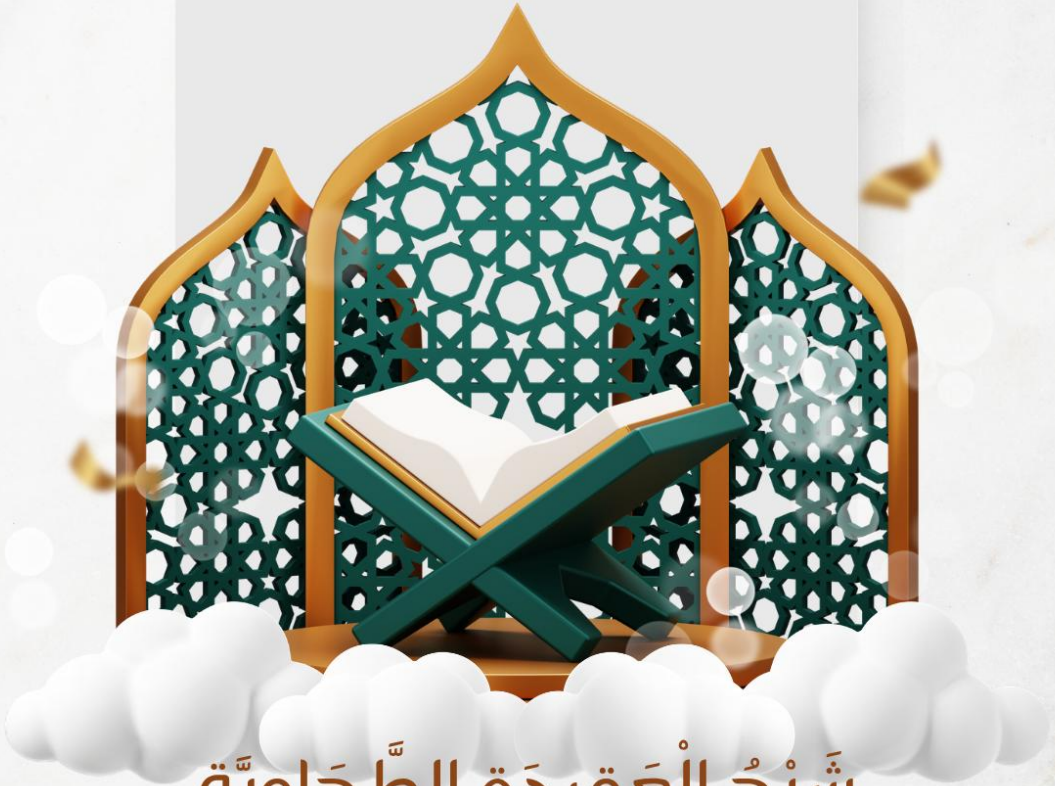


ABDULLAH BIN ABDURRAHMAN AL-JIBRIN



شَرْحُ الْعَقِيدَةِ الطَّحَاوِيَّةِ

SYARAH AQIDAH THAHAWIYYAH 01

QantaraLit Seri Ke-480

Syarah Aqidah Thahawiyyah 01

شرح العقيدة الطحاوية

Penulis: Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamad bin Jibrin (wafat 1430 H)
Diterjemahkan dengan bantuan Kecerdasan Buatan (AI)

 **Akses Terjemahan Lain:**

[WhatsApp Channel](#) | [Google Drive](#) | [Telegram](#)

[Katalog Daftar E-Book](#) | [Blog Pribadi](#) | [EBS Book](#)



Selesai diterjemahkan:

26 Dzulqa'dah 1447 H – 14 Mei 2026

 Karanganyar, Jawa Tengah, Indonesia

Peringatan :

Terjemahan ini didasarkan pada teks yang memiliki tingkat kompleksitas bahasa berbeda-beda. Karena itu, beberapa kalimat dengan nuansa sastra yang tinggi mungkin belum sepenuhnya terwakili dalam terjemahan bahasa Indonesia.

✦ **Wakaf untuk Kaum Muslimin** ✦

(bebas sebar, cetak & gandakan, non-komersial)



Judul buku : ***Syarah Al-'Aqidah Ath-Thahawiyyah***

Penulis : Abdullah bin Abdurrahman bin Abdullah bin Ibrahim bin Fahd bin Hamd bin Jibrin (wafat 1430 H)

Sumber buku : Pelajaran-pelajaran audio yang telah ditranskrip oleh situs [Islamweb](http://Islamweb.com)

[Buku ini telah diberi penomoran otomatis, dan nomor jilid mengikuti nomor pelajaran – berjumlah 100 pelajaran]

Tanggal publikasi di Asy-Syamilah: 8 Dzulhijjah 1431 H.



SPESIFIKASI NASKAH:

- **Ukuran Buku** : (B5 / 18,2 × 25,7 cm)

PENGATURAN TEKS:

- **Font Teks** : (Roboto)
- **Ukuran Font** : (14 pt)
- **Spasi Baris** : (1,15)
- **Perataan Teks** : Rata kiri-kanan (Justify)
- **Indent Paragraf** : 1,27 cm

PENGATURAN HALAMAN:

- **Margin Atas** : 2,54 cm
- **Margin Bawah** : 2,54 cm
- **Margin Kanan** : 1,9 cm
- **Margin Kiri** : 1,9 cm

LAYOUT:

- **Desain Sampul** : Canva
- **Desain Isi** : Microsoft 365



DAFTAR ISI

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [1]	25
Pentingnya Tauhid	25
Kesepakatan Dakwah Para Rasul atas Tauhid	27
Kewajiban Pertama bagi Para Mukallaf	29
Kesepakatan Ulama Salaf bahwa Kewajiban Pertama bagi Hamba adalah Dua Kalimat Syahadat	31
Pentingnya Tauhid Ibadah	34
Tauhid Sifat	36
Hulul dan Ittihad Lebih Buruk daripada Kekufuran Nasrani .	38
Tauhid Rububiyah	42
Pengakuan Semua Umat terhadap Tauhid Rububiyah	44
Penetapan Tauhid Rububiyah	49
Bantahan terhadap Kaum Nasrani	51
Tauhid Rububiyah Sesuai dengan Fitrah	54
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [2]	56
Dalil Akal atas Keberadaan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala	56
Tauhid Uluhiyah adalah yang Didakwahkan Para Rasul	58
Orang-orang Musyrik Mengakui Tauhid Rububiyah namun Meningkari Tauhid Uluhiyah	60
Asal-Usul Kemusyrikan adalah Pengagungan Kubur	64
Menyembah Bintang-Bintang Termasuk Kemusyrikan	69

Syubhat Orang-Orang Musyrik dalam Penyembahan Mereka kepada Selain Allah	72
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyah [3]	76
Tauhid Uluhiyah Mencakup Tauhid Rububiyah	76
Mengenal Sang Pencipta – Pengenalan yang Bersifat Fitrah .	79
Dalil-Dalil Akal tentang Mengenal Sang Pencipta.....	81
Maka setiap orang yang berakal lebih memilih mengakui kebenaran agar ia mendapat manfaat darinya.....	83
Pemahaman yang Baik dan Mengetahui Manfaat Suatu Perkara Mendorong Seseorang untuk Melakukannya.....	85
Namun dari mana ia mengambil pengetahuan tentang kewajiban-kewajiban yang ada pada dirinya?.....	86
Kecenderungan Jiwa kepada Kebaikan Secara Fitrah Ketika Tidak Ada Faktor Eksternal – Baik yang Meluruskan maupun yang Merusak	88
Menggunakan Dalil Akal untuk Membantah Mereka yang Mengingkari Adanya Pencipta	89
Mengakui Tauhid Rububiyah Tidak Cukup bagi Seseorang apabila Ia Tidak Mewujudkan Tauhid Ibadah.....	92
Ayat-Ayat yang Menetapkan Tauhid Rububiyah Dimaksudkan untuk Menegakkan Tauhid Uluhiyah.....	94
Kejelasan Dalil-dalil Tauhid Uluhiyyah yang Bersumber dari Besarnya Kebutuhan Manusia Terhadapnya.....	98
Metode Al-Qur'an dalam Membuat Perumpamaan yang Jelas Menunjukkan Tauhid Uluhiyyah	100

Mustahilnya Syirik dalam Rububiyyah bagi Umumnya Makhluk Kecuali yang Menyimpang	102
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [4]	105
Syirik dalam Tauhid Rububiyyah adalah Syirik Parsial.....	105
Syirik Kaum Majusi yang Menjadikan Wujud Bersumber dari Dua Kekuatan	107
Keteraturan Alam dan Kesempurnaan Ciptaannya adalah Dalil atas Keesaan Penciptanya.....	108
Penetapan Tauhid Rububiyyah Mengharuskan Penetapan Tauhid Uluhiyyah.....	112
Tauhid Uluhiyyah Mencakup Tauhid Rububiyyah, Namun Tidak Sebaliknya.....	116
Ketergantungan Seluruh Makhluk kepada Allah Menghalangi Mereka Dijadikan Sesembahan Selain-Nya.....	118
Jenis-Jenis Tauhid yang Didakwahkan Para Rasul.....	120
Setiap Surah Al-Quran Mencakup Dua Jenis Tauhid	125
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [5]	129
Bukti-Bukti Tauhid dalam Al-Fatihah dan Ayat "Syahidallahu Annahu La Ilaha Illa Huwa"	129
Tingkatan-Tingkatan Kesaksian	133
Tingkatan Ilmu.....	135
Tingkatan Berbicara dan Mengabarkan	136
Tingkatan Pemberitahuan	137
Tingkatan Perintah dan Kewajiban.....	141

Penjelasan bahwa Kesaksian Allah atas Diri-Nya Tentang Ketuhanan Mengandung Perintah untuk Beribadah kepada-Nya dari Beberapa Segi	144
Segi Pertama: Kesaksian Mengandung Perintah untuk Beribadah.....	144
Segi Kedua: Kesaksian Mengandung Perintah untuk Beribadah.....	146
Penjelasan Kesaksian ini melalui Pendengaran	149
Kejelasan dan Keterbukaan Jalur Pendengaran.....	151
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyah [6]	154
Keutamaan dan Kemuliaan Ilmu.....	154
Dalil Perenungan dan Pemikiran atas Keesaan Allah	156
Rahmat dan Kebaikan Allah dalam Menegakkan Hujah dan Bukti atas Kebenaran-Nya dan Kebenaran Para Rasul-Nya	158
Mukjizat Setiap Nabi Sesuai dengan Orang-orang pada Zamannya.....	161
Keagungan Mukjizat Hud Meski Termasuk Mukjizat yang Paling Tersembunyi.....	164
Pembenaran Allah kepada Hamba-hamba dan Nabi-nabi-Nya adalah Hujah atas Orang-orang yang Menentang Mereka.	166
Penjelasan tentang Keabsahan Berargumen dengan Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya atas Kebenaran Risalah Para Nabi-Nya.....	169
Pemberdayaan Allah kepada Rasul-Nya, Penyebaran Agama-Nya, dan Penundukan Musuh-musuh-Nya adalah Dalil atas Kebenaran Risalah	170

Tidak Turunnya Azab kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Bukti Kejujurannya dan Kebohongan Para Musuhnya	174
Batalnya Pendapat Orang yang Membagi Tauhid Menjadi: Tauhid Orang Awam, Tauhid Orang Khusus, dan Tauhid Paling Khusus	178
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [7]	181
Para Nabi adalah Manusia yang Paling Sempurna Tauhidnya dan Kaum Sufi Bertentangan dengan Mereka	181
Penjelasan Makna Tauhid Orang Khusus dan Tauhid Paling Khususnya Orang-Orang Khusus Menurut Kaum Sufi.....	181
Sempurnanya Tauhid Para Rasul dan Penjelasan Siapa yang Paling Sempurna di Antara Mereka.....	184
Tauhid Kaum Sufi Berujung kepada Fana' dan Ittihad	187
Tauhid Kaum Sufi Bukanlah Tauhid yang Didakwahkan Para Rasul	189
Bait-Bait Syair Al-Harawi Mengandung Kesamaran Meskipun Akidahnya Selamat	191
Penjelasan bahwa Istilah "Fana" dan Sejenisnya Merupakan Bentuk Ghuluw dalam Agama	192
Bantahan terhadap Kaum Musyabbihah dan Mu'aththilah dengan Firman Allah: "Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan-Nya"	195
Menyerupakan Khaliq dengan Makhluk adalah Kekufuran	197
Menyerupakan Perbuatan Khaliq dengan Makhluk adalah Kesesatan	197
Tasybih dalam Sifat-Sifat Zat adalah Kesesatan.....	199

Bantahan terhadap Kaum Mu'aththilah dalam Sikap Berlebih-lebihan Mereka Menafikan Kemiripan antara Khaliq dan Makhluk	202
Penyebutan Sebagian Nash yang Menyebutkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat yang Sama antara Khaliq dan Makhluk	202
Bantahan terhadap Kaum Mu'aththilah yang Menafikan Sifat-Sifat.....	206
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [8]	211
Posisi Pertengahan Ahli Sunnah antara Kaum Musyabbihah dan Kaum Nufah.....	211
Mewajibkan Para Penentang Ahlus Sunnah untuk Menetapkan Tuhan yang Memiliki Sifat-Sifat yang Ia Sifatkan kepada Diri-Nya Sendiri	214
Mewajibkan Orang yang Menetapkan Sebagian Sifat untuk Menetapkan Sifat-Sifat Lainnya	214
Mewajibkan Orang yang Menetapkan Nama-Nama untuk Menetapkan Sifat-Sifat	215
Mewajibkan Orang yang Menetapkan Dzat untuk Menetapkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat.....	217
Mewajibkan Kaum Dahriyah untuk Menetapkan Tuhan yang Wajib Ada.....	218
Keberadaan Makhluk Menunjukkan Secara Pasti Adanya Pencipta Mereka	221
Kesamaan Penamaan antara Pencipta dan Makhluk Tidak Mengharuskan Kekerupaan	223

Penjelasan Kekeliruan Para Penafi dalam Sangkaan Mereka bahwa Nama-Nama Universal Memiliki Makna yang Berlaku Sama dalam Kenyataan	227
Orang yang Diajak Bicara Tidak Dapat Memahami Makna Kata-kata Kecuali Setelah Mengetahui Bendanya Sendiri atau Sesuatu yang Serupa Dengannya	229
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyah [9]	233
Kejelasan Penyampaian dan Kesungguhan Sang Penyampai Mengharuskan Wajibnya Iman kepada Nama-nama dan Sifat-sifat Allah	233
Penjelasan bahwa Syariat Menyapa Orang-orang Arab dengan Sifat-sifat Allah dan Mereka Memahami Maknanya	235
Penjelasan tentang Pembagian Orang yang Diajak Bicara dalam Memahami Suatu Ujaran, sebagai Jalan untuk Menetapkan bahwa Sifat-sifat Adalah Pembicaraan yang Maknanya Dapat Dipahami.....	239
Cara Penggunaan Lafaz-lafaz Syar'i untuk Benda-benda Baru yang Dapat Diamati.....	243
Pemberitaan Rasul tentang Perkara Gaib dan Metode Pengajaran di Dalamnya sebagai Sanggahan bagi Penolak Sifat-sifat Allah	246
Anggapan Ketiadaan Kecerupaan antara Pencipta dan Makhluk Sudah Cukup Menunjukkan Perbedaan Ketika Menyebut Sifat-sifat Allah.....	249
Penyimpangan Metode Ahli Bid'ah dalam Bab Sifat dari Metode Al-Qur'an dan Sunnah	251

Penafian yang Mengandung Penetapan Kesempurnaan Sifat Lawannya adalah Metode Syar'i dalam Bab Sifat-Sifat Allah.	258
Penakdiran Khabar dalam Kalimat Tauhid	260
Cinta Kaum Musyrikin kepada Sesembahan Mereka dan Pengagungan Terhadapnya adalah Ibadah.....	264
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [10].....	268
Makna Firman-Nya: (Qadim Tanpa Permulaan, Kekal Tanpa Akhir).....	268
Dalil-Dalil Akal dan Naqli dalam Menetapkan Al-Awwaliyyah dan Al-Akhiriyyah bagi Allah Ta'ala.....	270
Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Keasalian dan Keazalian Allah.....	273
Dimasukkannya Kata "Qadim" oleh Para Ahli Kalam ke dalam Nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala.....	275
Penjelasan Para Ahli Kalam tentang Penyifatan Allah dengan "Qadim" dan Maknanya Menurut Mereka.....	276
Makna Kata "Qadim" dalam Bahasa Arab.....	278
Makna Pernyataan "Tidak Binasah dan Tidak Musnah"	280
Makna Pernyataan "Tidak Terjadi Sesuatu Kecuali yang Dikehendaki-Nya".....	281
Ahlus Sunnah Meyakini bahwa Tidak Ada Sesuatu pun yang Terjadi Kecuali dengan Kehendak Allah.....	283
Pembagian Kaum Qadariyyah dan Hukum Masing-masing Golongan	284
Macam-macam Kehendak.....	284
Kehendak Kauniyyah.....	286

Perbedaan antara Kehendak Syar'iyah dan Kehendak Kauniyyah	288
Penyebutan Ayat-ayat yang Menunjukkan Perbedaan antara Iradah Syar'iyah dan Iradah Qaddariyyah	289
Berkumpulnya Iradah Syar'iyah dan Iradah Qadariyyah dalam Keimanan dan Amal Saleh Seorang Mukmin.....	291
Cara Pandang Qadariyyah dalam Mengingkari Kekuasaan Allah dan Bantahan atas Mereka	293
Hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Membantu atau Tidak Membantu Hamba atas Apa yang Diperintahkan-Nya	298
Ketidakmampuan Manusia untuk Mengetahui Hakikat Sifat-sifat Allah dan Hakikat Zat-Nya Subhanahu wa Ta'ala.....	301
Aqidah Ahlus Sunnah dalam Masalah Sifat antara Golongan Mu'aththilah dan Musyabbihah.....	305
Penafian Tasybih Tidak Mengharuskan Penafian Sifat, dan Penetapan Sifat Tidak Mengharuskan Tasybih.....	312
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [11]	319
Pembahasan Sifat Al-Hayy dan Al-Qayyum serta Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya	319
Penetapan Dua Sifat Al-Hayy dan Al-Qayyum bagi Allah dan Penafian Kedudukannya	321
Penafian Kepayahan dan Kelelahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala	322
Hikmah Penamaan Allah dengan Al-Qayyum	323
Makna Al-Hayy Al-Qayyum dan Apa yang Keduanya Kandung	325

Bertawasul dan Berdoa dengan Nama-Nama Allah adalah Bagian dari Konsekuensi Beriman KepadaNya	327
Pembahasan Sifat Mencipta dan Memberi Rezeki serta Hal-hal yang Berkaitan Dengannya	330
Keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Mencipta dan Memberi Rezeki.....	331
Hikmah Allah Menciptakan Jin dan Manusia	332
Hakikat Keesaan Allah Ta'ala dalam Memberi Rezeki dan Memudahkan Sebab-sebabnya	333
Pembahasan tentang Mematikan dan Membangkitkan	336
Hakikat Kematian dan Akhirnya pada Hari Kiamat	336
Hakikat Perubahan Sesuatu yang Abstrak Menjadi Berwujud	339
Akidah Ahlus Sunnah tentang Sifat-sifat Perbuatan Allah Ta'ala	340
Akidah Ahlus Sunnah tentang Pembaruan Sifat-sifat Perbuatan Allah Ta'ala.....	343
Manfaat yang Diperoleh dari Penetapan dan Pengenalan Nama-nama serta Sifat-sifat Allah.....	345
Hukum Penggunaan Ungkapan "Peniadaan Bersemayamnya Hal-Hal yang Baru" dan Maknanya Menurut Ahlus Sunnah dan Selainnya	347
Syubhat Peniadaan Bersemayamnya Hal-Hal yang Baru dan Bantahannya.....	350
Syubhat: Bahwa Sifat-Sifat Allah Merupakan Tambahan atas Zat-Nya dan Bantahannya.....	352

Syubhat: Bahwa Sifat-Sifat Allah Adalah Lain dari-Nya dan Bantahannya.....	352
Pembahasan Masalah Nama dan yang Dinamai.....	354
Masalah Rangkaian Hal-Hal yang Baru	357
Penolakan Jahmiyah terhadap Hal-Hal yang Baru yang Tidak Memiliki Awal dan Bantahannya	357
Pendapat-Pendapat Manusia tentang Rangkaian Hal-Hal yang Baru.....	361
Berhenti dari Pernyataan tentang Rangkaian Kejadian di Masa Lampau.....	364
Pertanyaan-Pertanyaan.....	366
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [12].....	393
Pembahasan tentang Masalah Peristiwa yang Tidak Memiliki Permulaan.....	393
Hadits 'Imran bin Hushain dan Penunjukannya	397
Sifat Allah Taala dengan Rububiyah dan Penciptaan Sebelum Adanya Objek Keduanya	404
Sifat Allah Taala dalam Menghidupkan Orang Mati dan Menciptakan Makhluq.....	406
Keumuman Kekuasaan Allah Taala dan Kesesatan Kaum Mu'tazilah	408
Tasybih, Ta'thil, dan Sikap Ahlus Sunnah terhadap Keduanya	412
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [13].....	416
Pembahasan tentang Doa terhadap Sesuatu yang Telah Didahului Takdir	416

Pembahasan tentang Ayat: "Dan barangsiapa yang dipanjangkan umurnya"	416
Takdir yang Sudah Terdahulu Tidak Menghalangi Kebolehan Berdoa dengan Panjang Umur dan Semisalnya	419
Keumuman Ilmu Allah terhadap Segala Sesuatu, Meskipun Belum Ada.....	422
Penghapusan dan Penetapan dalam Catatan yang Telah Ditulis	423
Menyebut Orang Pertama yang Mengingkari Ilmu Allah dan Cara Membungkam Mereka	424
Tujuan Penciptaan Makhluk dan Pengadaan Mereka	426
Pembahasan tentang Kehendak Allah dan Kehendak Hamba	429
Berlakunya Kehendak Allah Ta'ala dan Ketundukan Kehendak Hamba kepada-Nya.....	429
Menyebut Madzhab Mu'tazilah dalam Masalah Kehendak dan Bantahan terhadapnya.....	433
Pembahasan tentang Perdebatan Adam dan Musa 'alaihimas salam	437
Jawaban terhadap Kaum Muktazilah dalam Hal Kewajiban Berbuat yang Terbaik bagi Allah Ta'ala.....	440
Makhluk Berbolak-balik antara Anugerah dan Keadilan Allah Ta'ala	445
Ketinggian Allah Ta'ala dari Tandingan dan Pesaing	447
Tidak Ada yang Dapat Menolak Ketetapan Allah dan Tidak Ada yang Dapat Mengalahkan Perintah-Nya.....	449

Kewajiban Berserah Diri kepada Takdir dan Hukum-hukum Allah	451
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [14].....	453
Beriman kepada Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam sebagai Rasul	453
Kemuliaan Sifat Kehambaan bagi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam	456
Pembagian Kehambaan.....	458
Cara-cara Mengetahui Kebenaran Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam	462
Keadaan Para Nabi yang Menunjukkan Kejujuran Mereka	462
Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa	464
Syariat yang Kokoh.....	467
Jelas Terlihatnya Kebohongan Para Dukun dan Semisalnya	469
Indikasi-indikasi yang Menunjukkan Perbedaan antara yang Jujur dan yang Pendusta	475
Perincian Keadaan-keadaan yang Menunjukkan Kejujuran Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam.....	478
Kesaksian Khadijah Radhiyallahu 'anha	487
Kesaksian Waraqah bin Naufal.....	488
Kesaksian Raja Najasyi Rahimahullah Ta'ala.....	489
Kesaksian Heraklius, Raja Romawi	491
Syahadat kepada Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam sebagai Rasul Merupakan Penyempurna Syahadat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas Keesaan-Nya	496

Konsekuensi-konsekuensi Syahadat kepada Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam sebagai Rasul.....	498
Mencintai dan Menaatinya Shalallahu Alaihi Wasallam	498
Meneladani dan Mencontoh Beliau Shalallahu Alaihi Wasallam	501
Dalil-dalil Lain dalam Menetapkan Kenabian Para Nabi.....	503
Keadaan dan Petunjuk yang Menunjukkan Kejujuran Mereka	503
Bertahannya Tanda-tanda yang Menunjukkan Para Nabi dan Kaum Mereka	505
Berita Mereka tentang Hal-hal yang Akan Terjadi dan Terjadinya	508
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [15].....	512
Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam dan Keumuman Risalahnya.....	512
Perbedaan antara Nabi dan Rasul.....	519
Penutupan Kenabian dengan Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam.....	523
Kesahihan Syariat dan Keumumannya sebagai Bukti Penutupan Risalah	525
Kedustaan Para Pengaku Nabi Setelah Beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam.....	526
Kepemimpinannya Shallallahu Alaihi Wa Sallam bagi Orang-orang yang Bertakwa	529

Kemuliaan Beliau, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, sebagai Pemimpin Para Rasul dan Keutamaannya atas Mereka.....	532
Mengompromikan Pernyataan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang Keutamaannya dengan Larangan Mengutamakan.....	535
Pembahasan tentang Perbandingan antara Muhammad dan Yunus 'Alaihimas Salam.....	539
Pembahasan tentang Mahabbah (Kecintaan) dan Khullah (Persahabatan Intim) serta Penetapannya bagi Muhammad 'Alaihis Salam	545
Khullah dan Kedudukannya dalam Mahabbah	550
Tingkatan-Tingkatan Mahabbah dan Apa yang Layak Disifatkan kepada Allah Ta'ala darinya.....	551
Hukum Klaim Kenabian Setelah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam.....	555
Keumuman Risalah Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam	559
Kerasulan Beliau kepada Jin.....	562
Kerasulan Beliau kepada Manusia dan Keumumannya	564
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [16].....	570
Al-Qur'an Al-Karim dan Keyakinan-Keyakinan Tentang.....	570
Mazhab-Mazhab Kelompok tentang Al-Qur'an Al-Karim....	571
Pembicaraan tentang Al-Qur'an.....	573
Pendapat yang Benar di Antara Berbagai Pandangan Kelompok tentang Al-Qur'an	575

Pendapat-Pendapat Menyimpang yang Menyelisihi Kebenaran dan Konsekuensinya	577
Membantah Dalil-Dalil Mu'tazilah atas Kemakhlukan Al-Qur'an	579
Pemutarbalikan Al-Qur'an oleh Sebagian Mu'tazilah agar Sesuai dengan Keyakinan Mereka.....	581
Penafsiran Keliru Mu'tazilah atas Kata "Kallama" sebagai "Melukai"	583
Pembicaraan Allah kepada Penghuni Surga Membatalkan Pendapat Mu'tazilah.....	584
Pembicaraan Allah kepada Penghuni Surga yang Mereka Dengar.....	586
Membantah Dalil Mu'tazilah dengan Ayat "Allah Pencipta Segala Sesuatu"	588
Kebatilan Pendapat Mu'tazilah dan Kesimpulan Akidah yang Benar	590
Sanggahan Abdul Aziz Al-Makki terhadap Dalil-Dalil Kaum Mu'tazilah	593
Seruan Allah kepada Musa dan Implikasinya	601
Hubungan Dua Utusan dengan Al-Qur'an Al-Karim	605
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [17].....	611
Menetapkan Firman Allah dan Membantah Para Ulama Mutakhirin yang Menyelisihi Ulama Salaf	611
Kesepakatan Ahlus Sunnah bahwa Firman Allah Bukan Makhluk dan Perselisihan Para Ulama Mutakhirin.....	611
Ucapan Abu Hanifah tentang Firman Allah.....	615

Menerima Kebenaran yang Ada dalam Ucapan Mu'tazilah	619
Perbedaan antara Apa yang Dibawa Para Rasul dengan Apa yang Dianut Para Ahli Bid'ah	621
Penyelisihan Ulama Hanafiyah Belakang dalam Masalah Firman Allah terhadap Pendapat Salaf	625
Membantah Pendapat yang Mengatakan Al-Qur'an adalah Ungkapan dari Firman Allah	628
Perbedaan antara Bacaan dan yang Dibaca dalam Penggunaan Kata Al-Qur'an: Membantah Pandangan yang Menjadikan Kalam Allah Satu Makna Saja	632
Perbedaan antara Keberadaan Al-Qur'an dalam Kitab-Kitab Terdahulu dan dalam Kitab yang Tersimpan	636
Mendengar Kalam Allah, Menyampaikannya, dan Apa yang Dipahami dari Hal Itu.....	640
Bantahan Al-Thahawi terhadap Orang yang Mengklaim Al-Qur'an adalah Satu Makna Saja.....	643
Makna bahwa Al-Qur'an Bermula dari Allah Tanpa Kaifiyah sebagai Firman.....	646
Perbedaan Penurunan Al-Qur'an dengan Penurunan Makhluk yang Disebut dalam Al-Qur'an.....	648
Pembuktian Al-Thahawi bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah secara Hakiki	651
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyah [18].....	656
Bantahan terhadap Asy'ariyah dalam Pendapat Mereka bahwa Firman Allah adalah Hadits Nafs dan Al-Qur'an adalah Ungkapan darinya.....	656
Istilah Kalam Menurut Berbagai Kelompok	656

Bantahan terhadap Asy'ariyah dalam Berdalil dengan Syair Al-Akhtal	660
Keterkaitan Syair Al-Akhtal dengan Akidah Nasrani.....	663
Hadits yang Menolak Pendapat Asy'ariyah Tidak Membatalkan Shalat	667
Kebenaran Akidah Ahlus Sunnah tentang Kalam Allah.....	670
Hadis tentang Pengampunan atas Bisikan Hati Membantah Pendapat Asy'ariyah.....	673
Hadis tentang Manusia Masuk Neraka karena Hasil Tuaian Lidah Mereka Membantah Pendapat Asy'ariyah	675
Asy'ariyah Terjebak dalam Pendapat Penciptaan Al-Qur'an	678
Memberikan Konsekuensi Lebih Berat kepada Asy'ariyah Dibandingkan Mu'tazilah.....	681
Barang Siapa yang Berkata Al-Qur'an adalah Ungkapan dari Kalam Allah, Maka Ia Telah Berkata bahwa Ia adalah Perkataan Manusia	685
Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Lafal dan Makna sebagai Bukti bahwa Ia adalah Firman Allah	688
Moderasi dalam Penetapan Sifat antara Dua Kutub: Tasybih dan Nafyu	694
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [19].....	699
Melihat Allah Ta'ala pada Hari Kiamat.....	699
Ru'yah Penghuni Surga kepada Allah Ta'ala adalah Haq....	699
Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Khawarij Mengingkari Ru'yah...	702

Penjelasan Petunjuk Ayat dalam Surat Al-Qiyamah atas Keabsahan Ru'yah	704
Bantahan atas Ta'wil Mu'tazilah terhadap Ayat-ayat dan Hadits-hadits tentang Ru'yah.....	707
Jawaban terhadap Kaum Mu'tazilah dalam Penafsiran Ayat Surah Al-Qiyamah.....	710
Penjelasan tentang Dua Ayat "Mazid" yang Menunjukkan Ru'yah kepada Allah ta'ala	715
Ayat tentang Penafian Idrak Menunjukkan Tetapnya Ru'yah	719
Penjelasan tentang Dalil Ayat Al-Muthaffifin atas Tetapnya Ru'yah bagi Orang-orang Beriman	722
Penjelasan tentang Dalil Firman "Lan Tarani" atas Tetapnya Ru'yah dan Bantahan terhadap Kaum Mu'tazilah	723
Bantahan terhadap Kaum Mu'tazilah dalam Berdalil dengan Ayat "Laa Tudrikuhu al-Abshar" untuk Menolak Ru'yatullah	731
Hadits-hadits yang Menunjukkan Ru'yatullah	736
Hadits Jarir radhiyallahu 'anhu	739
Hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallahu 'anhuma .	740
Hadits Abu Musa radhiyallahu 'anhu	741
Mendengarkan Hadits-hadits Melahirkan Keyakinan tentang Ru'yatullah	743
Menghilangkan Syubhat Tasybih dari Hadits-hadits Ru'yah	747
Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [20].....	752

Pengobatan dengan Al-Qur'an, Bukan dengan Filsafat dan Pemikiran Yunani.....	752
Apa yang Datang dari Ahli Kalam Dihadapkan pada Nash	754
Keselamatan Ada pada Mengikuti Jalan Para Rasul 'Alaihimus Salam dan Pengikut Mereka	758
Contoh Tarkib dan Jauhnya dari Kebenaran	760
Mereka yang Menafikan Sifat-Sifat Allah	762
Sebab Kesesatan dan Pengakuan Ahli Kalam.....	763
Kisah-kisah Lain tentang Ahli Ilmu Kalam	771
Penyembuhan Hati ketika Terjadi Perselisihan	776
Keharusan Beriman kepada Melihat Allah tanpa Khayalan maupun Penafsiran.....	777
Dalil-dalil Al-Qur'an Mewajibkan Beriman dengan Apa yang Ditunjukkannya	779
Kejelasan Sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang Sifat-sifat Allah	782
Jauhnya Penafsiran Ahli Kalam.....	784
Menjauhi Penafsiran adalah Sebab Keselamatan	785
Melihat Allah Ta'ala adalah Kesempurnaan bagi-Nya	789
Kewajiban bagi Pelaku Takwil	791
Makna-makna Takwil	793

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [1]

Pentingnya Tauhid

Bismillahirrahmanirrahim. Segala puji bagi Allah, shalawat dan salam semoga tercurah kepada Rasulullah, kepada keluarga, para sahabat, dan orang-orang yang mengikutinya. Amma ba'd:

Akidah ini merupakan akidah Ahlus Sunnah dan seluruh imam, namun At-Thahawi menyebutnya sebagai mazhab Abu Hanifah dan dua sahabatnya. Hal itu karena beliau menulisnya untuk murid-muridnya yang secara khusus mengikutinya, dan yang di dalam hati mereka tertanam penghormatan kepada tiga imam tersebut, yaitu Abu Hanifah, Muhammad bin Hasan, dan Abu Yusuf. Keduanya adalah sahabat Abu Hanifah yang mencatat dan menyebarluaskan mazhabnya, serta menuliskan permasalahan-permasalahan yang ditanyakan kepada beliau. Karena itulah keduanya menjadi murid khususnya. Maka At-Thahawi berkata: sesungguhnya akidah ini adalah keyakinan ketiga imam tersebut.

Hal ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa akidah ini juga memuat keyakinan para imam lainnya seperti Asy-Syafi'i, Malik, Ahmad, dan imam-imam lainnya, sebab akidah ini bebas dari perselisihan kecuali perselisihan dari kalangan ahli bid'ah, dan perselisihan ahli bid'ah tidak dianggap.

At-Thahawi rahimahullah berkata: *"Kami menyatakan tentang tauhid Allah dengan penuh keyakinan, berkat taufik dari Allah: bahwa Allah Maha Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya."*

Pensyarah rahimahullah ta'ala berkata: Ketahuilah bahwa tauhid adalah seruan pertama para rasul, kedudukan pertama dalam perjalanan menuju Allah, dan maqam pertama yang

ditempuh oleh seorang yang meniti jalan menuju Allah Azza wa Jalla. Allah Ta'ala berfirman:

"Sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, lalu dia berkata: Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia." (Al-A'raf: 59)

Hud 'alaihissalam berkata kepada kaumnya:

"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia." (Al-A'raf: 65)

Salih 'alaihissalam berkata kepada kaumnya:

"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia." (Al-A'raf: 73)

Syu'aib 'alaihissalam berkata kepada kaumnya:

"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia." (Al-A'raf: 85)

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah tagut." (An-Nahl: 36)

Allah Ta'ala juga berfirman:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya: 25)

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi*

bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah."

Oleh karena itu, pendapat yang benar adalah bahwa kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah mengucapkan syahadat bahwa tidak ada tuhan selain Allah, bukan merenung, bukan pula berniat untuk merenung, dan bukan pula bersikap ragu-ragu, sebagaimana yang dikatakan oleh tokoh-tokoh ilmu kalam yang tercela.

Kesepakatan Dakwah Para Rasul atas Tauhid

Pernyataan ini menunjukkan pentingnya tauhid. Adapun tauhid yang dimaksud di sini adalah tauhid ibadah, yaitu yang menjadi inti dakwah para rasul dan yang menjadi titik kesepakatan seluruh risalah mereka. Pensyarah menyatakan bahwa tauhid adalah hal pertama yang diwajibkan kepada para hamba.

Tauhid adalah perkara yang akan ditanyakan di padang mahsyar pada hari kiamat. Tauhid adalah perkara yang akan ditanyakan di dalam kubur kepada setiap orang yang telah dikuburkan. Tauhid adalah seruan pertama para rasul, dan seluruh risalah sepakat atasnya. Dari dalil-dalil ini kita memahami betapa pentingnya tauhid. Sesuatu yang menjadi kesepakatan seluruh dakwah para rasul menunjukkan betapa besarnya kedudukannya. Sesuatu yang menjadi titik awal setiap rasul memulai dakwahnya menunjukkan betapa penting dan mendesaknya perkara itu.

Para rasul, dari yang pertama hingga yang terakhir, memulai dakwah mereka dengan salah satu jenis tauhid, yaitu tauhid

ibadah, sebagaimana tertera dalam ayat-ayat tersebut. Setiap nabi berkata kepada kaumnya:

"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia." (Al-A'raf: 59)

Inilah tauhid ibadah. Allah Ta'ala merangkumnya dalam firman-Nya:

"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Al-Anbiya: 25)

Ini adalah tauhid ibadah, artinya: Kami mewahyukan kepada setiap rasul dan berfirman kepadanya: **"Tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku"** – yaitu: lakukanlah itu dan perintahkan umatmu serta ajaklah mereka kepada perkara ini.

Demikian pula firman Allah Ta'ala:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul pada setiap umat untuk menyerukan: Sembahlah Allah dan jauhilah tagut." (An-Nahl: 36)

Inilah tauhid ibadah.

Allah Ta'ala berfirman:

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kami yang telah Kami utus sebelum engkau: Apakah Kami pernah menjadikan tuhan-tuhan selain Allah Yang Maha Pengasih untuk disembah?" (Az-Zukhruf: 45)

Jawabannya: seandainya hal itu ditanyakan, niscaya dijawab: Allah tidak pernah menjadikan dan tidak pernah mengizinkan

seorang rasul pun untuk mengajak menyembah tuhan lain bersama Allah.

Kewajiban Pertama bagi Para Mukallaf

Pensyarah menyebutkan bahwa kewajiban pertama bagi seorang mukallaf adalah mengucapkan dua kalimat syahadat. Oleh karena itu, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berdiam di Mekah selama sepuluh tahun dan tidak mendakwahkan apa pun kecuali syahadat. Beliau mengajak manusia untuk mewujudkan laa ilaaha illallah dan membenarkan bahwa beliau adalah utusan dari Allah. Sepuluh tahun penuh beliau hanya berdakwah kepada tauhid ibadah. Bukankah itu bukti betapa pentingnya tauhid?

Ibadah-ibadah lain belum diwajibkan saat itu, karena semuanya bercabang dari satu pokok, yaitu tauhid. Seluruh ibadah tidak akan diterima kecuali di atas pokok ini. Andaikan orang-orang musyrik melaksanakan shalat, bersedekah, berhaji, berinfaq, berjihad, membaca Al-Qur'an, namun mereka tidak mentauhidkan Allah, bahkan masih berdoa kepada selain-Nya, maka ibadah mereka sama sekali tidak akan diterima dan tidak akan berguna bagi mereka, karena mereka telah kehilangan syaratnya.

Adapun ahli kalam yang dilarang oleh para ulama kita untuk ikut larut dalam pembahasannya, seperti Mu'tazilah dan semacamnya, mereka berpendapat bahwa kewajiban pertama adalah merenung (an-nazhar). Sebagian mereka berkata: kewajiban pertama adalah berniat untuk merenung. Sebagian lagi berkata: kewajiban pertama adalah bersikap ragu-ragu (asy-syakk). Semua pendapat ini adalah batil.

Memang benar bahwa Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk merenung sebagai bahan pelajaran dan pengambilan ibrah, dan ayat-ayat yang berbicara tentang ini sangat banyak, di antaranya:

"Maka tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka?" (Qaf: 6)

"Maka tidakkah mereka memperhatikan unta, bagaimana ia diciptakan? Dan langit, bagaimana ia ditinggikan?" (Al-Ghasyiyah: 17-18)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi?" (Al-A'raf: 185)

"Maka tidakkah mereka berjalan di muka bumi lalu melihat?" (Yusuf: 109)

Jadi perenungan di sini tujuannya adalah untuk meyakinkan diri. Misalnya, jika engkau mengajak seorang yang ragu dan berkata kepadanya: aku mengajakmu kepada dua kalimat syahadat, lalu dia masih menunggu-nunggu, maka ajaklah dia untuk merenungkan. Katakan kepadanya: perhatikanlah makhluk-makhluk ini, perhatikanlah benda-benda langit yang tetap dan yang bergerak, serta makhluk-makhluk yang tersebar di mana-mana, apakah semuanya tercipta begitu saja tanpa tujuan? Perhatikanlah dirimu sendiri dan perputaran keadaanmu, apakah kamu tercipta tanpa pencipta? Ketika dia merenungkan dan memikirkan itu semua, ia akan mengambil pelajaran dan kembali kepada apa yang kamu dakwahkan. Jadi perenungan, niat untuk merenung, dan sikap ragu-ragu hanyalah sarana, petunjuk, dan hujjah bagi orang yang membantah, bukan berarti kewajiban pertama itu adalah merenung. Yang berlaku adalah: orang yang ragu dan masih menunggu, diajak untuk merenung hingga ia yakin.

Adapun maksud perkataan mereka bahwa kewajiban pertama adalah bersikap ragu-ragu, mereka berkata bahwa hal pertama yang wajib dilakukan seseorang ketika ia berakal adalah meragukan segalanya, kemudian setelah itu berusaha menghilangkan keraguan tersebut.

Pendapat ini jelas batil. Yang benar adalah: pertama-tama sebelum segala sesuatu, seseorang wajib mengucapkan dua kalimat syahadat, kemudian setelah itu beramal sesuai dengan konsekuensinya. Seluruh amal perbuatan bercabang dari dua kalimat syahadat.

Kesepakatan Ulama Salaf bahwa Kewajiban Pertama bagi Hamba adalah Dua Kalimat Syahadat

Pensyarah rahimahullah berkata: *"Bahkan seluruh imam Salaf sepakat bahwa hal pertama yang diperintahkan kepada seorang hamba adalah dua kalimat syahadat. Mereka pun sepakat bahwa barang siapa yang telah melakukan itu sebelum balig, tidak diperintahkan untuk memperbarui syahadat tersebut sesaat setelah balignya. Sebaliknya, ia diperintahkan untuk bersuci dan shalat ketika telah balig, atau ketika sudah mumayyiz menurut sebagian ulama. Tidak seorang pun di antara mereka yang mewajibkan wali si anak untuk menyuruhnya memperbarui dua kalimat syahadat saat itu juga. Walaupun pengakuan dua kalimat syahadat adalah wajib berdasarkan kesepakatan kaum muslimin, dan kewajibannya mendahului kewajiban shalat, namun ia telah menunaikan kewajiban tersebut sebelumnya."*

Makna pernyataan ini adalah bahwa anak-anak tumbuh di tengah orang tua mereka, dan sang ayah menanamkan pokok-

pokok tauhid sejak anak itu mumayyiz. Ia mengajari anak itu mengenal Rabb-nya, mengenal nabinya, memahami hak Allah untuk disembah, dan kewajiban beribadah kepada-Nya. Maka anak tumbuh di atas Islam dan terbiasa mengucapkan laa ilaaha illallah, mendengarnya dari kedua orang tuanya sejak kecil, sebelum hukum-hukum syariat berlaku atasnya. Ketika ia balig, ia tinggal melanjutkan amalnya, dan tidak perlu dikatakan kepadanya saat balig: sekarang ucapkanlah dua kalimat syahadat, sekarang kamu sudah mukallaf. Cukup baginya pengucapannya sebelumnya dalam tasyahhud shalat, dalam menjawab azan, dan semacamnya. Karena itu, setelah balig tidak perlu lagi dituntun mengucapkan syahadat atau memperbarui keislamannya. Ia adalah seorang muslim yang lahir di antara dua orang tua muslim, dan sejak ia berakal ia sudah diajarkan.

Pendapat yang benar pula adalah bahwa jika ia telah balig setelah ia shalat, ia tidak diperintahkan untuk mengulang shalatnya, berbeda dengan pendapat sebagian ulama. Sebagian dari mereka berkata: jika seseorang shalat Zhuhur sebelum balig, kemudian ia balig setelah shalat itu dengan cara ihtilam atau semacamnya, maka kita perintahkan ia mengulang Zhuhur, karena ia melaksanakannya sebelum balig dan shalat itu tidak wajib baginya. Setelah balig, shalat menjadi wajib atasnya. Namun pendapat yang benar adalah ia tidak diperintahkan untuk mengulang, karena Allah tidak memerintahkan shalat dua kali, dan ia sudah menunaikannya meski sebelum balig, sehingga shalat itu sudah mencukupi. Sebagaimana ia tidak diperintahkan mengulang shalat setelah balig meskipun waktu masih tersisa, demikian pula ia tidak diperintahkan memperbarui syahadat setelah balig.

Cukuplah baginya bahwa ia berada di atas fitrah, dan bahwa ia telah diajarkan, dibimbing, dan memahami.

Pensyarah rahimahullah berkata: *"Di sini terdapat beberapa permasalahan yang dibahas oleh para fuqaha. Jika seseorang shalat namun tidak mengucapkan dua kalimat syahadat, atau melakukan ciri-ciri Islam lainnya tanpa mengucapkannya, apakah ia dianggap muslim atau tidak? Pendapat yang benar adalah ia menjadi muslim dengan segala sesuatu yang merupakan ciri khas Islam. Tauhid adalah hal pertama yang dengannya seseorang masuk ke dalam Islam, dan hal terakhir yang dengannya ia keluar dari dunia. Sebagaimana sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Barang siapa yang akhir ucapannya adalah laa ilaaha illallah, ia masuk surga.' Tauhid adalah kewajiban pertama sekaligus kewajiban terakhir. Tauhid berada di awal dan di akhir urusan, yaitu tauhid uluhiyyah."*

Permasalahan ini bersifat teoritis dan sebenarnya tidak tepat, yaitu anggapan bahwa mungkin ada seseorang yang tumbuh dari awal kehidupannya hingga balig tanpa pernah mengucapkan dua kalimat syahadat, lalu apakah ibadahnya sah? Kita katakan: hal ini mustahil terjadi.

Hal itu karena pengucapan dua kalimat syahadat terkadang merupakan rukun, seperti dalam tasyahhud. Shalat memiliki tasyahhud, dan di akhirnya seseorang mengucapkan: *asyhadu allaa ilaaha illallaah wa asyhadu anna Muhammadan rasulullah* (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah). Kemudian ia mengucapkan shalawat atas Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu

salam, dan shalat tidak sah tanpa tasyahhud ini, karena ia merupakan rukun dari rukun-rukunnya. Bagaimana mungkin kita bayangkan seseorang yang lahir di antara dua orang tua muslim, lalu ia balig namun sama sekali belum pernah mengucapkan kalimat *laa ilaaha illallah Muhammadur rasulullah*? Ini tidak mungkin terjadi, karena seorang muslim selalu mendengar kalimat *laa ilaaha illallah* dalam azan, dalam khutbah, dalam tasyahhud, dalam dzikir, dan dalam Al-Qur'an. Kalimat itu disebutkan dalam Al-Qur'an di berbagai tempat, di antaranya firman Allah Ta'ala:

"Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan para malaikat serta orang-orang yang berilmu pun bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia, Yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia." (Ali Imran: 18)

Sudah pasti seorang anak membaca sebagian Al-Qur'an atau paling tidak mendengarkannya dan mengucapkan kalimat itu, sehingga dengan demikian ia menjadi seorang muslim. Maka tidak mungkin ia belum pernah mengucapkan dua kalimat syahadat.

Pentingnya Tauhid Ibadah

Tauhid yang telah dijelaskan kepentingannya adalah tauhid ibadah, yaitu hal pertama yang menjadikan seseorang masuk ke dalam Islam. Seorang kafir, pertama kali yang ia diajak kepadanya dan pertama kali yang ia ucapkan adalah: katakanlah: *asyhadu allaa ilaaha illallaah wa anna Muhammadan rasulullah* (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Hal itu karena sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku diperintahkan untuk memerangi manusia hingga mereka bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah dan bahwa aku adalah utusan Allah, mendirikan shalat, dan menunaikan zakat,"* dan seterusnya. Jika seorang kafir masuk Islam, ia dituntun mengucapkan dua kalimat syahadat, dijelaskan kepadanya maknanya, dan diperintahkan untuk beramal sesuai konsekuensinya. Hal pertama yang menjadikan seorang hamba masuk ke dalam Islam adalah pengucapannya dua kalimat syahadat beserta keyakinan terhadap kandungannya.

Adapun hal terakhir yang menjadikan seorang hamba keluar dari dunia ini, ia diperintahkan untuk mengakhiri hidupnya dengan kalimat *laa ilaaha illallah*, berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis ini: *"Barang siapa yang akhir ucapannya adalah laa ilaaha illallah, ia masuk surga,"* artinya ia mengakhiri hidupnya dengan tauhid, atau dengan apa yang menunjukkan makna ini. Dalam kondisi itu ia akan diakhiri dengan penutup yang baik. Oleh karena itu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim dan lainnya: *"Tuntunlah orang-orang yang hampir wafat di antara kalian dengan kalimat laa ilaaha illallah,"* artinya hendaklah kalimat terakhir yang mereka ucapkan adalah *laa ilaaha illallah*, agar mereka diakhiri dengan apa yang mereka mulai, yaitu diakhiri dengan akidah yang benar: bahwa Allah adalah satu-satunya Ilah yang hak, dan bahwa ketuhanan selain-Nya adalah batil. Dengan demikian, awal dan akhir urusan adalah tauhid ibadah ini.

Tauhid Sifat

Pensyarah rahimahullah berkata: "Sesungguhnya tauhid mencakup tiga macam: pertama, pembahasan tentang sifat-sifat; kedua, tauhid rububiyah, yaitu penjelasan bahwa Allah semata yang menciptakan segala sesuatu; ketiga, tauhid uluhiyyah, yaitu bahwa hanya Allah subhanahu wa ta'ala yang berhak untuk disembah tanpa sekutu bagi-Nya.

Adapun yang pertama, orang-orang yang mengingkari sifat-sifat Allah memasukkan pengingkaran sifat ke dalam pengertian tauhid, seperti Jahm bin Shafwan dan orang-orang yang sejalan dengannya. Mereka berkata: menetapkan sifat-sifat mengharuskan adanya berbilangnya sesuatu yang wajib ada. Pendapat ini diketahui kebatilannya secara pasti, sebab menetapkan zat yang sepenuhnya kosong dari segala sifat tidak mungkin ada wujudnya di luar, dan akal hanya bisa menganggap hal yang mustahil dan membayangkannya. Ini adalah puncak dari ta'thil (peniadaan)."

Kita mengetahui — bahkan anak-anak kaum muslimin pun mengetahui, alhamdulillah — bahwa pembagian tauhid ada tiga: tauhid rububiyah, tauhid uluhiyyah, dan tauhid asma' wa sifat. Seorang anak wajib diajarkan ketiga jenis ini dan diberitahu kandungan maknanya. Para ulama terdahulu dari umat ini banyak menulis karya dalam bidang tauhid asma' wa sifat, dan sebagian besar kitab akidah yang mereka tulis berkisar pada pembahasan asma' wa sifat, bahkan meski kitab-kitab itu diberi judul kitab tauhid, seperti karya Ibnu Khuzaimah dan selainnya. Sebab perselisihan tentang asma' wa sifat sudah terkenal sejak abad-abad pertama Islam. Jahm bin Shafwan memunculkan bid'ahnya pada awal abad kedua, kemudian diikuti oleh para pengikutnya yang disebut oleh Salaf sebagai Jahmiyyah, yang kemudian

dikenal juga sebagai Mu'tazilah. Mereka bertambah banyak, menyebar, dan menguat. Salah satu akidah mereka adalah mengingkari sifat-sifat Allah.

Alasan mereka mengingkari sifat dan dalil yang mereka kemukakan adalah karena mereka pada umumnya menyandarkan diri pada akal, khayalan, dan pikiran semata. Dalil-dalil mereka dalam menafikan sifat adalah dalil-dalil dugaan yang bersifat rasional belaka. Oleh karena itu banyak di antara mereka yang berkata bahwa bab ini tidak dapat disingkap kecuali dengan khayalan, dan mereka sendiri mengakui tidak mampu mengungkapkannya.

Intinya, akidah mereka adalah menafikan sifat-sifat, sehingga mereka meniadakan seluruh sifat dari Allah Ta'ala.

Di antara mereka ada yang menetapkan tujuh sifat seperti Asy'ariyyah, dan di antara mereka ada yang menafikan nama-nama Allah beserta sifat-sifat-Nya. Alasan yang mendorong mereka menafikan sifat-sifat ini adalah apa yang disebutkan oleh pensyarah rahimahullah, bahwa mereka berkata: menetapkan sifat-sifat mengharuskan berbilangnya sesuatu yang wajib ada.

Mereka berkata: yang wajib ada hanyalah Allah semata. Allah Ta'ala adalah wajibul wujud — ini adalah salah satu istilah ahli kalam — seperti juga ungkapan mumkinul wujud (mungkin ada) dan mumtani'ul wujud (mustahil ada). Semua ini termasuk di antara istilah-istilah yang mereka gunakan dan mereka kembangkan. Salah satu sifat Allah menurut Mu'tazilah adalah sifat qidam (keazalian), artinya hanya Dia yang azali. Mereka berkata: jika kita menetapkan bahwa Allah azali, dan kita juga

menetapkan bahwa pendengaran Allah azali, kuasa Allah azali, ilmu Allah azali, dan kalam Allah azali, maka yang azali tidak lagi satu, melainkan menjadi banyak. Maka tentu saja kita harus menafikan sifat-sifat itu dan menjadikan keazalian hanya bagi zat Allah semata.

Mereka pun menafikan sifat-sifat dan menetapkan keazalian hanya bagi zat. Lalu bagaimana cara membantah mereka? Pensyarah berkata: *"Sesungguhnya menetapkan zat yang benar-benar kosong dari sifat adalah sesuatu yang mustahil dalam kenyataan."* Sekalipun akal menganggap hal itu bisa ditetapkan, namun akal terkadang memang mengandaikan hal yang mustahil. Ini termasuk yang mustahil, artinya: mustahil ada suatu zat yang kosong dari sifat namun disifati dengan keazalian.

Sebagaimana kalian — wahai Mu'tazilah, wahai ahli bid'ah — menetapkan bahwa Allah Ta'ala memiliki zat, maka kalian pun harus menetapkan sifat-sifat-Nya. Sebab sifat adalah bagian tak terpisahkan dari zat, dan keesaan tidak bertentangan dengannya. Allah Ta'ala Maha Esa beserta sifat-sifat-Nya, zat dan sifat-Nya adalah satu kesatuan, dan menetapkan sifat tidak mengharuskan adanya yang berbilang. Inilah bantahan ringkas atas mereka.

Hulul dan Ittihad Lebih Buruk daripada Kekufuran Nasrani

Pensyarah rahimahullah berkata: *"Pendapat ini telah membawa sebagian orang kepada keyakinan hulul dan ittihad, yang lebih buruk dari kekufuran orang-orang Nasrani. Sebab orang-orang Nasrani mengkhususkan itu pada Al-Masih, sedangkan kelompok ini menggeneralisasikannya kepada seluruh makhluk."*

Pernyataan ini sungguh membuat bulu kuduk berdiri. Percabangan pemikiran ini merupakan turunan dari mazhab ahli wahdah, yaitu sebuah golongan yang disebut ahli wahdatul wujud (kesatuan wujud), atau disebut pula ahli hulul dan ittihad. Mereka berkata bahwa zat makhluk menyatu dengan zat Pencipta, dan bahwa tidak ada perbedaan antara Pencipta dan makhluk bagi mereka. Bahkan semuanya adalah satu, tidak ada bedanya antara Khaliq dan makhluk – Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka.

Golongan ini pernah tersebar luas pada abad-abad pertengahan Islam. Orang yang paling banyak menyebarkan pendapat ini pada abad ketiga adalah seorang bernama Al-Husain Al-Hallaj, seorang sufi yang menampakkan tasawuf dan menyembunyikan keyakinan ini di baliknya, namun kadang kala ia menampakkannya juga. Banyak perkataan keji yang tercatat darinya yang menunjukkan keyakinan-keyakinan ini, demikian pula dari sebagian orang sezamannya.

Pendapat ini dengan segala kekejiannya bermuara pada ucapan-ucapan yang mengerikan. Pensyarah telah menjelaskannya secara singkat, di antaranya ia menyebutkan bahwa menurut mereka Fir'aun adalah orang yang jujur ketika ia berkata:

"Akulah tuhanmu yang paling tinggi." (An-Nazi'at: 24)

Karena ia termasuk bagian dari Tuhan! Hanya saja Fir'aun salah karena ia mengkhususkan dirinya sendiri. Andaikan ia berkata: aku, kamu, ini, dan itu – kita semua adalah Tuhan, tentu ia benar! Jadi ia jujur dalam hal bahwa ia merupakan bagian dari Tuhan!

Begitu pula, menurut mereka orang-orang musyrik yang menyembah berhala, patung, dan kuburan itu sudah benar, karena pada hakikatnya mereka hanya menyembah Allah. Hanya saja mereka salah karena mengkhususkan. Andaikan mereka berkata: Allah ada di segala sesuatu dan segala sesuatu adalah bagian dari Allah, tentu mereka benar. Namun karena mereka mengkhususkan, mereka pun salah.

Menurut keyakinan mereka, tidak ada halal dan haram, karena semuanya adalah satu. Tidak ada bedanya menurut mereka antara menikahi ibu, saudari perempuan, atau wanita asing. Semuanya berasal dari satu sumber, bahkan semuanya adalah sumber yang satu itu. Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka.

Banyak perkataan keji yang tercatat dari tokoh-tokoh mereka yang membuat bulu kuduk berdiri. Diriwayatkan dari Al-Husain Al-Hallaj bahwa ia pernah berkata: *"Tidak ada dalam jubah ini kecuali Allah."*

Maksudnya adalah dirinya sendiri. Dan dari sebagian mereka diriwayatkan bahwa ia berkata:

"Maha suci aku, maha suci aku, betapa agung kedudukanku!"

Diriwayatkan pula bahwa para pengikutnya berjalan di belakangnya, lalu ia menoleh dan melihat mereka mengikutinya, kemudian ia berkata kepada mereka:

"Sesungguhnya Akulah Allah, tidak ada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku." (Thaha: 14)

Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka!

Sebagian ulama belakangan ada yang membela Al-Hallaj dan mengklaim bahwa ia termasuk orang yang beraqidah benar dan seorang yang bertauhid. Namun ketika disampaikan kepadanya syair Al-Hallaj:

Maha suci Dia yang menampakkan nasut-Nya, Sebagai rahasia cahaya lahut-Nya yang menembus, Hingga tampak nyata dalam ciptaan-Nya, Dalam rupa orang yang makan dan minum.

Ia berkata: "Laknat Allah atas siapa yang mengucapkan ini!"

Dikatakan kepadanya: itu adalah Al-Hallaj. Maka tersingkaplah baginya kekufurannya. Perkataan yang disebutkan ini adalah kekufuran yang nyata, sebab nasut berarti kemanusiaan, dan lahut berarti ketuhanan. Artinya: menampakkan nasut-Nya — yakni menampakkan manusia — dalam wujud dirinya sendiri.

Sebagian mereka pun berkata — dan dikatakan bahwa itu adalah Al-Hallaj —:

Tuhan adalah hamba dan hamba adalah Tuhan, Alangkah ingin aku tahu, siapakah yang diberi beban kewajiban? Jika kukatakan hamba, maka itu adalah Tuhan, Atau jika kukatakan Tuhan, bagaimana ia dibebani kewajiban?

Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka!

Yang menjerumuskan mereka kepada ucapan-ucapan keji ini adalah ketika mereka menafikan sifat-sifat dan menjadikan wujud Allah sebagai wujud yang mutlak tanpa batas, sehingga hal itu membawa mereka kepada keyakinan bahwa zat makhluk menyatu dalam zat Pencipta, dan bahwa Allah adalah wujud makhluk itu sendiri. Maha Tinggi Allah dari itu semua!

Maka seorang muslim wajib mengenal dirinya dan menyadari bahwa ia adalah makhluk. Allah subhanahu wa ta'ala berada di atas Arsy-Nya, terpisah dari makhluk-Nya. Tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya dalam zat-Nya, dan tidak ada sesuatu pun dari zat-Nya dalam makhluk-Nya. Hendaklah ia selalu menghadirkan dalam hatinya bahwa Allah subhanahu wa ta'ala Maha Mengetahui segala sesuatu, tidak ada sesuatu pun dari hamba-hamba-Nya yang tersembunyi dari-Nya. Jika ia senantiasa menghadirkan keagungan-Nya, ilmu-Nya atas segala sesuatu, ilmu-Nya tentang bisikan jiwa dan apa yang tersimpan di dalam dada, maka hal itu mengharuskannya untuk mengagungkan Allah dengan sebenar-benar pengagungan dan takut kepada-Nya dengan sebenar-benar rasa takut. Mengenal sifat-sifat Allah Ta'ala mendorong siapa pun yang mengetahuinya untuk takut kepada Allah dengan sebenar-benar rasa takut dan untuk menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah.

Tauhid Rububiyah

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun yang kedua adalah tauhid rububiyah, yaitu pengakuan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu, dan bahwa alam semesta ini tidak memiliki dua pencipta yang setara dalam sifat maupun perbuatan. Tauhid ini adalah kebenaran yang tidak diragukan lagi. Tauhid inilah yang menjadi tujuan akhir bagi banyak ahli pemikiran dan ilmu kalam, serta sebagian kalangan sufi. Tidak ada satu golongan pun dari anak cucu Adam yang dikenal mengingkari tauhid ini. Bahkan hati manusia secara fitrah lebih mudah mengakuinya dibandingkan mengakui hal-hal lain yang ada, sebagaimana yang dikatakan para rasul dalam firman Allah yang menceritakan tentang mereka: "**Para**

rasul mereka berkata: Apakah ada keraguan terhadap Allah, Pencipta langit dan bumi?" (Ibrahim: 10)."

Tauhid rububiyah adalah sesuatu yang diajarkan kepada anak-anak di sekolah. Ia adalah pengenalan kepada Allah melalui perbuatan-perbuatan-Nya. Jika ditanya: "Dengan apa engkau mengenal Tuhanmu?" maka jawablah: "Dengan tanda-tanda kekuasaan-Nya dan makhluk ciptaan-Nya."

Itulah tauhid rububiyah, yang dapat diperoleh dengan merenungkan makhluk-makhluk ciptaan Allah dan perbuatan-perbuatan-Nya. Disebutkan bahwa ketika turun firman Allah: **"Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Al-Baqarah: 163), sebagian orang bertanya: "Apa dalil bahwa Tuhan kita adalah Tuhan Yang Maha Esa?" Maka turunlah ayat berikutnya: **"Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, pergantian malam dan siang, kapal yang berlayar di lautan membawa manfaat bagi manusia, air yang Allah turunkan dari langit lalu dengannya Dia menghidupkan bumi setelah mati, lalu Dia sebarkan di dalamnya segala jenis hewan, dan perputaran angin serta awan yang dikendalikan antara langit dan bumi, sungguh terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berakal"** (Al-Baqarah: 164). Maksudnya: renungkanlah hal-hal ini agar menjadi tanda bagimu atas sesuatu.

Semua itu adalah tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Tuhan itu satu. Betapa banyak ayat Al-Qur'an yang semakna dengan ini, seperti firman Allah: **"Dan suatu tanda bagi mereka adalah bumi yang mati, Kami hidupkan dan Kami keluarkan darinya biji-bijian"** (Yasin: 33), **"Dan suatu tanda bagi mereka adalah malam, Kami tanggalkan siang darinya"** (Yasin: 37), **"Dan di**

antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan kalian dari tanah" (Ar-Rum: 20), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah bahwa Dia menciptakan untuk kalian pasangan-pasangan dari jenis kalian sendiri"** (Ar-Rum: 21), **"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya adalah penciptaan langit dan bumi serta perbedaan bahasa dan warna kulit kalian"** (Ar-Rum: 22). Dalam surah-surah Makkiyah pun banyak terdapat hal serupa, seperti firman-Nya dalam surah Al-Mursalat: **"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai tempat berkumpul"** (Al-Mursalat: 25) dan seterusnya; kemudian dalam surah berikutnya: **"Bukankah Kami telah menjadikan bumi sebagai hamparan"** (An-Naba': 6) dan seterusnya; kemudian dalam surah berikutnya: **"Apakah kalian yang lebih sulit diciptakan ataukah langit yang telah Dia bangun"** (An-Nazi'at: 27) dan seterusnya; kemudian dalam surah berikutnya: **"Maka hendaklah manusia memperhatikan makanannya * Sesungguhnya Kami telah mencurahkan air dengan sebenar-benarnya"** (Abasa: 24-25) dan seterusnya. Semua ayat ini menunjukkan tauhid rububiyah yang bertujuan untuk meneguhkan tauhid uluhiyah.

Pengakuan Semua Umat terhadap Tauhid Rububiyah

Tauhid rububiyah diakui oleh orang-orang musyrik, namun apakah itu sudah cukup? Tidak cukup. Harus ada realisasi dari buahnya. Tauhid ini justru menjadi hujah atas mereka dalam hal tauhid yang merupakan hak Allah. Dikatakan kepada mereka: "Beramallah untuk Allah selama kalian telah mengakui-Nya."

Allah berfirman: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya, jika kalian mengetahui? Mereka**

akan menjawab: **Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran?"** (Al-Mu'minun: 84-85), maksudnya: apakah kalian tidak mau menyembah-Nya?! **"Katakanlah: Siapakah Tuhan langit yang tujuh dan Tuhan 'Arsy yang agung? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kalian tidak bertakwa?"** (Al-Mu'minun: 86-87), maksudnya: apakah kalian tidak mau bertakwa dari kemusyrikan dan menyembah Allah saja?! **"Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya terdapat kekuasaan atas segala sesuatu, sedang Dia melindungi dan tidak perlu dilindungi, jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka dari jalan mana kalian ditipu?"** (Al-Mu'minun: 88-89), bagaimana kalian bisa dipalingkan dari ibadah kepada-Nya? Maka jadilah tauhid rububiyah sebagai hujah atas mereka.

Beliau rahimahullah berkata: "Yang paling terkenal sebagai orang yang berpura-pura tidak tahu dan menampakkan pengingkaran terhadap adanya Pencipta adalah Fir'aun, padahal ia meyakini dalam hatinya, sebagaimana yang dikatakan Musa kepadanya: **"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan bukti-bukti ini kecuali Tuhan langit dan bumi"** (Al-Isra': 102). Allah berfirman tentang Fir'aun dan kaumnya: **"Mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya, karena zalim dan sombong"** (An-Naml: 14). Oleh karena itulah ketika Fir'aun berkata: **"Apa itu Tuhan semesta alam?"** (Asy-Syu'ara': 23) dalam rangka berpura-pura tidak tahu, Musa menjawab: **"Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya, jika kalian yakin * Fir'aun berkata kepada orang-orang di sekitarnya: Apakah kalian tidak mendengar? * Musa berkata: Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang terdahulu ***

Fir'aun berkata: Sungguh rasul kalian yang diutus kepada kalian ini benar-benar gila * Musa berkata: Tuhan timur dan barat serta apa yang ada di antara keduanya, jika kalian berakal" (Asy-Syu'ara': 24-28).

Sebagian golongan menyangka bahwa Fir'aun bertanya kepada Musa untuk mengetahui hakikat zat Allah, dan bahwa karena Allah tidak memiliki hakikat yang bisa didefinisikan maka Musa tidak mampu menjawab.

Ini adalah pendapat yang keliru. Pertanyaan itu adalah pertanyaan pengingkaran dan penolakan, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat-ayat Al-Qur'an lainnya bahwa Fir'aun adalah seorang yang mengingkari Allah dan menafikan keberadaan-Nya, bukan seorang yang mengakui-Nya dan ingin mengetahui hakikat zat-Nya. Oleh karena itu Musa menjelaskan kepada mereka bahwa Allah itu dikenal, dan bahwa tanda-tanda serta dalil-dalil rububiyah-Nya terlalu jelas dan terkenal untuk ditanyakan dengan 'apa itu'. Bahkan Allah jauh lebih dikenal, lebih nyata, dan lebih terang dari pada bisa diabaikan. Pengenalan kepada-Nya sudah tertanam dalam fitrah jauh lebih kuat dibandingkan pengenalan terhadap apa pun yang dikenal."

Dari uraian ini kita memahami bahwa semua umat mengakui tauhid rububiyah, yakni bahwa Allah adalah Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur yang menciptakan seluruh makhluk. Namun Fir'aun dikenal karena mengklaim rububiyah untuk dirinya dengan berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24). Yang benar adalah bahwa ia sesungguhnya mengakui dalam batinnya bahwa makhluk-makhluk ini memiliki Pencipta, karena ia tahu bahwa dirinya dahulu tiada lalu ada. Fir'aun tadinya bukan sesuatu yang disebut-sebut, kemudian ia diciptakan. Maka

dikatakan kepadanya: "Siapakah Tuhan mereka sebelum engkau ada? Dan siapakah Tuhan mereka setelah engkau mati?" Maka sudah pasti Fir'aun mengakui adanya Tuhan yang Maha Pencipta. Buktinya adalah ayat perkataan Musa: **"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan bukti-bukti ini kecuali Tuhan langit dan bumi"** (Al-Isra': 102). Allah mendukung Musa dengan sembilan tanda, yaitu: tongkat, tangan bercahaya, banjir besar, belalang, kutu, katak, darah, terbelahnya laut, dan naungan awan, serta yang semisalnya. Ketika Allah mendukung Musa dengan semua itu, Musa berkata: **"Sungguh engkau telah mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan tanda-tanda ini kecuali Tuhan langit dan bumi"** (Al-Isra': 102). Ini menunjukkan bahwa Fir'aun mengetahui hal itu. Allah berfirman tentang kaum Fir'aun: **"Mereka mengingkarinya padahal hati mereka meyakininya"** (An-Naml: 14), yang menunjukkan bahwa mereka sesungguhnya yakin.

Demikian pula Allah menceritakan tentang kaum Tsamud dalam kisah mereka: **"Padahal mereka adalah orang-orang yang memiliki pandangan yang jelas"** (Al-Ankabut: 38), artinya mereka memiliki pengetahuan yang jelas tentang apa yang dibawa para rasul kepada mereka, namun pengingkaran mereka adalah karena kedurhakaan.

Jadi Fir'aun menampakkan pengingkaran, namun dalam batinnya ia yakin dengan apa yang dikatakan Musa. Ia hanya khawatir kekuasaannya akan lenyap. Oleh karena itulah ia berkata: **"Bukankah kerajaan Mesir ini milikku dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku, apakah kalian tidak melihat? * Atau apakah aku lebih baik dari orang yang hina ini"** (Az-Zukhruf: 51-52), maksudnya Musa, **"yang hampir tidak dapat mengungkapkan**

perkataannya dengan jelas" (Az-Zukhruf: 52). Ia ingin memperdaya kaumnya dengan kekuasaan yang ada padanya: **"Maka ia meremehkan kaumnya lalu mereka pun taat kepadanya"** (Az-Zukhruf: 54).

Adapun jawabannya ketika Musa berkata: **"Sesungguhnya aku adalah utusan dari Tuhan semesta alam"** (Al-A'raf: 104), **"Fir'aun berkata: Apa itu Tuhan semesta alam?"** (Asy-Syu'ara': 23), ini adalah sikap keras kepala. Sebagian ahli kalam mengatakan bahwa Fir'aun bertanya tentang hakikat zat Allah dengan berkata: **"Apa itu Tuhan semesta alam?"** Namun yang benar adalah pertanyaannya itu hanyalah bentuk pembangkangan, bukan benar-benar bertanya tentang hakikat. Musa 'alaihissalam menyebutkan kepadanya dalil-dalil tentang keberadaan Tuhan, kekuasaan-Nya, dan kekuasaan penuh-Nya atas segalanya. Ayat-ayat menunjukkan hal itu: **"Tuhan langit dan bumi serta apa yang ada di antara keduanya"** (Maryam: 65), **"Tuhan kalian dan Tuhan nenek moyang kalian yang terdahulu"** (Asy-Syu'ara': 26), **"Tuhan timur dan barat serta apa yang ada di antara keduanya"** (Asy-Syu'ara': 28). Musa berargumen kepadanya dengan dalil-dalil alam yang tidak bisa diingkarinya, sebagaimana Ibrahim berargumen kepada Namrud dengan berkata: **"Tuhanku adalah yang menghidupkan dan mematikan"** (Al-Baqarah: 258), kemudian berkata: **"Sesungguhnya Allah menerbitkan matahari dari timur, maka terbitkanlah ia dari barat"** (Al-Baqarah: 258). Semua ini adalah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa Tuhan adalah yang menciptakan makhluk-makhluk ini, dan merupakan dalil-dalil yang diakui oleh orang-orang yang memiliki akal dan pandangan.

Allah menceritakan bahwa orang-orang musyrik menyembah Allah sekaligus menyembah selain-Nya di kala lapang, namun di

kala susah mereka hanya menyembah Allah. Hal ini tertuang dalam firman Allah: **"Dan apabila kalian ditimpa bahaya di lautan, hilanglah semua yang biasa kalian seru kecuali Dia. Maka ketika Dia menyelamatkan kalian ke daratan, kalian berpaling"** (Al-Isra': 67). Ini menunjukkan bahwa di kala lapang mereka menyembah Allah sekaligus menyembah selain-Nya. Oleh karena itu Allah berfirman dalam surah Al-An'am: **"Mereka menjadikan sebagian dari hasil tanaman dan hewan ternak yang Allah ciptakan sebagai bagian untuk Allah, lalu mereka berkata menurut persangkaan mereka: Ini untuk Allah dan ini untuk berhala-berhala kami"** (Al-An'am: 136). Ini menunjukkan bahwa mereka menyembah Allah sekaligus menyembah selain-Nya bersamaan. Namun kemusyrikan ini telah menghapus semua amal mereka sehingga menjadi sia-sia. Apa yang mereka persembahkan tidak diperhitungkan, karena yang dituntut dari mereka adalah agar agama itu seluruhnya hanya untuk Allah dan tidak ada sedikit pun yang dialihkan kepada selain-Nya.

Penetapan Tauhid Rububiyah

Beliau rahimahullah berkata: "Tidak dikenal dari satu golongan pun yang mengatakan bahwa alam ini memiliki dua pencipta yang setara dalam sifat dan perbuatan. Kaum Tsanawiyah dari kalangan Majusi dan kaum Manawiyah yang berpendapat tentang dua prinsip yaitu cahaya dan kegelapan, dan bahwa alam ini berasal dari keduanya, mereka semua sepakat bahwa cahaya lebih baik dari kegelapan, bahwa cahayalah Tuhan yang terpuji, dan bahwa kegelapan adalah jahat dan tercela. Mereka berselisih apakah kegelapan itu qadim (tidak berawal) atau

baru (ada permulaannya). Jadi mereka tidak menetapkan dua tuhan yang setara."

Ini adalah pemaparan tauhid rububiyah. Maksudnya, tauhid rububiyah adalah pengakuan bahwa Allah adalah Tuhan segala sesuatu, dan inilah yang diakui oleh orang-orang musyrik sebagaimana yang Allah ceritakan tentang mereka: **"Dan sungguh jika engkau tanya mereka siapa yang menciptakan mereka, niscaya mereka akan menjawab: Allah"** (Az-Zukhruf: 87). Allah juga berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepada kalian dari langit dan bumi, atau siapakah yang memiliki pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Maka mereka akan menjawab: Allah"** (Yunus: 31). Jika mereka adalah orang-orang musyrik namun tetap mengakui jenis tauhid ini, yaitu bahwa Allah yang menciptakan dan memberi rezeki serta mengatur segala urusan dan memiliki pendengaran dan penglihatan, maka pengakuan itu tidak memberi manfaat kepada mereka dan tidak memasukkan mereka ke dalam Islam.

Dikatakan: tidak dikenal ada umat yang melakukan kemusyrikan dalam tauhid rububiyah kecuali kaum Majusi. Namun kemusyrikan mereka pun bukanlah kemusyrikan yang nyata, karena mereka mengklaim bahwa alam ini diciptakan oleh dua pencipta. Mereka mengatakan: cahaya menciptakan kebaikan, dan kegelapan menciptakan keburukan.

Alam menurut mereka berasal dari cahaya dan kegelapan. Oleh karena itulah mereka menyembah api. Api adalah sesembahan suci mereka; mereka menyalakannya, bertawaf mengelilinginya, shalat di hadapannya, dan menghadap

kepadanya. Karena itulah kaum Muslimin dilarang menghadap api ketika shalat untuk menghindari keserupaan dengan kaum Majusi. Meski demikian, mereka tidak mengatakan bahwa cahaya dan kegelapan itu setara. Mereka mengatakan bahwa yang baik adalah cahaya, sedangkan kegelapan adalah jahat dan tidak menghasilkan kebaikan. Mereka tidak menjadikan keduanya setara. Mereka pun berselisih: apakah keduanya sama-sama qadim, ataukah yang qadim hanya cahaya sedangkan kegelapan itu baru ada? Pembahasan ini disebutkan oleh Syaikhul Islam dalam Al-Risalah Al-Tadmuriyyah. Beliau mengisyaratkan hal ini dan menjelaskan bahwa mereka berselisih apakah keduanya sama-sama qadim atau keqadiman itu hanya milik cahaya sedangkan kegelapan baru ada. Dalam pendapat mereka yang mengatakan keduanya sama-sama qadim pun, mereka tetap tidak menjadikannya setara. Ini adalah bukti bahwa tidak ada seorang pun di alam ini yang melakukan kemusyrikan dalam tauhid rububiyah secara nyata dan terang-terangan.

Bantahan terhadap Kaum Nasrani

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun kaum Nasrani yang berpendapat tentang trinitas, mereka tidak menetapkan bagi alam ini tiga tuhan yang terpisah satu sama lain. Bahkan mereka sepakat bahwa Pencipta alam ini adalah satu. Mereka berkata: atas nama Anak, Bapa, dan Roh Kudus, satu Tuhan.

Pendapat mereka tentang trinitas itu kontradiktif dalam dirinya sendiri, dan pendapat mereka tentang hulul (bersemayamnya Tuhan dalam makhluk) lebih rusak lagi. Oleh karena itu mereka selalu kacau dalam memahaminya dan

mengungkapkannya; hampir tidak ada seorang pun di antara mereka yang mampu mengungkapkannya dengan makna yang masuk akal, dan hampir tidak ada dua orang yang sepakat dalam satu makna. Mereka mengatakan: Dia itu satu dalam zat, tiga dalam oknum.

Mereka menafsirkan oknum-oknum itu: kadang sebagai sifat-sifat khusus, kadang sebagai sifat-sifat, dan kadang sebagai pribadi-pribadi. Allah telah memfitrahkan para hamba-Nya untuk mengetahui kerusakan pendapat-pendapat ini setelah memahaminya secara penuh. Pokoknya, mereka tidak berpendapat tentang adanya dua pencipta yang setara."

Ini mengandung bantahan terhadap kaum Nasrani. Allah berfirman: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah salah satu dari tiga, padahal tidak ada tuhan yang berhak disembah kecuali satu Tuhan"** (Al-Ma'idah: 73). Kaum Nasrani menjadikan Allah sebagai yang ketiga dari tiga. Mereka menjadikan Isa sebagai anak Allah, sebagaimana Allah ceritakan tentang mereka: **"Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah Al-Masih"** (Al-Ma'idah: 17). **"Kaum Nasrani berkata: Al-Masih adalah anak Allah"** (At-Taubah: 30). Di antara mereka ada yang berkata bahwa Allah adalah Al-Masih, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Ada yang berkata bahwa Isa adalah anak Allah, dan ini lebih terkenal dan lebih banyak di kalangan mereka. Ada pula yang berkata bahwa Allah adalah yang ketiga dari tiga.

Itu adalah pendapat mereka tentang Bapa, Anak, dan Roh Kudus. Allah menyapa Isa pada hari kiamat dan berkata: **"Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau yang mengatakan kepada manusia: Jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain**

Allah?" (Al-Ma'idah: 116). Ini adalah bukti bahwa kaum yang mempercayai trinitas mengatakan bahwa Allah adalah Tuhan, Al-Masih adalah Tuhan, dan ibunya pun adalah Tuhan, Mahatinggi Allah dari apa yang mereka katakan! Maka Isa mengingkari hal itu dan berkata: **"Mahasuci Engkau"** (Al-Ma'idah: 116), dan berkata: **"Tidaklah aku katakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku: Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian"** (Al-Ma'idah: 117).

Terkenal dalam kitab-kitab Nasrani bahwa mereka berpendapat tentang tiga oknum, dan mereka berselisih dalam maknanya. Demikian pula mereka berselisih apakah ketiganya sama-sama qadim atau sebagiannya baru ada. Kata "oknum" sudah terkenal digunakan di kalangan Nasrani. Di antara mereka ada yang menafsirkannya sebagai roh-roh, ada yang menafsirkannya sebagai tuhan-tuhan atau hal-hal yang qadim. Kesimpulannya, mereka dalam keadaan kacau dalam masalah ini sebagaimana telah kita dengar. Para ulama telah membantah mereka, dan siapa yang ingin membaca bantahan yang terperinci atas mereka hendaklah membaca kitab Syaikhul Islam Al-Jawab Al-Shahih yang di dalamnya memuat bantahan atas mereka dan merinci jawaban-jawabannya dengan tuntas, semoga Allah merahmati beliau. Demikian pula ulama-ulama lainnya yang telah menelusuri dalil-dalil mereka, menguraikan segala syubhat yang berkaitan dengan hal itu, dan menunjukkan kontradiksi-kontradiksi mereka. Meski demikian, tidak ada riwayat dari mereka bahwa mereka mengatakan bahwa alam ini berasal dari tiga, bahkan mereka mengakui dalam kenyataannya bahwa alam ini diciptakan oleh satu Tuhan yang Mahakuasa.

Tauhid Rububiyah Sesuai dengan Fitrah

Beliau rahimahullah berkata: "Yang dimaksud di sini adalah tidak ada satu golongan pun yang menetapkan bagi alam ini dua pencipta yang setara, meskipun banyak ahli kalam, ahli pemikiran, dan ahli filsafat yang bersusah payah untuk menetapkan dan membuktikan hal ini. Di antara mereka ada yang mengakui ketidakmampuan untuk membuktikannya melalui akal, dan mengklaim bahwa hal itu harus diambil dari dalil naql (wahyu)."

Ini menjelaskan apa yang dipegang oleh para filsuf dan semisalnya. Pengakuan terhadap Sang Pencipta subhanahu wa ta'ala adalah pengakuan fitri (alami). Namun para filsuf ingin mengungkapkan apa yang telah tertanam dalam fitrah mereka dengan ungkapan yang meyakinkan. Karena itulah ungkapan-ungkapan mereka berbeda-beda. Akan datang sebagian ungkapan mereka yang mereka jadikan argumen bahwa alam ini tidak berasal kecuali dari satu Pencipta. Namun kebanyakan dari mereka, karena tidak mampu mengungkapkannya, mengklaim bahwa hal ini diambil dari dalil naql, yakni dari syariat, dan bahwa pengakuan terhadap Sang Pencipta diambil dari syariat. Padahal tidak diragukan bahwa hal itu adalah perkara fitri. Seandainya setiap orang dibiarkan mengikuti fitrah yang telah ditanamkan padanya, niscaya ia akan mengenal bahwa dirinya memiliki Tuhan dan bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan.

Oleh karena itulah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap anak yang lahir, lahir dalam keadaan fitrah."* Allah berfirman: **"Fitrah Allah yang telah menciptakan manusia atas fitrah itu, tidak ada perubahan pada ciptaan Allah"** (Ar-Rum: 30). Namun demikian, terdapat pula dalil-dalil akal yang jelas yang menunjukkan kepada manusia bahwa dirinya adalah makhluk

ciptaan. Allah berargumen kepada mereka dengan akal dalam firman-Nya: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan diri sendiri?"** (Ath-Thur: 35). Jika mereka mengetahui bahwa mereka tidak tercipta begitu saja tanpa ada yang menciptakan, maka pastilah ada Pencipta yang menciptakan mereka.

Semoga Allah melimpahkan shalawat kepada junjungan kami Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, kepada keluarga beliau, dan kepada seluruh para sahabat beliau.



Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [2]

Hal pertama yang wajib diakui dan diketahui oleh seseorang adalah syahadat tauhid. Seorang Muslim wajib mengetahui maknanya, konsekuensinya, dan kewajiban-kewajiban yang lahir darinya. Hal itu tidak akan sah darinya kecuali ia mengucapkannya dengan bersih dari segala bentuk kemusyrikan yang mengotorinya. Tidak ada keberuntungan tanpanya, dan di atasnya bergantung seluruh amal perbuatan.

Dalil Akal atas Keberadaan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala

Beliau sang pensyarah rahimahullah berkata: "Yang terkenal di kalangan ahli pemikiran dalam menetapkan keesaan-Nya adalah dengan dalil at-tamanu' (saling menghalangi), yaitu: seandainya alam ini memiliki dua pencipta, maka ketika keduanya berselisih, misalnya salah satunya ingin menggerakkan suatu benda dan yang lain ingin mendiamkannya, atau salah satunya ingin menghidupkan dan yang lain ingin mematikan, maka ada tiga kemungkinan: kehendak keduanya terpenuhi, kehendak salah satunya terpenuhi, atau kehendak keduanya tidak terpenuhi. Kemungkinan pertama mustahil karena mengharuskan terkumpulnya dua hal yang berlawanan. Kemungkinan ketiga juga mustahil karena mengharuskan benda itu kosong dari gerak maupun diam, dan itu mustahil, serta mengharuskan ketidakmampuan kedua-duanya, sedangkan yang tidak mampu tidak layak menjadi Tuhan. Jika kehendak salah satunya terpenuhi dan yang lain tidak, maka yang kehendaknya terpenuhi itulah Tuhan yang Mahakuasa, sedangkan yang lain adalah lemah dan

tidak layak menjadi Tuhan. Pembahasan lengkap tentang prinsip ini dikenal dalam tempatnya."

Sang pensyarah menyebutkan hal ini untuk menjelaskan bahwa inilah dalil menurut ahli kalam bahwa Pencipta itu satu. Dalil ini disebut dalil akal, dan dinamakan dalil at-tamanu'. Mereka berkata: seandainya alam ini memiliki dua pencipta yang setara, masing-masing sebagai pencipta yang mandiri dan sepadan dengan yang lain, lalu salah satunya menginginkan sesuatu diam dan yang lain ingin menggerakkannya, atau salah satunya ingin menghidupkan seseorang dan yang lain ingin mematikannya, maka keduanya pasti berselisih.

Jika alam ini memiliki dua pencipta, mereka bisa berselisih: yang satu berkata: kita akan menghidupkan ini, yang lain berkata: kita akan mematikannya. Mahatinggi Allah! Jika yang satu ingin menghidupkan dan yang lain ingin mematikan dan keduanya berselisih, apa yang akan terjadi? Apakah mungkin orang itu hidup sekaligus mati?! Tidak mungkin. Apakah mungkin ia bergerak sekaligus diam pada saat yang bersamaan?! Tidak mungkin. Maka tidak mungkin kehendak keduanya terpenuhi sekaligus karena itu berarti mengumpulkan dua hal yang berlawanan. Oleh karena itu mesti kehendak salah satu dari keduanya yang terpenuhi, atau kehendak tidak satu pun dari keduanya yang terpenuhi. Dan ketidakterpenuhannya sama sekali juga mustahil, sebab benda itu mesti bergerak atau diam, mesti hidup atau mati. Tidak mungkin benda itu kosong dari gerak dan juga kosong dari diam, tidak mungkin ia bukan hidup dan bukan pula mati. Maka pasti kehendak salah satu dari keduanya yang terpenuhi tanpa yang lain. Yang terpenuhi kehendaknya itulah Tuhan, sedangkan yang tidak terpenuhi kehendaknya adalah lemah dan tidak layak menjadi

Tuhan. Dalil ini disebut di kalangan mereka sebagai dalil at-tamanu'. Al-Qur'an pun telah menunjukkan hal ini dalam firman Allah: **"Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan binasa"** (Al-Anbiya': 22), yakni seandainya bersama Allah ada tuhan-tuhan yang setara dengan-Nya niscaya makhluk-makhluk itu akan binasa, karena konsekuensi perbedaan keinginan dan kehendak. Ini dan yang semisalnya adalah dalil-dalil akal yang menunjukkan bahwa Pencipta alam ini adalah satu, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala, dan Dia-lah yang berkuasa atas alam semesta ini sesuai kehendak-Nya.

Tauhid Uluhiyah adalah yang Didakwahkan Para Rasul

Beliau rahimahullah berkata: "Banyak ahli pemikiran yang mengklaim bahwa dalil at-tamanu' adalah makna firman Allah: **'Seandainya di langit dan bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya akan binasa'** (Al-Anbiya': 22), karena mereka meyakini bahwa tauhid rububiyah yang telah mereka rumuskan itu adalah tauhid uluhiyah yang dijelaskan Al-Qur'an dan yang didakwahkan para rasul 'alaihimussalam. Namun demikian tidaklah demikian halnya. Sesungguhnya tauhid yang didakwahkan para rasul dan yang diturunkan melalui kitab-kitab adalah tauhid uluhiyah yang mengandung tauhid rububiyah di dalamnya, yaitu beribadah kepada Allah semata tanpa sekutu bagi-Nya. Karena sesungguhnya orang-orang musyrik dari kalangan Arab mengakui tauhid rububiyah dan bahwa Pencipta langit dan bumi adalah satu sebagaimana Allah beritakan tentang mereka: 'Dan sungguh jika

engkau tanya mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi, niscaya mereka akan menjawab: Allah** (Luqman: 25), **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kalian tidak mengambil pelajaran?"** (Al-Mu'minun: 84-85)."

Banyak ahli kalam yang mengklaim bahwa tauhid yang ditunjukkan oleh ayat ini dan yang ditunjukkan oleh dalil at-tamanu' adalah tauhid yang didakwahkan para rasul. Ini adalah pendapat yang keliru. Para rasul hanya mendakwahkan tauhid ibadah. Sebabnya adalah karena tauhid rububiyah itu bersifat fitri, tidak diingkari oleh orang-orang musyrik terdahulu, bahkan semua umat mengakui tauhid rububiyah sebagaimana yang telah kita sebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya. Di antaranya adalah firman Allah: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya jika kalian mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah"** (Al-Mu'minun: 84-85), dan firman-Nya: **"Dan sungguh jika engkau tanya mereka siapa yang menciptakan langit dan bumi dan menundukkan matahari dan bulan, niscaya mereka akan menjawab: Allah"** (Al-Ankabut: 61), **"Dan sungguh jika engkau tanya mereka siapa yang menurunkan air dari langit lalu dengannya menghidupkan bumi setelah matinya, niscaya mereka akan menjawab: Allah"** (Al-Ankabut: 63). Jika mereka mengakui jenis tauhid ini, yaitu tauhid rububiyah bahwa Tuhan adalah satu-satunya Pencipta, maka ini menunjukkan bahwa para rasul hanya mendakwahkan tauhid yang bersifat kesengajaan dan kehendak, yaitu tauhid uluhiyah atau tauhid ubudiyah.

Orang-orang Musyrik Mengakui Tauhid Rububiyah namun Mengingkari Tauhid Uluhiyah

Beliau rahimahullah berkata: "Hal seperti ini banyak terdapat dalam Al-Qur'an. Mereka (orang-orang musyrik) tidak meyakini bahwa berhala-berhala itu turut bersekutu dengan Allah dalam menciptakan alam semesta. Keadaan mereka terhadap berhala-berhala itu sama seperti keadaan orang-orang musyrik dari berbagai bangsa lainnya, seperti orang-orang India, Turki, Barbar, dan lain-lain. Terkadang mereka meyakini bahwa berhala-berhala itu adalah patung orang-orang saleh dari kalangan para nabi dan orang-orang yang saleh, lalu mereka menjadikan patung-patung itu sebagai perantara syafaat dan bertawasul melaluinya kepada Allah. Inilah asal-usul kemusyrikan orang-orang Arab.

Allah Ta'ala berfirman, menceritakan kaum Nuh alaihissalam: **"Dan mereka berkata: Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd, dan jangan pula Suwa', Yaghuts, Ya'uq dan Nasr."** (Nuh: 23)

Telah shahih riwayat dalam Sahih al-Bukhari, kitab-kitab tafsir, kisah para nabi, dan lain-lainnya, dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma dan ulama salaf lainnya, bahwa nama-nama tersebut adalah nama orang-orang saleh di kalangan kaum Nuh. Ketika mereka wafat, orang-orang pun berdiam diri di sisi kubur mereka, lalu membuat patung-patung menyerupai mereka. Setelah berlalu masa yang panjang, mereka pun menyembah patung-patung itu. Berhala-berhala tersebut kemudian berpindah ke berbagai kabilah Arab, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma satu per satu kabilahnya."

Sudah dimaklumi bahwa para rasul mengajak kepada tauhid ibadah, yaitu tauhid tuntutan dan tujuan. Inilah tauhid yang bersifat iradiy amaliy (kehendak dan perbuatan), yang Allahuntut dari para hamba-Nya dan memerintahkan mereka dengannya. Lawannya adalah syirik, yaitu menyeru selain Allah Ta'ala bersama-Nya.

Umat-umat terdahulu, sebagaimana telah kita dengar, sepakat bahwa Pencipta alam semesta ini adalah satu, yaitu Allah. Namun demikian, mereka tetap menyeru tuhan-tuhan lain selain-Nya dan menyebutnya sebagai tuhan-tuhan. Sebagaimana Allah menceritakan tentang kaum Ibrahim bahwa mereka berkata: **"Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."** (Asy-Syu'ara: 71). Dan ketika Ibrahim menghancurkan berhala-berhala itu, mereka berkata: **"Siapakah yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami? Sungguh dia termasuk orang-orang yang zalim."** (Al-Anbiya: 59). Mereka juga berkata: **"Apakah engkau yang melakukan perbuatan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrahim?"** (Al-Anbiya: 62). Dan berkata pula: **"Bakarlah dia dan bantulah tuhan-tuhan kamu."** (Al-Anbiya: 68).

Mereka menyebut berhala-berhala itu sebagai tuhan-tuhan. Sudah dimaklumi bahwa mereka mengagungkannya (ya'lahunaha), yakni mencintainya, mengagungkannya, dan mencurahkan berbagai bentuk penghambaan kepadanya. Demikian pula yang dilakukan orang-orang musyrik pada masa kenabian; tujuan mereka hanyalah mendekatkan diri kepada berhala-berhala itu.

Adapun maksud dan tujuan mereka telah disebutkan Allah Ta'ala dalam firman-Nya tentang pernyataan mereka: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami**

kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3). Inilah perkataan orang-orang musyrik. Demikian pula Allah menceritakan bahwa mereka berkata: **"Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah." (Yunus: 18).**

Allah membantah mereka sebagaimana dikisahkan melalui perkataan seorang lelaki yang beriman: **"Apakah aku akan menjadikan selain Dia sebagai tuhan-tuhan (sesembahan)? Jika Allah Yang Maha Pengasih menghendaki bencana menimpaku, syafaat mereka tidak berguna sama sekali bagiku, dan mereka juga tidak dapat menyelamatkaniku." (Yasin: 23).**

Allah memberitakan bahwa mereka hanya menginginkan syafaat dari sesembahan-sesembahan itu, namun sesembahan itu tidak dapat memberikan syafaat, dan syafaat mereka pun tidak berguna sedikit pun. Inilah tujuan orang-orang musyrik terdahulu maupun yang belakangan; mereka menginginkan syafaat dari sesembahan-sesembahan itu, menginginkan bertawasul melaluinya, dan mengklaim bahwa sesembahan-sesembahan itu memiliki kedudukan dan kesalehan. Karena kesalehan mereka itulah, mereka dapat memberikan syafaat yang bermanfaat, baik di dunia maupun di akhirat.

"Kemusyrikan ini pertama kali muncul pada kaum Nuh alaihissalam, sebagaimana dikisahkan Allah tentang mereka dalam firman-Nya: **"Jangan sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) tuhan-tuhan kamu dan jangan pula sekali-kali kamu meninggalkan (penyembahan) Wadd dan Suwa'..." (Nuh: 23)** dst. Al-Bukhari meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu

'anhuma, beliau berkata: Nama-nama tersebut adalah nama orang-orang saleh di kalangan kaum Nuh.

Mereka adalah laki-laki dari kalangan ahli ilmu, ahli ibadah, dan orang-orang mulia. Ketika mereka wafat, murid-murid mereka sangat berduka. Lalu datanglah setan kepada mereka dan berkata: "Buatlah gambar-gambar mereka dan nisbatkan gambar-gambar itu kepada mereka agar kalian dapat mengingat ibadah mereka atau mengingat ilmu-ilmu mereka sehingga kalian dapat mengamalkannya." Maka mereka pun membuat patung-patung dan menamainya dengan nama-nama tersebut: ini Wadd, ini Suwa', ini Yaghuts, ini Ya'uq, dan ini Nasr.

Ketika generasi yang membuat patung-patung itu telah pergi dan muncullah anak-anak mereka yang bodoh yang senantiasa melihat patung-patung tersebut, datanglah setan kepada mereka dan berkata: "Bapak-bapak kalian tidak membuat patung-patung itu kecuali untuk mengagungkan mereka, karena mereka termasuk orang-orang yang saleh." Maka pada saat itulah mereka mengagungkan patung-patung itu, dan pengagungan mereka terus bertambah sedikit demi sedikit hingga mereka mencurahkan kepada patung-patung itu hak yang semestinya hanya milik Allah.

Kemudian datanglah banjir besar yang menenggelamkan semua makhluk di muka bumi. Namun gambar-gambar (patung) orang-orang saleh itu tetap terkubur hingga zaman jahiliyah. Orang yang pertama kali menggali dan menyebarkanluaskannya kembali adalah Amr bin Luhay bin Khandaf al-Khuza'i. Dialah yang disebut oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam sabdanya: "Aku melihat Amr bin Luhay menyeret ususnya di dalam neraka, karena dialah orang yang pertama kali melepaskan hewan-hewan ternak

secara bebas (sawa'ib) dan mengubah agama Ibrahim alaihissalam."

Disebutkan bahwa setan menampakkan diri kepadanya dalam wujud seorang dukun – dan perkataan para dukun biasanya bersajak – lalu berkata kepadanya: "Pergilah ke Jeddah, di sana kau akan menemukan berhala-berhala yang telah tersedia. Lalu ajaklah orang-orang Arab untuk menyembahnya, niscaya mereka akan menyambut ajakanmu." Maka Amr pun melakukannya, dan setan pun memberitahukan nama-nama berhala itu kepadanya.

Kelima berhala itu pun menyebar di kalangan orang-orang Arab dan menjadi sembahannya mereka hingga masa kenabian. Berhala-berhala itu adalah patung-patung kuno dari zaman Nuh yang dijaga keberadaannya bersama patung-patung sejenisnya hingga masa kenabian.

Ini adalah awal dan akhir kemusyrikan, yaitu syirik dengan cara menyembah orang-orang saleh, dan dengan menyebut mereka sebagai wali, tuan, orang-orang mulia, atau orang-orang terhormat. Penyebutan inilah yang mendorong manusia untuk berlebihan dalam mengagungkan mereka hingga mereka mencurahkan ibadah yang murni hanya untuk Allah kepada orang-orang tersebut."

Asal-Usul Kemusyrikan adalah Pengagungan Kubur

Beliau rahimahullah berkata: "Telah shahih dalam Sahih Muslim dari Abu al-Hayyaj al-Asadi, ia berkata: *Ali bin Abi Thalib radhiyallahu 'anhu* berkata kepadaku: *"Maukah aku utus engkau*

dengan tugas yang dahulu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengutusku dengannya? Beliau memerintahkanku untuk tidak membiarkan satu pun kubur yang ditinggikan kecuali aku ratakan, dan tidak membiarkan satu pun patung kecuali aku hapuskan."

Diriwayatkan dalam dua kitab sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda ketika sakit menjelang wafatnya: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid."* Beliau memperingatkan umatnya dari perbuatan yang telah mereka lakukan. Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: *"Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburan beliau akan ditonjolkan (dibuat menonjol di permukaan tanah). Namun beliau tidak menyukai jika kuburannya dijadikan masjid."*

Diriwayatkan dalam dua kitab sahih bahwa pada masa sakit menjelang wafatnya, disebutkan kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam sebuah gereja di tanah Habasyah serta keindahan dan gambar-gambar yang ada di dalamnya. Maka beliau bersabda: *"Sesungguhnya mereka itu, apabila seorang laki-laki saleh meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat."*

Dalam Sahih Muslim diriwayatkan dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda lima hari sebelum wafatnya: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kubur para nabi dan orang-orang saleh mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena aku sungguh melarang kalian dari hal itu."*

Hadits-hadits ini menunjukkan bahwa asal-usul kemusyrikan adalah pengagungan kubur, khususnya kubur para wali, para tuan, dan orang-orang saleh, dan lebih-lebih lagi kubur para nabi dan rasul. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui hal ini dan mengetahui bahwa inilah sebab terbesar terjadinya kemusyrikan di dunia. Adapun kaum Nuh, ketika orang-orang saleh itu wafat, mereka melakukan hal berikut: pertama, berdiam diri di sisi kubur mereka; kedua, membuat patung-patung menyerupai mereka; ketiga, setelah berlalu masa yang panjang, mereka menyembah patung-patung itu.

Hal yang sama juga terjadi pada orang-orang Nasrani, orang-orang Yahudi, dan umat-umat lainnya. Sebab kemusyrikan di kalangan mereka adalah penyembahan terhadap para wali, orang-orang saleh, dan para nabi serta semisalnya.

Dalam hadits-hadits ini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian dahulu menjadikan kubur para nabi mereka sebagai masjid. Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena aku sungguh melarang kalian dari hal itu."* Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam juga bersabda: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid."* Aisyah radhiyallahu 'anha berkata: Beliau memperingatkan umatnya dari perbuatan yang mereka lakukan."

Yakni beliau memperingatkan perbuatan mereka. Aisyah berkata: "Seandainya bukan karena itu, niscaya kuburannya akan dibuat menonjol. Namun beliau khawatir jika kuburannya dijadikan masjid."

Demikian pula pada masa sakit menjelang wafatnya, Ummu Salamah dan Ummu Habibah menyebutkan kepada beliau sebuah gereja yang mereka lihat di tanah Habasyah yang disebut "Mariyah", dan di dalamnya terdapat gambar-gambar. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Mereka itu, apabila seorang laki-laki saleh meninggal di antara mereka, mereka membangun masjid di atas kuburannya dan membuat gambar-gambar di dalamnya. Mereka itulah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah."* Beliau berkata kepada Ummu Salamah atau Ummu Habibah, karena mereka telah menggabungkan dua fitnah sekaligus: fitnah patung dan fitnah kubur. Apabila seorang yang saleh meninggal di antara mereka, mereka membuat gambarnya (yaitu patung), kemudian membangun bangunan di atas kuburannya. Terkadang pembangunan di atas kuburan mendahului pembuatan patung. Dengan demikian, mereka menggabungkan dua fitnah: fitnah gambar dan fitnah kubur. Keduanya merupakan sebab yang mengajak kepada kemusyrikan.

Inilah yang terjadi pada umat ini. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam di penghujung hidupnya, lima hari sebelum wafat, memperingatkan umatnya dari hal itu di atas mimbar dengan bersabda: *"Ketahuilah, janganlah kalian menjadikan kubur-kubur sebagai masjid, karena aku sungguh melarang kalian dari hal itu."* Kemudian ketika beliau berada dalam keadaan sakaratul maut, beliau sangat memperhatikan perkara ini. Ketika itu beliau diselimuti kain sehingga beliau merasa sesak, lalu beliau membuka kainnya. Dalam keadaan seperti itu beliau senantiasa mengucapkan: *"Allah melaknat orang-orang Yahudi dan Nasrani yang menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid."* Seolah-olah beliau mengisyaratkan agar umatnya tidak menjadikan

kuburannya sebagai masjid sebagaimana yang telah dilakukan oleh umat-umat terdahulu.

Para ulama telah menjelaskan bahwa makna menjadikan kubur sebagai masjid adalah dengan sengaja mendatangi tempat-tempat tersebut untuk melaksanakan shalat di sisinya. Sekadar menyengaja mendatangnya untuk shalat di sisinya sudah termasuk menjadikannya sebagai masjid, meskipun tidak ada bangunan di atasnya. Selama seseorang menyengaja mendatangi suatu tempat yang ia klaim terdapat kubur seorang wali, kubur seorang nabi, kubur seorang tuan, atau kubur seorang yang saleh, lalu ia lebih mengutamakan shalat di sisinya, duduk di sisinya, berlama-lama duduk di sisinya, dan mencari berkah dari tanahnya, maka ia telah menjadikannya sebagai masjid – mau tidak mau – selama ia sengaja mendatangnya untuk shalat dan lebih mengutamakan shalat di sisinya daripada shalat di rumah-rumah Allah Ta'ala. Orang seperti itu termasuk orang yang menjadikan kubur sebagai masjid, baik dibangun bangunan di atasnya maupun tidak.

Oleh karena kubur-kubur itu merupakan tempat yang rawan terjadi fitnah, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersungguh-sungguh agar tidak ada hal yang mengajak kepada fitnah tersebut. Telah shahih bahwa beliau melarang kubur ditinggikan, dibangun di atasnya, dikapur, ditulisi, dan diterangi (dinyalakan lampu di atasnya). Semua hal ini dapat mendorong orang-orang yang bodoh untuk berkeyakinan terhadap kubur tersebut. Apabila mereka melihat kubur dalam keadaan seperti itu, mereka akan berkata: "Ini kubur seorang wali. Ini kubur seorang tuan. Ini orang yang dapat dicari berkahnya. Ini orang yang diharapkan pengaruh dan manfaatnya." Maka mereka pun

mendatanginya dan berlebih-lebihan dalam mengagungkannya sehingga terjadilah kemusyrikan.

Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam telah memutuskan akar kemusyrikan dan melarang segala sarana yang dapat menyebabkan terjerumus ke dalamnya. Beliau mengutus Ali radhiyallahu 'anhu dengan perintah: *"Janganlah kamu membiarkan satu pun patung kecuali kamu hapuskan, dan janganlah membiarkan satu pun kubur yang ditinggikan kecuali kamu ratakan."* Yakni diratakan dengan kubur-kubur lainnya. Beliau memerintahkan untuk menghapus patung-patung karena patung adalah asal muasal penyembahan kepada selain Allah. Beliau juga memerintahkan untuk meratakan kubur-kubur, yaitu dengan merendahkan kubur yang ditinggikan melebihi kubur-kubur lainnya hingga setara dengan kubur-kubur yang lain, karena khawatir orang-orang akan berkeyakinan terhadapnya. Ini merupakan dalil bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam sangat bersungguh-sungguh agar umatnya berpegang teguh pada tauhid kepada Allah Ta'ala.

Menyembah Bintang-Bintang Termasuk Kemusyrikan

Beliau rahimahullah berkata: "Di antara sebab-sebab kemusyrikan adalah penyembahan bintang-bintang dan pembuatan berhala-berhala yang dianggap sesuai dengan sifat-sifat bintang tersebut. Kemusyrikan kaum Ibrahim alaihissalam — menurut yang dikatakan — berasal dari jenis ini. Demikian pula kemusyrikan kepada malaikat dan jin serta pembuatan berhala untuk mereka."

Penyembahan bintang-bintang atau benda-benda langit seperti matahari dan bulan termasuk di antara hal yang dilakukan oleh sebagian umat. Oleh karena itu, Allah Ta'ala melarangnya dan memberitakan kesesatan orang yang melakukannya. Allah Ta'ala menceritakan tentang Ratu Saba dan kaumnya melalui perkataan burung Hud-hud: **"Aku mendapati dia dan kaumnya bersujud kepada matahari, bukan kepada Allah; dan setan telah menjadikan terasa indah bagi mereka perbuatan-perbuatan mereka sehingga menghalangi mereka dari jalan (Allah), dan mereka tidak mendapat petunjuk."** (An-Naml: 24). **"Agar mereka tidak bersujud kepada Allah"** (An-Naml: 25), yakni setan menghalangi mereka dari bersujud kepada Allah yang telah menciptakan mereka, **"yang mengeluarkan apa yang tersembunyi di langit dan di bumi."** (An-Naml: 25).

Ini merupakan dalil bahwa ada umat-umat yang menyembah matahari. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberitakan bahwa orang-orang musyrik bersujud kepada matahari, dan beliau pun melarang shalat ketika matahari terbit dan ketika matahari terbenam dengan bersabda: *"Sesungguhnya matahari terbit di antara dua tanduk setan, dan pada saat itulah orang-orang musyrik bersujud kepadanya."* Di antara kemusyrikan mereka adalah penyembahan kepada bintang-bintang.

Dikatakan bahwa kemusyrikan kaum Ibrahim adalah penyembahan kepada bintang-bintang; mereka menyembah bintang-bintang dan membangun kuil-kuil untuk bintang-bintang itu. Allah menceritakan tentang mereka bahwa mereka menyembah berhala-berhala, sebagaimana perkataan mereka: **"Kami menyembah berhala-berhala dan kami senantiasa tekun menyembahnya."** (Asy-Syu'ara: 71). Berhala-berhala mereka

terbuat dari batu atau kayu. Oleh karena itu, Ibrahim berkata kepada mereka: **"Maka apakah kamu pernah memikirkan tentang apa yang selalu kamu sembah — kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu? Sesungguhnya mereka adalah musuhku."** (Asy-Syu'ara: 75-77). Beliau juga berkata: **"Demi Allah, sungguh aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhalamu."** (Al-Anbiya: 57). **"Maka dia menghancurkan berhala-berhala itu semua kecuali yang terbesar."** (Al-Anbiya: 58). Dan Allah berfirman: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat."** (Ash-Shaffat: 96), yakni Allah menciptakan kalian dan menciptakan apa yang kalian kerjakan dengan tangan kalian.

Ini merupakan dalil bahwa mereka menyembah berhala-berhala yang dipahat. Namun demikian, mereka juga menyembah bintang-bintang. Dikatakan bahwa di antara dalil hal itu adalah firman Allah Ta'ala: **"Maka ketika malam mulai gelap, dia melihat sebuah bintang, lalu dia berkata: Inilah Tuhanku."** (Al-An'am: 76). Ini dalam rangka perdebatan dan pembuktian. Demikian pula ketika melihat bulan, beliau berkata: "Inilah Tuhanku." Dan ketika melihat matahari, beliau berkata: "Inilah Tuhanku, ini yang lebih besar." Dikatakan pula bahwa di antara dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Lalu dia memandang sekali pandang ke bintang-bintang, kemudian dia berkata: Sesungguhnya aku sakit."** (Ash-Shaffat: 88-89). Hal ini menunjukkan bahwa mereka juga melihat kepada bintang-bintang.

Penyembahan kepada bintang-bintang tidak diragukan lagi merupakan kemusyrikan, karena bintang-bintang tersebut adalah makhluk yang dijalankan (oleh Allah), dan Allah-lah yang menjalankan dan menundukkannya, sebagaimana firman Allah

Ta'ala: **"Dan bintang-bintang ditundukkan dengan perintah-Nya."** (Al-A'raf: 54).

Kesimpulannya, di antara sesembahan-sesembahan yang ada adalah penyembahan bintang-bintang dan pembangunan kuil-kuil untuknya. Semuanya itu adalah hal yang dibatalkan oleh Islam, dan Islam mendorong kaum muslimin agar ibadah mereka hanya kepada Allah semata.

Syubhat Orang-Orang Musyrik dalam Penyembahan Mereka kepada Selain Allah

Beliau rahimahullah berkata: "Mereka ini mengakui adanya Pencipta dan bahwa alam semesta tidak memiliki dua pencipta. Namun mereka menjadikan sesembahan-sesembahan itu sebagai pemberi syafaat, sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka: **"Dan orang-orang yang mengambil pelindung selain Dia (berkata): Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya."** (Az-Zumar: 3). **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak pula memberikan manfaat, dan mereka berkata: Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah. Katakanlah: Apakah kalian akan memberitahu Allah tentang sesuatu yang tidak diketahui-Nya di langit maupun di bumi? Maha Suci Allah dan Maha Tinggi Dia dari apa yang mereka persekutukan."** (Yunus: 18).

Telah disebutkan sebelumnya bahwa orang-orang musyrik terdahulu mengakui bahwa Sang Pencipta adalah satu, yaitu Allah Ta'ala. Allah menceritakan hal itu tentang orang-orang musyrik

Arab dalam beberapa ayat, di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Kepunyaan siapakah bumi ini dan semua yang ada di dalamnya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak ingat? Katakanlah: Siapakah Tuhan yang memiliki langit yang tujuh dan yang memiliki 'Arsy yang agung? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka apakah kamu tidak bertakwa? Katakanlah: Siapakah yang di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu dan Dia melindungi, tetapi tidak ada yang dapat dilindungi dari (azab)-Nya, jika kamu mengetahui? Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah."** (Al-Mu'minun: 84-89). Yakni semua ini adalah milik Allah semata. **"Mereka akan menjawab: Kepunyaan Allah. Katakanlah: Maka bagaimana kamu bisa terpedaya?"** (Al-Mu'minun: 89).

Ini menjelaskan bahwa mereka mengakui hal itu, dan pengakuan itu menjadi hujah (argumen) atas mereka. Pengakuan mereka terhadap tauhid rububiyah menjadi hujah atas mereka dalam tauhid yang mereka ingkari, yaitu tauhid uluhiyah. **"Maka bagaimana kamu bisa terpedaya?"** yakni bagaimana kalian bisa dipalingkan dari beribadah kepada-Nya, padahal kalian mengetahui bahwa Dia-lah yang melindungi dan tidak ada yang dapat memberikan perlindungan dari-Nya, dan bahwa di tangan-Nya berada kekuasaan atas segala sesuatu? Dia adalah Tuhan langit yang tujuh, Tuhan 'Arsy yang agung, Dia yang memiliki bumi, langit, dan semua makhluk. Namun demikian, kalian masih menyembah selain-Nya! Di mana akal kalian? Ketika ditanya mengapa mereka menyembah sesembahan-sesembahan itu, Allah Ta'ala mengabarkan tentang mereka bahwa mereka berkata: **"Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka**

mendekatkan kami kepada Allah dengan sedekat-dekatnya." (Az-Zumar: 3). Yakni kami ingin agar mereka mendekatkan kami kepada-Nya. Demikian pula dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka menyembah selain Allah apa yang tidak dapat mendatangkan bencana kepada mereka dan tidak pula memberikan manfaat, dan mereka berkata: Mereka ini adalah pemberi syafaat kami di sisi Allah."** (Yunus: 18). Yakni kami tidak menginginkan kecuali syafaat dari mereka.

Inilah pernyataan mereka, dan pernyataan ini persis sama dengan pernyataan para penyembah kubur dan penyembah wali serta sejenisnya yang berkata: "Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang memiliki keutamaan dan kedudukan, Allah menerima (permohonan) mereka dan tidak menerima (permohonan) kami. Jika kami mendekatkan diri kepada mereka, mereka akan memasukkan kami ke hadirat Allah dan amalan-amalan kami pun diterima karena sebab mereka."

Mereka membuat perumpamaan dengan raja-raja dunia dan berkata: "Sesungguhnya raja-raja dunia tidak bisa didekati kecuali melalui para perantara. Jika kamu memiliki keperluan kepada mereka, kamu bertawasil melalui salah seorang menteri, atau salah seorang sekretaris, atau salah seorang pelayan hingga ia mengantarkanmu kepada raja dan memberikan syafaat untukmu di hadapannya."

Ini adalah qiyas yang rusak (keliru). Sesungguhnya raja-raja adalah manusia yang tidak mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati, tidak dapat membedakan antara orang yang jujur dan orang yang bohong, sehingga mereka perlu menerima syafaat dari orang-orang yang mereka kenal. Adapun Tuhan Subhanahu wa Ta'ala tidak membutuhkan seseorang yang memperkenalkan-Nya,

karena Dia mengetahui apa yang tersimpan di dalam hati, mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa, dan Dia Maha Mengetahui isi dada. Tidak ada kebutuhan bagi seseorang untuk memberikan syafaat di sisi-Nya. Meskipun di akhirat Allah mengizinkan sebagian hamba-Nya untuk memberikan syafaat dan menerima syafaat mereka sebagai pemuliaan bagi mereka, namun hal itu hanya dengan izin-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Siapakah yang dapat memberi syafaat di sisi-Nya tanpa izin-Nya?"** (Al-Baqarah: 255).



Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [3]

Di antara rahmat Allah 'Azza wa Jalla kepada makhluk-Nya adalah bahwa Dia menanamkan dalam fitrah mereka pengenalan kepada-Nya dan keimanan akan keberadaan-Nya. Setiap makhluk mengetahui secara fitrah bahwa ia memiliki Pencipta. Kebenaran ini tidak diingkari kecuali oleh segelintir makhluk yang menyimpang – meskipun dalam batin mereka tetap meyakinkannya. Oleh karena itu, hujah ditegakkan kepada makhluk melalui fitrah tersebut ketika mereka diajak kepada tauhid ibadah.

Tauhid Uluhiyah Mencakup Tauhid Rububiyah

Di antara hal yang diperingatkan oleh Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam adalah syirik dalam ibadah, dan di antara sebabnya adalah menjadikan kubur-kubur sebagai masjid. Terdapat banyak dalil tentang larangan beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dari kemusyrikan, serta celaan beliau terhadap orang-orang yang menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid, dan penjelasan tentang apa yang menimpa mereka sesudah itu. Akan datang pula pembahasan tentang apa yang mewujudkan tauhid, dan bahwa tauhid rububiyah menghasilkan tauhid uluhiyah.

Beliau sang pensyarah rahimahullah berkata: "Demikian pula keadaan umat-umat terdahulu yang musyrik lagi mendustakan para rasul, sebagaimana dikisahkan Allah Ta'ala tentang mereka dalam kisah Saleh alaihissalam tentang sembilan orang yang bersumpah dengan (nama) Allah untuk membunuh Saleh dan keluarganya. Orang-orang yang berbuat kerusakan dan musyrik ini bersumpah dengan nama Allah untuk membunuh nabi mereka dan

keluarganya. Ini jelas menunjukkan bahwa mereka beriman kepada Allah dengan keimanan orang-orang musyrik.

Dengan demikian, diketahuilah bahwa tauhid yang dituntut adalah tauhid uluhiyah yang mencakup tauhid rububiyah. Allah Ta'ala berfirman: **"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama (Islam) sesuai fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada ciptaan Allah. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui." (Ar-Rum: 30). "Dengan kembali bertobat kepada-Nya, bertakwalah kepada-Nya, dirikanlah shalat, dan janganlah kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Allah." (Ar-Rum: 31). "Yaitu orang-orang yang memecah belah agama mereka dan mereka menjadi beberapa golongan, tiap-tiap golongan merasa bangga dengan apa yang ada pada mereka. Dan apabila manusia ditimpa bencana, mereka menyeru Tuhannya dengan kembali bertobat kepada-Nya. Kemudian apabila Allah memberikan kepada mereka sebagian dari rahmat-Nya, tiba-tiba sebagian dari mereka mempersekutukan Tuhannya, sehingga mereka mengingkari rahmat yang telah Kami berikan kepada mereka. Maka bersenang-senanglah kamu sekalian, kelak kamu akan mengetahui (akibatnya). Ataukah Kami telah menurunkan kepada mereka keterangan yang menjelaskan tentang apa yang mereka persekutukan? Dan apabila Kami merasakan suatu rahmat kepada manusia, mereka bergembira dengan rahmat itu. Dan apabila mereka ditimpa suatu musibah disebabkan kesalahan yang telah dikerjakan oleh tangan mereka sendiri, tiba-tiba mereka berputus asa." (Ar-Rum: 32-36).**

Allah Ta'ala juga berfirman: **"Apakah ada keraguan tentang Allah, Pencipta langit dan bumi?" (Ibrahim: 10).** Dan Nabi

shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Setiap bayi dilahirkan dalam keadaan fitrah. Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."* Tidak dapat dikatakan bahwa maknanya adalah: dilahirkan dalam keadaan kosong, tidak mengenal tauhid dan tidak mengenal syirik, sebagaimana dikatakan oleh sebagian orang mengingat dalil yang telah kami bacakan, dan mengingat sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam riwayat dari Tuhannya 'Azza wa Jalla: *"Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu setan-setan menyesatkan mereka,"* dst. Dalam hadits terdahulu pun terdapat petunjuk ke arah itu ketika beliau bersabda: *"Maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi,"* dan beliau tidak mengatakan: *"atau keduanya menjadikannya muslim."* Dalam satu riwayat disebutkan: *"dilahirkan di atas millah (agama),"* dan dalam riwayat lain: *"di atas millah ini."*

Kisah kaum Saleh menunjukkan bahwa meskipun mereka mendustakan Saleh, mereka mengenal Allah dan mengakui rububiyah. Oleh karena itu, mereka bersumpah dengan nama Allah meskipun mereka adalah orang-orang kafir yang mendustakan nabi. Namun demikian, mereka tetap bersumpah dengan nama Allah dan tidak bersumpah dengan nama selain Allah. Dari sini diketahui bahwa orang-orang kafir dan musyrik yang mendustakan para rasul tetap mengetahui bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan bahwa Allah adalah Sang Pencipta.

Demikian pula orang-orang yang mendustakan nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam mengakui bahwa Allah adalah Tuhan mereka, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh jika kamu tanyakan kepada mereka siapakah yang menciptakan mereka, niscaya mereka menjawab: Allah."** (Az-Zukhruf: 87), dan ayat-ayat

semisal dengannya. Lalu apa yang mereka ingkari jika mereka mengakui bahwa Allah adalah Yang Maha Pencipta lagi Maha Pemberi rezeki? Yang mereka ingkari adalah tauhid ibadah, yang merupakan hak Allah. Mereka hanya mengenal Allah sebagai Tuhan namun tidak menyembah-Nya seorang diri, dan tidak mengagungkan-Nya dengan pengagungan yang semestinya. Bahkan mereka mempersekutukan-Nya dan menjadikan tuhan-tuhan lain bersama-Nya, sehingga mereka pun menjadi orang-orang musyrik. Demikian pula mereka mendustakan rasul-rasul-Nya yang mengajak mereka kepada ibadah kepada-Nya.

Kaum Nuh mengenal Tuhan mereka, namun mereka meremehkan Nuh dan mendustakannya. Demikian pula kaum Hud, kaum Saleh, kaum Ibrahim, hingga umat-umat terakhir, yaitu orang-orang musyrik Arab. Mereka mendustakan nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam pada awalnya dan berkata: **"Mengapa dia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?"** (Shad: 5).

Mengenal Sang Pencipta – Pengenalan yang Bersifat Fitrah

Mengenal Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pengenalan yang bersifat fitrah; Allah telah menciptakan makhluk-Nya di atas fitrah itu. Agama Islam yang telah Allah pilih sebagai agama-Nya dan mengutus para rasul dengannya adalah agama yang fitri, dalam arti bahwa hati-hati manusia secara alami cenderung menerimanya dan mengakuinya sebagai agama yang benar. Seandainya setiap orang yang berakal merenungkan agama ini, ia pasti akan mengetahui bahwa inilah agama yang paling sahih, dan bahwa siapa pun yang memeluk selainnya adalah orang yang merugi. **"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka**

tidak akan diterima darinya." (Ali Imran: 85). Dan dalam ayat yang mulia di surah Ar-Rum: **"Fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia di atasnya."** (Ar-Rum: 30) — maknanya: Allah menciptakan mereka di atas pengenalan terhadap-Nya dan pengakuan bahwa Dia berhak untuk disembah. Namun para setan telah merusak fitrah itu pada diri mereka, demikian pula lingkungan dan masyarakat merusaknya, begitu pula bapak-bapak, kakek-kakek, ibu-ibu, dan nenek-nenek mereka merusaknya, serta para pendidik, pengajar, dan pembina mereka pun turut merusaknya. Seandainya mereka dibiarkan mengikuti apa yang fitrah mereka condong kepadanya, niscaya mereka akan condong kepada Islam dan mengetahui bahwa itulah agama yang hak — meskipun tentu saja mereka tetap perlu diarahkan pada rincian-rinciannya. Inilah yang ditunjukkan oleh hadis: *"Setiap bayi yang dilahirkan, dilahirkan dalam keadaan fitrah"* — artinya: dalam keadaan mengenal bahwa dirinya adalah makhluk, bahwa ia memiliki Pencipta, dan bahwa Penciptalah yang berhak untuk disembah.

Dan dalam hadis qudsi: *"Sesungguhnya Aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan hanif (lurus), lalu para setan menyesatkan mereka."* "Hanif" berarti lurus di atas agama.

Namun para setan diperintahkan untuk menguasai mereka, lalu menyesatkan mereka dari agama mereka, mengeluarkan mereka dari ke-hanif-an, mengharamkan bagi mereka apa yang halal dan menghalalkan bagi mereka apa yang haram, serta menjerumuskan mereka ke dalam kemusyrikan dan kesesatan.

Sudah diketahui bahwa manusia secara fitrah lebih menyukai agama yang benar, dan agama yang paling benar adalah agama ini. Namun banyaknya orang yang menyimpang, banyaknya kaum Nasrani, banyaknya kaum Yahudi, banyaknya kaum musyrik,

dan banyaknya pelaku bid'ah tidak lain disebabkan oleh propaganda-propaganda yang menghalangi orang dari Islam. Sudah diketahui pula bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menerangkan kebenaran, mengutus para rasul dengannya, dan menurunkan kitab-kitab untuknya. Namun ada musuh-musuh kebenaran yang berupaya keras memalingkan manusia kepada apa yang mereka anut. Kaum musyrik mencintai bertambahnya jumlah orang-orang seperti mereka, demikian pula para pelaku bid'ah — setiap golongan ahli bid'ah menginginkan agar orang-orang bersama mereka dalam bid'ahnya. Dan akar yang mendorong mereka pada semua itu adalah setan. Karena setan adalah musuh manusia, ia memperindah bid'ah, kemusyrikan, dan kekafiran di mata manusia, lalu memerintahkan manusia untuk mengajak orang lain kepada apa yang mereka anut.

Dalil-Dalil Akal tentang Mengenal Sang Pencipta

Beliau rahimahullah berkata: "Dan inilah yang dikabarkan oleh Nabi shalallahu alaihi wasallam — sesuatu yang disaksikan kebenarannya oleh dalil-dalil akal. Di antaranya: dapat dikatakan bahwa tidak diragukan lagi, manusia terkadang memperoleh keyakinan dan kehendak yang benar, dan terkadang yang batil. Ia adalah makhluk yang peka dan bergerak berdasarkan kehendak, dan ia pasti membutuhkan salah satunya, serta pasti membutuhkan sesuatu yang mengunggulkan salah satu di antara keduanya. Kita mengetahui bahwa apabila kepada setiap orang ditawarkan pilihan antara membenarkan sesuatu dan mendapat manfaat, atau mendustakan dan menanggung kerugian, maka secara fitrah ia akan condong memilih untuk membenarkan dan mendapat manfaat. Dengan demikian, pengakuan akan adanya

Sang Pencipta dan beriman kepada-Nya adalah kebenaran — atau kebalikannya — dan yang kedua jelas batil, maka yang pertama pasti benar. Oleh karena itu, wajib ada sesuatu dalam fitrah yang menuntut pengenalan terhadap Sang Pencipta dan keimanan kepada-Nya. Setelah itu, apakah dalam fitrahnya terdapat kecintaan kepada-Nya — yang lebih bermanfaat bagi hamba — atau tidak? Yang kedua jelas batil, maka wajib ada dalam fitrahnya kecintaan kepada apa yang bermanfaat baginya."

Ini adalah dalil-dalil yang menunjukkan bahwa pengenalan terhadap Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala adalah pengenalan fitrah yang dijangkau manusia melalui fitrahnya. Ini adalah salah satu pemaparan para ahli kalam, namun cukup jelas. Beliau mengatakan: manusia pasti akan terlintas dalam hatinya berbagai pikiran, dan pikiran serta kehendak ini bisa benar atau bisa salah. Tidak diragukan bahwa ketika seseorang merenungkan pikiran-pikiran itu, ia akan mengetahui mana yang berbahaya dan mana yang bermanfaat baginya. Di antaranya adalah ketika ia merenungkan dirinya sendiri dan keberadaan alam semesta di sekitarnya — ia pun mengakui bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan, bahwa alam di sekitarnya adalah ciptaan, kemudian ia mengakui bahwa ciptaan ini pasti memiliki Pencipta yang mengatur, dan bahwa pengaturan hanya milik Sang Pencipta semata. Setelah itu, apabila ia mengakui hal tersebut, ia akan mendapat manfaat dari pengakuannya itu.

Setiap orang yang berakal akan berkata: apabila pikiran-pikiran itu terlintas dalam hatinya, ia pasti akan merenungkan ke mana ujungnya — apakah itu benar atau batil? Apabila itu benar, ia akan mengutamakan dan tidak membiarkan hal-hal yang bertentangan dengannya mengalahkannya. Setiap orang yang

berakal akan mengutamakan apa yang bermanfaat dan meninggalkan apa yang berbahaya.

Misalnya, jika dikatakan kepadamu: "Akuilah kebangkitan dan pembalasan di akhirat, maka kami akan memberimu pahala, mengangkat kedudukanmu, memberimu sesuatu, dan memberdayakanmu." Atau: "Tampakkan pengingkaran, maka kami akan memenjarakanmu, memukulmu, menghukummu, dan merampasmu" — maka akal berkata: mengapa aku tidak mengakui, padahal aku tahu apa yang ada dalam pengakuan itu?

Di antara hal-hal yang mendorongnya untuk mengakui adalah:

1. Kebangkitan memiliki dalil-dalil.
2. Di dalamnya terdapat manfaat.
3. Pendustaan mengandung kerugian.

Maka setiap orang yang berakal lebih memilih mengakui kebenaran agar ia mendapat manfaat darinya.

Beliau rahimahullah berkata: "Di antaranya pula: bahwa manusia secara fitrah cenderung menarik manfaat dan menolak bahaya melalui inderanya. Namun demikian, fitrah setiap orang tidak cukup berdiri sendiri dalam mewujudkan hal itu, melainkan membutuhkan sebab yang membantu fitrah tersebut, seperti pengajaran dan sejenisnya. Apabila syaratnya terpenuhi dan penghalangnya sirna, fitrah itu pun merespons sesuai dengan tuntutan yang ada padanya."

Ini pun merupakan dalil akal. Sudah diketahui bahwa Allah Ta'ala telah memfitrahkan para hamba untuk mengenal-Nya: **"Fitrah Allah yang Dia telah menciptakan manusia di atasnya."** (Ar-Rum: 30). Namun fitrah ini mungkin tidak mencukupi untuk mengetahui rincian-rincian hak-hak. Manusia, misalnya, jika tumbuh di padang belantara dan tidak pernah mendengar tentang agama dan tidak mengetahui apa pun tentangnya, ia tetap akan mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk ciptaan, bahwa alam semesta ini diatur dan ditundukkan — namun tersembunyilah baginya hal-hal yang berkaitan dengan rincian ibadah. Ia mungkin berkata: "Aku adalah makhluk dan aku memiliki Pencipta, dan Penciptaku memiliki hak-hak atas diriku — namun apa itu? Bagaimana aku menunaikan hak-hak tersebut? Apa yang Dia cintai agar aku melakukannya? Apa yang Dia benci agar aku meninggalkannya?"

Hal ini dikembalikan kepada apa yang dibawa oleh para rasul. Para rasullah yang menjelaskan kepada manusia hak-hak Allah atas para hamba — memerintahkan mereka untuk melakukan apa yang diperintahkan dan meninggalkan apa yang diharamkan. Inilah yang diambil dari para rasul. Jika tidak demikian, seandainya manusia dibiarkan dengan fitrahnya tanpa diubah, ia akan condong kepada kebenaran dan mengutamakan — namun rincian-rincian kebenaran itu tetap harus diambil dari para rasul.

Pemahaman yang Baik dan Mengetahui Manfaat Suatu Perkara Mendorong Seseorang untuk Melakukannya

Penulis syarah rahimahullah berkata: "Di antaranya pula: dapat dikatakan bahwa setiap jiwa mampu menerima ilmu dan kehendak terhadap kebenaran, dan semata-mata pengajaran serta dorongan tidak dapat mewujudkan ilmu dan kehendak itu apabila tidak ada pada jiwa kemampuan yang menerimanya. Jika tidak demikian, maka seandainya orang-orang bodoh dan hewan diajarkan dan didorong, mereka tidak akan menerimanya. Sudah diketahui pula bahwa terwujudnya pengakuan jiwa terhadap Sang Pencipta adalah sesuatu yang mungkin terjadi tanpa sebab terpisah dari luar, dan zat itu sendiri mampu mewujudkannya. Apabila pendorong itu ada dalam jiwa dan tidak ada penghalang, maka pendorong yang bebas dari penghalang itu akan melazimkan konsekuensinya. Dengan demikian, diketahuilah bahwa fitrah yang selamat, apabila tidak ada yang merusaknya, akan mengakui Sang Pencipta dan menyembah-Nya."

Benar bahwa semata-mata dorongan tidak akan menggerakkan seseorang. Misalnya, jika kamu memiliki seorang anak dan kamu terus mendorongnya seraya berkata: "Anakku, belajarliah! Anakku, tuntutlah ilmu! Anakku, hafalkanlah Al-Qur'an!" – namun ia tidak memiliki keinginan, bahkan jiwanya memalingkan diri dari pembelajaran itu; maka meskipun kamu memukulnya, mendisiplinkannya, menasihatnya, dan mengajarnya, ia tidak akan menerima – kecuali jika jiwanya sendiri condong dan mengetahui manfaat serta kegunaannya. Pengetahuan ini terbentuk dari pemahaman (tasawwur), karena manusia memiliki akal, dan akalnya membimbingnya untuk

memahami suatu perkara. Misalnya, seorang pemuda memahami bahwa kebodohan adalah kehinaan, lalu ia berkata: "Mengapa aku tetap bodoh, padahal itu adalah kekurangan?" Ia pun memahami bahwa ilmu adalah kemuliaan, maka pemahaman itulah yang mendorongnya untuk belajar. Adapun semata-mata pukulan, dorongan, ancaman, dan ketakutan — apabila tidak ada pemahaman dan keinginan dari jiwa — maka itu tidak akan bermanfaat, sebagaimana yang bisa disaksikan.

Maka siapa pun yang menginginkan kebaikan harus terlebih dahulu mengetahui manfaat-manfaatnya agar pengetahuan itu mendorongnya untuk mengejarnya. Jika seorang hamba mengetahui bahwa dirinya adalah makhluk, mengetahui bahwa makhluk memiliki kewajiban-kewajiban, dan mengetahui bahwa penunaian kewajiban-kewajiban itu adalah sebab kebahagiaan — maka ia akan bersungguh-sungguh menunaikan kewajiban-kewajiban itu agar ia meraih kebahagiaan dan kehidupan yang baik di dunia, serta surga di akhirat.

Namun dari mana ia mengambil pengetahuan tentang kewajiban-kewajiban yang ada pada dirinya?

Ia mengambilnya dari syariat. Ia berkata: "Kewajiban-kewajiban yang ada padaku adalah beribadah kepada Allah — berdoa kepada-Nya, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, rindu kepada-Nya, khusyuk kepada-Nya, meninggalkan ketergantungan kepada selain-Nya, meninggalkan penyembahan kepada selain-Nya dalam bentuk ibadah apa pun, taat kepada-Nya, dan meninggalkan kemaksiatan kepada-Nya, serta yang semisalnya."

Maka orang yang berakal wajib mengetahui manfaatnya terlebih dahulu. Artinya: apabila kamu ingin mendorong anakmu kepada suatu perkara, kamu harus memberitahunya tentang manfaatnya agar ia mau menerima. Misalnya, ketika kamu mengajarnya suatu keahlian atau pekerjaan untuk mencari nafkah – seperti bangunan, pertanian, perdagangan, atau keahlian apa pun – kamu pasti akan memberitahunya tentang manfaat-manfaatnya. Kamu akan berkata kepadanya: "Pelajarilah keahlian ini karena ia bermanfaat, orang-orang membutuhkannya, dan kamu akan mendapatkan penghasilan begini dan begitu" – maka jika ia yakin, ia pun terdorong dan mencarinya.

Demikian pula jika kamu berkata: "Kamu membutuhkan ilmu, dan manfaat ilmu adalah begini dan begitu" – jika ia yakin, ia pun terdorong menuju ilmu. Begitu pula jika kamu berkata kepada seseorang: "Kamu membutuhkan Tuhanmu agar Dia memberimu pahala dan karunia. Tuhanmu tidak membutuhkanmu, dan hak Allah atas dirimu adalah bahwa kamu menyembah-Nya, dan ibadah kepada-Nya adalah begini dan begitu." Maka jika ia membenarkan dan yakin, ia pun terdorong untuk beribadah.

Maka dari itu, kami menasihati setiap orang yang ingin meyakinkan orang lain agar terlebih dahulu memberitahunya tentang manfaat dari perkara yang ia dorongkan kepadanya, sehingga orang itu pun mau menerimanya dengan penuh keinginan.

Kecenderungan Jiwa kepada Kebaikan Secara Fitrah Ketika Tidak Ada Faktor Eksternal — Baik yang Meluruskan maupun yang Merusak

Penulis syarah rahimahullah berkata: "Di antaranya pula: dapat dikatakan bahwa apabila tidak ada perusak dari luar maupun peluruskan dari luar, maka fitrah itu dengan sendirinya menuntut kebaikan — karena pendorong yang ada pada fitrah untuk ilmu dan kehendak itu tetap ada, sementara penghalangnya tidak ada."

Ini bisa dibayangkan pada seorang manusia yang tumbuh sendiri di padang belantara, atau di suatu kota, atau di tengah orang-orang yang tidak ia kenal bahasanya dan mereka pun tidak mengenal bahasanya. Ia tumbuh tanpa ada seorang pun yang mengajarnya kebaikan maupun kejahatan — namun ia memiliki fitrah, yaitu bahwa Allah telah memfitrahkan dirinya di atas Islam. Maka pasti ada pendorong dalam dirinya yang menggerakkannya untuk mengenal alam semesta dan memahami apa yang dikehendaki darinya. Apabila diasumsikan tidak ada perusak dan tidak ada penyelamat dari luar, maka fitrah itu condong untuk mencari kebaikan, sehingga ia pun terdorong untuk mencari kebaikan itu.

Adapun jika seorang anak lahir dan tumbuh di suatu kota yang penduduknya mengenal kebaikan dan menalqinkan kepadanya, seraya mereka berkata: "Beribadah kepada Allah adalah yang paling baik, dan kamu diciptakan untuk itu" — sebagaimana Allah berfirman: **"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku."** (Az-Zariyat: 56) — maka ia pun mengetahui hal itu, kemudian menerima ibadah tersebut.

Demikian pula jika ia lahir di tengah kaum musyrik yang berkata kepadanya: "Bertawassul kepada orang-orang saleh itu bermanfaat, mereka adalah orang-orang yang dekat kepada Allah, dan kami berdoa kepada mereka agar mereka menjadi pemberi syafaat kami di sisi Allah, dan semisalnya" — maka ia pun membenarkan mereka dan berbuat sebagaimana perbuatan mereka, karena ia adalah orang yang polos yang tidak mengetahui apa pun selain apa yang mereka ajarkan kepadanya.

Demikian pula jika ia lahir dan tumbuh di antara kaum Nasrani yang berkata: "Al-Masih adalah Allah atau putra Allah" — ia pun membenarkan mereka dan terdorong menuju apa yang mereka katakan. Begitu seterusnya. Berbeda halnya jika ia lahir tanpa ada yang mengajarnya — tidak bid'ah, tidak sunnah, tidak Islam, tidak kekufuran — maka ia akan tetap dalam kebingungan, namun fitrahnya akan mendorongnya untuk mengenal Islam atau mencintainya dan mengutamakan atas selainnya.

Menggunakan Dalil Akal untuk Membantah Mereka yang Mengingkari Adanya Pencipta

Beliau rahimahullah berkata: "Diriwayatkan tentang Abu Hanifah rahimahullah bahwa sekelompok ahli kalam ingin berdebat dengannya tentang penetapan tauhid rububiyah. Maka ia berkata kepada mereka: 'Beritahukanlah kepadaku sebelum kita membahas masalah ini — tentang sebuah kapal di sungai Dijlah (Tigris) yang pergi sendiri, memuat dirinya sendiri dengan makanan, barang, dan lainnya, kemudian kembali sendiri, merapat sendiri, membongkar muatan sendiri, dan kembali lagi — semua itu tanpa seorang pun yang mengelolanya!' Mereka berkata: 'Ini

mustahil, tidak mungkin sama sekali!' Maka ia berkata kepada mereka: 'Jika ini mustahil pada sebuah kapal, bagaimana dengan seluruh alam semesta ini — atas dan bawahnya?!' Dan kisah ini juga diriwayatkan dari selain Abu Hanifah."

Mereka adalah sekelompok orang zindiq yang meragukan tauhid rububiyah dan keberadaan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala. Mereka datang kepada Abu Hanifah, seorang ulama yang masyhur, dengan maksud mengujinya — namun ia justru lebih dahulu menguji mereka dengan pertanyaan ini. Tidak diragukan bahwa ini adalah sesuatu yang nyata dan masuk akal. Ia mengatakan: tidak ada orang berakal yang mempercayai bahwa ada sebuah kapal yang berjalan sendiri, memuat dirinya sendiri dengan perbekalan, merapat di kota yang dituju tanpa meleset, menurunkan muatannya sendiri, dan kembali ke tempat asalnya! Kapal itu hanyalah kayu dan benda mati yang tidak memiliki akal dan kesadaran — maka bagaimana bisa dibayangkan bahwa ia menempuh jalan, merapat di tempat yang telah ditentukan untuknya, menjangkau perabot, barang, dan makanan lalu memuatnya, kemudian merapat dan menurunkan muatannya?! Ini tidak mungkin dibayangkan.

Begitu pula kendaraan-kendaraan modern, seperti mobil misalnya — ia tidak bergerak sendiri. Seandainya dikatakan kepadamu bahwa ada mobil, pesawat, atau kapal laut yang bergerak sendiri, pergi ke kota yang diinginkan tanpa menyimpang dari jalannya, dan ketika berhenti di pasar-pasar ia memuat sendiri bahan makanan, pakaian, dan barang-barang lainnya, lalu datang ke kota yang membutuhkan dan menurunkan muatannya sendiri! — apakah ada orang berakal yang mempercayai ini? Ini mustahil.

Ia berkata: apabila ini mustahil, maka kita menyaksikan alam semesta ini dikelola dengan pengelolaan yang sempurna — apakah ada orang berakal yang mempercayai bahwa alam ini ada dengan sendirinya tanpa Pencipta? Bintang-bintang yang terbit dan terbenam dalam perjalanan yang teratur — yang ini tidak mendahului waktunya, dan yang itu tidak terlambat dari waktunya. Matahari dan bulan yang perjalanannya di musim dingin memiliki batas, dan di musim panas memiliki batas. Angin yang terkadang bertiup kencang dan terkadang tenang. Lautan, sungai-sungai, pepohonan, makhluk-makhluk yang tersebar di darat dan di laut, hewan-hewan dan benda-benda mati — apakah masuk akal bahwa semuanya ada secara kebetulan?! Tidak mungkin. Maka apabila ini tidak mungkin, pasti ada Yang Mewujudkan mereka. Sebagaimana mobil pasti membutuhkan penggerak, demikian pula semua yang ada ini pasti membutuhkan Penjalannya — yaitu Sang Pencipta seorang diri, yang berfirman: **"Dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi agar ia tidak berguncang bersama kamu, serta sungai-sungai dan jalan-jalan agar kamu mendapat petunjuk, dan tanda-tanda pengenalan jalan; dan dengan bintang-bintang mereka mendapat petunjuk."** (An-Nahl: 15-16). **"Dialah yang membawa kamu dalam perjalanan darat dan laut."** (Yunus: 22). Dia-lah yang menundukkan itu semua, dan ini adalah hujah akal yang membungkam setiap orang yang mengingkari dan setiap orang yang atheis.

Mengakui Tauhid Rububiyah Tidak Cukup bagi Seseorang apabila Ia Tidak Mewujudkan Tauhid Ibadah

Beliau rahimahullah berkata: "Seandainya seorang laki-laki mengakui tauhid rububiyah — yang diakui oleh para ahli kalam itu, dan yang dilebur di dalamnya banyak kalangan ahli tasawuf, bahkan mereka menjadikannya sebagai puncak tujuan para salik, sebagaimana yang disebutkan oleh penyusun Manazil as-Sa'irin dan lainnya — namun bersamaan dengan itu ia tidak menyembah Allah semata dan tidak berlepas diri dari penyembahan kepada selain-Nya, maka ia adalah musyrik seperti musyrik-musyrik lainnya."

Tauhid rububiyah adalah puncak tujuan menurut para ahli kalam, dan ia pula yang menjadi tempat peleburan diri bagi para sufi. Artinya, mereka menjadikan pengakuan terbesar dan tujuan paling utama mereka adalah mengakui bahwa Allah ada, bahwa Dia adalah Pencipta, Pemberi rezeki, dan Pengatur — itulah puncak tujuan mereka. Namun itu bukan puncak tujuan menurut Ahlul Haqq. Puncak tujuan dan cita-cita tertinggi menurut mereka adalah tauhid ibadah, yaitu menyembah Allah dan menunaikan hak-Nya.

Para sufi larut dalam tauhid rububiyah, dan makna "larut" mereka di dalamnya adalah bahwa mereka berlebihan dalam mempelajarinya hingga tiba pada mereka sesuatu yang mereka namakan "fana" — dan itulah puncak tujuan mereka.

Para ahli kalam pun demikian — mereka menjadikannya sebagai puncak tujuan, bahkan mereka berkata: makna "La ilaha illallah" adalah "tidak ada Pencipta selain Allah." Ini tidak benar, karena kaum musyrik pun mengetahui bahwa tidak ada Pencipta

selain Allah, namun hal itu tidak bermanfaat bagi mereka ketika mereka menyembah selain-Nya bersama-Nya. Maka haruslah pengakuan itu menyatakan bahwa tidak ada ilah — artinya: "tidak ada yang berhak disembah selain Allah" — dan inilah tauhid ibadah yang menjadi puncak tujuan menurut Ahlul Haqq.

Yang dimaksud dengan "para ahli kalam" adalah Mu'tazilah dan semisalnya, sedangkan yang dimaksud dengan "para sufi" adalah kaum Sufiyah — mereka adalah para pelaku ibadah yang bersifat tersembunyi, yang berlebihan dalam ibadah-ibadah batin. Namun mereka jatuh ke dalam bid'ah. Di antara bid'ah-bid'ah mereka adalah bahwa mereka menyendiri dari kaum Muslimin dan dari ibadah-ibadah, dan salah seorang dari mereka mungkin menyendiri dalam waktu yang lama hingga hatinya hadir dan mendapat musyahadah — lalu karena itu ia meninggalkan shalat berjamaah, seraya berkata: "Apabila aku pergi shalat, hatiku akan bercerai-berai, padahal sekarang aku sedang berpikir dan mengumpulkan kekusutan pikiranku — jika aku berdiri, kekusutan yang telah kukumpulkan itu akan bercerai-berai."

Para sufi ada dalam jumlah banyak di banyak negeri, dan mereka memiliki pengaruh yang kuat, serta telah menipu banyak orang. Meski demikian, kalangan pendahulu mereka pada abad ke-3 adalah orang-orang yang berilmu dan beribadah, hanya saja mereka adalah orang-orang zuhud. Adapun kalangan yang belakangan, mereka jatuh ke dalam akidah-akidah yang buruk dan bid'ah-bid'ah amali.

Ayat-Ayat yang Menetapkan Tauhid Rububiyah Dimaksudkan untuk Menegakkan Tauhid Uluhiyah

Beliau rahimahullah berkata: "Al-Qur'an penuh dengan penetapan tauhid ini dan penjelasannya, serta penggunaan berbagai perumpamaan untuknya. Di antaranya: Al-Qur'an menetapkan tauhid rububiyah dan menjelaskan bahwa tidak ada Pencipta selain Allah, dan bahwa hal itu mengharuskan tidak ada yang disembah selain Allah. Maka Allah menjadikan yang pertama sebagai dalil atas yang kedua — karena mereka mengakui yang pertama namun mempersoalkan yang kedua. Allah Subhanahu wa Ta'ala pun menjelaskan kepada mereka: apabila kamu mengetahui bahwa tidak ada Pencipta selain Allah seorang diri, dan bahwa Dia-lah yang mendatangkan kepada para hamba apa yang bermanfaat bagi mereka dan menolak dari mereka apa yang berbahaya tanpa sekutu bagi-Nya dalam hal itu, maka mengapa kamu menyembah selain-Nya dan menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan yang lain? Seperti firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Segala puji bagi Allah dan salam sejahtera atas hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Apakah Allah lebih baik ataukah apa yang mereka persekutukan dengan-Nya? Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air dari langit untuk kamu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah yang pohon-pohonnya tidak mungkin kamu tumbuhkan? Apakah di samping Allah ada tuhan lain? Bahkan mereka adalah kaum yang menyimpang."** (An-Naml: 59-60).

Allah Ta'ala berfirman di akhir setiap ayat: **"Apakah di samping Allah ada tuhan lain?"** — yaitu: apakah ada tuhan lain

selain Allah yang melakukan ini? Ini adalah pertanyaan pengingkaran yang mengandung penafian, dan mereka memang mengakui bahwa tidak ada yang melakukan itu selain Allah — maka Allah berhujah atas mereka dengan pengakuan itu. Bukan bermakna pertanyaan: apakah ada tuhan bersama Allah? Sebagaimana yang disangka oleh sebagian orang — karena makna ini tidak sesuai dengan konteks pembicaraan. Mereka memang menjadikan bersama Allah tuhan-tuhan yang lain, sebagaimana Allah berfirman: **"Apakah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain bersama Allah? Katakanlah: Aku tidak bersaksi."** (Al-An'am: 19). Dan mereka berkata: **"Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja? Sungguh ini adalah sesuatu yang sangat mengherankan."** (Shad: 5). Namun mereka tidak mengatakan bahwa ada tuhan bersama-Nya. **"Yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap dan menjadikan di sela-selanya sungai-sungai dan menjadikan baginya gunung-gunung yang kokoh dan menjadikan di antara dua lautan penghalang."** (An-Naml: 61) — bahkan mereka mengakui bahwa Allah seorang diri yang melakukan ini. Demikian pula ayat-ayat lainnya.

Begitu pula firman Allah Ta'ala: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa."** (Al-Baqarah: 21). Dan firman Allah dalam surah Al-An'am: **"Katakanlah: Bagaimana pendapatmu jika Allah mencabut pendengaran dan penglihatan serta menutup hatimu, siapakah tuhan selain Allah yang mampu mengembalikannya kepadamu?"** (Al-An'am: 46). Dan yang semisalnya."

Penetapan tauhid rububiyah dalam Al-Qur'an sangatlah banyak, dan tujuannya adalah untuk mewajibkan tauhid uluhiyah. Ayat Al-Baqarah — yaitu firman Allah: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu"** (Al-Baqarah: 21) — Allah menyebutkan di dalamnya penetapan tauhid rububiyah dengan enam dalil, yaitu firman-Nya: **"Yang telah menciptakan kamu dan orang-orang sebelum kamu"** (Al-Baqarah: 21), **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan hujan itu buah-buahan sebagai rezeki untuk kamu."** (Al-Baqarah: 22) — yakni: penciptaan mereka, penciptaan nenek moyang mereka, penciptaan bumi, penciptaan langit, penurunan hujan, dan penumbuhan tanaman. Allah berfirman: sembahlah Allah yang telah melakukan hal-hal ini, karena kamu mengakui bahwa Dia-lah yang menciptakan kamu, yang menciptakan orang-orang sebelum kamu, bahwa Dia adalah Pencipta langit dan bumi, bahwa Dia yang mengirimkan awan dan menurunkan hujan dan menumbuhkan tanaman — maka mengapa kamu menyembah selain-Nya?

Maka Allah berhujah atas mereka dengan pengakuan mereka terhadap tauhid pertama (rububiyah) untuk menetapkan tauhid yang kedua (uluhiyah). Selama mereka mengakui tauhid rububiyah, maka wajib atas mereka tauhid ibadah. Demikian pula ayat-ayat lain dalam surah An-Naml. Allah berfirman: **"Atau siapakah yang menciptakan langit dan bumi dan menurunkan air dari langit untuk kamu, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah?"** (An-Naml: 60). **"Atau siapakah yang menjadikan bumi sebagai tempat menetap dan menjadikan di sela-selanya sungai-sungai dan menjadikan baginya gunung-gunung yang kokoh dan menjadikan di antara**

dua lautan penghalang?" (An-Naml: 61). **"Atau siapakah yang memperkenalkan doa orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya dan menghilangkan kesusahan dan menjadikan kamu sebagai khalifah di bumi?"** (An-Naml: 62). **"Atau siapakah yang memberimu petunjuk dalam kegelapan di darat dan di laut dan siapakah yang mengirimkan angin sebagai kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya?"** (An-Naml: 63). **"Atau siapakah yang memulai penciptaan, kemudian mengulanginya, dan siapakah yang memberimu rezeki dari langit dan bumi?"** (An-Naml: 64).

Kemudian Allah berfirman setelah setiap ayat: **"Apakah di samping Allah ada tuhan lain?"** (An-Naml: 64) — yakni: apakah ada seseorang yang turut bersama Allah dalam hal-hal ini? Apabila kamu mengakui bahwa Allah-lah seorang diri yang mewujudkan semuanya, maka mengapa kamu menyembah selain-Nya? Mengapa kamu memalingkan ibadah kepada selain-Nya? Makna firman-Nya: **"Apakah di samping Allah ada tuhan lain?"** adalah: apakah ada sekutu bagi Allah dalam penciptaan makhluk-makhluk ini dan pengelolaan-pengelolaan ini? Apabila kamu mengakui bahwa tidak ada sekutu bagi-Nya, maka mengapa kamu menjadikan bersama-Nya tuhan-tuhan yang kamu sembah?

Mereka telah menjadikan sesembahan-sesembahan dan menamakannya tuhan-tuhan serta memalingkan ibadah kepada mereka. Ketika Nabi shalallahu alaihi wasallam mengajak mereka untuk mengucapkan "La ilaha illallah," mereka mengingkarinya. Dalam sebuah hadis disebutkan bahwa Nabi shalallahu alaihi wasallam berkata kepada mereka: *"Aku menginginkan dari kamu sebuah kalimat yang dengan kalimat itu orang-orang Arab tunduk kepada kamu dan orang-orang non-Arab membayar jizyah kepada*

kamu – katakanlah: La ilaha illallah." Mereka pun berkata: **"Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu tuhan yang satu saja?"** (Shad: 5). Dan mereka berkata: **"Pergilah dan tetaplah teguh menyembah tuhan-tuhanmu."** (Shad: 6). "Al-Ilah" menurut mereka adalah yang disembah (al-ma'luh al-ma'bud), yaitu yang hati-hati mencintai dan bergantung kepada-Nya.

Maka Allah berhujah atas mereka dengan apa yang mereka ketahui untuk menetapkan apa yang mereka ingkari. Yang mereka ingkari adalah ibadah – mereka berkata: ibadah bukan hanya untuk Allah semata, bahkan mereka memalingkannya kepada selain-Nya atau kepadanya dan kepada selain-Nya sekaligus. Adapun penciptaan dan pengaturan, mereka mengakui bahwa itu hanya milik Allah semata. Allah berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang berkuasa atas pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup, dan siapakah yang mengatur segala urusan? Mereka akan menjawab: Allah."** (Yunus: 31). Apabila mereka mengakui ini, maka itu adalah hujah atas mereka bahwa tauhid yang dituntut tidak layak dimiliki kecuali oleh Allah semata.

Kejelasan Dalil-dalil Tauhid Uluhiyyah yang Bersumber dari Besarnya Kebutuhan Manusia Terhadapnya

Beliau rahimahullah berkata: "Apabila tauhid rububiyyah yang dijadikan puncak tauhid oleh para ahli teori dan kaum sufi yang sependapat dengan mereka itu termasuk dalam tauhid yang

dibawa oleh para rasul dan diturunkan melalui kitab-kitab suci, maka hendaklah diketahui bahwa dalil-dalilnya sangat beragam, seperti dalil-dalil penetapan adanya Pencipta dan dalil-dalil kebenaran rasul. Sebab, semakin besar kebutuhan manusia terhadap suatu ilmu, semakin jelas pula dalil-dalilnya sebagai bentuk rahmat Allah kepada makhluk-Nya."

Beliau mengatakan: tauhid uluhiyyah itulah yang dituntut. Telah dijelaskan sebelumnya bahwa setiap rasul memulai dakwahnya dengan firman Allah: **"Sembahlah Allah, tidak ada tuhan bagimu selain Dia."** (Al-A'raf: 59). Karena tauhid uluhiyyah bersifat amaliah dan berupa perbuatan nyata yang bisa disaksikan. Adapun tauhid rububiyyah, pada umumnya bersifat i'tiqadiyyah (keyakinan) dan bisa jadi tersembunyi. Maka apabila dakwah ditujukan kepada tauhid yang bersifat amaliah, sudah tentu dalil-dalilnya haruslah jelas.

Beliau berkata: segala sesuatu yang dibutuhkan manusia secara mendesak, maka dalil-dalilnya pun jelas. Dan dalil-dalil tauhid uluhiyyah adalah yang paling jelas dari semua dalil, yaitu dalil-dalil kauniyyah (berdasarkan alam semesta). Zat yang menciptakan alam semesta ini adalah Zat yang berhak untuk disembah. Ibnu Katsir ketika menafsirkan firman Allah: **"Yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu"** (Al-Baqarah: 21), **"Yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dia menurunkan air dari langit, lalu Dia menghasilkan dengan air itu segala buah-buahan sebagai rezeki untukmu"** (Al-Baqarah: 22), beliau berkata: Pencipta segala sesuatu ini adalah satu-satunya yang berhak menerima ibadah.

Maka dalil-dalil tauhid peribadatan itu jelas dan nyata, artinya tauhid rububiyyah merupakan dalil terkuat dan hujah terkuat atas

kewajiban beribadah kepada Allah semata. Kejelasan dalil tersebut tampak dari beberapa sisi:

Pertama: Allah adalah Pencipta, Pemilik, dan Pengatur, sehingga Dia-lah satu-satunya yang berhak menerima ibadah.

Kedua: Allah adalah Pemberi nikmat, dan nikmat-nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya tidak pernah terputus, sehingga Dia berhak disembah seorang diri.

Ketiga: Allah memberi ganjaran terbesar atas ibadah tersebut dan menghukum dengan hukuman terbesar bagi yang meninggalkannya, sehingga Dia berhak menerima ibadah karena semua alasan ini. Orang yang berakal tidak akan samar baginya dalil ini.

Metode Al-Qur'an dalam Membuat Perumpamaan yang Jelas Menunjukkan Tauhid Uluhiyyah

Beliau rahimahullah berkata: "Al-Qur'an telah menghadirkan berbagai perumpamaan bagi manusia, yaitu ukuran-ukuran rasional yang berguna bagi tuntutan-tuntutan agama. Namun Al-Qur'an menjelaskan kebenaran dalam hukum dan dalil, **'Maka tidak ada setelah kebenaran itu melainkan kesesatan.'** (Yunus: 32). Adapun premis-premis yang sudah diketahui secara pasti dan telah disepakati, Al-Qur'an menggunakannya sebagai dalil tanpa perlu membuktikannya lagi.

Cara yang benar dalam penjelasan adalah dengan menghilangkan premis-premis tersebut, dan itulah metode Al-

Qur'an, berbeda dari apa yang diklaim oleh orang-orang bodoh yang mengira bahwa Al-Qur'an tidak memiliki metode pembuktian. Berbeda pula dengan hal-hal yang masih samar dan diperdebatkan, karena Al-Qur'an menjelaskannya dan menunjukkan dalilnya."

Metode Al-Qur'an adalah dengan membuat perumpamaan. Seringkali perumpamaan tersebut berkenaan dengan sesembahan kaum musyrikin, seperti firman Allah: **"Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kamu seru selain Allah tidak dapat menciptakan seekor lalat pun, walaupun mereka bersatu untuk menciptakannya."** (Al-Hajj: 73) hingga akhirnya. Dan firman-Nya: **"Allah membuat perumpamaan seorang laki-laki yang dimiliki oleh beberapa orang yang bersekutu yang berselisih, dan seorang laki-laki yang menjadi milik penuh seorang laki-laki."** (Az-Zumar: 29). Ini juga merupakan perumpamaan bagi orang yang menyembah satu tuhan dan orang yang menyembah berbagai tuhan. Demikian pula firman Allah: **"Dia membuat perumpamaan untukmu dari dirimu sendiri. Apakah ada di antara hamba sahaya yang kamu miliki, sekutu-sekutu bagimu dalam harta yang telah Kami rezekikan kepadamu?"** (Ar-Rum: 28). Beliau berkata: apakah engkau rela budakmu menjadi sekutumu dalam hartamu dan dalam keluargamu? Jika engkau tidak rela, maka tuhan-tuhan itu adalah milik Allah. Lalu bagaimana mungkin mereka bisa menjadi sekutu-Nya dalam ibadah?!

Al-Qur'an membuat perumpamaan-perumpamaan untuk meyakinkan para pendengarnya, dan metodenya adalah memperjelas hujah-hujah melalui perumpamaan tersebut, dengan cara menghilangkan premis-premis yang tidak diperlukan demi keringkasan dan hanya mempertahankan hal yang penting. Intinya,

siapa saja yang merenungkan dalil-dalil tersebut, akan jelaslah baginya bahwa tauhid uluhiyyah memiliki dalil-dalil yang terang petunjuknya, sehingga ia wajib meyakinkannya dan meyakinkan pihak yang menentang.

Mustahilnya Syirik dalam Rububiyyah bagi Umumnya Makhluk Kecuali yang Menyimpang

Beliau rahimahullah berkata: "Karena syirik dalam rububiyyah sudah diketahui kemustahilannya oleh semua manusia dari sisi penetapan dua pencipta yang setara dalam sifat dan perbuatan. Adapun sebagian kaum musyrikin berpendapat bahwa ada pencipta lain yang menciptakan sebagian alam, seperti yang dikatakan kaum Tsanawiyah mengenai kegelapan, seperti yang dikatakan kaum Qadariyyah mengenai perbuatan hewan, dan seperti yang dikatakan para filsuf atheis mengenai pergerakan falak, atau pergerakan jiwa-jiwa, atau benda-benda alam. Mereka ini menetapkan adanya perkara-perkara yang diciptakan tanpa penciptaan Allah. Maka mereka adalah kaum musyrikin dalam sebagian rububiyyah. Dan banyak di antara kaum musyrikin Arab dan selain mereka yang mengira bahwa tuhan-tuhan mereka memiliki kemampuan memberi manfaat atau mendatangkan mudarat tanpa Allah yang menciptakannya."

Beliau berkata: syirik dalam tauhid rububiyyah sangat jarang ada di antara makhluk. Namun ada sebagian yang berbuat syirik secara parsial, seperti kaum Majusi yang berbuat syirik dalam tauhid rububiyyah dan menganggap penciptaan berasal dari dua kekuatan: cahaya dan kegelapan. Mereka berpendapat cahaya menciptakan kebaikan dan kegelapan menciptakan kejahatan.

Mereka tidak menyamakan keduanya, bahkan cahaya bagi mereka adalah kebaikan dan kegelapan adalah kejahatan. Mereka pun hanya mengagungkan salah satunya, maka dari itu mereka menyembah api. Demikian pula sebagian Mu'tazilah yang menganggap bahwa sebagian makhluk muncul dari penciptaan hewan itu sendiri, dan mereka berkata bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri tanpa kekuasaan Allah. Oleh karena itu kaum Mu'tazilah disebut "Majusinya umat ini", sebab perbuatan mereka merupakan sejenis syirik dalam rububiyah. Meskipun mereka tidak menyembah selain Allah, tetapi karena mereka menyandarkan sebagian perbuatan kepada selain Allah dan mengatakan bahwa manusia menciptakan perbuatannya sendiri, maka benarlah bahwa mereka berbuat syirik sejenis syirik dalam rububiyah.

Bagaimanapun, pada dasarnya semua umat mengakui tauhid rububiyah, kecuali yang menyimpang, seperti Fir'aun yang mengingkarinya secara lahir. Namun dalam batinnya, ia mengakui bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki Pencipta, sebagaimana firman Allah yang dikatakannya kepada Musa: **"Sungguh kamu mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan hal-hal itu kecuali Tuhan langit dan bumi."** (Al-Isra: 102). Di zaman ini pun ada yang menamakan diri mereka komunis, dan dahulu mereka disebut Dahriyyun (atheis materialis). Mereka sejatinya adalah orang-orang yang keras kepala dan angkuh. Seandainya mereka menggunakan akal pikiran mereka dan menghakimi dengan nalar, niscaya mereka tidak akan bertahan di atas keyakinan buruk ini. Namun karena keangkuhan, mereka ikut-ikutan kepada mereka yang mengatakan dan menganut keyakinan tersebut.

Intinya, pada dasarnya seluruh lapisan manusia yang mukallaf mengakui bahwa alam semesta memiliki Pencipta, bahkan para filsuf pun, meski mereka terbagi menjadi Dahriyyun dan Ilahiyyun (yang mengakui Tuhan), sebagian besar dari mereka tetap mengakui adanya Pencipta.



Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [4]

Tauhid kepada Allah dalam rububiyah, uluhiyyah, serta nama-nama dan sifat-sifat-Nya adalah hal paling minimal yang wajib diwujudkan oleh seorang hamba, dan yang pertama kali harus ia buktikan. Tanpa itu, Allah tidak akan menerima darinya suatu penebusan maupun keadilan.

Syirik dalam Tauhid Rububiyah adalah Syirik Parsial

Bahasan kita berkaitan dengan muqaddimah kitab dalam menegaskan tauhid dan mengenal keesaan Allah subhanahu wa ta'ala, sebab penamaan ilmu ini dengan "Tauhid", pentingnya ilmu ini, tauhid yang didakwahkan oleh para rasul, tauhid yang diakui oleh kaum musyrikin, serta tauhid yang ditetapkan dan diperbincangkan oleh para ahli kalam dan kaum sufi.

Tidak diragukan bahwa mengetahui jenis-jenis ini akan memberikan seseorang kekokohan dalam iman. Barangsiapa yang mengetahuinya, hatinya akan dipenuhi iman. Apabila hati dipenuhi iman dan keyakinan, anggota badan pun akan tergerak untuk beramal saleh, dan orang mukmin akan menjauhi keburukan. Inilah manfaat mengenal akidah ini: apabila ia telah mengakar dalam hati, ia menjadi sebab bagi orang mukmin yang benar akidahnya untuk memperbanyak amal saleh dan menjauhi keburukan, sehingga ia pun berhak mendapatkan pahala dari Allah.

Pensyarah rahimahullah ta'ala berkata: "Karena syirik dalam rububiyah sudah diketahui kemustahilannya oleh semua manusia dari sisi penetapan dua pencipta yang setara dalam sifat dan

perbuatan. Adapun sebagian kaum musyrikin berpendapat bahwa ada pencipta yang menciptakan sebagian alam, seperti yang dikatakan kaum Tsanawiyah mengenai kegelapan, seperti yang dikatakan kaum Qadariyah mengenai perbuatan hewan, dan seperti yang dikatakan para filsuf atheis mengenai pergerakan falak atau pergerakan jiwa-jiwa atau benda-benda alam. Mereka ini menetapkan adanya perkara-perkara yang diciptakan tanpa penciptaan Allah, sehingga mereka berbuat syirik dalam sebagian rububiyah. Dan banyak di antara kaum musyrikin Arab dan selain mereka yang mengira bahwa tuhan-tuhan mereka memiliki kemampuan memberi manfaat atau mendatangkan mudarat tanpa Allah yang menciptakannya."

Maksudnya adalah bahwa seluruh makhluk mengakui tauhid rububiyah, kecuali sebagian individu atau kelompok. Mereka yang mengingkarinya hanya melakukannya secara lahir karena keangkuhan, seperti Fir'aun yang berkata: **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi."** (An-Nazi'at: 24). Dalam batinnya, ia mengakui kebenaran Nabi Musa, sebagaimana firman Allah yang dinisbatkan kepadanya: **"Sungguh kamu mengetahui bahwa tidak ada yang menurunkan hal-hal itu kecuali Tuhan langit dan bumi."** (Al-Isra: 102). Adapun umat-umat yang lain, mereka mengakui bahwa wujud ini memiliki Pencipta, itulah tauhid rububiyah, bahwa alam semesta ini membutuhkan Zat yang mengadakannya, itulah tauhid rububiyah, dan bahwa Sang Pengada itu adalah satu. Namun ada berbagai bentuk syirik parsial dalam rububiyah.

Syirik Kaum Majusi yang Menjadikan Wujud Bersumber dari Dua Kekuatan

Mereka menjadikan kebaikan sebagai ciptaan cahaya dan kejahatan sebagai ciptaan kegelapan, artinya mereka menetapkan dua pencipta: cahaya dan kegelapan. Ini merupakan salah satu bentuk syirik mereka. Meski demikian, mereka tidak menyamakan keduanya, bahkan cahaya bagi mereka adalah kebaikan dan kegelapan adalah kejahatan. Ini adalah syirik dalam rububiyyah.

Ada pula syirik lain pada kaum Mu'tazilah meskipun tidak secara terang-terangan, yaitu anggapan mereka bahwa para hamba menciptakan perbuatannya sendiri dan bahwa Allah tidak berkuasa menciptakan perbuatan para hamba. Oleh karena itu mereka disebut "Majusinya umat ini". Ini adalah syirik dari mereka meskipun mereka mengklaim bahwa hal itu dilakukan dalam rangka menyucikan Allah dari menciptakan kemaksiatan lalu menghukumnya, demikian klaim mereka. Sanggahan atas mereka akan datang insyaallah pada tempatnya.

Ada juga sebagian musyrikin dari kalangan filsuf, sebagian sufi, dan yang semacam mereka yang berbuat syirik dalam beberapa bentuk rububiyyah, dan perkataan-perkataan mereka dalam hal itu sangat aneh sehingga tidak patut untuk diperhatikan.

Kesimpulannya, seluruh makhluk Allah, kecuali yang sangat jarang dan menyimpang, mengakui bahwa Pencipta itu adalah satu, yaitu Allah.

Keteraturan Alam dan Kesempurnaan Ciptaannya adalah Dalil atas Keesaan Penciptanya

Beliau rahimahullah berkata: "Karena syirik dalam rububiyah ini ada di antara manusia, maka Al-Qur'an menjelaskan kebatilannya, sebagaimana dalam firman Allah: **"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bersama-Nya. Kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain. Mahasuci Allah dari apa yang mereka sifatkan."** (Al-Mu'minun: 91).

Renungkanlah bukti yang cemerlang ini dengan ungkapan yang singkat dan jelas. Tuhan yang hak haruslah Pencipta yang aktif bertindak, yang mengantarkan manfaat kepada yang menyembah-Nya dan menolak mudarat darinya. Seandainya bersama-Nya ada tuhan lain yang bersekutu dalam kekuasaan-Nya, tentu ia memiliki ciptaan dan tindakan tersendiri. Ia pun tidak akan rela dengan persekutuan itu. Bahkan jika ia mampu mengalahkan sekutu itu dan sendirian dalam kekuasaan serta ketuhanan, ia akan melakukannya. Jika tidak mampu, ia akan memisahkan diri dengan ciptaannya dan pergi membawa ciptaan itu, sebagaimana raja-raja dunia yang masing-masing memisahkan diri dengan kerajaannya apabila tidak mampu mengalahkan yang lain dan unggul atasnya. Maka dari itu, salah satu dari tiga hal ini pasti terjadi: tuhan itu pergi dengan ciptaan dan kekuasaannya masing-masing, atau sebagian mengalahkan sebagian yang lain, atau semuanya berada di bawah kekuasaan satu raja yang mengatur mereka sesuka-Nya sementara mereka tidak bisa mengaturnya, melainkan hanya Dialah satu-satunya

Tuhan dan mereka adalah hamba-hamba yang dikuasai dan ditundukkan dari segala sisi.

Keteraturan alam semesta seluruhnya dan kesempurnaannya merupakan dalil terkuat bahwa pengaturnya adalah satu Tuhan, satu Raja, satu Rabb, tidak ada tuhan bagi makhluk selain-Nya dan tidak ada Rabb bagi mereka selain-Nya. Sebagaimana dalil al-tamamnu' (saling menghalangi) menunjukkan bahwa Pencipta alam semesta adalah satu, tidak ada Rabb lain selain-Nya dan tidak ada Tuhan lain selain-Nya. Dalil itu berkenaan dengan al-tamamnu' dalam perbuatan dan pengadaan, sedangkan yang ini berkenaan dengan al-tamamnu' dalam ibadah dan ketuhanan. Sebagaimana mustahil alam semesta memiliki dua Rabb Pencipta yang setara, demikian pula mustahil mereka memiliki dua Tuhan yang disembah."

Ketika kita merenungkan ayat-ayat yang dijadikan dalil atas tauhid rububiyah, kita mendapatinya sangat banyak. Allah menegaskan tauhid rububiyah dengan menyebutkan penciptaan-Nya atas berbagai makhluk, seperti firman-Nya: **"Sungguh, penciptaan langit dan bumi lebih besar daripada penciptaan manusia."** (Ghafir: 57), firman-Nya: **"Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah penciptaan langit dan bumi dan makhluk-makhluk yang melata yang Dia sebarkan pada keduanya."** (Asy-Syura: 29), dan firman-Nya: **"Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya, dan Dia meletakkan gunung-gunung di bumi agar bumi itu tidak mengguncangkan kamu."** (Luqman: 10) hingga: **"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sesembahan-sesembahan (mu) selain Allah."** (Luqman: 11).

Penegasan ayat-ayat ini terhadap tauhid menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah hasilnya, yaitu barangsiapa yang mengetahui bahwa Allah itu Esa dalam rububiyah-Nya, ia tidak akan menyembah selain-Nya bersama-Nya. Telah disebutkan bahwa Ibnu Katsir berkata ketika menafsirkan firman Allah: **"Yang menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu"** (Al-Baqarah: 21): Pencipta segala sesuatu ini adalah satu-satunya yang berhak menerima ibadah.

Di antaranya adalah firman Allah dalam surah Al-Mu'minun: **"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bersama-Nya. Kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain."** (Al-Mu'minun: 91). Allah tidak mengambil seorang anak pun; seandainya Dia memiliki anak, tentu sang anak itu akan menyertai atau menyerupai ayahnya, padahal Allah jauh dari itu. "Dan tidak ada tuhan bersama-Nya": seandainya ada tuhan bersama-Nya, tentu ia akan bersaing dalam penciptaan, pengaturan, pengelolaan, dan kepemilikan. Inilah makna firman-Nya: "Kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya."

Dari kenyataan yang ada, kita melihat bahwa raja-raja dunia saling bersaing, masing-masing ingin menjadi yang terkuat dan paling berkuasa. Kita pernah membaca tentang salah seorang raja yang membunuh kerabat dekatnya demi kekuasaan, lalu berkata: "Orang ini adalah yang paling kucintai, namun kekuasaan itu mandul." Artinya: aku tidak menghendaki siapapun yang menyaingi kekuasaanku.

Jika ini berlaku pada seorang raja dari raja-raja dunia, maka lebih-lebih lagi dapat dikatakan bahwa Allah tidak memiliki sekutu. Seandainya Dia memiliki sekutu dalam penciptaan dan kekuasaan, tentu sekutu itu akan bersaing dengan-Nya dan dampak persaingan itu pasti akan terlihat. Inilah makna firman-Nya: "Kalau ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan itu akan membawa makhluk yang diciptakannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain." Artinya: seandainya ada tuhan-tuhan bersama-Nya, masing-masing akan memisahkan diri dari yang lain bersama ciptaannya dan mengasingkan diri, berusaha mendominasi, unggul, dan berkuasa atas yang lain.

Apabila kita memandang apa yang ada di sekeliling kita, kita dapati semuanya teratur, alam semesta ini berjalan dengan satu cara dan keadaan yang tidak pernah kacau, dan tidak pernah terjadi perubahan padanya. Ini adalah dalil terbesar bahwa Pencipta-Nya tidak memiliki sekutu, tidak ada yang menandingi-Nya, dan tidak ada tuhan lain bersama-Nya. Sebab jika tidak demikian, masing-masing pencipta atau masing-masing tuhan pasti akan memisahkan diri dengan ciptaannya sebagaimana yang terjadi di antara raja-raja dunia. Raja-raja dunia, sebagaimana yang bisa disaksikan, masing-masing terpisah dalam kerajaannya meskipun kekuasaan mereka bersifat sementara. Masing-masing mengatur kerajaannya sendiri, bahkan masing-masing berusaha mengalahkan yang lain. Hal ini dan yang semisalnya merupakan dalil bahwa Pencipta itu satu.

Ayat ini dikenal sebagai dalil al-tamamnu'. Dalil al-tamamnu' ini dikemukakan oleh para ahli kalam, mereka menggunakannya untuk membuktikan bahwa Pencipta itu satu. Mereka berkata:

seandainya alam semesta memiliki dua pencipta yang setara, lalu yang satu menghendaki menggerakkan suatu benda sementara yang lain menghendaki mendiamkannya, atau yang satu menghendaki menghidupkannya sementara yang lain menghendaki mematikannya, maka pasti salah satu dari dua hal ini terjadi: kehendak salah satu terwujud dan yang lain tidak, artinya yang satu mampu dan yang lain lemah; atau kehendak keduanya terwujud bersamaan dan itu mustahil; atau tidak ada kehendak satu pun yang terwujud dan itu pun mustahil. Jika kehendak salah satu terwujud, dialah yang berkuasa dan unggul, sedangkan yang kehendaknya tidak terwujud adalah lemah, sehingga tidak layak menjadi tuhan maupun pencipta. Demikian pula apa yang disebutkan dalam ayat tersebut: seandainya ada tuhan bersama-Nya, masing-masing tuhan akan memisahkan diri dengan ciptaannya, "dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan sebagian yang lain". Karena hal itu tidak terjadi, maka terbukti bahwa Pencipta itu satu.

Penetapan Tauhid Rububiyyah Mengharuskan Penetapan Tauhid Uluhiyyah

Beliau rahimahullah berkata: "Karena pengetahuan bahwa wujud alam semesta berasal dari dua pencipta yang setara adalah mustahil pada dirinya sendiri, tertanam dalam fitrah, dan diketahui kebatilannya melalui akal yang jernih, maka begitu pula batil ketuhanan dua tuhan. Maka ayat yang mulia ini selaras dengan apa yang telah ditetapkan dan tertanam dalam fitrah berupa tauhid rububiyyah, sekaligus menunjukkan, membuktikan, dan mengharuskan tauhid uluhiyyah."

Beliau berkata: apabila kita telah mengetahui tauhid rububiyah, maka hal itu mengharuskan tauhid uluhiyyah. Telah disebutkan bahwa sebagian ulama berkata dalam penjelasan mereka: "Kenalilah Allah melalui perbuatan-Nya dan Esakan Dia melalui perbuatan-perbuatan kalian."

Perbuatan-perbuatan Allah adalah penciptaan dan pengaturan-Nya, itulah yang menunjukkan pengenalan kepada-Nya. Maka jika ditanya: dengan apa engkau mengenal Tuhanmu, katakanlah: melalui tanda-tanda dan ciptaan-Nya. Engkau mengenal Allah melalui perbuatan-perbuatan-Nya, "dan Esakan Dia melalui perbuatan-perbuatan kalian" artinya khususkanlah ibadah hanya kepada-Nya.

Maka ayat ini: **"Allah tidak mempunyai anak, dan tidak ada tuhan (yang berhak disembah) bersama-Nya."** (Al-Mu'minun: 91), dan ayat-ayat lainnya menegaskan tauhid rububiyah. Apabila tauhid rububiyah telah mantap, ia menjadi dalil atas tauhid uluhiyyah, artinya Tuhan yang Mencipta, Memberi rezeki, Mengatur, Mengelola alam semesta ini, yang menjalankan semua ini sebagaimana adanya, yang menghidupkan dan mematikan, yang mengadakan alam semesta ini tanpa ada contoh penciptaan sebelumnya, tidak diragukan bahwa Dialah yang berhak untuk dikhususkan dalam ibadah, sehingga hal ini menjadi dalil atas tauhid ibadah.

Beliau rahimahullah berkata: "Dekat maknanya dengan ayat ini adalah firman Allah: **"Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."** (Al-Anbiya: 22). Sebagian kelompok mengira bahwa ini adalah dalil al-tamamnu' yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu bahwa seandainya alam semesta memiliki dua pencipta dst.,

padahal mereka lalai dari kandungan ayat ini. Allah memberitahukan bahwa seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain-Nya, dan Dia tidak mengatakan: Rabb-rabb. Pula, hal ini adalah setelah keduanya ada, yaitu seandainya di dalamnya, sementara keduanya telah ada, ada tuhan-tuhan selain-Nya, tentu keduanya akan rusak binasa."

Ayat dalam surah Al-Anbiya ini: **"Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, tentulah keduanya itu telah rusak binasa."** (Al-Anbiya: 22) merupakan salah satu dalil paling jelas atas tauhid ibadah. Ayat ini menjelaskan bahwa seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, maka setiap tuhan atau setiap pencipta akan mengatur apa yang ia mampu dan berusaha mengalahkan yang ada di sampingnya, sehingga falak-falak dan makhluk-makhluk ini tidak akan teratur, bahkan akan terjadi kekacauan dan ketidakstabilan. Hal semacam ini bisa disaksikan: seandainya ada dua orang yang bersekutu dalam suatu urusan, masing-masing ingin menjadi penguasa dan pemimpin, dan masing-masing akan mengabaikan apa yang ada di pihak lain, sehingga terjadilah kelalaian dan kekacauan. Karena kita melihat segala sesuatu berjalan teratur, kita pun mengetahui bahwa tidak ada tuhan lain di langit dan bumi selain Allah seorang diri.

Beliau rahimahullah berkata: "Pula, Allah berfirman: 'tentulah keduanya itu telah rusak binasa', dan ini adalah kerusakan setelah ada. Allah tidak mengatakan: 'tentulah keduanya tidak akan ada'. Ayat ini menunjukkan bahwa tidak boleh ada tuhan yang beragam di langit dan bumi, bahkan tuhan itu haruslah satu. Juga menunjukkan bahwa tuhan yang satu itu tidak boleh selain Allah

subhanahu wa ta'ala. Dan bahwa kerusakan langit dan bumi adalah keharusan bila tuhan-tuhan di dalamnya beragam, atau bila tuhan yang satu itu bukan Allah. Dan bahwa tidak ada kebaikan bagi keduanya kecuali bila tuhan yang ada di dalamnya adalah Allah seorang diri tanpa selain-Nya. Seandainya alam semesta memiliki dua tuhan yang disembah, tentu seluruh tatanannya akan rusak, karena tegaknya alam ini adalah dengan keadilan, dan dengan keadilan itulah langit dan bumi tegak. Kezaliman terbesar secara mutlak adalah syirik, dan keadilan paling sempurna adalah tauhid."

Allah berfirman dalam ayat ini: **"Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan."** (Al-Anbiya: 22). Penulis menyimpulkan bahwa ayat ini merupakan dalil untuk menetapkan tauhid uluhiyyah bukan tauhid rububiyyah. Allah tidak mengatakan: seandainya di dalamnya ada Rabb-rabb, atau raja-raja, atau pemilik-pemilik, atau pencipta-pencipta. Melainkan Allah berfirman: "tuhan-tuhan", dan ilah adalah yang disembah lagi dicintai sebagaimana akan datang penjelasannya insyaallah. Pula, Allah berfirman: "seandainya di langit dan di bumi ada", bukan: "seandainya di alam wujud ada". Ini merupakan dalil bahwa hal itu terjadi setelah keduanya ada. Dan Allah berfirman: "tentulah keduanya itu telah rusak binasa", bukan: "tentulah keduanya tidak akan ada".

Maka ayat ini menegaskan tauhid uluhiyyah namun ia bergantung pada tauhid rububiyyah. Allah memberitahukan bahwa uluhiyyah tidak layak kecuali bagi satu Tuhan yaitu Allah. Barangsiapa yang menjadikan tuhan-tuhan lain bersama-Nya, ia telah tersesat. Allah telah memberitahukan bahwa kaum musyrikin menjadikan tuhan-tuhan lain bersama-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Apakah kamu sungguh-sungguh bersaksi bahwa bersama**

Allah ada tuhan-tuhan yang lain? Katakanlah: 'Aku tidak bersaksi'." (Al-An'am: 19). Namun tuhan-tuhan itu adalah tuhan-tuhan yang lemah dan merupakan makhluk, tidak layak dijadikan tuhan. Ini berlaku dalam syirik orang-orang terdahulu, demikian pula dalam syirik orang-orang kemudian, meskipun mereka tidak mengakui penamaannya sebagai tuhan.

Kesimpulannya, uluhiyyah yang hakiki hanyalah milik Sang Pencipta seorang diri. Ayat ini adalah tentang tauhid uluhiyyah: **"Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah."** (Al-Anbiya: 22). Namun tauhid uluhiyyah didahului oleh tauhid rububiyyah, dan seorang hamba tidak akan mengakui tauhid uluhiyyah kecuali setelah ia mengakui tauhid rububiyyah.

Tauhid Uluhiyyah Mencakup Tauhid Rububiyyah, Namun Tidak Sebaliknya

Beliau rahimahullah berkata: "Tauhid uluhiyyah mencakup tauhid rububiyyah, namun tidak sebaliknya. Barangsiapa yang tidak mampu menciptakan berarti ia lemah, sedangkan yang lemah tidak layak menjadi ilah (sesembahan). Allah subhanahu wata'ala berfirman: **Apakah mereka mempersekutukan (Allah dengan) berhala-berhala yang tidak dapat menciptakan sesuatu pun, sedangkan berhala-berhala itu sendiri adalah makhluk yang diciptakan?** (Al-A'raf: 191). Dan Allah subhanahu wata'ala berfirman: **Maka apakah (Allah) yang menciptakan itu sama dengan yang tidak dapat menciptakan sesuatu? Tidakkah kamu mengambil pelajaran?** (An-Nahl: 17). Dan Allah subhanahu wata'ala berfirman: **Katakanlah, "Seandainya ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-**

tuhan itu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang memiliki 'Arsy." (Al-Isra: 42)."

Makna bahwa tauhid uluhiyyah mencakup tauhid rububiyyah adalah: seseorang tidak mungkin mengakui bahwa uluhiyyah yang hakiki hanya milik Allah subhanahu wata'ala sementara ia mengingkari bahwa Allah adalah Rabb semesta alam. Maka barangsiapa yang mengakui bahwa Allah adalah ilah yang benar, ia pasti mengakui bahwa Dia-lah sang Pencipta, Pemberi rizki, Pengatur, dan Pengelola segala urusan. Dengan demikian, tauhid rububiyyah terkandung di dalam tauhid uluhiyyah, namun tidak berlaku sebaliknya; sebab tidak setiap orang yang mengakui tauhid rububiyyah lantas mengakui uluhiyyah. Ada orang yang mengakui tauhid rububiyyah namun berbuat syirik dalam tauhid uluhiyyah.

Kesimpulannya, ayat-ayat tersebut dan yang semisalnya menetapkan tauhid uluhiyyah, namun kita mengetahui bahwa tauhid uluhiyyah didahului oleh tauhid rububiyyah dan bertumpu padanya.

Tauhid rububiyyah dapat diketahui melalui dalil-dalil, tanda-tanda kekuasaan Allah, dan fitrah sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya. Akan tetapi tauhid uluhiyyah-lah yang memerlukan dalil, memerlukan penjelasan, dan memerlukan pengajaran. Karena itulah para rasul diutus untuk mengajarkan tauhid uluhiyyah, yaitu dengan mengatakan kepada manusia: "Esakan Allah dalam berdoa, esakan Dia dalam berharap, esakan Dia dalam memohon pertolongan, esakan Dia dalam rasa takut, esakan Dia dalam rasa khasyah (takut yang disertai pengagungan), janganlah memohon pertolongan kepada selain-Nya, dan janganlah memohon keselamatan kepada selain-Nya."

Hingga berakhir pada berbagai jenis ibadah lainnya — itulah tauhid uluhiyyah yang memerlukan perincian.

Ketergantungan Seluruh Makhluk kepada Allah Menghalangi Mereka Dijadikan Sesembahan Selain-Nya

Beliau rahimahullah berkata: "Dan Allah subhanahu wata'ala berfirman: **Katakanlah, 'Seandainya ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang memiliki 'Arsy.'** (Al-Isra: 42). Mengenai ayat ini, ulama mutakhirin memiliki dua pendapat: Pertama, mereka pasti mencari jalan untuk mengalahkan-Nya. Kedua — dan inilah pendapat yang sahih, yang dinukil dari ulama salaf seperti Qatadah dan lainnya, serta merupakan pendapat yang disebutkan oleh Ibnu Jarir tanpa menyebut pendapat lain — mereka pasti mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Sebagaimana firman Allah subhanahu wata'ala: **Sesungguhnya ini adalah peringatan, maka barangsiapa menghendaki, niscaya ia menempuh jalan (yang lurus) menuju Tuhannya.** (Al-Muzzammil: 19). Hal itu karena Allah berfirman: 'Seandainya ada tuhan-tuhan bersama-Nya', **Seandainya ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana yang mereka katakan** (Al-Isra: 42), padahal mereka tidak mengatakan bahwa alam ini memiliki dua pencipta. Bahkan mereka menjadikan tuhan-tuhan itu sebagai perantara (syafaat) dan berkata: **Kami tidak menyembah mereka melainkan agar mereka mendekatkan kami kepada Allah sedekat-dekatnya.** (Az-Zumar: 3). Ini berbeda dengan ayat yang pertama."

Dalam menafsirkan ayat ini: **Seandainya ada tuhan-tuhan di samping-Nya sebagaimana yang mereka katakan, niscaya tuhan-tuhan itu mencari jalan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan yang memiliki 'Arsy** (Al-Isra: 42), beliau menguatkan bahwa "jalan" di sini bermakna pendekatan diri. Artinya, andaikan ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya tuhan-tuhan itu sendiri akan mendekatkan diri kepada Allah, bertawasul kepada-Nya, dan mencari jalan untuk meraih ridha-Nya. Jika demikian keadaannya, maka itulah yang semestinya dilakukan oleh orang yang menjadikan tuhan-tuhan tersebut sebagai sesembahan.

Hal ini juga ditunjukkan oleh firman Allah subhanahu wata'ala: **Katakanlah, "Serulah mereka yang kalian anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki kekuasaan untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak pula dapat memindahkannya. Orang-orang yang mereka seru itu sendiri mencari jalan mendekatkan diri kepada Rabb mereka, siapa di antara mereka yang lebih dekat."** (Al-Isra: 56-57). Allah mengabarkan bahwa mereka yang kalian seru — wahai kaum musyrikin — itu lebih baik daripada kalian; sebab mereka berdoa kepada Allah subhanahu wata'ala dan bertawasul kepada-Nya dengan amal-amal saleh.

Kesimpulannya, ayat ini secara tegas menyatakan bahwa tidak ada tuhan-tuhan selain Allah. Sebab andaikan ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya tuhan-tuhan itu sendiri akan mendekatkan diri kepada Allah, mencari wasilah kepada-Nya, beribadah kepada-Nya, dan mentauhidkan-Nya.

Yang benar adalah bahwa mereka tidak layak menjadi tuhan jika keadaannya demikian; sebab bagaimana mungkin seseorang yang menjadi hamba bagi yang lain bisa menjadi ilah? Bagaimana

mungkin yang menyembah selainnya layak untuk disembah? Jika mereka menyembah Allah, lalu mengapa — wahai manusia — engkau menyembah mereka? Sembahlah Dia yang mereka pun menyembah-Nya seorang diri.

Jenis-Jenis Tauhid yang Didakwahkan Para Rasul

Beliau rahimahullah berkata: "Kemudian tauhid yang para rasul Allah menyeru kepadanya dan kitab-kitab-Nya diturunkan dengannya ada dua jenis: tauhid dalam penetapan dan pengenalan, serta tauhid dalam permohonan dan tujuan.

Yang pertama adalah penetapan hakikat Zat Rabb subhanahu wata'ala, sifat-sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, dan nama-nama-Nya — tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya dalam semua itu — sebagaimana Dia kabarkan tentang diri-Nya sendiri, dan sebagaimana rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam kabarkan. Al-Quran telah menjelaskan jenis ini secara gamblang, sebagaimana terdapat pada awal surah Al-Hadid, surah Thaha, akhir surah Al-Hasyr, awal surah Alif Lam Mim Tanzil As-Sajdah, awal surah Ali Imran, surah Al-Ikhlâs secara keseluruhan, dan lain sebagainya.

Yang kedua adalah tauhid permohonan dan tujuan, seperti yang terkandung dalam surah **Katakanlah, wahai orang-orang kafir** (Al-Kafirun: 1), **Katakanlah, wahai Ahlul Kitab, marilah menuju satu kalimat yang sama antara kami dan kalian** (Ali Imran: 64), awal surah Tanzil Al-Kitab (Az-Zumar) dan akhirnya, awal surah

Yunus dan pertengahannya serta akhirnya, awal surah Al-A'raf dan akhirnya, serta keseluruhan surah Al-An'am."

Di kalangan para pelajar — bahkan anak-anak pun mengetahuinya — sudah mashur bahwa jenis tauhid ada tiga: tauhid uluhiyyah, tauhid rububiyyah, dan tauhid asma wa sifat.

Sementara penyarah di sini menyebutkan bahwa tauhid ada dua jenis: tauhid pengenalan dan penetapan, serta tauhid permohonan dan tujuan.

Dua jenis ini mencakup tiga pembagian yang telah kita sebutkan. Tauhid pengenalan adalah tauhid rububiyyah, tauhid penetapan adalah tauhid sifat, dan tauhid permohonan dan tujuan adalah tauhid ibadah atau uluhiyyah. Itulah pembagian tauhid.

Tauhid rububiyyah adalah tauhid pengenalan, yaitu mengenal Allah. Jika ditanya: dengan apa engkau mengenal Tuhanmu? Maka jawablah: dengan tanda-tanda kebesaran-Nya dan makhluk-makhluk-Nya yang menjadi bukti akan keagungan Zat-Nya.

Jenis ini disebut tauhid zat atau penetapan zat, dan dinamakan tauhid rububiyyah.

Adapun tauhid penetapan adalah tauhid sifat, yaitu keyakinan bahwa setiap sifat yang dimiliki Allah subhanahu wata'ala, maka Dia sendiri yang memilikinya secara tunggal — tidak menyerupai selain-Nya dalam sedikit pun dari sifat-sifat-Nya. Maka dikatakan misalnya: sifat-sifat zat-Nya seperti wajah-Nya, tangan-Nya, pendengaran-Nya, dan penglihatan-Nya tidak menyerupai sifat-sifat makhluk. Kita mentauhidkan Dia dengannya dan mengatakan bahwa sifat-sifat itu sesuai dengan keagungan-Nya.

Demikian pula dengan sifat-sifat fi'liyyah (perbuatan). Dikatakan: sesungguhnya Allah mencintai, menyayangi, murka, ridha, membenci, dan memurkai; sesungguhnya Allah bersemayam di atas 'Arsy, Dia datang, dan Dia turun sebagaimana yang Dia kabarkan — namun dalam semua itu tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Dia sendiri yang memiliki itu secara tunggal. Inilah tauhid sifat.

Tauhid zat adalah keyakinan bahwa Allah Mahaesa dalam zat-Nya, tidak ada sekutu bagi-Nya dalam penciptaan.

Tauhid penetapan adalah keyakinan bahwa Allah Mahaesa dalam sifat-sifat-Nya, tidak ada seorang pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya dalam sesuatu pun dari kekhususan sifat-sifat-Nya.

Para ulama salaf rahimahumullah telah bersungguh-sungguh dalam menetapkan tauhid sifat, dan hal itu tidak lain karena pada zaman mereka muncul orang-orang yang mengingkarinya atau yang berlebih-lebihan dalam menetapkan. Sebagian kaum mengingkarinya — mereka disebut Jahmiyyah dan Mu'tazilah — yang menafikan sifat-sifat Allah subhanahu wata'ala baik yang bersifat zat maupun fi'liyyah. Sebagian lain berlebih-lebihan dalam menetapkan — mereka disebut Musyabbihah — yang berlebihan dalam penetapan hingga menjadikan sifat-sifat Allah seperti sifat makhluk-Nya. Maka ulama salaf rahimahumullah bersungguh-sungguh dalam menetapkan hal itu dan menjelaskannya dengan penjelasan yang sempurna. Karya-karya mereka, alhamdulillah, masih ada dan mudah dijangkau. Itulah kitab-kitab yang mereka namai: Kitab Al-

Sunnah, Kitab Al-Tauhid, Kitab Al-Iman, Al-I'tiqad, Al-Asma wa Al-Sifat, atau nama-nama semisalnya. Jika engkau menemukan karya ulama salaf dengan nama Kitab Al-Sunnah, maka yang dimaksud adalah tentang sifat-sifat; jika menemukan kitab bernama Al-Tauhid, maka yang dimaksud adalah tauhid sifat; jika menemukan kitab bernama Al-I'tiqad, maka yang dimaksud adalah bab ini; jika menemukan kitab bernama Al-Asma wa Al-Sifat, maka yang dimaksud adalah perkara ini; dan jika menemukan kitab bernama Al-Iman, maka yang dimaksud adalah tauhid ini.

Adapun tauhid permohonan dan tujuan adalah tauhid uluhiyyah. Makna "permohonan" adalah permintaan, sedangkan "tujuan" adalah menghadapkan hati kepada Allah. Permintaan dinamakan permohonan dan itu adalah hak Allah. Seorang yang memohon berkata misalnya: "Aku memohon kepada-Mu keridhaan-Mu, aku memohon pahala-Mu, aku memohon surga-Mu, aku memohon anugerah-Mu."

Inilah tauhid dalam permohonan. Adapun tauhid dalam tujuan adalah bahwa hatinya menghadap kepada Tuhannya.

Jenis ini dinamakan tauhid permohonan (thalabi), tauhid tujuan (qashdi), dan tauhid kehendak (iradi) – karena ia dituntut dari para hamba. Ia juga dinamakan tauhid amaliyah karena berupa amal-amal yang mereka kerjakan, serta dinamakan tauhid uluhiyyah dan tauhid ibadah.

Adapun jenis yang pertama dinamakan tauhid ilmiah dan tauhid khabar karena bertumpu pada pemberitaan. Ia juga dinamakan tauhid i'tiqadi karena merupakan akidah yang diyakini seseorang, serta dinamakan tauhid sifat, tauhid zat, atau tauhid

rububiyyah – semuanya adalah nama-nama bagi satu tauhid yang sama.

Jika ditanya: apakah tauhid ilmiah khabar i'tiqadi itu? Maka jawablah: ia adalah tauhid asma wa sifat dan tauhid rububiyyah.

Jika ditanya: apakah tauhid thalabi iradi qashdi amaliyah itu? Maka jawablah: ia adalah tauhid ibadah.

Dalil-dalil mengenai hal ini sangatlah banyak, sebab Al-Quran telah menjelaskannya dengan sangat jelas. Surah Al-Ikhlâs: **Katakanlah, Dia-lah Allah, Yang Mahaesa** (Al-Ikhlâs: 1) berbicara tentang tauhid ilmiah khabar i'tiqadi, yaitu tauhid asma wa sifat. Surah **Katakanlah, wahai orang-orang kafir** (Al-Kafirun: 1) berbicara tentang tauhid thalabi qashdi iradi, yaitu tauhid ibadah atau uluhiyyah. Adapun surah-surah lainnya mencakup keduanya. Awal surah Al-Hadid membahas asma wa sifat, demikian pula akhir surah Al-Hasyr, serta banyak ayat lain yang tersebar dalam Al-Quran.

Awal surah Al-A'raf dan akhirnya, serta surah-surah lain, membahas tauhid amaliyah yaitu tauhid permohonan dan tujuan.

Jika kita renungkan ayat-ayat ini, kita dapati bahwa semuanya menjelaskan jenis ini, mendorong kepadanya, dan mengajak untuk mengamalkannya. Semuanya mengajak kepada pengenalan tauhid rububiyyah hingga tertancap kuat dalam hati, kemudian dari sana timbul tauhid ibadah sehingga seorang hamba semakin banyak menjalankan berbagai bentuk pendekatan diri dan ibadah kepada Allah.

Setiap Surah Al-Quran Mencakup Dua Jenis Tauhid

Beliau rahimahullah berkata: "Umumnya surah-surah Al-Quran mengandung dua jenis tauhid, bahkan setiap surah dalam Al-Quran. Sebab Al-Quran tidak lain adalah: pemberitaan tentang Allah, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya – itulah tauhid ilmiah khabar; atau seruan untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa sekutu dan melepaskan diri dari segala yang disembah selain-Nya – itulah tauhid iradi thalabi; atau perintah dan larangan serta kewajiban menaati-Nya – itu termasuk hak-hak tauhid dan penyempurnanya; atau berita tentang kemuliaan yang Dia berikan kepada ahli tauhid dan apa yang Dia lakukan untuk mereka di dunia serta kemuliaan yang Dia anugerahkan kepada mereka di akhirat – itulah ganjaran tauhid; atau berita tentang kaum musyrikin dan apa yang terjadi pada mereka di dunia berupa azab dan apa yang menimpa mereka di akhirat berupa siksa – itulah ganjaran bagi yang keluar dari hukum tauhid.

Maka Al-Quran seluruhnya berbicara tentang tauhid, hak-haknya, dan ganjarannya, serta tentang syirik, pelakunya, dan balasan mereka. **Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam** (Al-Fatihah: 2) adalah tauhid; **Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang** (Al-Fatihah: 3) adalah tauhid; **Pemilik hari pembalasan** (Al-Fatihah: 4) adalah tauhid; **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan** (Al-Fatihah: 5) adalah tauhid; **Tunjukilah kami jalan yang lurus** (Al-Fatihah: 6) adalah tauhid yang mengandung permohonan petunjuk kepada jalan ahli tauhid; **Jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan**

bukan pula jalan orang-orang yang sesat (Al-Fatihah: 7) yaitu mereka yang menyimpang dari tauhid."

Beliau berkata: sesungguhnya seluruh Al-Quran berputar di sekitar penetapan tauhid. Pemberitaan tentang Allah subhanahu wata'ala dalam firman-Nya: **Dia-lah Allah yang tiada tuhan selain Dia** (Al-Hasyr: 22), **Dia-lah Allah, Pencipta, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa. Bagi-Nya nama-nama yang terbaik. Bertasbih kepada-Nya apa yang ada di langit dan di bumi** (Al-Hasyr: 24) — ini termasuk tauhid, namun ia adalah tauhid zat atau rububiyah.

Demikian pula kita katakan tentang perintah-perintah. Firman Allah subhanahu wata'ala: **Wahai manusia! Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakan kamu dan orang-orang yang sebelum kamu, agar kamu bertakwa** (Al-Baqarah: 21), **Bertakwalah kepada Tuhanmu yang telah menciptakanmu** (An-Nisa: 1) — ini adalah tauhid, yaitu tauhid ibadah, karena ia merupakan perintah untuk beribadah kepada Allah.

Demikian pula hukum-hukum yang terdapat dalam Al-Quran, seperti ibadah, shalat, dan berbagai pendekatan diri kepada Allah — semuanya adalah penyempurna tauhid dan buah dari tauhid. Sebab jika seorang hamba mengetahui bahwa Allah adalah Yang Mahaesa, ia akan menyembah-Nya. Contoh-contoh ibadah itu adalah shalat, sedekah, dan berbagai bentuk pendekatan diri. Demikian pula larangan-larangan yang ada dalam Al-Quran, larangan dari hal-hal yang diharamkan, larangan dari perbuatan keji dan kemungkaran — menjauhi semua itu menyempurnakan tauhid, sedangkan melakukannya mengurangi pahala tauhid. Sebab kemaksiatan mengurangi pahala tauhid, maka dilarang agar tauhid menjadi sempurna.

Demikian pula kisah-kisah dalam Al-Quran — seperti kisah Nuh alaihissalam dan kaumnya, Hud alaihissalam dan kaumnya, Syu'aib alaihissalam dan kaumnya — tampak di dalamnya keselamatan suatu kaum karena tauhid, dan kebinasaan kaum lainnya karena menentang tauhid.

Dalam Al-Quran juga disebutkan surga beserta pahalanya dan ajakan kepadanya — surga adalah ganjaran bagi ahli tauhid. Di dalamnya juga disebutkan neraka, azab, siksaan, murka Allah, dan semisalnya sebagai hukuman bagi kaum musyrikin yang menjauh dari tauhid.

Perumpamaan-perumpamaan yang dikemukakan dalam Al-Quran semuanya untuk menetapkan tauhid, seperti firman-Nya: **Wahai manusia! Telah dibuat suatu perumpamaan, maka dengarkanlah. Sesungguhnya segala yang kalian seru selain Allah tidak akan sanggup menciptakan seekor lalat pun** (Al-Hajj: 73) — maksudnya: janganlah menyeru kecuali kepada satu tuhan saja, sebab makhluk-makhluk yang kalian sembah itu tidak mampu menciptakan lalat pun, karena mereka sendiri adalah makhluk yang diciptakan, dan di samping itu mereka pun lemah.

Ini adalah penetapan tauhid.

Demikian pula firman Allah subhanahu wata'ala: **Allah membuat perumpamaan, seorang lelaki yang menjadi milik bersama beberapa orang yang berselisih, dan seorang lelaki yang sepenuhnya menjadi milik seorang saja** (Az-Zumar: 29) — di dalamnya terdapat penetapan tauhid. Orang yang menyembah Allah subhanahu wata'ala adalah seperti orang yang memiliki seorang budak seorang diri. Sedangkan yang menyembah ini, itu,

dan banyak tuhan, tidak diragukan lagi ia bagaikan seorang budak yang dimiliki bersama beberapa pemilik — masing-masing menariknya untuk dirinya sendiri, masing-masing berkata: "Aku ingin dia melayani ku," sementara di antara mereka terdapat perselisihan, kebencian, pertentangan, dan kekacauan. Tidak diragukan bahwa semua perumpamaan ini adalah penetapan tauhid.

Jadi, jika ayat-ayat itu berupa kisah maka ia adalah penetapan tauhid; jika berupa janji dan ancaman maka ia berbicara tentang hukuman yang timbul dari meninggalkan tauhid dan pahala yang timbul dari mengamalkan tauhid; jika berupa hukum-hukum, perintah, larangan, kewajiban, dan hal-hal yang diharamkan maka ia termasuk penyempurna tauhid baik dalam bentuk tindakan maupun peninggalan; dan jika berupa perintah untuk beribadah dan semisalnya maka ia adalah contoh-contoh jenis tauhid. Maka jadilah seluruh Al-Quran berputar di sekitar tauhid, dan itulah dalil atas betapa pentingnya tauhid.

Oleh karena itu, tauhid menjadi syarat diterimanya ibadah. Shalat tidak diterima kecuali dengan syarat Islam; bersuci pun tidak diterima kecuali dengan syarat Islam yaitu tauhid sebagai pondasinya; demikian pula sedekah, pendekatan diri kepada Allah, puasa, haji, dan semisalnya tidak diterima kecuali telah terpenuhi satu syarat yang mendahuluinya, yaitu tauhid.

Al-Fatihah — yang merupakan surah yang paling sering kita ulang dalam shalat setiap hari — tafsirnya berputar di sekitar tauhid dari awal hingga akhirnya, dari bagian tengahnya, begitu pula surah-surah lainnya.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [5]

Allah bersaksi atas diri-Nya sendiri dengan keesaan-Nya, dan bersaksi pula para malaikat-Nya serta orang-orang yang berilmu dari kalangan makhluk-Nya. Kesaksian ini mengandung tingkatan-tingkatan yang mengarah pada perintah untuk menyembah-Nya semata tanpa sekutu, dan bahwa selain Dia adalah kebatilan.

Bukti-Bukti Tauhid dalam Al-Fatihah dan Ayat "Syahidallahu Annahu La Ilaha Illa Huwa"

Telah kita pelajari sebelumnya bahwa tauhid ada dua jenis: tauhid dalam pengenalan dan penetapan, serta tauhid dalam permohonan dan tujuan; bahwa masing-masing jenis telah Allah subhanahu wata'ala jelaskan dalam kitab-Nya dan para rasul alaihimussalam jelaskan pula hingga tegaklah hujjah dan terputuslah alasan; bahwa masing-masing jenis adalah wajib dan merupakan syarat diterimanya ibadah — barangsiapa tidak mewujudkan kedua jenis tauhid ini, ibadahnya tidak akan diterima. Inilah sebabnya tauhid ini — yang merupakan tauhid akidah dan tauhid amal — begitu penting. Kita lanjutkan membaca sisa penjelasan tentang jenis-jenis tauhid ini.

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: "Al-Quran seluruhnya berbicara tentang tauhid, hak-haknya, dan ganjarannya, serta tentang syirik, pelakunya, dan balasan mereka. **Segala puji bagi Allah, Rabb semesta alam** (Al-Fatihah: 2) adalah tauhid; **Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang** (Al-Fatihah: 3) adalah tauhid; **Pemilik hari pembalasan** (Al-Fatihah: 4) adalah tauhid; **Hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami**

memohon pertolongan (Al-Fatihah: 5) adalah tauhid; **Tunjukilah kami jalan yang lurus** (Al-Fatihah: 6) adalah tauhid yang mengandung permohonan petunjuk kepada jalan ahli tauhid; **Jalan orang-orang yang Engkau anugerahkan nikmat kepada mereka, bukan jalan orang-orang yang dimurkai dan bukan pula jalan orang-orang yang sesat** (Al-Fatihah: 7) yaitu mereka yang menyimpang dari tauhid.

Demikian pula Allah bersaksi atas diri-Nya dengan tauhid ini, dan para malaikat-Nya, para nabi-Nya, serta para rasul-Nya pun bersaksi untuk-Nya. Allah subhanahu wata'ala berfirman: **Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa, Mahabijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah ialah Islam** (Ali Imran: 18-19). Ayat yang mulia ini mengandung penetapan hakikat tauhid dan bantahan terhadap semua golongan yang sesat. Ayat ini mengandung kesaksian yang paling agung, paling besar, paling adil, dan paling benar, dari saksi yang paling mulia tentang sesuatu yang paling mulia untuk dipersaksikan."

Beliau berkata: sesungguhnya seluruh Al-Quran berputar di sekitar penetapan tauhid, sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa perintah-perintah dan larangan-larangan dalam hukum-hukum adalah penyempurna tauhid atau perintah untuk bertauhid. Kisah-kisah dan peristiwa-peristiwa di dalamnya menjelaskan keadaan ahli tauhid dan mereka yang menentang tauhid. Allah menyebutkan kisah orang-orang yang mendustakan tauhid dan bagaimana Dia membinasakan mereka, serta kisah para rasul dan orang-orang yang selamat bersama mereka karena

mereka adalah ahli tauhid. Demikian pula disebutkan pahala bagi ahli tauhid dan hukuman bagi yang menentang tauhid.

Beliau berkata: sesungguhnya surah Al-Fatihah mengandung tauhid, dan pada setiap ayatnya terdapat tauhid.

Ayat pertama mengandung pujian, artinya hanya Dia yang berhak mendapat pujian — itu adalah tauhid, karena merupakan pengkhususan pujian bagi yang berhak menerimanya.

Ayat kedua mengandung penggambaran Allah subhanahu wata'ala dengan sifat kasih sayang — ini adalah tauhid sifat, yaitu bahwa di antara sifat-Nya adalah Dia sendiri yang memiliki sifat kasih sayang secara tunggal.

Ayat ketiga mengandung kepemilikan, yaitu hanya Dia yang memiliki kekuasaan mutlak dan tidak seorang pun memiliki kekuasaan seperti kekuasaan-Nya.

Ayat keempat mengandung ibadah, yaitu: kami tidak menyembah selain-Mu, Engkaulah yang disembah seorang diri dan Engkaulah tempat memohon pertolongan seorang diri. Inilah hakikat tauhid. Maka **Hanya kepada-Mu kami menyembah** adalah tauhid ibadah, dan **hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan** adalah tauhid amal atau tauhid pengenalan.

Demikian pula permohonan petunjuk — dan petunjuk itu adalah bimbingan menuju jalan yang merupakan jalan ahli tauhid. Orang-orang yang Allah anugerahkan nikmat kepada mereka adalah ahli tauhid. Doa agar Allah menjauhkan seorang pejalan dari jalan orang-orang yang tersesat yang menentang tauhid —

mereka adalah orang-orang yang dimurkai dan orang-orang yang sesat.

Maka surah Al-Fatihah dari awal hingga akhirnya mengandung penetapan tauhid.

Demikian pula ayat dalam surah Ali Imran, di mana Allah menyebutkan bahwa Dia bersaksi dengan kesaksian ini. Beliau berkata: ayat ini mengandung kesaksian yang paling agung, dari saksi yang paling mulia, tentang sesuatu yang paling mulia untuk dipersaksikan. Para saksi adalah Allah, para malaikat, dan para ulama. **Allah menyatakan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, dan demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu** (Ali Imran: 18) — maka yang memberikan kesaksian adalah tiga pihak ini: Allah bersaksi untuk diri-Nya sendiri, para malaikat-Nya bersaksi untuk-Nya, dan orang-orang yang berilmu tentang Dia dari kalangan makhluk-Nya bersaksi untuk-Nya.

Ulul ilmi (orang-orang yang berilmu) adalah mereka yang Allah karuniakan pengetahuan tentang tauhid-Nya, dan merekalah yang mengkhususkan-Nya dengan tauhid. Adapun kaum musyrikin maka mereka adalah orang-orang yang bodoh. Setiap orang yang Allah berikan kepadanya ilmu tentang jenis tauhid ini, ia termasuk ulul ilmi.

Saksinya adalah Allah, para malaikat-Nya, dan ulul ilmi dari kalangan makhluk-Nya. Kesaksian bermakna pengakuan dan membenaran terhadap sesuatu yang dipersaksikan. Yang dipersaksikan adalah uluhiyyah, karena itu diulangi: "tidak ada tuhan selain Dia" sebanyak dua kali, kemudian disusul dengan pernyataan bahwa Islam adalah agama yang benar. Maka ayat ini adalah penetapan tauhid.

Telah kami sebutkan bahwa Ibnu Qayyim rahimahullah membahas ayat ini di akhir Madarij Al-Salikin, dan penjarah meringkas perkataannya serta mengutip darinya hal-hal yang menunjukkan bahwa ayat ini mengandung makna-makna baru yang bermanfaat — jika seorang muslim merenunginya, ia akan mengetahui bagaimana bertauhid, bagaimana Allah bersaksi dengannya untuk diri-Nya sendiri, bagaimana para malaikat-Nya bersaksi untuk-Nya, dan bagaimana para ulama bersaksi untuk-Nya.

Tingkatan-Tingkatan Kesaksian

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: "Ungkapan-ungkapan ulama Salaf mengenai kata *syahida* berkisar pada makna hukum, ketetapan, pemberitahuan, penjelasan, dan pengabaran. Semua pendapat ini benar dan tidak saling bertentangan, karena kesaksian mencakup perkataan dan berita dari si pemberi kesaksian, serta mencakup pemberitahuan, pengabaran, dan penjelasannya."

Kata *syahidallah* ada yang mengartikan "mengetahui", ada yang mengartikan "mengabarkan atau menjelaskan atau mengajarkan kepada makhluk-Nya", atau "memerintahkannya dan mewajibkan mereka dengannya". Kata tersebut mengandung semua makna itu, yakni: mengetahui keesaan-Nya dan Dia lebih mengetahui diri-Nya sendiri dan makhluk-Nya; ada yang berpendapat: menjelaskan dan menampakkan hal itu; ada pula yang berpendapat: mengabarkannya kepada hamba-hamba-Nya dan memberitahukan kepada mereka; dan ada yang berpendapat: memerintahkannya hamba-hamba-Nya dan mewajibkan mereka untuk mengesakan-Nya serta mengikhlaskan ibadah kepada-Nya. Inilah

hakikat makna: **"Allah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia."** (Ali Imran: 18).

Penulis rahimahullah berkata: "Kesaksian ini memiliki empat tingkatan. Tingkatan pertama adalah: ilmu, pengenalan, dan keyakinan akan kebenaran dan ketetapan sesuatu yang disaksikan. Tingkatan kedua adalah: mengucapkannya, meskipun tidak ada orang lain yang mengetahuinya, bahkan ia mengucapkannya dalam dirinya sendiri, mengingatnya, melafalkannya, atau menulisnya. Tingkatan ketiga adalah: memberitahukan kepada orang lain tentang apa yang ia saksikan, mengabarkannya, dan menjelaskannya. Tingkatan keempat adalah: mewajibkan orang lain dengan kandungannya dan memerintahkannya.

Maka kesaksian Allah Subhanahu wa Ta'ala atas diri-Nya sendiri tentang keesaan dan penegakan keadilan mencakup keempat tingkatan ini: ilmu-Nya tentang hal itu, firman-Nya dengannya, pemberitahuan dan pengabaran-Nya kepada makhluk-Nya, serta perintah dan kewajiban yang Dia bebaskan kepada mereka."

Beliau menyatakan bahwa kesaksian ini mencakup keempat tingkatan tersebut: Allah mengetahuinya dan Dia lebih mengetahui diri-Nya sendiri, kemudian Dia berfirman dengannya, kemudian Dia mengajarkannya kepada makhluk-Nya, lalu memerintahkan mereka dengannya.

Tingkatan Ilmu

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun tingkatan ilmu, maka kesaksian pasti mengandungnya, karena jika tidak demikian si pemberi kesaksian berarti bersaksi tanpa ilmu. Allah Ta'ala berfirman: **"Kecuali orang yang bersaksi dengan kebenaran sedang mereka mengetahui."** (Az-Zukhruf: 86). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Atas sesuatu yang seperti itulah engkau bersaksi"* sambil menunjuk ke arah matahari.

Adapun tingkatan berbicara dan mengabarkan, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan. Apakah mereka menyaksikan penciptaan malaikat-malaikat itu? Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."** (Az-Zukhruf: 19). Allah menjadikan hal itu sebagai kesaksian dari mereka meskipun mereka tidak mengucapkan lafaz kesaksian dan tidak menunaikannya di hadapan orang lain."

Beliau membahas makna-makna hal ini, seraya berkata: Sesungguhnya manusia tidak bersaksi kecuali berdasarkan apa yang diketahuinya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kami tidak menyaksikan kecuali apa yang kami ketahui."** (Yusuf: 81). Engkau tidak diperintahkan untuk bersaksi kecuali setelah engkau mengetahuinya, meyakini maknanya, dan membuktikan kebenarannya – ini adalah syarat yang mutlak.

Ilmu tersebut harus berupa ilmu yang meyakinkan, bukan ilmu yang masih meragukan dan bimbang. Ilmu itu pun harus berdiri di atas dalil-dalil, sebab ilmu yang tidak memiliki dalil yang kuat tidak aman dari kemungkinan munculnya dalil yang

membataalkannya. Tidak diragukan bahwa ilmu tentang tauhid berdiri di atas dalil-dalil yang kuat yang tidak mungkin ada sesuatu yang dapat membatalkan penunjukannya.

Inilah tingkatan pertama, yaitu: si pemberi kesaksian mengetahui apa yang ia saksikan dengan pengetahuan yang meyakinkan, ilmunya tumbuh dari dalil-dalil, dan dalil-dalil tersebut jelas penunjukannya tanpa keraguan dan kebimbangan.

Tingkatan Berbicara dan Mengabarkan

Demikian pula tingkatan kedua, yaitu tingkatan berbicara dan mengabarkan. Jika engkau bersaksi dengan tauhid dan meyakinkannya dalam hatimu, maka janganlah engkau diam terhadap apa yang ada dalam dirimu. Justru engkau wajib mengabarkan apa yang engkau katakan dan yakini. Beritahukanlah kepada manusia bahwa engkau meyakini tauhid ini dengan keyakinan yang teguh dan pengetahuan yang sempurna tentang apa yang engkau imani – yaitu tentang keesaan Allah semata, hak-Nya atas segala sifat kesempurnaan, asma ul-husna, dan sifat-sifat yang Maha Tinggi. Maka berbicara tentang hal ini disebut kesaksian.

Ayat ini berkaitan dengan orang-orang musyrik: **"Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."** (Az-Zukhruf: 19). Mereka tidak mengatakan "kami bersaksi bahwa malaikat adalah putri-putri Allah", melainkan hanya membicarakannya di antara sesama mereka. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka menjadikan malaikat-malaikat yang mereka itu adalah hamba-hamba Allah Yang Maha Pengasih sebagai perempuan."** (Az-Zukhruf: 19). Artinya mereka membicarakannya di antara sesama mereka dan mengatakan

bahwa malaikat adalah perempuan dan putri-putri Allah. Maka Allah menjadikan itu sebagai kesaksian dan berfirman: **"Kelak akan dituliskan kesaksian mereka dan mereka akan dimintai pertanggungjawaban."** (Az-Zukhruf: 19). Inilah sebab dinamakannya kesaksian, karena mereka mengucapkannya.

Tingkatan Pemberitahuan

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun tingkatan pemberitahuan dan pengabaran, maka ada dua macam: pemberitahuan dengan perkataan dan pemberitahuan dengan perbuatan. Ini adalah kondisi setiap orang yang memberitahukan suatu urusan kepada orang lain – terkadang ia memberitahukan dengan perkataannya, dan terkadang dengan perbuatannya. Oleh sebab itu, orang yang menjadikan rumahnya sebagai masjid, membuka pintunya, menampakkannya di tepi jalan, dan mengizinkan orang-orang untuk masuk dan shalat di dalamnya, ia telah memberitahukan bahwa itu adalah wakaf meskipun ia tidak mengucapkannya secara lisan.

Demikian pula orang yang tampak mendekatkan diri kepada orang lain dengan berbagai bentuk kesenangan, berarti ia memberitahukan kepada orang itu dan kepada orang lain bahwa ia mencintainya meskipun tidak mengucapkan perkataannya. Begitu pula sebaliknya.

Demikian pula kesaksian, penjelasan, dan pemberitahuan dari Tuhan Yang Maha Perkasa dan Mulia, terkadang dilakukan dengan firman-Nya dan terkadang dengan perbuatan-Nya. Adapun firman-Nya adalah apa yang Dia wahyukan kepada para rasul-Nya dan turunkan dalam kitab-kitab-Nya. Adapun penjelasan dan

pemberitahuan-Nya melalui perbuatan-Nya, seperti yang dikatakan oleh Ibnu Kaisan: 'Allah bersaksi melalui pengaturan-Nya yang menakjubkan dan urusan-urusan-Nya yang teratur di hadapan makhluk-Nya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia.' Dan seorang lainnya berkata: *'Pada setiap sesuatu terdapat tanda bagi-Nya yang menunjukkan bahwa Dia adalah Mahaesa.'*

Di antara yang menunjukkan bahwa kesaksian bisa dilakukan dengan perbuatan adalah firman Allah Ta'ala: **"Tidaklah pantas orang-orang musyrik memakmurkan masjid-masjid Allah, sedang mereka menyaksikan kekufuran atas diri mereka sendiri."** (At-Taubah: 17). Ini adalah kesaksian dari mereka atas diri mereka sendiri melalui apa yang mereka perbuat.

Yang dimaksud adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersaksi melalui apa yang Dia jadikan sebagai tanda-tanda ciptaan-Nya yang menunjukkan kepada-Nya, dan penunjukan tanda-tanda itu adalah melalui penciptaan dan penetapan-Nya."

Inilah tingkatan ketiga, yaitu memberitahukan kepada orang lain. Beliau berkata: Sesungguhnya Allah bersaksi atas diri-Nya sendiri tentang keesaan-Nya, dan di antara dampak serta kesempurnaan kesaksian itu adalah bahwa Dia memberitahukan kepada selain-Nya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia. Pemberitahuan ini disebutkan terjadi melalui dua cara: pemberitahuan dengan perbuatan dan pemberitahuan dengan perkataan.

Pemberitahuan Allah kepada makhluk-Nya melalui perkataan adalah apa yang terkandung dalam firman-Nya yang Dia wahyukan kepada para rasul-Nya. Dia mengutus para rasul dan mewahyukan kepada setiap mereka tentang tauhid ini. Allah Ta'ala

berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasul pun sebelum engkau, melainkan Kami wahyukan kepadanya bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25).

Ini adalah pemberitahuan melalui perkataan, di mana Allah memberitahukan setiap nabi melalui perantaraan malaikat tentang jenis tauhid ini, yaitu tauhid ibadah. Demikian pula Allah menurunkan kepada setiap nabi kitab-kitab atau lembaran-lembaran, dan dalam kitab-kitab itu terkandung firman-Nya yang mencakup tauhid dan syariat-Nya.

Tentang Pemberitahuan melalui Perbuatan

Adapun pemberitahuan melalui perbuatan adalah apa yang Allah Ta'ala tegakkan berupa tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang, bila direnungkan, seseorang akan mengetahui hakikat tauhid, mengetahui agama yang benar, dan mengetahui bahwa Allah adalah Yang Maha Esa lagi Tunggal. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegakkan tanda-tanda tersebut dan mengarahkan pandangan manusia kepadanya. Oleh karena itu Dia mengingatkan hamba-hamba-Nya dengan makhluk-makhluk yang telah Dia ciptakan — Dia mengabarkan kepada mereka tentang penciptaan diri mereka sendiri, tentang penciptaan hewan-hewan di muka bumi, mengabarkan tentang penciptaan bumi dan perbedaan apa yang ada di dalamnya berupa gunung-gunung, hamparan-hamparan, lautan-lautan, sungai-sungai, pohon-pohon, buah-buahan, dan semacamnya. Demikian pula Dia mengarahkan pandangan mereka kepada apa yang ada di atas mereka berupa angin, awan, cakrawala, beserta bintang-bintang yang beredar dan

yang tetap di dalamnya, dan semacamnya. Semua itu adalah tanda-tanda yang Dia tegakkan untuk hamba-hamba-Nya, guna mengajarkan tauhid kepada mereka melaluiNya. Seolah-olah Dia berkata: "Pelajarilah dari tanda-tanda ini penunjukannya bahwa Pencipta semua itu adalah Yang Maha Esa lagi Tunggal, dan Dia-lah yang berhak untuk disembah dan dikhususkan."

Allah bersaksi melalui firman-Nya: **"Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Al-Anbiya: 25).

Dan Allah bersaksi melalui perbuatan-Nya, dengan memberitahukan kepada hamba-hamba-Nya melalui perbuatan — Dia menegakkan tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk sehingga mereka mengetahui dari tanda-tanda itu kekuasaan-Nya Ta'ala atas segala sesuatu, dan hak-Nya untuk diibadahi seorang diri tanpa menyekutukan-Nya dengan yang lain.

Sang penulis menyebutkan bahwa pemberitahuan bisa dilakukan dengan perkataan maupun perbuatan, bahkan dari kita sendiri pun demikian. Setiap orang dari kita wajib memberitahukan kepada manusia tentang apa yang ia yakini. Kita meyakini bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, maka kita mengabarkan bahwa kita meyakini hal itu. Pengabaran ini menuntut adanya pemberitahuan, maka kita katakan: "Ketahuilah bahwa kami meyakini Allah adalah Tuhan yang sesungguhnya." Ini adalah pemberitahuan melalui perkataan.

Adapun pemberitahuan melalui perbuatan, maka itu adalah perbuatan seseorang. Jika engkau melihat seorang mukmin yang bertakwa lagi bertauhid mengangkat kedua tangannya kepada Tuhannya dengan penuh kerendahan, engkau tahu bahwa ia

menyembah satu Tuhan. Demikian pula jika engkau melihatnya rukuk dan sujud kepada-Nya, berdiri dan duduk untuk-Nya, tunduk dan merendahkan diri, engkau tahu dari itu semua bahwa ia menyembah satu Tuhan. Maka orang yang beribadah itu memberitahukanmu melalui perkataannya dan melalui perbuatannya. Pemberitahuan bisa terjadi melalui dua cara: perkataan dan perbuatan.

Sebagai contoh: orang yang membangun masjid ini tidak mengatakan kepada manusia "wahai manusia, ini adalah wakaf." Namun ketika ia membangunnya dalam bentuk masjid, membuka pintunya, memperuntukannya bagi manusia agar mereka berkumpul di sana, mendirikan shalat di dalamnya, dan menghadiri khutbah dan halaqah-halaqah di sana — itu semua merupakan pemberitahuan melalui perbuatan meskipun bukan pemberitahuan melalui perkataan.

Demikian pula apabila seorang penuntut ilmu atau seorang muslim memberitahukanmu melalui perbuatannya bahwa ia menyembah Allah semata, maka itu sudah cukup sebagai pemberitahuan.

Tingkatan Perintah dan Kewajiban

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun tingkatan perintah dan kewajiban terhadap hal itu, maka semata-mata kesaksian tidak mengharuskannya. Namun kesaksian dalam konteks ini menunjukkan dan mengandungnya, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala bersaksi dengan kesaksian seorang yang menghukumi, menetapkan, memerintahkan, dan mewajibkan hamba-hamba-Nya dengannya. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Tuhanmu**

telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia." (Al-Isra: 23). Allah Ta'ala juga berfirman: "Janganlah kamu mengambil dua tuhan." (An-Nahl: 51). Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama." (Al-Bayyinah: 5). Allah Ta'ala berfirman: "Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan." (At-Taubah: 31). Allah Ta'ala berfirman: "Janganlah kamu menjadikan tuhan lain bersama Allah." (Al-Isra: 22). Allah Ta'ala berfirman: "Dan janganlah kamu menyeru tuhan lain bersama Allah." (Al-Qashash: 88). Dan seluruh Al-Qur'an menjadi saksi atas hal itu."

Beliau menyebutkan tingkatan keempat, yaitu tingkatan perintah dan kewajiban — setelah sebelumnya menyebutkan tingkatan ilmu, tingkatan berbicara, tingkatan mengabarkan, lalu tingkatan kewajiban.

Inilah tingkatan keempat, yaitu tingkatan perintah dan kewajiban terhadap yang diperintahkan, yaitu tauhid. Allah Ta'ala berfirman: **"Allah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, begitu pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam."** (Ali Imran: 18-19). Kesaksian ini mungkin tidak mengandung perintah yang tegas, karena Allah tidak mengatakan "bersaksilah sebagaimana Aku bersaksi" dan tidak pula mengatakan "Aku wajibkan kepada kalian wahai manusia untuk bersaksi sebagaimana Aku bersaksi." Namun orang yang berakal akan berpikir ketika membaca atau ketika disampaikan kepadanya bahwa Allah telah bersaksi atas diri-Nya sendiri tentang keesaan-

Nya, para malaikat-Nya bersaksi atas hal itu, dan para ulama dari kalangan makhluk-Nya bersaksi atas hal itu. Maka ia berpikir dan berkata: "Mengapa aku tidak ikut bersama para ulama?! Jika aku tidak bersama para ulama berarti aku bersama orang-orang bodoh, dan aku tidak rela menjadi bagian dari orang-orang yang bodoh." Maka ketika itu ia bersaksi sebagaimana mereka bersaksi. Seolah-olah itu adalah perintah, seolah-olah Allah berkata: "Aku dan para malaikat-Ku serta para ulama dari kalangan makhluk-Ku telah bersaksi atas hal ini, maka lakukanlah itu dan bersaksilah dengannya wahai seluruh makhluk."

Ini mungkin dapat diambil dari kesaksian tersebut. Namun ada pula dalil-dalil yang secara tegas memerintahkan seluruh manusia tentang kesaksian dan tauhid ini, seperti ayat-ayat yang telah disebutkan. Allah Ta'ala berfirman: **"Agar kamu tidak menyembah selain Dia."** (Yusuf: 40). Ini adalah perintah dan kewajiban. Demikian pula dalam banyak ayat lainnya seperti firman-Nya: **"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun."** (An-Nisa: 36), **"Wahai manusia, sembahlah Tuhanmu."** (Al-Baqarah: 21), **"Dan ingatlah ketika Kami mengambil perjanjian dari Bani Israil: janganlah kamu menyembah selain Allah."** (Al-Baqarah: 83), **"Dan Tuhanmu telah menetapkan agar kamu tidak menyembah selain Dia."** (Al-Isra: 23), **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah satu Tuhan."** (At-Taubah: 31), **"Dan mereka tidak diperintahkan kecuali untuk menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama."** (Al-Bayyinah: 5). Perintah mengandung kewajiban.

Jika Allah telah memerintahkan kita tentang hal ini, berarti Dia telah mewajibkannya atas kita, maka wajib untuk melaksanakannya. Sesungguhnya perintah Allah adalah kebenaran, dan lawannya adalah kebatilan. Barang siapa tidak melaksanakan perintah ini maka ia adalah orang yang merugi.

Penjelasan bahwa Kesaksian Allah atas Diri-Nya Tentang Ketuhanan Mengandung Perintah untuk Beribadah kepada-Nya dari Beberapa Segi

Segi Pertama: Kesaksian Mengandung Perintah untuk Beribadah

Beliau rahimahullah berkata: "Segi kandungan kesaksian-Nya Subhanahu wa Ta'ala atas hal itu adalah: apabila Dia bersaksi bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, maka Dia telah mengabarkan, menjelaskan, memberitahukan, menghukumi, dan menetapkan bahwa selain-Nya bukanlah tuhan, dan ketuhanan selain-Nya adalah batil. Maka tidak ada yang berhak menerima ibadah selain Dia, sebagaimana ketuhanan tidak layak bagi selain-Nya. Hal itu mengharuskan adanya perintah untuk menjadikan-Nya seorang diri sebagai Tuhan, dan larangan menjadikan selain-Nya bersama-Nya sebagai tuhan. Orang yang menerima pesan ini memahami hal itu dari penafian dan penetapan ini. Seperti ketika engkau melihat seseorang meminta fatwa, meminta kesaksian, atau meminta pengobatan kepada orang yang tidak layak untuk itu, sementara ia meninggalkan orang yang layak. Maka engkau berkata: 'Ini bukan mufti, bukan saksi, bukan dokter. Muftinya

adalah si Fulan, saksinya si Fulan, dokternya si Fulan.' Ucapan ini merupakan perintah dan larangan darinya."

Sang penulis seolah berkata: Kalimat *syahidallahu annahu la ilaha illa Huwa* mungkin dapat diambil perintah darinya, namun bagaimana perintah diambil? Ketika Allah mengabarkan berita ini, Dia telah mengabarkan tentang ketuhanan-Nya yang sesungguhnya dan menafikan ketuhanan dari selain-Nya. Dia menafikan bahwa selain-Nya layak menjadi tuhan. Dan jika selain-Nya tidak layak untuk menjadi tuhan, maka seolah-olah Dia memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk mengibadahi-Nya. Dia berkata: "Tuhan yang sesungguhnya adalah Allah, maka jika kalian menginginkan keselamatan, jadikanlah Dia sebagai Tuhan, dan tinggalkanlah ketuhanan selain-Nya." Inilah segi pengambilan perintah dari firman *syahidallah*.

Setiap orang yang mendengar hal itu berkata: "Ini adalah kesaksian Allah." Dan apabila Allah, para malaikat-Nya, dan para ulama dari kalangan makhluk-Nya bersaksi atas sesuatu, maka batallah selain itu. Segala sesuatu selain yang disaksikan ini adalah batil. Maka tidak sah pada saat itu untuk menjadikan sesembahan-sesembahan bersama-Nya, atau mengibadahi selain-Nya. Barang siapa mengibadahi selain-Nya maka sungguh sia-sia usahanya dalam kehidupan dunia dan merugi amalnya.

Beliau memberikan contoh: apabila engkau mendengar seseorang atau melihat seseorang meminta seseorang lain untuk mengobatinya, maka engkau katakan kepadanya: "Ini bukan dokter, dokternya adalah si Fulan." Seolah-olah engkau berkata: "Pergilah kepadanya dan tinggalkan orang ini karena ia bukan dokter."

Atau seseorang meminta kesaksian kepada orang lain — ia meyakini bahwa orang itu diterima kesaksiannya — maka engkau katakan: "Ini bukan saksi, tapi saksinya adalah si Fulan." Seolah-olah engkau berkata: "Pergilah kepadanya dan mintalah kesaksiannya karena dialah yang diterima kesaksiannya."

Demikian pula jika engkau melihatnya meminta fatwa kepada orang bodoh, engkau katakan: "Ini bukan mufti, muftinya adalah si Fulan." Seolah-olah engkau berkata: "Pergilah kepadanya."

Orang yang engkau ajak bicara memahami bahwa engkau memerintahkannya untuk pergi kepada dokter, saksi, atau mufti tersebut. Demikianlah, apabila Allah berfirman: "Ketuhanan yang sesungguhnya adalah milik Allah," seolah-olah Dia berkata: "Maka jadikanlah Dia sebagai Tuhan dan sembahlah Dia, tinggalkan ketuhanan selain-Nya." Inilah segi penunjukan dari kesaksian itu.

Segi Kedua: Kesaksian Mengandung Perintah untuk Beribadah

Beliau rahimahullah berkata: "Juga: ayat ini menunjukkan bahwa hanya Dia seorang diri yang berhak menerima ibadah. Apabila Dia mengabarkan bahwa hanya Dia seorang diri yang berhak menerima ibadah, pengabaran ini mengandung perintah kepada para hamba dan kewajiban mereka untuk menunaikan apa yang Tuhan Yang Maha Tinggi berhak mendapatkannya dari mereka. Dan pelaksanaan hal itu adalah hak murni-Nya atas mereka.

Juga: lafaz *hukum* dan *qadha* digunakan dalam kalimat berita, dan kalimat berita disebut qadhiyyah dan hukm, dan di dalamnya dihukumi dengan demikian. Allah Ta'ala berfirman: **"Ketahuilah, sesungguhnya dari kedustaan mereka, mereka benar-benar mengatakan bahwa Allah beranak, dan sesungguhnya mereka adalah pembohong. Apakah Dia memilih anak perempuan daripada anak laki-laki? Mengapa kalian, bagaimana kalian menghukumi?"** (Ash-Shaffat: 151-154). Allah menjadikan pengabaran semata dari mereka sebagai hukum. Allah Ta'ala berfirman: **"Apakah Kami akan menjadikan orang-orang yang berserah diri seperti orang-orang yang berdosa? Mengapa kalian, bagaimana kalian menghukumi?"** (Al-Qalam: 35-36). Namun ini adalah hukum tanpa kewajiban yang menyertainya."

Ini juga merupakan penjelasan bahwa hukum diambil dari perkara ini. Perintah untuk bertauhid adalah kewajiban terhadapnya. Sesungguhnya manusia apabila mendengar hukum Allah Ta'ala maka ia mengikutinya. **"Dan siapakah yang lebih baik hukumnya daripada Allah?"** (Al-Maidah: 50). Jika seseorang mengetahui bahwa Allah telah mengabarkan hal ini dan telah memberitahukan kepada makhluk-Nya bahwa Dia adalah Tuhan, maka ia mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan yang sesungguhnya yang berhak untuk diibadahi. Seolah-olah Dia berkata: "Sesungguhnya Allah memerintahkan kita untuk menjadikan-Nya sebagai Tuhan dan meninggalkan peribadatan kepada selain-Nya." Ini dari satu sisi.

Dari sisi lain, beliau berkata: Jika kita menafsirkan *syahida* dengan *hakama* (menghukumi) dan *akhbara* (mengabarkan), maka pengabaran dan penghukuman mengandung kewajiban. Dan diketahui bahwa hukum adalah: penetapan sesuatu atas sesuatu

atau penafiannya dari sesuatu, sebagaimana dikatakan oleh para ahli ushul. Apabila Allah menghukumi diri-Nya sendiri dengan ketuhanan, dan menghukumi selain-Nya dengan ketidaklayakan untuk menjadi tuhan, maka ini adalah hukum dari Allah, dan hukum Allah wajib diikuti.

Hukum kadang digunakan — sebagaimana yang kita dengar — untuk setiap proposisi. Setiap proposisi bisa dinamakan hukum. Engkau berkata: "Ini adalah perkara si Fulan dan si Fulan menghukumi di dalamnya dengan demikian." Sebagaimana dalam ayat-ayat ini, di mana Allah mengabarkan bahwa perkara ini adalah hukum dari-Nya.

Bagaimanapun juga, ayat ini secara tegas membatalkan ketuhanan selain Allah Ta'ala dan menetapkan ketuhanan bagi Allah Ta'ala. Penetapan ini mengandung kewajiban.

Beliau rahimahullah berkata: "Hukum dan ketetapan bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia mengandung kewajiban. Seandainya yang dimaksud hanyalah kesaksian semata yang tidak dapat mereka ketahui, maka mereka tidak akan dapat mengambil manfaat darinya, dan hujah tidak akan tegak atas mereka dengannya. Bahkan kesaksian itu mengandung penjelasan kepada para hamba, petunjuk bagi mereka, dan pengenalan kepada mereka tentang apa yang disaksikan. Sebagaimana seorang saksi dari kalangan manusia apabila memiliki kesaksian namun tidak menjelaskannya, bahkan menyembunyikannya, maka tidak ada seorang pun yang dapat mengambil manfaat darinya dan hujah tidak akan tegak dengannya.

Dan apabila kesaksian tidak bermanfaat kecuali dengan penjelasannya, maka Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menjelaskannya dengan penjelasan yang sempurna melalui tiga jalur: pendengaran, penglihatan, dan akal."

Beliau berkata: Sesungguhnya semata-mata kesaksian tidak sempurna kecuali apabila disertai kewajiban. Allah Ta'ala ketika bersaksi seolah-olah mewajibkan — Dia bersaksi atas diri-Nya sendiri bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Dia, dan kesaksian ini mengandung perintah yang menghasilkan kewajiban. Diketahui bahwa kesaksian tidak bermanfaat kecuali jika dijelaskan. Beliau berkata: Seandainya seseorang memiliki kesaksian untukmu namun menyembunyikannya, maka engkau tidak dapat mengambil manfaat darinya — engkau tidak bermanfaat darinya kecuali jika ia menjelaskan dan berkata: "Aku memiliki kesaksian untukmu." Maka Allah Ta'ala telah bersaksi atas diri-Nya sendiri dan menjelaskan kesaksian ini melalui jalur-jalur tersebut.

Penjelasan Kesaksian ini melalui Pendengaran

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: "Adapun pendengaran: maka dengan mendengar ayat-ayat-Nya yang dibacakan yang menjelaskan kepada kita apa yang Dia perkenalkan tentang segala sifat kesempurnaan-Nya — keesaan dan lainnya — dengan penjelasan yang sempurna. Bukan sebagaimana yang diklaim oleh kaum Jahmiyyah dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Mu'tazilah dan orang-orang yang menafikan sebagian sifat, berupa klaim tentang kemungkinan-kemungkinan yang

menimbulkan kebingungan — yang bertentangan dengan penjelasan yang Allah sifatkan kepada kitab-Nya yang mulia dan Rasul-Nya yang mulia. Sebagaimana Allah Ta'ala berfirman: **"Ha Mim. Demi kitab yang jelas."** (Az-Zukhruf: 1-2), **"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat kitab yang jelas."** (Yusuf: 1), **"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat kitab dan Al-Qur'an yang jelas."** (Al-Hijr: 1), **"Ini adalah penjelasan bagi manusia, petunjuk dan nasihat bagi orang-orang yang bertakwa."** (Ali Imran: 138), **"Ketahuilah, sesungguhnya kewajiban Rasul Kami hanyalah menyampaikan pesan yang jelas."** (Al-Maidah: 92), **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan agar mereka berpikir."** (An-Nahl: 44). Demikian pula sunnah datang sebagai penjelasan atau penguat bagi apa yang ditunjukkan Al-Qur'an. Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala tidak memerlukan kita bergantung kepada pendapat si Fulan, atau perasaan dan pengalaman batin si Fulan dalam pokok-pokok agama kita. Oleh karena itu kita mendapati orang-orang yang menyalahi Al-Qur'an dan sunnah berada dalam perselisihan dan kekacauan. Bahkan Allah Ta'ala telah berfirman: **"Pada hari ini telah Aku sempurnakan untukmu agamamu, dan telah Aku cukupkan kepadamu nikmat-Ku, dan telah Aku ridai Islam sebagai agamamu."** (Al-Maidah: 3). Maka agama tidak memerlukan untuk disempurnakan dengan sesuatu yang di luar Al-Qur'an dan sunnah.

Kepada makna inilah Syaikh Abu Ja'far ath-Thahawi mengisyaratkan dalam apa yang akan datang dari perkataannya dengan ucapannya: 'Kita tidak memasuki hal itu dengan menafsirkannya sesuai pendapat-pendapat kita, dan tidak pula dengan memperturutkan hawa nafsu kita. Sesungguhnya tidaklah selamat dalam agamanya kecuali orang yang berserah diri kepada

Allah Azza wa Jalla dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam."

Beliau berkata: Sesungguhnya Allah Ta'ala ketika bersaksi dengan kesaksian ini, Dia menjelaskannya. Penjelasan-Nya melalui jalur pendengaran, penglihatan, akal, dan perenungan — yakni melalui semua jenis penjelasan — sehingga tidak tersisa satu jalur pun kecuali Dia telah menjelaskannya dari arah tersebut dengan penjelasan yang paling sempurna.

Kejelasan dan Keterbukaan Jalur Pendengaran

Melalui jalur pendengaran: pendengaran kita terhadap ayat-ayat Allah, yaitu Al-Qur'an dan kitab-kitab yang Dia turunkan kepada para rasul-Nya, yang berada pada puncak kejelasan dan keterbukaan. Inilah yang mendorongnya untuk berdalil dengan ayat-ayat yang di dalamnya terdapat penyebutan penjelasan.

Firman Allah Ta'ala: **"Ini adalah penjelasan bagi manusia"** (Ali Imran: 138), tidak diragukan bahwa ayat itu menjelaskan hal-hal penting yang manusia butuhkan. Dan yang paling penting yang mereka butuhkan adalah mengenal Allah melalui tanda-tanda-Nya dan makhluk-makhluk-Nya, serta mengenal hak-Nya: yaitu beribadah kepada-Nya seorang diri, meninggalkan ibadah kepada selain-Nya, dan menaati-Nya sebagaimana yang dijelaskan melalui lisan para rasul-Nya.

Demikian pula sifat Al-Qur'an dalam firman-Nya: **"Alif Lam Ra. Inilah ayat-ayat kitab yang jelas"** (Yusuf: 1) — yakni al-mubiin yang di dalamnya Allah menjelaskan. Al-Qur'an disebut mubiin dari beberapa segi:

Pertama: Ia jelas dan terang, karena ditulis dalam bahasa Arab yang gamblang.

Kedua: Ia bersifat menjelaskan dan mengandung penjelasan. Dan penjelasan mana yang lebih jelas dari penjelasan firman Allah Ta'ala!

Ketiga: Allah Ta'ala memerintahkan rasul-Nya untuk menjelaskannya. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan maknanya melalui perkataan dan perbuatannya, sebagai pelaksanaan atas ayat-ayat yang telah kita dengar, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar kamu menjelaskan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka."** (An-Nahl: 44).

Para sahabat radhiyallahu 'anhum dahulu mempelajari makna-makna bersama lafaz-lafaz. Abdullah bin Habib as-Sulami berkata: *"Orang-orang yang mengajari kami Al-Qur'an telah menceritakan kepada kami bahwa mereka, apabila telah mempelajari sepuluh ayat, tidak melewatinya sampai mereka mempelajari apa yang terkandung di dalamnya."* Beliau berkata: *"Maka kami mempelajari Al-Qur'an, ilmu, dan amal sekaligus."*

Tidak diragukan bahwa ini adalah untuk menegaskan hujah. Selama Al-Qur'an ini telah menjelaskan kepada manusia apa yang mereka butuhkan — khususnya dalam masalah akidah dan tauhid — maka wajib atas makhluk untuk menerima penjelasan itu, mengambil manfaat darinya, dan mengamalkannya.

Apa yang tampak jelas bagi mereka, maka mereka menerimanya. Apa yang tersembunyi dari mereka berupa perkara-perkara gaib, maka mereka berserah diri kepadanya dan menahan diri dari menyelidiki hakikatnya. Inilah makna ucapannya: "Kita

tidak memasuki hal itu dengan menafsirkannya sesuai pendapat-pendapat kita dan tidak pula dengan memperturutkan hawa nafsu kita," melainkan kita menerimanya sebagaimana adanya.

Pertama: Ia jelas dari sisi bahwa ia dapat dipahami, karena ia ditulis dalam bahasa Arab yang gamblang.

Kedua: Apa yang tersembunyi di dalamnya telah dijelaskan oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan para sahabat menerima penjelasan itu dari beliau, lalu menjelaskan dan menguraikannya kepada murid-murid mereka. Uraian dan tafsir mereka telah dinukil dalam kitab-kitab tafsir dengan jelas dan gamblang, dapat ditemukan oleh siapa pun yang mencarinya. Maka tidak tersisa alasan bagi siapa pun.

Kesimpulannya, tauhid telah dijelaskan dengan penjelasan yang paling sempurna.

"Katakanlah: 'Apakah kamu memperhatikan sekutu-sekutumu yang kamu seru selain Allah? Tunjukkanlah kepada-Ku apa yang mereka ciptakan dari bumi ini atau apakah mereka memiliki bagian dalam penciptaan langit? Atau apakah Kami telah memberikan kepada mereka sebuah kitab sehingga mereka mendapat keterangan yang jelas darinya?' Bahkan orang-orang yang zalim itu tidak menjanjikan satu sama lain kecuali tipu daya belaka." (Fathir: 40).

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [6]

Alam semesta penuh dengan tanda-tanda yang menunjukkan keesaan Allah, dan bukti-bukti para rasul serta keadaan mereka merupakan kesaksian nyata bahwa Allah mengutus mereka. Nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya termasuk dalil paling halus atas keesaan-Nya dan kebenaran para rasul-Nya.

Keutamaan dan Kemuliaan Ilmu

Ilmu pada dasarnya lebih utama daripada kebodohan. Setiap orang suka mengidentifikasi diri dengan ilmu dan menjauh serta enggan dinisbatkan kepada kebodohan. Ilmu-ilmu itu bertingkat-tingkat dalam hal kepentingannya. Ilmu yang paling penting adalah ilmu yang dengannya seorang hamba memahami agamanya, sehingga ia tahu cara beribadah kepada Tuhannya, bahkan mengenal Tuhannya dan mengenal agamanya. Inilah ilmu yang paling mulia dan paling utama.

Jalan untuk mempelajari dan memperoleh ilmu ini mudah dan ringan bagi siapa yang Allah mudahkan baginya. Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika menegakkan hujah atas hamba-hamba-Nya dengan mengutus para rasul dan menurunkan kitab-kitab, Dia menjamin terpeliharanya hal itu agar orang-orang yang datang belakangan tidak memiliki alasan, sebagaimana tidak ada alasan bagi orang-orang yang terdahulu.

Maka Allah memudahkan pemeliharaan ilmu yang merupakan warisan para nabi itu, hingga sampai kepada generasi belakangan sebagaimana adanya di sisi generasi terdahulu. Akan tetapi, karena ada musuh-musuh agama dan ilmu ini, mereka

berusaha keras mencoreng nama baik ilmu yang benar ini, mengacaukan pemikiran para pemiliknya, dan melemparkan berbagai cela kepada mereka. Namun Allah Subhanahu wa Ta'ala menjaga syariat-Nya dan menyediakan orang-orang yang menangkis syubhat mereka serta menjelaskan kesesatan dan kesalahan mereka. Allah menyiapkan Ahlus Sunnah yang berjalan di atas jalan para rasul dan di atas jalan para sahabat, yang dikenal – bahkan oleh para musuh sekalipun – sebagai orang-orang yang berjalan di atas metode salaf, atau sebagai orang-orang yang berpegang teguh pada sunnah. Keutamaan itu adalah yang diakui oleh para musuh sendiri.

Tidak diragukan bahwa di antara ilmu-ilmu yang mengalami sebagian kerancuan dan perselisihan adalah ilmu akidah, yang menjadi topik pembahasan kita dalam pelajaran-pelajaran ini. Kita berharap – insya Allah – bahwa kita telah memahami dasar ilmu ini, yaitu ilmu akidah.

Tidak diragukan pula bahwa asal ilmu ini adalah mengenal Allah Ta'ala dengan pengenalan yang menghasilkan ibadah kepada-Nya, serta meninggalkan dan berpaling dari ibadah kepada selain-Nya. Apabila seseorang telah mengetahui pentingnya ilmu ini, ia mampu setelah itu mengetahui perincian-perinciannya dan detail-detailnya, karena semuanya tersedia, mudah, dan terjangkau. Allah telah menyiapkan orang-orang yang memperhatikannya. Maka tidak ada kewajiban bagi seorang Muslim yang menginginkan ilmu yang benar selain menekuninya dengan belajar dan memahami agar ia beribadah kepada Tuhannya dengan penuh kesadaran.

Dalil Perenungan dan Pemikiran atas Keesaan Allah

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: *"Adapun tanda-tanda-Nya yang bersifat kasat mata dan bersifat penciptaan, maka merenungi dan mengambil dalil darinya menunjukkan hal yang sama dengan yang ditunjukkan oleh tanda-tanda-Nya yang bersifat firman dan pendengaran. Akal memadukan antara yang ini dan yang itu, sehingga ia memastikan kebenaran apa yang dibawa oleh para rasul, maka terkumpullah kesaksian pendengaran, penglihatan, akal, dan fitrah."*

Kita telah mengetahui bahwa ilmu yang terpenting adalah mengenal Allah, kemudian beribadah kepada-Nya. Karena ilmu ini lebih penting dari yang lainnya, maka syariat datang menjelaskannya. Allah menjelaskannya melalui jalur pendengaran, jalur penglihatan, dan jalur akal.

Adapun penjelasan melalui pendengaran adalah apa yang disampaikan oleh para rasul dari firman Allah dan dari perkataan para nabi yang menjelaskannya. Penjelasan akidah ini diterima oleh manusia melalui pendengaran dan disebut ayat-ayat sam'iyah. Al-Qur'an dan hadits adalah dalil-dalil sam'iyah yang dinukil dari satu ulama ke ulama lain hingga berakhir kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atau kepada para nabi sebelum beliau.

Adapun dalil-dalil nazhariyyah adalah ayat-ayat yang terlihat oleh mata dan disebut makhluk-makhluk. Hal itu karena merenunginya memberikan pelajaran dan peringatan bagi si perennung, serta memberikan pengetahuan dan wawasan. Oleh karena itu, Allah seringkali mengarahkan para hamba untuk merenungi ayat-ayat dan bukti-bukti, seperti firman-Nya:

"Tidakkah mereka memperhatikan langit yang ada di atas mereka, bagaimana Kami membangunkannya dan menghiasinya, dan langit itu tidak mempunyai retak-retak sedikit pun?" (Qaf: 6)

Dan firman-Nya:

"Tidakkah mereka bepergian di bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang yang sebelum mereka?" (Yusuf: 109)

Dan banyak lagi ayat-ayat yang serupa.

Merenungi makhluk-makhluk ini merupakan dalil nazhariyyah dan bashariyyah. Semakin cerdas dan paham seseorang yang berakal, semakin sempurna renungannya. Adapun jika akalnya kurang, maka renungannya pun kurang. Hal itu karena sekadar melihat dengan mata tidak bermanfaat sampai ada perenungan dalam hati. Mata menyampaikan ke hati; jika tidak ada hati yang sadar dan hidup, maka tidak bermanfaat penglihatan mata.

Mungkin ada seseorang yang buta tidak bisa melihat, namun ia mengambil pelajaran dari apa yang ia rasakan, sehingga renungan hatinya lebih kuat dari renungan orang-orang yang bisa melihat. Dan ada di antara orang-orang yang bisa melihat yang menyaksikan tanda-tanda dan keajaiban-keajaiban ini, namun hati mereka dalam kesesatan, dalam kelalaian, dalam kegelapan dan penutup, hati mereka terkunci — kita berlindung kepada Allah. Oleh karena itu Allah berfirman:

"Karena sesungguhnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada." (Al-Hajj: 46)

Kesimpulannya, Allah Subhanahu wa Ta'ala menjelaskan tanda-tanda dan bukti-bukti ini dengan penjelasan yang gamblang melalui jalur pendengaran untuk ayat-ayat sam'iyyah, dan melalui jalur penglihatan untuk ayat-ayat bashariyyah. Barang siapa yang dikaruniai Allah kehidupan hati, ia akan mengambil manfaat dari apa yang ia dengar dan apa yang ia lihat. Barang siapa yang tidak mendapatkannya, maka kebutaan lebih baik baginya.

Rahmat dan Kebaikan Allah dalam Menegakkan Hujah dan Bukti atas Kebenaran-Nya dan Kebenaran Para Rasul-Nya

Penulis rahimahullah berkata: *"Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala, karena kesempurnaan keadilan, rahmat, kebaikan, hikmah, dan kecintaan-Nya kepada alasan dan penegakan hujah, tidak pernah mengutus seorang nabi kecuali bersamanya ada tanda yang menunjukkan kebenarannya dalam apa yang ia kabarkan. Allah berfirman:*

"Sungguh, Kami telah mengutus rasul-rasul Kami dengan membawa bukti-bukti yang nyata, dan Kami turunkan bersama mereka kitab dan neraca (keadilan) agar manusia dapat berlaku adil." (Al-Hadid: 25)

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang laki-laki yang Kami berikan wahyu kepadanya; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui, (mereka Kami utus) dengan membawa keterangan-keterangan dan kitab-kitab." (An-Nahl: 43-44)

"Katakanlah, 'Sesungguhnya telah datang kepada kamu rasul-rasul sebelumku dengan membawa keterangan-keterangan yang nyata dan dengan membawa apa yang kamu sebutkan.'" (Ali 'Imran: 183)

"Jika mereka mendustakan kamu, maka sungguh, rasul-rasul sebelummu pun telah didustakan. Mereka membawa mukjizat-mukjizat yang nyata, lembaran-lembaran, dan kitab yang memberi cahaya." (Ali 'Imran: 184)

"Allah yang menurunkan kitab dengan membawa kebenaran dan menurunkan neraca (keadilan)." (Asy-Syura: 17)

Bahkan termasuk yang tersembunyi dari ayat-ayat para rasul adalah ayat-ayat Hud, sampai kaumnya berkata kepadanya:

"Wahai Hud, kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata." (Hud: 53)

Namun demikian, buktinya termasuk bukti-bukti yang paling jelas bagi orang yang diberi taufik Allah untuk merenungkannya. Hud telah mengisyaratkannya dengan firman Allah yang menceritakannya:

"Sesungguhnya aku bersaksi kepada Allah dan saksikanlah oleh kamu sekalian bahwa sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan, dari selain-Nya. Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya kepadaku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Hud: 54-56)

Maka ini termasuk tanda-tanda yang paling agung: bahwa seorang laki-laki sendirian menyeru satu umat yang besar dengan seruan seperti ini, tanpa keluhan, tanpa kepanikan, tanpa kelemahan, bahkan ia yakin dengan apa yang ia katakan, mantap dengannya. Ia terlebih dahulu menjadikan Allah sebagai saksi atas lepasnya diri dari agama dan apa yang mereka pegang – suatu persaksian penuh keyakinan, bersandar kepada Allah – sambil mengumumkan kepada kaumnya bahwa Allah adalah walinya, penolongnya, dan tidak akan membiarkan mereka menguasainya. Kemudian ia menjadikan mereka sebagai saksi dengan terang-terangan menampakkan penentangan, bahwa ia berlepas diri dari agama mereka dan sesembahan-sesembahan mereka yang mereka jadikan alasan untuk berwala dan bermusuhan, serta mengorbankan darah dan harta mereka demi membelanya.

Kemudian ia menegaskan hal itu kepada mereka dengan meremehkan, menghinakan, dan merendahkan mereka – bahwa sekalipun mereka berhimpun semua untuk melampiasikan tipu daya dan memuaskan amarah mereka, lalu mereka segera menghukumnya tanpa memberi tangguh, mereka tidak akan mampu melakukan itu kecuali apa yang telah Allah tetapkan atasnya. Kemudian ia menetapkan dakwah mereka dengan sebaik-baik penetapan, dan menjelaskan bahwa Tuhannya Ta'ala dan Tuhan mereka yang ubun-ubun mereka berada di genggamannya adalah wali dan wakil yang mengurus pertolongan dan dukungannya, dan bahwa Dia berada di atas jalan yang lurus, maka Dia tidak akan menghinakan orang yang bertawakal kepada-Nya dan mengakui-Nya, dan tidak akan membiarkan musuh-musuhnya berbahagia atas musibahnya.

Tanda dan bukti apakah yang lebih baik dari tanda-tanda para nabi 'alaihimus salam, bukti-bukti, dan dalil-dalil mereka? Semua itu merupakan kesaksian dari Allah Subhanahu wa Ta'ala untuk mereka yang Dia jelaskan kepada para hamba-Nya dengan penjelasan yang sangat gamblang."

Mukjizat Setiap Nabi Sesuai dengan Orang-orang pada Zamannya

Allah memutuskan alasan dengan bukti-bukti nyata para rasul. Allah berfirman:

"Dan rasul-rasul yang sungguh telah Kami kisahkan tentang mereka kepadamu dahulu, dan rasul-rasul yang tidak Kami kisahkan tentang mereka kepadamu" (An-Nisa': 164) hingga firman-Nya: "agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul diutus." (An-Nisa': 165)

Artinya, Kami mengutus para rasul itu agar alasan terputus dan tiada lagi uzur, supaya mereka tidak berkata:

"Tidak datang kepada kami seorang pun yang membawa berita gembira dan tidak (pula) seorang pemberi peringatan." (Al-Maidah: 19)

Sebagaimana Allah menceritakan hal itu dari mereka. Allah berfirman:

"Maka tatkala datang kepada mereka kebenaran dari sisi Kami, mereka berkata, 'Mengapa tidak diberikan kepadanya (Muhammad) seperti yang telah diberikan kepada Musa dahulu?'

Dan bukankah mereka itu telah ingkar (juga) terhadap apa yang telah diberikan kepada Musa dahulu?" (Al-Qashash: 48)

Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul dan menyertakan bersama mereka bukti-bukti yang mengunggulkan sisi mereka, serta menganugerahkan kepada mereka mukjizat-mukjizat yang menampakkan kebenaran mereka.

Setiap nabi mukjizat-mukjizatnya sesuai dengannya dan melemahkan orang-orang pada zamannya. Di antara mereka ada yang Allah kabarkan kepada kita mukjizat-mukjizatnya, seperti yang dikisahkan tentang Nabi Shaleh, bahwa di antara mukjizatnya adalah unta tersebut yang beliau katakan kepada kaumnya:

"Ini seekor unta betina dari Allah sebagai mukjizat bagimu, biarkanlah dia makan di bumi Allah, dan janganlah kamu menggangukannya dengan gangguan apa pun yang akan mengakibatkan kamu ditimpa azab yang pedih. Baginya ada bagian untuk minum, dan bagimu ada bagian untuk minum, pada hari yang ditentukan." (Asy-Syu'ara': 155)

Tentang mukjizat-mukjizat Musa, bahwa mukjizatnya ada sembilan tanda, di antaranya: tangan yang bercahaya, tongkat, pembelahan laut, banjir besar, kutu, katak, darah, dan semisal itu dari tanda-tanda yang melemahkan orang-orang pada zamannya.

Tentang mukjizat-mukjizat Isa: bahwa beliau menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan orang yang berpenyakit kusta, serta menghidupkan orang mati dengan izin Allah, dan memberitahukan kepada mereka apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka.

Tentang mukjizat-mukjizat Dawud, di antaranya firman Allah:

"Sesungguhnya Kami menundukkan gunung-gunung untuk bertasbih bersama dia (Dawud) di waktu petang dan pagi, dan (Kami tundukkan pula) burung-burung dalam keadaan terkumpul. Masing-masing sangat taat (kepada Allah)." (Shad: 18-19)

Mukjizat-mukjizat Sulaiman dalam firman-Nya:

"Kemudian Kami tundukkan kepadanya angin yang berhembus dengan baik menurut ke mana saja yang dikehendaknya, dan (Kami tundukkan pula kepadanya) setan-setan semuanya ahli bangunan dan penyelam, dan setan yang lain yang terikat dalam belenggu." (Shad: 36-38)

Begitu pula mukjizat-mukjizat nabi kita dan dalil-dalil kenabiannya shallallahu 'alaihi wa sallam, di antaranya Al-Qur'an ini yang dengannya beliau menantang para fusha (ahli fasih) Arab pada zamannya, lalu mereka tidak mampu menandinginya. Di antaranya pula apa yang Allah jalankan melalui tangannya berupa tanda-tanda, di antaranya pemberitahuannya tentang hal-hal gaib, dan di antaranya pertolongan serta dukungan atas musuh-musuhnya, dan semisal itu dari mukjizat-mukjizat.

Tidak diragukan bahwa mukjizat-mukjizat ini dimaksudkan untuk menampakkan kebenaran para rasul itu. Hal itu karena Allah Ta'ala menyukai untuk memutus alasan dari orang yang berbuat maksiat dan lalai, dan menyukai adanya alasan kepada para hamba. Oleh karena itu disebutkan dalam hadits:

"Tidak ada seorang pun yang lebih menyukai alasan daripada Allah, oleh karena itu Dia mengutus para rasul."

Allah berfirman tentang hikmah pengiriman mereka:

"Sebagai alasan atau ancaman." (Al-Mursalat: 6)

Artinya sebagai pemberian alasan dan peringatan. Ini adalah dalil bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala memutuskan hujah atas manusia dengan firman-Nya:

"Agar tidak ada alasan bagi manusia untuk membantah Allah setelah rasul-rasul diutus." (An-Nisa': 165)

Barang siapa merenungkan tanda-tanda para rasul, ia akan mengetahui kebenaran mereka. Akan tetapi yang menghalangi dari mereka hanyalah orang yang Allah butakan mata hatinya. Oleh karena itu Allah menghukum orang-orang yang mendustakan mereka dengan berbagai jenis hukuman: Allah menghancurkan kaum Nuh dengan tenggelam, kemudian kaum 'Ad yaitu kaum Hud, Allah mengirimkan kepada mereka angin, dan kaum Shaleh yaitu kaum Tsamud, Allah menghukum mereka dengan suara yang mengguntur, dan semisal itu.

Keagungan Mukjizat Hud Meski Termasuk Mukjizat yang Paling Tersembunyi

Pensyarah menyebutkan bahwa kaum Hud seolah-olah mengingkari risalahnya karena ia tidak mendatangkan kepada mereka suatu tanda dan mukjizat yang nyata. Namun pensyarah menetapkan tanda dan mukjizat Hud yang diambil dari ayat-ayat ini dalam surah Hud, yaitu firman Allah Ta'ala yang mengisahkan perkataan mereka:

"Kamu tidak mendatangkan kepada kami suatu bukti yang nyata." (Hud: 53)

Artinya suatu tanda berupa mukjizat. Kemudian mereka mengira bahwa ia hanyalah orang gila! Mereka berkata:

"Kami tidak mengatakan selain bahwa sebagian sesembahan kami telah menimpakan penyakit gila atasmu." (Hud: 54)

Artinya: sesembahan-sesembahan kami telah menguasai sehingga engkau terkena kegilaan.

Namun ia menjawab mereka dengan jawaban yang tenang dan berimbang yang menunjukkan keteguhannya. Ia menegaskan bahwa ia tidak takut kepada mereka sekalipun mereka berhimpun seluruhnya, sebagaimana ia berkata:

"Sebab itu, jalankanlah tipu dayamu semuanya terhadapku dan janganlah kamu memberi tangguh kepadaku. Sesungguhnya aku bertawakal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhanmu. Tidak ada suatu binatang melata pun melainkan Dialah yang memegang ubun-ubunnya. Sesungguhnya Tuhanku di atas jalan yang lurus." (Hud: 55-56)

Telah dijelaskan di depan uraian dan penafsiran pensyarah tentang ini, dan pengambilannya dari kenyataan bahwa ia seorang diri menantang satu umat yang paling kuat, sampai-sampai mereka berkata:

"Siapakah yang lebih kuat dari kami?" (Fushshilat: 15)

Allah pun mensifati mereka dengan ketakaburan dalam firman-Nya:

"Dan apabila kamu menyiksa, maka kamu menyiksa dengan sewenang-wenang." (Asy-Syu'ara': 130)

Maka ini adalah satu orang yang menantang mereka dan berkata: datangkanlah semua tipu daya, datangkanlah semua trik jika kalian mampu! Namun kalian tidak mampu; karena aku bersandar kepada Allah, bertawakal kepada Allah Tuhanku dan Tuhan kalian, yang menggenggam ubun-ubun semua makhluk. Seluruh makhluk tunduk patuh atas perintah-Nya. Maka ini dan sejenisnya adalah dalil bahwa Allah menguatkan hatinya dan meneguhkannya, dan itu lebih agung dari mukjizat-mukjizat yang lainnya.

Tidak diragukan bahwa Allah menguatkannya pula dengan mukjizat-mukjizat lain yang tidak kita ketahui apa itu, namun dengan inilah hujah tegak atas para hamba.

Maka dari itu, tidak ada seorang pun yang memiliki hujah atas Allah Ta'ala setelah para rasul.

Pembenaran Allah kepada Hamba-hamba dan Nabi-nabi-Nya adalah Hujah atas Orang-orang yang Menentang Mereka

Penulis rahimahullah berkata: *"Di antara nama-nama-Nya Ta'ala adalah Al-Mu'min, yaitu dalam salah satu penafsirannya: Yang Membenarkan, yang membenarkan orang-orang yang jujur dengan apa yang Dia tegakkan bagi mereka berupa kesaksian-kesaksian kebenaran. Karena Dia pasti memperlihatkan kepada para hamba tanda-tanda afaqiyyah (di alam semesta) dan nafsiyyah (dalam diri mereka) yang menjelaskan kepada mereka bahwa wahyu yang disampaikan para rasul-Nya adalah benar. Allah berfirman:*

"Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kekuasaan) Kami di segenap ufuk dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur'an itu adalah benar." (Fushshilat: 53)

Maksudnya Al-Qur'an, karena ia yang disebut sebelumnya dalam firman-Nya:

"Katakanlah, 'Bagaimana pendapatmu jika (Al-Qur'an) itu datang dari sisi Allah'" (Fushshilat: 52)

Kemudian berfirman:

"Apakah tidak cukup bahwa sesungguhnya Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?" (Fushshilat: 53)

Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala bersaksi untuk rasul-Nya dengan firman-Nya bahwa apa yang dibawa-Nya adalah benar, dan menjanjikan bahwa Dia akan memperlihatkan kepada para hamba tanda-tanda-Nya yang bersifat perbuatan dan penciptaan yang menjadi saksi pula atas hal itu. Kemudian Dia menyebutkan apa yang lebih agung dari semua itu dan lebih mulia, yaitu persaksian-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia atas segala sesuatu Maha Menyaksikan. Karena di antara nama-nama-Nya adalah Asy-Syahid yang tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya dan tidak luput dari-Nya, bahkan Dia mengawasi segala sesuatu, menyaksikannya, mengetahui perinciannya.

Ini adalah beristidlal dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya. Yang pertama adalah beristidlal dengan firman dan kalimat-kalimat-Nya, dan beristidlal dengan tanda-tanda afaqiyyah dan nafsiyyah adalah beristidlal dengan perbuatan dan makhluk-makhluk-Nya."

Semua ini adalah perincian penjelasan bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala telah menegakkan hujah dan memutus alasan.

Adapun ucapannya: (Di antara nama-nama-Nya adalah Al-Mu'min), Allah berfirman:

"Dialah Allah yang tiada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Mengaruniakan keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Mempunyai Segala Keagungan." (Al-Hasyr: 23)

Maka Dia-lah yang membenarkan para hamba-Nya, yaitu para rasul dan hamba-hamba-Nya yang beriman. Dia membenarkan para rasul dengan apa yang tampak melalui tangan mereka berupa mukjizat dan bukti-bukti. Dia membenarkan orang-orang yang beriman dengan apa yang Dia ingatkan kepada mereka dan Dia dukung mereka ketika berdebat dengan musuh-musuh atau ketika berperang melawan orang-orang kafir. Maka kemenangan yang Dia jalankan melalui tangan mereka adalah bagian dari taufik bagi mereka, demikian pula hujah yang Dia jalankan di lisan-lisan mereka adalah bagian dari taufik bagi mereka. Dia membenarkan mereka sehingga kebenaran mereka diketahui dan dikenal oleh orang yang mencari kebenaran dan kebenaran.

Adapun orang yang akalnya menyimpang, maka peringatan-peringatan tidak bermanfaat baginya:

"Dan tidak berguna tanda-tanda kebesaran Allah dan rasul-rasul yang memberi peringatan bagi orang-orang yang tidak beriman." (Yunus: 101)

Demikian pula di antara nama-nama-Nya Ta'ala adalah Asy-Syahid. Allah berfirman:

"Dan Dia Maha Menyaksikan segala sesuatu." (Saba': 47)

Asy-Syahid adalah Yang Maha Menyaksikan. Syahid diambil dari kata musyahadah (menyaksikan langsung), karena Dia Ta'ala menyaksikan para hamba-Nya dan termasuk di dalamnya para rasul-Nya. Persaksian-Nya atas para rasul-Nya Subhanahu wa Ta'ala bahwa Dia bersaksi atas kebenaran apa yang mereka bawa, yaitu dengan apa yang Dia jalankan melalui tangan mereka berupa tanda-tanda dan bukti-bukti. Dengan semua itu diketahui bahwa tidak ada seorang pun yang memiliki hujah setelah para rasul dan setelah kitab-kitab, maka yang tersisa hanyalah orang-orang yang membangkang yang menentang kebenaran dengan penuh permusuhan.

Penjelasan tentang Keabsahan Berargumen dengan Nama-nama Allah dan Sifat-sifat-Nya atas Kebenaran Risalah Para Nabi-Nya

Penulis rahimahullah berkata: *"Jika engkau bertanya: bagaimana cara berargumen dengan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, karena berargumen dengan hal itu tidak dikenal dalam istilah (ilmu kalam)?*

Jawabannya adalah bahwa Allah Ta'ala telah menanamkan dalam fitrah yang tidak ternoda oleh pengingkaran dan penafian, serta tidak oleh penyerupaan dan permisalan, bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala sempurna dalam nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dan bahwa Dia disifati dengan apa yang Dia sifatkan diri-Nya

sendiri dan apa yang para rasul-Nya sifatkan kepada-Nya. Dan apa yang tersembunyi dari makhluk tentang kesempurnaan-Nya jauh lebih besar dan lebih agung dari apa yang mereka ketahui.

Di antara kesempurnaan-Nya yang suci adalah persaksian-Nya atas segala sesuatu dan pengawasan-Nya atasnya, sehingga tidak tersembunyi dari-Nya sebesar zarrah pun di langit maupun di bumi, baik yang batin maupun yang zahir. Bagi Dzat yang demikian sifat-Nya, bagaimana layak bagi para hamba untuk menyekutukan-Nya, beribadah kepada selain-Nya, dan menjadikan bersama-Nya ilah yang lain?! Dan bagaimana layak bagi kesempurnaan-Nya untuk membiarkan orang yang berdusta atas-Nya dengan kedustaan yang paling besar, mengabarkan tentang-Nya berlawanan dengan kenyataan, kemudian Dia menolongnya, mendukungnya, meninggikan urusannya, mengabulkan doanya, membinasakan musuhnya, dan menampakkan melalui agamanya tanda-tanda dan bukti-bukti yang melemahkan kekuatan manusia, padahal ia adalah pendusta dan pembohong atas-Nya?! Sudah jelas bahwa persaksian-Nya Subhanahu wa Ta'ala atas segala sesuatu, kekuasaan-Nya, hikmah-Nya, kemuliaan-Nya, dan kesempurnaan-Nya yang suci menolak hal itu. Barang siapa membolehkan hal itu, ia termasuk orang yang paling jauh dari mengenal-Nya."

Pemberdayaan Allah kepada Rasul-Nya, Penyebaran Agama-Nya, dan Penundukan Musuh-musuh-Nya adalah Dalil atas Kebenaran Risalah

Ibnu Al-Qayyim rahimahullah menyebutkan dalam sebagian kitab-kitabnya bahwa ia pernah bertemu dengan sebagian orang-orang Nasrani yang mendustakan risalah Nabi shallallahu 'alaihi

wa sallam. Ia berkata kepada mereka: "Wahai kaum Nasrani! Kalian telah mencela hikmah Allah, kalian telah mencela kekuasaan-Nya, kalian telah mencela ilmu dan pengawasan-Nya!" Orang Nasrani itu pun heran dengan ucapan ini! Ibnu Al-Qayyim berkata: "Sesungguhnya pendustaan kalian terhadap risalah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah pencemaran terhadap Allah. Hal itu karena kita dan kalian sama-sama menyaksikan bahwa ia mengaku sebagai nabi, dan tampak melalui tangannya mukjizat-mukjizat dan tanda-tanda yang merupakan dalil kenabian. Bagaimana mungkin Allah menegakkannya melalui tangannya padahal ia seorang pendusta?! Kemudian Allah menolongnya di banyak medan pertempuran! Ia pun menang atas musuh-musuh yang berjumlah banyak sementara kaum muslimin hanya sedikit. Bagaimana mungkin Dia menolongnya menghadapi jumlah yang banyak itu padahal ia berdusta atas-Nya dan mengatakan atas nama-Nya apa yang tidak pernah dikatakan-Nya?! Kemudian Allah memberdayakan agamanya, dan agama ini yang menurut kalian adalah agama batil dan dusta telah tersebar! Apakah layak bagi hikmah Allah untuk meninggikan agama ini padahal ia adalah agama batil, menampakkannya, memberdayakan pemeluknya, dan menguasai mereka atas manusia: mereka membunuh, menawan, menaklukkan negeri-negeri, dan menaklukkan para hamba, padahal mereka adalah pendusta-pendusta yang mengikuti nabi pendusta?! Tidak diragukan bahwa ini adalah pencemaran terhadap Allah. Maka kalian wahai kaum Nasrani telah mencemari Tuhan kalian tanpa kalian sadari, ketika kalian mendustakan nabi ini yang menurut kalian bukan seorang nabi.

Kalian telah mencela hikmah Allah. Karena Allah Maha Bijaksana yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Bagaimana mungkin layak bagi Allah untuk menolongnya, meninggikan kekuasaannya, mendukungnya, dan menampakkan melalui tangannya mukjizat-mukjizat ini, padahal Dia mendengar perkataannya yang merupakan kedustaan dan kebohongan atas-Nya? Bagaimana mungkin Dia menolongnya dan memberdayakannya di bumi?! Bagaimana mungkin Dia membuka hati manusia untuk mengikutinya?! Bagaimana mungkin Dia menarik hati mereka kepadanya?! Dan bagaimana mungkin Dia menampakkan dari sifat-sifat-Nya apa yang menjadi sebab membenaran terhadapnya?!"

Tidak diragukan bahwa ini adalah kenyataan yang nyata. Sesungguhnya orang-orang yang mendustakan risalahnya 'alaihish shalatu was salam, mereka menyaksikan bahwa agamanya yang benar telah tersebar dan mengakar hingga menutupi dua pertiga dunia yang berpenghuni, dan hingga kebanyakan hamba-hamba memeluknya dan bersaksi atas kebaikanannya dan kesesuaiannya, bahkan para musuh pun sekadar mendengar dakwahnya dan mengenal syariat serta jalannya, lisan-lisan mereka langsung mengakui kebaikan apa yang ia bawa, akal-akal mereka bersaksi tentang itu, dan mereka mengikutinya tanpa keraguan dan tanpa penundaan. Maka semua ini adalah dalil atas kebenaran agama ini, dalil atas penerimaan jiwa-jiwa terhadapnya. Adapun orang-orang yang mengingkarinya, fitrah mereka telah menyimpang dan mereka tidak mengenal kebenaran padahal dalil-dalil yang jelas telah tegak atasnya.

Atas dasar ini, pemberdayaan ini dianggap sebagai salah satu tanda yang paling besar dan mukjizat yang paling agung yang menunjukkan kebenaran risalahnya shallallahu 'alaihi wa sallam,

ketika Allah memberdayakannya dan mewujudkan firman Allah Ta'ala:

"Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan." (An-Nur: 55)

Allah membuktikan janji ini, maka Dia meneguhkan agama mereka yang Dia ridhai untuk mereka, membuka hati-hati (manusia), menyiapkan sebab-sebab bagi mereka, memudahkan yang sulit bagi mereka, dan agama Allah pun tampak. Terwujudlah firman Allah 'Azza wa Jalla:

"Dialah yang telah mengutus rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik membenci(nya)." (At-Taubah: 33)

Dan firman-Nya:

"Dan Allah tidak menghendaki selain menyempurnakan cahaya-Nya." (At-Taubah: 32)

"Dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya." (Ash-Shaf: 8)

Maka Allah menyempurnakan cahaya-Nya yang berupa syariat ini, dan mengunggulkan agama ini atas seluruh agama.

Tidak diragukan bahwa hal itu termasuk mukjizat yang paling besar.

Seandainya tidak ada dalil-dalil kenabian yang menunjukkan kebenarannya 'alaihish shalatu was salam dan kebenaran apa yang dibawanya selain kemenangan, pemberdayaan, dan pembukaan hati serta negeri baginya, serta apa yang didukung kepadanya berupa pemberdayaan ini hingga hati-hati manusia bergerak kepadanya — ada di antara mereka yang di pagi harinya adalah musuhnya, lalu ketika ia masuk Islam di awal hari, maka belum datang malam melainkan Islam lebih ia cintai dari dunia dan isinya; hal itu karena apa yang mereka saksikan dalam Islam ini berupa kemudahan, kecintaan, kepatutan, kelapangan dada, kegembiraan, kesenangan, dan kekuatan keyakinan — tidak diragukan bahwa ini termasuk tanda-tanda dan mukjizat yang paling besar. Seandainya tidak ada mukjizat-mukjizat lain, hal ini sudah cukup untuk membuktikan bahwa agama ini benar dan ia dari sisi Allah Subhanahu wa Ta'ala. Inilah yang ditetapkan oleh pensyarah dalam pembahasan ini.

Tidak Turunnya Azab kepada Muhammad Shallallahu Alaihi wa Sallam adalah Bukti Kejujurannya dan Kebohongan Para Musuhnya

Beliau rahimahullah berkata: [Al-Qur'an penuh dengan metode ini, yaitu metode kaum khawash (orang-orang pilihan). Mereka berargumen melalui Allah tentang perbuatan-perbuatannya dan apa yang layak serta tidak layak Dia lakukan. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya dia (Muhammad) mengadakan sendiri sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami**

potong urat tali jantungnya, maka sekali-kali tidak ada seorangpun dari kamu yang dapat menghalangi (Kami) dari pemotongan urat nadi itu." (Al-Haqqah: 44-47). Dan akan datang penjelasan lebih lanjut mengenai hal ini, insya Allah Ta'ala.

Dapat pula dijadikan argumen melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya untuk membuktikan keesaan-Nya dan membantah kesyirikan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dialah Allah Yang tiada Tuhan selain Dia, Raja, Yang Mahasuci, Yang Mahasejahtera, Yang Mengaruniakan Keamanan, Yang Maha Memelihara, Yang Mahaperkasa, Yang Mahakuasa, Yang Memiliki segala Keagungan, Mahasuci Allah dari apa yang mereka persekutukan."** (Al-Hasyr: 23). Dan berlipat ganda dari itu terdapat di dalam Al-Qur'an. Metode ini sedikit yang menempuhnya; hanya kaum khawash yang dapat menemukan jalan menuju ke sana. Sedangkan metode kebanyakan orang adalah berargumen dengan ayat-ayat yang dapat disaksikan, karena lebih mudah dijangkau dan lebih luas. Allah Subhanahu wa Ta'ala memuliakan sebagian makhluk-Nya di atas sebagian yang lain].

Firman Allah Ta'ala: **"Dan seandainya dia (Muhammad) mengadakan sendiri sebagian perkataan atas (nama) Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya."** (Al-Haqqah: 44-46) adalah benar dan sahih. Sebab setiap orang yang berdusta atas nama Allah, Allah pasti membalas dendamnya meskipun setelah beberapa waktu. Fir'aun, tatkala ia berdusta dan mengklaim ketuhanan, Allah menghukumnya meskipun seluruh Mesir tunduk kepadanya, hingga ia berkata kepada mereka: **"Dan sungai-sungai ini mengalir di bawahku; maka apakah kamu tidak melihat(nya)? Bukankah aku lebih baik dari orang yang hina ini**

dan yang hampir tidak dapat menjelaskan (perkataannya)?" (Az-Zukhruf: 51-52), yakni Musa.

Maka apakah akhir kesudahannya? Allah membalas dendamnya, menenggelamkannya sementara mereka menyaksikan.

Demikian pula para pendusta di zaman Nabi 'alaihish shalatu was salam, ketika mereka mengira bahwa Muhammad adalah seorang pendusta, mereka berkata: "Kami akan mengklaim sebagaimana yang ia klaim." Maka seseorang yang disebut Musailamah pun mengaku sebagai nabi, lalu sebagian orang-orang bodoh dari sukunya tertipu olehnya. Namun Allah membalas dendamnya, menguasai kaum muslimin atasnya, maka ia pun terbunuh dan para pengikutnya tersesat.

Demikian pula seorang lain mengaku nabi di Yaman, namun ia tidak sempat menikmati klaim itu kecuali tiga bulan, hingga Allah membalas dendamnya dan membinasakannya. Begitulah setiap orang yang menampakkan pelanggaran; hal ini diketahui oleh orang yang membaca sejarah.

Barang siapa membaca buku-buku sejarah, ia akan mendapati bahwa ada orang-orang yang mencoba berlaku sombong dan sewenang-wenang, mendapatkan sebagian kekuasaan dan kekuatan, lalu menggunakan keperkasaan dan kekuatan mereka, kemudian diberi tangguh beberapa waktu, namun akhirnya Allah mengambil mereka dengan cara yang sangat perkasa lagi mampu. Nabi 'alaihish shalatu was salam bersabda dalam hadis yang sahih: *"Sesungguhnya Allah memberi tangguh kepada orang yang zalim. Namun apabila Dia telah mengambilnya, Dia tidak akan melepaskannya."* Lalu beliau

membacakan firman Allah Ta'ala: **"Dan begitulah azab Tuhanmu, apabila Dia mengazab penduduk negeri-negeri yang berbuat zalim. Sesungguhnya azab-Nya itu sangat pedih lagi keras."** (Hud: 102).

Maka keberlangsungan Islam ini, terus berlanjut, bertambah, dan semakin tampak; setiap kali melemah di satu penjuru, Allah mengukuhkannya di penjuru lain; dan para pemeluknya mencintainya, menerimanya, berpegang teguh dengannya, dan mengutamakan mereka meskipun mereka dibunuh dan disiksa, adalah bukti bahwa ia berasal dari Allah Ta'ala dan bahwa apa yang mereka ucapkan dan yakini adalah agama yang hak.

Serta cepatnya Allah Yang Mahaagung lagi Maha Tinggi menimpakan azab kepada para pendusta dan para pembohong, mengambil mereka dan membalas mereka, adalah bukti bahwa Allah tidak menolong para pendusta dan tidak memberdayakan mereka. Bagaimana mungkin Dia memberdayakan mereka padahal mereka berdusta atas nama-Nya?! Bagaimana mungkin Dia memberi mereka kekuasaan di bumi sedangkan mereka adalah para pendusta yang berkata atas nama-Nya dan menyesatkan hamba-hamba-Nya?! Hal ini tidak sesuai dengan hikmah Allah Ta'ala, karena di antara nama-nama-Nya adalah Al-Hakim (Yang Mahabijaksana), yang meletakkan segala sesuatu pada tempatnya.

Maka seseorang beralasan untuk membuktikan kebenaran agama ini, akidah ini, dan tauhid ini dengan ayat-ayat Allah, makhluk-Nya, nama-nama-Nya, dan sifat-sifat-Nya, yakni dengan pengaruh-pengaruh dari nama-nama tersebut dan pengaruh-pengaruh dari sifat-sifat itu. Sesungguhnya di antara nama-nama Allah Ta'ala adalah Al-Hakim, yaitu yang meletakkan segala

sesuatu pada tempatnya. Di antara nama-nama-Nya Ta'ala adalah Al-'Aziz, yaitu Yang Mahakuasa atas setiap orang yang keluar dari ketaatan kepada-Nya. Di antara nama-nama-Nya bahwa Dia Maha Perkasa lagi Pembalas Dendam, yakni membalas orang yang melanggar perintah-Nya dan mengambilnya dengan cara yang sangat perkasa lagi mampu. Demikian pula di antara nama-nama-Nya adalah Al-'Alim (Yang Maha Mengetahui), yaitu tidak tersembunyi dari-Nya suatu ilmu apapun di bumi maupun di langit.

Begitu pula dikatakan tentang hikmah-Nya, ciptaan-Nya, pengaturan-Nya, serta apa yang Dia takdirkan dan tetapkan di alam semesta ini. Tidak diragukan bahwa semua ini memiliki pengaruh-pengaruh yang menunjukkan apa yang Allah Ta'ala anugerahkan kepada hamba-hamba-Nya berupa pemikiran dan akal, yang dengannya Dia memberi rezeki dan taufik kepada hamba-hamba-Nya yang saleh, yang menerima dan menyambutnya.

Batalnya Pendapat Orang yang Membagi Tauhid Menjadi: Tauhid Orang Awam, Tauhid Orang Khusus, dan Tauhid Paling Khusus

Beliau rahimahullah berkata: [Al-Qur'an yang agung telah menghimpun apa yang tidak terhimpun pada yang lainnya. Sebab ia adalah dalil sekaligus yang ditunjukkan, saksi sekaligus yang disaksikan. Allah Ta'ala berfirman kepada orang yang meminta suatu tanda yang menunjukkan kejujuran rasul-Nya: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an) sedang dia dibacakan kepada mereka? Sesungguhnya dalam (Al-Qur'an) itu terdapat rahmat**

yang besar dan pelajaran bagi orang-orang yang beriman." (Al-'Ankabut: 51).

Dan apabila telah diketahui bahwa tauhid uluhiyyah adalah tauhid yang diutus para rasul dengannya dan diturunkan kitab-kitab dengannya, sebagaimana telah disinggung sebelumnya, maka tidak perlu melirik kepada pendapat orang yang membagi tauhid menjadi tiga jenis: menjadikan jenis ini sebagai tauhid orang awam; jenis kedua: tauhid orang khusus, yaitu yang ditetapkan dengan hakikat-hakikat; dan jenis ketiga: tauhid yang berdiri dengan keabadian (qidam), yaitu tauhid paling khususnya orang-orang khusus].

Beliau berkata: Sesungguhnya Al-Qur'an yang Allah turunkan ke dalam hati Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam mengandung kecukupan bagi orang yang mau mengambil pelajaran. Tatkala kaum musyrikin meminta tanda-tanda: **"Dan mereka berkata: 'Mengapa tidak diturunkan kepadanya mukjizat-mukjizat dari Tuhannya?'"** (Al-'Ankabut: 50), Allah berfirman: **"Dan apakah tidak cukup bagi mereka bahwasanya Kami telah menurunkan kepadamu Al-Kitab (Al-Qur'an)?"** (Al-'Ankabut: 51), yakni: kitab ini sudah mencukupi dari seluruh tanda-tanda, karena di dalamnya terdapat kabar-kabar tentang generasi terdahulu dan generasi yang akan datang. Barang siapa merenunginya dan mengambil pelajaran, ia akan merasa cukup dengan itu.

Al-Qur'an telah menjelaskan hakikat tauhid yang diutus para rasul dengannya dengan penjelasan yang sempurna, yaitu tauhid ibadah.

Adapun orang-orang yang dikisahkan oleh penulis bahwa mereka menjadikan jenis ini sebagai tauhid orang awam, mereka

itu adalah kaum sufi yang ekstrem, atau penganut paham wahdah (kesatuan wujud). Mereka menjadikan di baliknya dua tauhid lagi: tauhid orang khusus dan tauhid paling khususnya orang-orang khusus.

Semua itu tidak memiliki dalil sama sekali. Yang benar adalah bahwa tauhid yang merupakan hak Allah atas hamba-hamba-Nya adalah tauhid yang asli, yang Allah perintahkan manusia untuk beragama dengannya, mempelajarinya, dan beribadah kepada Allah Ta'ala berdasarkan. Dan akan datang penjelasan dalil-dalil atas jenis-jenis tauhid dan atas bagian-bagian akidah yang lain, insya Allah Ta'ala.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [7]

Sungguh banyak orang yang tersesat dalam masalah tauhid. Di antaranya adalah kesesatan kaum sufi dalam masalah fana' (peleburan diri) dan ittihad (penyatuan dengan Tuhan), kesesatan kaum musyabbihah dengan sikap berlebihan mereka dalam menetapkan sifat-sifat, serta kaum mu'aththilah yang ekstrem dalam menafikan sifat-sifat. Adapun Ahlus Sunnah berada di tengah antara kaum yang berlebihan dan kaum yang meremehkan.

Para Nabi adalah Manusia yang Paling Sempurna Tauhidnya dan Kaum Sufi Bertentangan dengan Mereka

Penjelasan Makna Tauhid Orang Khusus dan Tauhid Paling Khususnya Orang-Orang Khusus Menurut Kaum Sufi

Telah berlalu penjelasan sebagian dari apa yang Allah Ta'ala jelaskan berupa ilmu yang paling penting dari semua ilmu, dan bahwa Allah menjelaskannya melalui jalur pendengaran, jalur penglihatan, dan jalur akal. Dia menjelaskannya dengan ayat-ayat sam'iyyah (yang didengar), yaitu melalui Al-Qur'an dan Sunnah yang didengar dan dibacakan. Demikian pula dengan ayat-ayat nazhariyyah (yang direnungi), yaitu makhluk-makhluk yang Allah jadikan sebagai tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk yang dijadikan pelajaran oleh orang-orang yang berakal.

Demikian pula Allah menjelaskannya melalui jalur akal, dengan menganugerahkan kepada manusia pemikiran, akal, dan kecerdasan yang dengannya ia memahami apa yang ada di hadapannya dan di tangannya. Dengan semua itu menghasilkan suatu kesimpulan, yaitu pengenalan seseorang terhadap dirinya sendiri, pengenalan terhadap Tuhannya, pengenalan terhadap tujuan penciptaannya dan apa yang ia diperintahkan, secara global maupun terperinci.

Hasil dan buah dari pengenalan ini adalah ibadah yang murni kepada Allah semata, dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya. Inilah hasil dari pengenalan tersebut dan poros kalimat ikhlas, yaitu kalimat: "*Laa ilaaha illallah Muhammad Rasulullah*" (Tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah, Muhammad adalah utusan Allah). Sebab yang pertama kali para rasul seru adalah kalimat tauhid, itulah yang mereka bawa dan sampaikan, itulah yang dipegang oleh mayoritas umat, itulah yang dipelajari kaum muslimin dari dahulu hingga sekarang. Dan tidak perlu memperhatikan siapa yang menyelisihi hal itu dari kalangan kaum sufi yang menjadikan kalimat ini sebagai tauhid orang awam.

Hal itu karena mereka membagi manusia menjadi: orang awam, orang khusus, dan paling khususnya orang-orang khusus.

Mereka berkata: bahwa kalimat "*Laa ilaaha illallah*" adalah tauhid orang awam; kalimat "*Allah... Allah...*" adalah tauhid orang khusus; dan kalimat "*Huwa... Huwa...*" (Dia... Dia...) adalah tauhid paling khususnya orang-orang khusus, yakni intisari dari intisari.

Menurut mereka — semoga Allah memburukkan mereka — bahwa para nabi, para rasul, para sahabat, dan para ulama umat ini semuanya termasuk orang awam yang tidak mengetahui dan tidak

memahami. Menurut mereka, kaum sufilah yang termasuk orang-orang khusus, termasuk di dalamnya individu-individu dan ulama mereka. Adapun orang-orang yang telah mencapai puncak di antara mereka, merekalah paling khususnya orang-orang khusus. Oleh karena itulah engkau mendapati mereka dalam zikir mereka tidak lebih dari kalimat "*Huwa... Huwa...*", padahal kalimat itu tidak menunjukkan makna apapun. Sedangkan kalimat ikhlas adalah kalimat yang menunjukkan suatu makna yang dipahami oleh orang-orang yang diseru, yang menunjukkan keikhlasan ibadah kepada Allah dan berlepas diri dari selain-Nya. Oleh karena itu ia mencakup wala' (kecintaan) dan bara' (permusuhan). Ucapan "*laa ilaaha*" adalah bara', "*illallah*" adalah wala'. Ia mencakup persambungan dan perpisahan: "*laa ilaaha*" adalah perpisahan dari segala yang disembah selain Allah, "*illallah*" adalah persambungan kepada Ilah yang satu saja.

Maka dikatakan: di dalamnya terdapat penafian dan penetapan, persambungan dan perpisahan, wala' dan bara'. Karena demikian itulah, ia adalah kalimat yang menghimpun makna tauhid yang merupakan tauhid para rasul. Namun sebagaimana telah diketahui, ia memerlukan pemahaman terhadap maknanya, karena didapati di antara orang-orang belakangan ada yang mengucapkannya tanpa memahami kandungannya. Oleh karena itu wajib bagi seorang muslim untuk memahami apa yang kalimat itu tunjukkan agar ia beribadah kepada Allah Ta'ala sesuai dengan tuntutan.

Sempurnanya Tauhid Para Rasul dan Penjelasan Siapa yang Paling Sempurna di Antara Mereka

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Sesungguhnya manusia yang paling sempurna tauhidnya adalah para nabi shalawatullah 'alaihim. Para rasul di antara mereka lebih sempurna dalam hal itu. Dan ulul 'azmi di antara para rasul adalah yang paling sempurna tauhidnya. Mereka adalah: Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, dan Muhammad, shallallahu wa sallam 'alaihim ajma'in.

Yang paling sempurna tauhidnya di antara mereka adalah dua kekasih Allah: Muhammad dan Ibrahim, shalawatullah 'alaihima wa salamuhu. Sebab keduanya melaksanakan tauhid dengan apa yang tidak dilakukan oleh selain keduanya, baik dalam ilmu, ma'rifah, kondisi (hal), dakwah kepada manusia, maupun jihad. Maka tidak ada tauhid yang lebih sempurna dari tauhid yang dilaksanakan para rasul, yang mereka dakwahkan, dan yang mereka berjihad kepada umat-umat karenanya.

Oleh karena itulah Allah Subhanahu memerintahkan Nabi-Nya untuk meneladani mereka dalam hal itu, sebagaimana firman Allah Ta'ala setelah menyebutkan perdebatan Ibrahim dengan kaumnya tentang kebatilan syirik dan kebenaran tauhid, serta menyebutkan para nabi dari keturunannya: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90).

Maka tidak ada tauhid yang lebih sempurna dari tauhid orang-orang yang Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk meneladani mereka.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan para sahabatnya ketika memasuki waktu pagi untuk mengucapkan:

"Kami memasuki pagi hari di atas fitrah Islam, kalimat ikhlas, agama Nabi kami Muhammad, dan millah bapak kami Ibrahim yang lurus, seorang muslim, dan dia bukan termasuk orang-orang yang musyrik." Maka millah Ibrahim adalah tauhid; agama Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah apa yang beliau bawa dari sisi Allah berupa ucapan, perbuatan, dan keyakinan; kalimat ikhlas adalah syahadat bahwa tidak ada tuhan yang berhak disembah selain Allah; dan fitrah Islam adalah apa yang Allah fitrahkan hamba-hamba-Nya di atasnya berupa kecintaan dan ibadah kepada-Nya semata tanpa sekutu bagi-Nya, penyerahan diri kepada-Nya dengan penghambaan, kerendahan, ketundukan, dan kembali kepada-Nya].

Sesungguhnya tauhid yang paling sempurna adalah tauhid para nabi. Yang paling sempurna di antara mereka adalah para rasul, karena para rasul itulah yang melaksanakan dakwah dan jihad, serta dibebani dengan dakwah. Yang paling sempurna di antara para rasul adalah ulul 'azmi, yaitu lima orang yang Allah Ta'ala sebutkan dalam firman-Nya: **"Dan (ingatlah) ketika Kami mengambil perjanjian dari para nabi dan dari kamu (sendiri), dari Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa putra Maryam."** (Al-Ahzab: 7). Dan firman-Nya: **"Dia telah mensyariatkan bagi kamu tentang agama apa yang telah diwasiatkan-Nya kepada Nuh dan apa yang telah Kami wahyukan kepadamu dan apa yang telah Kami wasiatkan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa yaitu: Tegakkanlah agama."** (Asy-Syura: 13). Mereka itulah ulul 'azmi yang Allah Ta'ala maksudkan dalam firman-Nya: **"Maka bersabarlah kamu seperti orang-orang yang mempunyai keteguhan hati dari para rasul telah bersabar."** (Al-Ahqaf: 35). Hal itu karena merekalah orang-orang yang bersabar dan terus bersabar, dan mereka memiliki kedudukan dan

maqam yang tinggi. Mereka adalah yang paling utama di antara para rasul.

Yang paling utama di antara lima tersebut adalah dua kekasih Allah: Ibrahim dan Muhammad, shallallahu 'alaihi wa sallam. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah mengabarkan bahwa Allah menjadikan beliau sebagai khalil (kekasih) sebagaimana Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil. Maka dua kekasih Allah itu memiliki maqam yang tinggi lagi mulia. Keduanya adalah orang yang berjihad di jalan Allah, menyeru kepada tauhid dengan dakwah yang sempurna, dan menemui dalam perjalanan itu apa yang mereka temui.

Telah diketahui bahwa para rasul seluruhnya menyeru kepada tauhid. Allah telah memerintahkan Nabi-Nya untuk meneladani mereka semua, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Mereka itulah orang-orang yang telah diberi petunjuk oleh Allah, maka ikutilah petunjuk mereka."** (Al-An'am: 90), yakni: ikutilah petunjuk mereka dan apa yang datang kepadamu dari mereka serta apa yang sampai kepadamu.

Tidak diragukan bahwa di antara petunjuk mereka adalah tauhid. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutus seorang rasulpun sebelum kamu melainkan Kami wahyukan kepadanya: 'Bahwasanya tidak ada Tuhan (yang hak) melainkan Aku, maka sembahlah olehmu sekalian akan Aku.'"** (Al-Anbiya': 25). Setiap rasul diwahyukan kepadanya hal ini. Maka hal ini adalah bagian dari petunjuk mereka yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam diperintahkan untuk mengikutinya, dan umatnya mengikuti beliau.

Demikian pula doa ini yang Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ajarkan kepada para sahabatnya, beliau bersabda: *"Ucapkanlah:*

Kami memasuki pagi hari di atas fitrah Islam dan kalimat ikhlas..." dan seterusnya. Hal itu karena ia adalah ucapan yang menghimpun; di dalamnya terdapat penyebutan millah Ibrahim, yakni bahwa di antara apa yang kita pegang teguh adalah millah bapak kita Ibrahim yang Allah Ta'ala perintahkan kita untuk meneladaninya, dan millah para nabi yang Nabi kita diperintahkan untuk meneladani mereka. Apabila kaum muslimin berpegang teguh dengan hal itu, maka mereka insya Allah berada di atas jalan keselamatan.

Tauhid Kaum Sufi Berujung kepada Fana' dan Ittihad

Penulis rahimahullah berkata: [Inilah tauhid paling khususnya orang-orang khusus yang siapa saja yang berpaling darinya maka ia termasuk orang yang paling bodoh. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh. Ketika Tuhannya berfirman kepadanya: 'Tunduk patuhlah!' Ibrahim menjawab: 'Aku tunduk patuh kepada Tuhan semesta alam.'"** (Al-Baqarah: 130-131).

Dan setiap orang yang memiliki perasaan yang sehat dan akal yang dapat membedakan, tidak memerlukan sama sekali dalam beralasan kepada tatanan ahli kalam, perdebatan, istilah-istilah, dan metode-metode mereka. Bahkan kadang-kadang karena sebab itu ia jatuh ke dalam keraguan dan syubhat yang mengakibatkan kebingungan, kesesatan, dan keragu-raguan baginya. Sebab tauhid hanya bermanfaat apabila hati pemiliknya

selamat dari hal itu. Inilah kalbu yang selamat (qalibun salim) yang tidak beruntung kecuali orang yang menghadap Allah dengannya.

Dan tidak diragukan bahwa jenis kedua dan ketiga dari tauhid yang mereka klaim sebagai tauhid orang khusus dan tauhid paling khususnya orang-orang khusus, berakhir pada fana' yang kebanyakan kaum sufi berlomba-lomba menuju ke sana. Ia adalah jalan berbahaya yang bermuara kepada ittihad. Lihatlah apa yang Syaikhul Islam Abu Isma'il Al-Anshari rahimahullah Ta'ala nyanyikan, di mana beliau berkata dalam bait syair:

Tidaklah seseorang dapat mentauhidkan Yang Mahaesa dengan cara apapun Karena setiap orang yang mentauhidkan-Nya adalah pengingkar Tauhid orang yang berbicara tentang sifat-Nya Hanyalah pinjaman yang dibatalkan oleh Yang Mahaesa Tauhid-Nya kepada diri-Nya adalah tauhid-Nya sendiri Dan sifat orang yang mensifati-Nya adalah batas

Meskipun pengarangnya rahimahullah tidak bermaksud ittihad dengan syair itu, namun ia menyebutkan lafaz yang mujmal (global) dan mengandung kemungkinan berbeda, yang dengannya kaum penganut ittihad menariknya kepada mereka dan bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuatnya bahwa beliau bersama mereka. Seandainya ia menempuh lafaz-lafaz syar'i yang tidak mengandung kesamaran, tentu lebih tepat. Padahal makna yang ia kelilingi, seandainya memang itu yang dituntut dari kita, niscaya pembawa syariat telah mengingatkan atasnya, menyeru manusia kepadanya, dan menjelaskannya. Sebab kewajiban rasul adalah menyampaikan dengan jelas. Maka di manakah Rasulullah pernah berkata: ini adalah tauhid orang awam, ini adalah tauhid orang khusus, dan ini adalah tauhid paling khususnya orang-orang

khusus?! Atau apa yang mendekati makna ini, atau mengisyaratkan kepadanya?]

Tauhid Kaum Sufi Bukanlah Tauhid yang Didakwahkan Para Rasul

Kita mengetahui bahwa tauhid yang para rasul dakwahkan secara hakiki adalah tauhid yang satu, tidak memiliki cabang-cabang. Tidak ada tauhid orang khusus, tauhid paling khususnya orang khusus, dan tauhid orang awam. Bahkan Rasulullah menyeru seluruh manusia kepada satu hal dan memerintahkan mereka untuk berpegang teguh dengannya, yaitu ikhlas kepada Allah Ta'ala, dengan cara beribadah kepada-Nya dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya setelah adanya pengenalan. Adapun pembagian yang didakwakan oleh golongan-golongan ini adalah bid'ah. Golongan yang mengklaim hal itu — mereka adalah kaum sufi — membagi tauhid menjadi tiga bagian: mereka menjadikan kalimat "*laa ilaaha illallah*" sebagai tauhid orang awam; orang-orang khusus dengan kalimat "*Allah*"; dan paling khususnya orang-orang khusus dengan kalimat "*Huwa*" (Dia).

Siapakah dari kalangan para rasul yang mendahului mereka kepada pembagian ini?! Seandainya hal itu benar, niscaya para rasul telah menjelaskannya kepada umat-umat mereka. Hal ini menunjukkan bahwa mereka tidak ada yang mendahului kepada hal tersebut dan tidak ada dalil atasnya.

Selain tidak memiliki dalil, ia juga berujung bagi orang yang menempuhnya kepada kebinasaan maknawi, di mana pemiliknya tersesat dan menjadi bingung, serta membawanya kepada kebingungan dan keraguan.

Banyak dari mereka yang menyelami ilmu ini berujung kepada keraguan dan kebingungan. Dan insya Allah akan datang contoh-contoh untuk itu dalam buku ini.

Demikian pula hal itu membawa mereka kepada jalan yang lebih berbahaya dari itu, yaitu jalan ittihad. Ini adalah mazhab yang batil, dan telah diisyaratkan kepadanya oleh pensyarah sebelumnya. Ia adalah mazhab orang-orang yang menjadikan Pencipta menyatu dengan makhluk! Dikatakan kepada mereka: apa dalilnya? Dan siapa yang mendahului kalian kepada hal tersebut? Maka mereka tidak mendapatkan dalil maupun pendahulu dari kalangan ahli ilmu.

Hal itu juga membawa mereka kepada jalan yang mereka namakan fana'. Fana' menurut mereka adalah tujuan akhir dari maqam-maqam, dan tingkatan tertinggi. Apabila seorang 'arif — menurut mereka — telah mencapainya, ia telah sampai ke hadrat kudus! Ia adalah orang yang — dalam pandangan mereka — menikmati ibadahnya tanpa ada jarak dengan yang disembah, menikmati wujudnya tanpa ada jarak dengan Yang Mewujudkan, seolah-olah dirinya melebur dan fana' bagi Penciptanya sebagaimana yang mereka katakan. Mereka memiliki ungkapan-ungkapan yang buruk yang tidak perlu kita kenali; tidak mengetahuinya justru lebih baik. Sebab ma'arif-ma'arif dan syathahat (ungkapan-ungkapan ekstatik) yang mereka jatuh ke dalamnya itu penyebabnya adalah penyelaman ini, yaitu upaya mendapatkan tingkatan paling khususnya orang-orang khusus.

Maka penulis menyebutkan bahwa ini adalah jalan yang berbahaya dan tidak boleh ditempuh.

Bait-Bait Syair Al-Harawi Mengandung Kesamaran Meskipun Akidahnya Selamat

Penulis menyebutkan bait-bait syair yang Abu Isma'il Al-Harawi nyanyikan di akhir kitabnya yang ia namai Manazilus Sa'irin, yang disyarah oleh Ibnu Qayyim dalam kitabnya yang ia namai Madarijus Salikin baina Manazil Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in. Ibnu Qayyim menyebutkan bait-bait ini di awal Madarijus Salikin dan berusaha membawanya kepada makna yang baik. Namun di dalamnya terdapat sesuatu dari kesamaran dan sesuatu dari kekeliruan; karena zahirnya adalah bahwa semua manusia tidak mentauhidkan Allah, dan tidak ada yang mampu mentauhidkan Allah kecuali Allah sendiri. Ucapannya:

Tidaklah seseorang dapat mentauhidkan Yang Mahaesa dengan cara apapun Karena setiap orang yang mentauhidkan-Nya adalah pengingkar

Zahirnya adalah bahwa semua manusia bahkan para nabi sekalipun tidaklah termasuk orang-orang yang mentauhidkan. Yang mentauhidkan diri-Nya hanyalah Allah sendiri. Namun mereka membawanya kepada makna bahwa manusia tidak mampu mengetahui hal itu kecuali dengan pengetahuan dari Allah dan pengenalan dari-Nya. Sementara kaum penganut ittihad membawanya kepada mazhab mereka, menarik Abu Isma'il rahimahullah kepada mereka, dan bersumpah dengan nama Allah sekuat-kuatnya bahwa beliau sungguh termasuk golongan mereka. Ucapan beliau sesungguhnya mengandung kekeliruan, namun akidahnya selamat dan beliau memiliki karya-karya tulis yang menunjukkan bahwa beliau termasuk Ahlus Sunnah, yang telah dijelaskan oleh para ulama dalam biografi beliau.

Bagaimanapun, metode para rasul, para pengikut mereka, para imam, dan para ulama adalah mengenal Allah Ta'ala melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta menyebut-Nya dengan apa yang telah datang, apa yang Dia perintahkan, dan apa yang telah disampaikan rasul-rasul-Nya. Dengan itulah seseorang menjadi termasuk orang-orang yang mengenal dan orang-orang yang mentauhidkan, tanpa perlu mengetahui istilah-istilah sufi, syathahat, dan kalimat-kalimat yang Allah sama sekali tidak menurunkan otoritas atasnya.

Penjelasan bahwa Istilah "Fana" dan Sejenisnya Merupakan Bentuk Ghuluw dalam Agama

Penulis rahimahullah berkata: "Nukilan-nukilan dan dalil-dalil akal ini telah hadir. Inilah Kalamullah yang diturunkan kepada Rasul-Nya shallallahu alaihi wasallam, inilah sunnah Rasul, inilah perkataan generasi terbaik setelah Rasul, dan para pemimpin kaum 'arifin dari kalangan para imam. Apakah terdapat penyebutan fana di dalamnya, dan pembagian semacam ini dari salah seorang di antara mereka? Sesungguhnya hal ini terjadi karena sikap ghuluw yang berlebihan dalam agama, yang menyerupai ghuluwnya Khawarij, bahkan ghuluwnya kaum Nasrani dalam agama mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela ghuluw dalam agama dan melarangnya, sebagaimana firman-Nya:

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (An-Nisa: 171)

"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebihan (melampaui batas) dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-

orang yang telah sesat dahulu dan mereka telah menyesatkan kebanyakan manusia, dan mereka tersesat dari jalan yang lurus'."
(Al-Maidah: 77)

Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Janganlah kalian mempersulit diri, sehingga Allah akan mempersulit kalian. Sesungguhnya orang-orang sebelum kalian telah mempersulit diri, maka Allah pun mempersulit mereka. Itulah sisa-sisa mereka di biara-biara dan pertapaan-pertapaan, yaitu rahbaniyyah yang mereka ada-adakan, yang tidak Kami wajibkan atas mereka."*
(Diriwayatkan oleh Abu Dawud.)

Pertama: Penulis menyebutkan bahwa istilah-istilah ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun sunnah, yakni ungkapan-ungkapan istilah yang mereka berlebih-lebihan di dalamnya, seperti pembagian tauhid menjadi tiga, pembagian fana juga menjadi tiga, dan sejenisnya. Semuanya tidak memiliki dalil, melainkan hanya merupakan istilah buatan mereka sendiri.

Kedua: Penulis menyebutkan bahwa hal ini disebabkan oleh ghuluw. Ghuluw adalah melampaui batas yang dituntut atau yang telah ditetapkan, serta bersikap keras berlebihan di dalamnya. Allah telah mengisahkan bahwa kaum Nasrani melakukan ghuluw terhadap Isa alaihissalam ketika mereka berkata:

"Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih putra Maryam." (Al-Maidah: 17)

Atau menyebut-Nya sebagai yang ketiga dari tiga:

"Sungguh telah kafir orang-orang yang mengatakan bahwa Allah adalah satu dari tiga." (Al-Maidah: 73)

Atau menyebut-Nya sebagai anak Allah:

"Dan orang-orang Nasrani berkata: Al-Masih adalah putra Allah." (At-Taubah: 30)

Inilah ghuluw yang Allah cela mereka karenanya. Ghuluw juga telah terjadi dalam umat ini, dalam ibadah dan lainnya, sebagaimana yang dilakukan kaum Khawarij yang berlebih-lebihan hingga mengkafirkan orang karena dosa. Ghuluw juga terjadi terhadap sebagian tokoh, seperti kaum Rafidhah yang ghuluw terhadap Ahlul Bait hingga mereka meyakini kemaksuman mereka, mengutamakan mereka di atas banyak rasul, dan memberikan kepada mereka sebagian dari hak Allah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mencela ghuluw dan melarangnya, sebagaimana dalam surat An-Nisa:

"Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu melampaui batas dalam agamamu, dan janganlah kamu mengatakan terhadap Allah kecuali yang benar." (An-Nisa: 171)

Dan dalam surat Al-Maidah:

"Katakanlah: 'Wahai Ahli Kitab, janganlah kamu berlebih-lebihan dengan cara tidak benar dalam agamamu. Dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu orang-orang yang telah sesat dahulu'." (Al-Maidah: 77) hingga akhir ayat.

Demikian pula dalam hadis-hadis; dalam hadis yang disebutkan ini terdapat larangan dari sikap berlebih-lebihan dan celaan terhadap orang-orang yang mempersulit diri. Sesungguhnya di antara yang mempersulit diri itu adalah kaum Nasrani: *"Sesungguhnya suatu kaum telah mempersulit diri, maka Allah pun mempersulit mereka, dan itulah sisa-sisa mereka di biara-*

biara dan pertapaan-pertapaan, rahbaniyyah yang mereka adakan." Demikian pula celaan dengan lafal ghuluw terdapat dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Jauhilah oleh kalian sikap ghuluw, karena sesungguhnya yang telah membinasakan orang-orang sebelum kalian adalah ghuluw dalam agama."* Disebutkan bahwa ghuluw telah membinasakan orang-orang sebelum kita. Agama Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah pertengahan antara yang ghali (berlebihan) dan yang jafi (lalai). Yang ghali adalah yang melampaui batas, sedangkan yang jafi adalah yang kurang. Semoga akan datang kepada kita pembahasan yang lebih luas mengenai ghuluw ini, insya Allah.

Bantahan terhadap Kaum Musyabbihah dan Mu'aththilah dengan Firman Allah: "Tidak Ada Sesuatu pun yang Serupa dengan-Nya"

Penulis rahimahullah berkata: "Perkataan: 'dan tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.' Ahli Sunnah telah sepakat bahwa Allah tidak ada yang serupa dengan-Nya, tidak dalam zat-Nya, tidak dalam sifat-sifat-Nya, dan tidak pula dalam perbuatan-perbuatan-Nya. Namun lafal tasybih (penyerupaan) telah menjadi dalam perkataan manusia sebuah lafal yang maknanya global, yang dimaksudkan dengan makna yang benar — yaitu apa yang dinafikan oleh Al-Qur'an dan ditunjukkan oleh akal — bahwa kekhususan-kekhususan Rabb Subhanahu wa Ta'ala tidak dapat disifatkan kepada makhluk mana pun, dan tidak ada makhluk yang menyamainya dalam sedikit pun dari sifat-sifat-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." (Asy-Syura: 11)

Ini adalah bantahan terhadap kaum Mumatstsilah dan Musyabbihah.

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

Ini adalah bantahan terhadap kaum Nufah dan Mu'aththilah. Maka barang siapa yang menjadikan sifat-sifat Khaliq serupa dengan sifat-sifat makhluk, dialah Musyabbih yang batil lagi tercela. Dan barang siapa yang menjadikan sifat-sifat makhluk serupa dengan sifat-sifat Khaliq, maka dia setara dengan kaum Nasrani dalam kekafiran mereka.

Yang dimaksudkan dengannya adalah bahwa tidak ditetapkan bagi Allah sedikit pun dari sifat-sifat. Tidak dikatakan: 'Dia memiliki qudrah, ilmu, atau kehidupan,' karena hamba pun disifati dengan sifat-sifat ini! Konsekuensi dari perkataan ini adalah tidak dikatakan bagi-Nya: Hayy (Maha Hidup), Alim (Maha Mengetahui), Qadir (Maha Kuasa), karena hamba pun dipanggil dengan nama-nama ini, demikian pula kalam-Nya, pendengaran-Nya, penglihatan-Nya, kehendak-Nya, dan lainnya."

Dalam ungkapan dan kalimat ini terdapat bantahan terhadap kaum Musyabbihah yang berlebih-lebihan dalam penetapan hingga menyerupakan Khaliq dengan makhluk. Maka ada yang menyerupakan Khaliq dengan makhluk, ada yang menyerupakan perbuatan Khaliq dengan perbuatan makhluk, dan ada yang menyerupakan makhluk dengan Khaliq. Semuanya sesat.

Menyerupakan Khaliq dengan Makhluk adalah Kekufuran

Adapun mereka yang menyerupakan makhluk dengan Khaliq, seperti kaum Nasrani yang menyerupakan Isa alaihissalam dengan Allah, di mana mereka berkata:

"Sesungguhnya Allah adalah Al-Masih." (Al-Maidah: 17)

Atau mereka berkata:

"Al-Masih adalah putra Allah." (At-Taubah: 30)

Serupa dengan mereka adalah semua orang yang mengagungkan makhluk dan memberikan kepada mereka sesuatu dari hak Allah. Sesungguhnya mereka telah menyerupakan makhluk dengan Rabb Subhanahu wa Ta'ala ketika mereka meninggikan makhluk dan memberinya apa yang tidak layak baginya. Termasuk golongan ini pula adalah kaum Quburiyyun (penyembah kubur), karena mereka yang berlebih-lebihan terhadap makhluk telah mensifati mereka dengan sifat-sifat yang tidak layak kecuali bagi Khaliq. Tidak diragukan bahwa mereka ini telah menyerupakan makhluk dan meninggikan kedudukannya hingga memberikan kepadanya sesuatu dari kekhususan Khaliq Subhanahu wa Ta'ala.

Menyerupakan Perbuatan Khaliq dengan Makhluk adalah Kesesatan

Adapun tasybih dalam perbuatan, adalah menjadikan perbuatan Allah seperti perbuatan makhluk, atau menjadikan perbuatan makhluk seperti perbuatan Khaliq. Rincian dan contoh-

contohnya sudah dikenal dan membutuhkan pembahasan yang lebih luas, yang bukan tempatnya di sini.

Namun kita harus mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan sebagian perbuatan yang mungkin juga disifatkan kepada hamba, seperti firman-Nya:

"(Allah) Yang Maha Pengasih, yang bersemayam di atas 'Arsy." (Ta Ha: 5)

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa Dia bersemayam di atas 'Arsy, dan manusia pun disifati dengan istiwa' (bersemayam), sebagaimana firman-Nya:

"Agar kamu duduk di atas punggungnya." (Az-Zukhruf: 13)

Namun istiwa' yang satu tidaklah sama dengan istiwa' yang lain.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala menyifati diri-Nya dengan datang dalam firman-Nya:

"Dan datanglah Tuhanmu, sedangkan malaikat berbaris-baris." (Al-Fajr: 22)

Kedatangan Allah tidaklah seperti kedatangan para malaikat, bahkan kedatangan Allah sesuai dengan keagungan-Nya. Demikian pula Allah menyifati diri-Nya dengan "ityyan" (mendatangi), sebagaimana firman-Nya:

"Tidak ada yang mereka tunggu-tunggu melainkan kedatangan malaikat kepada mereka atau kedatangan Tuhanmu atau kedatangan sebagian tanda-tanda Tuhanmu." (Al-An'am: 158)

Kedatangan Allah tidaklah seperti kedatangan malaikat. Para malaikat adalah makhluk, sehingga karena itu kita katakan

bahwa ini termasuk perbuatan, dan tidak boleh ada tasybih di dalamnya.

Tasybih dalam Sifat-Sifat Zat adalah Kesesatan

Demikian pula tidak boleh ada tasybih dalam sifat-sifat zat yang telah Allah tetapkan bagi diri-Nya. Jika Allah menetapkan bagi diri-Nya dua tangan dalam firman-Nya:

"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar." (Al-Maidah: 64)

Maka kita katakan: tidak seperti dua tangan makhluk. Dan jika Allah menetapkan bagi diri-Nya wajah dalam firman-Nya:

"Mereka mengharapakan wajah-Nya." (Al-An'am: 52)

Dan dalam firman-Nya:

"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya." (Al-Qashash: 88)

Dan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Hijab-Nya adalah cahaya, seandainya Dia menyingkapkannya, niscaya keagungan wajah-Nya akan membakar sejauh jangkauan penglihatan-Nya pada makhluk-Nya."*

Dan dalam sabda Nabi shallallahu alaihi wasallam: *"Tidak ada antara suatu kaum dengan memandang kepada Rabb mereka kecuali selendang keagungan-Nya di atas wajah-Nya di surga 'Adn."*

Dan yang semisal dengan itu, maka kita katakan: tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam hal itu. Ahli Sunnah berkata: sesungguhnya itu adalah sifat yang hakiki, namun tidak seperti sifat-sifat makhluk dan kekhususan-kekhususan mereka.

Inilah makna tasybih. Namun kita telah mendengar bahwa ada yang menggunakan tasybih dan maksudnya adalah menafikan sifat-sifat. Cara inilah yang ditempuh oleh kaum Mu'tazilah, para pengikut Jahm bin Shafwan dan sejenisnya. Mereka menjadikan penafian secara mutlak, dan menafikan dari Allah setiap sifat yang ada pada makhluk, serta mengklaim bahwa menetapkannya adalah tasybih. Mereka pun berpegang pada ayat:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." (Asy-Syura: 11)

Namun mereka tidak melanjutkannya, atau tidak mengamalkan akhirnya, karena di akhirnya terdapat bantahan terhadap mereka dalam penafian mereka terhadap sifat-sifat. Telah diriwayatkan bahwa salah seorang pembesar mereka yang disebut Ibnu Abi Du'ad berkata kepada salah seorang khalifah: "Aku ingin agar engkau menuliskan di atas Ka'bah firman Allah: 'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'," demi menghindari penetapan sifat mendengar dan melihat! Tidak diragukan bahwa mereka berlebihan dalam penafian. Konsekuensi dari perkataan mereka adalah bahwa setiap sifat yang ada pada makhluk mana pun tidak boleh ditetapkan bagi Khaliq. Artinya kita katakan kepada mereka: konsekuensinya kalian harus menafikan sifat kehidupan, menafikan sifat keberadaan, sifat zat, dan sejenisnya. Dan jika kalian mengatakan: sesungguhnya Allah memiliki zat, maka kita katakan: kalian telah menyerupakan, karena makhluk pun memiliki zat. Jika mereka berkata: zatnya tidak menyerupai zat-zat kami, maka kita katakan: mengapa kalian tidak mengatakan: pendengaran-Nya tidak menyerupai pendengaran makhluk, dan penglihatan-Nya tidak menyerupai penglihatan makhluk?

Bagaimanapun, ayat ini adalah dalil bagi Ahli Sunnah, namun kaum Mu'tazilah menjadikannya sebagai dalil bagi mereka dan tidak mengamalkan akhirnya, karena di akhirnya terdapat bantahan terhadap mereka. Para ulama berkata: firman-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." (Asy-Syura: 11)

adalah bantahan terhadap kaum Musyabbihah.

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11)

adalah bantahan terhadap kaum Mu'aththilah. Maka sebagian ayat ini saja sudah mengandung bantahan terhadap dua golongan: golongan yang berlebih-lebihan dalam penafian, dan golongan yang berlebih-lebihan dalam penetapan.

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." (Asy-Syura: 11) adalah bantahan terhadap yang berlebih-lebihan dalam penetapan.

"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (Asy-Syura: 11) adalah bantahan terhadap yang berlebih-lebihan dalam penafian.

Bantahan terhadap Kaum Mu'aththilah dalam Sikap Berlebih-lebihan Mereka Menafikan Kemiripan antara Khaliq dan Makhluk

Penyebutan Sebagian Nash yang Menyebutkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat yang Sama antara Khaliq dan Makhluk

Penulis rahimahullah berkata: "Mereka sepakat dengan Ahli Sunnah bahwa Allah itu maujud (ada), Alim (Maha Mengetahui), Qadir (Maha Kuasa), Hayy (Maha Hidup). Dan makhluk pun dikatakan: maujud, hayy, alim, qadir. Namun tidak dikatakan bahwa ini adalah tasybih yang wajib dinafikan. Inilah yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an, sunnah, dan akal yang jernih, dan tidak ada seorang berakal pun yang menyelisihinya. Sesungguhnya Allah menamakan diri-Nya dengan beberapa nama, dan menamakan sebagian hamba-Nya dengan nama-nama tersebut. Demikian pula Allah menamakan sifat-sifat-Nya dengan beberapa nama, dan menamakan sebagian sifat makhluk-Nya dengan sebagian nama tersebut, namun yang bernama tidaklah sama dengan yang menamakan.

Allah menamakan diri-Nya: Hayy (Maha Hidup), Alim (Maha Mengetahui), Qadir (Maha Kuasa), Ra'uf (Maha Penyantun), Rahim (Maha Penyayang), Aziz (Maha Perkasa), Hakim (Maha Bijaksana), Sami' (Maha Mendengar), Bashir (Maha Melihat), Malik (Maha Raja), Mu'min (Maha Memberi Keamanan), Jabbar (Maha Memaksa), Mutakabbir (Maha Megah). Dan Allah telah menamakan sebagian hamba-Nya dengan nama-nama ini, seperti firman-Nya:

"Dia mengeluarkan yang hidup dari yang mati." (Al-An'am: 95)

"Dan mereka memberinya kabar gembira dengan seorang anak laki-laki yang berilmu." (Adz-Dzariyat: 28)

"Maka Kami beri dia kabar gembira dengan seorang anak laki-laki yang santun." (Ash-Shaffat: 101)

"Terhadap orang-orang mukmin, dia (Nabi) sangat penyantun lagi penyayang." (At-Taubah: 128)

"Dan Kami jadikan dia (manusia) mendengar dan melihat." (Al-Insan: 2)

"Istri Al-Aziz berkata." (Yusuf: 51)

"Dan adalah di belakang mereka seorang raja." (Al-Kahfi: 79)

"Apakah orang yang beriman." (As-Sajdah: 18)

"Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong dan berlaku kejam." (Ghafir: 35)

Dan sudah diketahui bahwa tidaklah yang Hayy (Maha Hidup) sama dengan yang hayy (hidup), tidak yang Alim (Maha Mengetahui) sama dengan yang alim (mengetahui), tidak yang Aziz (Maha Perkasa) sama dengan yang aziz (perkasa), demikian pula seterusnya pada nama-nama yang lain.

Dan Allah berfirman:

"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu pun dari ilmu-Nya." (Al-Baqarah: 255)

"Dia menurunkannya (Al-Qur'an) dengan ilmu-Nya." (An-Nisa: 166)

"Dan tidak ada seorang wanita pun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya." (Fathir: 11)

"Sesungguhnya Allah, Dialah Maha Pemberi rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh." (Adz-Dzariyat: 58)

"Dan apakah mereka tidak memperhatikan bahwa sesungguhnya Allah yang menciptakan mereka adalah lebih kuat daripada mereka?" (Fusshilat: 15)

Dan dari Jabir radhiallahu anhu, dia berkata: *"Rasulullah shallallahu alaihi wasallam mengajari kami shalat istikharah dalam semua urusan sebagaimana beliau mengajari kami sebuah surat dari Al-Qur'an. Beliau bersabda: 'Apabila salah seorang di antara kalian bermaksud melakukan suatu perkara, maka hendaklah dia mengerjakan shalat dua rakaat selain shalat fardhu, kemudian hendaklah dia berdoa: Ya Allah, sesungguhnya aku memohon pilihan yang tepat kepada-Mu dengan ilmu-Mu, dan aku memohon kekuatan kepada-Mu dengan kodrat-Mu, serta aku memohon karunia-Mu yang agung. Sesungguhnya Engkau berkuasa sedangkan aku tidak berkuasa, dan Engkau mengetahui sedangkan aku tidak mengetahui, serta Engkau adalah Maha Mengetahui perkara-perkara yang gaib. Ya Allah, jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku – atau beliau bersabda: dalam urusan duniawi dan akhiratku – maka takdirkanlah ia untukku, mudahkanlah ia bagiku, kemudian berkahilah aku di dalamnya. Dan jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini buruk bagiku dalam agamaku, kehidupanku, dan akibat urusanku – atau beliau bersabda: dalam urusan duniawi dan akhiratku – maka palingkanlah ia dariku dan palingkanlah aku darinya, serta takdirkanlah untukku kebaikan di mana pun ia berada,*

kemudian jadikanlah aku ridha dengannya.' Beliau bersabda: dan dia menyebutkan kebutuhannya." (Diriwayatkan oleh Al-Bukhari.)

Dan dalam hadis Ammar bin Yasir yang diriwayatkan oleh An-Nasa'i dan selainnya, dari Nabi shallallahu alaihi wasallam bahwa beliau biasa berdoa dengan doa ini: *"Ya Allah, dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan kekuasaan-Mu atas makhluk, hiduskanlah aku selama kehidupan itu lebih baik bagiku, dan wafatkanlah aku apabila kematian itu lebih baik bagiku. Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu rasa takut kepada-Mu dalam keadaan tersembunyi maupun terang-terangan, dan aku memohon kepada-Mu ucapan yang benar dalam keadaan marah maupun ridha, dan aku memohon kepada-Mu sikap pertengahan dalam keadaan kaya maupun miskin, dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan yang tidak habis, dan kesejukan mata yang tidak terputus, dan aku memohon kepada-Mu ridha setelah ketentuan, dan aku memohon kepada-Mu kesejukan kehidupan setelah kematian, dan aku memohon kepada-Mu kenikmatan memandang wajah-Mu yang mulia, dan kerinduan untuk berjumpa dengan-Mu tanpa kesusahan yang membahayakan dan tanpa fitnah yang menyesatkan. Ya Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami orang-orang yang memberi petunjuk lagi mendapat petunjuk."*

Maka Allah dan Rasul-Nya telah menamakan sifat-sifat Allah sebagai ilmu, kodrat, dan kekuatan. Dan Allah berfirman:

"Kemudian Dia menjadikan (manusia) sesudah lemah menjadi kuat." (Ar-Rum: 54)

"Dan sesungguhnya dia (Yusuf) mempunyai ilmu karena Kami telah mengajarkannya." (Yusuf: 68)

Dan sudah diketahui bahwa ilmu tidaklah sama dengan ilmu, dan kekuatan tidaklah sama dengan kekuatan, dan yang semisal ini sangat banyak. Dan ini adalah suatu keharusan bagi semua orang yang berakal."

Bantahan terhadap Kaum Mu'aththilah yang Menafikan Sifat-Sifat

Penulis bermaksud dengan ini untuk membantah mereka yang setiap kali datang kepada mereka suatu sifat Allah yang ada pada makhluk, mereka menafikannya dari Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menjadikannya sebagai majaz, atau menakwilkannya dengan takwil-takwil yang jauh, serta mengklaim bahwa menetapkan mengandung unsur tasybih. Maka dikatakan kepada mereka: konsekuensinya kalian harus membedakan antara sifat-sifat makhluk, dan kalian menggabungkan antara sifat-sifat makhluk dengan sifat-sifat Khaliq. Hal ini dibantah dengan ayat-ayat ini.

Dalam penjelasan penulis sebelumnya: bahwa Allah menamakan diri-Nya dengan beberapa nama dan menamakan sebagian makhluk-Nya dengan nama-nama tersebut. Di antara nama-nama-Nya adalah Al-Aziz (Maha Perkasa), dan Allah menamakan sebagian makhluk-Nya dengan itu dalam firman-Nya:

"Istri Al-Aziz berkata." (Yusuf: 51)

Di antara nama-nama-Nya adalah Al-Malik (Maha Raja), dan Allah menamakan sebagian makhluk-Nya dengan itu dalam firman-Nya:

"Dan raja berkata: 'Bawalah dia kepadaku'." (Yusuf: 50)

"Dan adalah di belakang mereka seorang raja." (Al-Kahfi: 79)

Di antara nama-nama-Nya adalah Al-Mu'min (Maha Memberi Keamanan), sebagaimana dalam surat Al-Hasyr, dan Allah juga menamakan sebagian makhluk-Nya dengan itu, dan sering disebutkan al-mu'min, al-mu'minun, dan al-mu'minat. Di antara nama-nama-Nya adalah Al-Jabbar (Maha Memaksa) dan Al-Mutakabbir (Maha Megah), dan Allah pun menamakan sebagian makhluk-Nya dengan itu dalam firman-Nya:

"Demikianlah Allah mengunci mati hati setiap orang yang sombong dan berlaku kejam." (Ghafir: 35)

Dan sudah diketahui bahwa nama itu tidaklah sama dengan nama yang lain. Maka tidaklah kerajaan Allah seperti kerajaan makhluk, tidaklah keperkasaan Allah seperti keperkasaan makhluk, tidaklah kepemaksaan Allah seperti kepemaksaan makhluk. Kerajaan Allah tidaklah seperti kerajaan makhluk, dan kemuliaan Allah tidaklah seperti kemuliaan makhluk, karena kemuliaan makhluk itu terbatas. Demikian pula yang dikatakan tentang sisa nama-nama yang lainnya.

Maka demikian pula jika Allah menamakan diri-Nya As-Sami' Al-Bashir:

"Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (An-Nisa: 134)

Dan Allah menamakan manusia dalam firman-Nya:

"Dan Kami jadikan dia (manusia) mendengar dan melihat." (Al-Insan: 2)

Diketahui bahwa pendengaran itu tidaklah sama dengan pendengaran, dan penglihatan tidaklah sama dengan penglihatan,

meskipun namanya sama. Sesungguhnya as-sam'u (pendengaran) adalah: menangkap suara-suara, dan al-bashar (penglihatan) adalah: menangkap hal-hal yang dapat dilihat dan disaksikan, namun di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat besar.

Demikianlah pada nama-nama.

Demikian pula yang dikatakan tentang sifat-sifat: jika Allah menyifati diri-Nya dengan ilmu, dan menyifati sebagian makhluk-Nya dengannya, maka diketahui bahwa ilmu itu tidaklah sama dengan ilmu. Bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan. Ilmu Allah tidaklah seperti ilmu makhluk yang bersifat baru (hadits), yang dihindangi oleh lupa dan perubahan. Allah menyifati diri-Nya dengan ilmu dan itu adalah sifat zat, sehingga tidak dihindangi oleh ketidaktahuan dan pengetahuan-Nya tidak berubah:

"Dan Dia Maha Mengetahui segala sesuatu." (Al-Baqarah: 29)

"Dan tidak ada seorang wanita pun mengandung dan tidak pula melahirkan melainkan dengan sepengetahuan-Nya." (Fathir: 11)

Dan Allah juga menyifati sebagian makhluk-Nya dengan ilmu:

"Dan di atas setiap orang yang berilmu ada yang lebih berilmu." (Yusuf: 76)

Namun ilmu itu tidaklah sama dengan ilmu.

Demikian pula kodrat, sebagaimana dalam hadis-hadis ini dalam sabda beliau: *"dengan ilmu-Mu tentang yang gaib dan*

kekuasaan-Mu atas makhluk" dan dalam sabda beliau: *"jika Engkau mengetahui bahwa perkara ini baik bagiku"* dan yang semisal dengan itu. Tidak diragukan bahwa ini adalah penetapan sifat tersebut.

Maka apabila seorang muslim menetapkannya, dia wajib meyakini bahwa maknanya tidaklah seperti makna yang ditetapkan bagi makhluk. Bahkan sifat makhluk itu sesuai dengannya, dan sifat Khaliq pun sesuai dengan-Nya. Dengan inilah, insya Allah, seorang mukmin akan menjadi seorang yang bertauhid. Apabila dia menetapkan sifat-sifat dan tidak meyakini di dalamnya sesuatu pun dari tasybih — karena mustahilnya keserupaan antara sifat-sifat Khaliq dan sifat-sifat makhluk — dan tidak menafikannya dari Khaliq, serta meyakini bahwa itu adalah hakikat yang layak bagi Khaliq Subhanahu wa Ta'ala, dan bahwa sifat-sifat makhluk dihindangi oleh perubahan dan kekurangan sementara sifat-sifat Khaliq tidaklah demikian, maka orang ini tidak akan termasuk golongan musyabbih.

Bahkan musyabbih, sebagaimana telah kita ketahui, adalah yang berlebih-lebihan lalu mengatakan: tangan Allah seperti tangan-tangan kami, pendengaran-Nya seperti pendengaran-pendengaran kami, dan zat-Nya seperti zat-zat makhluk — Maha Tinggi Allah dari yang demikian itu! Merekalah yang Allah bantah dengan beberapa ayat, seperti firman-Nya:

"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?" (Maryam: 65)

Dan dalam firman-Nya:

"Maka janganlah kamu mengadakan sekutu-sekutu bagi Allah." (An-Nahl: 74)

Dan dalam firman-Nya:

"Maka janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah." (Al-Baqarah: 22)

Dan firman-Nya:

"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia." (Al-Ikhlâs: 4)

Dan yang semisal dengan itu. Sesungguhnya ini adalah bantahan terhadap mereka yang menjadikan makhluk seperti Khaliq, atau Khaliq seperti makhluk — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan!

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [8]

Banyak golongan yang menyelisihi penetapan sifat-sifat bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan mereka bertingkat-tingkat dalam pengingkarannya. Ahli Sunnah telah membantah mereka dan mewajibkan kepada siapa yang menetapkan satu sifat untuk menetapkan semua sifat, serta kepada siapa yang hanya menetapkan nama-nama saja untuk menetapkan sifat-sifat pula. Bahkan Ahli Sunnah mewajibkan kepada siapa yang mengingkari nama-nama dan sifat-sifat untuk menetapkan berdasarkan penetapannya terhadap zat. Tidak hanya itu, Ahli Sunnah bahkan mewajibkan kaum Dahriyyah untuk menetapkan adanya Khaliq yang wajib wujud-Nya, yang memiliki nama-nama dan sifat-sifat.

Posisi Pertengahan Ahli Sunnah antara Kaum Musyabbihah dan Kaum Nufah

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa tauhid terbagi dua: tauhid dalam pengenalan dan penetapan, yaitu tauhid zat.

Dan tauhid nama-nama dan sifat-sifat.

Yang pertama disebut: Tauhid Rububiyyah.

Yang kedua disebut: Tauhid Shifat.

Dan tauhid tuntutan dan tujuan, yaitu Tauhid Ibadah (Uluhiyyah).

Adapun tauhid zat atau rububiyyah, maka kaum musyrikin telah mengakuinya. Hanya sebagian kaum Dahriyyah yang mengingkarinya, yaitu mereka yang menyelisihi akal dan naql, mereka yang berkata:

"Kehidupan itu tidak lain hanyalah kehidupan kita di dunia ini, kita mati dan kita hidup, dan tidak ada yang membinasakan kita selain masa." (Al-Jatsiyah: 24)

Adapun tauhid shifat, maka telah dijelaskan pula definisinya sebelumnya: yaitu mengesakan Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat-sifat kesempurnaan, meyakini bahwa Dia disifati dengan sifat-sifat yang sempurna, bahwa Dia Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan, dan bahwa sifat-sifat yang ditetapkan bagi-Nya tidak ada yang menyerupai-Nya dalam hal itu. Maka jenis tauhid ini dibangun di atas penafian dan penetapan. Penafian adalah menafikan keserupaan dengan makhluk, sedangkan penetapan adalah menetapkan sifat-sifat kesempurnaan.

Para salaf menyebutnya tauhid karena banyaknya pihak yang menyelisihi dalam hal ini di zaman mereka. Perselisihan dalam penetapan sifat sangatlah keras, di mana masuk ke dalam Islam orang-orang yang mengingkari hakikat sifat-sifat dan menafikan sifat-sifat kesempurnaan dari Rabb Subhanahu wa Ta'ala. Maka para salaf perlu untuk memperhatikan dalil-dalil yang menjelaskan ketetapan sifat-sifat tersebut bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan dalil-dalil yang menjelaskan keesaan-Nya serta ketidakserupaan makhluk dengan Rabb Subhanahu wa Ta'ala dalam kekhususan-kekhususan-Nya atau sedikit pun dari sifat-sifat-Nya.

Kemudian telah disebutkan dari para salaf bahwa mereka bersama penetapan juga menafikan tasybih. Namun berlebihan dalam penafian telah menjadi ciri khas kaum Mu'aththilah. Oleh karena itu sebagian salaf berkata: apabila kamu melihat seseorang berlebihan dalam menafikan tasybih, maka curigailah dia bahwa dia termasuk kaum nufah (penafi) sifat.

Demikian itu karena banyak dari kaum nufah yang mengulang-ulang bahwa Allah tidak ada yang menyerupai-Nya:

"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya." (Asy-Syura: 11)

Tidak ada yang menyerupai-Nya, tidak menyerupai makhluk – dan mereka maksudkan dengan itu penafian semua sifat, serta mengklaim bahwa setiap sifat yang ada pada makhluk tidak boleh ditetapkan bagi Khaliq. Padahal ini sejatinya adalah ta'thil (pengosongan dari sifat). Sesungguhnya yang wajib adalah menetapkan sesuai dengan apa yang layak bagi Khaliq Subhanahu wa Ta'ala, dan menafikan darinya keserupaan dengan makhluk. Inilah jalan Ahli Sunnah.

Telah kita baca ayat-ayat yang menyatakan bahwa Allah menyifati diri-Nya dengan sifat-sifat yang ada pada makhluk, dan menamakan diri-Nya dengan nama-nama yang juga Dia namakan sebagian makhluk-Nya dengannya, namun itu tidak mengharuskan keserupaan. Maka kita katakan: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala Maha Mendengar lagi Maha Melihat, dan manusia pun mendengar dan melihat, namun yang ini tidaklah seperti yang itu. Demikian pula yang dikatakan tentang sisa nama-nama dan sifat-sifat sebagaimana telah lalu. Maka hendaknya kita mengingat bahwa berlebih-lebihan dalam menafikan keserupaan bisa dijadikan oleh kaum nufah sebagai dalih untuk menafikan sifat-sifat sebagaimana telah lalu. Dan akan datang pembahasan mengenai kalimat ini dan apa yang setelahnya.

Mewajibkan Para Penentang Ahlus Sunnah untuk Menetapkan Tuhan yang Memiliki Sifat- Sifat yang Ia Sifatkan kepada Diri-Nya Sendiri

Mewajibkan Orang yang Menetapkan Sebagian Sifat untuk Menetapkan Sifat-Sifat Lainnya

Pengarang—semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya—berkata: [Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Kemudian Dia menjadikan setelah kelemahan itu kekuatan"** (ar-Rum: 54), **"dan sesungguhnya dia benar-benar mempunyai pengetahuan tentang apa yang Kami ajarkan kepadanya"** (Yusuf: 68). Dan sudah diketahui bahwa ilmu tidaklah sama dengan ilmu, dan kekuatan tidaklah sama dengan kekuatan, serta banyak contoh serupa lainnya.

Hal ini berlaku bagi semua orang yang berakal. Barangsiapa menafikan salah satu sifat Allah yang Dia sifatkan kepada diri-Nya sendiri—seperti ridha, murka, cinta, dan benci—dengan alasan bahwa hal itu mengharuskan tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penjasadan), maka dikatakan kepadanya: Engkau sendiri menetapkan bagi-Nya sifat iradah, kalam, pendengaran, dan penglihatan, padahal apa yang engkau tetapkan itu tidaklah serupa dengan sifat-sifat makhluk. Maka katakanlah tentang apa yang kamu nafikan namun Allah dan Rasul-Nya tetapkan, sebagaimana yang kamu katakan tentang apa yang kamu tetapkan sendiri, karena tidak ada perbedaan di antara keduanya.]

Di sini, penulis membantah sebagian kaum penafi, yaitu mereka yang mengaku sebagai Asy'ariyah. Mereka menetapkan bahwa Allah mendengar, melihat, berbicara, berkuasa, mengetahui,

berkehendak, dan menetapkan bagi-Nya sifat hidup. Namun demikian, mereka menafikan sifat-sifat fi'liyah (sifat perbuatan); mereka menafikan bahwa Allah mencintai, membenci, atau bergembira. Begitu pula mereka menafikan bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memiliki wajah atau tangan sebagaimana yang Dia tetapkan bagi diri-Nya sendiri, dan begitu pula sifat-sifat lainnya.

Ketika diminta alasan atas penafian itu, mereka berkata: Sifat-sifat ini ada pada makhluk; makhluk bisa marah, ridha, mencintai, dan membenci, sehingga Tuhan tidak boleh menyerupai makhluk-Nya.

Dikatakan kepada mereka: Sungguh mengherankan! Bukankah kalian sendiri mengatakan bahwa Allah berkehendak, mengetahui, mendengar, berbicara, dan berkuasa? Para makhluk pun demikian—mereka memiliki kehendak, pendengaran, penglihatan, ilmu, dan kemampuan. Lalu apa bedanya antara apa yang kalian tetapkan dengan apa yang kalian nafikan?! Mereka tidak menemukan jawaban atas perbedaan ini, sehingga hujah mereka pun gugur, karena mereka telah memisahkan antara hal-hal yang Allah gabungkan: mereka menetapkan iradah (kehendak) tetapi menafikan mahabbah (cinta), padahal keduanya tidak berbeda.

Mewajibkan Orang yang Menetapkan Nama-Nama untuk Menetapkan Sifat-Sifat

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Jika ia berkata: Aku tidak menetapkan satu pun dari sifat-sifat itu! Maka dikatakan kepadanya: Engkau menetapkan bagi-Nya al-Asma'ul

Husna seperti: 'Alim (Maha Mengetahui), Hayy (Maha Hidup), Qadir (Maha Kuasa), sedangkan seorang hamba pun bisa dinamai dengan nama-nama ini. Namun apa yang ditetapkan bagi Tuhan dari nama-nama tersebut tidaklah serupa dengan apa yang ditetapkan bagi hamba. Maka katakanlah tentang sifat-sifat-Nya sebagaimana yang kamu katakan tentang nama-nama-Nya yang disandingkan.]

Ini adalah kelompok lain dari kaum penafi, yaitu Mu'tazilah, yang tidak menetapkan satu pun sifat. Mereka tidak menetapkan bahwa Allah itu Hayy (Maha Hidup), Sami' (Maha Mendengar), atau Bashir (Maha Melihat), dan seterusnya—Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Namun mereka menetapkan nama-nama, sehingga mereka mengatakan: Allah itu Sami', Bashir, 'Alim, Qadir, Hayy, Murid, Malik, Quddus—mereka menetapkan ini sebagai nama-nama semata, tanpa menjadikannya sebagai penunjuk atas sifat-sifat.

Maka dikatakan kepada mereka: Makhluk pun dinamai hayy (hidup), qadir (mampu), dan 'alim (berilmu). Kalian telah menetapkan nama-nama yang juga ada pada makhluk. Jika kalian menetapkan nama-nama itu, maka kalian wajib menetapkan sifat-sifatnya pula, karena tidak ada bedanya.

Dikatakan pula kepada mereka mengenai apa yang mereka nafikan sebagaimana yang mereka katakan tentang apa yang mereka tetapkan: Jika mereka berkata, "Kami menetapkannya sekadar sebagai nama yang dengannya Tuhan Yang Mahatinggi diseru," maka kami katakan: Makhluk pun diseru dengan nama-nama itu. Jika penyebutan nama-nama itu pada makhluk tidak mengharuskan tasybih, mengapa kalian tidak menetapkan sifat-sifat dan menjadikannya sesuai dengan yang disifati?

Mewajibkan Orang yang Menetapkan Dzat untuk Menetapkan Nama-Nama dan Sifat-Sifat

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Jika ia berkata: Aku tidak menetapkan al-Asma'ul Husna bagi-Nya, bahkan aku mengatakan bahwa itu hanyalah majaz dan nama-nama bagi sebagian ciptaan-Nya—sebagaimana pendapat para penganut Batiniyah ekstrem dan para filosof! Maka dikatakan kepadanya: Engkau tetap harus meyakini bahwa Dia ada dan hak, berdiri sendiri, sedangkan jisim pun ada dan berdiri sendiri, namun keduanya tidaklah serupa.]

Ini adalah pendapat kelompok lain yang lebih ekstrem dan lebih sesat daripada Mu'tazilah, yaitu para penganut Batiniyah ekstrem, kaum mulhid (atheis), dan para filosof ekstrem. Mereka berkata: Kami tidak menetapkan nama-nama maupun sifat-sifat, dan nama-nama yang disandangkan kepada Allah bukanlah hakikat, melainkan hanya majaz—nama-nama bagi sebagian makhluk atau ciptaan.

Maka dikatakan kepada mereka: Kalian pasti tetap menetapkan bahwa Allah ada dan berdiri sendiri, sedangkan makhluk pun ada dan berdiri sendiri. Jika kalian menetapkan sifat ini—yang juga ada pada makhluk—maka kalian telah terjatuh ke dalam apa yang kalian lari darinya. Kalian lari dari tasybih, namun justru terjerumus ke dalamnya. Tidak ada jalan keluar bagi kalian dari hal ini. Inilah yang menunjukkan kontradiksi para penafi tersebut.

Mewajibkan Kaum Dahriyah untuk Menetapkan Tuhan yang Wajib Ada

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Jika ia berkata: Aku tidak menetapkan apa pun, bahkan aku mengingkari adanya Wajibul Wujud (Yang Wajib Ada).

Dikatakan kepadanya: Sudah diketahui dengan akal yang jernih bahwa sesuatu yang ada itu adakalanya wajib ada dengan sendirinya atau tidak wajib ada dengan sendirinya; adakalanya qadim azali atau baru yang ada setelah tidak ada; adakalanya makhluk yang butuh kepada Pencipta atau bukan makhluk dan tidak butuh kepada Pencipta; adakalanya membutuhkan selain dirinya atau tidak membutuhkan selain dirinya.

Yang tidak wajib ada dengan sendirinya tidak mungkin ada kecuali melalui Yang Wajib Ada dengan sendirinya. Yang baru tidak mungkin ada kecuali melalui yang qadim. Yang makhluk tidak mungkin ada kecuali melalui Pencipta. Yang miskin (butuh) tidak mungkin ada kecuali melalui Yang Maha Kaya. Maka dengan dua kemungkinan yang bertolak belakang itu, tetaplah adanya sesuatu yang Wajib Ada dengan sendirinya, Qadim Azali, Maha Pencipta, Maha Kaya dari selain-Nya; sedangkan selain-Nya adalah kebalikan dari itu semua.]

Ini adalah hujah terhadap kaum Dahriyah, kaum komunis, dan sejenisnya yang mengingkari adanya Wajibul Wujud. Mereka dibantah dengan hujah akal: sesungguhnya segala sesuatu yang ada ini bersifat baru, dan yang baru pasti membutuhkan yang mengadakannya. Jika dikatakan bahwa yang mengadakannya pun membutuhkan pengada lain, maka hal ini mengharuskan tasalsul

(rantai tanpa ujung) yang mustahil. Maka dikatakan: Pasti ada yang mengadakannya, yaitu Allah subhanahu wa ta'ala.

Dikatakan pula: Segala yang ada terbagi dua: Wajibul Wujud dan Mumkinul Wujud. Wajibul Wujud adalah Sang Pencipta, Mumkinul Wujud adalah makhluk—karena ia mungkin ada dan mungkin pula musnah.

Terbagi pula menjadi dua: Yang kaya dengan dirinya sendiri dan tidak butuh kepada selainnya, yaitu Sang Pencipta; dan yang miskin pada dirinya dan butuh kepada selainnya, yaitu makhluk. Makhluk itu miskin, dan sifat kemiskinan adalah sifat yang selalu melekat padanya. Oleh karena itu, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah berkata dalam sebuah bait syairnya:

Dan kefakiran bagiku adalah sifat dzat yang senantiasa melekat, sebagaimana kekayaan senantiasa menjadi sifat dzat bagi-Nya.

Beliau berkata: Kefakiran adalah sifat dzati bagi makhluk, dan kekayaan dzati adalah sifat bagi Sang Pencipta Yang Mahatinggi. Allah kaya dengan dzat-Nya sendiri, sedangkan makhluk miskin dengan dzatnya sendiri: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah, Dialah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji"** (Fathir: 15).

Jika kita bertanya kepada orang yang berakal tentang hal-hal ini, ia terpaksa mengakui bahwa ada Pencipta yang Maha Kaya, berdiri sendiri, Qadim Azali yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak akan ditimpa kepunahan. Hal ini diambil dari kenyataan segala yang ada ini—yang ada lalu musnah—bahwa sesuatu yang

ada pasti membutuhkan pengada. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun, ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?"** (ath-Thur: 35). Jika mereka tidak diciptakan dari ketiadaan, maka pasti mereka diciptakan oleh sesuatu. Dan jika mereka bukan pencipta diri mereka sendiri, maka pasti ada Pencipta yang menciptakan mereka.

Manusia tidak menciptakan dirinya sendiri—sebab jika demikian, ia tentu akan berusaha menyempurnakan ciptaannya. Begitu pula ia tidak menciptakan anaknya—sebab jika demikian, ia tentu akan berusaha agar anaknya dalam kondisi terbaik. Kita menyaksikan bahwa seseorang bisa dikaruniai anak yang lumpuh, anak yang cacat fisik, anak yang kurang akal; bisa jadi anaknya laki-laki semua, atau perempuan semua, atau campuran. Semua ini menunjukkan bahwa ia bukan yang memilih dan bukan yang menentukan bagi dirinya sendiri. Ada yang menciptakan dan menentukan ciptaan ini, Dialah satu-satunya Pencipta. Dengan itu diketahuilah bahwa keberadaan ini membutuhkan Pengada yang Wajib Ada.

Jika demikian—bahwa keberadaan ini membutuhkan Pembuat—maka Pembuat itu wajib disifati dengan sifat-sifat yang sesuai bagi-Nya, tidak menyerupai sifat makhluk; sebab jika tidak, maka akan menimpa-Nya apa yang menimpa makhluk berupa kepunahan.

Maka terdapat perbedaan besar antara Pencipta dan makhluk: Pencipta itu Hidup dan tidak mati, makhluk itu mati. Pencipta itu Qadim yang tidak didahului ketiadaan, makhluk itu didahului ketiadaan—diciptakan lalu musnah, sebagaimana yang kita saksikan. Pencipta itu Kaya dengan diri-Nya sendiri, makhluk

itu miskin pada dzatnya dan tidak pernah tidak butuh kepada Tuhannya walaupun sekejap mata.

Inilah hujah terhadap para penafi yang mengingkari adanya Pengada bagi segala yang ada, dan mereka menyandarkan segala sesuatu kepada alam. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Alam pun pasti membutuhkan yang membentuknya. Mereka tidak memiliki sandaran yang dapat mereka pegang kecuali akal-akal yang rusak, sehingga ocean dan kebatilan mereka tidak perlu dipedulikan.

Keberadaan Makhluk Menunjukkan Secara Pasti Adanya Pencipta Mereka

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Sudah diketahui melalui indera dan keniscayaan adanya sesuatu yang ada, yang baru, yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Yang baru itu tidak mungkin Wajibul Wujud dengan sendirinya, tidak mungkin Qadim Azali, tidak mungkin pencipta selain dirinya, dan tidak mungkin kaya dari selain dirinya. Maka terbukti secara pasti adanya dua macam wujud: satu wajib ada, satunya lagi mungkin ada; satu qadim, satunya lagi baru; satu kaya, satunya lagi miskin; satu Pencipta, satunya lagi makhluk. Keduanya sepakat dalam hal bahwa masing-masing adalah sesuatu yang ada dan nyata. Sudah diketahui pula bahwa keduanya tidak saling serupa dalam hakikatnya, sebab jika serupan niscaya keduanya akan sama dalam hal yang wajib, yang boleh, dan yang mustahil. Padahal salah satunya wajib qadim dan ada dengan sendirinya, sedangkan yang lainnya tidak wajib qadim dan tidak ada dengan sendirinya;

salah satunya Pencipta dan satunya bukan; salah satunya Kaya dari selain-Nya dan satunya lagi miskin.

Seandainya keduanya serupa, maka konsekuensinya setiap keduanya sekaligus wajib qadim dan tidak wajib qadim, ada dengan sendirinya dan tidak ada dengan sendirinya, Pencipta dan bukan Pencipta, Kaya dan tidak kaya—ini mengharuskan berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan, jika diasumsikan keduanya serupa. Maka jelaslah bahwa keserupaan keduanya mustahil menurut akal yang jernih, sebagaimana ia juga mustahil menurut nash-nash syariat.]

Ini adalah penyempurnaan hujah akal dalam membantah kaum komunis dan Dahriyah. Beliau berkata: Kita menyaksikan di muka bumi ini makhluk-makhluk ini—manusia, hewan, binatang ternak, pohon, tumbuhan, dan sejenisnya—kita mengetahui bahwa mereka adalah makhluk hidup, ada, bersifat materi, baru dan didahului ketiadaan, serta akan ditimpa kepunahan dan kefanaan. Pohon-pohon mengering dan buah-buahan terputus; binatang, serangga, dan sejenisnya mati dan terus berkembang biak; manusia mati dan digantikan oleh generasi berikutnya. Semua ini menunjukkan bahwa mereka bersifat baru. Yang baru itu miskin, maka pasti yang mengadakannya itu Kaya. Yang baru itu lemah, maka pasti yang mengadakannya itu Maha Kuasa sempurna kekuasaan-Nya. Yang baru itu baru ada, maka pasti yang mengadakannya itu Qadim.

Jika demikian, maka mereka yang mengingkari dalil akal ini berarti telah mengingkari sesuatu yang dapat dirasakan dengan indera.

Kita mengetahui perbedaan besar antara yang baru dengan yang mengadakannya, antara makhluk dengan Pencipta, antara yang kaya dengan yang miskin, antara Wajibul Wujud dengan Mumkinul Wujud atau Ja'izul Wujud, antara yang ada dengan sendirinya dengan yang ada melalui selainnya. Perbedaan antara keduanya sangatlah besar. Dengan dalil akal inilah kelompok-kelompok tersebut dibantah.

Adapun dalil-dalil sam'iyah (berdasarkan wahyu), maka ia lebih masyhur dan lebih jelas. Allah subhanahu wa ta'ala sering berhujah dengan tanda-tanda yang nyata atas keberadaan-Nya, keagungan-Nya, dan sejenisnya. Sebagian dalilnya telah kita bahas sebelumnya.

Kesamaan Penamaan antara Pencipta dan Makhluk Tidak Mengharuskan Kekerupaan

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Maka dengan dalil-dalil ini diketahuilah bahwa keduanya sepakat dari satu sisi dan berbeda dari sisi lain. Siapa yang menafikan apa yang keduanya sepakati, ia adalah mu'aththil yang mengatakan kebatilan. Siapa yang menjadikan keduanya saling serupa, ia adalah musyabbih yang mengatakan kebatilan. Wallahu a'lam. Hal itu karena meskipun keduanya sepakat dalam penamaan apa yang mereka sepakati, Allah subhanahu wa ta'ala memiliki kekhususan dalam wujud, ilmu, kemampuan, dan seluruh sifat-Nya; hamba tidak bersekutu dengan-Nya dalam satu pun dari itu. Hamba pun memiliki kekhususan dalam wujud, ilmu, dan kemampuannya; dan Allah subhanahu wa ta'ala Maha Suci dari bersekutu dengan hamba dalam hal-hal yang khusus baginya.]

Maksudnya: Pencipta dan makhluk sepakat dalam nama-nama. Pencipta adalah sesuatu dan makhluk adalah sesuatu; Pencipta ada dan makhluk ada; Pencipta nyata dan makhluk nyata. Begitu pula dalam sebagian sifat—misalnya dikatakan: Allah Hayy (Hidup) dan manusia hayy (hidup), dan seterusnya. Namun kesepakatan dalam nama ini tidak mengharuskan keserupaan. Bahkan perbedaan di antara keduanya sangat besar. Jika kita mengetahui dari dalil akal tentang adanya Pencipta yang Maha Kuasa, Qadim Azali, yang tidak lemah dari sesuatu apapun dan tidak ada yang keluar dari kekuasaan-Nya, maka diketahuilah bahwa makhluk bertolak belakang dengan sifat-sifat ini—ia bersifat baru, miskin, dan seterusnya.

Dengan itu terbukti adanya Pencipta dan sifat-sifat-Nya yang juga disandang makhluk, namun tidak mengharuskan adanya keserupaan antara sifat Pencipta dengan sifat makhluk, sebagaimana tidak mengharuskan adanya keserupaan antara dua dzat keduanya.

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Jika keduanya sepakat dalam penamaan wujud, ilmu, dan kemampuan, maka yang sepakat ini adalah konsep umum yang bersifat universal, yang ada dalam benak, bukan dalam kenyataan. Yang ada dalam kenyataan adalah sesuatu yang khusus, tidak ada keserikatan di dalamnya. Ini adalah hal yang membuat banyak ahli kalam bingung, karena mereka mengira bahwa kesepakatan dalam penamaan hal-hal ini mengharuskan wujud Tuhan sama dengan wujud hamba.]

Maksudnya: Ini adalah kekeliruan. Jika dua orang sepakat dalam satu nama, tidak berarti yang satu sama dengan yang lainnya. Kita menyebut pohon itu hidup, hewan itu hidup—unta itu

hidup, manusia itu hidup, pohon itu hidup—tidak berarti yang satu sama dengan yang lainnya. Dikatakan: Di negeri ini ada gunung-gunung; gunung-gunung itu ada dan hewan-hewan itu ada, keduanya sepakat dalam kata "ada", namun tidak berarti gunung-gunung sama dengan hewan-hewan. Terdapat perbedaan di antara keduanya. Jika demikian, maka ketika kita mengatakan Allah Hayy dan manusia hayy, tidak berarti ada keserupaan di antara keduanya. Kehidupan ini tidak sama dengan kehidupan itu, ilmu ini tidak sama dengan ilmu itu, kemampuan ini tidak sama dengan kemampuan itu. Dengan itu diketahuilah kesesatan kelompok-kelompok ini dalam perkiraan-perkiraan mereka.

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Dan ada kelompok yang mengira bahwa lafadz "wujud" diucapkan secara musytarak lafzhi (kesamaan lafadz semata tanpa kesamaan makna), namun mereka menentang akal mereka sendiri. Karena nama-nama ini bersifat umum dan dapat dibagi, sebagaimana dikatakan: Yang ada terbagi menjadi wajib dan mungkin, qadim dan baru; dan tempat pembagian itu adalah sesuatu yang disepakati bersama oleh semua bagian. Sedangkan lafadz musytarak—seperti lafadz "al-Musytari" yang berlaku pada pembeli dan bintang—tidak dapat dibagi maknanya, melainkan dikatakan: lafadz al-Musytari diucapkan untuk ini atau untuk itu. Dan seterusnya dari pernyataan-pernyataan yang telah dibahas panjang lebar di tempatnya masing-masing.]

Kelompok-kelompok dari kalangan ahli kalam ini berlebihan dalam hal-hal seperti ini. Mereka dibantah dengan dikatakan: Sesungguhnya ada wujud dalam kenyataan dan ada wujud dalam benak. Makna yang ada dalam benak adalah apa yang

dibayangkan manusia dengan akalnyanya, namun bisa jadi ia membayangkan dan menggambarkan dengan akalnyanya hal-hal yang tidak nyata. Dengan itu diketahuilah bahwa wujud dalam benak tidak mengharuskan keserupaan; karena jika seseorang membayangkan sesuatu dalam benaknya, tidak berarti hal itu pasti nyata.

Adapun mereka yang mengatakan bahwa "wujud" adalah lafadz yang diucapkan secara musytarak lafzhi, maka tidak diragukan bahwa mereka pun telah keliru. Diketahui bahwa ada kata-kata yang disepakati oleh banyak wujud namun berbeda dalam yang dinamai. Kita punya kata "al-Musytari"—berlaku bagi orang yang membeli barang darimu, dan berlaku pula bagi bintang yang terkenal; dikatakan: bintang ini namanya al-Musytari. Jelas ini adalah bintang dan itu adalah manusia.

Adapun perkataan mereka bahwa kata "mawjud" itu musytarak lafzhi, ini adalah kekeliruan. Karena bahasa Arab menunjukkan bahwa yang mawjud adalah yang memiliki wujud nyata dan dapat diindera. Tidak dikatakan kepada yang ada dalam benak bahwa ia mawjud, karena ia tidak dapat diindera dengan penglihatan. Wujud harus dapat diindera secara nyata, bukan sekadar diperkirakan dalam benak. Dengan itu tampak jelas kesalahan mereka yang mengatakan bahwa ini termasuk musytarak lafzhi.

Penjelasan Kekeliruan Para Penafi dalam Sangkaan Mereka bahwa Nama-Nama Universal Memiliki Makna yang Berlaku Sama dalam Kenyataan

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Asal kesalahan dan kekeliruan mereka adalah: sangkaan mereka bahwa nama-nama umum yang bersifat universal ini, makna mutlak universalnya itu sendiri berlaku secara nyata pada individu ini dan individu itu. Padahal tidak demikian. Karena apa yang ada dalam kenyataan tidak ada secara mutlak-universal, melainkan hanya ada secara individual dan khusus. Nama-nama ini jika dikenakan pada Allah, maka yang dinamai adalah sesuatu yang individual dan khusus bagi-Nya. Jika dikenakan pada hamba, maka yang dinamai adalah sesuatu yang khusus bagi hamba itu. Maka wujud Allah dan kehidupan-Nya tidak diikutsertai di dalamnya oleh siapa pun, bahkan wujud makhluk individual pun tidak diikutsertai di dalamnya oleh siapa pun—lalu bagaimana dengan wujud Sang Pencipta? Tidakkah kamu melihat bahwa kamu berkata: "Ini adalah itu"—maka yang ditunjuk itu satu tetapi dari dua sudut yang berbeda.]

Pembicaraan tentang wujud dalam benak dan wujud dalam kenyataan adalah pembicaraan yang berkaitan dengan berhujah terhadap kaum mulhid dan sejenisnya. Mereka membutuhkan uraian panjang dan pembuktian, karena itu pensyarah mengutip pembicaraan ini dari kitab-kitab Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah dan lainnya; untuk menjelaskan bahwa mereka mengandaikan wujud dalam benak yang berbeda dari wujud dalam kenyataan, lalu mereka berkeyakinan bahwa jika dikatakan ia mawjud dalam kenyataan, maka akan terjadi keserupaan. Oleh karena itu mereka menafikan wujud dalam kenyataan dan mengandaikan wujud

dalam benak. Semua itu adalah pembicaraan yang tidak ada manfaatnya. Seorang Muslim yang berada di atas fitrahnya meyakini bahwa setiap sifat yang ditetapkan bagi Pencipta, Dia tidak menyerupai makhluk-Nya dalam sifat itu; dan bahwa makhluk dengan sifat-sifatnya adalah makhluk yang baru dan sifat-sifatnya sesuai dengannya, sebagaimana sifat-sifat Pencipta sesuai dengan-Nya.

Pengarang—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Dengan ini dan yang serupa dengannya jelaslah bagimu bahwa kaum Musyabbihah mengambil makna ini dan menambahkan melebihi kebenaran sehingga mereka sesat; dan kaum Mu'aththilah mengambil penafian keserupaan dari satu sisi, lalu menambahkan melebihi kebenaran hingga mereka pun sesat; sedangkan Kitabullah menunjukkan kepada kebenaran murni yang dapat dipahami oleh akal-akal yang sehat dan lurus—yaitu kebenaran yang moderat, yang tidak ada penyimpangan di dalamnya.]

Para penafi berbuat baik dalam mensucikan Pencipta subhanahu dari keserupaan dengan salah satu makhluk-Nya; namun mereka berbuat buruk dengan menafikan makna-makna yang nyata-nyata ditetapkan bagi Allah subhanahu wa ta'ala. Sedangkan kaum Musyabbihah berbuat baik dalam menetapkan sifat-sifat, namun berbuat buruk dengan berlebihan dalam tasybih.

Maksudnya: Kedua kelompok itu sama-sama keliru dan sesat. Mereka yang berlebihan dalam penetapan hingga menjadikan sifat-sifat makhluk seperti sifat-sifat Pencipta, berkata: Allah memiliki tangan seperti tangan kita, wajah seperti wajah kita—Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan. Benar, mereka berbuat baik dalam menetapkan sifat, namun mereka keliru dalam tasybih.

Adapun kaum penafi, mereka berlebihan dalam penafian dan berkata: Setiap sifat yang ada pada makhluk tidak mungkin ditetapkan bagi Pencipta, karena menetapkannya akan bermuara pada tasybih, sedangkan Allah subhanahu wa ta'ala tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya. Mereka berbuat baik dalam menafikan tasybih, namun berbuat buruk karena menafikan sifat-sifat yang nyata dan ada.

Yang moderat adalah dengan dikatakan: Sifat-sifat Pencipta layak bagi-Nya, dan sifat-sifat makhluk layak baginya; keduanya tidaklah sama. Ditetapkan apa yang Allah tetapkan bagi diri-Nya, dan dinafikan apa yang Dia nafikan dari diri-Nya.

Orang yang Diajak Bicara Tidak Dapat Memahami Makna Kata-kata Kecuali Setelah Mengetahui Bendanya Sendiri atau Sesuatu yang Serupa Dengannya

Beliau rahimahullah berkata: "Ketahuilah bahwa orang yang diajak bicara tidak akan memahami makna-makna yang diungkapkan melalui suatu lafaz, kecuali jika ia mengetahui benda itu sendiri atau sesuatu yang serupa dengannya, dan ada kesamaan serta kemiripan dalam makna dasarnya. Jika tidak demikian, maka mustahil untuk membuat orang yang diajak bicara memahami tanpa cara ini sama sekali, bahkan dalam pengajaran pertama makna-makna kalam pun harus dimulai dengan mengajarkan makna kata-kata tunggal.

Seperti halnya mendidik anak kecil yang sedang belajar berbicara dan berbahasa: diucapkan kepadanya sebuah kata tunggal lalu ditunjukkan kepadanya maknanya, jika maknanya dapat dirasakan secara indrawi lahir maupun batin. Maka dikatakan kepadanya: susu, roti, ibu, ayah, langit, bumi, matahari,

bulan, air — sambil ditunjukkan bersamaan dengan ucapan itu setiap benda dari benda-benda tersebut. Jika tidak begitu, ia tidak akan memahami makna kata itu dan maksud orang yang mengucapkannya.

Tidak ada seorang pun dari keturunan Adam yang tidak membutuhkan pengajaran melalui pendengaran. Terlebih lagi Adam, bapak umat manusia — yang pertama kali Allah subhanahu wa ta'ala ajarkan kepadanya adalah pokok-pokok dalil yang bersifat pendengaran, yaitu semua nama-nama benda. Allah berbicara kepadanya dan mengajarnya melalui wahyu apa yang tidak bisa ia ketahui hanya dengan akal semata."

Sudah diketahui bahwa nama-nama benda ini tidak dapat dipahami kecuali setelah diajarkan. Seandainya seseorang asing datang ke negeri ini dan tidak memahami bahasa yang kita gunakan, ia membutuhkan waktu yang cukup lama hingga ia mengenal nama-nama benda. Ia mendengar kata "laki-laki" tetapi tidak tahu apa yang ditunjuknya sampai dikatakan kepadanya: inilah yang disebut laki-laki. Ia mendengar kata "kursi" tetapi tidak tahu apa itu sampai dikatakan: inilah kursi. Ia mendengar kata "masjid" tetapi tidak tahu apa itu sampai dikatakan kepadanya: inilah masjid, inilah langit-langit, inilah alas lantai, inilah tiang, inilah papan-papannya — ia menerimanya satu per satu secara bertahap, seperti anak kecil yang diajarkan kata demi kata. Dikatakan kepadanya misalnya: ini ayah, ini ibu, ini roti — dan ketika ia mendengar kata roti mungkin ia belum langsung paham sampai ditunjukkan kepadanya. Ini susu, ini daging — semua diterimanya secara bertahap.

Sudah diketahui bahwa nama-nama ini harus dipahami secara bertahap. Allah subhanahu wa ta'ala mengajarkan Adam

semua nama-nama sebagaimana disebutkan dalam hadits: nama manusia, nama hewan-hewan, ternak, alat-alat, bintang-bintang, serangga, dan tumbuhan-tumbuhan.

Pengajaran ini tidak diragukan lagi merupakan proses talqin (pengajaran langsung), dikatakan kepadanya: ini namanya begini, ini namanya begini. Demikian pula kata-kata yang kita gunakan dalam bahasa ini, dan demikian pula bagi orang-orang non-Arab — kita tidak mengetahui istilah-istilah mereka sampai mereka menyebutkannya kepada kita, sehingga hal itu dipelajari secara bertahap.

Jika sudah diketahui bahwa nama-nama benda ini memiliki makna, maka kata "cinta" misalnya mungkin kita tidak bisa mengungkapkan maknanya, tetapi kita memahaminya melalui kesepakatan bahasa kita, sementara orang-orang non-Arab tidak tahu apa artinya sampai ditunjukkan kepada mereka.

"Allah subhanahu wa ta'ala menetapkan sifat cinta, maka kita memahaminya dan berkata bahwa maknanya adalah demikian: **'Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertakwa'** (Ali Imran: 76), **'Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berbuat ihsan'** (Al-Baqarah: 195), dan semisalnya. Kata 'takjub' pun ditetapkan Allah dengan firman-Nya: **'Dan jika engkau merasa heran, maka sungguh mengherankan ucapan mereka'** (Ar-Ra'd: 5). Kita memahaminya dalam bahasa kita, menerjemahkannya ke dalam bahasa-bahasa lain, dan mengetahui pengertian serta maknanya. Demikian pula kata marah, kata ridha, kata benci, kata kasih sayang, dan seterusnya.

Kata-kata ini menunjukkan sifat-sifat. Sudah pasti orang-orang Arab yang kepadanya Al-Qur'an diturunkan memahami pengertiannya. Jika pengertiannya sudah jelas bagi mereka, maka diketahui dari sini bahwa kata-kata itu maknanya dapat dipahami, bahwa kata-kata itu menunjukkan sifat-sifat, dan bahwa orang-orang yang dibacakan kepadanya memahami pengertiannya.

Maka kepada mereka yang mengingkari sifat-sifat ini dikatakan: Kalian mengingkari sesuatu yang dapat dipahami dan dicerna oleh akal kalian sendiri dan akal orang-orang sebelum kalian. Dengan demikian kalian telah mengingkari indera, akal, dan syariat sekaligus. Dari sini diketahui bahwa lafaz-lafaz yang mereka takwilkan, atau mereka ingkari, atau mereka katakan sebagai konsep abstrak, atau sebagai kata yang bermakna ganda, atau sebagai majaz (kiasan), dan semacamnya — tidak ada hujjah bagi mereka dalam hal itu.

Demikian halnya dengan takwil mereka terhadap sifat kasih sayang, marah, ridha, tangan, ketinggian, turun, istiwa (bersemayam), dan semacamnya — padahal semua itu adalah kata-kata yang dapat dipahami oleh mereka yang mengucapkannya, dan maknanya diketahui oleh mereka sebagaimana mereka mengenal nama roti, nama susu, nama daging, dan sejenisnya. Mereka mengenal ini dan mereka mengenal itu — lalu apa yang membuat kalian menakwilkan sifat-sifat dan mempermasalahkannya, sementara kalian tidak menakwilkan kata roti, kata daging, kata kurma, dan semacamnya? Padahal orang-orang yang berbicara dengan kata-kata ini memahaminya sebagaimana mereka memahami kata-kata itu.

Hal ini menunjukkan bahwa takwil-takwil mereka jauh dari akal dan fitrah."

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [9]

Allah subhanahu wa ta'ala mengutus Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dengan lisan Arab yang jelas. Beliau menyapa manusia dengan bahasa mereka sendiri dan mengajarkan mereka secara bertahap. Di antara yang beliau sampaikan kepada mereka adalah pengenalan tentang Allah melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, dengan kata-kata yang mereka pahami maknanya – dan mereka pun memahami bahwa meskipun makhluk mungkin memiliki sifat dengan nama yang sama, namun hakikatnya berbeda. Oleh karena itu, mereka tidak terjatuh dalam dugaan tasybih (penyerupaan), dan tidak pula lari darinya menuju penafian dan ta'thil (pengosongan sifat). Sebaliknya, mereka menetapkan kalimat tauhid dan teguh di atas apa yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Kejelasan Penyampaian dan Kesungguhan Sang Penyampai Mengharuskan Wajibnya Iman kepada Nama-nama dan Sifat-sifat Allah

Kaum muslimin meyakini bahwa Allah subhanahu wa ta'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan. Mereka juga meyakini bahwa tauhid sifat diambil dari syariat, bersumber dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Hal itu karena beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dipilih Allah untuk memikul risalah karena kelayakan yang ada pada dirinya. Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam adalah makhluk yang paling fasih lisannya dan paling tulus nasihatnya, serta mencintai kebaikan bagi umatnya.

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Sungguh telah datang kepada kalian seorang rasul dari kalangan kalian sendiri" — yakni dari jenis kalian — "berat baginya apa yang menyusahkan kalian, sangat menginginkan keselamatan bagi kalian, dan terhadap orang-orang mukmin ia amat pengasih lagi penyayang"** (At-Taubah: 128).

Maka jika beliau begitu bersemangat untuk membimbing umatnya, jika beliau menginginkan keselamatan bagi mereka, dan jika Allah menganugerahinya kefasihan serta kemampuan menyampaikan dan menjelaskan — maka pastilah beliau telah menyampaikan dan pastilah beliau telah menjelaskan. Barang siapa meyakini bahwa beliau menyembunyikan apa yang diturunkan kepadanya, ia telah kafir. Barang siapa meyakini bahwa beliau membingungkan umatnya dan menjerumuskan mereka ke dalam kebingungan, ia telah kafir.

Bahkan kita meyakini bahwa beliau telah menyampaikan tanpa menyembunyikan, dan telah menjelaskan dengan gamblang. Jika kita kembali kepada penjelasan beliau dan apa yang beliau sampaikan, kita mendapatinya terang benderang.

Sudah diketahui pula bahwa beliau shallallahu 'alaihi wa sallam muncul di tengah kaum yang berbicara dalam bahasa Arab dan memahami ucapannya. Jika demikian, pastilah beliau menyapa mereka dengan apa yang mereka pahami — maka kita pun merujuk kepada bahasa mereka.

Sudah diketahui pula bahwa beliau membawa sesuatu yang sebelumnya tidak mereka kenal, lalu beliau memberinya nama-nama yang mereka pahami. Mereka sebelumnya tidak mengenal kata "Islam" maupun kata "iman" dalam pengertian syar'inya, tidak

pula mengenal shalat, wudhu, dan puasa dalam pengertian syar'inya. Demikian pula mereka tidak mengenal makna syar'i dari kata nifak, kufur, syirik, dan fasik. Namun mereka mengenal kata-kata itu dengan makna-makna lain, sehingga beliau menggunakan makna-makna yang mendekati apa yang sudah mereka ketahui.

Jika demikian halnya dalam perkara-perkara yang sudah lazim ini, maka demikian pula beliau berbicara kepada mereka tentang sifat-sifat Allah. Mereka mengenal pendengaran dan apa yang dicakupnya, demikian pula penglihatan, kemampuan, kekuatan, ilmu, dan kalam. Pastilah beliau menyapa mereka dengan hal-hal yang mereka pahami, dan mereka pun memahami apa yang beliau sampaikan kepada mereka.

Dengan demikian, orang-orang yang bersusah payah memalingkan lafaz dari makna zahirnya tidak diragukan lagi telah terjerumus ke dalam kesesatan, dan telah menyalahkan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam — baik mereka sadari maupun tidak.

Penjelasan bahwa Syariat Menyapa Orang-orang Arab dengan Sifat-sifat Allah dan Mereka Memahami Maknanya

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: "Ketahuilah bahwa orang yang diajak bicara tidak akan memahami makna-makna yang diungkapkan melalui suatu lafaz, kecuali jika ia mengetahui benda itu sendiri atau sesuatu yang serupa dengannya, dan ada kesamaan serta kemiripan dalam makna dasarnya. Jika tidak demikian, maka mustahil untuk membuat orang yang diajak bicara memahami tanpa cara ini sama sekali, bahkan dalam pengajaran

pertama makna-makna kalam pun harus dimulai dengan mengajarkan makna kata-kata tunggal.

Seperti halnya mendidik anak kecil yang sedang belajar berbicara dan berbahasa: diucapkan kepadanya sebuah kata tunggal lalu ditunjukkan kepadanya maknanya, jika maknanya dapat dirasakan secara indrawi lahir maupun batin. Maka dikatakan kepadanya: susu, roti, ibu, ayah, langit, bumi, matahari, bulan, air — sambil ditunjukkan bersamaan dengan ucapan itu setiap benda dari benda-benda tersebut. Jika tidak begitu, ia tidak akan memahami makna kata itu dan maksud orang yang mengucapkannya.

Tidak ada seorang pun dari keturunan Adam yang tidak membutuhkan pengajaran melalui pendengaran. Terlebih lagi Adam, bapak umat manusia — yang pertama kali Allah subhanahu wa ta'ala ajarkan kepadanya adalah pokok-pokok dalil yang bersifat pendengaran, yaitu semua nama-nama benda. Allah berbicara kepadanya dan mengajarnya melalui wahyu apa yang tidak bisa ia ketahui hanya dengan akal semata.

Penunjukan lafaz kepada makna adalah melalui perantara penunjukannya kepada apa yang dimaksudkan dan dikehendaki oleh si pembicara. Kehendak dan maksud itu ada di dalam hatinya, sehingga tidak dapat diketahui dari lafaz semata di awal pengajaran. Namun makna juga tidak dapat diketahui tanpa lafaz, sampai seseorang mengetahui terlebih dahulu bahwa makna yang dimaksud itulah yang dikehendaki oleh lafaz tersebut. Jika ia sudah mengetahui hal itu, kemudian mendengar lafaz tersebut untuk kedua kalinya, ia akan mengetahui makna yang dimaksud tanpa perlu ditunjukkan lagi.

Adapun jika yang ditunjuk adalah sesuatu yang dirasakan secara batin — seperti lapar, kenyang, segar, haus, sedih, dan gembira — maka seseorang tidak akan mengetahui namanya sampai ia merasakannya sendiri dari dalam dirinya. Jika ia sudah merasakannya, ditunjukkan kepadanya dan diberitahu bahwa namanya demikian. Penunjukan itu terkadang berupa penunjukan kepada rasa lapar atau hausnya sendiri, misalnya ketika ibunya melihat ia sedang lapar lalu berkata kepadanya: 'Kamu lapar' atau 'kamu sedang lapar', sehingga ia mendengar lafaz itu dan mengetahui apa yang dimaksudkannya melalui penunjukan atau hal-hal yang serupa berupa indikasi-indikasi yang menjelaskan maksud tersebut — seperti pandangan ibunya kepadanya saat ia lapar, dan ia memahami dari pandangan itu bahwa ibunya sedang berbicara tentang rasa laparnya, atau karena ia mendengar mereka menggunakan ungkapan itu untuk menyebut rasa lapar orang lain."

Pensyarah menyebutkan perkataan ini untuk menjelaskan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menyapa mereka dengan kata-kata yang mereka pahami. Jika tidak demikian, tentu mereka tidak akan diam dan pasti akan meminta penjelasan, karena seseorang yang tidak memahami sebuah kata pasti akan menanyakannya.

Sebagai perumpamaan: seandainya kamu bertemu seorang asing lalu kamu menyapanya dengan kata-kata seperti ini dan ia tidak memahaminya, tentu dadanya akan sesak sampai kamu memberinya pengertian. Maka kamu katakan: ini namanya begini, ini namanya begini — kamu tunjuk: ini namanya kambing, ini namanya sapi, ini namanya unta betina, ini unta jantan, ini kuda — barulah ia memahami.

Demikian pula jika kamu menerangkan kepadanya benda-benda yang ada di atas, kamu katakan misalnya: inilah langit, inilah bumi, ini namanya gunung, ini namanya lembah, ini pohon, ini pohon kurma — sampai ia memahami.

Demikian pula kamu menerangkan kepadanya makna-makna yang mungkin tidak bisa ditunjuk secara langsung dan tidak memiliki wujud fisik yang bisa dilihat — seperti lapar, haus, takut, gembira, sedih, tertawa, dan menangis — ia tidak akan memahaminya kecuali jika ia sendiri merasakannya.

Jika demikian halnya, maka tidak diragukan bahwa ketika beliau shallallahu 'alaihi wa sallam berbicara dengan kata-kata tertentu, para sahabat memahami maknanya. Mereka memahami bahwa jika diberitakan bahwa Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat, maknanya adalah bahwa Ia menangkap suara-suara dan melihat segala yang tampak. Demikian pula jika diberitakan bahwa Ia Maha Berbicara, mereka memahami bahwa kalam adalah apa yang dapat didengar dan digunakan untuk mengungkapkan makna-makna. Mereka memahami bahwa ilmu adalah lawan dari kebodohan, dan bahwa cinta adalah lawan dari benci atau kebencian, dan seterusnya.

Jika mereka memahami hal itu dan itu memang bahasa mereka, bagaimana bisa dikatakan bahwa kata-kata itu tidak diketahui maknanya, dan bahwa kata-kata tersebut tak ubahnya kata-kata asing yang didengar seseorang tanpa tahu artinya?! Seandainya kamu mendengar ucapan dalam bahasa asing atau ucapan yang tidak kamu pahami, kamu akan berkata: si fulan berbicara kepadaku dengan kata-kata yang tidak dimengerti, dan kamu tidak akan bersaksi bahwa ia telah menyampaikan dengan jelas.

Sementara kita bersaksi bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menyampaikan dengan jelas, dan bahwa Al-Qur'an adalah penjelasan. Allah subhanahu wa ta'ala berfirman: **"Ini adalah penjelasan bagi manusia"** (Ali Imran: 138), dan berfirman: **"Dan Kami turunkan kepadamu Al-Qur'an agar engkau menjelaskan kepada manusia"** (An-Nahl: 44).

Kita bersaksi bahwa beliau telah menjelaskan kepada manusia dan manusia memahami darinya. Seandainya apa yang dikatakan oleh kaum penafi dan ahli bid'ah — berupa upaya memaksakan diri untuk membuang kata-kata itu — itu benar, tentu beliau tidak dianggap telah menjelaskan. Mereka tidak mengatakan bahwa beliau telah menjelaskan; bahkan mereka meyakini bahwa beliau membingungkan. Padahal, jauh dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam melakukan hal itu.

Penjelasan tentang Pembagian Orang yang Diajak Bicara dalam Memahami Suatu Ujaran, sebagai Jalan untuk Menetapkan bahwa Sifat-sifat Adalah Pembicaraan yang Maknanya Dapat Dipahami

Beliau rahimahullah berkata: "Jika hal ini telah diketahui, maka pembicara yang ingin menjelaskan suatu makna tidak lepas dari dua keadaan: makna itu bisa jadi sesuatu yang telah dijangkau oleh pendengar melalui indera dan pengamatannya, atau melalui pemahamannya — atau bisa jadi bukan demikian.

Jika termasuk salah satu dari dua bagian pertama, dan ia telah mengenal makna kata-kata tunggal serta makna susunannya, maka ketika dikatakan kepadanya: **'Bukankah Kami**

telah menjadikan baginya dua mata, dan lidah serta dua bibir?' (Al-Balad: 8-9), atau dikatakan: 'Dan Allah mengeluarkan kalian dari perut ibu kalian dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia menjadikan bagi kalian pendengaran, penglihatan, dan hati agar kalian bersyukur' (An-Nahl: 78) dan semacamnya, maka orang yang diajak bicara memahaminya melalui apa yang ia tangkap dengan indranya.

Namun jika makna-makna yang hendak diperkenalkan kepadanya bukan termasuk yang pernah ia rasakan atau saksikan secara langsung, dan belum pula terbentuk dalam benaknya pemahaman universal yang mencakupnya sehingga ia bisa memahami makna yang dimaksud melalui lafaz-lafaz itu — bahkan itu adalah sesuatu yang sama sekali tidak ia jangkau dengan salah satu indranya, baik batin maupun zahir — maka dalam mengenalkannya kepadanya tidak ada jalan lain kecuali melalui qiyas (analogi), tamtsil (perumpamaan), dan i'tibar (perbandingan) berdasarkan kesamaan dan kesesuaian antara hal tersebut dengan hal-hal yang telah ia saksikan dan pahami. Dan semakin kuat perumpamaan itu, semakin baik penjelasannya dan semakin sempurna pemahamannya."

Para rasul 'alaihimussalam menjelaskan kepada manusia hal-hal yang mereka saksikan, dan menjelaskan pula hal-hal yang belum mereka saksikan namun ada yang mereka saksikan sebagai penguatnya. Misalnya, para rasul menjelaskan ibadah-ibadah: ini namanya wudhu dan ini tata caranya, ini shalat dan ini tata caranya — semua itu bagian dari penjelasan.

Demikian pula mereka menyampaikan hal-hal yang belum pernah kita saksikan dan mengungkapkannya dengan ungkapan yang kita pahami. Misalnya, hari akhir atau hari kiamat — kita

belum pernah menyaksikannya karena belum terjadi, namun sifat-sifatnya disebutkan kepada kita dengan kata-kata tunggal dan kalimat-kalimat yang kita memahami maknanya. Diberitakan kepada kita bahwa manusia akan dibangkitkan dan roh-roh mereka dikembalikan ke jasad-jasad mereka — ini maknanya dapat dipahami. Demikian pula pengumpulan manusia di hari kiamat maknanya dapat dipahami: **"Pada hari ketika manusia berdiri menghadap Tuhan semesta alam"** (Al-Muthaffifin: 6). Demikian pula penegakan timbangan dan penimbangan amal: **"Dan Kami menegakkan timbangan yang adil pada hari kiamat"** (Al-Anbiya: 47) — dan timbangan itu sudah dikenal.

Demikian pula pemberitaan tentang dibentangkannya catatan amal: **"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah catatan yang ia jumpai dalam keadaan terbuka"** (Al-Isra: 13) — kita belum pernah melihatnya namun kita memahami maknanya. Hal-hal yang diberitakan kepada kita dan belum kita lihat ini kita pahami maknanya, karena jenis kata-kata ini sudah dikenal. Timbangan di dunia sudah dikenal, namun timbangan di dunia tidak sama dengan timbangan di akhirat — ada perbedaan di antara keduanya, hanya saja keduanya sama-sama memiliki neraca yang memberatkan dan meringankan.

Demikian pula shirath (jembatan) yang diberitakan bahwa manusia akan berjalan di atasnya — shirath di dunia sudah dikenal, yaitu jalan yang lebar. Namun diberitakan bahwa shirath di akhirat terpancang dan disebutkan sifat-sifatnya, maka kita mengimaninya sambil meyakini bahwa ia tidak sama dengan yang kita kenal di dunia.

Demikian pula catatan-catatan yang dibentangkan di akhirat: **"Dan Kami keluarkan baginya pada hari kiamat sebuah catatan yang ia jumpai dalam keadaan terbuka. Bacalah catatanmu"** (Al-Isra: 13-14) — setiap orang membaca catatannya, yang buta huruf maupun yang melek huruf. Sudah diketahui bahwa ini bukan seperti buku di dunia yang hanya bisa dibaca oleh yang bisa membaca.

Dari sini diketahui bahwa para rasul telah menyampaikan hal-hal ghaib yang maknanya dapat dipahami, meskipun caranya tidak dapat dipahami. Oleh karena itu diketahui bahwa iman kepada perkara-perkara ghaib haruslah disertai pemahaman terhadap maknanya. Seandainya manusia tidak memahami kata "api", "Jahannam", "Sa'qar", "Sa'ir", "api yang menyala-nyala", "api yang dinyalakan", dan "api yang sangat panas", niscaya mereka tidak akan takut, tidak akan menangis, tidak akan waspada, dan tidak akan menjauhi kemaksiatan yang akan memasukkan mereka ke dalam api itu. Namun mereka memahami bahwa itu adalah api siksaan yang amat berat, dan mereka meyakini kebenaran apa yang disebutkan tentangnya berupa air yang mendidih, zaqqum, ghassaq (cairan busuk), dan semacamnya.

Seandainya manusia tidak memahami makna "surga yang penuh kenikmatan", "kampung keselamatan", dan apa yang ada di dalamnya berupa kebahagiaan, istana-istana, sungai-sungai, pepohonan, dan buah-buahan, niscaya mereka tidak akan beramal untuknya. Maka pastilah mereka memahaminya.

Dengan demikian, orang-orang yang beriman kepada akhirat dan beriman kepada yang ghaib telah memahami makna hal tersebut. Maka hal yang sama berlaku pula untuk pemahaman mereka terhadap pengertian sifat-sifat Allah, meskipun tidak ada

keserupaan yang sesungguhnya. Itulah mengapa Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhu berkata: "Tidak ada di dunia dari apa yang ada di surga kecuali nama-namanya saja" — yakni keduanya serupa dalam nama dan serupa dalam makna umum.

Allah subhanahu wa ta'ala memberitakan bahwa di surga terdapat sungai-sungai, namun sungai-sungai itu mengalir tanpa parit — apakah terbayangkan ada air mengalir di atas tanah tanpa parit dan saluran? Itulah sebagian dari keajaiban Allah!

Demikian pula tempat-tempat tinggal di akhirat — disebutkan dalam hadits bahwa "bagian dalamnya terlihat dari luar dan bagian luarnya terlihat dari dalam". Ini membuktikan bahwa kita tahu bahwa itu adalah istana-istana yang terbangun, terbuat dari mutiara dan zamrud — namun bukan seperti yang kita kenal. Hal ini membuktikan bahwa perkara-perkara akhirat kita memahami maknanya, namun bagaimana caranya tidak kita ketahui. Hal yang sama juga berlaku untuk sifat-sifat Allah.

Cara Penggunaan Lafaz-lafaz Syar'i untuk Benda-benda Baru yang Dapat Diamati

Beliau rahimahullah berkata: "Ketika Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menjelaskan kepada kita hal-hal yang sebelumnya tidak dikenal dan tidak ada dalam bahasa mereka lafaz yang secara khusus menunjuknya, beliau menggunakan lafaz-lafaz yang sesuai dengan makna-maknanya, dan menjadikannya sebagai nama-nama bagi hal-hal tersebut. Dengan demikian ada kesamaan di antara keduanya — seperti shalat, zakat, puasa, iman, dan kufur.

Demikian pula ketika beliau memberitahu kita tentang hal-hal yang berkaitan dengan iman kepada Allah dan hari akhir — yang sebelumnya tidak mereka ketahui sehingga mereka tidak memiliki lafaz yang secara khusus menunjuknya — beliau mengambil dari bahasa lafaz-lafaz yang sesuai berdasarkan makna yang sama antara makna-makna ghaib tersebut dengan makna-makna yang nyata yang sudah mereka ketahui. Beliau mengiringinya dengan petunjuk-petunjuk dan semacamnya yang dengannya hakikat maksud dapat diketahui — seperti cara mengajar anak kecil. Sebagaimana dikatakan oleh Rabi'ah bin Abi Abdirrahman: 'Manusia di hadapan ulama mereka bagaikan anak-anak kecil di pangkuan ayah-ayah mereka.'

Kita memahami bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menggunakan makna-makna yang sebelumnya tidak dikenal oleh orang-orang Arab, namun beliau mengungkapkannya dengan kata-kata yang mendekatinya dan yang mereka pahami maknanya.

Mereka sebelumnya tidak tahu bahwa syirik adalah menyembah selain Allah bersama-Nya, namun mereka tahu bahwa syirik berarti keterlibatan dua pihak dalam sesuatu. Maka penamaan ibadah kepada selain Allah bersama Allah sebagai "syirik" karena memang di dalamnya ada keterlibatan bersama, sehingga ia dinamai syirik karena adanya kesamaan makna tersebut.

Mereka juga tahu bahwa kufur berarti menutup dan menutupi. Karena orang kafir mengingkari iman, mengingkari tauhid, dan menyembunyikannya — maka pantaslah disebut kufur. Rasulullah atas perintah Allah menamainya kufur.

Mereka pun sebelumnya tidak tahu bahwa iman adalah masuk ke dalam syariat ini dan menerimanya. Yang mereka kenal sebelumnya adalah bahwa iman berarti membenarkan sesuatu di dalam hati. Maka ketika beliau membawa kata ini, ia dijadikan nama bagi membenaran total terhadap semua yang datang dalam syariat ini — keduanya sama-sama merupakan membenaran, namun terhadap hal yang berbeda.

Demikian pula mereka sebelumnya tidak mengenal kata "Islam" kecuali dalam arti tunduk dan menyerah kepada sesuatu, maka beliau menggunakan Islam dalam arti tunduk kepada syariat dan patuh kepadanya. Mereka sebelumnya tidak tahu bahwa shalat adalah ruku' dan sujud, maka beliau menggunakannya untuk ibadah ini karena mereka tahu bahwa shalat berarti doa, sedangkan ibadah ini memang mengandung doa.

Demikianlah beliau 'alaihissalam mengajarkan kepada mereka nama-nama hal-hal tersebut, kemudian mengajarkan tata caranya. Ketika beliau ditanya tentang Islam, beliau menjelaskannya dengan lima rukun. Ketika ditanya tentang iman dan ihsan, beliau menjelaskan keduanya.

Jika demikian cara pengajaran beliau kepada umatnya tentang kata-kata ini — dengan mengaitkannya pada hal yang paling mendekatnya dari bahasa yang mereka pahami — maka beliau seperti seorang guru yang mengajar murid-muridnya, memulai dengan ilmu-ilmu kecil sebelum yang besar, dan mendidik mereka dengan cara itu. Allah subhanahu wa ta'ala pun telah menunjukkan jalan ini melalui firman-Nya: **"Tetapi jadilah orang-**

orang rabbani karena kalian mengajarkan Kitab dan karena kalian mempelajarinya" (Ali Imran: 79).

Maka demikianlah semestinya diketahui dan diyakini: bahwa para rasul telah menyampaikan dan menjelaskan kepada manusia perkara-perkara ghaib maupun perkara-perkara istilah syar'i sesuai dengan tingkat pemahaman mereka, dan bahwa umat-umat mereka memahami hal itu dari mereka dengan pemahaman yang sempurna.

Pemberitaan Rasul tentang Perkara Gaib dan Metode Pengajaran di Dalamnya sebagai Sanggahan bagi Penolak Sifat-sifat Allah

Beliau rahimahullah berkata: "Adapun apa yang diberitakan oleh Rasul tentang perkara-perkara gaib, maka terkadang berupa hal-hal yang dapat mereka pahami melalui indera dan akal mereka, seperti pemberitaan bahwa angin telah membinasakan kaum 'Ad. Kaum 'Ad adalah sejenis dengan mereka, dan angin tersebut sejenis dengan angin yang mereka kenal meskipun jauh lebih dahsyat. Demikian pula tenggelamnya Fir'aun di laut, begitu pula seluruh berita tentang umat-umat terdahulu.

Oleh karena itu, pemberitaan tentang hal tersebut mengandung pelajaran bagi kita, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal."** (Yusuf: 111).

Terkadang pula apa yang diberitakan oleh Rasul adalah sesuatu yang tidak mereka ketahui padanannya yang serupa dari segala sisi dalam kenyataan, namun dalam unsur-unsurnya terdapat kemiripan dengan unsur-unsur yang mereka kenal dari beberapa segi. Seperti halnya ketika beliau memberitahu mereka

tentang perkara-perkara gaib yang berkaitan dengan Allah dan Hari Akhir, maka pasti mereka mengetahui makna yang sama dan kemiripan antara unsur-unsur lafaz tersebut dengan unsur-unsur apa yang mereka ketahui di dunia melalui indera dan akal mereka.

Apabila makna tersebut di dunia belum pernah mereka saksikan secara langsung, dan Rasul ingin membuat mereka menyaksikannya secara sempurna agar mereka dapat memahami kadar kesamaan antara makna tersebut dengan makna yang gaib, maka beliau memperlihatkan kepada mereka, menunjukkannya, dan melakukan suatu perbuatan yang merupakan gambaran dan kemiripan darinya, sehingga para pendengar mengetahui bahwa pengenalan mereka terhadap hakikat-hakikat yang tampak itulah jalan yang dengannya mereka dapat mengenal perkara-perkara gaib."

Kita telah mendengar bahwa ini adalah sebagian dari apa yang Allah Ta'ala jelaskan melalui lisan Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, dan beliau mengabarkan kepada mereka tentang perkara-perkara yang belum pernah mereka saksikan. Di antaranya adalah perkara-perkara yang telah lampau namun maknanya dapat dipahami. Allah mengabarkan bahwa Dia menenggelamkan kaum Nuh dan menyelamatkan Nuh dalam bahtera. Kita mengetahui bahwa kaum Nuh adalah manusia seperti kita, dan bahtera adalah kendaraan yang berlayar di atas laut. Maka Allah mengabarkan bahwa Dia menyelamatkan Nuh dan orang-orang bersamanya dalam bahtera, dalam firman-Nya: **"Maka Kami selamatkan dia dan para penumpang bahtera itu."** (Al-Ankabut: 15), dan dalam firman-Nya: **"Maka masukkanlah ke dalamnya dari setiap jenis sepasang (jantan dan betina), dan juga keluargamu."** (Al-Mu'minun: 27). Ini

adalah sesuatu yang dapat dipahami, kita mendengarnya dan memahami maknanya.

Demikian pula pemberitaan-Nya bahwa Dia membinasakan kaum 'Ad dengan angin. Kaum 'Ad adalah manusia seperti kita, hanya saja mereka lebih kuat fisiknya, sebagaimana dalam ucapan mereka: **"Siapakah yang lebih kuat daripada kami?"** (Fussilat: 15). Dan angin tersebut sejenis dengan angin yang kita kenal, hanya saja jauh lebih dahsyat. Demikian pula yang dapat dikatakan tentang pemberitaan mengenai umat-umat terdahulu, maknanya dapat dipahami.

Adapun perkara-perkara gaib yang berkaitan dengan akhirat, maka Allah Ta'ala telah mengabarkan melalui lisan Rasul-Nya tentang perkara-perkara gaib yang akan datang. Namun kita membenarkannya dan memahami pengertiannya secara global meskipun kita tidak memahami bagaimana caranya.

Kita telah memberikan contoh tentang Shiraat dan Mizan, demikian pula telaga di akhirat, demikian pula perhitungan Allah Ta'ala terhadap makhluk-Nya, bentuk dan keadaan mereka, serta disebutkannya surga dan neraka beserta apa yang ada di dalamnya. Makna-maknanya dapat dipahami meskipun apa yang kita saksikan di dunia tidak sama dengan apa yang akan terjadi di akhirat, bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan yang besar. Dengan ini diketahui bahwa para rasul telah menjelaskan kepada manusia, dan manusia memahami makna umum yang dengannya mereka dapat mengerti dan mengambil manfaat."

Anggapan Ketiadaan Keserupaan antara Pencipta dan Makhluk Sudah Cukup Menunjukkan Perbedaan Ketika Menyebut Sifat-sifat Allah

Beliau rahimahullah berkata: "Maka hendaknya engkau mengetahui tingkatan-tingkatan ini: Pertama, pemahaman manusia terhadap makna-makna indrawi yang tampak. Kedua, pemikirannya tentang makna-makna yang bersifat universal. Ketiga, pengenalan lafaz-lafaz yang menunjukkan makna-makna indrawi dan rasional tersebut.

Ketiga tingkatan ini mutlak diperlukan dalam setiap pembicaraan. Apabila kita diberitahu tentang perkara-perkara gaib, maka kita perlu dikenalkan dengan makna-makna yang sama antara perkara tersebut dengan hakikat-hakikat yang tampak beserta kemiripan di antara keduanya, yaitu dengan mengenalkan kepada kita perkara-perkara yang tampak. Jika memang serupa dengannya, maka tidak perlu menyebutkan perbedaannya, sebagaimana telah berlalu dalam kisah-kisah umat. Jika tidak serupa, maka hal itu dijelaskan dengan menyebutkan perbedaannya, dengan mengatakan: 'Itu tidak seperti ini,' dan semacamnya.

Apabila sudah terbayangkan ketiadaan keserupaan, maka penisbatan saja sudah cukup dalam menjelaskan perbedaan. Ketiadaan kesamaan tidak menghalangi adanya kadar yang sama yang merupakan makna dari lafaz yang digunakan bersama, dan dengan itulah kita dapat memahami perkara-perkara gaib. Seandainya tidak ada makna yang sama, hal itu tidak akan mungkin sama sekali."

Beliau mengatakan: dalam mengetahui makna-makna, kita harus mengetahui lafaz-lafaznya terlebih dahulu. Seandainya kita tidak mengenal kata "mendengar," niscaya kita tidak akan memahami firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (An-Nisa': 58). Dan seandainya kita tidak mengetahui makna yang menafsirkan kata tersebut, yaitu bahwa mendengar adalah menangkap suara-suara, niscaya kita juga tidak akan memahami makna yang ditunjukkan oleh kalimat tersebut. Dan seandainya kita mendengar kata "mendengar" dan menafsirkannya namun tidak mengetahui apa yang dimaksudnya, kita tidak akan memahaminya dan tidak akan mengambil manfaat dari pembicaraan itu.

Maka dikatakan: Pertama, kita harus mengetahui bahwa makna-makna itu jelas dan dapat dipahami hanya dengan memahami bahasa. Kaum muslimin apabila dikatakan kepada mereka bahwa di antara sifat-sifat Allah 'Azza wa Jalla Dia adalah Al-Muhaimin (Yang Maha Mengawasi), mereka memahami bahwa Dia mengawasi hamba-hamba-Nya. Mereka memahami bahwa Dia melihat mereka ketika Dia berfirman: **"Yang melihatmu ketika kamu berdiri (untuk shalat), dan (melihat pula) perubahan gerak badanmu di antara orang-orang yang sujud."** (Asy-Syu'ara': 218-219). Dan ketika mereka membaca firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami lebih dekat kepadanya daripada urat lehernya, dan Kami mengetahui apa yang dibisikkan oleh hatinya."** (Qaf: 15-16), mereka memahami bahwa itu adalah peringatan, dan bahwa tidak ada sesuatu pun dari urusan mereka yang tersembunyi dari-Nya. Meskipun mereka tidak membayangkan kedekatan ini karena termasuk perkara gaib, maksudnya adalah sebagai peringatan

agar manusia berhati-hati ketika mengetahui bahwa ada pengawas atasnya."

"Maka apabila kita mengetahui makna sebuah kata dan mengetahui cara menafsirkannya, kita menyadari tetapnya sifat tersebut, namun kita tidak memahami adanya keserupaan. Kita tidak memahami bahwa sifat makhluk sama dengan sifat Pencipta. Kita tidak mengatakan bahwa Allah mendengar seperti pendengaran kita, melihat seperti penglihatan kita, dan memiliki tangan seperti tangan-tangan kita. Apa yang menyebabkan kita mengetahui perbedaan ini?

Jawabannya adalah bahwa sifat-sifat makhluk apabila dinisbatkan kepadanya maka sesuai dengannya, dan sifat-sifat Pencipta apabila dinisbatkan kepada-Nya maka sesuai dengan-Nya. Maka penisbatan saja sudah cukup dalam menetapkan perbedaan. Dengan penisbatan itu sudah memadai, dan dikatakan: apabila Zat Rabb Ta'ala tidak seperti zat-zat makhluk, maka demikian pula sifat-sifat-Nya tidak seperti sifat-sifat mereka, baik sifat-sifat perbuatan maupun sifat-sifat zat. Kaum muslimin meyakini bahwa hal ini sudah cukup dalam menetapkan perbedaan antara satu sifat dengan sifat yang lain."

Penyimpangan Metode Ahli Bid'ah dalam Bab Sifat dari Metode Al-Qur'an dan Sunnah

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "(Firman-Nya: 'Dan tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya.')

Karena kesempurnaan kekuasaan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah Mahakuasa atas segala sesuatu."**

(Al-Baqarah: 20). **"Dan Allah adalah Maha Kuasa atas segala sesuatu."** (Al-Kahfi: 45). **"Dan Allah sekali-kali tidak akan melemahkan-Nya sesuatu pun di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui lagi Mahakuasa."** (Fathir: 44). **"Kursi Allah meliputi langit dan bumi. Dan Allah tidak merasa berat memelihara keduanya, dan Allah Maha Tinggi lagi Maha Agung."** (Al-Baqarah: 255).

'Tidak memberatkan-Nya' artinya tidak menyulitkan-Nya, tidak membebani-Nya, dan tidak melemahkan-Nya.

Penafian ini menunjukkan tetapnya kesempurnaan dari lawannya. Demikian pula setiap penafian yang datang dalam sifat-sifat Allah Ta'ala dalam Al-Qur'an dan Sunnah, tidak lain adalah untuk menetapkan kesempurnaan dari lawannya. Seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Rabbmu tidak menzalimi seorang pun."** (Al-Kahfi: 49), karena kesempurnaan keadilan-Nya. **"Tidak luput dari pengetahuan-Nya sebesar zarrah pun yang ada di langit dan yang ada di bumi."** (Saba': 3), karena kesempurnaan ilmu-Nya.

Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak merasa sedikit pun lelah."** (Qaf: 38), karena kesempurnaan kekuasaan-Nya. **"Allah tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255), karena kesempurnaan kehidupan dan sifat-Nya sebagai Al-Qayyum. **"Penglihatan tidak dapat menjangkau-Nya."** (Al-An'am: 103), karena kesempurnaan keagungan, kebesaran, dan kemahatinggian-Nya. Sebab penafian semata tidak mengandung pujian apa pun.

Tidakkah engkau lihat bahwa ucapan seorang penyair:

"Suatu kaum kecil yang tidak mengkhianati janji, dan tidak menzalimi manusia walau sebiji sawi,"

ketika penafian pengkhianatan dan kezaliman dari mereka disertai dengan apa yang disebutkan sebelum dan sesudah bait ini, serta pengecilan mereka dengan ucapannya 'kaum kecil', maka diketahui bahwa yang dimaksud adalah kelemahan dan ketidakmampuan mereka, bukan kesempurnaan kekuasaan mereka. Dan ucapan penyair lain:

"Namun kaumku, meskipun jumlah mereka banyak, mereka tidak berbuat kejahatan sama sekali, betapapun itu kecil,"

ketika penafian kejahatan dari mereka disertai dengan apa yang menunjukkan celaan kepada mereka, maka diketahui pula bahwa yang dimaksud adalah kelemahan dan ketidakmampuan mereka."

"Oleh karena itu, penetapan sifat-sifat dalam Kitabullah datang secara terperinci, sedangkan penafian datang secara global, berbeda dengan metode ahli kalam yang tercela. Mereka mendatangkan penafian yang terperinci dan penetapan yang global. Mereka mengatakan: Dia bukan jisim, bukan bayangan, bukan jasad, bukan rupa, bukan daging, bukan darah, bukan pribadi, bukan substansi, bukan aksiden, tidak berwarna, tidak berasa, tidak berbau, tidak dapat diraba, tidak panas, tidak dingin, tidak lembab, tidak kering, tidak panjang, tidak lebar, tidak dalam, tidak berkumpul, tidak berpisah, tidak bergerak, tidak diam, tidak terbagi, tidak mempunyai bagian-bagian, komponen, rongga, dan anggota badan, tidak memiliki arah-arah, tidak memiliki kanan dan kiri, depan dan belakang, atas dan bawah, tidak diliputi oleh tempat, tidak dijalani oleh waktu, tidak boleh bagi-Nya bersentuhan dan berpisah, tidak menempati tempat-tempat, tidak boleh disifati dengan satu pun dari sifat-sifat makhluk yang menunjukkan kebaruan mereka, tidak boleh disifati bahwa Dia terbatas, tidak

boleh disifati dengan ukuran dan perjalanan ke arah-arrah tertentu, tidak terbatas, tidak beranak dan tidak diperanakkan, tidak diliputi oleh takdir-takdir dan tidak dihalangi oleh tirai-tirai — hingga akhir apa yang dikutip oleh Abu Al-Hasan Al-Asy'ari rahimahullah dari kaum Mu'tazilah.

Dalam kumpulan ini terdapat yang benar dan yang batil, dan hal itu akan tampak jelas bagi orang yang mengenal Al-Qur'an dan Sunnah.

Penafian semata ini, selain tidak mengandung pujian apa pun, juga mengandung keburukan adab. Sebab seandainya engkau berkata kepada seorang raja: 'Engkau bukan tukang sapu, bukan tukang kebersihan, bukan tukang cukur, bukan penenun,' niscaya dia akan menghukummu atas deskripsi ini meskipun engkau jujur. Engkau baru dikatakan memuji apabila engkau mengglobalkan penafian, dengan mengatakan: 'Engkau tidak seperti seorang pun dari rakyatmu, engkau lebih berilmu, lebih mulia, dan lebih agung dari mereka.' Apabila engkau mengglobalkan dalam penafian, berarti engkau beradab dengan baik."

"Mengungkapkan kebenaran dengan lafaz-lafaz syar'i yang bersumber dari Nabi dan Allah adalah jalan ahli sunnah wal jama'ah. Adapun kaum penafis, mereka berpaling dari apa yang disebutkan oleh Syari' berupa nama-nama dan sifat-sifat, tidak merenungkan makna-maknanya, dan menjadikan makna-makna serta lafaz-lafaz yang mereka ada-adakan sebagai hal yang bersifat muhkam (pasti) yang wajib diyakini dan dijadikan sandaran.

Sedangkan ahli kebenaran, Sunnah, dan iman, mereka menjadikan apa yang dikatakan oleh Allah dan Rasul-Nya sebagai

kebenaran yang wajib diyakini dan dijadikan sandaran. Adapun apa yang dikatakan oleh mereka (ahli bid'ah), maka mereka (ahli sunnah) atau berpaling darinya secara global, atau menjelaskan keadaannya secara terperinci, dan menghukuminya dengan Al-Qur'an dan Sunnah, bukan menghukumi Al-Qur'an dan Sunnah dengannya."

Beliau rahimahullah berkata: "Maksudnya adalah bahwa kebanyakan akidah mereka berupa penafian: bukan begini, bukan begitu. Adapun penetapan, maka sangat sedikit, yaitu: bahwa Dia Maha Mengetahui, Mahakuasa, dan Mahahidup.

Kebanyakan penafian yang disebutkan tidak diambil dari Al-Qur'an dan Sunnah, tidak pula dari jalan-jalan rasional yang ditempuh oleh selain mereka dari kalangan yang menetapkan sifat-sifat. Sebab Allah Ta'ala berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Dalam penetapan ini terdapat apa yang memperkuat makna penafian.

Dipahami bahwa yang dimaksud adalah kesendirian-Nya Subhanahu dengan sifat-sifat kesempurnaan. Maka Dia Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan apa yang Dia sifatkan diri-Nya sendiri, dan yang disifatkan oleh para rasul-Nya kepada-Nya. Tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat-Nya, tidak dalam nama-nama-Nya, tidak dalam perbuatan-perbuatan-Nya, dari apa yang telah Dia kabarkan kepada kita tentang sifat-sifat-Nya. Dan Dia memiliki sifat-sifat yang tidak diketahui oleh seorang pun dari makhluk-Nya, sebagaimana yang dikatakan oleh Rasul-Nya yang jujur shallallahu 'alaihi wa sallam dalam doa ketika tertimpa kesedihan:

"Ya Allah, sesungguhnya aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau namai diri-Mu dengannya, atau Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu, atau Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu, agar Engkau menjadikan Al-Qur'an Al-'Azhim sebagai penyejuk hatiku, cahaya dadaku, penghilang kesedihanku, dan pelenyap kegelisahan serta kesusahanku."

Dan akan datang penjelasan tentang kerusakan metode mereka dalam bab sifat, insya Allah Ta'ala."

Artinya, para penafis ini tidak memiliki dalil atas penafian ini: bahwa Allah tidak di atas dan tidak di bawah, tidak di kanan dan tidak di kiri, tidak bergerak dan tidak diam, dan seterusnya. Dengan apa mereka berdalil? Mereka bersandar pada jalan-jalan para filsuf. Para filsuf bersandar dalam hal itu pada jalan-jalan rasional, namun pada hakikatnya itu adalah khayalan-khayalan yang mereka bayangkan. Demikianlah metode mereka dalam penafian.

Adapun dalam penetapan, mereka tidak menetapkan kecuali sedikit. Kaum Asy'ariyah menetapkan tujuh sifat dan menetapkan nama-nama. Kaum Mu'tazilah menetapkan nama-nama namun menafikan bahwa nama-nama tersebut menunjukkan sifat-sifat. Mereka mengatakan: Allah Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa penglihatan, Maha Mengetahui tanpa ilmu, Mahakuasa tanpa kekuasaan. Mereka menjadikannya nama-nama semata yang terlepas dari sifat-sifat. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Mereka dapat dibantah dengan metode Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an apabila menafikan sesuatu maka mengiringi penafian itu dengan penetapan. Firman Allah Ta'ala: **"Agar kamu mengetahui**

bahwa Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, dan sesungguhnya Allah benar-benar meliputi segala sesuatu dalam pengetahuan-Nya." (Ath-Thalaq: 12) adalah penetapan kesempurnaan kekuasaan dan penetapan bahwa ilmu-Nya meliputi segala sesuatu, meskipun Dia telah menafikan bahwa manusia dapat meliputi-Nya, dalam firman-Nya: **"Sedang mereka tidak mengetahui apa pun tentang ilmu-Nya."** (Thaha: 110). **"Dan mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu Allah melainkan apa yang Dia kehendaki."** (Al-Baqarah: 255). Ini menunjukkan bahwa karena kesempurnaan-Nya, mereka tidak mampu mengetahui kecuali apa yang Dia izinkan mereka ketahui.

Demikian pula Dia menggabungkan antara penafian dan penetapan dalam ayat yang telah lalu, yaitu firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Dia menggabungkan antara penafian dan penetapan dalam sebagian ayat, dan membantah dua golongan sekaligus: golongan yang berlebihan dalam penetapan hingga menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat makhluk, dan golongan yang berlebihan dalam penafian hingga menafikan sifat-sifat penetapan yang sempurna dari-Nya.

Inilah metode para rasul, metode Al-Qur'an dan Sunnah, inilah yang memuaskan dahaga dan menyembuhkan penyakit. Barangsiapa berjalan di atas manhaj ahli sunnah dalam penafian dan penetapan serta mengikuti jalan para rasul, maka tidak perlu khawatir akan celaan dan tidak ada bantahan yang dapat dialamatkan kepadanya.

Penafian yang Mengandung Penetapan Kesempurnaan Sifat Lawannya adalah Metode Syar'i dalam Bab Sifat-Sifat Allah

Penulis rahimahullah berkata: "Perkataan Syaikh rahimahullah ta'ala: 'dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan-Nya', bukanlah termasuk penafian yang tercela. Sesungguhnya Allah ta'ala berfirman: **'Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa.'** (Fathir: 44). Allah subhanahu wa ta'ala mengingatkan di akhir ayat tentang dalil tidak adanya kelemahan, yaitu kesempurnaan ilmu dan kekuasaan. Sesungguhnya kelemahan itu timbul dari dua hal: pertama, ketidakmampuan melakukan apa yang diinginkan oleh pelaku; kedua, ketidaktahuan akan hal tersebut. Sedangkan Allah ta'ala tidak tersembunyi dari-Nya seberat biji zarah pun, dan Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Telah diketahui dengan akal sehat dan fitrah tentang kesempurnaan kekuasaan dan ilmu-Nya, sehingga tenafilah kelemahan, karena adanya pertentangan antara kelemahan dan kekuasaan, serta karena yang lemah tidak layak menjadi Tuhan. Maha Tinggi Allah dari disebutnya hal demikian dengan ketinggian yang sebesar-besarnya."

Maksudnya, perkataan penulis matan: "dan tidak ada sesuatu yang melemahkan-Nya" adalah penafian, namun penafian ini merupakan dalil atas penetapan, yaitu penetapan kesempurnaan kekuasaan. Maka dinafikan kelemahan untuk menunjukkan bahwa Dia Maha Sempurna kekuasaan-Nya dan kekuatan-Nya. Oleh sebab itulah Allah menggabungkan antara penafian dan penetapan dalam ayat dari surat Fathir ini, yaitu

firman-Nya: **"Dan tidak ada sesuatu pun yang dapat melemahkan Allah baik di langit maupun di bumi"** (Fathir: 44) — ini adalah penafian — kemudian dilanjutkan: **"Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Kuasa"** (Fathir: 44).

Maka Allah menetapkan ilmu dan kekuasaan untuk menunjukkan bahwa Dia Maha Kuasa, di mana tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya. Dengan demikian diketahui bahwa penafian ini sesuai dengan penafian yang ada dalam Al-Qur'an, yaitu penafian yang mengandung penetapan. Penulis juga beralasan bahwa yang lemah tidak layak menjadi Tuhan, dan bahwa dalam kekuasaan-Nya tercakup segala sesuatu. Apabila kita mensifati Allah ta'ala dengan kesempurnaan kekuasaan, maka Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, dan tidak ada sesuatu pun yang keluar dari kekuasaan-Nya, baik berupa perbuatan maupun zat. Dia berkuasa untuk menjadikan seorang mukmin menjadi kafir dan seorang kafir menjadi mukmin. Dia membolak-balikkan hati, dan Dia menghalangi antara seseorang dan hatinya.

Demikian pula terdapat dalam hadits sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Wahai Dzat yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hati-hati kami di atas ketaatan kepada-Mu."* Ini menunjukkan bahwa di antara hal yang dimiliki, yang mampu, dan yang dikuasai-Nya adalah menghalangi antara manusia dan hatinya. Allah berfirman: **"Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghalangi antara manusia dan hatinya."** (Al-Anfal: 24).

Inilah salah satu sifat kesempurnaan, yaitu penetapan kesempurnaan kekuasaan. Sifat-sifat Allah dan nama-nama-Nya tidak ada yang dapat meliputi seluruhnya kecuali Dia sendiri, sebagaimana ditunjukkan oleh hadits yang telah lalu, yaitu bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengajarkan kepada para

sahabatnya doa ini, yang di dalamnya terdapat: *"Aku memohon kepada-Mu dengan setiap nama yang menjadi milik-Mu, yang Engkau beri nama diri-Mu dengannya, atau yang Engkau turunkan dalam kitab-Mu, atau yang Engkau ajarkan kepada seorang dari makhluk-Mu, atau yang Engkau simpan dalam ilmu gaib di sisi-Mu."* Ini menunjukkan bahwa Allah mengkhususkan bagi diri-Nya nama-nama dan sifat-sifat yang tidak Dia tampilkan kepada siapa pun.

Kesimpulannya: seluruh sifat Allah ta'ala adalah sifat kesempurnaan. Apabila kita menetapkan, maka kita meyakini bahwa itu adalah sifat kesempurnaan. Sudah diketahui bahwa orang yang menetapkan sifat-sifat ini akan mengagungkan kebesaran Tuhannya dalam hatinya. Dan barangsiapa yang mengagungkan Tuhannya dalam hatinya, ia tidak akan berani melakukan kemaksiatan kepada-Nya. Inilah manfaat dari pembacaan kita terhadap sebagian sifat-sifat-Nya.

Apabila seorang hamba mengetahui bahwa Allah mengawasi segala sesuatu, ia tidak akan berani bermaksiat. Apabila ia mengetahui bahwa Dia Maha Mengetahui segalanya, tidak ada satu pun urusan yang tersembunyi dari-Nya, Dia mengetahui apa yang dibisikkan oleh jiwa dan apa yang terlintas dalam hati, serta mengetahui kesempurnaan kekuasaan-Nya untuk menyiksa siapa yang dikehendaki-Nya dan merahmati siapa yang dikehendaki-Nya, maka hal itu akan mendorongnya untuk memperbanyak ketaatan dan menjauhi hal-hal yang diharamkan.

Penakdiran Khobar dalam Kalimat Tauhid

Penulis rahimahullah berkata: "Perkataannya: 'dan tidak ada ilah selain Dia' — inilah kalimat tauhid yang seluruh rasul

berdakwah kepadanya, sebagaimana telah disebutkan terdahulu. Penetapan tauhid dengan kalimat ini ditinjau dari sisi penafian dan penetapan yang mengandung pembatasan. Sebab penetapan semata bisa saja menimbulkan kemungkinan lain. Oleh karena itulah — wallahu a'lam — ketika Allah ta'ala berfirman: **'Dan Tuhan kalian adalah Tuhan Yang Maha Esa'** (Al-Baqarah: 163), Dia lanjutkan dengan: **'Tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'** (Al-Baqarah: 163). Sebab bisa terlintas dalam benak seseorang bisikan setan: 'Seandainya Tuhan kita satu, bisa jadi bagi selain kita ada Tuhan yang lain!' Maka Allah ta'ala berfirman: **'Tidak ada ilah selain Dia, Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'** (Al-Baqarah: 163).

Penulis Al-Muntakhab telah menyanggah para ahli nahwu dalam penakdiran khabar pada: 'laa ilaaha illaa huw', karena mereka berkata: takdirnya adalah 'tidak ada ilah yang wujud selain Allah'. Ia berkata: hal itu merupakan penafian terhadap keberadaan (wujud) ilah, padahal diketahui bahwa penafian terhadap hakikat (mahiyah) lebih kuat dalam tauhid murni daripada penafian terhadap wujud. Maka membiarkan kalimat itu pada zahirnya dan meninggalkan penakdiran tersebut adalah lebih utama.

Abu Abdillah Muhammad bin Abi Al-Fadhl Al-Mursi telah menjawab dalam kitab Ri'yu Al-Zham'an dengan mengatakan: ini adalah perkataan orang yang tidak mengenal bahasa Arab. Sebab kata 'ilaah' berposisi sebagai muftada' menurut pendapat Sibawaih, dan menurut pendapat lain sebagai isim 'laa'. Dalam kedua keadaan tersebut, wajib ada khabar muftada'. Adapun pernyataannya bahwa tidak perlu penakdiran adalah keliru. Adapun perkataannya: apabila tidak ditakdirkan maka itu adalah penafian terhadap mahiyah — itu tidak benar, karena penafian terhadap

mahiyah adalah penafian terhadap wujud, sebab mahiyah tidak terbayangkan kecuali bersama dengan wujud. Maka tidak ada perbedaan antara 'laa maahiyah' dan 'laa wujuud'. Inilah mazhab Ahlus Sunnah, berbeda dengan Mu'tazilah yang menetapkan mahiyah yang terlepas dari wujud. Sedangkan 'illallaah' berkedudukan sebagai badal dari 'laa ilaaha', bukan sebagai khabar 'laa' maupun muftada', dan ia menyebutkan dalil atas hal itu.

Yang dimaksud di sini bukan membahas i'rab, melainkan mengangkat kerancuan yang ditujukan kepada para ahli nahwu dalam hal itu, dan menjelaskan bahwa itu berasal dari sisi Mu'tazilah dan itu keliru. Sebab perkataan mereka 'fil wujuud' bukanlah pembatasan, karena ketiadaan (adam) itu bukan sesuatu. Allah ta'ala berfirman: **'Padahal sesungguhnya Aku telah menciptakan kamu sebelumnya, padahal kamu tadinya belum ada sama sekali.'** (Maryam: 9)."

Tidak dapat dikatakan bahwa perkataannya 'selain Dia' itu berbeda dengan 'kecuali Allah', karena kata 'ghair' di-i'rab seperti i'rab isim yang terletak setelah 'illaa', sehingga penakdiran khabar dalam keduanya adalah sama. Oleh sebab itulah disebutkan kerancuan ini beserta jawabannya di sini.

Perkataannya: "dan tidak ada ilah selain Dia" — inilah kalimat ikhlas, yaitu kalimat "laa ilaaha illallaah". Dalam doa iftitah diucapkan: *"Subhanakallahumma wa bihamdika, wa tabaarakasmuka, wa ta'aalaa jadduka, wa laa ilaaha ghairuka"* — artinya: Maha Suci Engkau ya Allah dengan segala pujian-Mu, Maha Berkah nama-Mu, Maha Tinggi keagungan-Mu, dan tidak ada ilah selain Engkau — yang bermakna: tidak ada ilah yang layak

menjadi Tuhan selain Engkau. Inilah makna pengecualian dalam ungkapan: "kecuali Allah".

Kalimat ini telah berulang dengan lafaz "laa ilaaha illallaah" seperti firman Allah ta'ala: **"Maka ketahuilah bahwa tidak ada ilah selain Allah, dan mohonlah ampunan bagi dosamu dan bagi orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan."** (Muhammad: 19). Dan dengan lafaz: "laa ilaaha illaa huw" seperti firman-Nya: **"Dialah Allah, tidak ada ilah selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Maha Sejahtera, Yang Menjaga Keamanan."** (Al-Hasyr: 23). Dan dengan lafaz: "laa ilaaha illaa anta" dalam doa Dzun Nun: **"Tidak ada ilah selain Engkau, Maha Suci Engkau, sesungguhnya aku adalah termasuk orang-orang yang zalim."** (Al-Anbiya': 87). Dan dari firman Allah ta'ala: **"Dan Aku telah memilih kamu, maka dengarkanlah apa yang akan diwahyukan kepadamu. Sesungguhnya Aku ini adalah Allah, tidak ada ilah selain Aku, maka sembahlah Aku."** (Thaha: 13-14). Semua bermakna sama, yaitu: menafikan ketuhanan dari selain Allah.

Adapun i'rab yang disebutkan dari para ahli nahwu bahwa mereka berkata: "tidak ada ilah yang wujud selain Allah", maka para ulama telah mengkritisnya dan menyatakan bahwa dalam kenyataan ada yang disebut ilah, namun tidak layak untuk menjadi ilah. Maka yang benar adalah: "laa ilaaha haqqun illallaah" atau "laa ilaaha bihaqqi illallaah" — artinya: tidak ada yang berhak atas ketuhanan kecuali Allah. Penakdiran "bihaqqi" lebih tepat, karena banyaknya yang disebut ilah oleh hati manusia dan yang dijadikan ilah oleh kaum musyrikin.

Cinta Kaum Musyrikin kepada Sesembahan Mereka dan Pengagungan Terhadapnya adalah Ibadah

Kata "ilah" adalah nama bagi sesuatu yang dicintai dan dituju oleh hati. Diketahui bahwa kaum musyrikin mencintai sesembahan mereka, baik sesembahan kuno seperti berhala yang dipahat berbentuk makhluk seperti Wadd, Suwa', dan seterusnya, maupun yang bersifat khayalan: seperti mereka yang mendewakan sebagian tokoh, atau sebagian wali, seperti yang mendewakan Abdul Qadir Al-Jailani, atau Ahmad Al-Badawi, atau Al-Husain, atau Ali, atau Al-Aidrus, atau Ibnu Alwan, dan semisalnya. Sesungguhnya mereka mendewakan mereka, dalam arti hati mereka mencintai, mengagungkan, menghormati, dan memuliakan mereka, serta mereka memiliki kedudukan dan tempat dalam hati mereka. Inilah hakikat ta'alluh (pendewaaan).

Adapun kaum muslimin yang bertauhid, mereka hanya mendewakan Allah semata. Hati mereka tidak mendewakan selain-Nya, tidak mencintai selain-Nya dengan cinta ibadah, tidak takut kepada selain-Nya, tidak mengagungkan selain Allah, dan tidak tunduk serta merendahkan diri kecuali kepada-Nya.

Inilah sifat para wali Allah. Para wali Allah adalah orang-orang yang bertauhid, mereka yang menjadikan-Nya sebagai ilah dan memalingkan hati mereka dari selain-Nya.

Karena kalimat tauhid mengandung keikhlasan, maka ia menjadi dakwah pertama para rasul. Telah disebutkan di awal kitab bahwa hal pertama yang dibawa para rasul adalah kalimat ini. Nuh 'alaihissalam berkata kepada kaumnya: **"Wahai kaumku, sembahlah Allah, tidak ada ilah bagi kalian selain Dia."** (Al-A'raf:

59) — artinya: tidak ada selain-Nya yang berhak menjadi ilah. Demikian pula yang disampaikan oleh Hud, Shalih, Syu'aib, dan para nabi lainnya yang Allah sebutkan bahwa Dia mewahyukan kepada mereka hal tersebut. Apabila seorang muslim mengetahui makna kalimat ini, ia akan berada dalam hakikat tauhid yang menjadi dakwah para rasul.

Musibahnya adalah bahwa mereka yang menyembah orang-orang yang telah meninggal mengucapkan "laa ilaaha illallaah" siang dan malam, terang-terangan maupun sembunyi-sembunyi, namun mereka tidak mengamalkan maknanya dan tidak mengetahui kandungannya. Bahkan mereka mengucapkannya sambil menyelisihinya, karena mereka tidak memahami makna ilah. Seandainya mereka mengetahui bahwa ilah adalah sesuatu yang dicintai dan dituju oleh hati, yang dicintai dan dimuliakan, niscaya mereka tahu bahwa mereka telah mendewakan orang-orang yang sudah mati itu.

Apabila kita berkata: makna "laa ilaaha illallaah" adalah: tidak ada yang berhak disembah selain Allah, maka kita berkata kepada mereka: kalian sekarang telah menyembah selain Allah dari orang-orang yang sudah mati itu. Ibadah itu adalah perendahan diri dan ketundukan, dan kalian telah merendahkan diri serta tunduk kepada orang-orang yang sudah mati tersebut. Maka kalian telah berdoa kepada selain Allah, sehingga tahlil kalian tidak bermanfaat.

Kesimpulannya: kalimat tauhid "laa ilaaha illallaah" atau "tidak ada ilah selain Dia" adalah yang wajib kita dakwahkan, dan itulah yang didakwahkan para rasul termasuk Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau yang tinggal selama sepuluh tahun di Makkah berkata kepada manusia: "Ucapkanlah laa ilaaha illallaah,

niscaya kalian beruntung." Mereka memahami maknanya. Dan ketika beliau berkata kepada pamannya Abu Thalib: *"Ucapkanlah laa ilaaha illallaah, kalimat yang aku bela untukmu di hadapan Allah"* – maksudnya: aku berargumentasi dengannya di hadapan Allah bahwa engkau mati di atas tauhid – maka Abu Thalib dan yang hadir memahami bahwa kalimat itu mengandung berlepas diri dari semua sesembahan. Mereka pun mengingatkannya dengan hujjah setan, yaitu agama nenek moyangnya Abdul Muththalib, maka ia pun meninggal dengan mengucapkan: ia berada di atas agama Abdul Muththalib.

Dan ketika beliau berkata kepada mereka dalam pertemuan mereka: *"Ucapkanlah laa ilaaha illallaah, satu kalimat yang dengannya bangsa Arab tunduk kepada kalian, dan bangsa 'ajam membayar jizyah kepada kalian"*, mereka menjawab: **"Apakah ia menjadikan tuhan-tuhan itu Tuhan Yang Satu saja?"** (Shad: 5), dan berkata: **"Pergilah dan tetaplah menyembah tuhan-tuhanmu."** (Shad: 6). Ini merupakan bukti bahwa semua yang mereka dewakan – yakni yang mereka cintai – disebut ilah, artinya: mereka mencintainya dengan cinta pengagungan, penghormatan, dan pemuliaan.

Makna ini tersembunyi bagi kaum kubuuriyyun (penyembah kubur) yang mengagungkan kubur. Dikatakan kepada mereka: pengagungan kalian ini adalah ta'alluh (pendewaaan) mau tidak mau. Kalian telah menjadikan orang-orang yang sudah mati sebagai ilah. Demikian pula perbuatan-perbuatan kalian, seperti bersumpah dengan nama orang yang sudah mati, atau berdoa kepada mereka seperti ucapan: "Ya Aidrus! Ya Taj! Ya Yusuf!" Dan ketergantungan hati kalian kepada mereka adalah ta'alluh. Kalian telah menjadikan mereka ilah mau tidak mau, dan kalian telah

menyembah mereka walau kalian tidak menyebutnya ibadah. Yang jadi tolok ukur adalah hakikat, bukan nama. Sebutlah perbuatan kalian sebagai: tawassul, pendekatan diri, tabarruk, penghormatan, syafaat, atau taqarrub – sesungguhnya hakikat tidak berubah dengan penamaan.

Kita mendorong setiap muslim untuk mengetahui makna "laa ilaaha illallaah", bahwa ia menyerukan agar Allah menjadi satu-satunya ilah yang berhak disembah, agar ia menyembah-Nya dengan sebenar-benar ibadah, dan agar seorang muslim memalingkan hatinya dari ibadah dan pengagungan kepada selain-Nya. Dengan itulah ia merealisasikan tauhid, yaitu tauhid para rasul, yang seluruh rasul dari yang pertama hingga yang terakhir mendakwahnya.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [10]

Ketika ilmu kalam masuk ke dalam Islam, ia merusak keyakinan banyak orang dalam hal nama-nama Allah dan sifat-sifat-Nya, kehendak-Nya, dan takdir-Nya. Mereka tidak membedakan antara iradah syar'iyah dan iradah qadariyyah, dan tidak menetapkan sifat-sifat kesempurnaan bagi-Nya.

Manusia dalam persoalan nama-nama dan sifat-sifat terbagi menjadi beberapa golongan: ada yang menetapkannya disertai penyerupaan (tasybih), dan mereka adalah Musyabbihah; ada yang meniadakannya atau sebagiannya, dan mereka adalah Mu'aththilah; sedangkan Ahlus Sunnah berada di tengah antara itu semua. Mereka menetapkan nama-nama dan sifat-sifat tanpa menyerupakan dan tanpa meniadakan.

Makna Firman-Nya: (Qadim Tanpa Permulaan, Kekal Tanpa Akhir)

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: "Perkataannya: 'qadim tanpa permulaan, kekal tanpa akhir.'

Allah ta'ala berfirman: **"Dia-lah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir."** (Al-Hadid: 3). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, Engkau adalah Yang Maha Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau, dan Engkau adalah Yang Maha Akhir, tidak ada sesuatu pun sesudah Engkau."* Maka perkataan Syaikh: 'qadim tanpa permulaan, kekal tanpa akhir' adalah makna dari nama-Nya: Al-Awwal dan Al-Akhir.

Pengetahuan tentang ditetapkan dua sifat ini telah tertanam dalam fitrah. Sebab segala yang ada pasti berujung pada wujud yang ada dengan sendirinya (wajibul wujud lidzatihi), demi memutus rantai sebab-akibat yang tiada berujung. Kita menyaksikan terjadinya hewan, tumbuhan, dan mineral, serta kejadian-kejadian di udara seperti awan, hujan, dan sebagainya. Kejadian-kejadian ini bukanlah hal yang mustahil, karena yang mustahil tidak dapat terwujud. Namun ia juga bukan wujud yang ada dengan sendirinya, karena wajibul wujud lidzatihi tidak menerima ketiadaan. Sedangkan hal-hal ini tadinya tidak ada kemudian menjadi ada, sehingga ketiadaannya menafikan kewajibannya, dan keberadaannya menafikan kemustahilannya.

Sesuatu yang menerima keberadaan dan ketiadaan tidak berada dengan sendirinya, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?"** (Al-Thur: 35). Allah berfirman: apakah mereka terjadi tanpa yang menciptakan, ataukah mereka menciptakan diri mereka sendiri? Diketahui bahwa sesuatu yang baru tidak dapat mewujudkan dirinya sendiri. Maka yang mungkin (mungkin ada atau tidak ada), yang tidak memiliki keberadaan maupun ketiadaan dari dirinya sendiri, tidak dapat berada dengan sendirinya. Melainkan ia berada jika ada yang mewujudkannya, jika tidak maka ia tiada. Segala sesuatu yang mungkin berada menggantikan ketiadaannya, dan mungkin tiada menggantikan keberadaannya, maka ia tidak memiliki keberadaan maupun ketiadaan yang niscaya dari dirinya.

Apabila orang yang cerdas merenungkan puncak apa yang disebutkan oleh para mutakallimin dan filsuf dari jalan-jalan akal, ia akan mendapati bahwa yang benar darinya kembali kepada

sebagian yang disebutkan dalam Al-Qur'an dari jalan-jalan akal dengan ungkapan yang paling fasih dan paling ringkas. Dalam jalan-jalan Al-Qur'an terdapat kesempurnaan penjelasan dan ketepatan yang tidak ada bandingannya. Allah ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak datang kepadamu membawa sesuatu yang ganjil, melainkan Kami datangkan kepadamu kebenaran dan yang lebih baik penjelasannya."** (Al-Furqan: 33).

Kita tidak berkata bahwa tidak bermanfaat berargumentasi dengan premis-premis yang samar dan dalil-dalil teoritis. Sebab kesamaran dan kejelasan adalah hal yang relatif. Terkadang tampak bagi sebagian orang apa yang tersembunyi bagi yang lain, dan bagi satu orang tampak dalam suatu keadaan apa yang tersembunyi baginya pada keadaan lain.

Selain itu, meskipun premis-premis itu samar, terkadang sebagian orang menerimanya namun menentang hal yang lebih jelas darinya. Dan jiwa terkadang merasa lebih gembira dengan apa yang diketahuinya melalui penelitian dan renungan, dibanding apa yang diketahuinya dari hal-hal yang sudah jelas. Tidak diragukan bahwa pengetahuan tentang keberadaan Pencipta dan keniscayaan wujud-Nya adalah perkara dharuri (pasti) yang fitri. Meskipun terkadang sebagian orang mengalami kerancuan yang membuatnya harus menempuh jalan teoritis."

Dalil-Dalil Akal dan Naqli dalam Menetapkan Al-Awwaliyyah dan Al-Akhiriyyah bagi Allah Ta'ala

Kita mengetahui bahwa sifat ini, yaitu perkataannya: "qadim tanpa permulaan, kekal tanpa akhir" adalah sifat yang tetap bagi Tuhan. Namun ungkapan yang ada dalam Al-Qur'an dan Sunnah

lebih jelas, yaitu firman Allah ta'ala: **"Dia-lah Yang Maha Awal dan Yang Maha Akhir."** (Al-Hadid: 3). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkan hal itu dengan sabdanya: *"Engkau adalah Yang Maha Awal, tidak ada sesuatu pun sebelum Engkau, dan Engkau adalah Yang Maha Akhir, tidak ada sesuatu pun sesudah Engkau."* Juga ditafsirkan dalam hadits Imran dengan sabdanya: *"Allah telah ada dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya."*

Ini merupakan dalil bahwa Allah ta'ala adalah qadim yang tidak didahului oleh ketiadaan, bahwa Dia kekal dan tidak terkena kebinasaan, serta bahwa makhluk-makhluk bersifat baru (hadits) yang tadinya tidak ada kemudian menjadi ada, kemudian ketiadaan akan menyimpannya pula. Hal ini dapat dibuktikan dengan terjadinya peristiwa-peristiwa baru, dengan berkata: kejadian-kejadian ini pasti memiliki yang menciptakannya.

Ini dapat dianggap sebagai dalil akal, namun telah dikuatkan oleh ayat-ayat seperti ayat dalam surat Al-Thur, yaitu firman Allah ta'ala: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun atautkah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?"** (Al-Thur: 35). Artinya: jika terbukti bahwa mereka bukan yang menciptakan diri mereka sendiri, dan terbukti pula bahwa mereka tidak diciptakan dari ketiadaan mutlak, maka pasti mereka diciptakan oleh sesuatu dan mereka memiliki Pencipta. Ini dijadikan dalil terhadap kaum Thabi'yyun (naturalis) Dahriyyun, dan yang pada masa ini disebut komunis yang mengingkari Pencipta. Dahulu mereka disebut Thabi'yyun, di antaranya adalah para filsuf naturalis. Sementara ada pula filsuf yang mengakui Pencipta yang disebut filsuf Ilahiyyun.

Semua golongan ini dapat diberi hujjah dengan akal, dengan berkata: wujud-wujud ini kita saksikan bahwa tadinya tidak ada

kemudian menjadi ada, maka pasti ada yang mewujudkannya. Kita saksikan misalnya langit tidak berawan kemudian awan pun menghimpun di sana, maka pasti ada yang mewujudkannya. Kita saksikan bumi kering kemudian setelah itu kita saksikan ia bergetar berhijau-hijauan dengan pepohonan dan buah-buahan, maka pasti ada yang mewujudkannya. Kita saksikan misalnya seorang manusia masih kecil, kemudian kita saksikan ia telah memiliki anak-anak yang berdiri di sisinya. Mereka tadinya tidak ada kemudian menjadi ada, maka pasti ada yang mewujudkan mereka. Demikian pula kelahiran hewan dan binatang serupa, pasti ada yang mewujudkannya. Sebab manusia bukan yang mewujudkan dirinya sendiri, dan bukan pula yang menciptakan anak-anaknya. Seandainya ia yang mengurus dirinya sendiri, niscaya ia akan berusaha agar bentuknya lebih baik dari bentuk orang lain. Seandainya ia yang mewujudkan anaknya, niscaya ia akan berusaha agar anaknya semua laki-laki atau semisalnya. Maka jelaslah bahwa ada Pencipta yang mengatur alam semesta ini, Dia-lah yang memberi dan yang menahan, yang menyambungkan dan yang memutuskan, yang merendahkan dan yang meninggikan, yang membahagiakan dan yang menyengsarakan, yang memiskinkan dan yang mekayakan.

Dengan demikian, pasti segala yang ada ini berujung kepada Yang Mewujudkan. Dan Yang Mewujudkan itu pasti Maha Kaya dengan sendiri-Nya, sedangkan semua selain-Nya bergantung kepada-Nya. Inilah sifat Sang Pencipta ta'ala. Allah 'azza wa jalla berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah; dan Allah, Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kalian dan mendatangkan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit**

bagi Allah." (Fathir: 15-17). Artinya: hal itu tidak berat dan tidak sulit bagi Allah, bahkan mudah dan ringan. **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia."** (Yasin: 82).

Keyakinan Ahlus Sunnah tentang Keasalian dan Keazalian Allah

Ahlu Sunnah meyakini bahwa Tuhan alam semesta ini hanya satu, Dialah yang mengatur alam semesta, Dia bersifat qadim (terdahulu) tanpa permulaan, dan Dia bersifat abadi tanpa akhir. Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menyebutkan bahwa firman-Nya tidak akan pernah habis, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Katakanlah: 'Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku'"** (Al-Kahfi: 109). Hal itu tiada lain karena kalam Allah tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Lautan sekalipun ditambah dengan tujuh lautan lain, dan pepohonan dari awal dunia hingga akhirnya dijadikan pena, lalu dengannya ditulis dengan tinta dari semua lautan itu, niscaya lautan tersebut akan habis dan pena-pena itu akan patah, namun kalam Allah tidak akan pernah habis. Ini karena kalam-Nya tidak memiliki awal dan tidak memiliki akhir. Tidak diragukan lagi, ini merupakan salah satu argumen rasional yang dapat memutus perdebatan mereka yang memperselisihkan hal ini.

Apabila kaum muslimin mengetahui bahwa mereka memiliki Pencipta yang menciptakan mereka dan alam semesta ini, mereka pun akan mengetahui bahwa mereka tidak diciptakan sia-sia. Pasti ada hak yang dimiliki oleh Sang Pencipta yang menciptakan dan memberikan nikmat kepada mereka. Maka para hamba mengetahui hak Allah atas mereka, yaitu beribadah kepada-Nya

semata tanpa sekutu. Hal ini menjadi pendorong bagi mereka untuk menunaikan kewajiban tersebut, kemudian setelah itu mereka menggantungkan harapan untuk memperoleh pahala yang telah ditetapkan bagi mereka atas ibadah tersebut.

Kesimpulannya, setiap orang yang berakal apabila merenungi alam semesta ini dan melihat keberadaannya serta menyadari bahwa alam ini ada setelah sebelumnya tidak ada, ia akan mengetahui bahwa alam ini pernah tiada dan pastilah memerlukan yang mengadakannya. Kalau pun yang mengadakannya itu membutuhkan pengada lain, berarti dia lemah dan tidak mandiri. Lalu bisa pula ditanyakan: siapakah yang mengadakan pengada pertama itu? Dan jika dia pun memiliki pengada, siapakah yang mengadakan yang sebelum itu? Hal ini mengakibatkan rentetan tanpa ujung (tasalsul).

Jika dikatakan bahwa yang mengadakan itu hanya satu, tidak didahului oleh ketiadaan, dan Dia adalah Yang Pertama tanpa permulaan, maka rantai rentetan itu pun terputus dan tidak ada lagi rentetan, baik ke masa lalu maupun ke masa depan.

Ini adalah argumen rasional, namun sudah cukup terwakili oleh ayat-ayat naqliyah seperti ini dan ayat-ayat serupa yang dengannya Allah berhujah kepada hamba-hamba-Nya. Dalam kekuasaan-Nya dan kesempurnaan pengelolaan-Nya atas alam semesta ini, serta tanda-tanda yang ada di dalamnya, terdapat pelajaran dan peringatan. Namun pelajaran dan peringatan itu hanya dapat diambil manfaatnya oleh orang-orang yang berakal.

Dimasukkannya Kata "Qadim" oleh Para Ahli Kalam ke dalam Nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Para ahli kalam telah memasukkan kata *al-qadim* (Yang Azali) ke dalam nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, padahal itu bukan termasuk Al-Asma Al-Husna. Sebab kata *qadim* dalam bahasa Arab, yang dengannya Al-Qur'an diturunkan, bermakna sesuatu yang mendahului yang lain. Dikatakan: 'ini qadim' untuk sesuatu yang lama, dan 'ini hadits' untuk sesuatu yang baru. Mereka tidak menggunakan kata ini kecuali untuk yang mendahului yang lain, bukan untuk sesuatu yang tidak didahului oleh ketiadaan. Sebagaimana firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **'...hingga ia kembali seperti tandan kurma yang tua'** (Yasin: 39). Tandan yang tua ialah yang tersisa hingga munculnya tandan baru; ketika tandan baru muncul, yang pertama disebut qadim (lama).

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **'Dan ketika mereka tidak mendapat petunjuk dengannya, mereka akan berkata: "Ini adalah kebohongan lama"'** (Al-Ahqaf: 11), yakni yang terdahulu dalam waktu. Juga firman-Nya: **'Maka apakah kamu memperhatikan apa yang kamu sembah, kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu?'** (Asy-Syu'ara: 75–76). Kata *al-aqdamun* merupakan bentuk penekanan dari *qadim*. Dari sini pula dikenal istilah 'qaul qadim' dan 'qaul jadid' bagi Imam Asy-Syafi'i — semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **'Ia berjalan di depan kaumnya pada hari Kiamat lalu membawa mereka masuk ke neraka'** (Hud: 98), yakni ia mendahului mereka. Kata ini

digunakan baik secara lazim maupun muta'addi. Seperti ungkapan: 'Aku mengambil apa yang lama dan yang baru,' dan: 'ini yang mendahului itu dan ia mendahuluinya.' Dari sinilah kaki disebut *qadam*, karena ia mendahului anggota tubuh manusia lainnya.

Adapun memasukkan kata *qadim* ke dalam nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala, hal itu populer di kalangan kebanyakan ahli kalam. Banyak ulama salaf dan khalaf yang mengingkarinya, di antaranya Ibnu Hazm.

Tidak diragukan bahwa jika kata itu digunakan dalam makna 'mendahului yang lain,' maka sesuatu yang mendahului seluruh makhluk tentu lebih berhak untuk disebut demikian daripada yang lain. Namun nama-nama Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Al-Asma Al-Husna yang menunjukkan secara khusus kepada apa yang layak dipuji. Sedangkan makna 'mendahului' dalam bahasa bersifat umum dan tidak khusus menunjuk pada 'mendahului seluruh makhluk,' sehingga ia tidak layak dijadikan bagian dari Al-Asma Al-Husna. Syariat telah menetapkan nama-Nya *Al-Awwal* (Yang Pertama), dan itu lebih baik daripada *al-qadim*, karena ia memberi kesan bahwa segala yang sesudahnya bermuara kepada-Nya dan mengikuti-Nya — berbeda dengan *qadim*. Allah Subhanahu wa Ta'ala memiliki Al-Asma Al-Husna, bukan sekadar nama yang baik."

Penjelasan Para Ahli Kalam tentang Penyifatan Allah dengan "Qadim" dan Maknanya Menurut Mereka

Sudah masyhur dalam kalangan ahli kalam bahwa Allah disifati dengan *qadim*, bahkan menurut mereka *qadim* adalah sifat Allah yang paling khusus. Maksud mereka adalah bahwa tidak ada

sesuatu pun yang mendahului-Nya. Oleh karena itu, mereka menolak sifat-sifat Allah dan berkata: banyaknya sifat mengharuskan banyaknya yang bersifat qadim. Artinya, yang qadim hanya satu, yaitu Allah, maka tidak boleh ada yang lain bersifat qadim. Kalau dikatakan Allah memiliki sifat-sifat, maka sifat-sifat itu pun akan disifati dengan qadim – dikatakan: Allah qadim, pendengaran-Nya qadim, penglihatan-Nya qadim, dan seterusnya.

Ahlus Sunnah telah menjawab mereka dengan beberapa jawaban, di antaranya:

Pertama: kata *qadim* tidak menunjukkan makna keasalian (al-awwaliyyah).

Kedua: penolakan sifat-sifat dengan alasan bahwa hal itu mengharuskan banyaknya yang bersifat qadim adalah tidak lazim (tidak mengikat). Hal itu karena kata *qadim* bukan merupakan lafal syar'i maupun lafal bahasa yang tepat untuk hal itu, dan karena Allah Subhanahu wa Ta'ala Mahaesa pada zat-Nya maupun pada sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat merupakan bagian dari zat, sehingga menetapkan tidak berarti menetapkan kemajemukan.

Penulis kitab ini mengingkari mereka yang berpendapat bahwa *qadim* termasuk nama Allah, dan menyebutkan bahwa nama yang benar yang Allah gunakan untuk menyebut diri-Nya sendiri adalah: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir"** (Al-Hadid: 3). Adapun *al-qadim* atau *al-azali*, keduanya adalah nama-nama istilah yang ditetapkan secara kesepakatan, dan kesepakatan istilah tidak mengharuskan keabsahan penetapannya.

Yang mereka maksud dengan *qadim* adalah tidak ada sesuatu pun yang mendahului-Nya, dan yang mereka maksud dengan *al-azali* atau *al-daim* adalah tidak datangnya kebinasaan atas-Nya. Seandainya mereka merujuk kepada ayat ini atau kepada dua nama yang terdapat dalam ayat ini, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir"** (Al-Hadid: 3), dan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu; dan Engkau adalah Yang Terakhir, maka tidak ada sesuatu pun setelah-Mu,"* niscaya itu sudah cukup, penjelasannya pun akan jelas, dan nama-namanya pun akan tepat pada tempatnya.

Makna Kata "Qadim" dalam Bahasa Arab

Dikatakan bahwa kata *qadim* dalam bahasa Arab tidak menunjukkan bahwa sesuatu mendahului yang lain secara mutlak, melainkan hanya menunjukkan bahwa ia mendahului jenisnya sendiri. Apabila muncul jenis yang baru, yang pertama pun disebut *qadim*. Sebagaimana dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"...hingga ia kembali seperti tandan kurma yang tua"** (Yasin: 39). Tandan kurma — dalam bahasa Arab disebut *'araajin*, yaitu tangkai tempat buah kurma tumbuh — kapan disebut *qadim*? Yaitu ketika pohon kurma berbuah untuk kedua kalinya; tandan dari tahun sebelumnya disebut tandan lama (*qadimah*).

Demikian pula firman-Nya: **"kamu dan nenek moyangmu yang terdahulu"** (Asy-Syu'ara: 76), artinya nenek moyang kalian telah mendahului kalian. Padahal diketahui bahwa sebelum para ayah ada kakek, dan sebelum kakek ada buyut dan seterusnya. Namun para ayah yang dekat itu disebut *aqdamun* (yang lebih

terdahulu), sehingga ini menunjukkan bahwa *qadim* tidak bermakna mendahului secara mutlak, melainkan hanya mendahului sebagian dari jenisnya.

Maka penyifatan bahwa Allah adalah *Al-Awwal* (Yang Pertama) lebih kuat dan lebih jelas daripada penyifatan dengan *qadim*. Kata *al-awwal* memberikan makna keasalian (*awwaliyyah*), sedangkan *al-akhir* memberikan makna keazalian — yakni keabadian dan kelanggengan. Hal itu karena Allah Subhanahu wa Ta'ala disifati sebagai Zat yang abadi, azali, dan lestari; tidak datang kepada-Nya kebinasaan maupun perubahan. Dia adalah sebagaimana Dia sifati diri-Nya sendiri sebagai Yang Mahahidup yang tidak mati: **"Dan bertawakallah kepada Yang Mahahidup yang tidak mati"** (Al-Furqan: 58). Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Engkau adalah Yang Mahahidup yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia pasti mati."* Maksudnya, setelah manusia mati dalam kehidupan ini dan seluruh makhluk binasa, Allah Subhanahu wa Ta'ala tetap kekal, sebagaimana firman-Nya: **"Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 27), dan firman-Nya: **"Segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88).

Karena Dia adalah Yang Kekal, maka Dialah pula yang akan membangkitkan para hamba.

Dia Subhanahu wa Ta'ala tidak akan pernah mengalami kebinasaan sama sekali; itulah hakikat kekekalan dan keberlangsungan, yang merupakan sifat Allah semata.

Maka kaum muslimin meyakini bahwa Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala yang menciptakan alam semesta ini tidak didahului oleh ketiadaan — bahkan Dia bersifat *qadim* — dan

bahwa kebinasaan tidak akan pernah datang kepada-Nya — bahkan Dia bersifat abadi. Namun mereka mengungkapkannya dengan *al-awwal* dan *al-akhir*, karena keduanya lebih jelas dibandingkan kata *qadim*, *daim*, *azali*, dan semacamnya.

Makna Pernyataan "Tidak Binasas dan Tidak Musnah"

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Pernyataan 'tidak binasas dan tidak musnah' merupakan pengakuan atas kekalnya keberadaan Allah Subhanahu wa Ta'ala. Allah Yang Mahamulia dan Mahatinggi berfirman: **'Semua yang ada di bumi itu akan binasas. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan'** (Ar-Rahman: 26–27). Kata *fana'* (binasas) dan *baid* (musnah) saling berdekatan maknanya; penggabungan keduanya dalam ungkapan adalah untuk memberikan penguatan. Hal ini sekaligus menegaskan dan menguatkan pernyataan sebelumnya, yaitu 'abadi tanpa akhir.'"

Artinya, pernyataan "tidak binasas dan tidak musnah" menegaskan pernyataan "abadi tanpa akhir." Dalilnya dari Al-Qur'an adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Segala sesuatu akan binasas kecuali Wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88), firman-Nya: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasas. Dan tetap kekal Wajah Tuhanmu yang memiliki keagungan dan kemuliaan"** (Ar-Rahman: 26–27), dan firman-Nya: **"Dan bertawakallah kepada Yang Mahahidup yang tidak mati"** (Al-Furqan: 58). Juga sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Engkau adalah Yang Mahahidup yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia pasti mati."* Disebutkan jin dan manusia

karena keduanya adalah dua golongan yang dibebani kewajiban (al-tsaqalan al-mukallafan).

Dengan demikian, segala sesuatu akan binasa kecuali Wajah Allah Subhanahu wa Ta'ala. Ini merupakan bukti atas kesempurnaan-Nya. Dan Yang memiliki kesempurnaan layak untuk disucikan, disembah seorang diri, dan para hamba-Nya yang merupakan ciptaan dan milik-Nya wajib menunaikan kewajiban mereka kepada-Nya, yaitu dengan beribadah kepada-Nya secara terus-menerus.

Makna Pernyataan "Tidak Terjadi Sesuatu Kecuali yang Dikehendaki-Nya"

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Pernyataan 'tidak terjadi sesuatu kecuali yang dikehendaki-Nya' merupakan bantahan terhadap pendapat kaum Qadariyyah dan Mu'tazilah. Mereka mengklaim bahwa Allah menghendaki keimanan dari seluruh manusia, sementara orang kafir menghendaki kekufuran. Pendapat mereka batil dan tertolak karena bertentangan dengan Al-Qur'an, Sunnah, dan akal sehat. Ini adalah masalah qadar yang sudah masyhur, dan akan datang penjelasan tambahannya insya Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Mereka disebut Qadariyyah karena mengingkari qadar. Demikian pula golongan Jabariyyah yang berhujah dengan qadar juga disebut Qadariyyah, meskipun penyebutan itu lebih dominan pada golongan pertama.

Adapun Ahlus Sunnah berkata: meskipun Allah menghendaki kemaksiatan secara kauniyyah (takdir), namun Dia tidak mencintai,

tidak meridai, dan tidak memerintahkannya; bahkan Dia membencinya, murka karenanya, dan melarangnya. Ini adalah pendapat seluruh ulama salaf. Mereka berkata: apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Karena itu, para ahli fikih sepakat bahwa seseorang yang bersumpah dengan mengatakan 'Demi Allah aku akan melakukan ini insya Allah' tidak dianggap melanggar sumpah apabila tidak melakukannya, meskipun perbuatan itu wajib atau sunnah. Namun apabila ia berkata 'jika Allah mencintainya,' ia dianggap melanggar sumpah jika perbuatan itu wajib atau sunnah."

Pernyataan "tidak terjadi sesuatu kecuali yang dikehendaki-Nya" ini serupa dengan ucapan kaum muslimin: apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi. Juga firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya"** (Hud: 107). Artinya, apa yang Dia kehendaki pasti terwujud, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi. Yang dimaksud di sini adalah kehendak kauniyyah (kosmis), karena kehendak terbagi menjadi dua: kehendak kauniyyah dan kehendak syar'iyah.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menetapkan segala yang ada, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini kecuali dengan kehendak-Nya. Inilah yang paling banyak dimaksud ketika kata 'kehendak' disebutkan.

Kehendak kauniyyah contohnya terdapat dalam firman-Nya: **"Barang siapa dikehendaki Allah untuk mendapat petunjuk, Dia lapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya untuk disesatkan, Dia jadikan dadanya sempit**

dan sesak, seakan-akan ia sedang mendaki ke langit. Demikianlah Allah menimpakan azab kepada orang-orang yang tidak beriman" (Al-An'am: 125). Dan ayat-ayat tentang kehendak kauniyyah ini sangatlah banyak.

Ahlus Sunnah Meyakini bahwa Tidak Ada Sesuatu pun yang Terjadi Kecuali dengan Kehendak Allah

Ahlus Sunnah meyakini bahwa tidak ada sesuatu pun yang terjadi di alam ini kecuali dengan kehendak Allah. Seandainya Dia berkehendak, niscaya Dia dapat memberi petunjuk kepada seluruh manusia. Namun mereka tidak menjadikan hal itu sebagai dalih untuk berbuat maksiat sebagaimana yang dilakukan oleh golongan Jabariyyah, yang mengklaim bahwa mereka tidak memiliki pilihan dan bahwa para hamba dipaksa dalam kemaksiatan maupun kekufuran tanpa memiliki pilihan apa pun.

Kita berkata: justru kehendak yang sempurna adalah milik Allah Subhanahu wa Ta'ala semata; Dia tidak didirhaka secara paksa maupun paksaan. Kehendak makhluk tidak akan pernah lebih kuat dari kehendak Allah. Namun Allah telah menganugerahkan kepada mereka kehendak yang sesuai dengan kondisi mereka, yang tetap takluk di bawah kekuasaan Allah. Para hamba memiliki kemampuan atas perbuatan mereka dan memiliki kehendak, namun kehendak dan kemampuan mereka didahului oleh kehendak dan kekuasaan Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Pembagian Kaum Qadariyyah dan Hukum Masing-masing Golongan

Kaum Qadariyyah terbagi menjadi dua golongan: Qadariyyah Nufah (yang menolak qadar) dan Qadariyyah Mujbirah (yang menetapkan pemaksaan), dan keduanya adalah sesat.

Golongan Nufah adalah mereka yang menolak kekuasaan Allah dan berkata bahwa Allah tidak berkuasa atas perbuatan para hamba.

Sedangkan golongan Mujbirah adalah mereka yang berkata bahwa Allah memaksa para hamba untuk berbuat maksiat maupun taat secara paksa – Mahasuci Allah dari hal itu.

Allah memberi petunjuk kepada Ahlus Sunnah sehingga mereka berkata: Allah Mahakuasa atas segala sesuatu, namun Dia menganugerahkan kepada hamba suatu kemampuan yang dengannya ia dibebani kewajiban. Apabila kita meyakini hal ini, kita selamat dari berbagai sanggahan.

Macam-macam Kehendak

Penulis – semoga Allah merahmatinya – berkata: "Para muhaqqiq (peneliti) dari Ahlus Sunnah mengatakan bahwa kehendak dalam Kitab Allah ada dua macam: kehendak qadariyyah kauniyyah khalqiyyah (takdir, kosmis, penciptaan), dan kehendak diniyyah amriyyah syar'iyyah (keagamaan, perintah, syariat).

Kehendak syar'iyyah adalah yang mengandung kecintaan dan keridhaan.

Sedangkan kehendak kauniyyah adalah kehendak yang meliputi seluruh yang ada. Contohnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barang siapa dikehendaki Allah untuk mendapat petunjuk, Dia lapangkan dadanya untuk menerima Islam. Dan barang siapa dikehendaki-Nya untuk disesatkan, Dia jadikan dadanya sempit dan sesak seakan-akan ia sedang mendaki ke langit"** (Al-An'am: 125). Dan firman-Nya tentang Nabi Nuh 'alaihissalam: **"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian jika aku hendak memberi nasihat, apabila Allah hendak menyesatkan kalian"** (Hud: 34). Juga firman-Nya: **"Tetapi Allah berbuat menurut apa yang dikehendaki-Nya"** (Al-Baqarah: 253).

Adapun kehendak diniyyah syar'iyah amriyyah, contohnya firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Allah menghendaki kemudahan bagi kalian dan tidak menghendaki kesulitan"** (Al-Baqarah: 185). Firman-Nya: **"Allah hendak menerangkan kepada kalian dan memberi petunjuk kepada kalian tentang jalan-jalan orang yang sebelum kalian, dan Dia hendak menerima taubat kalian. Allah Maha Mengetahui lagi Mahabijaksana"** (An-Nisa: 26). Firman-Nya: **"Allah hendak menerima taubat kalian, sedang orang-orang yang mengikuti hawa nafsunya menghendaki agar kalian berpaling sejauh-jauhnya (dari kebenaran). Allah hendak memberikan keringanan kepada kalian, dan manusia diciptakan bersifat lemah"** (An-Nisa: 27–28). Firman-Nya: **"Allah tidak hendak menyulitkan kalian, tetapi Dia hendak membersihkan kalian dan menyempurnakan nikmat-Nya bagi kalian"** (Al-Ma'idah: 6). Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah hanya bermaksud menghilangkan dosa dari kalian, wahai ahlul bait, dan membersihkan kalian sebersih-bersihnya"** (Al-Ahzab: 33).

Kehendak inilah yang dimaksud ketika orang berkata kepada seseorang yang berbuat keburukan: 'Orang ini melakukan apa yang tidak dikehendaki Allah,' yakni apa yang tidak dicintai, tidak diridai, dan tidak diperintahkan-Nya."

Kehendak Kauniyyah

Adapun kehendak kauniyyah, inilah yang dimaksud dalam ucapan kaum muslimin: apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi, dan apa yang tidak dikehendaki-Nya tidak akan terjadi.

Terdapat perbedaan yang nyata antara kehendak seseorang untuk melakukan sesuatu sendiri, dengan kehendaknya agar orang lain melakukan sesuatu. Jika seseorang berkehendak untuk melakukan suatu perbuatan, itulah kehendak yang berkaitan dengan perbuatannya sendiri. Jika ia berkehendak agar orang lain melakukan suatu perbuatan, itulah kehendak yang berkaitan dengan perbuatan orang lain. Kedua jenis kehendak ini dipahami oleh manusia. Perintah mengandung kehendak jenis kedua, bukan jenis pertama.

Allah Subhanahu wa Ta'ala apabila memerintahkan para hamba dengan suatu perintah, kadang Dia menghendaki untuk memberikan pertolongan kepada yang diperintah atas apa yang diperintahkan, dan kadang tidak — meskipun Dia menginginkan orang itu melakukannya. Pembahasan ini menjelaskan pemisah dalam polemik tentang apakah perintah Allah mengandung kehendak kauniyyah ataukah tidak.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan makhluk melalui lisan para rasul-Nya 'alaihimus salam dengan apa yang bermanfaat

bagi mereka, dan melarang mereka dari apa yang membahayakan mereka. Namun di antara mereka ada yang dikehendaki Allah untuk diciptakan perbuatannya – maka Allah menghendaki untuk menciptakan perbuatan itu dan menjadikannya sebagai pelakunya. Dan di antara mereka ada yang tidak dikehendaki untuk diciptakan perbuatannya. Aspek penciptaan Allah atas perbuatan para hamba dan makhluk lainnya berbeda dengan aspek perintah-Nya kepada hamba sebagai penjelasan atas apa yang maslahat atau mudarat bagi hamba tersebut.

Allah Subhanahu wa Ta'ala ketika memerintahkan Fir'aun, Abu Lahab, dan selain keduanya untuk beriman, Dia telah menjelaskan kepada mereka apa yang bermanfaat dan memperbaiki kondisi mereka apabila mereka melakukannya. Namun tidak mesti ketika Allah memerintahkan mereka bahwa Dia juga akan menolong mereka. Justru bisa jadi dalam penciptaan perbuatan itu pada diri mereka dan pemberian pertolongan atas perbuatan itu terdapat kerusakan dari satu sisi tertentu. Allah menciptakan apa yang Dia ciptakan berdasarkan hikmah. Dan tidak lazim bahwa jika suatu perbuatan yang diperintahkan itu maslahat bagi yang diperintah apabila ia melakukannya, maka ia pasti pula maslahat bagi yang memerintah jika ia sendiri yang melakukannya atau menjadikan yang diperintah sebagai pelakunya.

Di mana letak kesamaan antara aspek penciptaan dengan aspek perintah? Salah seorang dari manusia biasa pun bisa memerintah dan melarang orang lain dengan tulus menasihati dan menjelaskan apa yang bermanfaat baginya, meskipun ia tidak berniat menolong orang itu dalam melakukan perbuatan tersebut. Sebab tidak semua apa yang maslahat bagiku untuk

memerintahkannya dan menasihatinya kepada orang lain otomatis masalahat bagiku pula untuk membantunya melakukannya. Bahkan bisa jadi kemaslahatan bagiku justru ada dalam menginginkan yang berlawanan dengannya. Aspek memerintahkannya orang lain sebagai nasihat berbeda dengan aspek melakukannya sendiri. Jika perbedaan ini dimungkinkan pada makhluk, maka pada Allah ia lebih layak untuk dimungkinkan."

Perbedaan antara Kehendak Syar'iyah dan Kehendak Kauniyyah

Penjelasan ini memperjelas apa yang telah kita sebutkan: bahwa kehendak terbagi dua, yaitu kehendak diniyyah syar'iyah amriyyah dan kehendak kauniyyah qadariyyah khalqiyyah.

Perbedaan antara keduanya adalah: kehendak kauniyyah pasti terwujud pada apa yang dikehendaki. Segala sesuatu yang dikehendaki Allah secara kauniyyah dan qadar pasti ada, namun tidak mesti Dia mencintainya.

Sedangkan apa yang dikehendaki-Nya secara syar'i dan agama bisa jadi tidak terwujud. Ketaatan dan amal saleh dikehendaki Allah secara agama dan syariat dari seluruh makhluk, dan Dia mencintainya dari mereka, namun bisa jadi terwujud dari sebagian mereka dan tidak terwujud dari sebagian yang lain.

Maka dikatakan: Allah menghendaki Fir'aun dan Abu Lahab untuk beriman — Dia menghendaki itu secara agama, syariat, dan perintah — namun Dia tidak menghendaki itu secara kauniyyah, qadar, maupun penciptaan. Karena itulah keimanan dan amal saleh tidak terwujud dari keduanya.

Sedangkan dari para nabi dan pengikut mereka, Allah menghendaki keimanan secara agama dan syariat, dan juga menghendakinya secara kauniyyah dan qadar, sehingga keimanan itu pun terwujud.

Seluruh amal saleh dicintai Allah; apabila terwujud, ia dikehendaki secara agama dan syariat sekaligus secara kauniyyah dan qadar. Adapun seluruh peristiwa — termasuk kemaksiatan, kekufuran, dan pelanggaran — maka ia terjadi berdasarkan kehendak kauniyyah qadariyyah khalqiyyah Allah. Namun ia tidak dicintai dan tidak diridai, meskipun Allah telah menghendakinya. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Jika kalian kafir, maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan kalian dan Dia tidak meridai kekufuran bagi hamba-hamba-Nya. Dan jika kalian bersyukur, niscaya Dia meridai kesyukuran itu bagi kalian"** (Az-Zumar: 7). Allah mengabarkan bahwa Dia tidak meridai kekufuran, namun Dia meridai kesyukuran.

Penyebutan Ayat-ayat yang Menunjukkan Perbedaan antara Iradah Syar'iyyah dan Iradah Qaddariyyah

Pensyarah menyebutkan dalil-dalil dari ayat-ayat Al-Qur'an tentang perbedaan antara dua macam iradah (kehendak Allah). Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat petunjuk, maka Dia akan melapangkan dadanya untuk menerima Islam"** (Al-An'am: 125), ini adalah iradah kauniyyah, artinya: barangsiapa yang telah Allah tetapkan secara kauniy bahwa Dia akan memberinya petunjuk, maka Allah melapangkan dadanya untuk menerima Islam. **"Dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk disesatkan"** (Al-An'am:

125), artinya: barangsiapa yang telah Allah tetapkan bahwa ia akan sesat dan tidak mendapat petunjuk, maka Allah menjadikan dadanya sempit dan sesak. Inilah iradah kauniyyah qadariyyah.

Serupa dengannya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 253), firman-Nya: **"Maha Kuasa berbuat apa yang Dia kehendaki"** (Al-Buruj: 16), dan firman-Nya: **"Jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kamu"** (Hud: 34) — ini semua adalah iradah kauniyyah, artinya: apabila Allah menghendaki secara kauniy dan qadariy untuk menyesatkan kamu, maka tidak ada yang dapat menolak apa yang Dia kehendaki. Inilah makna ucapan kaum muslimin: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki pasti tidak terjadi.

Namun apabila sebagian orang yang bermaksiat berdalih dan berkata: "Allah tidak menghendaki petunjuk bagiku, lalu bagaimana aku bisa mendapat petunjuk sedangkan Allah tidak menghendakinya?" Maka kita katakan kepadanya: mintalah petunjuk kepada Allah agar Dia mengabulkannya bagimu, dan lakukanlah sebab-sebabnya. Sesungguhnya Allah telah memberimu kemampuan dan kesanggupan untuk melakukan sebab-sebab yang nyata, maka lakukanlah agar hal itu menjadi sebab terwujud dan ditemukannya iradah tersebut.

Apabila sebagian orang yang bermaksiat berkata: "Begitulah Allah menghendaki kemaksiatan ini dariku," maka kita katakan: Allah menghendakinya secara kauniy, bukan secara syar'iy. Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki keimanan darimu secara syar'iy dan memerintahkanmu dengannya, bahkan Dia memerintahkan seluruh manusia untuk bertakwa kepada Allah dan beriman kepada-Nya, dan Dia menyukai hal itu dari mereka. **"Maka**

di antara mereka ada yang Allah beri petunjuk, dan di antara mereka ada yang telah pasti kesesatan atasnya" (An-Nahl: 36).

Tidak diragukan bahwa kebaikan senantiasa dinisbatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, sedangkan keburukan tidak boleh dinisbatkan kepada-Nya. Sebagaimana yang Allah ceritakan tentang orang-orang mukmin dari kalangan jin, bahwa mereka berkata: **"Dan sesungguhnya kami tidak mengetahui apakah keburukan yang dikehendaki bagi orang-orang yang ada di bumi, ataukah Tuhan mereka menghendaki kebaikan bagi mereka"** (Al-Jin: 10). Iradah dalam ayat ini adalah iradah syar'iyah, artinya: Allah menghendaki kebaikan bagi mereka secara syar'iy. Adapun iradah dalam penggalan pertama: **"keburukan yang dikehendaki bagi orang-orang yang ada di bumi"** (Al-Jin: 10) adalah iradah kauniyyah. Dengan demikian seorang mukmin dapat memahami perbedaan antara kedua macam iradah tersebut.

Berkumpulnya Iradah Syar'iyah dan Iradah Qadariyyah dalam Keimanan dan Amal Saleh Seorang Mukmin

Pensyarah berkata: seluruh peristiwa yang ada di alam semesta ini dikehendaki secara kauniy dan qadariy, namun belum tentu dicintai. Bisa jadi ia dicintai seperti ketaatan, dan bisa jadi ia dibenci seperti kemaksiatan. Seluruh ketaatan yang dilakukan oleh pelakunya adalah dikehendaki secara diny dan syar'iy — Allah menghendakinya secara diny dan syar'iy — sehingga ia dikehendaki sekaligus dicintai.

Artinya: Allah Subhanahu wa Ta'ala menghendaki keimanan dari seluruh manusia secara diny dan syar'iy, namun hal itu hanya

terwujud pada diri orang-orang mukmin. Maka keimanan orang-orang mukmin beserta amal-amal saleh mereka menjadi terkumpul padanya kedua iradah: iradah syar'iyah dan iradah kauniyyah qadariyyah. Keimanan mereka, shalat mereka, dan ibadah-ibadah mereka dikehendaki secara kauniy dan qadariy karena adanya hal tersebut, dan dikehendaki secara diny dan syar'iy karena adanya perintah dan kecintaan terhadapnya.

Meskipun demikian, seorang muslim tetap wajib memohon petunjuk kepada Tuhannya, agar Dia memudahkan baginya sebab-sebab tersebut dan menjadikannya termasuk ahlinya. Apabila ia telah melakukan dan menjalankan sebab-sebab itu, diharapkan ia termasuk orang yang Allah Subhanahu wa Ta'ala kehendaki petunjuknya secara kauniy dan qadariy, dan Dia taufiqkan kepadanya secara diny dan syar'iy. Janganlah ia tetap dalam keadaannya yang sekarang sambil berkata: "Allah tidak menghendaki petunjuk bagiku," lalu terus-menerus berada dalam kesesatan — kita berlindung kepada Allah dari hal itu. Sesungguhnya orang-orang yang berdalih dengan takdir hanya berdalih dengannya dalam sebagian perkara saja, karena dalam urusan duniawi mereka tidak mengakui hal itu, bahkan engkau melihat mereka bersungguh-sungguh, bekerja keras, dan penuh semangat. Berbeda dengan urusan agama mereka, mereka berdalih dengan qadha dan qadar, dan berdalih bahwa Allah tidak menghendaki ini dan itu dari mereka. Maka dikatakan kepada mereka: pintunya satu, jika kalian bersungguh-sungguh dalam urusan dunia maka bersungguh-sungguhlah pula dalam urusan agama. Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang memberi taufiq kepada siapa saja yang menghendaki kebaikan dan amal saleh.

Cara Pandang Qadariyyah dalam Mengingkari Kekuasaan Allah dan Bantahan atas Mereka

Penulis rahimahullah berkata: *Kaum Qadariyyah membuat perumpamaan dengan seseorang yang memerintah orang lain dengan suatu perintah, di mana ia pasti melakukan apa yang membuat orang yang diperintah lebih mudah untuk mengerjakannya, seperti sikap ramah, wajah yang berseri, penyediaan sandaran, tempat duduk, dan semisalnya.*

Maka dikatakan kepada mereka: hal ini terjadi dalam dua keadaan. Pertama: apabila kemaslahatan dari perintah itu kembali kepada si pemberi perintah, seperti seorang raja yang memerintah pasukannya dengan sesuatu yang memperkuat kerajaannya, seorang tuan yang memerintah budaknya dengan sesuatu yang memperbaiki hartanya, dan seorang manusia yang memerintah mitranya dengan sesuatu yang memperbaiki urusan bersama mereka, dan semisalnya.

Kedua: apabila si pemberi perintah memandang bahwa membantu orang yang diperintah merupakan kemaslahatan baginya, seperti amar ma'ruf, dan apabila ia membantu orang yang diperintah dalam kebajikan dan ketakwaan, karena ia mengetahui bahwa Allah akan memberinya pahala atas bantuannya dalam ketaatan, dan bahwa Allah senantiasa menolong hamba selama hamba itu menolong saudaranya.

Adapun apabila diandaikan bahwa si pemberi perintah hanya memerintah orang yang diperintah demi kemaslahatan orang yang diperintah itu, bukan demi manfaat yang kembali kepada si pemberi perintah dari perbuatan orang yang diperintah — seperti seorang penasihat yang memberikan saran — dan diandaikan bahwa apabila

ia membantunya hal itu tidak menjadi kemaslahatan bagi si pemberi perintah, dan bahwa terwujudnya kemaslahatan orang yang diperintah justru mendatangkan kerugian bagi si pemberi perintah – seperti seorang yang datang dari ujung kota dengan tergesa-gesa dan berkata kepada Musa 'alaihissalam: **"Sesungguhnya para pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, maka keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"** (Al-Qashash: 20) – maka kepentingan orang ini adalah agar ia memerintah Musa 'alaihissalam untuk keluar, bukan agar ia membantunya dalam hal itu, karena seandainya ia membantunya tentu kaumnya akan mencelakakannya. Contoh seperti ini banyak.

Dan apabila dikatakan: sesungguhnya Allah memerintah para hamba dengan apa yang mendatangkan kemaslahatan bagi mereka, maka tidak mesti dari hal itu bahwa Dia membantu mereka dalam apa yang Dia perintahkan kepada mereka, terlebih lagi menurut pandangan Qadariyyah Dia tidak mampu membantu siapa pun untuk menjadi pelaku sesuatu. Dan apabila engkau menyebabkan perbuatan-perbuatan-Nya dengan hikmah, maka hikmah itu tetap ada pada hakikat perkara, meskipun kita tidak mengetahuinya. Maka tidak mesti apabila diri si pemberi perintah memiliki hikmah dalam memerintah, bahwa dalam membantu pelaksanaan perintah itu juga terdapat hikmah. Bahkan bisa jadi hikmah itu menuntut agar ia tidak membantunya dalam hal itu. Karena apabila pada makhluk mungkin terjadi bahwa tuntutan hikmah dan kemaslahatan adalah ia memerintah dengan suatu perintah demi kemaslahatan orang yang diperintah, namun tuntutan hikmah dan kemaslahatan bagi si pemberi perintah adalah agar ia

tidak membantunya dalam hal itu, maka kemungkinan hal demikian berkenaan dengan Tuhan adalah lebih utama dan lebih layak.

Kita telah mengetahui bahwa Mu'tazilah mengingkari kekuasaan Allah atas perbuatan-perbuatan para hamba, meskipun kekuasaan Allah bersifat umum. Mereka berkata: sesungguhnya Allah tidak mampu atas perbuatan-perbuatan para hamba. Maka makna penciptaan Allah atas perbuatan para hamba menurut mereka adalah menyiapkan sebab-sebabnya, bukan bahwa Dia menggerakkan anggota badan mereka atau membangkitkan dalam diri mereka dorongan-dorongan yang langsung menimbulkan perbuatan-perbuatan.

Adapun aqidah kaum muslimin adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah Pencipta hamba sekaligus apa yang ia kerjakan. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Padahal Allah-lah yang menciptakan kamu dan apa yang kamu perbuat"** (Ash-Shaffat: 96). Namun kekuasaan Allah bersifat umum meliputi segala sesuatu, termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan para hamba. Meskipun demikian, kita tidak menjadikan hamba sebagai alat yang tidak memiliki pilihan sama sekali. Bahkan ia memiliki kemampuan dan kehendak, sedangkan kekuasaan Allah dan kehendak-Nya lebih dominan atas kekuasaan dan kehendak hamba. Sesuai dengan kemampuan yang Allah berikan kepadanya dan yang menjadikannya sebagai pelaku karena kemampuan itulah ia diberi pahala dan hukuman, karena dengan kemampuan itulah para hamba langsung melakukan perbuatan-perbuatan — baik maupun buruk — sehingga yang bermaksiat pun bermaksiat dan yang taat pun taat.

Maka hamba itulah yang mukmin dan kafir, yang baik dan yang jahat, yang shalat dan yang berpuasa

Artinya: perbuatan-perbuatan dinisbatkan kepadanya karena dialah yang langsung melakukannya, meskipun perbuatan-perbuatan itu telah diciptakan oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala sejak azal. Pensyarah berkata: sesungguhnya si pemberi perintah kadang membantu orang yang diperintah dan kadang tidak membantunya.

Misalnya, apabila seorang raja memerintah salah satu menterinya, maka ia akan menyiapkan baginya segala sebab karena ia memiliki kepentingan dengan perintah itu. Demikian pula apabila seorang raja memerintah salah satu pelayannya, ia akan membantunya dan mendukungnya. Dan apabila seorang mitra memerintah mitranya dengan suatu perintah yang di dalamnya terdapat kemaslahatan bagi keduanya, maka ia akan membantunya. Dan apabila seorang tuan memerintah budaknya dengan suatu perintah, maka perbuatan itu mengandung kemaslahatan baginya, sehingga dalam contoh-contoh seperti ini si pemberi perintah membantu orang yang diperintah.

Pensyarah juga membuat perumpamaan bagi orang yang tidak perlu mendapat bantuan, yaitu apabila tidak terdapat kemaslahatan di dalamnya, dan ia mencontohkan hal itu dengan seorang yang menasihati Musa dengan ucapannya: **"Keluarlah (dari kota ini), sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu"** (Al-Qashash: 20). Ia memerintah Musa untuk keluar, namun bukan kepentingannya untuk membantunya keluar karena hal itu akan merugikan si pemberi perintah, sebab ia berasal dari kaum Fir'aun. Ia hanya ingin memperingatkan Musa, maka ia berkata: **"Sesungguhnya para**

pembesar negeri sedang berunding tentang kamu untuk membunuhmu, maka keluarlah" (Al-Qashash: 20). Ini adalah sebuah contoh.

Maka dikatakan: Allah Subhanahu wa Ta'ala — hikmah-Nya bisa menuntut agar Dia membantu seorang mukmin dalam menjalankan perintah-perintah dan menyiapkan serta memudahkan baginya sebab-sebabnya, sehingga ia mengerjakan amal-amal saleh, dan hal itu merupakan karunia dan anugerah dari-Nya. Dan hikmah-Nya bisa pula menuntut agar Dia membiarkan sebagian hamba, menyerahkan mereka kepada hawa nafsu dan musuh-musuh mereka, tidak membantu mereka dan tidak melindungi mereka, sehingga mereka bermaksiat dan terjerumus ke dalam kekufuran atau hal-hal yang mendahului kekufuran. Yang demikian itu adalah ujian dari-Nya dan keadilan — Dia tidaklah zalim kepada siapa pun dan tidak pula melampaui batas terhadap siapa pun — bahkan demikianlah yang dituntut oleh hikmah Allah.

Maka tidak ada tempat bagi keberatan Mu'tazilah dan Qadariyyah atas perbuatan-perbuatan Allah, karena sesungguhnya Dia berbuat sesuai dengan apa yang Dia kehendaki sebagaimana yang Dia kehendaki. **"Dia menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Fathir: 8), dengan penuh hikmah, keadilan, nikmat, dan karunia.

Hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Membantu atau Tidak Membantu Hamba atas Apa yang Diperintahkan-Nya

Penulis rahimahullah berkata: Yang dimaksudkan adalah bahwa pada makhluk yang bijaksana pun mungkin terjadi bahwa ia memerintah orang lain dengan suatu perintah namun tidak membantunya dalam pelaksanaannya. Maka Sang Pencipta lebih utama lagi kemungkinan hal demikian pada-Nya, disertai hikmah-Nya. Barangsiapa yang Dia perintah lalu Dia bantu untuk melakukan apa yang diperintahkan, maka perintah itu terkait dengannya dari sisi penciptaan dan perintah – dalam hal penumbuhan, penciptaan, dan kecintaan – sehingga ia menjadi dikehendaki dari sisi penciptaan sekaligus dikehendaki dari sisi perintah. Dan barangsiapa yang Dia tidak bantu untuk melakukan apa yang diperintahkan, maka perintah itu terkait dengannya dari sisi perintah namun tidak terkait dengannya dari sisi penciptaan; karena tidak adanya hikmah yang menuntut keterkaitan penciptaan dengannya, dan karena telah terwujudnya hikmah yang menuntut penciptaan lawannya.

Dan penciptaan salah satu dari dua hal yang bertentangan menafikan penciptaan hal yang lain. Karena penciptaan penyakit yang dengannya terwujud kerendahan hati seorang hamba kepada Tuhannya, doanya, tobatnya, penghapusan dosa-dosanya, dan melembutnya hatinya, serta hilangnya kesombongan, keangkuhan, dan permusuhan dari dirinya – bertentangan dengan penciptaan kesehatan yang tidak menghasilkan kemaslahatan-kemaslahatan ini. Oleh karena itu, penciptaan kezaliman seorang yang zalim yang dengannya diperoleh bagi orang yang dizalimi hal-hal sejenis

dengan apa yang diperoleh dari penyakit, bertentangan dengan penciptaan keadilannya yang tidak menghasilkan kemaslahatan-kemaslahatan ini meskipun kemaslahatannya sendiri ada pada berlaku adil.

Dan perincian hikmah Allah 'Azza wa Jalla dalam penciptaan dan perintah-Nya melampaui kemampuan akal manusia untuk mengetahuinya. Kaum Qadariyyah memasuki pembahasan tentang ta'lil (penyebutan alasan) dengan cara yang rusak; mereka memisalkan Allah dalam penciptaan-Nya tanpa menetapkan hikmah yang kembali kepada-Nya.

Mereka membuat perumpamaan ini dalam konteks bahwa hikmah Allah Subhanahu wa Ta'ala bisa menuntut membantu orang yang diperintah dan bisa pula menuntut tidak membantunya. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintah semua orang – mukmin maupun kafir – untuk bertakwa dalam firman-Nya: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu"** (An-Nisa: 1). Namun di antara manusia ada yang bertakwa dan ada yang tidak bertakwa kepada Allah. Mereka yang bertakwa kepada Allah – Allah menghendaki kebaikan bagi mereka, memberi mereka petunjuk, dan membantu mereka – maka Dia memiliki nikmat atas mereka berupa pertolongan dan karunia. Adapun mereka yang tidak bertakwa kepada-Nya – Allah membiarkan mereka, menyerahkan mereka kepada hawa nafsu mereka, dan tidak membantu mereka – itu merupakan hikmah dan keadilan dari-Nya. Maka yang satu Allah ciptakan di dalamnya keimanan dan yang lain Allah ciptakan di dalamnya kekufuran – dalam arti: Dia memungkinkan dan memberdayakannya untuk hal itu.

Dan bagi-Nya terdapat hikmah dalam kedua hal ini; karena Dia menciptakan dua hal yang berlawanan: mukmin dan kafir, serta menciptakan dua negeri: surga dan neraka

Setiap negeri niscaya memiliki penghuninya yang dipersiapkan untuknya. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa seandainya Dia menghendaki, Dia pasti memberi petunjuk kepada seluruh manusia, dan mengabarkan pula bahwa seandainya Dia menghendaki mereka semua pasti sesat. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan sekiranya bukan karena hendak menghindari manusia menjadi umat yang satu (dalam kekafiran), tentulah Kami buatkan bagi orang-orang yang kafir kepada Tuhan Yang Maha Pengasih loteng-loteng perak bagi rumah mereka"** (Az-Zukhruf: 33). Artinya: kalau bukan karena agar mereka semua tidak berada dalam kekufuran, niscaya Kami berikan kepada orang-orang kafir berbagai hal tersebut, sehingga manusia tertipu oleh mereka dan menyangka bahwa mereka dikhususkan dengan hal itu karena kemuliaan dan kelayakan mereka, lalu manusia pun kafir seperti mereka – dan hal ini memang sering terjadi.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan penyakit dan kesehatan, dan bagi-Nya terdapat hikmah dalam hal itu. Dalam penciptaan penyakit terdapat kemaslahatan; kemaslahatan ini tersembunyi dalam kenyataan bahwa orang yang sakit merasakan kehinaan dan kelemahan, serta merasakan kebutuhan. Apabila ia sakit, ia teringat kelemahannya, kekurangannya dan kebutuhannya, serta kerendahannya. Hatinya pun bergantung kepada Tuhannya, ia berdoa dan merendahkan diri kepada-Nya.

Sedangkan apabila seseorang senantiasa berada dalam kesehatan, nikmat, kemewahan, semangat, kekayaan, dan syahwat

yang berturut-turut, maka tidak tertutup kemungkinan ia akan ditimpa oleh sifat sombong, angkuh, takabur, dan kagum pada diri sendiri, serta terbawa pada kekufuran dan kemaksiatan sebagaimana kenyataan yang terjadi. Oleh karena itu Allah Subhanahu wa Ta'ala mengabarkan bahwa seandainya Dia meluaskan rezeki kepada manusia niscaya mereka akan berbuat sewenang-wenang. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Allah melapangkan rezeki kepada hamba-hambanya, tentu mereka akan berbuat melampaui batas di bumi"** (Asy-Syura: 27) – artinya: niscaya mereka akan sombong dan bertindak sewenang-wenang. Dengan hal ini kita memahami bahwa ketika Dia menciptakan orang-orang ini dan memilih agar mereka menjadi mukmin, serta menciptakan orang-orang itu dan menjadikan mereka kafir, maka hal itu sebagaimana Dia menciptakan penyakit dan menciptakan kesehatan, dan bagi-Nya terdapat hikmah dalam menciptakan kedua hal yang bertentangan tersebut.

Ketidakmampuan Manusia untuk Mengetahui Hakikat Sifat-sifat Allah dan Hakikat Zat-Nya Subhanahu wa Ta'ala

Penulis rahimahullah berkata: *Ucapannya: "Pikiran-pikiran tidak mampu menjangkau-Nya dan pemahaman-pemahaman tidak mampu menggapai-Nya."*

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "Dan mereka tidak mengetahui apa pun tentang ilmu-Nya" (Thaha: 110). Disebutkan dalam kamus Ash-Shihah: "Aku mewahami sesuatu" artinya aku

menyangkanya, dan "aku memahami sesuatu" artinya aku mengetahuinya.

Maka yang dimaksud oleh Syaikh rahimahullah adalah bahwa pikiran tidak dapat sampai kepada-Nya dan ilmu tidak dapat meliputi-Nya. Dikatakan: *al-wahm* (sangkaan) adalah sesuatu yang diharapkan keberadaannya, artinya seseorang menyangka bahwa Allah bersifat demikian. Sedangkan *al-fahm* (pemahaman) adalah sesuatu yang dapat dicapai dan diliputi oleh akal. Allah Subhanahu wa Ta'ala tidak diketahui bagaimana Dia itu kecuali oleh Diri-Nya sendiri. Kita hanya mengenal-Nya Subhanahu wa Ta'ala melalui sifat-sifat-Nya, yaitu bahwa Dia Maha Esa, Maha Dibutuhkan, tidak beranak dan tidak diperanakkan, dan tidak ada seorang pun yang setara dengan-Nya. **"Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup, Yang terus menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia tidak mengantuk dan tidak tidur. Milik-Nyalah apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi" (Al-Baqarah: 255). "Dialah Allah, tidak ada tuhan selain Dia, Raja, Yang Maha Suci, Yang Memberi Kesejahteraan, Yang Menjaga Keamanan, Pemelihara, Yang Maha Perkasa, Yang Maha Kuasa, Yang Memiliki segala Keagungan. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan. Dialah Allah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa. Bagi-Nya nama-nama yang terbaik. Apa yang ada di langit dan di bumi bertasbih kepada-Nya. Dan Dialah Yang Maha Perkasa, Maha Bijaksana" (Al-Hasyr: 23-24).**

Kaum muslimin meyakini bahwa Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan Maha Suci dari sifat-sifat kekurangan. Mereka meyakini bahwa: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11). Dan mereka tidak mampu

mengetahui bagaimana Dia, tidak pula mengetahui hakikat sifat-sifat-Nya maupun hakikat Zat-Nya. Mereka berkata: Allah lebih mengetahui bagaimana sifat-sifat-Nya dan bagaimana perbuatan-perbuatan-Nya, maka tidak boleh bertanya tentang-Nya dengan kata "bagaimana."

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik ketika ditanya tentang istiwa': *"Istiwa' itu sudah diketahui maknanya dan bagaimana-nya itu tidak diketahui,"* artinya: bagaimana cara Dia beristiwa' Subhanahu wa Ta'ala adalah perkara yang tidak diketahui dan tidak ada yang mengetahuinya selain Diri-Nya. Hal ini juga berlaku untuk seluruh sifat lainnya seperti sifat turun, datang, ketinggian, murka, rahmat, cinta, dan yang semisalnya.

Kaum muslimin meyakini tetapnya sifat-sifat ini, namun mereka tidak mampu menggapai bagaimana (kaifiyyat)-nya. Bagaimana Zat Allah dan bagaimana sifat-sifat-Nya tidak dapat dijangkau oleh pemahaman dan tidak dapat dibayangkan oleh sangkaan. Seandainya manusia berpikir dengan segenap pikirannya, ia tidak akan mampu sampai kepada bagaimana Sang Pencipta itu.

Para hamba bahkan telah tidak mampu menggapai sesuatu yang paling dekat kepada mereka, yaitu ruh-ruh yang menghidupkan jasad-jasad mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: 'Ruh itu termasuk urusan Tuhanku, dan kamu tidak diberi pengetahuan melainkan sedikit'"** (Al-Isra: 85).

Allah telah mengabarkan bahwa di sana ada para malaikat dan kita pun beriman kepada mereka meskipun tidak melihat mereka

Kita tidak tahu dari apa mereka diciptakan dan bagaimana penciptaan mereka. Allah Subhanahu wa Ta'ala menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya, namun apa susunan tubuh mereka? Apa anggota badan mereka? Apa wujud jasad mereka? Allah lebih mengetahui hal itu.

Demikian pula Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mengabarkan kepada kita bahwa ada setan-setan, dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa setan mengalir dalam diri anak Adam seperti aliran darah. Namun kita tidak tahu bagaimana keadaan setan ini, tidak tahu apa wujudnya, tidak tahu apa beratnya, dan tidak tahu hal-hal lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala juga mengabarkan kepada kita bahwa ada jin, bahwa jin dapat menembus masuk ke dalam diri manusia, dan bahwa mereka bisa masuk ke dalam bumi. Telah diceritakan berbagai ucapan tentang mereka, mereka telah didengar dan disaksikan keberadaannya. Meskipun demikian, kita tidak tahu mahiyah (hakikat) mereka, tidak tahu bagaimana penciptaan mereka. Apabila kita tidak mampu mengetahui hal itu tentang mereka, maka ketidakmampuan manusia untuk mengetahui bagaimana dan apa hakikat Tuhan Subhanahu wa Ta'ala adalah lebih utama lagi. Maka tidak ada yang bisa dilakukan oleh manusia selain berserah diri, dan mengetahui bahwa alam semesta ini pasti memiliki Yang Mewujudkannya, dan bahwa Yang Mewujudkan yang telah menciptakan seluruh wujud ini — benda-benda besarnya maupun tanda-tandanya, bagian atasnya maupun bagian bawahnya — adalah Yang Maha Esa, Dia sendirilah, yang

pikiran-pikiran tidak mampu menjangkau-Nya, sangkaan-sangkaan tidak mampu membayangkan-Nya, dan akal-akal tidak mampu menggapai-Nya. **"Mereka tidak mengetahui apa pun dari ilmu-Nya, kecuali apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255). Dia tidak disifati kecuali dengan apa yang telah Dia sifatkan diri-Nya sendiri secara sempurna, sebagaimana dalam ayat-ayat yang telah kita dengar. Sesungguhnya Allah telah mensifati Diri-Nya dengan sifat-sifat ini agar diyakini bahwa Dia adalah Ilah Yang Haq, bahwa Dia adalah Rabb segala rabb, bahwa Dia adalah Yang Menciptakan, Yang Mengadakan, Yang Membentuk Rupa, bahwa Dia adalah Raja Yang Maha Suci lagi Maha Memberi Kesejahteraan, bahwa Dia adalah Yang Maha Hidup dan terus-menerus mengurus makhluk-Nya yang tidak mengantuk dan tidak tidur.

Aqidah Ahlus Sunnah dalam Masalah Sifat antara Golongan Mu'aththilah dan Musyabbihah

Ucapannya: "Dan Dia tidak menyerupai makhluk-Nya."

*Ini adalah bantahan terhadap pendapat Musyabbihah yang menyerupakan Sang Pencipta dengan makhluk – Maha Suci Allah dari hal itu. Allah 'Azza wa Jalla berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia Maha Mendengar, Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).*

Yang dimaksud bukanlah menafikan sifat-sifat sebagaimana yang dikatakan oleh ahlul bid'ah. Sebab di antara ucapan Abu Hanifah rahimahullah dalam Al-Fiqhul Akbar: "Dia tidak menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya dan tidak ada sesuatu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya," kemudian beliau berkata

setelah itu: "Dan seluruh sifat-Nya berbeda dengan sifat-sifat makhluk. Dia mengetahui namun tidak seperti pengetahuan kita, Dia mampu namun tidak seperti kemampuan kita, dan Dia melihat namun tidak seperti penglihatan kita," selesai.

Nu'aim bin Hammad berkata: "Barangsiapa yang menyerupakan Allah dengan sesuatu dari makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barangsiapa yang mengingkari apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya maka ia telah kafir, dan tidak ada dalam apa yang Allah sifatkan diri-Nya dengannya maupun yang rasul-Nya sifatkan suatu penyerupaan pun."

Ishaq bin Rahuyah berkata: "Barangsiapa yang mensifati Allah lalu menyerupakan sifat-sifat-Nya dengan sifat-sifat salah seorang makhluk Allah, maka ia kafir kepada Allah Yang Maha Agung." Beliau juga berkata: "Tanda-tanda Jahmiyyah dan pengikutnya adalah klaim mereka terhadap Ahlus Sunnah wal Jama'ah atas apa yang mereka lekatkan berupa kedustaan bahwa mereka adalah kaum Musyabbihah. Padahal merekalah justru kaum Mu'aththilah."

Demikian pula yang dikatakan oleh banyak dari imam-imam salaf: "Tanda-tanda Jahmiyyah adalah penamaan mereka terhadap Ahlus Sunnah sebagai Musyabbihah." Sebab tidak ada seorang pun dari kalangan penafi sesuatu dari nama-nama dan sifat-sifat melainkan menyebut pihak yang menetapkannya sebagai Musyabbih. Maka barangsiapa dari para zindiq ekstrim dari kalangan Qaramithah dan para filosof yang mengingkari nama-nama Allah secara keseluruhan dan berkata: sesungguhnya Allah tidak boleh disebut sebagai Yang Maha Mengetahui maupun Yang Maha Mampu — ia mengklaim bahwa siapa pun yang menyebut-Nya dengan hal itu adalah Musyabbih karena persekutuan dalam nama mengharuskan keserupaan dalam maknanya. Barangsiapa yang

menetapkan nama namun mengatakan bahwa ia bermakna majaz – seperti ekstrimnya Jahmiyyah – ia mengklaim bahwa siapa pun yang mengatakan bahwa Allah benar-benar Maha Mengetahui dan benar-benar Maha Mampu adalah Musyabbih. Dan barangsiapa yang mengingkari sifat-sifat dan berkata bahwa Allah tidak memiliki ilmu, tidak memiliki kemampuan, tidak memiliki kalam, tidak memiliki cinta, dan tidak memiliki kehendak – ia mengatakan kepada siapa pun yang menetapkan sifat-sifat bahwa ia adalah Musyabbih dan Mujassim.

Oleh karena itu, kitab-kitab kaum penafi sifat dari kalangan Jahmiyyah, Mu'tazilah, Rafidhah, dan semisalnya semuanya dipenuhi dengan penyebutan kaum penetap sifat sebagai Musyabbihah dan Mujassimah

Mereka berkata dalam kitab-kitab mereka: sesungguhnya di antara kaum Mujassimah terdapat sekelompok orang yang disebut Malikiyyah, yang dinisbatkan kepada seorang lelaki bernama Malik bin Anas; dan sekelompok orang yang disebut Syafi'iyyah, yang dinisbatkan kepada seorang lelaki bernama Muhammad bin Idris.

Bahkan para penafsir Al-Qur'an dari kalangan mereka seperti 'Abdul Jabbar dan Az-Zamakhshari serta lainnya menyebut setiap orang yang menetapkan sesuatu dari sifat-sifat dan berpendapat tentang ru'yah (melihat Allah) sebagai Musyabbih. Penggunaan istilah ini telah tersebar luas di kalangan generasi belakangan dari kebanyakan kelompok.

Di antara aqidah Ahlus Sunnah adalah bahwa ketika mereka menetapkan sifat-sifat, mereka pun menafikan penyerupaan. Mereka berkata: kita menetapkan sifat-sifat bagi Allah namun

tidak menyerupai sifat-sifat makhluk, sebagaimana mereka juga menetapkan perbuatan-perbuatan bagi Allah dan berkata: perbuatan-perbuatan itu tidak menyerupai perbuatan-perbuatan para hamba.

Adapun sifat-sifat seperti sifat tangan dan wajah, mereka berkata: Allah memiliki tangan namun tidak seperti tangan para makhluk, dan Allah memiliki wajah namun tidak seperti wajah para makhluk.

Adapun sifat-sifat perbuatan: mereka menetapkan bahwa Allah mencintai, membenci, murka, marah, ridha, dan yang semisalnya, dan mereka berkata: sesungguhnya ini adalah perbuatan-perbuatan yang hakiki, namun murka-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidak seperti murka makhluk dan ridha-Nya tidak seperti ridha makhluk. Mereka juga menetapkan bahwa Allah mendengar dan melihat, dan mereka berkata: pendengaran-Nya Subhanahu wa Ta'ala tidak seperti pendengaran makhluk dan penglihatan-Nya tidak seperti penglihatan makhluk. Hal itu karena terdapat perbedaan yang besar antara apa yang ditetapkan untuk Sang Pencipta dan apa yang ditetapkan untuk makhluk. Pendengaran makhluk misalnya hanya dapat menangkap suara-suara yang dekat, sedangkan pendengaran Sang Pencipta menangkap yang dekat maupun yang jauh. Pendengaran makhluk bisa bercampur antara satu suara dengan suara lainnya; seandainya lima orang berbicara di hadapanmu serentak, kamu tidak akan dapat memahami apa yang dikatakan oleh salah seorang pun dari mereka. Sedangkan Sang Pencipta tidak tersibukkan oleh satu urusan dari urusan lainnya, bahkan Dia mendengar semua, dan banyaknya pertanyaan dengan perbedaan bahasa tidak membuat-Nya salah.

Demikian pula penglihatan; makhluk tidak dapat menembus pandangannya melewati dinding dan sejenisnya, dan tidak dapat melihat dalam kegelapan. Sedangkan Sang Pencipta Subhanahu wa Ta'ala melihat segala sesuatu dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi dari-Nya; Dia melihat semut kecil dalam kegelapan yang pekat. Maka betapa jauhnya perbandingan antara keduanya! Demikianlah, kita telah mendengar bahwa banyak dari kalangan penafi sifat menyebut orang yang menetapkan sifat sebagai Musyabbih, padahal kita secara tegas menafikan penyerupaan. Mereka berkata: apabila kalian mengatakan bahwa Allah berada di atas Arsy maka kalian adalah Musyabbihah; apabila kalian mengatakan bahwa Allah turun sesuai dengan kehendak-Nya maka kalian adalah Musyabbihah; apabila kalian menetapkan bahwa Allah memiliki pendengaran dan penglihatan maka kalian adalah Musyabbihah.

Ini adalah ucapan yang salah; bagaimana Ahlus Sunnah bisa menjadi Musyabbihah padahal mereka menafikan penyerupaan?! Namun para penafi itu menyangka bahwa sekadar penetapan sudah merupakan penyerupaan. Mereka berkata: sekadar menetapkan suatu perbuatan yang ada pada Sang Pencipta sekaligus pada makhluk sudah merupakan penyerupaan. Jika engkau berkata: sesungguhnya Sang Pencipta mendengar dan makhluk mendengar, maka engkau telah menyerupakan. Padahal hal itu tidaklah demikian, bahkan terdapat perbedaan antara dua pendengaran itu.

Mereka berkata: apabila engkau berkata bahwa Allah memiliki tangan dan makhluk memiliki tangan maka engkau telah menyerupakan

Kita katakan: sama sekali tidak demikian, bahkan terdapat perbedaan antara dua tangan itu. Setiap yang memiliki sifat sesuai dengan apa yang layak baginya. Kalau tidak, maka wahai Mu'tazilah, apabila kalian berkata: sesungguhnya Sang Pencipta memiliki zat, maka kalian pun menjadi Musyabbihah menurut aqidah kalian sendiri. Demikian pula apabila kalian berkata: sesungguhnya Sang Pencipta ada dan makhluk ada, maka bagaimana kalian menuduh kita dengan penyerupaan padahal kita telah menafikannya?

Terdapat sebuah kelompok yang disebut Bathiniyyah dan para ekstrimis Qaramithah; mereka menafikan seluruh nama-nama dan sifat-sifat, tidak menetapkan bagi Allah nama-nama maupun sifat-sifat sama sekali. Barangsiapa yang menetapkannya menurut mereka disebut Musyabbih.

Dan terdapat sebuah kelompok yang menetapkan nama-nama namun menafikan sifat-sifat; mereka tidak menjadikan bagi Allah sifat-sifat yang diambil dari perbuatan-perbuatan itu. Mereka berkata: Maha Mendengar tanpa pendengaran, Maha Melihat tanpa penglihatan, Maha Mengetahui tanpa ilmu, Maha Mampu tanpa kemampuan – Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka. Lalu mereka menyebut orang yang menetapkan bahwa Allah mendengar dan melihat sebagai Musyabbih, padahal orang-orang yang menetapkannya berkata: sifat-sifat itu tidak menyerupai sifat-sifat makhluk.

Di antara Mu'tazilah ada yang menafikan sifat-sifat, mereka menafikan kemampuan, ilmu, kalam, dan yang semisalnya, serta menafikan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bisa dilihat. Mereka mengklaim bahwa siapa pun yang menetapkan sesuatu dari hal itu adalah Musyabbih.

Di antara mereka dari kalangan para mufassir adalah Az-Zamakhshari penulis Tafsir Al-Kasysyaf yang dicetak, yang merupakan seorang Mu'tazili yang berpendapat tentang kemakhlukan Al-Qur'an dan berpendapat bahwa Allah tidak dapat dilihat di akhirat. Karena Ahlus Sunnah berkata: sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala bisa dilihat tanpa bagaimana, atau bahwa Dia turun tanpa bagaimana, atau bahwa Dia beristiwa' di atas Arsy tanpa bagaimana — maka Az-Zamakhshari tidak menyepakati mereka dalam hal itu dan mengklaim bahwa mereka adalah Musyabbihah dalam perbuatan ini. Tentang hal itu ia memiliki bait syair terkenal yang berkata:

Mereka menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, lalu mereka takut terhadap celaan manusia, maka mereka pun berlindung dengan ucapan "tanpa bagaimana."

Artinya: mereka hanya berlindung dengan ucapan "tanpa bagaimana" padahal mereka sesungguhnya telah menyerupakan-Nya — Maha Tinggi Allah dari ucapannya.

Adapun 'Abdul Jabbar, ia adalah salah seorang tokoh Mu'tazilah terdahulu. Tidak diragukan bahwa orang-orang seperti mereka ini tidak perlu dipedulikan, meskipun sayangnya kitab-kitab mereka telah tersebar, ditahqiq, dimuliakan, didistribusikan, dan dijual di perpustakaan-perpustakaan besar maupun kecil — maka janganlah terpedaya olehnya. Misalnya kitab besar yang bernama Al-Mughni milik qadhi ini, yang merupakan karya terbesar Mu'tazilah, telah dicetak dalam sekitar empat belas jilid, ditahqiq dan diperhatikan, namun demikian ia tetap mengalir dalam mazhab yang batil ini. Ia juga memiliki kitab yang dicetak dalam dua jilid bernama Mutasyabih Al-Qur'an, di mana ia mengikuti ayat-ayat sifat lalu membelokkan dan memalingkannya dari makna

lahirnya, dan mengklaim bahwa dengan itu ia telah menjawab apa yang dianggap mutasyabih. Padahal pada hakikatnya ia telah mencampuradukkan dalam kitab ini. Maka janganlah terpedaya dengan kitab-kitabnya. Ia juga memiliki kitab tentang pokok-pokok ajaran Mu'tazilah yaitu Syarh Al-Ushul Al-Khamsah, dan sejenisnya dari kitab-kitab mereka yang ada dan telah dicetak. Maka janganlah terpedaya oleh mereka, karena dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah terdapat kecukupan dan kelengkapan.

Penafian Tasybih Tidak Mengharuskan Penafian Sifat, dan Penetapan Sifat Tidak Mengharuskan Tasybih

Penulis rahimahullah berkata: "Namun yang masyhur dari penggunaan lafal ini di kalangan ulama Sunah yang terkenal adalah bahwa mereka tidak menginginkan dengan penafian tasybih itu sebagai penafian sifat, dan tidak pula mensifati setiap orang yang menetapkan sifat sebagai menyerupakan Allah dengan makhluk. Akan tetapi yang mereka maksud adalah bahwa Allah tidak menyerupai makhluk dalam nama-nama, sifat-sifat, dan perbuatan-perbuatan-Nya, sebagaimana yang telah lalu dari perkataan Abu Hanifah rahimahullah: bahwa Allah Ta'ala mengetahui tidak seperti pengetahuan kita, berkuasa tidak seperti kemampuan kita, dan melihat tidak seperti penglihatan kita. Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11), maka Dia menafikan keserupaan dan menetapkan sifat.

Dan akan datang dalam perkataan Syekh penetapan sifat-sifat sebagai peringatan bahwa penafian tasybih tidak mengharuskan penafian sifat.

Di antara yang memperjelas hal ini adalah bahwa dalam ilmu tentang Allah subhanahu wa ta'ala tidak boleh menggunakan qiyas tamtsili yang menyamakan pokok dan cabangnya, dan tidak pula qiyas syumuli yang menyamakan semua anggotanya, karena Allah subhanahu wa ta'ala tidak ada yang menyerupai-Nya. Maka tidak boleh menyamakan-Nya dengan selain-Nya, dan tidak boleh memasukkan Dia dan selain-Nya ke dalam satu proposisi umum yang menyamakan semua anggotanya. Oleh karena itu, ketika berbagai kelompok dari kalangan filosof dan mutakallimin menempuh qiyas-qiyas semacam ini dalam masalah-masalah ilahiyah, mereka tidak berhasil mencapai keyakinan dengannya. Bahkan dalil-dalil mereka saling bertentangan, dan pada akhirnya mereka dikuasai oleh kebingungan dan keguncangan karena mereka melihat kerusakan atau pertentangan dalam dalil-dalil mereka.

Namun dalam hal ini digunakan qiyas al-awla, baik berupa tamtsil maupun syumul, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi Allah-lah perumpamaan yang paling tinggi."** (An-Nahl: 60). Misalnya, diketahui bahwa setiap kesempurnaan yang tetap bagi yang mungkin ada atau yang baru ada, yang tidak mengandung kekurangan dari sisi mana pun — yaitu yang merupakan kesempurnaan bagi keberadaan tanpa mengharuskan ketiadaan dari sisi mana pun — maka Yang Wajib Ada lagi Qadim lebih berhak dengannya.

Dan setiap kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan dari sisi mana pun yang jenisnya tetap bagi makhluk

yang dipelihara dan diatur, maka sesungguhnya makhluk itu memperolehnya dari Penciptanya, Tuhannya, dan Pengaturnya. Dan Allah lebih berhak dengan kesempurnaan itu daripada makhluk. Dan setiap kekurangan dan cacat yang ada pada dirinya sendiri — yaitu yang mencakup peniadaan kesempurnaan ini — apabila wajib dinafikan dari sesuatu di antara jenis-jenis makhluk, yang mungkin ada, dan yang baru ada, maka wajib pula dinafikan dari Tuhan Ta'ala dengan cara yang lebih utama."

"Di antara hal yang paling mengherankan adalah bahwa sebagian dari kalangan ghulat (yang berlebihan) yang menafikan sifat-sifat, yang berdalil dengan ayat yang mulia ini untuk menafikan sifat-sifat dan nama-nama, dan mereka berkata: Yang wajib wujud-Nya tidak boleh demikian dan tidak boleh demikian — kemudian mereka berkata: Pokok filsafat adalah menyerupai Tuhan sesuai kemampuan, dan mereka menjadikan ini sebagai puncak hikmah dan tingkatan tertinggi kesempurnaan manusia. Sebagian orang yang mengucapkan ungkapan ini pun sepakat dengan mereka, dan diriwayatkan dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *'Berakhlaklah dengan akhlak Allah.'* Maka apabila mereka menafikan sifat-sifat, dengan sifat apa seorang hamba berakhlak menurut dakwaan mereka?!

Sebagaimana Allah Ta'ala tidak menyerupai satu pun dari makhluk-Nya, maka tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang menyerupai-Nya. Namun yang menyelisihi dalam hal ini adalah orang-orang Nasrani, kalangan hululiyah, dan ittihadiah — semoga Allah Ta'ala melaknat mereka.

Penafian keserupaan sesuatu dari makhluk-Nya terhadap-Nya mengharuskan penafian keserupaan-Nya terhadap sesuatu dari makhluk-Nya. Oleh karena itu, Syekh rahimahullah

mencukupkan diri dengan ucapannya: 'dan tidak menyerupai-Nya al-anam.' Al-anam adalah manusia, ada yang mengatakan seluruh makhluk, ada pula yang mengatakan setiap yang bernyawa, dan ada yang mengatakan jin dan manusia. Zahir firman Allah Ta'ala: **"Dan bumi itu Dia hamparkan untuk al-anam."** (Ar-Rahman: 10) lebih menunjukkan kepada pendapat pertama daripada yang lainnya.

Wallahu a'lam."

Yakni: bahwa penulis matan adalah termasuk orang yang berpendapat menetapkan sifat-sifat, dan sudah diketahui bahwa orang yang menetapkan sifat tidak menafikannya, meskipun ia dengan tegas menyatakan penafian tasybih. Maka ath-Thahawi yang merupakan penulis matan ini menetapkan sifat-sifat perbuatan seperti kalam, ilmu, qudrah, dan semisalnya. Dan apabila dia menetapkannya, maka ia telah menyatakan dengan tegas di sini bahwa ia menafikan keserupaan Khaliq dengan makhluk. Dengan demikian diketahui bahwa tidak ada pertentangan antara penetapan sifat dengan penafian tasybih. Kita ahlus sunah menetapkan bahwa Allah Ta'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan bahwa rujukannya adalah kepada berita-Nya tentang diri-Nya sendiri dan berita para rasul-Nya tentang-Nya. Kita juga meyakini bersamaan dengan itu bahwa sifat-sifat tersebut khusus bagi-Nya dan tidak menyerupai selainnya, sebagaimana sifat-sifat makhluk pun khusus baginya dan tidak menyerupai sifat-sifat Khaliq.

Kaum muslimin juga meyakini bahwa Allah Ta'ala disifati dengan setiap kesempurnaan, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan bagi-Nya perumpamaan yang paling tinggi."** (Ar-Rum: 27). Ini yang mereka namakan qiyas al-awla. Qiyas al-awla adalah

bahwa setiap kesempurnaan yang tetap bagi makhluk maka Khaliq lebih berhak dengannya, karena makhluk tidak memperolehnya kecuali dari Khaliq subhanahu wa ta'ala. Maka bagaimana sifat-sifat kesempurnaan yang tidak mengandung kekurangan dari sisi mana pun itu ada pada makhluk sementara Khaliq kosong darinya?! Maha Tinggi Allah, inilah qiyas al-awla.

"Adapun qiyas tamtsil dan qiyas syumul yang digunakan oleh para ahli qiyas dari kalangan mutakallimin, maka tidak boleh menggunakannya. Maka tidak boleh misalnya dikatakan: setiap yang disifati adalah baru, sehingga sifat-sifat Khaliq dikatakan bahwa sifat-sifat itu baru. Ini adalah kesalahan. Bahkan Khaliq beserta sifat-sifat-Nya bukanlah yang baru, melainkan Dia adalah Yang Pertama beserta sifat-sifat-Nya baik yang berupa sifat fi'liyah, qauliyah, maupun dzatiah.

Dan akan datang bahwa ath-Thahawi mensifati Tuhan subhanahu wa ta'ala ketika beliau berkata: 'Bukan sejak menciptakan makhluk ia mendapat nama Khaliq,' yakni bukan pula setelah memberi mereka rezeki ia mendapat nama ar-Razzaq. Maknanya adalah bahwa Dia disifati sebagai Khaliq sebelum Dia menciptakan makhluk, dan disifati sebagai ar-Razzaq sebelum ada makhluk yang Dia beri rezeki. Demikian pula sifat-sifat yang mempunyai pengaruh terhadap hamba-hamba seperti at-Tawwab – Dia disifati sebagai at-Tawwab meskipun belum ada yang bertobat kepada-Nya, dan disifati sebagai ar-Rahman sebelum ada orang yang Dia rahmati, dan seterusnya.

Sifat-sifat Allah Ta'ala bersifat azali, tidak didahului oleh ketiadaan, dan tidak seperti sifat makhluk mana pun. Setiap kesempurnaan yang ada pada makhluk sesungguhnya ia memperolehnya dan mengambilnya dari Khaliq. Maka Allah Ta'ala-

lah yang memberikannya, yang menguatkannya, dan yang membimbingnya. Kesimpulannya, jangan dipahami seperti yang dikatakan oleh para mutakallimin bahwa menetapkan sifat berarti tasybih. Bahkan bisa terkumpul bahwa seorang muslim mensifati Allah dengan sifat-sifat kesempurnaan dan bersamaan dengan itu ia bukan termasuk mujassimah. Oleh karena itu Allah menyatukan jawaban atas dua kelompok dalam firman-Nya: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia, dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Firman-Nya 'tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia' adalah jawaban atas kaum musyabbihah, dan firman-Nya 'dan Dia-lah Yang Maha Mendengar lagi Maha Melihat' adalah jawaban atas kaum mu'attilah.

Kaum musyabbihah adalah mereka yang berlebihan dan menetapkan sifat-sifat hingga menjadikannya seperti sifat-sifat makhluk. Kaum mu'attilah adalah mereka yang berlebihan dalam penafian hingga mengosongkan Khaliq dari sifat-sifat-Nya. Dua kelompok ini telah dikafirkan oleh banyak ulama. Oleh karena itu Ibnu Qayyim rahimahullah berkata:

Kami tidak menyerupakan Tuhan kami dengan sifat-sifat kami, sungguh orang yang menyerupakan adalah penyembah berhala. Tidak pula kami mengosongkan-Nya dari sifat-sifat-Nya, sungguh orang yang mengosongkan adalah penyembah kebohongan.

Sebagian ulama salaf berkata: Orang yang menyerupakan Allah menyembah patung, orang yang mengosongkan Allah dari sifat menyembah ketiadaan, sedangkan orang yang mentauhidkan dan menetapkan sifat menyembah Tuhan Yang Satu, Esa, dan Maha Dibutuhkan. Inilah makna perkataan sebagian salaf: bahwa barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia

telah kafir, barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri maka ia telah kafir, dan tidak ada tasybih dalam apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri."

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [11]

Allah Ta'ala memiliki keistimewaan dengan nama-nama dan sifat-sifat yang tidak boleh disematkan kepada makhluk dan tidak boleh makhluk disifati dengannya, sebagai petunjuk atas kebesaran-Nya dan sebagai tambahan dalam penetapan kelayakan-Nya untuk diibadahi sendiri tanpa selain-Nya. Dia-lah al-Khaliq, ar-Razzaq, al-Muhyi, al-Mumit, al-Hayy, al-Qayyum, Yang Pertama tanpa permulaan, Yang Terakhir tanpa penghabisan.

Pembahasan Sifat Al-Hayy dan Al-Qayyum serta Hal-Hal yang Berkaitan Dengannya

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: "Perkataannya: 'Maha Hidup yang tidak mati, Maha Berdiri Sendiri yang tidak tidur.'

Allah Ta'ala berfirman: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255). Penafian mengantuk dan tidur merupakan dalil atas kesempurnaan hidup-Nya dan kesempurnaan sifat Qayyum-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Dia menurunkan Al-Kitab kepadamu dengan sebenarnya."** (Ali Imran: 1-3). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan semua wajah tunduk kepada Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."** (Thaha: 111). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya."** (Al-Furqan: 58). Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dia-lah Yang Maha Hidup, tidak ada Tuhan selain Dia."** (Ghafir: 65). Dan Nabi shallallahu

'alaihi wa sallam bersabda: 'Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur.'

Ketika Syekh rahimahullah menafikan tasybih, beliau menunjukkan kepada hal-hal yang menjadi pembeda antara Dia dengan makhluk-Nya berupa sifat-sifat yang Allah Ta'ala miliki tanpa makhluk-Nya. Di antaranya adalah bahwa Dia Maha Hidup yang tidak mati, karena sifat kehidupan yang kekal merupakan kekhususan-Nya Ta'ala tanpa makhluk-Nya, sebab mereka akan mati.

Dan di antaranya adalah bahwa Dia Maha Berdiri Sendiri yang tidak tidur, karena Dia memiliki kekhususan tidak mengalami tidur dan kantuk tidak seperti makhluk-Nya yang tidur. Dalam hal ini terdapat isyarat bahwa penafian tasybih bukanlah dimaksudkan untuk menafikan sifat-sifat, bahkan Dia subhanahu wa ta'ala disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan karena kesempurnaan zat-Nya.

Yang Maha Hidup dengan kehidupan yang kekal tidak menyerupai yang hidup dengan kehidupan yang fana. Oleh karena itu kehidupan dunia adalah kesenangan, kesia-siaan, dan permainan: **"Dan sesungguhnya negeri akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan."** (Al-'Ankabut: 64). Kehidupan dunia bagaikan tidur, dan kehidupan akhirat bagaikan terjaga. Tidak bisa dikatakan: kehidupan akhirat ini sempurna dan itu milik makhluk, karena kita katakan: Yang Maha Hidup yang kehidupan merupakan sifat zat-Nya yang melekat adalah Dia yang menganugerahkan kepada makhluk kehidupan yang abadi itu. Maka kehidupan itu abadi karena Allah yang mengabadikannya, bukan karena kekekalan merupakan sifat yang melekat padanya karena dirinya sendiri, berbeda dengan kehidupan Tuhan Ta'ala. Demikian pula

seluruh sifat-sifat-Nya, maka sifat-sifat Khaliq sebagaimana layak bagi-Nya, dan sifat-sifat makhluk sebagaimana layak baginya."

Penetapan Dua Sifat Al-Hayy dan Al-Qayyum bagi Allah dan Penafian Kedudukannya

Ini termasuk sifat-sifat tsubutiyah, yakni di antara sifat-sifat yang kita tetapkan bagi Allah Ta'ala adalah sifat Al-Hayy dan sifat Al-Qayyum. Demikian pula kedudukannya di antara sifat-sifat salbiyah, yaitu sifat mati, dan sifat tidur dan kantuk. Al-sinah adalah mengantuk atau pendahuluan tidur. Ini adalah sifat-sifat kekurangan, dan Tuhan subhanahu wa ta'ala menetapkan untuk diri-Nya sendiri sifat-sifat kesempurnaan dengan firman-Nya: **"Al-Hayy Al-Qayyum"** (Al-Baqarah: 255), dan menafikan dari diri-Nya sifat-sifat kekurangan dengan firman-Nya: **"Tidak mengantuk"** (Al-Baqarah: 255) yakni tidak mengantuk, **"dan tidak tidur"** (Al-Baqarah: 255) yakni tidur yang dikenal. Dan menafikan kematian dengan firman-Nya: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati."** (Al-Furqan: 58). Maka Dia menafikan kematian, menafikan kantuk, dan menafikan tidur. Hal itu karena tidur merupakan kekurangan yang dibutuhkan manusia dan hewan, karena di dalamnya terdapat sesuatu berupa pengistirahatan badan setelah kelelahan. Sedangkan Tuhan subhanahu wa ta'ala Mahasuci dari kelelahan dan Mahasuci dari kepayahan.

Penafian Kepayahan dan Kelelahan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala

Dikatakan bahwa orang-orang Yahudi berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: "Beritahu kami tentang penciptaan makhluk." Maka beliau memberitahu mereka bahwa Allah menciptakan tanah pada hari Ahad hingga selesai dari penciptaan makhluk pada hari Jum'at. Mereka berkata: "Engkau benar, seandainya engkau melengkapinya." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam marah, dan beliau mengetahui bahwa mereka menginginkan dengan itu apa yang mereka yakini yaitu bahwa Allah menyelesaikan makhluk pada hari Jum'at dan beristirahat pada hari Sabtu.

Demikianlah menurut mereka bahwa Allah beristirahat pada hari Sabtu, dan mereka berdusta karena Allah Ta'ala tidak butuh kepada istirahat. Allah pun menurunkan jawaban atas mereka dalam surah Qaf: **"Dan sungguh Kami telah menciptakan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya dalam enam hari, dan Kami sedikit pun tidak ditimpa keletihan."** (Qaf: 38). Yakni tidak ditimpa kelelahan. Maka Dia subhanahu wa ta'ala menafikan dari diri-Nya kepayahan ini yang merupakan kekurangan dan cacat. Dan ini menunjukkan bahwa Allah disifati dengan setiap kesempurnaan.

Juga telah diriwayatkan: *"Bahwa Nabi Allah Musa alaihissalam bertanya kepada Tuhannya, dan berkata: 'Wahai Tuhan, apakah Engkau tidur?' Maka Allah berfirman: 'Wahai Musa! Bawalah bersamamu dua botol air dan berdirilah membawanya sepanjang malam.'* Maka Musa mengambil keduanya, dan ketika di pertengahan malam sementara ia berdiri, ia mengantuk lalu kedua tangannya berguncang dan satu botol memukul yang lain sehingga

keduanya pecah. Maka Allah berfirman: 'Seandainya Aku tidur niscaya langit dan bumi akan kacau sebagaimana yang terjadi pada dua botol itu.'" atau sebagaimana dalam atsar tersebut. Hal itu disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam kitab sejarahnya dan selainnya.

Hikmah Penamaan Allah dengan Al-Qayyum

Allah subhanahu wa ta'ala Maha Berdiri atas makhluk-makhluk ini. Oleh karena itu Dia menamakan diri-Nya dengan Al-Qayyum, yakni Yang Maha Berdiri atas makhluk-Nya. Dan sudah diketahui bahwa Yang Maha Berdiri atas makhluk-Nya adalah yang mengawasi mereka, memelihara mereka, dan menjaga mereka sementara mereka tidur. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang selain Allah Yang Maha Pemurah?"** (Al-Anbiya': 42). Yakni Yang Maha Pemurah itulah yang memeliharamu, yakni yang menjagamu dan mengawasimu. Apabila demikian, maka Dia-lah yang memelihara hamba-hamba-Nya, dan tidak ada tidur, kekurangan, kantuk, maupun selainnya yang menimpa-Nya, karena Dia-lah yang menahan makhluk-makhluk ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Tidakkah kamu perhatikan bahwa Allah menundukkan untuk kamu apa yang ada di bumi"** (Al-Hajj: 65) hingga firman-Nya: **"dan Dia menahan langit agar tidak jatuh ke bumi, kecuali dengan izin-Nya."** (Al-Hajj: 65). Yakni Dia-lah yang menahannya dengan kekuatan-Nya, ciptaan-Nya, dan ketetapan-Nya. Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap, dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah."** (Fathir: 41). Yakni Dia-lah yang menahan keduanya sehingga tidak guncang dan tidak lenyap. Apabila demikian, maka Dia-lah Al-Hayy

yang tidak mati, sedangkan jin dan manusia akan mati. Allah telah menghukumi kehancuran atas semua selain-Nya, maka Allah Ta'ala berfirman: **"Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal wajah Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan."** (Ar-Rahman: 26-27). Ini adalah dalil kehidupan yang tidak dimasuki kekurangan dan perubahan. Tanpa ragu tidur adalah kekurangan, oleh karena itu disebut saudara kematian. Tidur adalah kematian kecil. Oleh karena itu Allah Ta'ala berfirman: **"Allah memegang jiwa orang ketika matinya dan jiwa orang yang belum mati di waktu tidurnya."** (Az-Zumar: 42). Maka Allah menyebutkan bahwa Dia memegang jiwa di waktu tidurnya. Maka tidur menyerupai kematian. Oleh karena itu Allah menafikannya dari diri-Nya dan menafikan pula pendahuluannya, berdasarkan firman Allah Ta'ala: **"tidak mengantuk"** (Al-Baqarah: 255) dan al-sinah adalah kantuk atau tidur ringan.

Kaum muslimin meyakini bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan seperti kehidupan yang sempurna dan Al-Qayyum yang sempurna. Kaum Asy'ariyah telah sepakat mensifati Allah Ta'ala dengan kehidupan, namun mereka merujuk dalam penetapannya kepada akal. Mereka berkata: Sesungguhnya kami menetapkan karena petunjuk akal atasnya. Seolah-olah mereka tidak mempertimbangkan petunjuk syariat yang jelas, yaitu petunjuk nash-nash dari ayat-ayat, hadis-hadis, dan semisalnya.

Hadis yang telah lalu bagi kita adalah hadis yang masyhur yaitu sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Dia merendahkan timbangan dan meninggikannya. Diangkat kepada-Nya amal malam sebelum siang, dan amal siang sebelum malam. Hijab-Nya adalah cahaya — atau api. Seandainya Dia menyingkapnya niscaya*

keagungan wajah-Nya akan membakar semua yang terjangkau pandangan-Nya dari makhluk-Nya." Maka hadis ini diawali dengan penafian kekurangan ini yaitu tidur dari Allah subhanahu wa ta'ala, dan bahwa tidak layak bagi-Nya untuk tidur. Inilah akidah kaum muslimin. Tanpa ragu bahwa orang yang meyakini Tuhannya Maha Hidup yang tidak mati, Maha Berdiri Sendiri yang tidak tidur, dan tidak ada perubahan yang menimpa-Nya, dialah yang telah mengagungkan Tuhannya dalam hatinya dan membesarkan-Nya di atas segalanya, sehingga ia beribadah kepada-Nya dengan sebenar-benarnya ibadah.

Makna Al-Hayy Al-Qayyum dan Apa yang Keduanya Kandung

Penulis rahimahullah berkata: "Ketahuilah bahwa dua nama ini — yaitu Al-Hayy Al-Qayyum — disebutkan dalam Al-Qur'an secara bersama-sama dalam tiga surah sebagaimana telah lalu. Keduanya termasuk nama-nama Allah yang paling agung sehingga dikatakan: keduanya adalah Ismul A'zham. Karena keduanya mengandung penetapan sifat-sifat kesempurnaan secara paling sempurna dan paling benar. Al-Qayyum menunjukkan makna keazalian dan keabadian yang tidak ditunjukkan oleh lafal al-qadim. Dan ia juga menunjukkan bahwa Dia ada dengan sendiri-Nya, dan ini adalah makna wajib al-wujud. Al-Qayyum lebih baligh dari al-qiyam karena wau lebih kuat dari alif. Dan ia memberikan faedah tentang kemandirian-Nya dalam berdiri atas diri-Nya sendiri berdasarkan kesepakatan para mufasir dan ahli bahasa, dan hal itu sudah diketahui secara pasti. Apakah ia juga memberikan faedah tentang Dia yang mendirikan selain-Nya dan berdiri atas selain-Nya? Dalam hal ini ada dua pendapat. Yang paling benar adalah

bahwa ia memberikan faedah tersebut. Dan ia memberikan faedah tentang kelangsungan berdiri-Nya dan kesempurnaan berdiri-Nya karena di dalamnya terdapat mubalaghah. Maka Dia subhanahu wa ta'ala tidak pernah hilang dan tidak pernah terbenam, karena yang terbenam pasti telah hilang. Yakni tidak tersembunyi, tidak berkurang, tidak hancur, dan tidak pernah tiada. Bahkan Dia-lah Yang Maha Kekal dan Abadi yang senantiasa ada dan akan senantiasa ada, disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Kebergandengannya dengan Al-Hayy mengharuskan adanya seluruh sifat-sifat kesempurnaan, dan menunjukkan kelangsungan dan kekekalan sifat-sifat tersebut, serta tiadanya kekurangan dan ketiadaan dari sifat-sifat tersebut sejak azali dan selamanya. Oleh karena itu firman-Nya: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."** (Al-Baqarah: 255) adalah ayat yang paling agung dalam Al-Qur'an sebagaimana hal itu telah tetap dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Maka pada dua nama ini berputar seluruh Asmaul Husna, dan kepada keduanya kembali makna-maknanya.

Karena kehidupan mengharuskan seluruh sifat-sifat kesempurnaan, sehingga tidak ada satu pun sifat yang tertinggal darinya kecuali karena lemahnya kehidupan itu. Apabila kehidupan-Nya Ta'ala adalah kehidupan yang paling sempurna dan paling lengkap, maka penetapannya mengharuskan penetapan setiap kesempurnaan yang pengingkarannya bertentangan dengan kesempurnaan kehidupan.

Adapun Al-Qayyum maka ia mengandung kesempurnaan kekayaan-Nya dan kesempurnaan kemampuan-Nya. Karena Dia-

lah Yang Maha Berdiri dengan diri-Nya sendiri, sehingga Dia tidak butuh kepada selain-Nya dari sisi mana pun. Yang Mendirikan selain-Nya, sehingga tidak ada yang dapat berdiri kecuali dengan mendirikan-Nya. Maka dua nama ini merangkum sifat-sifat kesempurnaan dengan rangkuman yang paling sempurna."

Bertawasul dan Berdoa dengan Nama-Nama Allah adalah Bagian dari Konsekuensi Beriman KepadaNya

Penulis matan berkata: "Maha Hidup yang tidak mati, Maha Berdiri Sendiri yang tidak tidur." Dan pensyarah memulai syarahnya dengan awal Ayat Kursi yaitu firman Allah Ta'ala: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya. Tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255). Dan juga berdalil dengan awal surah Ali Imran: **"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."** (Ali Imran: 1-2). Dan dengan ayat ketiga dalam surah Thaha: **"Dan semua wajah tunduk kepada Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."** (Thaha: 111). Maka Allah 'Azza wa Jalla memadukan dua nama ini dalam tiga tempat: dalam surah Al-Baqarah pada Ayat Kursi, dalam awal surah Ali Imran, dan dalam surah Thaha. Karena itulah keadaan keduanya, sebagian ulama berkata: keduanya mengandung Ismul A'zham yang apabila Allah dipanggil dengannya Dia mengabulkan, dan apabila dimohon dengannya Dia memberi.

Oleh karena itu disunahkan bagi hamba untuk memperbanyak tawasul dengan nama-nama Allah ketika berdoa kepada-Nya, dan memperbanyak tawasul dengan dua nama ini.

Dan di antara doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah beliau mengucapkan: *"Wahai Dzat Yang Maha Hidup, wahai Dzat Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya, dengan rahmat-Mu aku memohon pertolongan: perbaikilah seluruh urusanku, tidak ada Tuhan selain Engkau."* Maka ini memberikan faedah bahwa dua nama ini digunakan untuk berdoa kepada Tuhan subhanahu wa ta'ala sebagaimana berdoa dengan sisa Asmaul Husna, yang Allah berfirman tentangnya: **"Dan Allah memiliki Asmaul Husna, maka berdoalah kepada-Nya dengannya."** (Al-A'raf: 180). Yakni bertawasullah dengannya dalam berdoa kepada-Nya. Maka engkau wahai hamba diperintahkan ketika berdoa untuk bertawasul dengan nama-nama-Nya subhanahu wa ta'ala, di antaranya: Al-Hayy Al-Qayyum. Tanpa ragu dua nama ini mengandung sifat-sifat kesempurnaan. Al-Hayy mengandung penetapan kehidupan, dan kehidupan yang engkau tetapkan bagi Allah Ta'ala adalah kehidupan yang paling sempurna dan paling lengkap. Hal itu dengan mensifatinya sebagai kehidupan yang mantap dan tidak dimasuki kekurangan. Maka tidak dimasuki tidur yang merupakan saudara kematian, dan tidak dimasuki kematian sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan bertawakallah kepada Yang Maha Hidup yang tidak mati."** (Al-Furqan: 58). Dari sifat ini Tuhan Ta'ala berhak untuk menjadi Tuhan yang disembah. Oleh karena itu Allah mengawali ayat dengan penetapan uluhiyah: **"Allah, tidak ada Tuhan selain Dia, Yang Maha Hidup lagi terus-menerus mengurus makhluk-Nya."** (Al-Baqarah: 255) dalam Ayat Kursi dan di awal surah Ali Imran. Ayat tersebut diawali dengan uluhiyah, seolah-olah Dia berkata: Uluhiyah yang hakiki tidak layak kecuali bagi yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri.

"Kehidupan dan Al-Qayyum yang sempurna itulah yang menjadi hak Tuhan dan yang mengharuskan adanya seluruh sifat-sifat kesempurnaan. Makna bahwa keduanya mengharuskan sifat-sifat kesempurnaan adalah bahwa barangsiapa menetapkan keduanya, ia wajib menetapkan sifat-sifat lainnya yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan.

Sesungguhnya kehidupan semakin sempurna maka semakin wajib sifat-sifat lainnya menjadi mengikutinya. Adapun orang yang menafikan sebagian sifat-sifat, maka sesungguhnya ia hanya menetapkan kehidupan yang tidak sempurna. Allah 'Azza wa Jalla telah mensifati diri-Nya dengan pendengaran, dan kehidupan mengharuskan Dia Maha Mendengar. Dan dengan penglihatan, dan kehidupan mengharuskan Dia Maha Melihat. Dan dengan kalam, dan kalam pasti berasal dari yang hidup. Demikian pula dengan qudrah, ilmu, masyiah, iradah, dan semisalnya dari sifat-sifat yang akan datang penjelasannya kepada kita insya Allah Ta'ala.

Atas dasar ini maka kaum muslimin wajib meluangkan waktu dalam berdoa kepada Allah Ta'ala dan bertawasul kepada-Nya dengan nama-nama-Nya, setelah meyakini petunjuk nama-nama tersebut. Petunjuk Al-Hayy adalah penetapan kehidupan, dan petunjuk Al-Qayyum adalah penetapan sifat Al-Qayyum yaitu berdiri atas makhluk-Nya sehingga Dia disifati sebagai Yang Maha Berdiri atas makhluk-Nya yang mengatur urusan-urusan mereka."

Pembahasan Sifat Mencipta dan Memberi Rezeki serta Hal-hal yang Berkaitan Dengannya

Penulis rahimahullah berkata: [Ungkapannya: (Maha Pencipta tanpa membutuhkan, Maha Pemberi Rezeki tanpa beban).]

Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan tidaklah Aku menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku. Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku. Sesungguhnya Allah, Dia-lah Maha Pemberi Rezeki yang mempunyai kekuatan lagi sangat kokoh."** (Az-Zariyat: 56-58). Allah Ta'ala juga berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah, dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji."** (Fatir: 15). Dan berfirman: **"Dan Allah Maha Kaya sedangkan kamulah yang membutuhkan-Nya."** (Muhammad: 38). Dan berfirman: **"Katakanlah: 'Apakah akan aku jadikan pelindung selain Allah yang menjadikan langit dan bumi, padahal Dia memberi makan dan tidak diberi makan?'"** (Al-An'am: 14).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda dalam hadits yang diriwayatkan dari Abu Dzar radhiyallahu 'anhu: *"Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama hingga terakhir di antara kalian, manusia dan jin semuanya, memiliki hati setakwa hati seorang yang paling takwa di antara kalian, hal itu tidak akan menambah kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama hingga terakhir di antara kalian, manusia dan jin semuanya, memiliki hati sebejat hati seorang yang paling bejat di antara kalian, hal itu tidak akan mengurangi kerajaan-Ku sedikit pun. Wahai hamba-hamba-Ku, seandainya orang pertama*

hingga terakhir di antara kalian, manusia dan jin semuanya, berdiri di satu hamparan lalu meminta kepada-Ku, lalu Aku berikan kepada setiap orang apa yang ia minta, hal itu tidak akan mengurangi apa yang ada pada-Ku kecuali seperti berkurangnya air laut ketika sebuah jarum dicelupkan ke dalamnya." Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim. Adapun ungkapan "tanpa beban" berarti tanpa berat dan tanpa kesulitan.

Keesaan Allah Subhanahu wa Ta'ala dalam Mencipta dan Memberi Rezeki

Ini termasuk dalam rangkaian sifat yang Allah tetapkan untuk diri-Nya sendiri, bahwa Dia-lah yang menciptakan makhluk dan memberikan rezeki kepada mereka, yakni Dia sendiri yang melakukan hal itu tanpa sekutu. Adapun dalam hal penciptaan, tidak ada yang mampu menandingi-Nya. Adapun dalam hal rezeki, jelas bahwa Dia-lah yang memudahkan sebab-sebab rezeki. Allah memberitahukan hal itu agar para hamba mengenal-Nya dan menyembah-Nya semata.

Apabila mereka mengetahui bahwa mereka adalah makhluk ciptaan, mereka pun mengakui bahwa mereka memiliki Pencipta. Pencipta itu adalah Allah semata. Dia tidak menciptakan mereka karena membutuhkan mereka, bukan untuk memperbanyak jumlah dari kekurangan, bukan untuk mencari kemuliaan dari kehinaan, bukan untuk mencari kecukupan dari kefakiran, dan bukan pula untuk mencari teman dari kesendirian. Sebaliknya, Dia Maha Kaya dari mereka, sedangkan merekalah yang membutuhkan-Nya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah Maha Kaya sedangkan kamulah yang membutuhkan-Nya."** (Muhammad: 38). Dan

berfirman: **"Wahai manusia, kamulah yang membutuhkan Allah, dan Allah Dia-lah Yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji. Jika Dia menghendaki, niscaya Dia musnahkan kamu dan mendatangkan makhluk yang baru. Dan yang demikian itu sekali-kali tidak sulit bagi Allah."** (Fatir: 15-17).

Hikmah Allah Menciptakan Jin dan Manusia

Allah telah memberitahukan hikmah di balik penciptaan makhluk ini, yaitu bahwa Dia menciptakan mereka untuk beribadah kepada-Nya dan memerintahkan mereka untuk menaati-Nya. Dia menciptakan mereka agar mereka mengenal-Nya dan menyembah-Nya, serta memerintahkan mereka agar mengesakan dan menaati-Nya, sementara Dia Maha Kaya dari mereka.

Oleh karena itu Allah berfirman: **"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi makan kepada-Ku."** (Az-Zariyat: 57). Dan Allah Ta'ala berfirman dalam ayat lain: **"Dia memberi makan dan tidak diberi makan."** (Al-An'am: 14). Maka Dia Maha Kaya, sedangkan merekalah yang fakir.

Ketika para hamba mengetahui bahwa mereka adalah makhluk dan bahwa mereka memiliki Pencipta, mereka pun mengetahui bahwa Pencipta itu Maha Kaya dari mereka dan merekalah yang membutuhkan-Nya. Mereka mengetahui bahwa mereka adalah milik-Nya dan bahwa mereka memiliki Pemilik. Mereka mengetahui bahwa mereka diatur dan bahwa ada Dzat yang mengatur, menundukkan, dan mengendalikan mereka sekehendak-Nya. Pencipta, Pemilik, Rabb, dan Pengatur itulah yang berhak untuk mereka sembah.

Karena itulah Allah menyeru mereka dengan firman-Nya: **"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian yang telah menciptakan kalian."** (Al-Baqarah: 21). Allah memulai dengan nikmat penciptaan setelah memerintahkan kita untuk menyembah-Nya.

Di antara sebab-sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan peribadatan kepada-Nya adalah:

1. Bahwa Dia telah menciptakan kalian.
2. Bahwa Dia telah menciptakan orang-orang sebelum kalian.
3. Bahwa Dia telah menurunkan air dari langit.
4. Bahwa Dia telah menjadikan bumi sebagai hamparan bagi kalian.
5. Bahwa Dia telah menjadikan langit sebagai atap.
6. Bahwa Dia telah menumbuhkan tanaman.

Semua itu adalah sebab-sebab yang merupakan anugerah dan nikmat dari-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Hakikat Keesaan Allah Ta'ala dalam Memberi Rezeki dan Memudahkan Sebab-sebabnya

Adapun ungkapan "Maha Pemberi Rezeki", maka sudah diketahui bahwa Dia-lah yang sendirian memberikan rezeki. Mungkin ada yang bertanya: bukankah hamba itu sendiri yang berusaha, dan hewan-hewan yang mencari rezekinya? Lalu bagaimana hal itu disebut sebagai rezeki dari Allah, padahal kita menyaksikan bahwa manusialah yang mencari nafkah?

Banyak orang yang mengucapkan hal semacam ini, dan yang paling banyak mengatakannya adalah kaum ateis. Bahkan dikisahkan kepada saya oleh sebagian saudara tentang seorang ateis — wal 'iyadzu billah (dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu) — yang ketika dikatakan kepadanya: "Ingatlah bahwa Allah-lah yang memberi rezekimu," ia menjawab: "Tidak, yang memberiku rezeki adalah tangan kananku sendiri." — wal 'iyadzu billah. Ia lupa bahwa Allah-lah yang melembutkan hati kedua orang tuanya kepadanya di masa kecilnya, lupa bahwa Allah-lah yang memudahkan rezekinya saat masih dalam kandungan ibunya, hingga rezeki itu datang kepadanya tanpa ia sadari.

Manusia dalam perut ibunya hanya memiliki satu pintu rezeki, yaitu tali pusar yang menyerap makanan dari darah. Siapa yang memudahkan hal itu untuknya? Apakah kedua orang tua memiliki kendali atas janin itu hingga ia sempurna penciptaannya? Mereka tidak memiliki kendali apa pun. Maka Dzat yang mengatur semua itu dengan cara demikian adalah Dzat yang memberi rezeki.

Ketika ia lahir ke dunia ini, siapa yang memancarkan air susu dari kedua payudara ibunya, dengan susu yang lezat itu sebagai sumber gizinya? Siapa yang mengilhami bayi itu untuk menghisap kedua payudara hingga ia memperoleh susu yang menjadi makanan pokoknya? Ketika Allah mengeluarkannya ke dunia, Dia membukakan dua pintu untuknya — yaitu kedua payudara — agar menjadi sumber rezeki dan gizinya. Ia tidak mampu memperoleh rezeki itu untuk dirinya sendiri kecuali Allah memudahkannya.

Siapa yang melunakkan hati kedua orang tuanya kepadanya dan menanamkan kasih sayang penuh dalam hati mereka, sehingga mereka mencurahkan perhatian, kasih sayang, menginginkan kelangsungan hidupnya, rela begadang dan

bersusah payah demi kenyamanannya? Seandainya Allah tidak menanamkan itu dalam hati mereka, niscaya mereka tidak akan menoleh kepadanya dan ia tidak akan bisa bertahan hidup.

Setelah ia disapih dan tumbuh dari kedua payudara itu, Allah membukakan empat pintu rezeki untuknya: dua minuman dan dua makanan. Dua minuman itu adalah susu yang berasal dari hewan dan berbagai minuman yang berasal dari air. Dua makanan itu adalah daging dari hewan-hewan yang Allah tundukkan untuk manusia agar bisa dimakan dagingnya, dan berbagai makanan lain yang ditumbuhkan bumi. Allah Ta'ala-lah yang memudahkan semua itu.

Ringkasnya:

1. Satu pintu saat dalam kandungan ibunya.
2. Dua pintu setelah lahir ke dunia ketika masih menyusu.

Lanjutan: Empat Pintu Rezeki Setelah Masa Penyapihan

3. Empat pintu setelah disapih dan mulai merasakan kebutuhan: dua makanan dan dua minuman.

Siapa yang memudahkan sebab-sebab rezeki? Siapa yang menumbuhkan tanaman ini hingga berbuah, matang, dan menjadi layak untuk dikonsumsi? Seandainya Allah Ta'ala menghendaki, Dia bisa menjadikan bumi sebagai batu yang tidak menumbuhkan apa pun. Seandainya Dia menghendaki, Dia bisa menjadikan seluruh bumi adalah air sehingga tidak ada tanaman yang tumbuh dan tidak ada tempat yang bisa dihuni. Seandainya Dia menghendaki, Dia bisa menjadikan bumi seluruhnya sebagai tanah gersang yang sama sekali tidak menumbuhkan tanaman. Bahkan

seandainya Allah menjadikan seluruh bumi adalah emas atau seluruhnya adalah perak, apakah manusia bisa mengambil manfaat darinya, apakah bisa tumbuh tanaman, apakah manusia dan hewan bisa makan dan hidup dari sana? Tidak, itu tidak berguna bagi mereka.

Allah menjadikan bumi gembur dan cocok untuk bercocok tanam. Dengan ini jelaslah bahwa Dia Subhanahu wa Ta'ala-lah yang memberikan rezeki kepada kita, dan bukan kita yang memberi rezeki kepada diri kita sendiri. Kemudian, jika manusia diberi kekuatan untuk berusaha dan mengumpulkan harta dari berbagai sumber, siapa yang memberinya akal dan pikiran untuk berusaha? Siapa yang memberinya perangkat dan alat, sehingga ia bisa berjalan dengan kedua kakinya, menggunakan kedua tangannya, dan mencari nafkah dengannya? Bukankah itu Dia yang menciptakannya?

Maka Allah Ta'ala adalah Maha Pencipta dan Maha Pemberi Rezeki. Dan jika Dia adalah Pencipta sekaligus Pemberi Rezeki, maka Dia-lah yang berhak untuk disembah.

Pembahasan tentang Mematikan dan Membangkitkan

Hakikat Kematian dan Akhirnya pada Hari Kiamat

Penulis rahimahullah berkata: [Ungkapannya: (Maha Mematikan tanpa rasa takut, Maha Membangkitkan tanpa kesulitan). Kematian adalah sifat yang nyata adanya, berbeda dengan pendapat para filsuf dan yang mengikuti mereka. Allah Ta'ala berfirman: "**Yang menciptakan kematian dan kehidupan,**

untuk menguji kalian siapa yang paling baik amalnya." (Al-Mulk: 2). Sesuatu yang tidak ada tidak bisa disifati sebagai ciptaan. Dalam hadits disebutkan: *"Sesungguhnya pada hari kiamat kematian akan didatangkan dalam wujud seekor domba berwarna putih kehitaman, lalu disembelih di antara surga dan neraka."* Meskipun kematian itu adalah sesuatu yang abstrak, Allah Ta'ala mampu mengubahnya menjadi sesuatu yang berwujud, sebagaimana disebutkan tentang amal saleh: *"Bahwa ia akan mendatangi pelakunya dalam wujud pemuda yang tampan, dan amal buruk dalam wujud yang paling buruk."* Dan disebutkan dalam riwayat: *"Bahwa ia datang dalam wujud pemuda yang pucat wajahnya,"* yakni bacaan seorang pembaca Al-Qur'an. Dan disebutkan tentang amal-amal: bahwa amal-amal itu diletakkan di atas timbangan, sedangkan yang bisa ditimbang adalah benda-benda yang berwujud, bukan yang abstrak. Disebutkan pula tentang surat Al-Baqarah dan Ali Imran: *"Bahwa keduanya pada hari kiamat akan menaungi pemiliknya bagaikan dua awan atau dua naungan atau dua kelompok burung yang berbaris."* Dan dalam hadits sahih: *"Bahwa amal-amal para hamba naik ke langit."* Pembahasan tentang kebangkitan dan hari kiamat akan datang insya Allah Ta'ala.]

Di sini pensyarah berbicara tentang bahwa kematian adalah sesuatu yang diciptakan, sebagai bantahan terhadap para filsuf yang mengatakan bahwa kematian adalah sesuatu yang nihil dan tidak memiliki wujud. Mereka mengatakan tidak ada sesuatu yang diciptakan bernama kematian, dan mereka mendustakan firman Allah Ta'ala: **"Yang menciptakan kematian."** (Al-Mulk: 2). Ungkapan "menciptakan kematian" mengandung dalil bahwa ada sesuatu

yang bernama kematian, dan bahwa ia adalah sesuatu yang nyata dan terasa.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun telah mengabarkan hal yang menunjukkan bahwa kematian itu adalah sesuatu yang nyata, sebagaimana beliau bersabda tentang hari kiamat: *"Ketika penduduk surga telah memasuki surga dan penduduk neraka telah memasuki neraka, kematian pun didatangkan seolah-olah ia seekor domba jantan, lalu berdiri di antara surga dan neraka. Dikatakanlah: 'Wahai penduduk surga, apakah kalian mengenal ini?' Mereka pun mengangkat kepala dan memandang, lalu berkata: 'Ya, itu adalah kematian.' Kemudian dikatakan kepada penduduk neraka: 'Wahai penduduk neraka, apakah kalian mengenal ini?' Mereka pun mengangkat kepala dan memandang, lalu berkata: 'Ya, itu adalah kematian.' Maka kematian itu pun disembelih di antara surga dan neraka, dan dikatakan: 'Wahai penduduk surga, kekal dan tidak ada kematian lagi. Wahai penduduk neraka, kekal dan tidak ada kematian lagi.'"*

Maka penduduk surga pun semakin bertambah gembira, dan penduduk neraka semakin bertambah sedih. Hal itu karena penduduk surga meyakini bahwa mereka akan menjalani kehidupan yang abadi tanpa kematian sesudahnya. Adapun penduduk neraka, mereka tadinya mengharapkan datangnya kematian, mereka mendambakan kematian dan berkata: "Ketidadaan lebih baik dari keberadaan seperti ini." Mereka pun berkata sebagaimana yang Allah kisahkan: **"Wahai Malik, biarlah Tuhanmu mematikan kami saja."** (Az-Zukhruf: 77). Sedangkan Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka tidak dimatikan sehingga mereka bisa mati, dan tidak pula diringankan dari mereka azabnya."** (Fatir: 36).

Hakikat Perubahan Sesuatu yang Abstrak Menjadi Berwujud

Yang perlu dicatat adalah bahwa dalam hadits tersebut dikabarkan bahwa kematian adalah sesuatu yang nyata, dapat dilihat dan dikenali. Mereka mengetahui bahwa itulah kematian, meskipun asalnya adalah sesuatu yang abstrak. Allah Ta'ala Maha Kuasa untuk menjadikan sesuatu yang abstrak itu berwujud dan memiliki jasad atau rupa, sebagaimana halnya amal-amal yang juga bersifat abstrak, namun dalam hadits-hadits dikabarkan bahwa Allah menjadikannya berwujud dan berbentuk, dan bahwa amal-amal itu ditimbang meski bersifat abstrak.

Misalnya, tentang shalat terdapat hadits yang menyebutkan: *"Apabila seorang hamba melaksanakan shalat dan ia menyempurnakan shalatnya, shalat itu pun naik dan memiliki cahaya, pintu-pintu langit pun terbuka untuknya dan shalat itu berkata: 'Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau menjagaku.' Namun apabila ia shalat dan jelek shalatnya, shalat itu pun naik dalam keadaan gelap, pintu-pintu langit pun tertutup baginya dan shalat itu melaknat pemiliknya seraya berkata: 'Semoga Allah menyia-nyiakkanmu sebagaimana engkau menyia-nyiakanku,' lalu shalat itu dilipat sebagaimana kain usang dilipat dan dipukulkan ke wajah pemiliknya."*

Hadits ini menjelaskan bahwa hal-hal yang abstrak itu dijadikan Allah Ta'ala berwujud. Demikian pula dengan ucapan, Allah Ta'ala bisa menjadikannya berwujud. Karena itu dalam hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Bersuci adalah separuh iman, alhamdulillah memenuhi timbangan, dan*

subhanallah walhamdulillah keduanya memenuhi – atau mengisi – apa yang ada di antara langit dan bumi." Sudah diketahui bahwa kalimat "alhamdulillah" tidak memiliki wujud fisik, namun Allah menjadikannya berwujud sehingga mampu memenuhi timbangan. Demikian pula tasbih, takbir, dan sejenisnya.

Jika amal-amal itu dapat ditimbang meskipun bersifat abstrak, maka demikian pula kematian, meskipun bersifat abstrak, Allah menjadikannya berwujud sehingga dapat dilihat. Maka Dialah yang menciptakan kematian dan menciptakan kehidupan.

Akidah Ahlus Sunnah tentang Sifat-sifat Perbuatan Allah Ta'ala

Penulis rahimahullah berkata: [Ungkapannya: (Dia senantiasa dengan sifat-sifat-Nya, Maha Dahulu sebelum menciptakan makhluk-Nya, keberadaan mereka tidak menambahkan sesuatu pun pada sifat-Nya yang tidak ada sebelumnya, dan sebagaimana Dia dengan sifat-sifat-Nya bersifat azali, demikian pula Dia senantiasa dengan sifat-sifat itu selama-lamanya).

Artinya, Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa memiliki sifat-sifat kesempurnaan: sifat-sifat dzat maupun sifat-sifat perbuatan. Tidak boleh diyakini bahwa Allah baru disifati dengan suatu sifat padahal sebelumnya tidak memiliki sifat itu, karena sifat-sifat-Nya Subhanahu wa Ta'ala adalah sifat-sifat kesempurnaan, dan ketiadaannya adalah sifat kekurangan. Tidak boleh diyakini bahwa kesempurnaan baru diperoleh-Nya setelah sebelumnya bersifat kebalikannya.

Hal ini tidak berlawanan dengan sifat-sifat perbuatan dan sifat-sifat ikhtiyariyyah serta sejenisnya, seperti menciptakan dan membentuk, menghidupkan dan mematikan, menggenggam dan meluaskan dan melipat, bersemayam di atas 'Arsy, mendatangi dan datang dan turun, marah dan ridha, dan sejenisnya yang telah Dia sifatkan untuk diri-Nya sendiri dan yang disifatkan oleh Rasul-Nya. Meskipun kita tidak memahami hakikat dan substansinya yang merupakan takwilnya, dan kita tidak masuk ke dalamnya dengan menafsirkan berdasarkan pendapat pribadi kita maupun berdasarkan hawa nafsu kita, akan tetapi asal maknanya diketahui oleh kita.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Imam Malik radhiyallahu 'anhu ketika ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **"Kemudian Dia bersemayam di atas 'Arsy."** (Ar-Ra'd: 2), bagaimana cara bersemayam-Nya? Beliau menjawab: "Bersemayam itu sudah diketahui maknanya, namun caranya tidak diketahui."

Meskipun keadaan-keadaan ini terjadi pada waktu tertentu dan tidak pada waktu lain, seperti dalam hadits syafaat: *"Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini marah dengan kemarahan yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya,"* karena terjadinya hal itu dalam konteks demikian tidaklah mustahil, dan tidak bisa dikatakan bahwa hal itu adalah sesuatu yang baru terjadi setelah tidak ada sebelumnya.

Tidakkah engkau perhatikan, bahwa seseorang yang berbicara hari ini padahal kemarin ia juga berbicara, tidak dikatakan bahwa kemampuan berbicara itu baru muncul padanya? Namun jika ia tadinya tidak bisa berbicara karena suatu penghalang seperti masih kecil atau bisu, kemudian ia bisa berbicara, maka dikatakan: kemampuan berbicara muncul

padanya. Seseorang yang diam bukan karena suatu penghalang disebut: mampu berbicara secara potensi, artinya ia akan berbicara jika menghendaki. Dan ketika ia sedang berbicara, ia disebut: berbicara secara aktual. Demikian pula seorang penulis, ia disebut penulis aktual ketika sedang menulis, dan tidak keluar dari status sebagai penulis ketika tidak sedang menulis.]

Adapun terjadinya hal-hal baru pada diri Rabb Ta'ala yang dinafikan dalam ilmu kalam yang tercela, penafian maupun penetapannya tidak terdapat dalam Al-Qur'an maupun hadits, dan mengandung kesamaran. Jika yang dimaksud dengan penafian itu adalah bahwa tidak ada satu pun dari makhluk-Nya yang baru itu yang meresap ke dalam dzat-Nya yang suci, atau tidak muncul pada-Nya sifat baru yang sebelumnya tidak ada, maka penafian ini adalah penafian yang benar.

Namun jika yang dimaksud dengannya adalah penafian sifat-sifat ikhtiyariyyah, yakni bahwa Dia tidak berbuat sesuai kehendak-Nya, tidak berbicara dengan apa yang Dia kehendaki ketika Dia kehendaki, tidak marah dan tidak ridha dengan cara yang tidak menyerupai siapa pun dari makhluk-Nya, dan tidak boleh disifati dengan sifat yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri berupa turun, bersemayam, dan datang sebagaimana yang layak bagi keagungan dan kebesaran-Nya, maka penafian ini adalah penafian yang batil.

Dalam pernyataan pertama, penulis (al-matan) rahimahullah menyebutkan bahwa sifat-sifat Rabb Ta'ala bersifat azali, dan bahwa Dia telah disifati dengannya sejak azal sebelum perbuatan-perbuatan yang mewujudkannya terjadi. Kaum muslimin meyakini

bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala qadim dengan sifat-sifat-Nya, dan mereka menolak pandangan kaum penafi yang menafikan sifat-sifat dan berkata: "Jika kita menetapkan sifat-sifat itu, berarti kita menetapkan banyak hal yang qadim," padahal konsekuensi ini adalah batil.

Allah Ta'ala qadim dengan sifat-sifat-Nya, baik sifat dzat maupun sifat perbuatan. Tidak ada satu pun dari sifat-sifat itu yang baru muncul setelah sebelumnya tidak ada. Sifat-sifat dzat yang Dia kabarkan seperti wajah, tangan, mata, dan sejenisnya, semuanya qadim dan tidak ada satu pun yang baru.

Adapun sifat-sifat perbuatan seperti ilmu, kalam, kemampuan, kehendak, kecintaan, kebencian, ketidaksukaan, dan sejenisnya, Dia telah disifati dengan sifat-sifat itu sejak azal meskipun sebab-sebabnya belum terjadi. Artinya, meskipun belum ada yang dimarahi-Nya, Dia telah disifati bahwa Dia marah dan bahwa Dia ridha sebelum ada makhluk yang Dia marahi atau ridhai. Dan Dia telah disifati bahwa Dia mencintai dan membenci sebelum ada makhluk yang mencintai orang-orang saleh di antara mereka dan membenci selain mereka. Dia juga disifati dengan kagum, gembira, tertawa, datang, turun, dan bersemayam di atas 'Arsy dan seterusnya dari sifat-sifat tersebut. Dia disifati dengan semua itu sejak azal sebelum sebab-sebabnya terjadi. Inilah akidah Ahlus Sunnah.

Akidah Ahlus Sunnah tentang Pembaruan Sifat-sifat Perbuatan Allah Ta'ala

Sudah diketahui bahwa sifat-sifat perbuatan ini disebut sifat fi'liyyah (sifat perbuatan), dan sudah diketahui pula bahwa sifat-

sifat itu terus-menerus diperbarui. Karena itulah akidah Ahlus Sunnah menyatakan bahwa kalam Allah qadim dari sisi jenisnya namun terus-menerus diperbarui dari sisi satuan-satuannya. Artinya, Dia berbicara dan Dia terus berbicara. Berbeda dengan golongan Mu'tazilah dan semacamnya yang mengatakan: "Kalam Allah itu qadim," dengan maksud bahwa Dia tidak berbicara sekarang — Maha Tinggi Allah dari hal itu.

Demikian pula sifat-sifat lainnya. Dikatakan: Allah telah disifati sejak azal dengan sifat marah dan ridha, dan Dia senantiasa demikian hingga hari kiamat. Para nabi pun telah mengabarkan bahwa Dia marah dan bahwa Dia telah marah, sebagaimana dalam hadits syafaat, di mana Nabi Adam berkata: *"Sesungguhnya Tuhanku pada hari ini marah dengan kemarahan yang tidak pernah ada sebelumnya dan tidak akan ada sesudahnya."* Demikian pula yang dikatakan oleh Nuh, Ibrahim, Musa, dan Isa ketika diminta untuk memberikan syafaat. Hal ini menunjukkan bahwa Allah disifati dengan sifat marah sejak azal, dan bahwa Dia marah jika Dia kehendaki.

Sudah diketahui pula bahwa maksiat-maksiat yang dibalas dengan hukuman-hukuman itu terjadi sehingga akibat-akibatnya pun terjadi. Jika Allah Ta'ala ridha kepada orang mukmin, maka ketika orang mukmin itu ada, beriman, dan beramal saleh, Allah pun ridha kepadanya. Dan jika Dia marah kepada orang yang bermaksiat, maka ketika orang yang bermaksiat itu ada dan kemaksiatannya terjadi, Allah pun marah kepadanya.

Maka sifat-sifat perbuatan itu terus diperbarui, dan tidak dikatakan bahwa itu hanya terjadi sekali kemudian terputus. Demikianlah sifat-sifat perbuatan Allah. Demikian pula sifat turun, tidak terjadi sekali lalu terputus. Demikian juga sifat datang-Nya

pada hari kiamat, Allah telah mengabarkan bahwa Dia akan datang pada hari kiamat, sebagaimana firman-Nya: **"Dan datanglah Tuhanmu, sedang malaikat berbaris-baris."** (Al-Fajr: 22). Dan firman-Nya: **"Tidaklah yang mereka tunggu melainkan datangnya malaikat atau datangnya Tuhanmu."** (Al-An'am: 158), yakni pada hari kiamat. Maka hal itu menjadi dalil bahwa sifat-sifat Allah yang berupa perbuatan bersifat azali dan abadi, dan bahwa Dia senantiasa disifati dengan sifat-sifat itu.

Manfaat yang Diperoleh dari Penetapan dan Pengenalan Nama-nama serta Sifat-sifat Allah

Kita dapat mengambil manfaat dari akidah penetapan nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, serta pengenalan terhadap nama-nama yang telah Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri atau yang ditetapkan oleh Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Seorang muslim dapat mengambil berbagai manfaat darinya, di antaranya: berdoa kepada-Nya dengan nama-nama tersebut. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah memiliki asmaul husna, maka berdoalah kepada-Nya dengan menyebut asmaul husna itu, dan tinggalkanlah orang-orang yang menyimpang dalam nama-nama-Nya."** (Al-A'raf: 180).

Di antaranya pula: meyakini kandungan makna nama-nama itu, dan hendaklah keyakinan terhadap kandungan maknanya itu mendorongnya untuk takut dan berharap serta menuju tingkat ibadah yang tertinggi. Sesungguhnya barang siapa yang meyakini bahwa Allah Ta'ala tidak ada ilah selain Dia, ia pun mengkhususkan-Nya dengan keibadahan. Barang siapa yang meyakini bahwa Dia Maha Hidup yang tidak pernah mengantuk,

Maha Berdiri Sendiri yang tidak pernah binasa dan tidak pernah lenyap dan tidak ada yang terjadi kecuali apa yang Dia kehendaki, bahwa Dia Maha Pertama dan Maha Akhir, azali yang tidak didahului oleh ketiadaan dan tidak akan diakhiri oleh ketiadaan, dan ia meyakini bahwa Dia disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan dan terbebas dari sifat-sifat kekurangan — barang siapa yang memiliki keyakinan ini, niscaya akan besarlah kedudukan Rabb-nya dalam hatinya.

Dan kapan saja seseorang mengagungkan Allah dengan sifat bahwa Dia yang menghidupkan orang-orang mati dan mematikan orang-orang hidup, yang tidak pernah dihindangi kantuk maupun tidur, yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri, yang Maha Pertama dan Maha Akhir, yang Maha Nyata dan Maha Tersembunyi, yang Maha Kaya dari selain-Nya, dan segala sesuatu selain-Nya membutuhkan-Nya — tidak diragukan bahwa barang siapa yang mengenal Rabb-nya dengan sifat-sifat ini, ia akan berdoa kepada-Nya dengannya, dan demikian pula ia akan mengagungkan-Nya sesuai dengan konsekuensinya. Inilah manfaat dari mengenal nama-nama dan sifat-sifat ini.

Telah lalu penjelasan tentang nama Al-Hayy Al-Qayyum (Yang Maha Hidup lagi Maha Berdiri Sendiri), Al-Awwal wal Akhir (Yang Maha Pertama dan Maha Akhir), Al-Muhyi wal Mumit (Yang Menghidupkan dan Mematikan), dan nama-nama Allah lainnya yang serupa. Demikian pula sifat-sifat penafian, seperti dalam firman-Nya: **"Tidak mengantuk dan tidak tidur."** (Al-Baqarah: 255), tidak menyerupai makhluk, tidak ada sesuatu pun yang melemahkan-Nya, dan sejenisnya.

Maka seorang muslim meyakini ketetapan sifat-sifat kesempurnaan, mengambil manfaat darinya berupa pengagungan

kepada-Nya, dan dari pengagungan itu lahirlah ibadah yang sebenar-benarnya.

Hukum Penggunaan Ungkapan "Peniadaan Bersemayamnya Hal-Hal yang Baru" dan Maknanya Menurut Ahlus Sunnah dan Selainnya

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: Ahli ilmu kalam yang tercela biasa menggunakan ungkapan peniadaan bersemayamnya hal-hal yang baru (pada Allah), lalu orang yang berpaham Sunni menerima begitu saja ungkapan tersebut dari ahli kalam, dengan sangkaan bahwa mereka telah menafikan dari Allah subhanahu wa ta'ala apa yang tidak layak bagi keagungan-Nya. Jika si Sunni telah menerima penafian ini, maka si ahli kalam pun memaksanya untuk menafikan sifat-sifat ikhtiariyah dan sifat-sifat perbuatan Allah, padahal hal itu sebenarnya tidak lazim baginya. Kesalahan orang Sunni itu hanyalah karena menerima penafian yang bersifat global ini. Seandainya ia meminta penjelasan dan perincian, niscaya ia tidak akan kalah dalam berdebat dengannya.

Demikian pula masalah sifat: apakah sifat itu merupakan tambahan atas zat ataukah tidak? Lafaz ini bersifat global. Begitu pula lafaz "lain" (*ghair*) mengandung kesamaran, karena terkadang yang dimaksud dengannya adalah sesuatu yang bukan dirinya, dan terkadang yang dimaksud adalah sesuatu yang mungkin berpisah darinya.

Oleh karena itu, para imam Ahlus Sunnah rahimahumullah Ta'ala tidak menggunakan ungkapan bahwa sifat-sifat Allah dan kalam-Nya adalah "lain dari-Nya", dan tidak pula "bukan lain dari-Nya"; karena penggunaan ungkapan penetapan bisa mengesankan bahwa sifat itu terpisah dari-Nya, sedangkan penggunaan

ungkapan penafian bisa mengesankan bahwa sifat itu adalah Dia sendiri, mengingat lafaz "lain" mengandung kesamaran. Maka lafaz itu tidak boleh digunakan kecuali disertai penjelasan dan perincian.

Jika yang dimaksud adalah bahwa ada zat yang berdiri sendiri secara murni, terpisah dari sifat-sifat yang merupakan tambahan atasnya, maka ini tidak benar. Namun jika yang dimaksud adalah bahwa sifat-sifat itu merupakan tambahan atas zat yang dipahami maknanya berbeda dari makna sifat, maka ini benar; akan tetapi dalam kenyataannya tidak ada zat yang terlepas dari sifat-sifat, bahkan zat yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang tetap baginya tidak dapat terpisah dari sifat-sifat tersebut. Akal memang bisa memisahkan zat dan sifat masing-masing secara tersendiri, namun dalam kenyataannya tidak ada zat yang tidak disifati, karena ini adalah mustahil. Bahkan seandainya yang ada hanyalah sifat wujud, sifat itu pun tidak bisa terlepas dari yang berwujud, meskipun akal bisa memisahkan antara zat dan wujud, membayangkan masing-masing secara tersendiri, namun keduanya tidak bisa terpisah satu sama lain dalam kenyataannya.

Sebagian ulama berkata: Sifat itu bukan identik dengan yang disifati, dan bukan pula lain dari yang disifati. Ini memiliki makna yang benar, yaitu: sifat itu bukan identik dengan zat yang disifati yang dibayangkan akal secara murni dan tersendiri, bahkan ia berbeda darinya; namun sifat itu juga bukan lain dari yang disifati, melainkan yang disifati beserta sifat-sifatnya adalah satu hal yang tidak berbilang.

Jika engkau berkata: *"Aku berlindung kepada Allah,"* maka engkau telah berlindung kepada Zat Yang Mahasuci yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan yang suci dan tetap yang tidak mungkin terpisah dengan cara apapun.

Jika engkau berkata: *"Aku berlindung kepada kemuliaan Allah,"* maka engkau telah berlindung kepada salah satu sifat Allah Ta'ala, dan engkau tidak berlindung kepada selain Allah.

Makna ini dapat dipahami dari lafaz "zat" (*dhat*), karena kata "zat" dalam makna asalnya tidak digunakan kecuali dalam bentuk idhafah (disandarkan), seperti: zat yang berwujud, zat yang berkuasa, zat yang mulia, zat yang berpengetahuan, zat yang dermawan, dan sifat-sifat lainnya. Jadi "zat yang memiliki ini" bermakna "pemilik ini", sebagai bentuk feminin dari kata "dzu". Inilah makna asal kata tersebut.

Maka jelaslah bahwa zat tidak bisa dibayangkan terpisah dari sifat-sifat dengan cara apapun, meskipun akal terkadang membayangkan zat yang murni terlepas dari sifat-sifat sebagaimana akal membayangkan yang mustahil.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam telah bersabda: *"Aku berlindung kepada kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari keburukan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan."* Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Aku berlindung kepada kalimat-kalimat Allah yang sempurna dari keburukan apa yang Dia ciptakan."* Dan Nabi shallallahu alaihi wa sallam tidak pernah berlindung kepada selain Allah. Demikian pula beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Ya Allah, sesungguhnya aku berlindung dengan ridha-Mu dari murka-Mu, dengan ampunan-Mu dari siksa-Mu, dan aku berlindung kepada-Mu dari Engkau."* Beliau shallallahu

alaihi wa sallam juga bersabda: *"Dan kami berlindung dengan keagungan-Mu agar tidak dibinasakan dari bawah kami."* Dan beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku berlindung kepada cahaya wajah-Mu yang menerangi segala kegelapan."*

Syubhat Peniadaan Bersemayamnya Hal-Hal yang Baru dan Bantahannya

Pertama-tama beliau berbicara tentang beberapa syubhat yang disebarkan oleh para penafi sifat-sifat Allah Ta'ala. Di antara syubhat mereka adalah perkataan mereka bahwa Allah Mahasuci dari bersemayamnya hal-hal yang baru. Ketika orang yang tidak tahu mendengar hal itu, ia mengira mereka benar dan meyakini bahwa Allah tidak boleh disifati dengan hal-hal yang baru. Jika ia telah menerima dan menyetujui hal itu, mereka pun berkata: Tidak boleh Allah disifati dengan kalam yang baru, tidak boleh disifati dengan terjadinya murka, tidak pula ridha, tidak pula kebencian atau kemurkaan, dan semisalnya. Mereka pun menafikan sifat-sifat ikhtiariyah dengan alasan bahwa sifat-sifat itu baru (*hadits*), sedangkan yang baru tidak boleh disifatkan kepada Tuhan. Menurut mereka, Tuhan adalah qadim yang tidak ada sesuatu pun yang baru terjadi dari-Nya, dan tidak boleh disifati dengan sifat yang baru. Menerima kaidah mereka ini adalah kesalahan.

Jika mereka berkata: Kaidahnya adalah menyucikan Allah dari bersemayamnya hal-hal yang baru, maka katakanlah kepada mereka: Apa maksud kalian? Jika yang kalian maksud adalah bahwa Allah tidak akan terjadi pada-Nya suatu sifat yang tidak ada di azal, maka ini benar; karena Allah Ta'ala disebut Khalik sebelum adanya makhluk, disebut Pemberi Rezeki sebelum ada yang diberi

rezeki, Dia-lah Yang Menghidupkan dan Yang Mematikan sebelum adanya makhluk yang Dia hidupkan siapa yang Dia kehendaki dan matikan siapa yang Dia kehendaki. Artinya, Dia senantiasa disifati dengan perbuatan secara azali meskipun objek perbuatan itu belum ada. Karena siapa yang mampu melakukan sesuatu, boleh disifatkan dengannya meskipun belum mengerjakannya. Jika engkau melihat seseorang yang diam dan bungkam, engkau katakan: Orang ini berbicara, artinya ia bukan bisu, meskipun saat itu ia sedang diam, yakni ia berpotensi berbicara. Demikian pula dikatakan: Allah menghidupkan dan mematikan, artinya Dia senantiasa disifati dengan kemampuan menghidupkan, mematikan, menciptakan, memberi rezeki, mengatur, dan mengelola sebelum adanya makhluk. Namun setelah makhluk ada, Allah Ta'ala mematikan siapa yang Dia kehendaki dan menghidupkan siapa yang Dia kehendaki, memberi rezeki ini dan memiskinkan yang lain, menyehatkan ini dan menyakitkan yang lain, meninggikan ini dan merendahkan yang lain. Semua ini adalah sifat-sifat yang baru terjadi. Maka asal sifat itu sudah ada dan bukan baru, namun rincian-rinciannya adalah baru.

Demikian pula kami katakan: Allah Ta'ala berbicara sejak azal dan berbicara kapan Dia berkehendak. Ini bukan berarti Dia berbicara di azal kemudian kalam-Nya terputus, melainkan kalam Allah itu qadim dari sisi jenisnya namun baru dari sisi satuan-satuannya.

Syubhat: Bahwa Sifat-Sifat Allah Merupakan Tambahan atas Zat-Nya dan Bantahannya

Di antara syubhat mereka adalah perkataan mereka bahwa sifat-sifat Allah merupakan tambahan atas zat-Nya. Ini adalah syubhat yang batil. Sifat-sifat-Nya bukanlah tambahan atas zat-Nya, bahkan sifat-sifat Allah adalah bagian dari zat-Nya, dan Dia adalah Satu dengan sifat-sifat-Nya. Tidaklah lazim dari adanya sifat-sifat itu terjadinya berbilangnya yang qadim sebagaimana yang mereka klaim, karena tidak ada berbilang di sana.

Mereka berkata: Jika kalian mengatakan zat Tuhan itu qadim, pendengaran-Nya qadim, penglihatan-Nya qadim, ilmu-Nya qadim, dan kekuasaan-Nya qadim, berarti kalian tidak menetapkan satu, melainkan menetapkan banyak! Ini adalah syubhat yang batil, karena Allah Ta'ala adalah Satu dengan sifat-sifat-Nya. Sifat-sifat itu tidak berada di luar zat, dan tidak bisa dibayangkan ada zat yang murni terlepas dari semua sifat. Bahkan seandainya yang ada hanyalah sifat wujud, sifat wujud itu selalu menyertai setiap yang berwujud. Tidak mungkin dibayangkan ada sesuatu yang tidak memiliki sifat namun memiliki zat, bahkan setiap zat pasti memiliki sifat.

Syubhat: Bahwa Sifat-Sifat Allah Adalah Lain dari-Nya dan Bantahannya

Di antara syubhat mereka adalah perkataan mereka bahwa sifat-sifat Allah adalah lain dari-Nya. Ini juga syubhat yang batil. Sifat-sifat Allah Ta'ala bukanlah lain dari-Nya, bahkan sifat-sifat-Nya adalah bagian dari zat-Nya. Untuk itu kita buat perumpamaan – dan bagi Allah perumpamaan yang paling tinggi – makhluk pun

tidak dikatakan bahwa sifat-sifatnya adalah lain dari dirinya. Jika engkau melihat seseorang, engkau tidak mengatakan: Zaid datang beserta kedua tangannya, kedua kakinya, kepalanya, perutnya, punggungnya, kedua matanya, dan kedua telinganya; melainkan engkau mengatakan: Zaid datang, dan sifat-sifatnya termasuk dalam dirinya dan dalam pribadinya. Ia adalah satu hal dan satu pribadi dengan sifat-sifat ini. Tidaklah lazim dari memiliki sifat bahwa ia menjadi banyak. Engkau tidak mengatakan: Datang kepadaku sepuluh: dua mata, dua telinga, dua tangan, dua kaki, dan dua bibir; melainkan satu pribadi yang bernama demikian. Demikian pula Allah subhanahu wa ta'ala, sifat-sifat-Nya bukanlah tambahan atas zat-Nya, bahkan sifat-sifat-Nya adalah bagian dari zat-Nya.

Jika seorang Muslim meyakini bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat yang merupakan sifat-sifat kesempurnaan, maka ia meyakini konsekuensinya. Jika ia meyakini bahwa Allah murka, ia waspada dari sebab-sebab murka. Jika ia meyakini bahwa Allah ridha, ia melakukan sebab-sebab ridha. Jika ia meyakini bahwa Allah-lah yang menghidupkan dan mematikan, ia beribadah kepada-Nya dan mengetahui hak-Nya. Jika ia meyakini bahwa Allah-lah yang memiskinkan dan memperkaya, yang mencegah dan memberi, ia pun mengetahui bahwa ibadah tidak layak kecuali kepada-Nya, dan seterusnya. Maka pengenalan terhadap sifat-sifat ini menambah kecerdasan hamba dalam agamanya, mendorongnya untuk berpegang teguh pada agamanya, dan memperbanyak pendekatan diri kepada Allah Ta'ala dengan menunaikan hak-hak-Nya.

Pembahasan Masalah Nama dan yang Dinamai

Penulis rahimahullah berkata: Demikian pula perkataan mereka: nama itu identik dengan yang dinamai ataukah berbeda darinya? Banyak orang yang keliru dalam hal ini dan tidak mengetahui jawaban yang benar. Nama terkadang dimaksudkan untuk menunjuk pada yang dinamai, dan terkadang dimaksudkan untuk lafaz yang menunjuk kepadanya. Jika engkau berkata: "Allah berfirman demikian," atau "Allah Maha Mendengar bagi yang memuji-Nya" (*sami'allahu liman hamidah*) dan semisalnya, maka yang dimaksud adalah yang dinamai itu sendiri. Jika engkau berkata: "Allah adalah nama Arab, ar-Rahman adalah nama Arab, ar-Rahman adalah salah satu nama Allah Ta'ala," dan semisalnya, maka nama di sini adalah yang dimaksud, bukan yang dinamai.

Tidak boleh dikatakan nama itu "lain" dari yang dinamai karena lafaz "lain" mengandung kesamaran: jika yang dimaksud dengan "berbeda" adalah bahwa lafaz itu berbeda dari makna, maka ini benar; namun jika yang dimaksud adalah bahwa Allah subhanahu wa ta'ala pernah tidak memiliki nama hingga Dia menciptakan nama untuk diri-Nya, atau hingga makhluk-Nya memberi-Nya nama dari buatan mereka, maka ini adalah sesat dan penyimpangan yang paling besar dalam nama-nama Allah Ta'ala.

Syaikh rahimahullah dengan perkataannya: "Dia senantiasa dengan sifat-sifat-Nya qadim sebelum penciptaan-Nya," hingga akhir perkataannya, mengisyaratkan bantahan terhadap Muktazilah, Jahmiyah, dan yang sependapat dengan mereka dari kalangan Syiah. Mereka berkata: Allah Ta'ala menjadi mampu berbuat dan berbicara setelah sebelumnya tidak mampu, karena

perbuatan dan pembicaraan itu menjadi mungkin setelah sebelumnya mustahil, dan Dia pun berubah dari ketidakmungkinan dzati menuju kemungkinan dzati.

Juga bantahan terhadap Ibnu Kullab, al-Asy'ari, dan yang sependapat dengan keduanya, karena mereka berkata: perbuatan menjadi mungkin bagi-Nya setelah sebelumnya mustahil bagi-Nya. Adapun kalam menurut mereka tidak termasuk dalam kehendak dan kemampuan, melainkan satu hal yang selalu menyertai zat-Nya.

Asal perkataan ini berasal dari Jahmiyah, karena mereka berkata: Keberlangsungan hal-hal yang baru adalah mustahil, dan hal-hal yang baru itu pasti memiliki permulaan karena tidak mungkin ada hal-hal yang baru yang tidak memiliki awal. Maka mustahil Allah Azza wa Jalla senantiasa berbuat dan berbicara dengan kehendak-Nya, bahkan mustahil Dia mampu melakukan itu, karena kemampuan atas yang mustahil adalah mustahil.

Ini adalah pendapat yang rusak, karena menunjukkan kemustahilan terjadinya alam, padahal alam itu ada. Sesuatu yang baru (*hadits*) jika terjadi setelah sebelumnya tidak ada, pasti bersifat mungkin (*mumkin*). Kemungkinan itu tidak memiliki batas waktu tertentu; setiap waktu yang dibayangkan, kemungkinan itu pasti ada sebelumnya. Maka kemungkinan suatu perbuatan tidak memiliki awal yang terbatas, sehingga perbuatan itu senantiasa mungkin, boleh, dan sah terjadi. Dengan demikian lazim bahwa Tuhan senantiasa mampu melakukannya, sehingga lazim pula bolehnya hal-hal yang baru tanpa ada awal bagi awalnya.

Penulis matan (*Aqidah Thahawiyah*) ketika menyebutkan keqadiman nama-nama Allah yang pada dasarnya mengandung sifat-sifat, seperti ar-Raziq (Pemberi Rezeki) yang mengharuskan adanya yang diberi rezeki, al-Khaliq (Pencipta) yang mengharuskan adanya makhluk, al-Muhyi (Yang Menghidupkan) dan al-Mumit (Yang Mematikan) yang mengharuskan adanya makhluk yang Dia hidupkan dan Dia matikan, demikian pula nama al-Alim (Yang Maha Mengetahui) mengharuskan adanya yang Dia ketahui, begitu pula al-Mu'izz (Yang Memuliakan), al-Mudzill (Yang Menghinakan), al-Khafidh (Yang Merendahkan), ar-Rafi' (Yang Meninggikan), al-Mu'thi (Yang Memberi), dan al-Mani' (Yang Mencegah); semua itu tidak diragukan adalah nama-nama yang memiliki atsar (pengaruh) pada makhluk. Atsar-nya adalah bahwa Dia memberi ini dan mencegah yang lain, mengharamkan ini dan mematikan yang lain, menghidupkan ini dan memuliakan mereka, menghinakan mereka, merendahkan suatu kaum dan meninggikan yang lain.

Sifat-sifat ini disifatkan kepada Tuhan Ta'ala sejak azal sebelum makhluk ada, berbeda dengan pendapat Muktazilah, Jahmiyah, Kullabiyah, dan semisalnya yang mengatakan bahwa sifat-sifat itu baru ada setelah adanya makhluk. Ini adalah pendapat yang salah. Bahkan perkataan mereka tentang kemustahilan hal-hal yang baru yang tidak memiliki awal, yang lebih baik bagi kita adalah tidak terjun ke dalam pembahasan semacam itu, dan mengatakan: Allah lebih mengetahui makhluk-makhluk yang pertama kali Dia ciptakan dan kapan Dia memulai penciptaan-Nya. Kita tidak mengatakan bahwa makhluk tidak memiliki permulaan, namun kita mengetahui bahwa segala sesuatu selain Tuhan Ta'ala adalah baru (*hadits*), sedangkan Tuhan

Ta'ala adalah qadim, azali, dan pertama. Kita mengetahui bahwa hikmah Allah Ta'ala dalam wujud-wujud ini adalah bahwa Dia menciptakan alam ini beserta isinya agar diketahui kedudukan-Nya dan agar diketahui kelayakan-Nya untuk diibadahi, serta agar kaum Muslimin mengetahui bahwa mereka diciptakan untuk menunaikan hak-hak Tuhan mereka subhanahu wa ta'ala yang inilah ciptaan-Nya dan inilah pembentukan-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah kepadaku apa yang telah diciptakan oleh selain-Nya."** (Luqman: 11). Demikianlah yang wajib diyakini oleh seorang Muslim.

Masalah Rangkaian Hal-Hal yang Baru

Penolakan Jahmiah terhadap Hal-Hal yang Baru yang Tidak Memiliki Awal dan Bantahannya

Penulis rahimahullah berkata: Jahmiah dan yang sependapat dengan mereka berkata: Kami tidak menerima bahwa kemungkinan terjadinya hal-hal yang baru tidak memiliki permulaan, tetapi kami katakan: kemungkinan terjadinya hal-hal yang baru dengan syarat didahului oleh ketiadaan tidak memiliki permulaan. Karena hal-hal yang baru menurut kami mustahil bersifat qadim dari sisi jenisnya, bahkan jenis hal-hal yang baru itu wajib baru dan mustahil qadim. Namun kebaruan itu tidak wajib pada waktu tertentu. Maka kemungkinan hal-hal yang baru dengan syarat didahului ketiadaan tidak memiliki awal, berbeda dengan jenis hal-hal yang baru itu sendiri.

Maka dikatakan kepada mereka: Sekalipun kalian mengatakan demikian, namun dikatakan: kemungkinan jenis hal-

hal yang baru menurut kalian memiliki permulaan, karena jenis kebaruan menurut kalian menjadi mungkin setelah sebelumnya tidak mungkin. Dan kemungkinan ini tidak memiliki waktu tertentu; setiap waktu yang dibayangkan, kemungkinan itu pasti ada sebelumnya. Maka lazim keabadian kemungkinan itu; jika tidak, berarti jenis itu berubah dari kemustahilan menuju kemungkinan tanpa terjadinya sesuatu apapun.

Ini juga merupakan syubhat dari syubhat-syubhat Muktazilah atau Jahmiah dan semisalnya. Seorang Muslim tidak perlu mengetahui pokok-pokok bantahan terhadap mereka dalam perkataan mereka bahwa hal-hal ini baru terjadi pada waktu demikian dan demikian, karena kita tidak mengetahui waktu terjadinya hal-hal baru tersebut. Bisa saja jika kita perkirakan hal-hal itu terjadi seratus ribu tahun lalu, ada yang mengatakan: mungkin dua ratus ribu, yang lain mengatakan: mungkin dua ribu, dan yang lain lagi mengatakan: sebelum itu beribu-ribu tahun lagi.

Maka tidak ada waktu yang pasti yang mengikat hamba-hamba bahwa hal-hal baru itu terjadi padanya. Namun kita mengetahui bahwa hal-hal itu adalah baru (*hadits*). Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa Dia menciptakan manusia setelah sebelumnya ia tidak ada sama sekali: **"Bukankah telah datang atas manusia suatu masa dari waktu, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"** (al-Insan: 1), artinya ia tadinya tidak ada. Dia pun menciptakan jin setelah mereka tidak ada, menciptakan malaikat setelah mereka tidak ada, demikian pula Dia menciptakan langit dan bumi dalam enam hari setelah keduanya tidak ada, begitu pula semua makhluk lainnya. Allah-lah yang memulai penciptaannya. Tidak diragukan bahwa Dia menciptakan wujud-wujud ini, menebarkan hewan-hewan di bumi

ini, menciptakan sungai-sungai, lautan, pepohonan, buah-buahan, sumur-sumur, dan semisalnya — Dia-lah yang memulainya setelah sebelumnya tidak ada. Dan mungkin saja Dia menciptakan sebelumnya makhluk-makhluk yang tidak kita ketahui dan tidak kita sadari.

Maka Allah Ta'ala adalah satu-satunya yang mencipta dan mengatur. Yang wajib bagi kita hanyalah mengambil pelajaran dari apa yang kita lihat; kita mengetahui bahwa wujud-wujud yang diciptakan ini diciptakan untuk kita sebagai pelajaran, kita mengambil darinya petunjuk dan ibrah bahwa Pencipta-Nya adalah Pencipta segala sesuatu, dan bahwa yang menciptakan segala sesuatu itulah yang berhak untuk diibadahi seorang diri. Maka kita ibadahi Dia dan kita tujukan ibadah hanya kepada-Nya tanpa melampaui itu. Inilah yang lebih utama bagi seorang Muslim.

Penulis rahimahullah berkata: Dan telah dimaklumi bahwa berubahnya hakikat jenis kebaruan, atau jenis hal-hal yang baru, atau jenis perbuatan, atau jenis kejadian, atau ungkapan-ungkapan semisalnya, dari kemustahilan menuju kemungkinan — yakni menjadi mungkin dan boleh setelah sebelumnya mustahil — tanpa adanya sebab yang baru, adalah mustahil menurut akal yang sehat. Ini juga adalah berubahnya jenis dari kemustahilan dzati menuju kemungkinan dzati. Karena zat jenis hal-hal yang baru menurut mereka menjadi mungkin setelah sebelumnya mustahil. Perubahan ini tidak terikat pada waktu tertentu, karena setiap waktu yang dibayangkan, kemungkinan itu pasti ada sebelumnya. Maka lazim bahwa perubahan ini senantiasa mungkin, sehingga lazim bahwa yang mustahil senantiasa mungkin. Ini lebih parah dalam kemustahilannya daripada perkataan kita: hal-hal yang baru

senantiasa mungkin. Berarti mereka mendapat konsekuensi yang lebih parah pada posisi yang mereka lari kepadanya dibanding posisi yang mereka lari darinya. Karena masih bisa dipahami bahwa hal yang baru itu mungkin dan bahwa kemungkinan itu senantiasa ada. Adapun bahwa yang mustahil itu mungkin, maka ini mustahil pada dirinya sendiri. Bagaimana lagi jika dikatakan: kemungkinan yang mustahil ini senantiasa ada?! Hal ini telah dipaparkan secara luas pada tempatnya.

Yang mungkin (*mumkin*) adalah sesuatu yang bisa dibayangkan keberadaan dan terjadinya. Yang mustahil (*mumtani'*) adalah sesuatu yang akal tidak bisa membayangkan keberadaannya, atau yang tidak mungkin terjadi. Kemustahilan-kemustahilan adalah hal-hal yang tidak mungkin.

Telah dimaklumi bahwa makhluk-makhluk ini tadinya tidak ada lalu menjadi ada karena kemungkinan terjadinya, dan ada hal-hal yang mustahil yang tidak pernah ada, seperti berkumpulnya dua hal yang saling berlawanan. Tidak mungkin misalnya suatu tempat yang sempit itu sekaligus gelap dan terang pada saat yang sama, karena cahaya dan kegelapan tidak bisa berkumpul karena keduanya berlawanan. Tidak pula mungkin pada wajah seseorang ada sifat putih dan hitam sekaligus, tidak pula pada pakaiannya misalnya merah dan putih sekaligus; karena berkumpulnya dua hal yang bertolak belakang termasuk kemustahilan. Dan telah dimaklumi bahwa Allah Ta'ala tidak ada yang melemahkan-Nya dan Dia mampu mengumpulkan dua hal yang berlawanan dan mampu menciptakan yang mustahil. Namun sudah menjadi kebiasaan bahwa hal ini tidak terbayangkan. Dan Dia telah mengabarkan bahwa Dia terkadang menciptakan sesuatu yang mirip dengan hal itu, seperti perkara-perkara ghaib, sebagaimana

firman-Nya: **"Dia tidak mati di dalamnya dan tidak pula hidup."** (Thaha: 74). Seolah-olah orang yang berakal berkata: Mustahil sesuatu itu tidak mati dan tidak pula hidup. Maka dikatakan: Tidak mustahil, bahkan mungkin dalam kuasa Allah bahwa sesuatu itu mati dan hidup sekaligus. Meskipun yang dimaksud adalah bahwa ia tidak hidup dengan kehidupan yang nikmat di neraka, dan tidak mati dengan kematian yang membuatnya beristirahat, melainkan ia merasa tersiksa dan mengharapkan kematian namun tidak mendapatkannya. Karena itulah kehidupan dan kematian dinafikan darinya. Bagaimanapun, sifat Tuhan subhanahu wa ta'ala dengan perbuatan-perbuatan bersifat umum bahwa Dia atas segala sesuatu Mahakuasa, tidak ada yang melemahkan-Nya, Dia mampu mengumpulkan hal-hal yang berbeda dan mewujudkan hal-hal yang bertolak belakang. Namun sudah menjadi kebiasaan bahwa yang mustahil ini tidak terjadi dan tidak kita lihat, meskipun Dia mampu mewujudkannya.

Pendapat-Pendapat Manusia tentang Rangkaian Hal-Hal yang Baru

Apakah jenis hal-hal yang baru bisa abadi di masa mendatang dan masa lalu, ataukah tidak, ataukah di masa mendatang saja, ataukah di masa lalu saja? Dalam hal ini ada tiga pendapat yang dikenal di kalangan ahli nalar dari Muslim dan lainnya.

Yang paling lemah adalah pendapat yang mengatakan keabadiannya tidak mungkin, baik di masa lalu maupun di masa mendatang, seperti pendapat Jahm bin Shafwan dan Abu al-Hudzail al-Allaf.

Yang kedua adalah pendapat yang mengatakan keabadiannya mungkin di masa mendatang namun tidak di masa lalu, seperti pendapat banyak ahli kalam dan para fukaha serta lainnya yang sependapat dengan mereka.

Yang ketiga adalah pendapat yang mengatakan keabadiannya mungkin di masa lalu dan masa mendatang, sebagaimana yang dikatakan oleh para imam ahli hadits. Ini termasuk masalah-masalah besar. Tidak ada yang mengatakan keabadiannya mungkin di masa lalu namun tidak di masa mendatang.

Tidak diragukan bahwa jumbuh umat dari semua golongan mengatakan bahwa segala sesuatu selain Allah Ta'ala adalah makhluk yang ada setelah sebelumnya tidak ada. Ini adalah pendapat para rasul dan pengikut mereka dari kalangan Muslim, Yahudi, Nasrani, dan lainnya.

Dan telah diketahui secara fitrah bahwa kemungkinan sesuatu yang diperbuat menyertai pelakunya senantiasa dan terus-menerus adalah mustahil dan tidak mungkin. Namun karena keabadian hal-hal yang baru di masa mendatang tidak menghalangi Tuhan subhanahu wa ta'ala untuk menjadi al-Akhir yang tidak ada sesuatu pun sesudah-Nya, demikian pula keabadian hal-hal yang baru di masa lalu tidak menghalangi Dia subhanahu wa ta'ala untuk menjadi al-Awwal yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya. Karena Tuhan subhanahu wa ta'ala senantiasa ada, berbuat apa yang Dia kehendaki, dan berbicara kapan Dia kehendaki. Allah Ta'ala berfirman: **"Dia berfirman: 'Demikianlah, Allah berbuat apa yang Dia kehendaki'." (Ali Imran: 40).** Allah Ta'ala berfirman: **"Akan tetapi Allah berbuat apa yang Dia kehendaki." (al-Baqarah: 253).** Allah Ta'ala berfirman: **"Yang memiliki Arsy, lagi**

Mahamulia, Mahakuasa berbuat apa yang Dia kehendaki." (al-Buruj: 15-16). Allah Ta'ala berfirman: "Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan laut menjadi tintanya, ditambahkan kepadanya tujuh lautan lagi sesudahnya, niscaya tidak akan habis-habisnya kalimat Allah." (Luqman: 27). Allah Ta'ala berfirman: "Katakanlah: 'Kalau sekiranya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis ditulis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula'." (al-Kahfi: 109).

Yang ditetapkan hanyalah kesempurnaan yang mungkin ada, dan dengan demikian jika jenisnya abadi maka yang mungkin dan paling sempurna adalah mendahului setiap satuan sehingga tidak ada bagian dari alam yang menyertainya dengan cara apapun. Adapun keabadian perbuatan, maka itu juga termasuk kesempurnaan; karena jika perbuatan itu adalah sifat kesempurnaan, maka kekekalannya adalah keabadian kesempurnaan.

Perbuatan-perbuatan yang disebutkan dan kekekalannya di masa lalu, atau kekekalannya di masa mendatang, atau di masa lalu dan masa mendatang, termasuk perkara-perkara ghaib. Makna kekekalannya di masa lalu adalah bahwa Allah Ta'ala qadim dan senantiasa mencipta, tidak pernah ada suatu masa Dia tidak menciptakan dan tidak pernah ada masa tanpa adanya makhluk yang Dia kelola dan atur. Demikian pula di masa mendatang, artinya Dia senantiasa ada, dan setelah makhluk ini fana Dia menghidupkan mereka kembali dan tetap mengatur mereka, yakni mengetahui keadaan mereka dan ke mana mereka kembali,

menyiksa siapa yang Dia kehendaki dan merahmati siapa yang Dia kehendaki, memberi dan mencegah, dan pengaruh-pengaruh perbuatan-Nya tampak pada makhluk-makhluk. Tidak diragukan bahwa ini dan semisalnya termasuk dari apa yang diyakini oleh kaum Muslimin.

Berhenti dari Pernyataan tentang Rangkaian Kejadian di Masa Lampau

Sebagian filosof berpendapat bahwa keberadaan ini tidak didahului oleh ketiadaan, bahwa jenis manusia ini bersifat qadim (tidak bermula), tidak memiliki awal dan tidak memiliki permulaan. Mereka mengingkari adanya manusia bernama Adam yang diciptakan dari tanah, mengingkari adanya akhir bagi penciptaan ini, mengingkari adanya hari kiamat yang akan tegak, serta mengingkari adanya tiupan sangkakala dan hal-hal semisalnya. Mereka berkeyakinan bahwa jenis makhluk ini senantiasa ada, bahwa jenis makhluk ini bersifat azali dan qadim, serta berlangsung tanpa akhir.

Tidak diragukan lagi bahwa pandangan ini mengandung pengingkaran dari beberapa sisi:

Pertama: Mengingkari perkara-perkara gaib yang telah Allah subhanahu wa ta'ala kabarkan.

Kedua: Mengingkari pembalasan atas amal perbuatan yang telah Allah kabarkan bahwa Dia akan membalasnya kepada hamba-hamba-Nya di akhirat.

Ketiga: Mengingkari syariat Allah 'azza wa jalla, perintah-Nya, larangan-Nya, dan hukum-hukum-Nya yang Dia tetapkan atas para hamba.

Mengingkari semua itu mengeluarkan seseorang dari agama Islam. Wajib bagi seorang muslim untuk meyakini apa yang telah Allah kabarkan tentang diri-Nya, yaitu bahwa Dia adalah Al-Hayy (Maha Hidup) dan Al-Qayyum (Maha Berdiri Sendiri) yang senantiasa ada dan akan terus ada, bahwa Dia disifati dengan menciptakan, mengelola, dan mengatur urusan para hamba. Ia juga harus meyakini bahwa Allah sendiri yang menciptakan mereka, tidak ada selain-Nya yang mewujudkan mereka.

Adapun keyakinan bahwa sebelum manusia ada makhluk lain, dan sebelum makhluk itu ada makhluk yang lain lagi, dan seterusnya — maka ini termasuk perkara gaib yang tidak Allah beritahukan kepada kita.

Kita katakan: Allah lebih mengetahui siapa yang ada sebelum itu dan apa yang terjadi sebelumnya. Namun kita meyakini bahwa Dia disifati dengan sifat-sifat tersebut meskipun pengaruhnya belum tampak. Sebagaimana disebutkan dalam matan bahwa Allah tidak baru mendapatkan nama Al-Khaliq (Sang Pencipta) setelah menciptakan makhluk, dan tidak baru mendapatkan nama Ar-Razzaq (Sang Pemberi Rezeki) setelah adanya makhluk yang Dia beri rezeki. Bahkan nama-Nya Al-Khaliq sudah ada sebelum penciptaan dimulai, dan nama-Nya Ar-Razzaq sudah ada sebelum ada makhluk yang diberi rezeki, karena Dia adalah Pencipta secara potensi sebelum menciptakan, meskipun belum menjadi Pencipta secara aktual.

Kita berhenti dari membahas rangkaian kejadian di masa lampau dan kita katakan: perkara ini adalah gaib, Allah subhanahu wa ta'ala tidak memberitahukan sesuatu pun kepada kita tentang hal itu. Kita tidak berhak turut campur dalam urusan-urusan ini, karena ia termasuk perkara yang tidak berbahaya jika tidak

diketahui dan tidak bermanfaat jika diketahui, bahkan bisa menjerumuskan seseorang ke dalam kebingungan dan kegalauan. Seorang muslim hendaknya mencukupkan diri pada apa yang bermanfaat baginya dalam akidah, meyakini apa yang menguntungkannya dan mendorongnya untuk mengenal Tuhannya melalui nama-nama dan sifat-sifat-Nya, serta mendekatkan diri kepada Allah subhanahu wa ta'ala berdasarkan konsekuensi dari nama-nama tersebut.

Pertanyaan-Pertanyaan

Asal-Usul Agama Majusi dan Pengambilan Jizyah dari Mereka

Pertanyaan:

Apakah terbukti bahwa kaum Majusi dahulu memiliki kitab suci yang kemudian dicabut dari mereka? Apakah hal itu terdapat dalam sunnah atau dalam sejarah? Apakah pendapat ini dapat dipegang? Dan mengapa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mengambil jizyah dari Majusi Hajar, padahal jizyah hanya diambil dari ahli kitab?

Jawaban:

Hal itu terdapat dalam sebuah hadits dari Ali, bahwa mereka dahulu memiliki kitab, dan bahwa salah seorang raja mereka didapati berzina dengan ibunya atau sebagian mahramnya. Ketika mereka hendak menegakkan hukuman atasnya, ia berargumen kepada mereka bahwa Adam menikahkan anak-anaknya satu

sama lain antara laki-laki dan perempuan, seraya berkata: "Kita berada di atas syariat Adam."

Ketika ia melakukan hal itu, kitab mereka pun dicabut. Namun hadits dari Ali tentang hal ini tidak sahih. Al-Syafi'i telah mengisyratkannya dalam Musnad-nya, begitu pula Al-Thayalisi, namun hadits ini tidak terbukti kebenarannya.

Adapun mengenai pengambilan jizyah dari mereka, maka jizyah diambil dari mereka karena mereka adalah suatu negara dan umat yang memiliki syariat atau agama yang mereka akui sejak asal, meskipun mereka tidak memiliki kitab terdahulu. Selain itu, sebagian ulama seperti Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berpendapat bolehnya mengambil jizyah dari semua kaum musyrik, dan bahwa hal itu tidak terbatas hanya pada ahli kitab. Dengan demikian, kaum Majusi termasuk dalam golongan musyrik yang jizyah diambil dari mereka sebagaimana dari yang lainnya.

Makna "Penghapusan Gambar" dan Pengertiannya

Pertanyaan:

Apa makna "penghapusan" (tams) yang terdapat dalam hadits Ali radhiyallahu 'anhu yang menjadi dasar bebasnya tanggungan?

Jawaban:

Sabda beliau: "*Jangan kau biarkan satu pun gambar kecuali engkau hapus*" – yang dimaksud adalah menghapus wajah, karena wajah adalah pusat keindahan. Apabila wajah gambar itu dihilangkan bentuknya – misalnya jika gambar itu diukir (terukir di permukaan datar) – maka itu sudah cukup. Namun jika gambar itu

dipahat (memiliki dimensi), maka wajibnya memotong kepalanya atau bagian yang tanpanya makhluk itu tidak bisa hidup. Jika gambar itu dipahat atau dibentuk dengan memiliki bayangan dan raga, maka wajib dipotong kepalanya hingga bentuknya seperti pohon. Demikianlah yang diriwayatkan. Adapun jika gambar itu terdapat pada pakaian, maka cukup dengan memotongnya, sehingga tidak tersisa bagian yang memungkinkan makhluk itu hidup, dan itu sudah memadai.

Membantah dengan Akal dan Dalil Naqli atas Klaim Adanya Dua Pencipta Alam

Pertanyaan:

Bagaimana kita membantah para penganut filsafat yang mengklaim bahwa alam memiliki dua pencipta, melalui jalur akal dan jalur naqli (dalil syar'i)?

Jawaban:

Adapun melalui jalur akal, maka dengan dalil yang dikenal dengan "dalil tamanu" (dalil saling menghalangi), yaitu: seandainya alam memiliki dua tuhan atau dua pencipta, lalu salah satunya menghendaki sesuatu bergerak sementara yang lain menghendaki diam, maka kemungkinannya ada tiga: pertama, keduanya terpenuhi kehendaknya – dan ini mustahil; kedua, tidak ada satu pun dari keduanya yang terpenuhi kehendaknya – ini menunjukkan kelemahan keduanya; ketiga, hanya satu yang terpenuhi kehendaknya – maka yang tidak terpenuhi kehendaknya adalah lemah dan tidak layak menjadi tuhan maupun pencipta. Hal ini

menunjukkan bahwa Sang Pencipta itu satu, tidak ada yang menandingi-Nya dalam pengaturan ini. Inilah dalil akal.

Adapun dalil naqli, maka firman Allah subhanahu wa ta'ala yang mulia: **"Seandainya di langit dan di bumi ada tuhan-tuhan selain Allah, niscaya keduanya telah rusak binasa."** (Al-Anbiya: 22), dan ayat-ayat semisalnya.

Hukum Mengkhususkan Satu Kubur untuk Diziarahi

Pertanyaan:

Apakah boleh menziarahi kubur seseorang secara khusus bersamaan dengan menziarahi kubur-kubur lainnya? Dan apa hukum menandai suatu kubur dengan tanda atau isyarat tertentu agar diketahui siapa yang dikuburkan di dalamnya?

Jawaban:

Ziarah kubur disyariatkan karena dua sebab: mengingat akhirat, dan mendoakan orang-orang yang telah meninggal.

Ziarah kubur boleh dilakukan misalnya setiap pekan, setiap bulan, atau semisalnya. Boleh pula dilakukan ketika seseorang merasakan kerasnya hati, lalu ia berziarah agar mendapat pelajaran dan agar hatinya menjadi lunak, dan sebagainya.

Diperbolehkan mengkhususkan kubur ayahnya, kubur saudaranya, atau kubur kerabatnya, lalu mengucapkan salam kepada seluruh kubur yang ada. Diperbolehkan pula menandai kubur dengan tanda-tanda yang dapat dikenali. Telah terbukti bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam ketika menguburkan Utsman bin Mazh'un, beliau meletakkan sebuah batu di dekat

kuburnya seraya bersabda: *"Aku mengenali kuburan saudaraku dengan ini dan aku akan menguburkan di dekatnya siapa pun dari keluargaku yang meninggal."*

Maka diperbolehkan meletakkan tanda seperti batu, bata, atau kayu, dan semisalnya agar kubur itu dapat dibedakan sehingga bisa diziarahi dan dikenali. Adapun menuliskan sesuatu di atasnya, maka hal itu dilarang, bahkan sekalipun hanya menuliskan namanya. Demikian pula dilarang meninggikannya melebihi kubur yang lain secara berlebihan. Namun diperbolehkan meletakkan tanda seperti sepotong besi, potongan keramik, atau semisalnya hanya untuk tujuan pembeda semata.

Penjelasan Ungkapan: "Sesuai dengan Apa yang Dianggap Sesuai dengan Tabiat Bintang-Bintang"

Pertanyaan:

Disebutkan dalam kitab akidah bahwa di antara sebab-sebab syirik adalah penyembahan bintang-bintang dan pembuatan berhala-berhala sesuai dengan apa yang dianggap sesuai dengan tabiat bintang-bintang tersebut. Apa yang dimaksud dengan ungkapan "sesuai dengan apa yang dianggap sesuai dengan tabiat bintang-bintang"?

Jawaban:

Mereka mengatakan: ada orang-orang yang menyembah bintang-bintang. Orang-orang yang menyembahnya membangun kuil-kuil (hayakil). Kuil adalah gambar atau bentuk yang mereka anggap menyerupai suatu bintang atau gugus bintang tertentu. Mereka kemudian mengamati pergerakan bintang tersebut lalu

menyandarkan kepadanya sebagian pengaruh. Mereka berkata: "Tabiat bintang ini adalah panas," atau "tabiatnya adalah dingin," atau "tabiatnya adalah lembab," atau "tabiatnya adalah kering," dan semisalnya.

Jika turun hujan, mereka berkata: "Ini adalah benarnya bintang atau gugus bintang ini," lalu mereka menjadikan hujan sebagai bagian dari tabiatnya. Jika mereka ditimpa angin, mereka berkata: "Bintang ini atau gugus bintang itu yang membangkitkannya." Jika awan bergejolak, mereka menyandarkannya kepada gugus-gugus bintang.

Maka "tabiat-tabiat" itu adalah: dingin yang sangat, atau panas yang sangat, kekeringan, sedikitnya hujan, banyaknya hujan, hembusnya angin, naiknya awan, dan semisalnya. Mereka mengklaim bahwa semua itu dibangkitkan oleh bintang-bintang tersebut. Mereka lupa bahwa Allah subhanahu wa ta'ala-lah yang mengatur alam semesta: **"Dan Dialah yang meniupkan angin sebagai pembawa kabar gembira sebelum kedatangan rahmat-Nya."** (Al-A'raf: 57). Dan Dialah yang menundukkannya sebagaimana firman-Nya: **"Dan Dia menundukkan malam dan siang, matahari dan bulan untukmu, dan bintang-bintang pun tunduk dengan perintah-Nya."** (An-Nahl: 12). Jika semuanya tunduk, bagaimana mungkin benda-benda itu memiliki pengaruh? Dan bagaimana mungkin memiliki tabiat yang melekat padanya?!

Penggunaan Kata "Al-Shani'" (Sang Pembuat) untuk Allah Subhanahu wa Ta'ala

Pertanyaan:

Kita mendapati bahwa pensyarah Ibnu Abi Al-'Izz rahimahullah sering menggunakan kata "al-shani'" (sang pembuat) untuk menyebut Al-Khaliq (Sang Pencipta). Apakah ini diperbolehkan bagi Allah subhanahu wa ta'ala?

Jawaban:

Penggunaan kata ini diperbolehkan dalam konteks sifat. Kita meyakini bahwa Allah adalah Al-Shani' dalam arti bahwa Dia adalah Al-Mubdi' (Sang Pencipta Pertama) yang membuat dan menciptakan alam semesta dengan Zat-Nya. Oleh karena itu, penggunaannya banyak dijumpai dalam kitab-kitab, sebagaimana disebutkan oleh Ibnu Katsir dalam tafsir ayat yang telah kami sebutkan, yaitu firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Sembahlah Tuhanmu yang telah menciptakanmu dan orang-orang sebelummu."** (Al-Baqarah: 21). Demikian pula Syaikhul Islam menggunakannya di beberapa tempat dalam jilid kedua dari Majmu' Al-Fatawa dan semisalnya. Penggunaan kata "al-shani'" bermakna bahwa itu adalah sifat bagi Allah bahwa Dia adalah Pencipta alam semesta.

**Hukum Orang yang Meninggal Sebelum Dakwah Sampai
Kepadanya dan Anak-Anak yang Meninggal Sebelum Baligh**

Pertanyaan:

Ada orang-orang yang meninggal setelah datangnya Islam namun sebelum dakwah sampai kepada mereka. Apakah mereka diperlakukan seperti orang kafir pada hari kiamat ataukah tidak? Dan apa pendapat yang tepat mengenai orang yang meninggal

sebelum baligh: apakah diperlakukan sesuai dengan agama orang tuanya atautkah langsung masuk surga?

Jawaban:

Pertanyaan pertama mencakup golongan "ahlul fatrah" (orang-orang yang hidup di masa kekosongan dakwah). Menurut pendapat yang benar, mereka akan diuji di akhirat – yakni ahlul fatrah yang belum sampai kepada mereka risalah, atau yang hidup di zamannya namun berita dan rincian-rinciannya tidak sampai kepada mereka, serta mereka yang tinggal di pelosok-pelosok negeri yang rincian syariat tidak sampai kepada mereka. Mereka berkata: "Ya Tuhan kami! Syariat tidak datang kepada kami dan kami tidak mengetahui rincian-rinciannya sehingga kami tetap dalam kebodohan!" Maka mereka diuji di akhirat.

Diriwayatkan bahwa Allah menciptakan di hadapan mereka sesuatu yang menyerupai api dan berfirman: "Masuklah ke dalamnya!" Maka siapa yang Allah ketahui ia berbahagia, ia pun memasukinya dan api itu menjadi sejuk baginya. Siapa yang Allah ketahui ia celaka, ia enggan memasukinya, lalu Allah berfirman: "Kamu mendurhakai perintah-Ku, bagaimana lagi jika rasul-rasul-Ku datang kepadamu?" Lalu ia dimasukkan ke dalam neraka.

Dalil-dalil mengenai hal ini dapat ditemukan dalam Tafsir Ibnu Katsir pada firman Allah subhanahu wa ta'ala dalam surat Al-Isra': **"Dan Kami tidak akan mengazab sebelum Kami mengutus seorang rasul."** (Al-Isra': 15), di mana beliau menyebutkan hadits-hadits semacam ini.

Adapun yang meninggal sebelum baligh: jika ia dari anak-anak kaum musyrik, maka hukumnya sama dengan ahlul fatrah. Jika ia dari anak-anak kaum muslimin, maka ia termasuk ahli

surga, karena ia tumbuh di antara dua orang tua yang muslim dan fitrahnya adalah fitrah Islam, serta ia berada di atas apa yang ada pada orang tua dan keluarganya. Anak-anak kaum muslimin menjadi pendahulu bagi orang tua mereka dan masuk bersama mereka ke dalam surga, serta diangkat ke derajat orang tua mereka. Dalil-dalil bahwa "afroth" (anak-anak yang mendahului) kaum mukmin telah mendahului mereka sangatlah banyak. Adapun dalil tentang diangkatnya anak-anak hingga setara dengan derajat orang tua adalah firman Allah subhanahu wa ta'ala: **"Dan orang-orang yang beriman, beserta anak cucu mereka yang mengikuti mereka dalam keimanan, Kami hubungkan anak cucu mereka dengan mereka."** (Al-Thur: 21) — yakni Kami angkat anak-anak ke derajat orang tua sebagai penghormatan bagi mereka.

Makna Dilalah Al-Tadhammun (Dalalah Kandungan)

Pertanyaan:

Dalam perkataan pengarang disebutkan: "Diketahuiilah bahwa tauhid yang dituntut adalah tauhid uluhiyyah yang mengandung tauhid rububiyyah." Mohon jelaskan kepada kami apa yang dimaksud dengan "dalalah al-tadhammun"?

Jawaban:

Sesuatu yang terkandung di dalam sesuatu yang lain disebut "tadhammun" (kandungan). Kita katakan: tidak mungkin seseorang menyembah Allah dengan tauhid uluhiyyah kecuali ia mengakui bahwa Al-Rabb adalah Sang Pencipta yang Maha Mengatur — itulah tauhid rububiyyah. Tauhid rububiyyah terkandung dalam tauhid uluhiyyah, dan tauhid rububiyyah seolah menjadi pendorong

kepada tauhid uluhiyyah. Maka "tadhammun" bermakna mencakup dan terkandungnya sesuatu di dalamnya. Maksudnya, pokok dari taklif (beban kewajiban) adalah bahwa Allah memerintahkan kita dengan tauhid uluhiyyah, namun Dia menjadikan tauhid rububiyyah sebagai dalil atasnya.

Fitrah Anak dan Sejauh Mana Petunjuknya menuju Kelurusan

Pertanyaan:

Bagaimana pandangan terhadap orang yang berkata: "Jika seseorang membiarkan seorang anak di suatu tempat yang tidak ada seorang pun, maka ia tidak bisa menemukan jalan yang benar melalui fitrahnya, karena meskipun setan-setan dari kalangan manusia meninggalkannya, setan-setan dari kalangan jin tidak akan membiarkannya"?

Jawaban:

Hal itu mungkin saja terjadi. Namun jika tidak ada seorang pun dari kalangan manusia yang mendorongnya kepada bid'ah dan kesyirikan serta menggiringnya ke sana, maka ia tidak akan melakukannya. Bagaimanapun, manusia dalam kehidupan ini memang diserang oleh musuh-musuh dari kalangan setan manusia dan setan jin. Ia harus menghadapi dan menghalau setan-setan manusia, dan berlandung dari setan-setan jin dengan membaca ta'awudz. Namun pada umumnya dan pada dasarnya, orang yang tinggal di suatu daerah dan tidak ada yang menyesatkannya, maka ia tetap dalam kebingungan namun fitrahnya tetap berada di atas kelurusan.

Bagian Tauhid yang Mencakup Syahadat Tauhid

Pertanyaan:

Ucapan "Asyhadu alla ilaha illallah" (aku bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Allah) termasuk jenis tauhid yang mana? Dan tauhid manakah yang melindungi darah dan harta?

Jawaban:

Syahadat "la ilaha illallah" adalah tauhid uluhiyyah yang merupakan inti keyakinan. Adapun syahadat "Muhammad Rasulullah" adalah pelengkap baginya dan di dalamnya terdapat ketaatan dan ittiba' (mengikuti). Syahadat ini termasuk tauhid uluhiyyah atau tauhid ibadah, dalam arti bahwa pengucapan syahadat dengan lafal uluhiyyah merupakan bagian dari penyempurnaan tauhid ibadah.

Ilmu Allah Subhanahu wa Ta'ala dan Nasakh dalam Al-Qur'an

Pertanyaan:

Bagaimana kita menjawab orang yang berkata: "Karena Allah 'azza wa jalla mengetahui segala sesuatu, bagaimana mungkin ada nasikh (penghapus) dan mansukh (yang dihapus) dalam Al-Qur'an, padahal Allah telah mengetahui semuanya?"

Jawaban:

Allah subhanahu wa ta'ala Maha Bijaksana dalam perintah dan larangan-Nya. Dia menurunkan suatu hukum sesuai dengan

konteksnya. Ketika konteks itu berubah, Dia menggantinya dengan yang lain yang sesuai di waktu yang berbeda. Misalnya, Allah memerintahkan mereka menghadap Baitul Maqdis untuk menarik simpati kaum Yahudi karena itu adalah kiblat para nabi dari Bani Israil. Ketika kekeraskepalaan mereka telah nyata, Allah memerintahkan mereka menghadap Ka'bah karena tidak ada lagi masalah dalam hal itu. Menghadap ke satu arah cocok untuk suatu keadaan, dan menghadap ke arah lain cocok untuk keadaan yang lain. Demikian pula dengan nasikh dan mansukh lainnya.

Hukum Gambar pada Tirai dan Semisalnya

Pertanyaan:

Apa hukum adanya gambar-gambar hewan, anak-anak, dan lainnya pada tirai rumah, pakaian anak-anak, atau karpet, padahal hal itu tidak disengaja?

Jawaban:

Terdapat riwayat perintah untuk merobek gambar, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam masuk dan mendapati Aisyah telah menutup celah atau jendela dengan kain tipis bergambar patung-patung. Beliau marah karena hal itu dan memerintahkan agar dirobek, lalu Aisyah mengoyaknya dan menjadikannya dua bantal yang digunakan. Ini menjadi dalil bahwa jika gambar itu digunakan sebagai barang yang dipakai dan direndahkan seperti yang diduduki, maka hal itu lebih ringan hukumnya. Berbeda jika gambar itu dipasang di hadapan orang yang melihatnya, seperti tirai pada pintu atau jendela, maka hal ini tidak diperbolehkan.

Bagaimanapun, yang lebih utama adalah gambar-gambar tersebut tidak dibiarkan ada pada pakaian, celana, alas tidur, maupun selimut. Namun jika gambar itu ada dan tidak bisa diubah pada selimut, alas tidur, dan semisalnya dari benda-benda yang dipakai, maka hukumnya lebih ringan. Adapun jika gambar itu terpasang di hadapan orang yang melihatnya, maka hal itu tidak diperbolehkan dalam keadaan apapun, sebagaimana dijelaskan dalam hadits-hadits ini.

Tafsir Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: "Syahidallah" (Allah Bersaksi)

Pertanyaan:

Apa makna perkataan pensyarah: "Ungkapan-ungkapan ulama salaf tentang kata 'syahida' berkisar pada makna 'hukum'? Apa maksud dari "berkisar pada makna hukum"?

Jawaban:

Beliau mengatakan bahwa banyak dari kalangan sahabat menafsirkan firman Allah subhanahu wa ta'ala "syahidallah" dengan "hakamallah" (Allah menetapkan/menghukumi). Sebagian yang lain menafsirkan "syahidallah" dengan "akhbarallah" (Allah mengabarkan). Sebagian lagi menafsirkannya dengan "a'lamallah" (Allah memberitahukan). Dan sebagian lagi menafsirkannya dengan "amarallah" (Allah memerintahkan).

Sebagian berkata: **"Allah bersaksi bahwa tidak ada tuhan selain Dia."** (Ali 'Imran: 18) — artinya Allah memerintahkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Ada yang berkata: maknanya Allah menetapkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Ada pula yang

berkata: maknanya Allah mengabarkan bahwa tidak ada tuhan selain Dia. Semuanya berkisar di sekitar makna-makna ini.

Maka sebagian menafsirkan dengan satu makna dan sebagian lain dengan makna yang lain, dan makna ayat ini mencakup semua hal tersebut.

Perbedaan antara Berbicara (Khabar) dan Memberitahu (Ikhbar)

Pertanyaan: Apa perbedaan antara tingkatan berbicara dan khabar dengan tingkatan memberitahu dan menginformasikan?

Jawaban: Berbicara artinya seseorang mengucapkan sesuatu sehingga orang lain dapat mendengarnya. Jadi setelah mengetahui sesuatu dalam hatinya, ia berbicara agar didengar orang lain. Sedangkan ikhbar dan i'lam artinya memberitahu orang lain dengan ucapan seperti: "Ketahuilah bahwa perkara ini adalah demikian dan demikian." Di sini ada unsur tambahan dibanding sekadar berbicara, karena bisa saja seseorang berbicara tanpa berkata: "Ketahuilah."

Lalu setelah itu ia memberitahu orang lain. Di sini ada pembicaraan untuk tujuan mengingat atau menghafal, dan ada pula pemberitahuan serta penyampaian informasi kepada orang-orang.

Penjelasan Ucapan Pengarang: "Lafaz Hukm dan Qadha Digunakan dalam Kalimat Khabariyah"

Pertanyaan: Pengarang, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Lafaz hukm dan qadha digunakan dalam kalimat khabariyah." Apa maksudnya?

Jawaban: Apabila firman Allah: "**Allah menyaksikan**" (Ali Imran: 18) ditafsirkan dengan "Allah memutuskan" atau "Allah menetapkan," maka ini merupakan kalimat khabariyah yang berarti Allah mengabarkan tentang sesuatu, dan konsekuensinya kalian wajib menerima kabar-Nya.

Tambahan "Mereka Tidak Meruqyah" dalam Hadis Tawakal dan Hukumnya

Pertanyaan: Kami membaca dalam Kitab At-Tauhid karya Syekh Muhammad bin Abdul Wahhab, dalam hadis tujuh puluh ribu orang, bahwa mereka: "tidak meruqyah orang lain," dan kami membaca dalam Zad Al-Ma'ad karya Ibnu Al-Qayyim bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam pernah meruqyah salah seorang sahabatnya dan mengucapkan beberapa doa. Apakah perbuatan beliau shallallahu alaihi wasallam itu menasakh apa yang tercantum dalam hadis, ataukah itu termasuk perbuatan khusus bagi beliau?

Jawaban: Saya telah membaca Kitab At-Tauhid dan tidak menemukan kata tersebut, yakni "tidak meruqyah orang lain." Jika penanya benar-benar menemukannya, kemungkinan itu adalah naskah yang tidak muktamad. Riwayat yang kami baca dalam Kitab At-Tauhid berbunyi "tidak meminta diruqyah," dalam sabda beliau shallallahu alaihi wasallam: *"Mereka adalah orang-orang yang tidak meminta diruqyah, tidak meminta dikop, dan tidak percaya pada tathayyur (menganggap sial)."* Jika dalam sebagian naskah terdapat kata "tidak meruqyah," kemungkinan itu diambil dari riwayat yang lemah, karena hadis tersebut terdapat dalam dua kitab shahih dengan sebagian riwayatnya berbunyi: "tidak

meruqyah dan tidak meminta diruqyah," namun para ulama telah membenarkan bahwa kata "tidak meruqyah" adalah kekeliruan sebagian perawi, dan yang benar adalah "tidak meminta diruqyah."

Meruqyah orang lain dan memberikan manfaat kepadanya tidak membahayakan dirimu, bahkan kamu telah memberikan manfaat bagi orang lain. Adapun meminta orang lain untuk meruqyahmu, maka itu adalah tanda lemahnya tauhid dan bukti bahwa kamu belum benar-benar bertawakal kepada Allah. Orang yang meruqyah boleh meruqyah orang lain, namun dimakruhkan baginya meminta orang lain untuk meruqyahnya.

Bagaimana Nabi shallallahu alaihi wasallam Berjumpa Para Nabi alaihimussalam di Langit

Pertanyaan: Dalam hadis Isra dan Mikraj disebutkan bahwa Rasulullah shallallahu alaihi wasallam berjumpa dengan beberapa nabi dan rasul seperti Musa, Harun, Yusuf, Ibrahim, dan Isa. Apakah beliau benar-benar berjumpa dengan mereka secara nyata, ataukah mereka hanya dicitrakan kepada beliau karena mereka telah wafat? Dan bagaimana dengan Isa, apakah sama kondisinya dengan mereka?

Jawaban: Tidak diragukan bahwa mereka dicitrakan kepada beliau, dan roh mereka tanpa keraguan berada di langit. Namun sebagian hadis menyebutkan bahwa mereka dikuburkan di bumi, dan beliau mengabarkan tentang makam Musa, bahwa ketika kematian mendatangnya, Musa memohon kepada Tuhannya agar mendekatkannya ke tanah suci sejauh lemparan batu. Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Seandainya aku ada di sana, niscaya aku tunjukkan kepada kalian kuburnya."* Juga telah

mutawatir bahwa makam Ibrahim Al-Khalil alaihissalam berada di Sinai atau di dekatnya. Jadi mereka dikuburkan di bumi, namun roh mereka tanpa keraguan berada di langit, dan jasad mereka dicitrakan kepada beliau seraya dikatakan: "Ini si fulan dan ini si fulan."

Adapun Isa, Allah menyebutkan bahwa Dia mengangkatnya dan tidak menyebutkan bahwa ia dikuburkan di bumi. Maka barangkali jasadnya berada di langit, dan hal itu tidak dihitung dari usianya, sebagaimana disebutkan dalam hadis bahwa ia akan turun untuk menyempurnakan sisa usianya.

Anak-anak Kaum Muslimin dan Hukum Mereka di Akhirat

Pertanyaan: Apa pendapat mengenai hadis Aisyah radhiyallahu anha ketika salah seorang anak tetangganya meninggal, lalu ia berkata: "Berbahagialah engkau, burung dari burung-burung surga." Maka Rasulullah shallallahu alaihi wasallam bersabda kepadanya: *"Apa yang membuatmu tahu bahwa ia termasuk penghuninya?"* Apakah hadis ini bertentangan dengan apa yang engkau katakan bahwa anak-anak kaum muslimin masuk surga?

Jawaban: Dalam hadis tersebut dikisahkan bahwa beliau alaihissalatu wassalam dipanggil untuk menyalatkan seorang anak, lalu Aisyah berkata: "Beruntunglah ia, seekor pipit dari pipit-pipit surga." Maka beliau shallallahu alaihi wasallam bersabda: *"Apa yang membuatmu tahu! Sesungguhnya Allah menciptakan penghuni surga, Dia menciptakan mereka untuknya sementara mereka masih dalam tulang sulbi ayah-ayah mereka,"* dan seterusnya.

Beliau alaihisshalatu wassalam melarang siapa pun memastikan seseorang masuk surga atau neraka, dan bersabda bahwa ilmu ada pada Allah Taala. Allah-lah yang mengetahui takdir semua makhluk, Dia yang menetapkan ajal mereka, dan Dia yang mengetahui untuk apa seseorang diciptakan dan bagaimana keadaannya kelak.

Keyakinan kami adalah bahwa anak-anak kaum muslimin bersama orang tua mereka karena mereka mengikuti orang tuanya. Namun hukum yang kami terapkan kepada orang tua itulah yang kami tangguhkan, karena hanya Allah yang lebih mengetahui keadaan para orang tua. Bagaimanapun, hal ini tidak bertentangan dengan hukum bahwa anak-anak orang beriman bersama orang tua mereka dan merekalah yang menarik mereka, sebagaimana termuat dalam banyak hadis bahwa seorang ayah menunggu anaknya atau seorang anak menunggu ayahnya, dan bahwa anak-anak kecil memberatkan timbangan kebaikan orang tua mereka, dan semisalnya.

Bersumpah dan Meminta Pertolongan kepada Selain Allah Taala

Pertanyaan: Seseorang bersyahadat bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah, ia shalat dan berpuasa, namun ia bersumpah atas nama selain Allah, dan terkadang meminta pertolongan kepada selain Allah, baik kepada para syekh, wali, maupun para nabi. Apakah hal itu membatalkan tauhid dan memasukkannya ke dalam syirik akbar?

Jawaban: Bersumpah atas nama selain Allah termasuk salah satu jenis syirik, namun ia termasuk syirik asghar (kecil), dan hal

ini kembali kepada niat orang yang bersumpah. Jika ia meyakini bahwa yang disumpahi itu berhak mendapat pengagungan yang membuatnya dimuliakan dan disumpahi sebagaimana bersumpah atas nama Allah, maka ini adalah syirik akbar. Jika hanya sekadar bentuk pengagungan biasa, maka termasuk syirik asghar.

Adapun meminta pertolongan kepada selain Allah, maka jelas bahwa itu termasuk syirik akbar, karena istighatsah adalah doa dari orang yang tertimpa kesusahan. Doa seseorang ketika berada dalam kesengsaraan dan kesulitan disebut istighatsah, dan manusia ketika tertimpa kesusahan seharusnya berlindung kepada Tuhan Yang Maha Tinggi. Orang-orang musyrik pun ketika tertimpa kesusahan di lautan mereka berlindung kepada-Nya. Allah berfirman: **"Dan apabila kamu ditimpa bahaya di lautan, niscaya hilang semua yang biasa kamu seru, kecuali Dia."** (Al-Isra: 67). Jika orang-orang musyrik di tengah gelombang lautan pun tidak menyebut kecuali Tuhan mereka, maka orang yang menyebut selain Allah dan meminta pertolongan kepada selain Allah dalam keadaan kesulitan jelas lebih besar kesyirikannya daripada orang-orang musyrik terdahulu yang Al-Qur'an diturunkan mengenai mereka, yang Allah kafirkan dan Nabi alaihisshalatu wassalam perangi.

Maka orang yang beristighatsah itu berkata: "Wahai wali Allah! Tolonglah aku, aku dalam perlindunganmu, tidak ada daya bagiku selain darimu, tidak ada yang dapat menyelamatkanku kecuali engkau, aku bersandar kepadamu, wahai wali Allah! Selamatkanlah aku dari keadaan yang menimpaku, siapa yang akan menyelamatkanku?" Dan jika ia berada di lautan dan dihempas gelombang, ia pun berkata seperti ucapan kaum Rafidhah: "Wahai Ali!" atau "Wahai Husain, selamatkanlah kami

dari kesusahan ini!" Atau semisal itu, atau berkata: "Wahai Abdul Qadir Al-Jailani!" atau "Wahai Al-Badawi!" atau semisal itu. Maka tidak diragukan bahwa ini adalah syirik akbar. Itulah makna istighatsah. Jika yang ditanyakan ini melakukan hal seperti itu, maka ia termasuk pelaku syirik akbar.

Makna Pandangan, Tujuan untuk Memandang, dan Keraguan

Pertanyaan: Saya mohon penjelasan yang memadai atas ungkapan pengarang ini: "Oleh karena itu, yang benar adalah bahwa kewajiban pertama yang wajib bagi mukallaf adalah syahadat bahwa tiada tuhan selain Allah, bukan nazar (memandang), bukan pula qasd (tujuan/niat untuk memandang), dan bukan pula syak (keraguan)." Apa yang dimaksud dengan nazar, qasd ilal-nazar, dan syak?

Jawaban: Hal ini telah disebutkan di awal kitab, dan kami telah menjelaskan bahwa kewajiban pertama adalah amal, namun amal didahului oleh ilmu. Jadi ilmu adalah syahadat dengan keyakinan dan pengetahuan. Maka kewajiban pertama manusia adalah mengetahui, kemudian beramal.

Kaum Sufi dan sebagian ahli kalam berpendapat bahwa kewajiban pertama adalah nazar, yaitu memulai dengan mengamati apa yang ada di hadapannya dan di belakangnya dari makhluk-makhluk; mengamati dirinya sendiri dan mengamati langit, bumi, dan semisalnya di sekitarnya, kemudian dari pengamatan itu diperoleh suatu kesimpulan. Ini adalah pendapat yang batil, karena kewajiban pertama adalah ilmu disertai amal.

Sebagian yang lain berpendapat bahwa kewajiban pertama adalah qasd ilal-nazar, yaitu berniat untuk memandang, artinya: berniat untuk mengamati makhluk-makhluk ini dan petunjuk-petunjuknya. Ini pun batil, karena qasd artinya niat untuk memandang, dan itu bukanlah kewajiban. Kewajiban adalah menerima, bersedia menerima, dan beramal.

Yang lain lagi berpendapat bahwa kewajiban pertama adalah syak (keraguan). Jadi ketika seseorang telah berakal, dibebani kewajiban, dan akal nya sempurna, ia harus ragu-ragu terlebih dahulu, kemudian kebingungan dalam urusannya, kemudian mencari sesuatu yang dapat menghilangkan keraguan itu. Ia berkata: "Saya ragu dan saya bingung, tetapi dengan cara apa saya menolak keraguan ini?" Lalu ia bertanya, mengamati, dan mencari bukti hingga keraguan berubah menjadi keyakinan. Ini adalah kedudukan-kedudukan dan perkataan-perkataan Sufi yang tidak perlu diperhatikan. Kewajiban pertama adalah sebagaimana yang disebutkan: ilmu dan amal.

Makna Ayat-ayat Afaqiyyah dan Nafsiyyah, serta Makna Nama Allah "Al-Mu'min"

Pertanyaan: Kami mohon penjelasan ungkapan ini: "Pengambilan dalil dengan ayat-ayat afaqiyyah dan nafsiyyah adalah pengambilan dalil dengan perbuatan-perbuatan-Nya dan makhluk-makhluk-Nya," juga penjelasan tafsir nama Allah Al-Mu'min bahwa Dia adalah: "Yang membenarkan, yang membenarkan orang-orang jujur dengan bukti-bukti kejujuran mereka yang Dia tegakkan untuk mereka."

Jawaban: Sudah diketahui bahwa pengambilan dalil dengan ayat-ayat merupakan sesuatu yang meneguhkan dalil. Allah Taala telah menegakkan tanda-tanda agar para hamba dapat menjadikannya sebagai dalil untuk mengenal Tuhan mereka. Ayat-ayat yang dimaksud di sini adalah ayat-ayat kauniyyah (alam semesta) dan ayat-ayat nafsiiyyah (dalam diri manusia).

Ayat-ayat kauniyyah adalah makhluk-makhluk yang ada di alam semesta. Allah Taala berfirman: Perhatikanlah tanda-tanda ini agar kalian mengambil pelajaran; perhatikanlah penciptaan langit dan ketinggian; perhatikanlah pergantian angin dan awan yang dikendalikan antara langit dan bumi; perhatikanlah bumi ini beserta tumbuh-tumbuhan dan hewan-hewan di dalamnya; perhatikanlah lautan-lautan ini beserta isinya; dan semisalnya.

Pengamatan itu artinya mengambil pelajaran agar menjadi dalil menuju keyakinan sehingga keimanan semakin kuat.

Demikian pula ayat-ayat nafsiiyyah. Allah Taala berfirman: **"Dan pada diri kalian sendiri. Maka apakah kalian tidak memperhatikan?"** (Adz-Dzariyat: 21) Artinya: dalam diri kalian terdapat tanda-tanda.

Sesungguhnya manusia jika merenungkan dirinya sendiri, niscaya lenyaplah darinya keraguan dan prasangka. Karena diri manusia itu mengandung pelajaran terbesar dan tanda terbesar bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan. Jika ia merenungkan asal usulnya, bagaimana ia dahulunya berupa setetes air mani kemudian keadaannya terus berubah hingga menjadi manusia yang sempurna, kemudian ia melihat bahwa indranya sempurna dan kebutuhannya terpenuhi, maka hal itu tanpa keraguan adalah sesuatu yang menarik perhatiannya dan menjelaskan kepadanya

bahwa ia adalah makhluk dan bahwa ia memiliki Pencipta. Allah berfirman: **"Apakah mereka diciptakan tanpa sesuatu pun ataukah mereka yang menciptakan diri mereka sendiri?"** (Ath-Thur: 35).

Adapun pengambilan dalil bahwa di antara nama-nama-Nya subhanahu adalah Al-Mu'min, yaitu yang membenarkan hamba-hamba-Nya, maka membenaran ini terjadi di hari kiamat atau di dunia. Dia membenarkan hamba-hamba-Nya para rasul dengan tanda-tanda dan mukjizat yang Dia tegakkan melalui tangan mereka, dan Dia membenarkan hamba-hamba-Nya yang beriman di akhirat dengan memberi mereka pahala, sehingga tampak jelas kejujuran dan ketulusan mereka kepada umat-umat mereka.

Makna Al-Khawwash (Orang-orang Pilihan)

Pertanyaan: Pensyarah berkata: "Al-Qur'an penuh dengan metode ini, yaitu metode al-khawwash yang mengambil dalil dengan Allah atas perbuatan-perbuatan-Nya, apa yang layak Dia lakukan dan apa yang tidak Dia lakukan." Siapakah al-khawwash itu?

Jawaban: Mereka adalah orang-orang yang mengenal Allah dan tanda-tanda-Nya. Mereka adalah orang-orang yang Allah karuniai pengetahuan yang mendalam. Mereka mengambil dalil dengan tanda-tanda Allah atas kekuasaan-Nya, mengambil dalil dengan perbuatan-perbuatan-Nya atas kesempurnaan-Nya. Mereka merenungkan makhluk-makhluk ini dan mengambil dari situ bukti kekuasaan bahwa Dia subhanahu disifati dengan sifat-sifat yang paling sempurna, bahwa bagi-Nya sifat-sifat yang maha tinggi dan nama-nama yang maha indah.

Hadis Perpecahan Umat

Pertanyaan: Dalam hadis perpecahan umat menjadi tujuh puluh tiga golongan, apakah golongan-golongan ini termasuk kaum muslimin ataukah di luar Islam?

Jawaban: Lahiriah hadis menunjukkan bahwa mereka bukan termasuk kaum muslimin dan bahwa mereka adalah golongan-golongan yang keluar dari Islam. Walaupun kita menghitung sebagian dari mereka sebagai orang-orang yang masih muslim, karena beliau bersabda: *"Semuanya di neraka kecuali satu,"* yang menunjukkan bahwa golongan-golongan itu sesat dan keliru, sedangkan golongan yang selamat hanya satu. Meskipun demikian, di antara golongan-golongan itu ada yang memiliki uzur, yaitu jika kita menjadikan golongan-golongan itu bercabang dari umat dakwah.

Adapun jika kita menjadikannya sebagai golongan-golongan dari umat ijabah, maka semuanya termasuk kaum muslimin dan berada di bawah kehendak Allah Taala, dan ini termasuk hadis-hadis ancaman (wa'id).

Manakah yang Lebih Berbahaya bagi Islam: Jahmiyyah atau Rafidhah?

Pertanyaan: Manakah yang lebih berbahaya bagi Islam: Jahmiyyah atau Rafidhah?

Jawaban: Masing-masing dari Jahmiyyah dan Rafidhah memiliki keistimewaan tersendiri yang membedakannya dari yang lain.

Keistimewaan Jahmiyyah adalah bahwa Jahm bin Shafwan membuat-buat tiga bidah: bidah ta'thil (penolakan sifat Allah), bidah jabr (pemaksaan/fatalisme), dan bidah irja' (menunda hukum). Ia berpendapat bahwa para hamba dipaksa dalam perbuatan-perbuatan mereka, ia berpendapat dengan irja' sehingga mengutamakan sisi raja' (harapan), dan bersamaan dengan itu ia menafikan sifat-sifat Allah. Jahmiyyah dengan demikian menghimpun tiga bidah ini, dan tidak diragukan bahwa ini lebih besar kekafirannya daripada kekafiran Rafidhah.

Namun barang siapa membaca kitab-kitab Rafidhah, ia mendapati kebanyakan dari mereka adalah Jahmiyyah, sehingga mereka menggabungkan dua bidah sekaligus. Mereka mengambil bidah Jahmiyyah dan menambahkan di atasnya mencaci para sahabat, mengkafirkan para khalifah yang rasyid, dan menyesatkan serta menyalahkan para sahabat. Mereka juga menambahkan, atau tepatnya orang-orang belakangan dari mereka menambahkan, penyembahan kepada ahlul bait dan berdoa kepada mereka bersama Allah Taala sebagai bentuk berlebih-lebihan. Orang-orang yang menggabungkan semua ini tidak diragukan lebih besar kekafirannya; mereka mengambil bidah Jahmiyyah dan menambahkan bidah-bidah ini di atasnya.

Kesepakatan antara Khalik dan Makhluk dalam Nama dan Sifat serta Penunjukannya

Pertanyaan

Apabila suatu nama atau sifat antara Khalik (Pencipta) dan makhluk memiliki kesamaan, apakah kita mengatakan bahwa kesamaan itu hanya pada penyebutannya saja, sedangkan maknanya dan apa yang ditunjukkannya berbeda?

Jawaban

Keduanya memang sepakat dalam nama dan sepakat dalam makna umum, namun berbeda dalam hal cara dan apa yang ditunjukkan. Misalnya, apabila kita katakan bahwa Allah mendengar dan makhluk juga mendengar, maka pendengaran pada dasarnya adalah menangkap ucapan, dan dalam hal ini ada kesamaan. Namun apabila kita katakan bahwa Allah Ta'ala memiliki pendengaran dan makhluk pun memiliki pendengaran, maka sudah jelas bahwa pendengaran Allah tidak sama dengan pendengaran makhluk; bahkan di antara keduanya terdapat perbedaan yang sangat jauh. Jadi keduanya sepakat dalam nama dan sepakat dalam makna umum, sedangkan dalam hal cara dan sifatnya terdapat perbedaan yang nyata.

Ketidakjelasan dalam Penggunaan Kata Tasybih (Penyerupaan)

Pertanyaan

Apa maksud ucapan pengarang — semoga Allah merahmatinya — "Namun kata tasybih telah menjadi kata yang maknanya tidak jelas dalam ucapan manusia, terkadang dimaksudkan dengan makna yang benar"?

Jawaban

Yang dimaksud adalah kata *tasybih* (penyerupaan) itu sendiri. Ahlus Sunnah menggunakannya dengan makna yang benar, sementara Mu'tazilah menggunakannya untuk menolak sifat-sifat Allah. Ahlus Sunnah ketika mengucapkan "Allah tidak memiliki keserupaan" maksudnya adalah menafikan tasybih dari

Allah, dan tujuan mereka itu benar. Mereka berkata: sesungguhnya Allah tidak menyerupai satu pun dari makhluk-Nya dan makhluk pun tidak menyerupai-Nya. Ini adalah makna yang benar.

Namun terkadang kata itu digunakan dengan makna yang batil, yaitu penolakan terhadap sifat-sifat Allah. Karena kaum Mu'tazilah berkata: Allah tidak memiliki pendengaran, maka siapa yang menetapkan-nya berarti ia menyerupakan Allah dengan makhluk; Allah tidak memiliki ilmu, maka siapa yang menetapkan-nya berarti ia menyerupakan Allah dengan makhluk. Dengan demikian, menetapkan pendengaran menurut mereka adalah tasybih, menetapkan kemampuan adalah tasybih, menetapkan kehidupan adalah tasybih, dan menetapkan kalam adalah tasybih. Maka jadilah kata tasybih itu kata yang maknanya tidak jelas: terkadang dimaksudkan dengan makna yang benar, dan terkadang dengan makna yang batil.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [12]

Di antara persoalan yang paling diperdebatkan adalah masalah adanya peristiwa-peristiwa yang tidak memiliki permulaan. Berpaling dari membahas persoalan semacam ini lebih baik daripada terjun ke dalamnya. Namun para ulama membahasnya untuk menjelaskan kesesatan para filosof dan orang-orang ateis.

Pembahasan tentang Masalah Peristiwa yang Tidak Memiliki Permulaan

Allah Ta'ala berfirman:

"Allah menyaksikan bahwa tidak ada tuhan selain Dia, demikian pula para malaikat dan orang-orang yang berilmu, yang menegakkan keadilan. Tidak ada tuhan selain Dia, Yang Mahaperkasa lagi Mahabijaksana. Sesungguhnya agama di sisi Allah adalah Islam. Orang-orang yang diberi Kitab tidak berselisih kecuali setelah datang kepada mereka ilmu, karena kedengkian di antara mereka. Barang siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, maka sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan-Nya. Jika mereka berdebat denganmu maka katakanlah: 'Aku telah menyerahkan wajahku kepada Allah dan begitu pula orang-orang yang mengikutiku.' Katakanlah kepada orang-orang yang diberi Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kalian telah masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, sungguh mereka telah mendapat petunjuk. Namun jika mereka berpaling, maka tugasmu hanyalah menyampaikan. Dan Allah Maha Melihat hamba-hamba-Nya." (Ali Imran: 18-20)

Kita membaca dalam akidah yang ditulis oleh imam ini untuk menjelaskan apa yang wajib diyakini oleh seorang Muslim, serta untuk membantah sebagian ahli bid'ah yang mengingkari sebagian atau seluruh sifat-sifat Allah Ta'ala, demikian pula membantah mereka yang mengingkari takdir atau keumuman kekuasaan-Nya, dan berbagai ahli bid'ah lain yang memunculkan bid'ah-bid'ah yang berkaitan dengan akidah. Akidah ini disyarahi – atau diberi taufik untuk disyarahi – oleh seorang ulama yang berpegang teguh pada mazhab salaf dan memilih apa yang dipegang oleh para imam ilmu dan ulama kaum Muslimin. Meskipun demikian, ia kadang memperluas pembahasan dengan menyebutkan sebagian argumen dan syubhat ahli kalam, namun maksudnya tidak lain hanyalah untuk menghidupkannya kemudian menanggapi dan membantahnya.

Dalam syarh ini kita akan menemui ungkapan-ungkapan dari ahli kalam yang mungkin sulit dipahami pada pertama kali. Namun sudah dimaklumi bahwa maksud menyebutkannya adalah untuk mendiskusikan mereka yang berargumen dengannya, karena mereka menganggapnya sebagai dalil yang jelas, bukti yang kuat, dan hujah yang pasti untuk mendukung sikap mereka dalam mengingkari perkara-perkara yang telah ditetapkan oleh Sunnah, dinyatakan oleh Al-Qur'an, dan dianut serta diakui oleh para imam ilmu. Lalu datanglah para ahli bid'ah itu, menyesatkan orang-orang yang meyakini, menganggap mereka sesat, dan berargumen untuk bid'ah mereka dengan berbagai jenis syubhat.

Hal itu seperti yang telah kita lewati dari ucapan mereka bahwa Allah tidak boleh menjadi tempat melekatnya peristiwa-peristiwa baru, dan dengan itu mereka berdalil bahwa Allah tidak

memiliki sifat-sifat, dan bahwa sifat-sifat perbuatan timbul satu demi satu.

Demikian pula pembicaraan mereka tentang tasalsul (rantai tidak berujung) dalam hal kezalian, tasalsul dalam hal azal dan abad, dan yang semisalnya. Maksudnya adalah mendiskusikan dalil-dalil mereka. Dalam pembahasan buku ini nanti, insya Allah, akan kita temukan banyak faedah dan pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan keseluruhan akidah Ahlus Sunnah, baik menyangkut nama-nama dan sifat-sifat, maupun Al-Qur'an dan kalam Allah Azza wa Jalla, ataupun kebangkitan dan hari kiamat, atau keimanan dan hukum-hukumnya, atau para sahabat dan apa yang patut dikatakan tentang mereka, atau perkara-perkara gaib dan semisalnya.

Insya Allah, kita juga akan menemukan hal-hal yang apabila diyakini oleh seorang Muslim, ia akan mengenal betapa besar nikmat Allah kepadanya karena telah diberi taufik untuk meyakini akidah yang benar ini — yang ditopang oleh Sunnah, yang telah menjadi jalan para salaf, dan yang diterima oleh akal serta fitrah yang sehat, walaupun ditolak oleh fitrah yang menyimpang dan hati yang condong kepada kebatilan. Maka tidak ada alasan bagi siapa pun yang mengingkarinya lalu bersandar semata pada akal.

Di antara yang telah kita lewati adalah bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala bersifat qadim (tidak bermula) beserta seluruh sifat-Nya, bahwa tidak ada sifat yang muncul bagi-Nya setelah sebelumnya tidak ada, dan tidak ada nama yang baru bagi-Nya setelah sebelumnya tiada. Dia Subhanahu tidak pernah kosong dari perbuatan, melainkan Dia selalu berbuat dalam setiap waktu dan keadaan. Nama-nama-Nya sudah disandang-Nya sebelum makhluk-makhluk ada maupun setelah mereka ada. Dia

telah bernama "Al-Khaliq" (Sang Pencipta) sebelum ciptaan-Nya ada. Di antara nama-Nya adalah "Al-Bari" (Yang Mengadakan) sebelum yang diadakan-Nya ada. Di antara nama-Nya adalah "Ar-Raziq" atau "Ar-Razzaq" (Yang Memberi Rezeki) sebelum makhluk yang diberi rezeki ada. Di antara nama-Nya adalah "Ar-Rahim" (Yang Maha Penyayang) sebelum Dia menciptakan siapa yang disayangi-Nya. Namun dengan itu kita mengetahui bahwa Dia Subhanahu senantiasa memberi kasih sayang, memberi, menahan, menciptakan apa yang dikehendaki-Nya, menghidupkan, dan mematikan. Maka nama-nama-Nya bersifat qadim, perbuatan-perbuatan-Nya pun bersifat qadim, demikian pula seluruh sifat-sifat-Nya.

Adapun tujuan dari mengetahui semua ini adalah agar manusia merasa rindu kepada-Nya dan berdoa kepada-Nya dengan nama-nama tersebut. Seperti berdoa kepada-Nya dengan nama "Ar-Razzaq" atau "Ar-Raziq" agar Dia memberi rezeki, dengan nama "Ar-Rahman" agar Dia merahmati, dengan nama "Al-'Aziz" agar Dia memuliakan atau membalas dendamnya dari musuh, karena Dia-lah Yang Mahaperkasa yang tidak dapat dikalahkan. Demikianlah seterusnya dengan nama-nama-Nya yang lain. Dengan demikian, apabila seseorang meyakini kandungan nama-nama tersebut beserta pengaruh-pengaruhnya, niscaya keagungan Tuhannya akan semakin besar dalam hatinya, lalu ia menyembah-Nya semata, takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, bertawakal kepada-Nya, menjadikan-Nya sebagai Pembuat perhitungan dan Wakil urusannya, serta memalingkan hati dan raganya dari selain-Nya. Dengan demikian ia termasuk orang-orang yang benar-benar mengenal Tuhannya dan benar-benar menyembah-Nya.

Inilah di antara buah-buah dari mengenal keyakinan-keyakinan yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat.

Hadits 'Imran bin Hushain dan Penunjukannya

Pendapat yang menyatakan bahwa peristiwa-peristiwa memiliki permulaan mengharuskan adanya kekosongan (ta'thil) sebelum itu, yakni bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala senantiasa tidak berbuat apa pun, kemudian menjadi berbuat.

Namun hal itu tidak mengharuskan kezaliam alam semesta, karena segala sesuatu selain Allah Ta'ala adalah sesuatu yang baru (hadits) dan mungkin adanya, yang diadakan oleh Allah Ta'ala. Dengan sendirinya ia tidak memiliki apa pun kecuali ketiadaan dan kekurangan. Ketergantungan adalah sifat dzatiah yang melekat pada segala sesuatu selain Allah Ta'ala. Sementara Allah Ta'ala adalah wajibul wujud (niscaya ada) karena dzat-Nya sendiri, dan Mahakaya karena dzat-Nya sendiri. Kekayaan (al-ghina) adalah sifat dzatiah yang melekat pada-Nya Subhanahu wa Ta'ala.

Manusia memiliki dua pendapat tentang alam semesta ini: apakah ia diciptakan dari suatu materi atau tidak? Mereka juga berselisih tentang permulaan alam semesta ini, apa sesungguhnya ia? Allah Ta'ala berfirman:

"Dialah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam hari, sedangkan 'Arsy-Nya berada di atas air." (Hud: 7)

Al-Bukhari dan lainnya meriwayatkan dari 'Imran bin Hushain radhiyallahu 'anhu, ia berkata: "Orang-orang Yaman berkata kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: 'Kami datang kepadamu untuk memperdalam agama dan bertanya tentang permulaan

perkara ini.' Maka beliau bersabda: *'Allah ada, dan tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya'* — dalam riwayat lain: *'dan tidak ada sesuatu pun bersama-Nya'*, dan dalam riwayat lain: *'selain-Nya'* — dan *'Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis segala sesuatu dalam Adz-Dzikir, lalu menciptakan langit dan bumi.'*" Dalam redaksi lain: *"kemudian menciptakan langit dan bumi."*

Sabda beliau "menulis dalam Adz-Dzikir" maksudnya adalah Lauh Mahfuzh, sebagaimana Allah Ta'ala berfirman:

"Dan sungguh telah Kami tulis dalam Az-Zabur setelah Adz-Dzikir." (Al-Anbiya': 105)

Apa yang tertulis dalam Adz-Dzikir disebut dzikir, sebagaimana apa yang tertulis dalam kitab disebut kitab.

Manusia terbagi menjadi dua pendapat mengenai hadits ini. Sebagian berpendapat bahwa maksudnya adalah pemberitahuan bahwa Allah ada sendirian, dan senantiasa demikian selamanya, kemudian Dia memulai penciptaan semua peristiwa baru. Maka jenis dan wujudnya semuanya didahului oleh ketiadaan. Jenis zaman pun adalah sesuatu yang baru (hadits) namun bukan dalam zaman. Allah menjadi berbuat setelah sebelumnya tidak berbuat apa pun sejak azal hingga saat dimulainya perbuatan, dan perbuatan pun belum memungkinkan sebelum itu.

Pendapat kedua: Yang dimaksud adalah pemberitahuan tentang permulaan penciptaan alam semesta yang tampak ini, yang Allah ciptakan dalam enam hari kemudian beristiwa' di atas 'Arsy, sebagaimana telah diberitakan Al-Qur'an di berbagai tempat.

Dalam Shahih Muslim, dari 'Abdullah bin 'Amr radhiyallahu 'anhuma, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Allah Ta'ala menetapkan takdir-takdir makhluk lima puluh ribu tahun sebelum menciptakan langit dan bumi, sementara 'Arsy-Nya berada di atas air."*

Maka beliau shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan bahwa penetapan takdir alam semesta yang diciptakan dalam enam hari ini terjadi lima puluh ribu tahun sebelum penciptaannya, dan bahwa 'Arsy Tuhan Ta'ala saat itu berada di atas air.

Dalil kebenaran pendapat kedua ini dapat dilihat dari beberapa segi:

Pertama, ucapan orang-orang Yaman: "Kami datang untuk bertanya tentang permulaan perkara ini", yang merupakan isyarat kepada sesuatu yang hadir, tampak, dan ada. Kata "perkara" di sini bermakna "yang diperintahkan ada", yaitu yang Allah wujudkan dengan perintah-Nya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab mereka tentang permulaan alam semesta yang ada ini, bukan tentang jenis makhluk secara keseluruhan, karena mereka tidak bertanya tentang itu. Beliau memberitahu mereka tentang penciptaan langit dan bumi dalam keadaan 'Arsy-Nya berada di atas air, dan tidak memberitahu mereka tentang penciptaan 'Arsy itu sendiri, padahal 'Arsy diciptakan sebelum langit dan bumi.

Selain itu, beliau bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya"*, namun juga diriwayatkan dengan "bersamanya" dan "selainnya". Majelis itu hanya satu, sehingga diketahui bahwa beliau mengucapkan salah satu dari redaksi tersebut, sedangkan dua redaksi lainnya diriwayatkan secara makna. Redaksi "sebelum" (qabl) telah tetap dari beliau dalam hadits lain.

Dalam Shahih Muslim, dari Abu Hurairah radhiyallahu 'anhu, dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau biasa mengucapkan dalam doanya: *"Ya Allah, Engkau adalah Yang Pertama, maka tidak ada sesuatu pun sebelum-Mu"* – sampai akhir hadits.

Adapun dua redaksi lainnya tidak tetap dari satu tempat lain pun. Oleh karena itu banyak ahli hadits hanya meriwayatkannya dengan redaksi "qabl" (sebelum), seperti Al-Humaidi, Al-Baghawi, dan Ibnu Al-Atsir. Apabila demikian, maka redaksi ini tidak menyinggung permulaan peristiwa-peristiwa baru, dan tidak pula tentang makhluk pertama.

Selain itu, beliau bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya – atau 'bersamanya' atau 'selainnya' – dan 'Arsy-Nya berada di atas air, dan Dia menulis segala sesuatu dalam Adz-Dzikir."*

Beliau menyebutkan ketiga hal ini dengan kata sambung "dan" (waw). Adapun "menciptakan langit dan bumi" diriwayatkan dengan "waw" (dan) dan dengan "tsumma" (kemudian).

Pengarang – semoga Allah merahmatinya – berkata: "Maka jelaslah bahwa maksud beliau adalah memberitahu mereka tentang permulaan penciptaan langit, bumi, dan apa yang ada di antara keduanya – yaitu makhluk-makhluk yang diciptakan dalam enam hari – bukan tentang permulaan penciptaan apa yang Allah ciptakan sebelum itu. Beliau menyebut langit dan bumi dengan ungkapan yang menunjukkan penciptaannya, sedangkan apa yang ada sebelum keduanya disebutkan dengan ungkapan yang menunjukkan keberadaan dan eksistensinya, tanpa menyinggung permulaan penciptaannya. Selain itu, apabila hadits tersebut telah diriwayatkan dengan redaksi ini dan itu, maka tidak boleh

memastikan salah satunya kecuali dengan dalil. Apabila salah satunya dipandang lebih kuat, maka siapa yang memastikan bahwa Rasulullah bermaksud makna yang lain, ia pasti keliru. Tidak ada dalam Al-Qur'an maupun Sunnah sesuatu yang menunjukkan makna yang lain itu, maka tidak boleh menetapkannya berdasarkan apa yang disangka sebagai makna hadits. Redaksi *'Allah ada dan tidak ada sesuatu pun bersamanya'* tidak datang secara tersendiri, melainkan datang dalam konteks yang disebutkan. Maka jangan disangka maknanya adalah pemberitahuan tentang kekosongan Tuhan Ta'ala dari perbuatan selama-lamanya hingga Dia menciptakan langit dan bumi. Juga sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *'Allah ada dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya — atau bersamanya atau selainnya — dan 'Arsy-Nya berada di atas air'* tidak mungkin maknanya adalah bahwa Allah Ada sendirian tanpa satu makhluk pun bersama-Nya, karena sabda beliau *'dan 'Arsy-Nya berada di atas air'* membantah hal itu. Sebab kalimat ini — yaitu *'dan 'Arsy-Nya berada di atas air'* — berfungsi sebagai keterangan keadaan atau sebagai kata sambung; dan dalam kedua kemungkinan itu, 'Arsy adalah makhluk yang ada pada saat itu. Maka diketahuilah bahwa yang dimaksud adalah: tidak ada sesuatu pun dari alam semesta yang tampak ini."

Pengarang membicarakan hadits-hadits 'Imran bin Hushain tatkala orang-orang Yaman datang bertanya tentang permulaan perkara ini. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Allah ada, dan tidak ada sesuatu sebelum-Nya. 'Arsy-Nya berada di atas air, kemudian Dia menciptakan langit dan bumi, serta menulis segala sesuatu dalam Adz-Dzikir."* Beliau memberitahukan dalam hadits ini bahwa Allah Ta'ala adalah Yang Pertama dan tidak ada

sesuatu pun sebelum-Nya. Ini merupakan penegasan terhadap kepertamaan yang disebutkan dalam ayat:

"Dialah Yang Pertama dan Yang Terakhir." (Al-Hadid: 3)

Maka tidak ada sesuatu sebelum-Nya. Hal ini tidak menunjukkan bahwa Dia Ta'ala kosong dari perbuatan dan tidak pernah menciptakan, melainkan justru menunjukkan bahwa Dia adalah Sang Pencipta. Karena beliau menyebutkan bahwa 'Arsy-Nya berada di atas air, itu adalah bukti bahwa Dia telah menciptakan 'Arsy, telah menciptakan air, dan telah menciptakan makhluk-makhluk yang mungkin ada atau mungkin telah tiada. Maka niscaya Dia adalah Pencipta. Allah Ta'ala tidak pernah kosong dari penciptaan. Kaum Muslimin meyakini bahwa Allah Ta'ala bersifat qadim, qadim pula dengan perbuatan-perbuatan-Nya, dan bahwa Dialah yang tidak ada sesuatu pun sebelum-Nya.

Di antara makhluk-Nya yang paling agung adalah 'Arsy. Telah disebutkan keagungan 'Arsy dalam berbagai riwayat yang menunjukkan bahwa ia adalah yang paling dulu atau paling agung di antara makhluk-makhluk. Allah telah menyebutkan luasnya Kursi-Nya dalam firman-Nya:

"Kursi-Nya meliputi langit dan bumi." (Al-Baqarah: 255)

Dikatakan bahwa Kursi bagaikan tangga di hadapan 'Arsy. Kursi telah meliputi langit dan bumi beserta keagungan dan kebesaran keduanya.

Disebutkan dalam sebagian atsar bahwa langit dan bumi dalam Kursi bagaikan tujuh keping dirham yang diletakkan di atas tameng. Tameng adalah perisai yang dikenakan di kepala. Berapa banyakkah tujuh keping dirham bisa menutupinya? Dirham adalah

keping kecil dari perak sebesar kuku atau sekitarnya. Maka berapa banyakkah ia bisa menutupi tameng itu? Demikianlah perbandingan tujuh langit dan tujuh bumi dalam Kursi. Sementara Kursi sendiri sangat kecil dibandingkan 'Arsy, sebagaimana diriwayatkan bahwa perbandingan Kursi dengan 'Arsy adalah seperti gelang yang dilemparkan di padang sahara yang luas. Gelang adalah sepotong besi yang kedua ujungnya bertemu.

Kalau sebuah gelang dilemparkan di padang sahara, berapa luaskah ia memenuhi sahara itu? Demikianlah Kursi, ia sangat kecil dibandingkan 'Arsy. Inilah bukti keagungan Kursi dan kemudian keagungan 'Arsy. Apabila makhluk saja demikian agungnya, maka bagaimana perkiraanmu tentang keagungan Sang Pencipta?

Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa Dia menggenggam semua makhluk dalam firman-Nya:

"Dan bumi seluruhnya dalam genggamannya pada hari Kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya."
(Az-Zumar: 67)

Ibnu 'Abbas menyebutkan bahwa langit dan bumi dalam genggamannya Ar-Rahman bagaikan biji sawi di tangan seorang hamba.

Berapa banyakkah biji sawi memenuhi tangan seorang hamba? Semua itu adalah bukti keagungan Sang Pencipta. Tidak diragukan bahwa siapa yang meyakini keagungan dan kebesarannya, niscaya ia akan takut kepadanya, merasa segan kepadanya, dan menyembahnya dengan sebenar-benarnya.

Namun tidak sepatutnya terjun ke dalam perkara-perkara gaib yang tidak memiliki dalil dan bukti, karena terjun ke dalamnya

dapat mengakibatkan kebingungan dan keraguan. Tidak jarang sebagian wanita dan pria mengeluhkan kebingungan, keraguan, dan bisikan-bisikan yang datang kepada mereka ketika mereka mendalami perkara semacam ini. Telah tetap bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan ketika itu untuk berlindung dari setan dan beriman kepada Allah. Apabila seseorang dihampiri oleh waham-waham dan keraguan-keraguan ini, maka yang harus ia lakukan adalah mengucapkan: *"Aku beriman kepada Allah"*, berlindung kepada Allah dari setan, menerima segala yang datang dari Allah, dan menolak segala sesuatu yang mendatangkan kebingungan, waham, bisikan, atau semisalnya. Ia harus memutuskan dan mengalihkan pikiran serta kedalaman renungannya kepada hal yang bermanfaat baginya, serta beriman kepada perkara-perkara yang diberitakan Allah secara global, sehingga dengan demikian ia menjadi orang yang tenteram hatinya.

Sifat Allah Taala dengan Rububiyah dan Penciptaan Sebelum Adanya Objek Keduanya

Penulis rahimahullah berkata: [Pernyataannya: (Allah memiliki makna rububiyah meski belum ada yang dipertuhankan, dan memiliki makna Pencipta meski belum ada yang diciptakan).

Maksudnya adalah bahwa Allah Taala disifati sebagai Rabb sebelum adanya makhluk yang dipertuhankan, dan disifati sebagai Pencipta sebelum adanya makhluk yang diciptakan. Sebagian ulama yang mensyarah berkata: Diungkapkan dengan "makna rububiyah" dan "makna Pencipta" bukan "sifat penciptaan", karena Al-Khaliq adalah Yang mengeluarkan sesuatu dari ketiadaan menuju keberadaan, tidak lebih dari itu. Sedangkan Ar-Rabb mengandung banyak makna, yaitu: kepemilikan, penjagaan,

pengaturan, pendidikan, dan menyampaikan sesuatu kepada kesempurnaannya secara bertahap. Maka wajar digunakan kata yang mencakup semua makna tersebut, yaitu rububiyah.

Demikian penjelasannya, namun perlu dikaji lebih lanjut, karena al-khalq juga bisa bermakna penentuan (taqdir).]

Ini serupa dengan apa yang telah disebutkan sebelumnya, bahwa di antara nama-nama Allah Taala adalah Al-Khaliq (Pencipta) sebelum adanya makhluk, dan di antara nama-nama-Nya adalah Ar-Raziq (Pemberi rezeki) sebelum adanya yang diberi rezeki. Maka di antara sifat-sifat-Nya adalah rububiyah sebelum adanya yang dipertuhankan, dan di antara sifat nama-nama-Nya adalah Al-Khaliq sebelum datang atau adanya makhluk, dan Dia memiliki makna itu semua.

Tidak diragukan bahwa rububiyah mengandung makna bahwa Dia adalah Rabb dalam arti Al-Malik (Pemilik), dan mengandung makna bahwa Dia adalah Rabb dalam arti Al-Murabbi (Pendidik) yang mendidik makhluk-Nya dengan berbagai nikmat, atau yang mendidik mereka dengan ilmu dan membuka bagi mereka berbagai pengetahuan. Semuanya adalah hak Allah Taala sebagai Rabb, dalam arti Pemilik yang Maha Pemberi nikmat, yang Maha Mengatur, yang Mendidik, yang Maha Memberi karunia kepada makhluk-Nya. Demikian pula Al-Khaliq, yaitu Yang menciptakan makhluk, Yang memulai penciptaan mereka tanpa contoh sebelumnya, dan semua itu hanya milik-Nya semata.

Sifat Allah Taala dalam Menghidupkan Orang Mati dan Menciptakan Makhluk

Penulis rahimahullah berkata: [Pernyataannya: (Sebagaimana Dia adalah Maha Menghidupkan orang mati setelah Dia menghidupkan mereka sehingga Dia berhak atas nama ini sebelum menghidupkan mereka, demikian pula Dia berhak atas nama Pencipta sebelum menciptakan mereka).

Maksudnya adalah bahwa Dia, Maha Suci dan Maha Tinggi, disifati sebagai Maha Menghidupkan orang mati sebelum Dia menghidupkan mereka, maka demikian pula Dia disifati sebagai Pencipta sebelum menciptakan mereka, sebagai argumen yang mengikat bagi kaum Mu'tazilah dan siapa saja yang berpendapat seperti mereka, sebagaimana yang telah kami ceritakan tentang mereka sebelumnya. Telah ditetapkan pula bahwa Dia Taala senantiasa melakukan apa yang Dia kehendaki.]

Seorang Muslim meyakini bahwa Allah Taala melakukan apa yang Dia kehendaki. Sesungguhnya di antara sifat-sifat-Nya adalah bahwa Dia menghidupkan dan mematikan; siapa yang Dia kehendaki Dia hidupkan, dan siapa yang Dia kehendaki Dia matikan. Siapa yang Dia kehendaki Dia beri rezeki, siapa yang Dia kehendaki Dia miskinakan, dan siapa yang Dia kehendaki Dia kayakan. Dia memberi kepada siapa yang Dia kehendaki dan mencegah dari siapa yang Dia kehendaki. Dia merendahkan siapa yang Dia kehendaki dan meninggikan siapa yang Dia kehendaki. Dia memuliakan siapa yang Dia kehendaki dan menghinakan siapa yang Dia kehendaki.

Sifat-sifat ini yang merupakan bagian dari sifat-sifat-Nya adalah juga bersifat qadim (azali), dalam arti bahwa Dia disifati

dengannya sejak azali. Artinya, di antara nama-nama-Nya adalah Al-Muhyi (Yang Maha Menghidupkan) sebelum Dia menciptakan orang-orang yang akan Dia hidupkan, demikian pula Al-Mumit (Yang Maha Mematikan), Al-Mu'thi (Yang Maha Memberi), Al-Mani' (Yang Maha Mencegah), Al-Khafidh (Yang Maha Merendahkan), Ar-Rafi' (Yang Maha Meninggikan), dan sejenisnya.

Tujuan dari mengenal nama-nama ini adalah agar seorang hamba mengetahui bahwa semuanya milik Allah Taala, sehingga ia memohon kepada-Nya agar memuliakan dirinya, dan ia mengetahui bahwa siapa yang dihinakan Allah maka tidak ada yang dapat memuliakannya.

Ia pun memohon kepada-Nya agar meninggikan derajatnya, dan mengetahui bahwa siapa yang direndahkan Allah maka tidak ada yang dapat meninggikannya.

Ia memohon kepada-Nya petunjuk, dan mengetahui bahwa siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada petunjuk baginya. Demikian seterusnya dengan sifat-sifat yang lain.

Yang demikian itu karena ada sekelompok ahli bid'ah seperti kaum Mu'tazilah yang meyakini bahwa Allah tidak melakukan kecuali yang mampu Dia lakukan, dan bahwa seorang hamba berbuat tanpa kekuasaan Allah — Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka —, dan bahwa seorang hamba adalah yang berbuat atas pilihannya sendiri, dialah yang memberi hidayah kepada dirinya dan menyesatkan dirinya. Tidak diragukan bahwa ini mengandung penentangan terhadap Allah dan pembatasan terhadap sifat-Nya, seolah Dia tidak mampu atau tidak berkuasa atas sebagian hal. Padahal Allah Taala telah mensifati diri-Nya dengan keumuman kekuasaan dalam firman-Nya: **"Dan Dia Maha Kuasa atas segala**

sesuatu" (Al-Maidah: 120). Dan hal ini akan dibahas nanti, insya Allah.

Keumuman Kekuasaan Allah Taala dan Kesesatan Kaum Mu'tazilah

Penulis rahimahullah berkata: [Pernyataannya: (Yang demikian itu karena Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu, segala sesuatu membutuhkan-Nya, segala urusan mudah bagi-Nya, Dia tidak membutuhkan sesuatu apapun. **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11).]

Pensyarah berkata: Kata "yang demikian itu" merupakan isyarat kepada tetapnya sifat-sifat-Nya dalam azali sebelum penciptaan-Nya. Pembahasan tentang kata "semua" (kullu) dan keumumannya, serta cakupan "semua" dalam setiap konteks sesuai dengan qarinah-qarinah yang menyertainya akan dibahas dalam masalah kalam insya Allah Taala.

Kaum Mu'tazilah telah membelokkan makna yang dipahami dari firman Allah Taala: **"Dan Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 284). Mereka berkata: Dia berkuasa atas segala sesuatu yang berada dalam jangkauan kekuasaan-Nya, adapun perbuatan-perbuatan hamba sendiri maka menurut mereka Dia tidak berkuasa atasnya. Dan mereka berselisih: apakah Dia berkuasa atas yang semisalnya atau tidak?! Seandainya maknanya seperti yang mereka katakan, maka ini bagaikan mengatakan: Dia mengetahui segala yang Dia ketahui, dan Dia menciptakan segala yang Dia ciptakan, dan semacamnya dari ungkapan-ungkapan yang tidak ada manfaatnya. Dengan demikian

mereka telah meniadakan sifat kesempurnaan kekuasaan-Nya atas segala sesuatu.

Adapun Ahlus Sunnah, menurut mereka Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu. Setiap yang mungkin (mumkin) termasuk dalam cakupan ini. Adapun yang mustahil pada dirinya sendiri, seperti suatu benda yang satu sekaligus ada dan tiada dalam satu keadaan, maka ini tidak memiliki hakikat dan tidak terbayangkan wujudnya, serta tidak disebut "sesuatu" menurut kesepakatan akal sehat. Termasuk dalam kategori ini adalah menciptakan yang serupa dengan diri-Nya, meniadakan diri-Nya sendiri, dan hal-hal mustahil lainnya.

Prinsip ini adalah keimanan kepada rububiyah-Nya yang umum dan sempurna; karena tidak akan beriman bahwa Dia adalah Rabb segala sesuatu kecuali orang yang beriman bahwa Dia berkuasa atas segala sesuatu itu. Dan tidak akan beriman dengan kesempurnaan rububiyah-Nya kecuali orang yang beriman bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu.

Adapun perbedaan pendapat tentang "yang tiada" (al-ma'dum) apakah ia adalah sesuatu atau bukan, maka yang benar adalah bahwa yang tiada bukanlah sesuatu di alam nyata, namun Allah mengetahui apa yang akan ada sebelum ia ada dan mencatatnya, dan kadang menyebutnya dan mengabarkannya, seperti firman-Nya Taala: **"Sesungguhnya guncangan hari Kiamat adalah sesuatu yang sangat besar"** (Al-Hajj: 1). Maka ia menjadi sesuatu dalam ilmu, sebutan, dan catatan, namun tidak di alam nyata, sebagaimana firman-Nya Taala: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' Maka jadilah ia"** (Yasin: 82). Firman-Nya Taala: **"Dan sesungguhnya Aku telah menciptakan engkau**

sebelum itu, padahal engkau belum pernah ada sama sekali" (Maryam: 9), yakni: engkau belum ada di alam nyata meskipun engkau ada dalam ilmu-Nya Taala. Dan firman-Nya Taala: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"** (Al-Insan: 1).]

Kaum Muslimin meyakini apa yang Allah kabarkan tentang diri-Nya mengenai keumuman kekuasaan-Nya, bahwa Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu. Kata "sesuatu" mencakup apa yang ada dan apa yang diketahui dari hal-hal yang Allah Taala tentukan. Termasuk di dalamnya perbuatan-perbuatan hamba, seperti ibadah-ibadah, ketaatan-ketaatan, dan kebaikan-kebaikannya, demikian pula dosa-dosa dan kesalahan-kesalahannya. Semuanya masuk dalam keumuman "segala" dalam firman-Nya Taala: **"Maha Kuasa atas segala sesuatu"** (Al-Baqarah: 20), sehingga semua yang mungkin (mumkinat) masuk ke dalamnya.

Adapun yang tidak mungkin dan mustahil maka tidak masuk dalam keumuman ini, seperti suatu benda yang sekaligus tiada dan ada dalam satu waktu – ini mustahil ada dan tiada sekaligus –, atau seseorang yang sekaligus hidup dan mati dalam satu waktu. Demikian pula apa yang dilontarkan oleh sebagian orang yang suka berdebat: apakah Allah mampu menciptakan yang serupa dengan diri-Nya? Kami katakan: ini adalah hal yang mustahil dan tidak selayaknya dibahas, karena Dia Taala adalah Yang Maha Tunggal yang tidak memiliki sekutu, tidak memiliki yang serupa dan tidak memiliki penolong.

Kaum Mu'tazilah mengingkari keumuman ini yaitu "Maha Kuasa atas segala sesuatu", dan berkata: Dia berkuasa atas apa yang dalam jangkauan kekuasaan-Nya.

Tidak diragukan ini mengandung penghinaan; karena maknanya: berkuasa atas yang Dia kuasai, dan ini jelas tidak ada manfaatnya.

Maka perkataan mereka: berkuasa atas yang Dia kuasai, bermakna bahwa Dia tidak berkuasa atas segala sesuatu dan ada hal-hal yang tidak Dia kuasai — Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka —, maka ini mengandung penghinaan. Sedangkan ayat-ayat Al-Qur'an mengandung keumuman; Dia Maha Kuasa atas segala sesuatu secara umum tanpa pengecualian bagi apa yang masuk dalam kategori kemungkinan (imkan).

Adapun pembicaraan mereka tentang yang tiada (al-ma'dum), apakah ia sesuatu atau bukan; maka yang tiada — menurut pendapat yang benar — tidak disebut sesuatu hingga ia ada. Namun Allah Taala mengetahui apa yang akan ada dari berbagai ketiadaan yang akan terwujud, dan Dia berkuasa mewujudkannya pada waktu yang telah Dia tentukan untuk diwujudkan. Jika tidak demikian, maka Dia sendiri telah menafikan bahwa yang tiada itu adalah sesuatu dalam firman-Nya Taala: **"Bukankah telah datang atas manusia satu waktu dari masa, sedang dia ketika itu belum merupakan sesuatu yang dapat disebut?"** (Al-Insan: 1). Demikian pula firman-Nya Taala kepada Zakaria: **"Dan sesungguhnya Aku telah menciptakan engkau sebelum itu, padahal engkau belum pernah ada sama sekali"** (Maryam: 9), yakni: engkau belum ada, bahkan engkau adalah sesuatu yang tiada dan Aku telah menciptakanmu. Maka Dia menafikan bahwa yang tiada itu adalah sesuatu dalam wujud

nyata. Namun ia ada dalam ilmu Allah apabila telah ditentukan bahwa ia akan terwujud, sehingga ia masuk dalam firman Allah Taala: **"Sesungguhnya firman Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendaknya, Kami hanya mengatakan kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (An-Nahl: 40).

Allah Taala mengabarkan bahwa apabila Dia berkata kepada sesuatu "jadilah" sedangkan ia masih tiada maka ia pun menjadi ada, dan Dia menyebutnya "sesuatu" meski dalam keadaan tiada; karena ia akan ada ketika Allah berkata kepadanya: "jadilah". Inilah makna bahwa perintah-Nya Taala berada antara huruf kaf dan nun. Penciptaan-Nya terhadap berbagai ketiadaan yang telah Dia tentukan akan ada terjadi dengan firman: "jadilah". Demikianlah para ulama peneliti mengkonfirmasi bahwa yang tiada adalah sesuatu dalam ilmu Allah, namun bukan sesuatu dalam wujud nyata yang terlihat maupun yang teramati.

Tasybih, Ta'thil, dan Sikap Ahlus Sunnah terhadap Keduanya

Penulis rahimahullah Taala berkata: [Firman-Nya: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11) merupakan bantahan terhadap kaum Musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan makhluk). Dan firman-Nya Taala: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** merupakan bantahan terhadap kaum Mu'aththilah (yang menafikan sifat-sifat Allah). Dia, Maha Suci dan Maha Tinggi, disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat tersebut. Makhluk meskipun disifati sebagai yang mendengar dan yang melihat, namun

pendengaran dan penglihatannya tidaklah seperti pendengaran dan penglihatan Rabb. Dan penetapan sifat tidak mengharuskan penyerupaan, karena sifat-sifat makhluk sesuai dengan kondisinya dan sifat-sifat Pencipta sesuai dengan keagungan-Nya.

Janganlah engkau menafikan dari Allah apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya dan apa yang disifatkan kepadanya oleh makhluk yang paling mengenal Rabbnya, yang paling mengetahui apa yang wajib bagi-Nya dan apa yang mustahil bagi-Nya, yang paling tulus kepada umatnya, paling fasih bicaranya, dan paling mampu dalam penjelasan — yaitu Nabi Muhammad shalallahu alaihi wa sallam —. Karena apabila engkau menafikan sesuatu dari itu, maka engkau telah kufur terhadap apa yang diturunkan kepada Muhammad shalallahu alaihi wa sallam. Dan apabila engkau mensifati-Nya dengan apa yang Dia sifatkan kepada diri-Nya, maka janganlah engkau menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya, karena tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya. Apabila engkau menyerupakan-Nya dengan makhluk-Nya maka engkau telah kufur kepada-Nya.

Nu'a'im bin Hammad Al-Khuza'i, guru Imam Al-Bukhari, berkata: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir, dan barangsiapa mengingkari apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya maka ia telah kafir. Dan tidaklah apa yang Allah sifatkan kepada diri-Nya maupun apa yang Rasul-Nya sifatkan kepada-Nya merupakan penyerupaan (tasybih).

Dan akan datang dalam perkataan Syekh Ath-Thahawi rahimahullah: (Barangsiapa tidak berhati-hati dari penafian dan penyerupaan, maka ia telah tergelincir dan tidak mencapai tanzih yang benar).]

Sebagian ayat yang merupakan firman Allah Taala: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat"** (Asy-Syura: 11) merupakan bantahan terhadap dua kelompok yang saling bertentangan: yang pertama berlebihan dalam penetapan (itsbat) yaitu kaum Mumatstsilah Musyabbihah. Yang kedua berlebihan dalam penafian yaitu kaum Mu'aththilah Nufah.

Allah membantah yang pertama dengan: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan-Nya"** (Asy-Syura: 11), artinya: janganlah kalian menjadikan tandingan bagi Allah. Maka tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam sifat-sifat-Nya, dalam Zat-Nya, maupun dalam perbuatan-perbuatan-Nya; tidak dalam sifat-sifat fi'liyah (perbuatan) maupun sifat-sifat dzatiah (Zat). Artinya: tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya.

Yang demikian itu karena orang-orang yang berlebihan dalam penetapan menjadikan tangan Allah seperti tangan-tangan kita, dan pendengaran-Nya seperti pendengaran-pendengaran kita. Atau mereka berkata: Sesungguhnya Dia mendengar dengan ini dan itu. Atau: Sesungguhnya Dia melihat dengan ini dan semisalnya dari hal-hal yang mereka berlebihan di dalamnya, hingga mereka menetapkan bagi-Nya kekhususan-kekhususan makhluk. Tidak diragukan bahwa mereka telah terjerumus dalam hal yang merupakan kekufuran. Oleh karena itu Nu'aim berkata: Barangsiapa menyerupakan Allah dengan makhluk-Nya maka ia telah kafir.

Yang lain berkata: *Al-Musyabbih (yang menyerupakan) menyembah patung, Al-Mu'aththil (yang menafikan) menyembah kehampaan, dan Al-Muwahhid (yang mengesakan) menyembah Ilah Yang Maha Esa lagi Maha Sempurna.*

Dialah yang bertauhid, yang menetapkan sifat-sifat bagi Allah dan menjadikannya hanya untuk Allah semata, tidak ada sesuatupun yang menyerupai-Nya dalam sifat-sifat tersebut. Dalam hal ini pula Ibnu Al-Qayyim berkata: *Kami tidak menyerupakan Rabb kami dengan sifat-sifat kami, sesungguhnya yang menyerupakan adalah penyembah berhala. Namun kami pun tidak mengosongkan-Nya dari sifat-sifat-Nya, sesungguhnya yang menafikan adalah penyembah kebatilan.*

Al-Mu'aththil adalah orang yang mengingkari sifat-sifat Allah, yang menafikan bahwa Allah disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan seperti pendengaran, penglihatan, ilmu, cinta, dan kasih sayang; serta sifat-sifat Zat seperti tangan yang Dia tetapkan bagi diri-Nya atau dua tangan, dan seperti mata, wajah, dan semisalnya dari sifat-sifat.

Tidak diragukan bahwa siapa yang menafikan hal itu berarti ia telah menta'thilkkan Allah Taala, dan ta'thil terhadap sifat-sifat mengharuskan ta'thil terhadap Zat, seolah-olah ia tidak menetapkan adanya Ilah yang disembah.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [13]

Di antara akidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah adalah keyakinan mereka bahwa Allah Taala telah menentukan segala takdir dan menetapkan segala batas waktu (ajal). Maka segala yang terjadi di alam semesta berupa penciptaan, menghidupkan, mematikan, dan perbuatan-perbuatan para hamba; semuanya terjadi dengan penentuan dan ilmu-Nya. Tidak ada yang menyelisihi hal ini kecuali orang yang Allah butakan pandangan hatinya dari hidayah, sehingga ia tidak mendapat taufik untuk menerima apa yang datang dari Allah dan dari Rasul-Nya shalallahu alaihi wa sallam.

Pembahasan tentang Doa terhadap Sesuatu yang Telah Didahului Takdir

Pembahasan tentang Ayat: "Dan barangsiapa yang dipanjangkan umurnya"

Penulis rahimahullah Taala berkata: [Ketahuilah bahwa doa itu disyariatkan dan bermanfaat dalam sebagian hal dan tidak dalam sebagian yang lain, dan memang demikianlah adanya. Oleh karena itu Allah tidak mengabulkan orang-orang yang melampaui batas dalam berdoa. Imam Ahmad rahimahullah dulu tidak menyukai apabila didoakan panjang umur untuknya, dan beliau berkata: Ini adalah perkara yang sudah selesai ditetapkan.

Adapun firman-Nya Taala: **"Dan barangsiapa yang dipanjangkan umurnya maka Kami kurangi umurnya, melainkan**

(semua itu) sudah tercatat dalam Kitab" (Fathir: 11), telah dikatakan mengenai kata ganti yang disebutkan dalam firman-Nya Taala "dari umurnya" bahwa ia seperti ungkapan mereka: "aku memiliki satu dirham dan setengahnya", artinya setengah dirham yang lain. Maka maknanya adalah: dan tidaklah dikurangi dari umur orang lain yang dipanjangkan umurnya. Ada pula yang berkata: Penambahan dan pengurangan itu terdapat dalam lembaran-lembaran yang ada di tangan para malaikat.

Dan firman-Nya Taala: **"Untuk tiap-tiap masa ada Kitabnya. Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan, dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab"** (Ar-Ra'd: 38-39), dipahami bahwa penghapusan dan penetapan itu terdapat dalam lembaran-lembaran yang ada di tangan para malaikat. Dan firman-Nya: **"Dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab"** (Ar-Ra'd: 39) adalah Al-Lauh Al-Mahfuzh. Hal ini ditunjukkan oleh konteks ayat, yaitu firman-Nya: **"Untuk tiap-tiap masa ada Kitabnya"** (Ar-Ra'd: 38), kemudian berfirman: **"Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan"** (Ar-Ra'd: 39), artinya dari Kitab tersebut. **"Dan di sisi-Nya-lah terdapat Ummul Kitab"** (Ar-Ra'd: 39), yaitu asalnya yang merupakan Al-Lauh Al-Mahfuzh.

Ada pula yang berkata: Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dari syariat-syariat dan me-nasakh-nya, dan menetapkan apa yang Dia kehendaki sehingga tidak di-nasakh. Konteks ayat lebih menunjukkan pada penafsiran ini daripada penafsiran pertama, yaitu firman-Nya Taala: **"Dan tidak ada seorang rasulpun bisa mendatangkan suatu ayat melainkan dengan izin Allah. Untuk tiap-tiap masa ada Kitabnya"** (Ar-Ra'd: 38). Allah mengabarkan bahwa Rasul tidak mendatangkan ayat-ayat dari dirinya sendiri melainkan dari sisi Allah, kemudian

berfirman: **"Untuk tiap-tiap masa ada Kitabnya. Allah menghapuskan apa yang Dia kehendaki dan menetapkan"** (Ar-Ra'd: 38-39), artinya bahwa syariat-syariat itu memiliki batas waktu dan tujuan akhir yang berakhir padanya kemudian di-nasakh dengan syariat lain. Maka Allah me-nasakh syariat yang Dia kehendaki ketika habis batas waktunya dan menetapkan yang Dia kehendaki. Dalam ayat ini terdapat pendapat-pendapat lain, dan Allah lebih mengetahui kebenarannya.]

Ini berkaitan dengan ilmu Allah Taala tentang segala kejadian sebelum terjadinya, serta penetapan dan penakdirannya. Di antaranya adalah bahwa Allah Taala telah menentukan ajal setiap manusia dan memastikan umurnya sebagaimana dalam ayat ini, yaitu firman-Nya Taala: **"Dan barangsiapa yang dipanjangkan umurnya maka Kami kurangi umurnya, melainkan (semua itu) sudah tercatat dalam Kitab"** (Fathir: 11). Artinya: orang yang dipanjangkan umurnya sehingga panjang umurnya ini tercatat; dan orang yang dikurangi umurnya sehingga ia meninggal ketika masih kecil, atau ketika masih muda, atau ketika setengah baya belum mencapai usia tua — umurnya pun tercatat dan telah ditentukan.

Inilah makna ayat-ayat yang menyebut tentang ajal, seperti firman-Nya Taala: **"Maka apabila telah datang ajalnya, mereka tidak dapat mengundurkannya sesaatpun dan tidak dapat (pula) memajukannya"** (Al-A'raf: 34), yaitu sesaat; dan seperti firman-Nya Taala: **"Allah sekali-kali tidak akan menangguhkan (kematian) seseorang apabila telah datang waktu kematiannya"** (Al-Munafiqun: 11), artinya ajalnya yang pasti yang telah tercatat, maka kematiannya pasti terjadi pada waktu yang telah Allah tulis.

Ketika orang-orang munafik berkata dalam perang Uhud: **"Sekiranya mereka mengikuti kita, tentulah mereka tidak terbunuh"** (Ali Imran: 168) – maksudnya saudara-saudara mereka – Allah pun berfirman: **"Katakanlah: 'Tolaklah kematian itu dari dirimu sendiri'"** (Ali Imran: 168), artinya: kalian pun akan mati maka tolaklah kematian dari diri kalian sendiri. Dan dalam ayat lain Dia berfirman kepada mereka: **"Katakanlah: 'Sekiranya kamu berada di rumahmu, niscaya orang-orang yang telah ditakdirkan akan mati terbunuh itu keluar (juga) ke tempat mereka terbunuh'"** (Ali Imran: 154). Artinya: Allah Taala telah menulis kematian atas orang-orang yang terbunuh tersebut, maka seandainya mereka berlandung di rumah-rumah mereka, niscaya Allah menjadikan sebab-sebab yang membuat mereka keluar dan pergi hingga ajal yang telah ditulis atas mereka pasti datang kepada mereka.

Ini dari sisi yang umum; maka kaum Muslimin meyakini bahwa Allah Subhanahu telah menentukan ajal-ajal dan menetapkan.

Takdir yang Sudah Terdahulu Tidak Menghalangi Kebolehan Berdoa dengan Panjang Umur dan Semisalnya

Terjadi perbedaan pendapat tentang kebolehan berdoa dengan panjang umur, seperti mengucapkan: *"Ya Allah, berilah aku kesenangan bersama anak-anakku"* atau *"bersama saudaraku"* atau semisalnya.

Telah kita lewati hadis yang berisi pengingkaran Nabi shalallahu alaihi wa sallam terhadap Ummu Habibah atas ucapannya: *"Ya Allah, berilah aku kesenangan dengan suamiku Rasulullah, dengan ayahku Abu Sufyan, dan dengan saudaraku"*

Muawiyah." Maka beliau mengingkarinya dan bersabda: *"Sungguh engkau telah meminta kepada Allah tentang ajal-ajal yang telah ditetapkan, umur-umur yang telah dibatasi, dan rezeki-rezeki yang telah dibagi"*, dan beliau mengabarkan bahwa seandainya ia meminta kepada Allah Taala agar melindunginya dari azab neraka dan azab kubur, itu akan lebih baik.

Pensyarah menyebutkan di sini bahwa Imam Ahmad dulu tidak menyukai apabila didoakan panjang umur. Memang terjadi perbedaan pendapat tentang kebolehan hal itu, namun yang benar adalah bahwa hal tersebut diperbolehkan insya Allah, sebagaimana seseorang didoakan dengan surga, ampunan, rezeki, kehidupan yang baik, dan semisalnya; sebagaimana juga seseorang mendoakan dirinya sendiri dengan hal-hal tersebut. Telah kita jelaskan sebelumnya dalil-dalil tentang itu, dan bahwa ini tidak bertentangan dengan kenyataan bahwa hal-hal tersebut telah ditakdirkan; karena takdir itu bersifat umum untuk segala sesuatu termasuk surga dan neraka. Allah Taala telah mengetahui ahli surga namun mereka tetap diperintahkan untuk memintanya.

Maka tidak dikatakan: jangan minta surga karena jika engkau tercatat sebagai penghuninya maka engkau pasti akan menjadi penghuninya. Bahkan dikatakan: mintalah surga kepada Allah. Dan Nabi shalallahu alaihi wa sallam telah memerintahkan hal itu dalam sabdanya: *"Mintalah kepada-Nya surga dan berlindunglah kepada-Nya dari neraka."* Beliau pun membenarkan seorang Badui yang berkata: *"Sesungguhnya aku hanya meminta surga kepada Allah dan berlindung kepada-Nya dari neraka."* Maka beliau bersabda: *"Di sekitar itulah kami berputar"*, artinya: kami pun berputar dan meminta dan memperbanyak permohonan dalam mencari surga dan keselamatan dari neraka.

Jika telah ditulis bagi seseorang tempat duduknya di surga atau tempat duduknya di neraka, dan hal itu tidak bertentangan dengan ia meminta surga kepada Allah; maka demikian pula telah ditulis baginya rezeki yang akan datang kepadanya dan tidak bertentangan dengan ia mencarinya, bekerja, dan mengusahakannya. Dan telah ditulis pula baginya apa yang akan ia usahakan atau ia raih, namun demikian ia tetap diperintahkan untuk meminta kepada Allah rezeki yang luas lagi halal, atau semisalnya. Ia juga diperintahkan untuk meminta kepada Rabbnya kehidupan yang bahagia dan kehidupan yang baik meskipun hal itu telah tercatat.

Kesimpulannya: catatan tentang umur-umur, catatan tentang rezeki-rezeki dan ajal-ajal, catatan tentang kebahagiaan dan kesengsaraan, serta catatan tentang segala sesuatu yang akan datang kepada manusia; semua itu tidak bertentangan dengan ia berdoa dan tidak bertentangan dengan ia beramal.

Demikian pula ia diperintahkan untuk meminta dan diperintahkan untuk beramal. Namun meski telah tercatat, mungkin saja hal itu digantungkan pada suatu sebab, seperti Allah berkata atau menulis: sesungguhnya Kami akan memberinya rezeki karena permohonannya, atau: Kami jadikan ia termasuk ahli surga karena banyaknya ia memohon dengan doa, atau: Kami lapangkan rezekinya karena banyaknya ia meminta. Maka doa ini menjadi sebab yang azali. Dikatakan: Allah telah menetapkan bahwa ia akan meminta, dan permohonannya itu termasuk sebab-sebab yang dengannya ia diberi rezeki, dengannya ia bahagia, dan dengannya ia mendapatkan sesuatu, dan semisalnya.

Ini seperti yang dilakukan dalam hal-hal yang bersifat indrawi; karena seseorang diperintahkan untuk makan, minum, menikah, berpakaian, membangun tempat tinggal, dan semisalnya, meskipun hal itu pun telah tercatat baginya.

Maka bagaimanapun keadaannya, catatan berbagai hal dalam azali dan catatan umur-umur dalam ayat ini dan lainnya, tidak bertentangan dengan seseorang memohon kepada Rabbnya dan berdoa kepada-Nya. Allah Taala telah memerintahkan untuk berdoa kepada-Nya, firman-Nya Taala: **"Dan Tuhanmu berfirman: 'Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu'"** (Ghafir: 60) dan selainnya dari berbagai ayat. Sebagaimana Dia memerintahkan untuk beramal, firman-Nya Taala: **"Dan katakanlah: 'Beramallah kamu, maka Allah dan Rasul-Nya serta orang-orang mukmin akan melihat pekerjaanmu itu'"** (At-Taubah: 105).

Keumuman Ilmu Allah terhadap Segala Sesuatu, Meskipun Belum Ada

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Ungkapan beliau: *(Dan tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi-Nya sebelum Dia menciptakan mereka, dan Dia mengetahui apa yang akan mereka kerjakan sebelum Dia menciptakan mereka)*].

Allah Subhanahu wa Ta'ala mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi—seandainya terjadi, bagaimana jadinya—sebagaimana firman Allah: **"Dan seandainya mereka dikembalikan, niscaya mereka akan kembali kepada apa yang telah dilarang atas mereka"** (Al-An'am: 28), meskipun Allah mengetahui bahwa mereka tidak akan dikembalikan, namun Dia mengabarkan bahwa seandainya mereka

dikembalikan, mereka pasti akan kembali. Demikian pula firman-Nya: **"Dan seandainya Allah mengetahui kebaikan pada diri mereka, niscaya Allah menjadikan mereka dapat mendengar. Dan seandainya Allah menjadikan mereka dapat mendengar, niscaya mereka berpaling dan mereka tetap menolak"** (Al-Anfal: 23). Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap kaum Rafidhah dan Qadariyah yang mengatakan bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu sebelum Dia menciptakan dan mengadakannya. Ini merupakan bagian dari cabang permasalahan takdir, dan akan datang penjelasan tambahannya, insya Allah Ta'ala.]

Ini merupakan kelanjutan pembahasan bahwa Allah Ta'ala mengetahui apa yang telah terjadi, apa yang akan terjadi, dan apa yang tidak terjadi—seandainya terjadi, bagaimana jadinya. Tidak diragukan lagi bahwa ilmu Allah Ta'ala itu luas mencakup yang telah berlalu maupun yang akan datang. Segala sesuatu yang belum tiba namun pasti akan tiba, telah diketahui Allah Subhanahu wa Ta'ala, bahkan telah Dia tuliskan. Maka Dia mengetahui jumlah semua makhluk, mengetahui amal perbuatan mereka, dan seterusnya.

Penghapusan dan Penetapan dalam Catatan yang Telah Ditulis

Dalam hadits yang sahih disebutkan bahwa Allah Ta'ala menulis—atau memerintahkan malaikat untuk menulis—amal perbuatan manusia ketika masih dalam kandungan: ditulis rezekinya, amalnya, ajalnya, serta apakah ia celaka ataukah bahagia. Meskipun ini merupakan penulisan yang kedua,

sedangkan semua itu sudah tertulis dalam Ummul Kitab, yaitu Lauhul Mahfuzh, dan apa yang ada di dalamnya tidak berubah.

Adapun yang ada di tangan para malaikat berupa lembaran-lembaran catatan, maka Allah Ta'ala menghapus dari padanya apa yang Dia kehendaki dan menetapkan apa yang Dia kehendaki. Inilah makna ayat, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Allah menghapus apa yang Dia kehendaki dan menetapkan, dan di sisi-Nya terdapat Ummul Kitab"** (Ar-Ra'd: 39). Yang dimaksud Ummul Kitab adalah Lauhul Mahfuzh. Lauhul Mahfuzh tidak berubah sedikit pun apa yang tertulis di dalamnya, sedangkan yang ada pada lembaran-lembaran catatan malaikat, mereka menulis amal perbuatan dan ucapan manusia: **"Tidak ada satu kata pun yang diucapkan melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu siap"** (Qaf: 18).

Karena boleh jadi sebagian dari ucapan-ucapan itu tidak mengandung pahala maupun hukuman, maka yang dihapus kemungkinan adalah yang demikian itu, sedangkan yang mengandung pahala atau hukuman tetap dipertahankan. Semuanya tercatat dalam Lauhul Mahfuzh. Bagaimanapun juga, ilmu Allah Ta'ala tentang ajal, kejadian-kejadian, dan apa yang akan terjadi adalah ilmu yang azali dan qadim (tidak bermula).

Menyebut Orang Pertama yang Mengingkari Ilmu Allah dan Cara Membungkam Mereka

Sebagian ahli bidah telah mengingkari hal ini. Orang pertama yang mengingkarinya dari kalangan Qadariyah adalah Ma'bad Al-Juhani, Ghailan Al-Qadari, Amr bin Ubaid Al-Qadari, dan Washil bin Atha Al-Qadari. Mereka semua menjumpai masa para sahabat

atau akhir masa para sahabat, namun—wal 'iyadzu billah—mereka mengambil bidah-bidah ini dari sebagian orang Nasrani atau yang semisalnya. Maka termasuk keyakinan mereka bahwa Allah tidak mengetahui sesuatu kecuali setelah sesuatu itu ada, dan bahwa segala urusan baru saja dimulai.

Mereka pernah ditanyakan kepada Ibnu Umar radhiyallahu 'anhu, maka beliau mengingkari mereka dengan pengingkaran yang keras, sebagaimana dalam hadits yang disebutkan Muslim di awal kitab Sahihnya. Beliau berkata: *"Jika engkau berjumpa dengan mereka, beritahukan kepada mereka bahwa aku berlepas diri dari mereka dan mereka berlepas diri dariku. Demi Dzat yang jiwa Ibnu Umar ada di tangan-Nya, seandainya salah seorang dari mereka berinfak emas sebesar Gunung Uhud, Allah tidak akan menerimanya hingga ia beriman kepada takdir—yang baik maupun yang buruk."* Artinya, hendaklah ia mengetahui bahwa apa yang menyimpannya tidak mungkin meleset darinya, dan apa yang meleset darinya tidak mungkin menyimpannya.

Atas keyakinan yang sama ini pula kaum Rafidhah dan yang semisalnya berpijak. Umumnya kaum Rafidhah adalah Mu'tazilah; mereka menggabungkan antara bidah Rafidh—yaitu pengkafiran terhadap para sahabat—dengan bidah I'tizal—yaitu pengingkaran terhadap sifat-sifat Allah. Di antara sifat yang paling menonjol adalah sifat ilmu. Mereka inilah yang dimaksud oleh Imam Asy-Syafi'i—semoga Allah merahmatinya—dengan ucapannya: *"Debatilah mereka tentang ilmu; jika mereka mengakuinya, mereka terbantah; dan jika mereka mengingkarinya, mereka kafir."* Artinya, apabila kalian diuji dengan salah seorang dari mereka—harus berdebat dan berargumentasi dengannya—maka tanyakanlah kepada mereka tentang sifat ilmu Allah. Jika mereka mengakuinya,

mereka terbantah; dikatakan kepada mereka: apa bedanya antara ilmu tentang masa lalu dengan ilmu tentang masa depan? Jika Dia mengetahui masa lalu, maka Dia pun mengetahui masa depan. Katakan pula kepada mereka: apakah kejadian-kejadian ini berlangsung tanpa kehendak-Nya? Tentu mereka harus menjawab: Dialah yang mengadakannya dan Dialah yang mewujudkannya. Maka dikatakan: bagaimana Dia mengadakannya sementara Dia tidak mengetahui waktu pengadaannya?

Debatilah pula mereka dengan dalil-dalil seperti firman Allah Ta'ala: **"Tidakkah engkau tahu bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan di bumi? Sesungguhnya yang demikian itu terdapat dalam sebuah kitab"** (Al-Hajj: 70), **"Tidakkah engkau perhatikan bahwa Allah mengetahui apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi? Tidakkah ada pembicaraan rahasia antara tiga orang melainkan Dialah yang keempatnya"** (Al-Mujadilah: 7) hingga akhir ayat, dan yang semisalnya. Dengan demikian, mereka akan terbungkam dan tidak menemukan hujah.

Tujuan Penciptaan Makhluk dan Pengadaan Mereka

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Ungkapan beliau: *(Dan Dia memerintahkan mereka untuk taat kepada-Nya dan melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya)*].

Syaikh—semoga Allah merahmatinya—menyebut perintah dan larangan setelah menyebut penciptaan dan takdir, sebagai isyarat bahwa Allah Ta'ala menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya, sebagaimana firman-Nya: **"Dan Aku tidak**

menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku" (Adz-Dzariyat: 56), dan firman-Nya: **"Yang menciptakan mati dan hidup, untuk menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya"** (Al-Mulk: 2).]

Artinya, sebagaimana Allah mengetahui segala sesuatu sebelum adanya, menentukan, menetapkan, menghendaki, dan menginginkannya—hal itu tidaklah bertentangan dengan perintah dan larangan. Dialah yang membebani para hamba dengan kewajiban, dan tidak diragukan bahwa Dia tidak membebani mereka kecuali mereka mampu melaksanakannya; karena orang yang tidak mampu tidak mungkin dibebani kewajiban. Hal ini ditunjukkan oleh ayat-ayat: **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya"** (Al-Baqarah: 286), **"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan apa yang diberikan Allah kepadanya"** (Ath-Thalaq: 7). Allah Ta'ala memerintahkan mereka untuk melakukan berbagai hal dan melarang mereka dari melakukan berbagai hal, serta menjanjikan pahala atas pelaksanaan perintah dan peninggalan larangan, serta mengancam dengan hukuman atas pelanggaran. Tidak diragukan bahwa Dia tidak memerintahkan mereka kecuali mereka mampu dan sanggup menjalani hal-hal tersebut; karena orang yang lemah tidak mungkin diperintah.

Menurut pandangan kaum Jabariyah, perintah kepada mereka dianggap sebagai perintah yang mustahil dilaksanakan, seperti perintah-perintah yang ditujukan kepada penghuni neraka atau kaum kafir, seperti firman-Nya: **"Katakanlah: Matilah kalian dalam kemarahan kalian"** (Ali Imran: 119)—ini adalah perintah mustahil—dan seperti firman-Nya: **"Maka bersabarlah atau janganlah kalian bersabar, itu sama saja bagi kalian;**

sesungguhnya kalian hanya diberi balasan atas apa yang telah kalian kerjakan" (Ath-Thur: 16).

Yang benar adalah bahwa perintah-perintah Allah dalam firman-Nya: **"Dan berbuatlah kebaikan, agar kalian beruntung"** (Al-Hajj: 77), dan firman-Nya: **"Dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat, dan taatlah kepada Rasul, agar kalian diberi rahmat"** (An-Nur: 56) merupakan perintah bagi orang yang mampu melaksanakannya. Adapun orang yang tidak mampu, dia tidak mungkin diperintah—berbeda dengan pandangan kaum Jabariyah yang berkeyakinan bahwa memerintahkan sesuatu yang tidak mampu dan tidak mungkin dilakukan adalah boleh, seperti seseorang yang memerintahkan orang buta untuk memberi tanda titik pada mushaf atau menulisnya, padahal diketahui bahwa ia tidak bisa melihat. Demikianlah perintah menurut mereka; mereka telah merampas kemampuan dan pilihan manusia serta menjadikan gerakannya sebagai gerakan tanpa kehendak, dan mereka menyamakannya dengan gerakan pohon yang digerakkan angin tanpa pilihan. Seandainya manusia tidak mampu, Allah tidak akan membebaniya; karena Allah hanya membebani orang yang mampu melaksanakannya. Insya Allah akan datang kelanjutan pembahasan tentang bantahan terhadap kaum Jabariyah dan semisalnya.

Pembahasan tentang Kehendak Allah dan Kehendak Hamba

Berlakunya Kehendak Allah Ta'ala dan Ketundukan Kehendak Hamba kepada-Nya

Beliau—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Ungkapan beliau: *(Dan segala sesuatu berjalan dengan penetapan dan kehendak-Nya. Kehendak-Nya pasti terlaksana; tidak ada kehendak bagi para hamba kecuali apa yang Dia kehendaki untuk mereka. Maka apa yang Dia kehendaki untuk mereka terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak terjadi).*

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"** (Al-Insan: 30). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki, Tuhan seluruh alam"** (At-Takwir: 29). Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Kami menurunkan para malaikat kepada mereka, dan orang-orang yang telah mati berbicara kepada mereka, dan Kami kumpulkan segala sesuatu di hadapan mereka, niscaya mereka tetap tidak akan beriman, kecuali jika Allah menghendaki"** (Al-An'am: 111). Dan firman-Nya: **"Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak akan melakukannya"** (Al-An'am: 112).

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan seandainya Tuhanmu menghendaki, tentu berimanlah semua orang yang ada di bumi seluruhnya"** (Yunus: 99). Allah Ta'ala berfirman: **"Maka barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat hidayah, Dia lapangkan dadanya untuk Islam; dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk sesat, Dia jadikan dadanya sempit lagi sesak,**

seolah-olah ia sedang mendaki ke langit" (Al-An'am: 125). Allah Ta'ala berfirman tentang kisah Nabi Nuh 'alaihih shalatu wassalam ketika berkata kepada kaumnya: **"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian, walaupun aku ingin memberi nasihat kepada kalian, jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian"** (Hud: 34). Allah Ta'ala berfirman: **"Barangsiapa yang Allah kehendaki untuk sesat, Dia sesatkan; dan barangsiapa yang Dia kehendaki, Dia jadikan berada di atas jalan yang lurus"** (Al-An'am: 39), dan dalil-dalil lainnya yang menunjukkan bahwa apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Bagaimana mungkin ada yang terjadi di dalam kerajaan-Nya tanpa Dia kehendaki?! Dan siapa yang lebih sesat dan lebih kafir dari orang yang mengklaim bahwa Allah menghendaki keimanan dari si kafir, namun si kafir menghendaki kekufuran sehingga kehendak si kafir mengalahkan kehendak Allah?! Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan dengan ketinggian yang sebesar-besarnya.]

Pembahasan ini berkenaan dengan kehendak dan iradat. Iradat di sini adalah iradat kauniyah qadariyah yang bermakna kehendak. Kaum muslimin meyakini bahwa kehendak Allah bersifat umum mencakup segala yang ada di alam wujud, sehingga tidak ada sesuatu pun yang terjadi kecuali atas kehendak-Nya—baik berupa ketaatan, amal perbuatan, kemaksiatan, maupun makhluk-makhluk, keberadaan, dan kejadian-kejadian—semuanya terjadi dengan kehendak dan iradat kauniyah-Nya. Ungkapan yang disebutkan oleh Ath-Thahawi tercantum dalam hadits pada rangkaian doa: *"Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan*

terjadi." Ucapan: *"Apa yang Allah kehendaki pasti terjadi"* artinya: apa yang Dia kehendaki secara kauniyah dan qadariyah pasti akan ada dan terjadi, karena Allah menghendakinya. Segala sesuatu yang Allah kehendaki pasti akan ada; begitu pula Allah-lah yang menciptakannya, dan cara Dia menciptakan segala sesuatu itu adalah dengan berfirman: "Jadilah", maka jadilah ia. Firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berkata kepadanya: 'Jadilah', maka jadilah ia"** (Yasin: 82). Di antara yang diyakini Ahlus Sunnah adalah bahwa kehendak Allah Ta'ala bersifat umum mencakup segala yang ada di alam wujud, baik makhluk maupun selainnya.

Dalam sebuah hadits, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah ditanya oleh sebagian sahabatnya tentang 'azl—yaitu dalam hubungan suami istri dengan cara mengeluarkan mani di luar farji karena khawatir istri hamil—maka beliau bersabda: *"Tidaklah mengapa kalian tidak melakukannya; karena tidak ada satu jiwa pun yang akan ada melainkan Allah yang menciptakannya."* Dalam sebagian hadits, seorang laki-laki meminta izin kepada beliau untuk melakukan 'azl, maka beliau bersabda: *"Engkau tidak akan mampu mencegahnya; jika Allah menghendaki untuk menciptakannya, engkau tidak akan mampu mencegahnya"*—yakni mencegah apa yang telah Allah takdirkan akan ada. Kemudian laki-laki itu datang lagi beberapa hari kemudian dan mengabarkan bahwa hamba sahaya perempuan yang selama ini ia lakukan 'azl ternyata hamil, meskipun ia terus melakukan 'azl. Hal ini menunjukkan bahwa siapa pun yang Allah kehendaki untuk diciptakan baginya seorang anak, pasti akan terjadi.

Allah Ta'ala telah menakdirkan apa yang akan terjadi. Meskipun 'azl merupakan salah satu sebab mencegah kehamilan, namun itu telah tertulis di sisi Allah bahwa orang ini akan menggunakan berbagai pencegah kehamilan dan akan dikaruniai sejumlah anak tertentu, yang ini akan sedikit anaknya dan yang itu akan banyak—semuanya telah tertulis dan telah ditakdirkan.

Demikian pula halnya dengan binatang, tidak perlu heran terhadap banyaknya binatang, perkembangbiakannya, dan semisalnya; dikatakan: Allah-lah yang menakdirkan dan menentukan jumlahnya serta menciptakannya, dan Dia mengetahui waktu penciptaannya, jumlahnya, usianya, amal perbuatannya, dan semisalnya.

Demikian pula tumbuh-tumbuhan dan semisalnya; Allah Azza wa Jalla telah menakdirkan apa yang akan terjadi dan apa yang akan dihasilkan darinya. Dalil-dalil tentang hal ini sangat banyak, di antaranya ayat-ayat yang dikemukakan oleh pensyarah. Ayat-ayat tentang kehendak Allah Ta'ala, kekuasaan-Nya, dan iradat-Nya sangat banyak; begitu pula penjelasan bahwa kehendak manusia terikat dengan kehendak Allah, sebagaimana dalam ayat-ayat pertama yaitu firman Allah Ta'ala: **"Bagi siapa di antara kalian yang mau menempuh jalan yang lurus. Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki"** (At-Takwir: 28-29). Sebagian ayat ini mungkin dijadikan dalil oleh kaum Mu'tazilah bahwa manusia bebas dalam kehendaknya dan ia berhak menghendaki apa yang ia mau, namun kelanjutan ayat tersebut membantah pemahaman ini dan menjadi dalil atas keterikatan kehendak manusia dengan kehendak Allah. Oleh karena itu Allah berfirman: **"Dan kalian tidak dapat menghendaki kecuali apabila Allah menghendaki"** (At-Takwir: 29), artinya: kalian tidak mampu

menghendaki sesuatu dan melaksanakannya—meskipun kalian menghendaki dan menginginkannya—kecuali apabila Allah telah menghendakinya, menginginkannya, mentakdirkannya, dan menentukan waktunya.

Jika Allah tidak menghendaki sesuatu, maka ia tidak akan terjadi. Inilah makna ungkapan Syaikhul Islam dalam bait-bait yang terkenal:

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi meskipun aku tidak menghendakinya, dan apa yang aku kehendaki—jika Engkau tidak menghendakinya—tidak akan terjadi.

Itulah makna hadits ini: apa yang Allah kehendaki pasti terjadi walaupun manusia tidak menghendakinya, dan apa yang Allah tidak kehendaki tidak akan terjadi walaupun manusia menghendakinya. Makna sabda Nabi dalam hadits: *"Ketahuilah bahwa seandainya seluruh umat bersatu untuk memberikan manfaat kepadamu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan untukmu; dan seandainya mereka bersatu untuk mencelakaimu dengan sesuatu, mereka tidak akan mampu kecuali dengan sesuatu yang telah Allah tuliskan atasmu."*

Menyebut Madzhab Mu'tazilah dalam Masalah Kehendak dan Bantahan terhadapnya

Adapun penggunaan dalil kaum Mu'tazilah dengan sebagian ayat yang di dalamnya disebutkan kehendak hamba secara mutlak, maka itu dibatasi oleh ayat-ayat yang lain. Mereka berdalil dengan firman Allah seperti: **"Maka barangsiapa yang menghendaki,**

hendaklah ia beriman; dan barangsiapa yang menghendaki, hendaklah ia kafir" (Al-Kahfi: 29), dan mereka berkata: urusan dikembalikan kepadanya, jika ia mau ia memilih ini, dan jika ia mau ia memilih itu, sehingga urusan kembali kepadanya.

Kemutlakan ini dibatasi oleh ayat-ayat yang lain, di antaranya ayat dalam surat Al-An'am: **"Maka barangsiapa yang Allah kehendaki untuk mendapat hidayah, Dia lapangkan dadanya untuk Islam; dan barangsiapa yang Dia kehendaki untuk sesat, Dia jadikan dadanya sempit lagi sesak"** (Al-An'am: 125). Allah mengaitkan hidayah dan kesesatan dengan kehendak dan iradat-Nya, yang menunjukkan bahwa Dialah yang memiliki kendali atas itu. Hal ini juga ditunjukkan oleh ayat-ayat lain seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan barangsiapa yang Allah beri hidayah, maka tidak ada yang dapat menyesatkannya"** (Az-Zumar: 37), **"Dan barangsiapa yang Allah sesatkan, maka tidak ada yang dapat memberinya petunjuk"** (Ar-Ra'd: 33)—artinya: barangsiapa yang Allah takdirkan akan mendapat hidayah, makhluk tidak akan mampu menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah takdirkan akan sesat, mereka tidak akan mampu memberinya hidayah—meskipun ada sebab-sebab yang Allah jadikan berpengaruh dan bermanfaat, namun sebab-sebab itu pun bersifat azali; Allah telah menuliskan bahwa perwalian yang baik, pendidikan yang baik, nasihat, dan yang semisalnya dari sebab-sebab hidayah berpengaruh dengan izin Allah, namun pengaruhnya itu pun telah tertulis dan bersifat azali. Jika tidak demikian, maka ayat berlaku sesuai keumumannya.

Demikian pula dalam hadits pada khutbah hajat: *"Barangsiapa yang Allah beri hidayah, tidak ada yang dapat menyesatkannya; dan barangsiapa yang Allah sesatkan, tidak ada*

yang dapat memberinya petunjuk." Hadits ini menegaskan bahwa urusan tidak mampu dikendalikan kecuali oleh Allah Ta'ala semata. Maka hendaklah manusia mengetahui bahwa kehendak dan iradat adalah urusan yang dikembalikan kepada Allah Ta'ala; Dialah yang mengatur alam semesta sendirian, Dialah yang memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki.

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Jika dikatakan: hal ini menimbulkan kemusykilan terkait firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah akan berkata: Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan mempersekutukan-Nya, dan tidak pula bapak-bapak kami"** (Al-An'am: 148), dan firman Allah Ta'ala: **"Orang-orang yang mempersekutukan Allah berkata: Seandainya Allah menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah selain Dia"** (An-Nahl: 35), dan firman Allah Ta'ala: **"Mereka berkata: Seandainya Ar-Rahman menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah mereka. Mereka tidak mempunyai pengetahuan sedikit pun tentang itu; mereka hanyalah berdusta"** (Az-Zukhruf: 20). Allah Ta'ala mencela mereka karena mereka menjadikan kesyirikan yang terjadi dari mereka sebagai sesuatu yang Allah kehendaki. Demikian pula Allah mencela iblis ketika ia menyandarkan penyesatan kepada Allah Ta'ala ketika berkata: **"Ia berkata: Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkan aku"** (Al-Hijr: 39). Dijawab: telah dijawab dengan beberapa jawaban, dan di antara yang terbaik: bahwa Allah mengingkari mereka karena mereka berargumentasi dengan kehendak-Nya atas keridhaan dan kecintaan-Nya, dan mereka berkata: seandainya Dia membenci dan murka terhadap hal itu, tentu Dia tidak akan menghendakinya.

Maka mereka menjadikan kehendak Allah sebagai bukti keridhaan-Nya, lalu Allah membantah hal tersebut.]

Atau bahwa Allah mengingkari keyakinan mereka bahwa kehendak Allah merupakan dalil atas perintah-Nya terhadap hal tersebut.

Atau bahwa Allah mengingkari mereka karena mereka menentang syariat dan perintah-Nya yang dibawa oleh para rasul dan diturunkan dalam kitab-kitab-Nya dengan qadha dan qadar-Nya. Mereka menjadikan kehendak yang bersifat umum sebagai penolak perintah. Mereka tidak menyebut kehendak itu sebagai bentuk tauhid, melainkan menyebutnya untuk menentang perintah Allah dan menolak syariat-Nya—seperti perbuatan para zindiq dan orang-orang bodoh yang ketika diperintah atau dilarang, mereka berdalih dengan takdir.

Seorang pencuri pernah berdalih dengan takdir di hadapan Umar radhiyallahu 'anhu, maka Umar pun berkata: *"Dan aku pun memotong tanganmu dengan qadha dan qadar Allah."* Hal ini diperkuat oleh firman Allah dalam ayat tersebut: **"Demikianlah orang-orang sebelum mereka telah mendustakan"** (Yunus: 39). Dari sini diketahui bahwa tujuan mereka adalah pendustaan. Namun tentang perbuatan yang telah terjadi—dari mana mereka tahu bahwa Allah tidak mentakdirkannya? Apakah mereka melihat yang gaib?

Pembahasan tentang Perdebatan Adam dan Musa 'alaihimas salam

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Jika dikatakan: apa yang mereka katakan tentang perdebatan Adam dengan Musa 'alaihimas salam ketika Adam berkata kepadanya: "Apakah engkau mencelaku atas suatu urusan yang telah Allah tuliskan atasku empat puluh tahun sebelum aku diciptakan?" Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersaksi bahwa Adam telah mengalahkan Musa—yakni mengungguli Musa dalam berargumentasi—

Dijawab: kita menerimanya dengan penerimaan, pendengaran, dan ketaatan karena kesahihannya dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, dan kita tidak menolaknya dan tidak mendustakan perawinya sebagaimana yang dilakukan kaum Qadariyah, dan tidak juga dengan takwil-takwil yang dingin. Bahkan yang benar adalah bahwa Adam tidak berdalih dengan qadha dan qadar atas dosanya—dan ia adalah orang yang paling mengetahui tentang Tuhannya dan dosanya—bahkan orang-orang mukmin biasa pun tidak boleh berdalih dengan takdir; karena hal itu adalah batil. Musa 'alaihis salam pun lebih mengetahui tentang ayahnya dan dosanya daripada mencela Adam atas dosa yang telah ia tobat, dan Allah pun telah menerima tobatnya, memilihnya, dan memberinya hidayah.

Yang terjadi adalah celaan atas musibah yang mengeluarkan anak cucu Adam dari surga, maka Adam berdalih dengan takdir atas musibah—bukan atas kesalahan. Karena takdir dijadikan argumen ketika menghadapi musibah, bukan ketika melakukan dosa. Makna inilah yang paling baik dari apa yang dikatakan tentang hadits ini. Apa yang telah ditakdirkan berupa musibah

harus diterima dengan pasrah; karena itu termasuk kesempurnaan ridha kepada Allah sebagai Tuhan.

Adapun dosa, hamba tidak semestinya melakukannya; dan jika ia melakukannya, ia wajib beristighfar dan bertobat. Bertobatlah dari dosa-dosa dan bersabarlah atas musibah-musibah. Firman Allah Ta'ala: **"Maka bersabarlah, sesungguhnya janji Allah adalah benar, dan mohonlah ampunan atas dosamu"** (Ghafir: 55). Dan firman Allah Ta'ala: **"Dan jika kalian bersabar dan bertakwa, niscaya tipu daya mereka tidak akan membahayakan kalian sedikit pun"** (Ali Imran: 120).

Adapun ucapan iblis: **"la berkata: Tuhanku, karena Engkau telah menyesatkan aku"** (Al-Hijr: 39), ia dicela karena berargumentasi dengan takdir—bukan karena mengakui dan menetapkan takdir. Tidakkah engkau dengar ucapan Nabi Nuh 'alaihis salam: **"Dan nasihatku tidak akan bermanfaat bagi kalian, walaupun aku ingin memberi nasihat kepada kalian, jika Allah menghendaki untuk menyesatkan kalian. Dialah Tuhan kalian, dan kepada-Nyalah kalian dikembalikan"** (Hud: 34). Dan sungguh bagus ucapan seorang penyair:

Apa yang Engkau kehendaki pasti terjadi meskipun aku tidak menghendakinya, dan apa yang aku kehendaki—jika Engkau tidak menghendakinya—tidak akan terjadi.

Dari Wahb bin Munabbih, ia berkata: *"Aku merenungkan takdir maka aku bingung, kemudian aku merenungkannya lagi maka aku pun bingung. Dan aku mendapati orang yang paling mengerti tentang takdir adalah yang paling banyak diam darinya, dan orang yang paling bodoh tentang takdir adalah yang paling banyak berbicara tentangnya."*

Ada orang-orang yang berargumentasi dengan takdir seperti kaum musyrikin terdahulu dan pengikut mereka dari kalangan Jabariyah dan semisalnya. Kaum musyrikin berargumentasi dengan ucapan seperti: **"Seandainya Ar-Rahman menghendaki, niscaya kami tidak akan menyembah mereka"** (Az-Zukhruf: 20)—seolah mereka berkata: Allah-lah yang menghendaki penyembahan kami kepada mereka. Demikian pula ucapan mereka: **"Apakah kami akan memberi makan orang yang seandainya Allah menghendaki, Allah akan memberinya makan"** (Yasin: 47)—seolah mereka berkata: jika Allah menghendaki, Dia akan menjadikan mereka kaya, lalu mengapa kami harus memperkaya atau memberi makan mereka? Tidak diragukan bahwa ini adalah argumen yang batil. Seorang muslim wajib mengetahui bahwa Allah—meskipun Dia memiliki kehendak yang sempurna—telah memberikan kepada manusia kehendak yang sesuai dengannya, sehingga dengan itu ia melaksanakan perintah Allah. Meskipun kehendak Allah adalah yang pokok dan yang dominan atas kehendak makhluk, namun pahala dan hukuman diberikan atas kehendak yang dalam batas kemampuan dan kesanggupannya.

Namun tidak bisa dikatakan bahwa kehendak manusia mengalahkan kehendak Allah, sebagaimana yang dikatakan kaum Mu'tazilah: apabila manusia menghendaki sesuatu dan Allah menghendaki yang lain, maka kehendak manusia mengalahkan kehendak Allah. Ini bermakna bahwa Allah dimaksiati secara terpaksa dan terdapat dalam kerajaan-Nya apa yang tidak Dia inginkan. Ini semua adalah batil dan kesesatan. Manusia wajib beriman kepada kehendak dan iradat Allah Ta'ala.

Demikian pula argumentasi Adam dengan takdir dalam ucapannya: *"Apakah engkau mencelaku atas suatu urusan yang telah Allah tuliskan atasku"*—sesungguhnya Musa mencela Adam atas musibah yang terjadi, maka Adam 'alaih salam berargumentasi bahwa ini telah tertulis atasnya. Berargumentasi atas sesuatu yang telah tertulis atas seseorang sebelum ia ada adalah boleh; karena Allah Subhanahu wa Ta'ala telah mentakdirkan segala sesuatu sebelum adanya dan menentukan batas awalnya. Maka apabila Allah Ta'ala telah mengetahui ajal segala sesuatu dan menentukannya, segala sesuatu itu pasti ada pada waktu yang Dia tentukan dan wujudkan.

Jawaban terhadap Kaum Muktazilah dalam Hal Kewajiban Berbuat yang Terbaik bagi Allah Ta'ala

Berkata sang penulis semoga Allah merahmatinya: [Ungkapannya: (Dia memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki dan menjaga serta mengafiatkan sebagai anugerah, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki serta menelantarkan dan menguji sebagai keadilan).]

Ini adalah sanggahan terhadap kaum Muktazilah dalam pendapat mereka tentang kewajiban Allah untuk melakukan yang terbaik bagi hamba, dan hal ini berkaitan dengan persoalan hidayah dan kesesatan.

Kaum Muktazilah berkata: hidayah dari Allah adalah penjelasan tentang jalan yang benar, sedangkan penyesatan adalah penyebutan hamba sebagai orang yang sesat, dan hukum Allah Ta'ala atas hamba dengan kesesatan terjadi ketika hamba sendiri yang menciptakan kesesatan dalam dirinya.

Pendapat ini dibangun di atas landasan mereka yang rusak, yaitu bahwa perbuatan para hamba adalah ciptaan mereka sendiri.

Dalil atas apa yang kami katakan adalah firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya engkau tidak dapat memberi hidayah kepada orang yang engkau cintai, tetapi Allah memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Qashash: 56). Seandainya hidayah itu sekadar penjelasan jalan, maka penafian ini tidak akan tepat ditujukan kepada Nabi-Nya, sebab beliau shalallahu 'alaihi wasallam telah menjelaskan jalan kepada orang yang dicintai maupun yang dibenci. Demikian pula firman-Nya: **"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"** (As-Sajdah: 13), dan firman-Nya: **"Allah menyesatkan siapa yang Dia kehendaki dan memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki"** (Al-Muddatstsir: 31). Seandainya hidayah dari Allah itu berupa penjelasan yang bersifat umum bagi setiap jiwa, maka pembatasan dengan kehendak tidak akan berlaku.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Kalau bukan karena nikmat Tuhanku, tentulah aku termasuk orang-orang yang diseret (ke neraka)"** (Ash-Shaffat: 57), dan firman-Nya: **"Barang siapa yang Allah kehendaki, Dia sesatkan; dan barang siapa yang Dia kehendaki, Dia jadikan di atas jalan yang lurus"** (Al-An'am: 39).

Maknanya: kami beriman bahwa Allah Ta'ala memberi hidayah kepada siapa yang Dia kehendaki sebagai anugerah dan nikmat dari-Nya, dan menyesatkan siapa yang Dia kehendaki sebagai keadilan dan hikmah dari-Nya. Dia telah memberi nikmat kepada orang yang diberi-Nya hidayah dan menelantarkan orang yang disesatkan-Nya, dan Dia sama sekali tidak zalim dalam hal itu, bahkan itulah keadilan, hukum, dan ciptaan-Nya; Dia mengatur makhluk sebagaimana yang Dia kehendaki.

Sang pensyarah menyebutkan bahwa ini adalah sanggahan terhadap kaum Muktazilah yang berpendapat tentang kewajiban Allah untuk melakukan yang terbaik.

Kaum Muktazilah adalah sebuah golongan yang mengklaim berafiliasi dengan Islam kemudian menganut berbagai paham. Di antara mereka ada yang berkata: Allah tidak mampu memberi hidayah maupun menyesatkan. Allah tidak mampu menyesatkan seorang pun dan tidak mampu memberi hidayah kepada seorang pun, melainkan para hamba sendirilah yang memilih atas kemauan mereka sendiri. Maka hambalah yang menyesatkan dirinya sendiri atau memberi hidayah kepada dirinya sendiri, dan Allah tidak memiliki kuasa atasnya.

Dalam hal ini terdapat penghinaan terhadap Allah subhanahu wa ta'ala, karena mereka menjadikan kekuasaan hamba lebih kuat dari kekuasaan Allah dan pilihan hamba lebih kuat dari pilihan Tuhannya.

Mereka mungkin berkata: sesungguhnya kami menyucikan Allah dari kezaliman. Mereka berargumen: jika Allah mentakdirkan hamba lalu menyesatkannya, bagaimana Dia kemudian menghukumnya? Seandainya Dia menghukumnya padahal Dialah yang menyesatkannya, maka Dia berlaku zalim kepadanya. Jadi kami menyucikan Allah dari kezaliman dan mensifati-Nya dengan keadilan.

Mereka menamai prinsip ini sebagai "keadilan", dan itu adalah salah satu dari lima prinsip pokok mereka.

Jawaban:

Kami mengakui bahwa hidayah adalah anugerah dan penyesatan adalah keadilan. Kami katakan: sesungguhnya Allah Ta'ala tidak pernah menzalimi seorang pun dari makhluk-Nya. Hal itu hanyalah anugerah-Nya yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dia memberikan nikmat kepada ahli hidayah, memudahkan sebab-sebabnya bagi mereka, menjelaskannya, menanamkan rahmat ke dalam hati mereka, dan menolong mereka hingga mereka memilih hidayah dan berjalan di atas jalan yang lurus, sehingga mereka pun berhak mendapat pahala, meskipun Dialah yang memberikan anugerah kepada mereka dari awal hingga akhir.

Pertama: Dia memberi anugerah kepada mereka dengan memberi hidayah, meluruskan langkah mereka, menghadapkan hati mereka kepada ketaatan-Nya, menopang mereka dengan kekuatan dan dukungan dari-Nya, serta menolong mereka untuk berdzikir, bersyukur, dan beribadah kepada-Nya dengan sebaik-baiknya.

Kedua: Dia memberi anugerah kepada mereka dengan menjadikan mereka layak mendapat pahala yang telah Dia siapkan bagi hamba-hamba-Nya yang taat, memasukkan mereka ke dalam golongan tersebut, mengizinkan mereka masuk ke negeri kemuliaan-Nya, dan memberikan kenikmatan abadi yang telah Dia janjikan. Itulah anugerah-Nya yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki.

Adapun terhadap orang-orang sesat dan kafir, Dia tidak menzalimi mereka. Dia telah menjelaskan kebenaran kepada mereka, menerangkannya, dan memberi mereka kekuatan, kemampuan, serta daya untuk melaksanakan amal perbuatan. Namun Dia telah menetapkan dengan ilmu-Nya bahwa mereka

bukan termasuk orang yang layak dekat kepada-Nya dan bukan termasuk orang yang layak mendapat hidayah. Maka Dia sesatkan mereka, tulikan pendengaran mereka, butakan penglihatan mereka, dan halangi mereka dari sebab-sebab hidayah karena memang mereka tidak layak untuk itu. Maka jadilah mereka terhalang dari hidayah. Allah Ta'ala berfirman: **"Adapun kaum Tsamud, Kami telah memberi mereka petunjuk, tetapi mereka lebih menyukai kebutaan daripada petunjuk"** (Fushshilat: 17).

Allah Ta'ala telah menjelaskan kepada mereka sebab-sebab hidayah, namun mereka lebih menyukai kebutaan daripada hidayah. Yang dimaksud dengan kebutaan di sini adalah kebutaan hati; artinya mereka bersikeras mempertahankan kebutaan, yaitu kebutaan nurani dan kejauhan dari cahaya kebenaran. Mereka tidak menerima apa yang datang dari Tuhan mereka, bahkan mereka menjauhinya, sehingga mereka menjadi orang-orang yang terhalang. Tuhan mereka subhanahu tidak menzalimi mereka, bahkan itulah anugerah-Nya yang Dia berikan kepada siapa yang Dia kehendaki, dan itulah keadilan-Nya yang Dia tetapkan atas siapa yang Dia kehendaki. Dalam kedua keadaan itu, Dia adalah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui, yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang layak. Dia menciptakan orang-orang ini dan menanamkan dalam hati mereka pengenalan terhadap kebenaran serta menjadikan mereka layak menerimanya, dan Dia menciptakan orang-orang itu serta menanamkan dalam diri mereka penolakan terhadap kebenaran dan menjadikan mereka layak untuk menolaknya. Tidak ada perbedaan pendapat bahwa Dialah yang menyesatkan mereka, artinya memalingkan mereka dari hidayah yang memang bukan menjadi bagian mereka.

Maka engkau, wahai orang yang mendapat hidayah, engkau wahai orang yang beriman, engkau wahai orang yang memiliki keyakinan, Allah telah memberi nikmat kepadamu. Maka wajib bagimu untuk berpegang teguh pada nikmat ini beserta sebab-sebabnya. Wajib pula bagimu, kedua, untuk memohon kepada Tuhanmu agar diberi keteguhan dalam menjalankannya, memujinya, dan bersyukur kepada-Nya atas apa yang telah Dia berikan dan anugerahkan kepadamu. Wajib pula bagimu, ketiga, untuk bersungguh-sungguh dalam memetik buahnya, yaitu dengan mengamalkan apa yang telah diperintahkan kepadamu.

Dan apabila engkau melihat golongan kedua yang telah dipalingkan dan dihalangi dari kebenaran, maka wajib bagimu untuk bersyukur atas nikmat yang engkau dapatkan, dan menyadari bahwa mereka adalah orang-orang yang terhalang meskipun mereka mengklaim sebagai ahli ilmu dan bahwa kebenaran ada di pihak mereka. Sesungguhnya mereka pada hakikatnya adalah orang-orang yang ditelantarkan dan dipalingkan dari jalan Allah yang lurus.

Makhluk Berbolak-balik antara Anugerah dan Keadilan Allah Ta'ala

Berkata sang penulis semoga Allah Ta'ala merahmatinya: [Ungkapannya: (Dan mereka semua berbolak-balik dalam kehendak-Nya, antara anugerah dan keadilan-Nya).]

Keadaan mereka adalah sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dialah yang menciptakan kamu, maka di antara kamu ada yang kafir dan di antara kamu ada yang mukmin"** (At-Taghabun: 2). Barang siapa yang Dia beri hidayah menuju keimanan maka itu

adalah anugerah-Nya dan bagi-Nya segala puji; dan barang siapa yang Dia sesatkan maka itu adalah keadilan-Nya dan bagi-Nya segala puji. Makna ini akan mendapat penjelasan tambahan insya Allah Ta'ala, karena sang Syaikh semoga Allah merahmatinya tidak mengumpulkan pembahasan tentang takdir dalam satu tempat melainkan menyebarkannya, maka saya pun menyampaikannya sesuai urutan yang beliau tetapkan.

Ungkapannya: (berbolak-balik dalam kehendak-Nya) berarti bahwa apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Allah Ta'ala menghendaki keimanan dari golongan mereka dan mencintainya, serta menghendaki kemaksiatan dan kekafiran dari golongan yang lain, mentakdirkannya namun tidak menyukainya. Maka amal-amal para ahli taat telah Dia kehendaki secara kauniyah dan takdiriyah, Dia perintahkan secara diniyah dan syar'iyah, Dia cintai, Dia ridhai, dan Dia janjikan pahala atasnya.

Adapun kemaksiatan orang-orang kafir dan dosa-dosa mereka, maka Dia telah mentakdirkannya dan menghendakinya secara kauniyah dan takdiriyah. Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia tidak akan didurhakai. Allah berfirman: **"Seandainya Tuhanmu menghendaki, niscaya berimanlah semua orang yang ada di bumi seluruhnya"** (Yunus: 99), **"Seandainya Allah menghendaki, niscaya Dia memberi petunjuk kepada semua manusia"** (Ar-Ra'd: 31), **"Seandainya Kami menghendaki, niscaya Kami berikan kepada setiap jiwa petunjuknya"** (As-Sajdah: 13). Seandainya Allah Ta'ala menghendaki, niscaya Dia hadapkan hati mereka dan beri mereka hidayah kepada kebenaran. Namun Dia Ta'ala telah mentakdirkan bahwa mereka ini adalah orang-orang yang terhalang, dan Dia menghendaki dari mereka apa yang Dia

kehendaki. Maka semua makhluk berbolak-balik dalam kehendak dan iradat-Nya; apa yang Dia kehendaki pasti terjadi, dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi.

Ketinggian Allah Ta'ala dari Tandingan dan Pesaing

Berkata sang penulis semoga Allah Ta'ala merahmatinya: [Ungkapannya: (Dan Dia Maha Tinggi dari segala tandingan dan pesaing).]

Tandingan (*dhidd*) adalah yang menentang. Pesaing (*nidd*) adalah yang menyerupai.

Maka Dia subhanahu tidak memiliki yang menentang-Nya, bahkan apa yang Dia kehendaki pasti terjadi dan apa yang tidak Dia kehendaki tidak akan terjadi. Dan Dia tidak memiliki yang menyerupai-Nya, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan tidak ada seorang pun yang setara dengan Dia"** (Al-Ikhlâs: 4). Dengan penafian tandingan dan pesaing ini, sang syaikh semoga Allah merahmatinya mengisyaratkan kepada sanggahan terhadap kaum Muktazilah dalam klaim mereka bahwa hamba menciptakan perbuatannya sendiri.

Artinya, kaum Muktazilah menjadikan manusia sebagai tandingan atau pesaing bagi Allah meskipun mereka tidak terang-terangan menyatakannya. Namun ketika mereka mengklaim bahwa hamba menciptakan perbuatannya, mengklaim bahwa Allah tidak menciptakan perbuatan para hamba, dan meyakini bahwa Allah didurhakai secara paksa, maha tinggi Allah dari ucapan mereka, maka dengan demikian mereka telah menjadikan

diri mereka bahkan setiap makhluk sebagai tandingan dan pesaing bagi Allah. Oleh karena itulah para sahabat menyebut mereka, sebagaimana dalam beberapa riwayat, sebagai Majusinya umat ini.

Dalam beberapa hadis yang diriwayatkan secara marfu' maupun mauquf disebutkan: *"Sesungguhnya Majusi umat ini adalah mereka yang berkata: tidak ada takdir. Jika mereka sakit janganlah kalian menjenguknya, dan jika mereka mati janganlah kalian mengiringi jenazahnya"* sebagai bentuk pengingkaran yang keras terhadap mereka.

Jika ada yang bertanya: bagaimana mereka menjadikan Allah memiliki tandingan atau pesaing? Kami katakan: selama mereka menjadikan makhluk sebagai pihak yang mandiri dalam mengelola dirinya dan perbuatannya, berarti mereka telah menjadikannya sebagai penguasa di alam semesta ini. Padahal penguasaan itu sesungguhnya hanya milik Sang Pencipta subhanahu, dan makhluk sama sekali tidak memiliki penguasaan, maksudnya penguasaan yang mutlak.

Penyebab penamaan mereka dengan "Majusi" adalah karena kaum Majusi mengklaim bahwa alam semesta bersumber dari dua hal, dan bahwa alam ini memiliki dua pencipta: cahaya (*nur*) dan kegelapan (*zhulumat*). Cahaya adalah pencipta kebaikan dan kegelapan adalah pencipta keburukan. Maka ketika mereka menjadikan alam bersumber dari dua pencipta, kaum Muktazilah pun menyerupai mereka karena menjadikan hamba sebagai pencipta perbuatannya. Dengan demikian mereka tidak hanya menjadikan dua pencipta bersama Allah, bahkan mereka menjadikan alam bersumber dari banyak pencipta.

Kesimpulannya, kalimat ini layak menjadi sanggahan terhadap kaum musyrikin dan layak pula menjadi sanggahan terhadap kaum Qadariyah. Di dalamnya terdapat bantahan terhadap kaum musyrikin yang menjadikan Allah memiliki pesaing dan tandingan, baik pesaing dalam hal penciptaan dan pengadaan, maupun pesaing dalam hal berhak mendapat ibadah. Allah Ta'ala Maha Tinggi dari kedua hal itu. Dialah satu-satunya Pencipta, maka tidak ada pesaing bersama-Nya yang menciptakan seperti ciptaan-Nya. Dan Dialah yang berhak mendapat ibadah, dan tidak ada seorang pun yang berhak mendapatkannya seperti Dia.

Tidak Ada yang Dapat Menolak Ketetapan Allah dan Tidak Ada yang Dapat Mengalahkan Perintah-Nya

Berkata sang penulis semoga Allah Ta'ala merahmatinya: [Ungkapannya: (Tidak ada yang menolak ketetapan-Nya, tidak ada yang mengubah hukum-Nya, dan tidak ada yang mengalahkan perintah-Nya).]

Artinya, tidak ada seorang pun yang dapat menolak ketetapan Allah, tidak ada yang dapat menunda atau mengakhirkan hukum-Nya, dan tidak ada yang dapat mengalahkan perintah-Nya. Bahkan Dialah Allah Yang Maha Esa lagi Maha Perkasa.

Maksudnya, Dialah yang mengatur segalanya sendirian, berbeda dengan makhluk yang seringkali tindakannya ditindaklanjuti oleh orang lain. Seorang anak seringkali melakukan sesuatu lalu ditindaklanjuti oleh orang tuanya yang berkata: ini salah, seharusnya kamu mendahulukan begini atau mengakhirkan begitu! Seorang pemimpin atau hakim seringkali menetapkan

keputusan kemudian keputusannya ditolak dan ditindaklanjuti oleh atasannya yang mengingkarinya dan berkata: putusanmu salah.

Meski ia telah berijtihad dan mencurahkan kemampuannya. Berbeda dengan Tuhan subhanahu, apabila Dia menetapkan suatu perkara maka ia tidak dapat ditolak, apabila Dia menetapkan suatu hukum maka ia tidak dapat dibatalkan, dan apabila Dia memerintahkan suatu perintah maka ia tidak dapat ditindaklanjuti.

Oleh karena itulah para ulama menghukumi kafir orang yang menolak hukum-hukum Allah Ta'ala dan mengklaim bahwa hukum tersebut tidak cocok untuk setiap waktu, zaman, dan tempat, kemudian mengutamakan hukum buatan manusia yang lahir dari akal manusia yang penuh kekurangan dan cacat. Mereka menindaklanjuti hukum-hukum Allah dengan klaim bahwa hukum-hukum itu hanya cocok untuk zaman ketika diturunkan.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah kekafiran, karena hukum, yaitu yang datang dari Allah Ta'ala, Dia turunkan untuk para hamba-Nya dan memerintahkannya secara umum, membebani seluruh makhluk dengannya, yang jauh maupun yang dekat, yang pertama maupun yang terakhir, maka itulah yang paling sesuai untuk mereka. Barang siapa yang menolaknya atau mengklaim ketidaksesuaiannya, berarti ia telah menindaklanjuti hukum Allah dan merendahkan perintah-Nya. Ia seperti orang yang menolak ibadah-ibadah yang diwajibkan kepada para hamba dan mengklaim bahwa ibadah-ibadah itu hanya dimaksudkan untuk tujuan khusus tertentu atau semisalnya. Pembahasan tentang hal ini mungkin akan ada tempatnya yang akan datang insya Allah.

Kewajiban Berserah Diri kepada Takdir dan Hukum-hukum Allah

Berkata sang penulis semoga Allah Ta'ala merahmatinya: [Ungkapannya: (Kami beriman akan semua itu dan meyakini bahwa semuanya datang dari sisi-Nya).]

Adapun iman, pembahasannya akan datang insya Allah Ta'ala. Al-yaqin adalah kemantapan. Dikatakan "yakin air di kolam" ketika air itu tenang dan mengendap. Tanwin pada kata "kullan" adalah pengganti dari idhafahnya, artinya setiap yang ada dan setiap yang baru terjadi adalah dari sisi Allah, yaitu dengan ketetapan, takdir, iradat, kehendak, dan ciptaan-Nya. Pembahasannya akan datang pada tempatnya insya Allah Ta'ala.

Setelah menyebutkan qadha dan qadar, menyebut hukum, perintah, dan syariat, menyebut ketinggian-Nya dari tandingan dan pesaing, serta apa yang semisalnya dari hukum-hukum yang telah lalu, sang penulis menyebutkan bahwa semua itu adalah sesuatu yang wajib untuk diimani dan diyakini. Seolah-olah ia berkata: tidak boleh ada keraguan maupun kebimbangan dalam hal apapun dari itu semua, karena ia dibangun di atas landasan yang kuat dan dalil yang kokoh lagi teguh. Maka wajib bagimu untuk mengimani semuanya dan meyakini bahwa semuanya dari sisi Allah, atau membenarkan dengan penuh keyakinan segala yang telah dan akan disebutkan, memastikan bahwa ia adalah akidah dan keyakinan, dan bahwa siapa yang meragukannya berarti ia telah tersesat dari jalan yang benar. Wajib pula bagimu untuk yakin dan memastikan kebenarannya, bahwa ia adalah kebenaran yang tidak ada keraguan padanya.

Demikianlah yang sepatutnya bagi setiap mukmin, dan ini mencakup segala yang dibawa oleh syariat. Sebagai contoh, Al-Quran dari awal hingga akhirnya kita imani dan kita yakini. Dua kata itu saling menguatkan satu sama lain: (aku beriman, aku meyakini), dan keduanya berdekatan maknanya.

Keyakinan adalah tidak adanya keraguan, artinya tidak masuknya keresahan atau keraguan ke dalam penerimaanmu terhadap suatu perkara. Adapun iman adalah keputusanmu, membenaranmu terhadap hal itu, dan keyakinanmu akan kebenarannya.

Maka segala yang datang dari Allah Ta'ala dalam Al-Quran kita imani dan kita yakini. Segala yang datang dan disampaikan oleh Rasul 'alaihish shalatu wassalam kita imani dan kita yakini. Demikian pula kita meyakini segala yang dibawa oleh para rasul dan segala yang mereka kabarkan, bahwa semuanya adalah kebenaran dan keyakinan yang sesuai dengan hakikatnya. Dan bahwa siapa yang meragukan sesuatu daripadanya atau bimbang padanya, maka ia termasuk orang yang tidak beriman kepada Allah dengan sebenar-benarnya iman, dan tidak menerima syariat sebagaimana yang diperintahkan untuk diterimanya.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [14]

Islam seseorang tidak sempurna kecuali dengan kesaksiannya bahwa Muhammad adalah utusan Allah, beriringan dengan kesaksiannya bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah. Maka beriman kepada para rasul, dan di antara mereka adalah nabi kita Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam, adalah wajib bagi setiap manusia. Allah Ta'ala telah mendukung mereka dengan bukti-bukti dan mukjizat-mukjizat yang menjadi saksi atas kebenaran mereka dan kebenaran apa yang mereka bawa.

Beriman kepada Muhammad Shalallahu 'Alaihi Wasallam sebagai Rasul

Berkata sang penulis semoga Allah Ta'ala merahmatinya: [Ungkapannya: (Dan bahwa Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih, nabi-Nya yang terpilih, dan rasul-Nya yang diridhai).]

Al-ishthifa', al-ijtiba', dan al-irtidha' memiliki makna yang berdekatan. Ketahuilah bahwa kesempurnaan makhluk terletak pada penyempurnaan penghambaan dirinya kepada Allah Ta'ala. Semakin seorang hamba menyempurnakan penghambaan dirinya, semakin bertambah kesempurnaannya dan semakin tinggi derajatnya. Barang siapa yang mengira bahwa makhluk dapat keluar dari ikatan penghambaan dengan cara apapun dan bahwa keluarnya dari penghambaan itu lebih sempurna, maka ia adalah makhluk yang paling bodoh dan paling sesat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka berkata: Ar-Rahman telah mengambil**

anak. Maha Suci Dia! Bahkan mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan" (Al-Anbiya': 26), dan ayat-ayat lainnya.

Allah menyebut nabi-Nya shalallahu 'alaihi wasallam dengan nama "hamba" pada kedudukan-kedudukan yang paling mulia. Dia berfirman tentang Isra': **"Maha Suci Allah yang telah memperjalankan hamba-Nya"** (Al-Isra': 1), dan firman-Nya: **"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah berdiri menyeru-Nya"** (Al-Jin: 19), dan firman-Nya: **"Maka Dia mewahyukan kepada hamba-Nya apa yang Dia wahyukan"** (An-Najm: 10), dan firman-Nya: **"Dan jika kamu meragukan apa yang Kami turunkan kepada hamba Kami"** (Al-Baqarah: 23). Dengan itulah beliau berhak untuk didahulukan atas manusia di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, Al-Masih 'alaihissalam pada hari kiamat akan berkata ketika para manusia memintanya untuk memberi syafaat setelah para nabi 'alaihimus salam: *"Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah diampuni dosa-dosanya yang terdahulu maupun yang kemudian."* Maka kedudukan itu diraihinya berkat penyempurnaan penghambaan dirinya kepada Allah Ta'ala.

Pembahasan di sini adalah tentang syahadat yang kedua, yaitu kesaksian bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Setelah menyebutkan sebagian hal yang berkaitan dengan iman kepada Allah, sang penulis beralih kepada iman kepada Rasul shalallahu 'alaihi wasallam. Hal itu karena dua syahadat adalah dua hal yang saling beriringan; satu sama lain tidak sempurna tanpa yang lainnya. Barang siapa yang bersaksi bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah, maka ia wajib bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah. Hal itu karena Allah subhanahu telah bersaksi atas dirinya dan menyebutnya sebagai rasul, firman-

Nya: **"Muhammad adalah utusan Allah"** (Al-Fath: 29), dan firman-Nya: **"Tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi"** (Al-Ahzab: 40), serta memerintahkannya untuk memberitahukan bahwa Dia mengutusnyanya dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kamu semua"** (Al-A'raf: 158).

Maka apabila Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa beliau adalah rasul-Nya, maka di antara kesempurnaan membenarkan Allah adalah membenarkan apa yang Dia kabarkan tentang kerasulan ini, dan membenarkan apa yang Dia kabarkan bahwa beliau adalah utusan dari Allah subhanahu wa ta'ala.

Demikian pula, apabila kita bersaksi bahwa Muhammad shalallahu 'alaihi wasallam adalah rasul yang jujur dan kita meyakini kejujurannya, maka konsekuensi dari membenaran terhadapnya adalah bersaksi bahwa Allah adalah ilah yang haq, karena inti seruannya adalah kepada "tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah". Sebagian besar seruannya adalah untuk mewujudkan "tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah".

Dengan demikian diketahui bahwa dua syahadat itu saling berkait dan masing-masing terhubung dengan yang lainnya. Oleh karena itulah keduanya dianggap sebagai satu rukun dari lima rukun Islam, yaitu rukun yang paling mendasar yang di atasnya dibangun rukun-rukun yang lain. Keduanya adalah syarat bagi semua rukun yang lain, sehingga tidak diterima satu pun dari keempat rukun kecuali setelah terpenuhinya rukun pertama yaitu dua syahadat.

Kemuliaan Sifat Kehambaan bagi Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam

Di sini Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disebutkan dengan tiga sifat: sifat pertama adalah *al-ijtiba'* (terpilih), kedua adalah *al-irtidha'* (yang diridhai), dan ketiga adalah *al-ikhtiyar* (yang dipilih).

Beliau juga disifati dengan kehambaan (*'ubudiyyah*). Penulis syarah membahas tentang kehambaan ini, dan kami pun turut membahasnya sebagai penjelasan tambahan atas apa yang telah beliau sampaikan, meskipun apa yang beliau sebutkan sudah memadai.

Maka kami katakan: Allah mensifati nabi-Nya dengan kehambaan dalam beberapa ayat Al-Qur'an. Sebagaimana dalam konteks tantangan, Allah berfirman: **"Dan jika kamu meragukan (Al-Qur'an) yang Kami turunkan kepada hamba Kami (Muhammad)..."** (Al-Baqarah: 23). Allah tidak mengatakan "kepada rasul Kami."

Dalam konteks Isra': **"Mahasuci (Allah), yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari..."** (Al-Isra': 1).

Dalam konteks dakwah: **"Dan sesungguhnya ketika hamba Allah (Muhammad) berdiri menyembah-Nya (mengerjakan ibadah)..."** (Al-Jin: 19).

Dalam konteks penurunan kitab: **"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan Kitab (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya..."** (Al-Kahf: 1), **"Mahasuci Allah yang telah menurunkan Furqan (Al-Qur'an) kepada hamba-Nya (Muhammad)..."** (Al-Furqan: 1), dan **"lalu Dia mewahyukan kepada hamba-Nya (Muhammad) apa yang**

Dia wahyukan." (An-Najm: 10). Masih banyak lagi ayat-ayat lain dalam hal ini.

Demikian pula, penulis syarah menyebutkan bahwa Isa 'alaihi salam pun mensifati Nabi dengan hal itu. Ketika Nabi Isa dimintai syafaat, beliau berkata: *"Pergilah kepada Muhammad, seorang hamba yang telah Allah ampuni dosa-dosanya yang terdahulu dan yang akan datang."* Beliau tidak mengatakan *"rasul,"* karena kehambaan adalah sifat asal bagi seluruh makhluk.

Begitu pula para nabi sebelumnya disifati dengan sifat ini. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah hamba Kami Dawud..."** (Shad: 17), **"Dan ingatlah hamba Kami Ayyub..."** (Shad: 41), **"Dan ingatlah hamba-hamba Kami Ibrahim, Ishak, dan Ya'qub..."** (Shad: 45). Mereka semua disifati sebagai *'abid* dan *'ibad*, bentuk tunggalnya adalah *'abd*.

Demikian pula dikisahkan tentang Isa 'alaihi salam bahwa kehambaan adalah hal pertama yang ia ucapkan ketika masih dalam buaian: **"Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia memberiku Kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang nabi."** (Maryam: 30).

Allah juga berfirman tentang beliau di akhir surat An-Nisa': **"Al-Masih tidak akan pernah enggan menjadi hamba Allah."** (An-Nisa': 172), artinya ia tidak merasa hina dengan status kehambaan, bahkan memandangnya sebagai sifat yang mulia. Demikian pula para malaikat: **"Al-Masih tidak akan pernah enggan menjadi hamba Allah, begitu pula para malaikat yang didekatkan kepada Allah."** (An-Nisa': 172). Para malaikat pun tidak ada satu pun di antara mereka yang merasa enggan menjadi hamba Allah, bahkan mereka sendiri disifati demikian dalam firman-Nya: **"Sebenarnya (malaikat-malaikat itu) adalah hamba-hamba yang dimuliakan,**

mereka tidak mendahului-Nya dalam perkataan dan mereka mengerjakan perintah-perintah-Nya." (Al-Anbiya': 26-27). Sifat pertama yang disandangkan kepada mereka adalah bahwa mereka adalah *'ibad*, yakni milik Allah.

Allah telah mensifati seluruh makhluk dengan hal itu dalam firman-Nya: **"Dan tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba."** (Maryam: 93).

Pembagian Kehambaan

Para ulama menyebutkan bahwa kehambaan kepada Allah terbagi menjadi dua: kehambaan umum (*'ubudiyyah 'ammah*) dan kehambaan khusus (*'ubudiyyah khassah*).

Kehambaan umum mencakup seluruh makhluk, baik yang beriman maupun yang kafir. Inilah yang dimaksud dalam ayat: **"Dan tidak ada seorang pun di langit dan di bumi, melainkan akan datang kepada Tuhan Yang Maha Pengasih sebagai seorang hamba."** (Maryam: 93). Kehambaan di sini bermakna bahwa semua makhluk tunduk di bawah penguasaan Rabb subhanahu wa ta'ala dan semuanya adalah milik-Nya. Mereka adalah hamba-hamba Allah subhanahu wa ta'ala, dan Dialah yang mengatur dan berlaku adil kepada mereka: **"Dan Tuhanmu tidak berlaku zalim kepada hamba-hamba-Nya."** (Fussilat: 46), dan **"Aku tidak berlaku zalim kepada hamba-hamba-Ku."** (Qaf: 29) — ini adalah firman Allah pada hari Kiamat.

Makhluk adalah hamba Allah dalam arti mereka adalah milik-Nya. Allah adalah pemilik mereka, Dia mengurus dan mengatur

mereka sesuka-Nya. Dialah yang mematikan siapa yang Dia kehendaki dan menghidupkan siapa yang Dia kehendaki, menyakitkan siapa yang Dia kehendaki dan menyembuhkan siapa yang Dia kehendaki, memiskinkan ini dan mekayakan itu, memuliakan ini dan menghinakan itu, mencegah pemberian dari ini dan memberi kepada itu. Dia mengurus mereka sebagaimana seorang pemilik mengurus miliknya, tanpa ada yang dapat membantah. Semua makhluk berada di bawah pengaturan-Nya, takdir-Nya, dan genggamannya. Tak seorang pun dapat keluar dari genggamannya, tidak ada yang mandiri dengan dirinya sendiri maupun kepemilikannya. Bahkan jika Allah berkehendak, Dia dapat mencabut kepemilikan itu dari tangannya atau mengambil kembali apa yang telah Dia berikan. Inilah kehambaan umum.

Adapun kehambaan khusus, inilah yang disebutkan berkaitan dengan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, para malaikat, para nabi, dan selain mereka. Disebutkan pula dalam konteks para wali Allah, seperti firman-Nya: **"Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih itu adalah orang-orang yang berjalan di bumi dengan rendah hati."** (Al-Furqan: 63) — kehambaan mereka adalah kehambaan yang khusus.

Para ulama juga menyebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"(yaitu) mata air yang diminum oleh hamba-hamba Allah, dan mereka dapat memancarkannya dengan sebaik-baiknya."** (Al-Insan: 6) bahwa ini adalah kehambaan khusus.

Inti dan poros dari kehambaan khusus ini adalah kerendahan diri dan ketundukan kepada Allah Ta'ala. Seorang hamba yang benar-benar mengabdikan, apabila ia merasakan dirinya adalah hamba Allah yang menjadi milik-Nya, bahwa Tuhannya yang memilikinya mengatur dirinya sesuka-Nya, bahwa ia tidak memiliki

kuasa atas dirinya sendiri, apabila ia merasakan bahwa dirinya adalah makhluk yang diurus dan bukan pencipta dirinya sendiri, apabila ia merasakan bahwa Penciptanya Mahakuasa atas segala sesuatu, apabila ia merasakan bahwa Tuhannya benar dalam janji-janji-Nya, apabila ia merasakan bahwa Tuhannya *subhanahu wa ta'ala* telah menjanjikan balasan yang berlipat atas ketaatan dan mengancam dengan siksa yang besar atas kemaksiatan – maka jika ia merasakan semua itu dan semisalnya, ia akan tunduk dan khusyuk kepada Tuhannya. Sebab hakikat ibadah adalah kerendahan dan ketundukan.

Asal kata *'ubudiyyah* (kehambaan) adalah *dzull* (kerendahan). Dari sinilah budak yang dimiliki disebut *'abd*, karena ia merendahkan diri kepada pemilik dan tuannya. Maka seluruh makhluk wajib menampakkan kerendahan ini secara sukarela dan dengan penuh kesadaran: menampakkan kerendahan kepada Tuhan mereka, ketundukan kepada-Nya, perendahan diri di hadapan-Nya, dan kepatuhan kepada-Nya. Mereka pun hendaknya mengakui hal itu kepada Tuhan mereka, bahwa hanya Dialah yang berhak atas itu semua.

Ibadah yang diperintahkan kepada hamba telah ditafsirkan sebagai puncak kerendahan yang disertai puncak kecintaan. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Qayyim dalam *An-Nuniyyah* dengan ungkapannya:

Ibadah kepada Tuhan Yang Maha Pengasih adalah puncak cinta-Nya disertai kerendahan sang penyembah, keduanya adalah dua poros

Di atas keduanya orbit ibadah senantiasa berputar selama berputar hingga tegak kedua poros itu

Orbitnya adalah dengan perintah, yakni perintah Rasul-Nya bukan dengan hawa nafsu, ego, dan setan

Maka hamba yang sejati adalah yang merendahkan diri kepada Tuhannya dan tunduk kepada-Nya, yang mencintai Tuhannya dengan kecintaan yang sempurna, dan yang beribadah kepada-Nya dengan sepenuh pengabdian. Para nabi pun demikian – tidak diragukan bahwa mereka telah mewujudkan sifat ini. Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam telah mewujudkannya, dan hal itu dipandang sebagai kemuliaan bagi beliau.

Maka tidak ada sedikit pun kekurangan dalam status beliau sebagai hamba Allah. Bahkan kehambaan kepada Allah adalah puncak kemuliaan, kehambaan kepada Allah adalah puncak ilmu, kehambaan kepada Allah adalah puncak ketinggian derajat. Kehambaan kepada Allah, penghambaan kepada-Nya, dan kerendahan di hadapan-Nya adalah asal dari segala keutamaan dan kemantapan kedudukan.

Begitu pula para nabi membanggakan hal itu, karena mereka beribadah kepada Pemilik mereka. Bahkan kepada Pemilik yang sejati, kerendahan diri kepada-Nya, penghambaan kepada-Nya, dan penyandaran diri kepada-Nya dianggap sebagai kemuliaan dan keutamaan. Sebagaimana diungkapkan oleh Ibnu Qayyim atas lisan seorang yang bangga dengan kehambaan:

Jika dikatakan ini adalah hamba dan kekasih mereka wajahnya berseri-seri, tersenyum ceria dan bangga

Maksudnya: ia merasa bangga ketika dinisbatkan sebagai hamba Rabb subhanahu wa ta'ala. Bahkan sebagian orang yang pernah menjadi budak pun ada yang bangga dengan keterkaitannya kepada sebagian raja-raja, seraya berkata: "Aku bangga menjadi hamba atau milik raja fulan." Jika mereka bangga dengan penghambaan dan kepemilikan kepada sebagian makhluk, bagaimana engkau, wahai manusia, tidak merasa bangga dengan penghambaan, kepemilikan, dan kehambaan kepada Rabb segala rabb, Penggerak segala sebab, dan Pencipta alam semesta subhanahu wa ta'ala.

Cara-cara Mengetahui Kebenaran Nabi Shallallahu 'alaihi wa Sallam

Keadaan Para Nabi yang Menunjukkan Kejujuran Mereka

Penulis rahimahullah berkata: Adapun ucapan beliau (*dan bahwa Muhammad*) — dengan kasrah pada hamzah-nya — merupakan sambungan dari ucapan sebelumnya (*bahwa Allah itu Esa, tiada sekutu bagi-Nya*). Karena semuanya adalah objek dari kata kerja *al-qaul* (perkataan), yakni ucapan (*kami menyatakan dalam tauhid kepada Allah*).

Metode yang masyhur di kalangan ahli kalam dan logika dalam menetapkan kenabian para nabi adalah melalui mukjizat. Namun banyak di antara mereka yang tidak mengenal kenabian para nabi kecuali melalui mukjizat. Mereka menetapkannya dengan cara-cara yang kacau, dan banyak di antara mereka yang terpaksa mengingkari kejadian luar biasa selain dari para nabi,

hingga mereka pun mengingkari karamah para wali, sihir, dan semisalnya.

Tidak diragukan bahwa mukjizat adalah dalil yang sahih. Namun dalil tidak hanya terbatas pada mukjizat. Sesungguhnya kenabian hanyalah diklaim oleh orang yang paling jujur atau orang yang paling berdusta. Keduanya tidak akan tertukar satu sama lain kecuali bagi orang yang paling bodoh. Bahkan tanda-tanda keadaan keduanya sudah menceritakan dan memperkenalkan siapa mereka.

Cara membedakan antara orang yang jujur dan yang berdusta memiliki banyak metode, bahkan dalam hal-hal yang jauh di bawah klaim kenabian, lalu bagaimana pula dengan klaim kenabian itu sendiri?

Alangkah indahnya ungkapan Hassan radhiyallahu 'anhu berikut ini:

Seandainya tidak ada padanya ayat-ayat yang nyata niscaya penampilannya sendiri sudah memberi kabar kepadamu

Tidak ada seorang pun dari para pendusta yang mengaku nabi kecuali tampak padanya kebodohan, kedustaan, kefasikan, dan penguasaan setan atasnya — hal yang jelas bagi siapa saja yang memiliki sedikit saja kemampuan membedakan. Sebab seorang rasul pasti menyampaikan berbagai perkara kepada manusia, memerintahkan sesuatu, dan melakukan berbagai tindakan. Sedangkan si pendusta, hal-hal yang ia perintahkan, ia beritakan, dan ia perbuat sendiri sudah memperlihatkan kebohongannya dari banyak sisi. Sebaliknya dengan orang yang jujur.

Bahkan ketika dua orang mengklaim sesuatu — satu jujur dan satu lagi berdusta — pasti akan tampak kebenaran yang ini dan kedustaan yang itu, walau setelah beberapa waktu. Sebab kejujuran pasti melahirkan kebaikan, dan kedustaan pasti melahirkan kefasikan, sebagaimana disebutkan dalam hadits yang terdapat dalam Shahih Bukhari dan Muslim, bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda:

"Hendaklah kalian berlaku jujur, karena kejujuran menuntun kepada kebaikan, dan kebaikan menuntun ke surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berupaya untuk jujur akan dicatat di sisi Allah sebagai orang yang jujur (shiddiq). Jauhilah kedustaan, karena kedustaan menuntun kepada kefasikan, dan kefasikan menuntun ke neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta dan berupaya untuk berdusta akan dicatat di sisi Allah sebagai pendusta (kadzdzab)."

Mukjizat dan Kejadian Luar Biasa

Kaum muslimin mengenal kenabian nabi mereka shallallahu 'alaihi wa sallam dan bersaksi atas kerasulannya. Jalan untuk mengenalnya dan membenarkannya adalah berbagai mukjizat yang Allah Ta'ala berikan sebagai pendukung, yang menunjukkan kejujurannya.

Sudah diketahui bahwa beliau adalah manusia, salah satu dari sekian banyak manusia. Namun juga diketahui bahwa Allah subhanahu wa ta'ala memilih para rasul dari kalangan makhluk-Nya, lalu menurunkan kepada mereka ayat-ayat yang nyata melalui perantaraan malaikat, dan mewahyukan kepada mereka hukum-hukum syariat-Nya sesuai kehendak-Nya.

Dengan demikian, para rasul yang diutus Allah kepada makhluk-Nya dan didukung dengan mukjizat-mukjizat itu dikenali kebenarannya melalui beberapa sebab. Di antaranya adalah apa yang mereka bawa berupa tanda-tanda dan mukjizat, sebagaimana yang terjadi pada banyak nabi. Setiap nabi datang dengan mukjizat yang menunjukkan kejujurannya.

Musa 'alaih salam, Allah mendukungnya dengan tongkatnya yang berubah menjadi ular, dengan tangannya yang bercahaya putih bersih, dengan banjir besar, dan dengan berbagai bencana yang dikirimkan kepada kaum Fir'aun sebagaimana dalam firman-Nya: **"Maka Kami kirimkan kepada mereka banjir besar, belalang, kutu, katak, dan darah."** (Al-A'raf: 133). Juga dengan awan yang turun menaungi mereka, dengan batu yang memancarkan sungai-sungai, dengan turunnya manna dan salwa, dan mukjizat-mukjizat lainnya.

Isa 'alaih salam, Allah Ta'ala mengabarkan bahwa ia menyembuhkan orang yang buta sejak lahir dan penderita kusta, menghidupkan orang mati dengan izin Allah, menciptakan dari tanah sesuatu yang berbentuk burung lalu meniupnya hingga menjadi burung dengan izin Allah, memberitahu apa yang mereka makan dan apa yang mereka simpan di rumah-rumah mereka. Ia memberitahukan hal-hal yang mereka sembunyikan. Semua itu didukung dengan kitabnya, yaitu Injil.

Adapun nabi kita 'alaih shalatu was salam, Allah Ta'ala mendukungnya dengan berbagai mukjizat yang telah diuraikan secara lengkap oleh para ulama dalam banyak kitab yang disebut *Dala'il an-Nubuwwah* (Dalil-dalil Kenabian). Di antaranya adalah pemberitaan beliau tentang hal-hal gaib berdasarkan wahyu Allah

subhanahu wa ta'ala, juga berbagai berkah yang terjadi pada makanan, minuman, air, dan semisalnya.

Demikian pula berbagai pemberitaannya tentang peristiwa yang belum terjadi, lalu terjadi persis seperti yang beliau kabarkan – semua itu didasarkan pada wahyu Allah 'azza wa jalla.

Demikian pula berbagai mukjizat yang terjadi padanya, seperti rinduannya batang pohon kurma kepadanya, bertasbihnya kerikil di hadapannya, tenangnya unta yang mengamuk ketika beliau menenteramkannya, dan hal-hal serupa lainnya.

Seandainya tidak ada yang lain kecuali dukungan berupa Al-Qur'an yang Allah turunkan, yang Dia jadikan sebagai mukjizat, dan yang menantang mereka untuk mendatangkan yang semisal dengannya, itu sudah cukup. Pembicaraan tentang ini sangatlah panjang.

Di antara cara Allah mendukung mereka adalah menjadikan wajah-wajah mereka mencerminkan kejujuran mereka, sebagaimana dalam bait syair:

Seandainya tidak ada padanya ayat-ayat yang nyata niscaya penampilannya sendiri sudah memberi kabar kepadamu

Seandainya Allah tidak mendukungnya dengan mukjizat-mukjizat itu, wajahnya, keceriaannya, dan keramahannya sudah menjadi bukti atas kejujurannya. Beliau telah dikenal sebagai orang yang amanah sebelum Islam, dan mereka menyebutnya dengan *ash-Shadiq al-Amin* (yang jujur lagi terpercaya). Beliau pun dikenal ramah dan tidak pernah melakukan sesuatu yang tercela pada masa jahiliyah, karena Allah telah menjaga, memilih, dan

menyeleksinya. Beliau juga dipercaya dalam ucapannya, tidak berkata kecuali kebenaran dan tidak berbicara kecuali dengan kejujuran — sebagaimana disaksikan sendiri oleh musuh-musuhnya.

Ketika Heraklius bertanya kepada Abu Sufyan: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang ia ucapkan?" Ia menjawab: "Tidak." Heraklius pun berkata: "Sungguh, ia tidak mungkin meninggalkan dusta kepada manusia lalu ia berdusta atas nama Allah."

Syariat yang Kokoh

Di antara yang menunjukkan kejujurannya adalah syariat yang ia bawa. Siapa pun yang merenungkannya dengan akal sehat akan menyadari bahwa syariat ini bukan berasal dari dirinya sendiri, melainkan dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji, yang menempatkan segala sesuatu pada tempatnya yang tepat.

Ketika beliau memerintahkan ibadah-ibadah ini dan melarang berbagai hal yang haram, setiap orang berakal yang merenungkannya mengetahui bahwa semua itu benar dan selaras dengan realitas. Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa sebagian orang Arab pedalaman ketika masuk Islam dan dicela oleh sebagian temannya, ia berkata: "Aku merenungkan apa yang dibawa oleh Muhammad, dan aku mendapati bahwa tidak ada satu perintah pun yang diucapkan, lalu akal berkata: seandainya itu dilarang saja. Dan tidak ada satu larangan pun yang diucapkan, lalu akal berkata: seandainya itu diperintahkan saja."

Bahkan akal sehat sejalan dengan apa yang beliau bawa, begitu pula fitrah yang selamat.

Inilah salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada para nabi-Nya: Allah mendukung mereka dengan bukti-bukti yang menunjukkan kejujuran mereka, sehingga hal itu menjadi dalil bahwa mereka datang membawa syariat yang mulia dari Allah 'azza wa jalla, dan bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur, bukan pendusta.

Seandainya salah seorang dari mereka berdusta atas nama Allah Ta'ala, niscaya Allah akan membongkar dan memperlihatkan kebohongannya. Hal itu tidak mungkin terjadi pada Allah subhanahu wa ta'ala, sebab Allah Ta'ala terbebas dari menolong orang yang berdusta atas nama-Nya. Jika ia berdusta dalam apa yang dibawanya, niscaya Allah tidak akan menguatkannya, bahkan Allah akan menghinakannya sebagaimana Dia menghina para pendusta.

Memang telah muncul di zaman beliau beberapa pendusta. Namun ujung nasib mereka adalah kehancuran dan kekalahan. Muncul di Yaman seorang pendusta bernama Al-Aswad Al-'Ansi yang berhasil menguasai sebagian besar wilayah Yaman dari Najran hingga Shan'a. Namun ketika terbukti bahwa ia adalah pendusta, sebagian pengikutnya sendiri bangkit dan membunuhnya.

Demikian pula Musailamah al-Kadzdzab, ketika ia mengklaim kenabian, orang-orang yang tertipu mengikutinya. Namun Allah Ta'ala membongkar kedustaannya dan menguasai orang yang membunuhnya.

Sedangkan syariat Allah yang diwahyukan kepada nabi-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam tetap akan bertahan hingga datangnya perintah Allah Ta'ala.

Jelas Terlihatnya Kebohongan Para Dukun dan Semisalnya

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa, mereka menyampaikan pendengaran (mereka), dan kebanyakan mereka adalah pendusta. Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan?"** (Asy-Syu'ara': 221-226).

Para dukun dan semisalnya — meskipun terkadang mereka memberitahu sesuatu dari hal-hal gaib dan itu benar — namun pada mereka terdapat kedustaan dan kefasikan yang menunjukkan bahwa apa yang mereka kabarkan bukan berasal dari malaikat, dan mereka bukanlah para nabi.

Oleh karena itu, ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata kepada Ibnu Shayyad: *"Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu,"* maka ia menjawab: *"Itu adalah asap (ad-dukh)."* Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam lalu berkata kepadanya: *"Pergilah engkau! Engkau tidak akan melampaui kedudukanmu,"* artinya: engkau hanyalah seorang dukun.

Ibnu Shayyad pun pernah berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Yang datang kepadaku terkadang jujur, terkadang berdusta."* Dan ia berkata: *"Aku melihat singgasana di atas air,"* dan itu adalah singgasana setan.

Allah juga menjelaskan bahwa para penyair diikuti oleh orang-orang yang sesat. *Al-ghawi* adalah orang yang mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya meskipun itu merugikannya di kemudian hari.

Maka siapa yang mengenal Rasul, kejujurannya, kesetiaannya, dan kesesuaian ucapannya dengan perbuatannya, ia mengetahui dengan yakin bahwa beliau bukanlah penyair dan bukan pula dukun.

Manusia membedakan antara yang jujur dan yang berdusta dengan berbagai macam bukti — bahkan dalam hal-hal yang diklaim menyangkut keahlian dan pendapat, seperti orang yang mengklaim kemampuan bertani, menenun, menulis, atau ilmu nahwu, kedokteran, fikih, dan semisalnya. Kenabian mencakup ilmu dan amal yang wajib dimiliki oleh seorang rasul — dan itu adalah ilmu yang paling mulia dan amal yang paling mulia — lalu bagaimana mungkin yang jujur bisa tertukar dengan yang berdusta di dalamnya?

Tidak diragukan bahwa para peneliti berpendapat bahwa kabar satu, dua, atau tiga orang bisa disertai dengan qarinah-qarinah (petunjuk pendukung) yang menghasilkan keyakinan yang pasti. Sebagaimana seseorang mengetahui kerelaan, kecintaan, kebencian, kebahagiaan, dan kesedihan orang lain — serta hal-hal yang ada di dalam dirinya — melalui tanda-tanda yang tampak pada wajahnya, yang terkadang tidak bisa diungkapkan dengan

kata-kata. Sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan jika Kami menghendaki, niscaya Kamilihatkan mereka kepadamu sehingga kamu akan mengenali mereka dengan tanda-tandanya."** (Muhammad: 30), kemudian Dia berfirman: **"Dan sungguh, kamu pasti akan mengenal mereka dari nada bicaranya."** (Muhammad: 30).

Pembahasan ini berkaitan dengan risalah nabi kita 'alaihi shalatu was salam, dan bagaimana diketahui bahwa beliau adalah orang yang jujur. Hal itu karena orang-orang musyrik menuduh beliau berdusta. Di antara mereka ada yang berkata: "tukang sihir pendusta," ada yang mengatakan: "dukun," dan ada yang mengatakan: "penyair."

Allah pun membantah mereka. Allah Ta'ala berfirman: **"Ataukah mereka mengatakan, '(Muhammad adalah) seorang penyair, kami tunggu saja nasib buruk yang akan menyimpannya.' Katakanlah, 'Tunggulah!'"** (Ath-Thur: 30-31), artinya: tunggulah — **"maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kamu."** (Ath-Thur: 31). Allah pun mengabarkan bahwa beliau bukan penyair, firman-Nya: **"Dan Kami tidak mengajarkan syair kepadanya (Muhammad) dan bersyair itu tidak layak baginya."** (Yasin: 69).

Allah pun mencela para penyair dalam ayat ini: **"Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang yang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah, dan bahwa mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakan, kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan, dan banyak mengingat Allah, dan mendapat kemenangan setelah**

dizalimi. Dan orang-orang yang zalim kelak akan mengetahui ke tempat mana mereka akan kembali." (Asy-Syu'ara': 224-227).

Ini adalah penyucian Allah terhadap nabi-Nya dari predikat penyair atau belajar syair, dan penyucian Al-Qur'an ini dari anggapan bahwa ia adalah syair. Oleh karena itu Allah berfirman dalam ayat lain: **"Dan (Al-Qur'an) itu bukanlah perkataan seorang penyair. Sedikit sekali kamu beriman kepadanya. Dan bukan pula perkataan seorang dukun. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (Al-Haqqah: 41-42).**

Hal itu karena mereka mengatakan bahwa beliau termasuk golongan para dukun. Ketika mereka melihat para dukun, sajak-sajak mereka, dan pemberitaan mereka tentang hal-hal gaib, mereka mengklaim bahwa beliau adalah dukun.

Dukun pada dasarnya adalah orang yang mengklaim mengetahui hal gaib, atau memberitahu tentang hal-hal tersembunyi, atau mengabarkan isi hati, atau menunjukkan tempat barang curian, hewan tersesat, atau barang temuan – semua itu melalui turunya setan kepadanya. Para setan mencuri pendengaran dan mengintai dari langit lalu mewahyukannya kepada wali-wali mereka, yaitu para tukang sihir dan dukun, sebagaimana Allah Ta'ala mengabarkan hal itu dalam firman-Nya: **"Mereka tidak dapat mendengarkan (pembicaraan) para malaikat dan mereka dilempari dari segala penjuru, untuk mengusir mereka, dan bagi mereka siksaan yang terus-menerus, kecuali setan yang mencuri-curi (pembicaraan)." (Ash-Shaffat: 8-10),** artinya: sebuah kata yang dicuri setan dari para malaikat, ia dengarkan, lalu ia sampaikan ke telinga walinya, si tukang sihir atau dukun.

Allah Ta'ala mengabarkan dalam ayat ini bahwa setan turun kepada orang-orang bodoh itu: **"Maukah Aku beritakan kepadamu, kepada siapa setan-setan itu turun? Mereka turun kepada setiap pendusta lagi banyak dosa."** (Asy-Syu'ara': 221-222), maksudnya: si dukun. *Affak* artinya pendusta besar, dan *atsim* artinya orang yang berdosa.

Artinya ia adalah orang yang melakukan dosa besar berupa kebohongan dan kejahatan yang sangat besar. Allah Ta'ala berfirman: **"Mereka menyampaikan pendengaran,"** yakni apa yang mereka curi dari para malaikat lalu mereka sampaikan kepada para dukun itu. **"Dan kebanyakan mereka adalah pendusta."** (Asy-Syu'ara': 223).

Dalam sebuah hadits disebutkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam tentang gambaran cara dukun mendapatkan kata-kata dari langit: *"Ia (setan) menyampaikannya kepada yang ada di bawahnya — yakni yang mencuri kata itu — lalu yang satu menyampaikannya ke yang lain di bawahnya, hingga akhirnya disampaikan ke lisan tukang sihir atau dukun, lalu ia menambahkan seratus kedustaan bersamanya."* Jadi, dukun mendengar kata yang terdengar dari langit, lalu menambahkan kedustaan-kedustaan di atasnya. Inilah makna firman Allah Ta'ala: **"Mereka menyampaikan pendengaran, dan kebanyakan mereka adalah pendusta."** (Asy-Syu'ara': 223).

Dengan demikian diketahui bahwa Allah Ta'ala telah menyucikan nabi-Nya dari tuduhan yang sama seperti mereka yang didatangi setan. Yang turun kepada beliau hanyalah malaikat pembawa wahyu yang berkesinambungan, yang mengandung

hikmah dan hukum-hukum — semuanya menunjukkan bahwa ia berasal dari Yang Mahabijaksana lagi Maha Terpuji: **"Yang tidak akan didatangi oleh kebatilan, baik dari depan maupun dari belakangnya."** (Fussilat: 42).

Disebutkan pula di antara para dukun yang hidup di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam seorang pemuda Yahudi bernama Ibnu Shayyad. Banyak hadits yang membahas tentangnya dalam Shahih Bukhari, Shahih Muslim, dan kitab-kitab lainnya, hingga sebagian sahabat menduga bahwa ia adalah Al-Masih Ad-Dajjal. Umar radhiyallahu 'anhu pernah meminta izin kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam untuk membunuhnya, maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Jika ia memang Dajjal, engkau tidak akan bisa menguasainya; dan jika ia bukan Dajjal, tidak ada kebaikan bagimu dalam membunuhnya."*

Sebab jika ia adalah Dajjal, engkau tidak mampu membunuhnya karena Allah telah menakdirkan kemunculannya dan apa yang akan terjadi darinya — maka engkau tidak akan bisa menguasainya. Namun jika ia bukan Dajjal, tidak ada kebaikan dalam membunuhnya.

Namun berbagai petunjuk menunjukkan bahwa ia bukan Dajjal itu. Ia hanyalah seorang dukun dari antara para dukun yang didatangi setan. Ia mengabarkan bahwa ia melihat singgasana di atas air — itu adalah singgasana setan. Ia juga mengabarkan bahwa yang datang kepadanya terkadang jujur dan terkadang berdusta — maksudnya bisikan dari setan atau wahyu dari setan. Terkadang benar, terkadang berdusta. Itulah wahyu setan. Para setan memang mewahyukan sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Dan sesungguhnya setan-setan itu mewahyukan kepada kawan-**

kawan mereka." (Al-An'am: 121). Jadi ada wahyu dari setan yang mereka turunkan kepada wali-wali mereka.

Di antara yang menunjukkan perdukunannya adalah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bertanya kepadanya: *"Aku telah menyembunyikan sesuatu untukmu."* Ia menjawab: *"Itu adalah asap (ad-dukh)." Padahal yang disembunyikan adalah surat Ad-Dukhan, di dalamnya terdapat firman Allah Ta'ala: "Maka tunggulah hari ketika langit membawa kabut yang nyata, yang meliputi manusia. Inilah azab yang pedih."* (Ad-Dukhan: 10-11) dan seterusnya. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berkata: *"Pergilah! Engkau tidak akan melampaui kedudukanmu."*

Kesimpulannya, Allah Ta'ala telah menyucikan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dari sifat-sifat semua kelompok itu. Allah mensifati beliau dengan sifat-sifat yang menunjukkan kejujuran dan kebenaran ucapannya – yaitu karena ucapan beliau mengandung keteraturan dan kehebatan yang luar biasa, serta karena pengaruh ucapannya di dalam hati. Di mana pun seseorang mendengarnya, ia akan menyimak dengan penuh perhatian dan merasakan kelezatannya, baik itu dari Al-Qur'an maupun dari apa yang Allah ajarkan kepada beliau.

Indikasi-indikasi yang Menunjukkan Perbedaan antara yang Jujur dan yang Pendusta

Tidak diragukan lagi bahwa manusia mampu membedakan antara orang yang benar dalam klaimnya dan orang yang berdusta. Manusia mengenali setiap orang yang mengklaim dan menisbatkan dirinya pada suatu urusan padahal ia bukan ahlinya. Hal itu tidaklah tersembunyi bagi orang yang cerdas. Setiap orang

yang dikaruniai kecerdasan oleh Allah Ta'ala pasti mampu membedakan antara yang jujur dan yang pendusta.

Seandainya beliau seorang pendusta — dan mustahil hal itu terjadi — niscaya kebohongannya tidak akan tersembunyi dari segenap para sahabat, terlebih para cendekiawan di antara mereka yang telah menemani beliau dalam waktu yang lama sebelum kenabian maupun sesudahnya. Mereka mengenal kejujurannya, merasakan manisnya mengikutinya, dan memuji akibat baik ketika mereka beriman kepadanya. Mereka bahkan berharap bisa termasuk dalam golongan orang-orang terdahulu yang pertama-tama membenarkan dan mengikutinya, yang berjuang habis-habisan dalam membelanya, mencurahkan harta dan jiwa mereka di jalan pembelaannya, meninggalkan negeri, anak-anak, istri-istri, dan kaum kerabat mereka. Ketika iman telah meresap ke dalam hati mereka dan mereka merasakan manisnya ilmu dan iman, dunia seluruhnya menjadi murah di mata mereka, hingga mereka rela mengorbankan nyawa mereka terbunuh di jalan Allah. Semua itu merupakan bukti bahwa mereka mengenal kejujurannya sebagaimana mereka mengenal anak-anak dan cucu-cucu mereka sendiri.

Demikian pula seorang pendusta dalam setiap aliran pasti akan dikenali kedustaannya. Setiap orang yang menisbatkan diri pada sesuatu yang bukan miliknya, maka urusannya akan tampak dan tidak tersembunyi dari orang-orang yang cerdas. Apabila ia melakukan suatu pekerjaan yang bukan bidangnya, lalu dicoba dan diketahui, maka orang-orang pun akan menjauhinya dan berhati-hati terhadapnya.

Sang pensyarah memberikan contoh dengan pekerjaan-pekerjaan yang ada di zamannya, seperti menjahit, menulis,

membuat sepatu kulit, dan semacamnya. Ini adalah kerajinan tangan yang mungkin dipelajari seseorang dalam waktu singkat, namun bisa saja seseorang mengaku sebagai ahlinya, lalu tampak dari ujian bahwa ia bukan ahlinya. Hingga sebagian mereka berkata:

Tinggalkanlah tulisan itu, engkau bukan ahlinya, meski kau hitamkan bajumu dengan tinta.

Maknanya: engkau bukan ahli kerajinan ini bagaimanapun yang kau perbuat.

Dengan demikian diketahuilah bahwa setiap orang yang mencampuri suatu urusan padahal bukan ahlinya, maka orang-orang akan mengetahui bahwa ia berdusta dan kedustaannya akan terbongkar.

Klaim yang dibawa oleh para nabi yang diutus Allah Ta'ala kepada makhluk-Nya ini tidak diragukan merupakan klaim yang sangat besar. Seandainya mereka berdusta, niscaya Allah tidak akan mendukung mereka dengan hal-hal yang menunjukkan kejujuran mereka. Kedustaan mereka pasti akan terungkap, Allah Ta'ala akan mempermalukan mereka di hadapan khalayak ramai, dan akan menghukum mereka.

Sang pensyarah kemudian membawakan ayat berikut, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, engkau pasti mengenal mereka dari cara mereka berbicara."** (Muhammad: 30). Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa nabi-Nya mengenali sebagian orang yang bersembunyi melalui ciri-ciri lahiriah mereka, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Niscaya engkau benar-benar mengenal mereka dari tanda-tandanya."** (Muhammad: 30), yakni dari tanda-tanda yang

tampak pada wajah mereka, yang dengannya dapat diketahui mana yang jujur dan mana yang berdusta.

Jika pekerjaan-pekerjaan ini saja dapat dikenali melalui tanda atau penanda lahiriah, maka tidak diragukan lagi bahwa tanda-tanda kenabian pun dapat dikenali oleh siapa saja yang merenungkannya.

Perincian Keadaan-keadaan yang Menunjukkan Kejujuran Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam

Beliau — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Telah dikatakan: Tidaklah seseorang menyembunyikan sesuatu melainkan Allah akan menampakkannya pada raut wajah dan keseleo lidahnya.

Jika kejujuran dan kedustaan seorang pembawa berita dapat diketahui dari indikasi-indikasi yang menyertainya, maka bagaimana dengan klaim seseorang yang mengaku sebagai utusan Allah? Bagaimana mungkin kejujurannya tersembunyi dari kedustaannya? Dan bagaimana mungkin yang jujur dalam hal itu tidak dapat dibedakan dari yang berdusta melalui berbagai bentuk dalil?

Oleh karena itu, ketika Khadijah radhiyallahu 'anha mengetahui bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam adalah orang yang jujur lagi berbudi luhur, beliau berkata kepadanya tatkala wahyu pertama kali turun: *"Sesungguhnya aku mengkhawatirkan diriku."* Maka Khadijah berkata: *"Tidak, demi Allah, Allah tidak akan pernah menghinakanmu; sesungguhnya engkau menyambung*

silaturahmi, berkata jujur, menanggung beban orang lain, memuliakan tamu, mencari sesuatu yang tidak ada, dan menolong dalam menghadapi musibah kebenaran."

Beliau tidak takut karena sengaja berdusta, sebab beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengetahui dari dirinya bahwa ia tidak berdusta. Yang beliau khawatirkan adalah kemungkinan terjadinya sesuatu yang buruk pada dirinya – itulah aspek kedua. Maka Khadijah menyebutkan hal-hal yang menepis kekhawatiran itu, yaitu akhlak mulia dan budi pekerti luhur yang telah menjadi tabiat beliau. Telah diketahui dari sunah Allah bahwa siapa yang dijadikan-Nya bertabiat dengan akhlak terpuji dan disucikan dari akhlak tercela, maka Allah tidak akan menghinakannya.

Demikian pula yang dikatakan Raja Najasyi ketika beliau meminta para sahabat menceritakan tentang Nabi dan meminta mereka membacakan Al-Quran, lalu mereka membacakannya. Beliau berkata: "Sesungguhnya ini dan yang dibawa Musa 'alaihi as-shalatu was-salam benar-benar keluar dari satu sumber cahaya."

Demikian pula Waraqah bin Naufal tatkala Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan kepadanya apa yang beliau lihat. Waraqah saat itu telah memeluk Nasrani dan biasa menulis Injil dalam bahasa Arab. Khadijah berkata kepadanya: "*Wahai paman, dengarkanlah apa yang dikatakan putra saudaramu.*"

Lalu Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menceritakan apa yang beliau lihat, maka Waraqah berkata: "Inilah Namus (Malaikat Jibril) yang pernah datang kepada Musa."]

Demikian pula Heraklius, raja Romawi. Ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengiriminya surat yang mengajaknya masuk Islam, Heraklius meminta agar orang-orang Arab yang ada di sana dipanggil. Saat itu Abu Sufyan sedang datang bersama rombongan Quraisy untuk berdagang ke Syam. Heraklius pun menanyai mereka tentang keadaan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Ia bertanya kepada Abu Sufyan dan memerintahkan yang lain agar mendustakannya jika ia berdusta. Maka dengan diam mereka, mereka sepakat dengan apa yang disampaikannya.

Heraklius bertanya: "Apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja?" Mereka menjawab: "Tidak."

Ia bertanya: "Apakah ada orang lain yang mengucapkan perkataan ini sebelumnya?" Mereka menjawab: "Tidak."

Ia bertanya: "Apakah ia memiliki kedudukan nasab yang terhormat di antara kalian?" Mereka menjawab: "Ya."

Ia bertanya: "Apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang ia ucapkan?" Mereka menjawab: "Tidak, kami tidak pernah mendapatinya berdusta."

Ia bertanya: "Apakah orang-orang lemah yang mengikutinya ataukah para pembesar mereka?" Mereka menyebutkan bahwa orang-orang lemah yang mengikutinya.

Ia bertanya: "Apakah mereka bertambah atau berkurang?" Mereka menyebutkan bahwa mereka terus bertambah.

Ia bertanya: "Apakah ada seorang pun dari mereka yang murtad dari agamanya karena membencinya setelah masuk ke dalamnya?" Mereka menjawab: "Tidak."

Ia bertanya: "Apakah kalian pernah memerangnya?" Mereka menjawab: "Ya."

Ia pun menanyakan tentang perang di antara mereka dengannya. Mereka menjawab: "Kadang kita mengalahkan mereka, kadang mereka mengalahkan kita."

Ia bertanya: "Apakah ia pernah berkhianat?" Mereka menyebutkan bahwa ia tidak pernah berkhianat.

Ia bertanya: "Apa yang ia perintahkan kepada kalian?" Mereka menjawab: "Ia memerintahkan kami untuk menyembah Allah semata tanpa menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melarang kami dari apa yang biasa disembah nenek moyang kami, memerintahkan kami untuk shalat, jujur, menjaga kesucian diri, dan menyambung silaturahmi."

Ini lebih dari sepuluh pertanyaan. Kemudian Heraklius menjelaskan kepada mereka makna yang terkandung dalam pertanyaan-pertanyaan tersebut. Ia berkata: "Aku tanyakan kepada kalian apakah di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja, dan kalian menjawab tidak. Maka aku katakan: seandainya di antara nenek moyangnya ada yang menjadi raja, tentu aku akan mengatakan bahwa ia seorang lelaki yang menginginkan kembalinya kerajaan ayahnya."

"Aku tanyakan: apakah ada orang yang mengucapkan perkataan ini sebelumnya, dan kalian menjawab tidak. Maka aku katakan: seandainya ada yang mengucapkan perkataan ini sebelumnya, tentu aku akan mengatakan bahwa ia seorang lelaki yang mengikuti ucapan yang telah disampaikan orang sebelumnya."

"Aku tanyakan: apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengucapkan apa yang ia ucapkan, dan kalian menjawab tidak. Maka aku katakan: aku telah mengetahui bahwa ia tidak mungkin meninggalkan dusta terhadap manusia lalu pergi berdusta atas nama Allah Ta'ala."

"Aku tanyakan: apakah orang-orang lemah yang mengikutinya ataukah para pembesar, dan kalian menjawab orang-orang lemah."

Mereka itulah para pengikut para rasul — yakni pada awal mulanya. Kemudian Heraklius berkata: "Aku tanyakan: apakah mereka bertambah atau berkurang, dan kalian menjawab bahwa mereka bertambah. Demikianlah iman hingga sempurna."

"Aku tanyakan: apakah ada seorang pun dari mereka yang murtad dari agamanya karena membencinya setelah masuk ke dalamnya, dan kalian menjawab tidak. Demikianlah iman; apabila kemanisannya telah bercampur dengan hati, tidak ada seorang pun yang membencinya."

Inilah salah satu tanda kejujuran dan kebenaran yang paling agung. Sesungguhnya kebohongan dan kebatilan pastilah akan terbongkar pada akhirnya; para pengikutnya pun akan kembali meninggalkannya, dan orang yang belum masuk ke dalamnya pun akan enggan memasukinya. Kebohongan hanya bertahan sebentar kemudian terbongkar.

"Aku tanyakan: bagaimana peperangan di antara kalian dengannya, dan kalian menjawab bahwa hasilnya silih berganti.

Demikianlah para rasul; mereka diuji namun pada akhirnya kemenangan adalah milik mereka."

Heraklius berkata: "Aku tanyakan: apakah ia pernah berkhianat, dan kalian menjawab tidak. Demikianlah para rasul, mereka tidak berkhianat."

Dari pengetahuan yang dimiliki Heraklius tentang kebiasaan para rasul dan sunah Allah pada mereka — bahwa terkadang mereka diberi kemenangan dan terkadang diuji, serta bahwa mereka tidak pernah berkhianat — ia pun mengetahui bahwa inilah tanda-tanda para rasul. Sunah Allah pada para nabi dan orang-orang beriman adalah menguji mereka dengan kesenangan dan kesusahan agar mereka meraih derajat syukur dan sabar. Sebagaimana termuat dalam hadis sahih dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, tidaklah Allah menetapkan suatu ketetapan bagi seorang mukmin melainkan itu adalah kebaikan baginya. Dan hal itu tidak dimiliki oleh siapa pun kecuali oleh orang mukmin: jika ia ditimpa kesenangan ia bersyukur, maka itu adalah kebaikan baginya; dan jika ia ditimpa kesusahan ia bersabar, maka itu pun kebaikan baginya."*

Allah Ta'ala telah menjelaskan dalam Al-Quran hikmah di balik kemenangan musuh atas mereka pada Perang Uhud. Dia berfirman: **"Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah pula kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi derajatnya, jika kamu orang-orang yang beriman."** (Ali Imran: 139). Dia juga berfirman: **"Alif Lam Mim. Apakah manusia mengira bahwa mereka akan dibiarkan hanya dengan mengatakan 'Kami telah beriman' dan mereka tidak diuji?"** (Al-Ankabut: 1-2). Dan masih banyak lagi ayat-ayat dan hadis-hadis

yang menunjukkan sunah-Nya pada makhluk-Nya serta hikmah-Nya yang membuat akal terpesona.

Heraklius berkata: "Aku tanyakan kepada kalian tentang apa yang ia perintahkan, dan kalian menyebutkan bahwa ia memerintahkan kalian untuk menyembah Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, melarang kalian dari apa yang biasa disembah nenek moyang kalian, serta memerintahkan kalian untuk shalat, jujur, menjaga kesucian diri, dan menyambung silaturahmi. Inilah sifat seorang nabi. Aku telah mengetahui bahwa seorang nabi akan diutus, namun aku tidak mengira bahwa ia berasal dari kalangan kalian. Seandainya aku bisa sampai kepadanya, tentu aku akan mendatangkannya. Seandainya tidak ada kerajaan yang menghalangiku, niscaya aku akan pergi menemuinya. Dan jika apa yang kau katakan itu benar, maka ia pasti akan menguasai tempat kedua telapak kakiku ini."

Orang yang diajak bicara oleh Heraklius saat itu adalah Abu Sufyan bin Harb, yang ketika itu masih kafir dan termasuk orang yang paling keras kebencian dan permusuhan terhadap Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Abu Sufyan bin Harb berkata: "Maka aku berkata kepada sahabat-sahabatku saat kami keluar: Sungguh, urusan putra Abu Kabsyah ini telah menjadi besar; raja Bani Asfar pun mengagungkannya. Aku senantiasa yakin bahwa urusan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam akan tampak jelas, hingga akhirnya Allah memasukkan Islam ke dalam hatiku sementara aku dalam keadaan tidak menyukainya."

Sang pensyarah menyertakan kisah-kisah ini sebagai dalil atas kebenaran apa yang dibawa oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa

sallam. Sesungguhnya orang-orang cerdas yang memiliki pengetahuan dan ilmu ini telah mengambil kesimpulan dari berbagai indikasi tersebut tentang kejujurannya dan kebenaran risalnya.

Yang demikian itu karena Allah Ta'ala telah menetapkan hukum adat bahwa seorang pendusta pasti akan dipermalukan dan kedustaannya akan terbongkar. Jika seseorang menyembunyikan niat buruk, Allah Ta'ala akan menampakkannya pada raut wajah dan keseleo lidahnya, sehingga orang-orang mengetahui apa yang ia sembunyikan dan simpan, baik berupa kedustaan, kedengkian, kemunafikan, maupun hal-hal semacamnya.

Oleh karena itu, orang-orang munafik di zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun tidak tersembunyi urusannya karena ucapan-ucapan buruk yang mereka tampilkan yang mengandung siniran, celaan, dan caci maki. Para mukmin pun mengenal mereka. Apabila diketahui bahwa seseorang cenderung kepada orang-orang munafik, duduk bersama mereka, berbicara dengan mereka, dan menemui mereka dengan wajah berseri – dan hal-hal semacamnya – maka diketahuilah bahwa imannya tidaklah tulus, meskipun ia bersikap ramah kepada orang-orang beriman, meskipun ia menampakkan membenaran kepada mereka. Sebagaimana Allah menyebutkan hal itu tentang orang-orang munafik secara umum dalam firman-Nya: **"Dan apabila mereka berjumpa dengan orang-orang yang beriman, mereka berkata, 'Kami telah beriman.' Tetapi apabila mereka menyendiri bersama setan-setan mereka, mereka berkata, 'Sesungguhnya kami bersama kamu, kami hanya berolok-olok.'"** (Al-Baqarah: 14).

Namun Allah Ta'ala mempermalukan mereka dan menyingkap rahasia-rahasia mereka. Para muslimin pun mengenal mereka dan menjauhi mereka. Allah Ta'ala memperingatkan nabi-Nya dari mereka dengan berfirman: **"Maka waspadalah terhadap mereka; semoga Allah membinasakan mereka. Bagaimanakah mereka dapat dipalingkan?"** (Al-Munafiqun: 4).

Adapun orang yang imannya tulus, maka kejujurannya tampak dan pembenarannya terbukti melalui amal-amal yang ia kerjakan. Siapa pun dari para sahabat yang menjadi orang yang tulus, maka pembenarannya dikenali melalui ucapan, perbuatan, dan konsistensinya.

Demikianlah setiap orang yang jujur; Allah Ta'ala akan mendukungnya dan menampakkan tanda kejujurannya.

Jika dalam urusan-urusan biasa dan kepentingan masing-masing orang saja, orang yang jujur dapat dibedakan dari yang berdusta — di mana Allah mempermalukan si pendusta di hadapan khalayak ramai di dunia maupun di akhirat — dan jika manusia dapat mengenali yang jujur maupun yang berdusta melalui pengalaman, maka bagaimana mungkin seorang nabi palsu tidak dapat dikenali? Seandainya ia menampakkan hal-hal berupa pemutarbalikkan fakta, penggantian, kedustaan, sihir, tipu daya, dan semacamnya — sebagaimana yang biasa terjadi di tangan para dukun dan nabi-nabi palsu semacamnya — maka hal itu tidak akan tersembunyi dari orang yang cerdas.

Dan apabila Allah menjadikan seorang hamba bertabiat dengan sifat-sifat terpuji, maka diketahuilah bahwa ia tidak akan mengada-adakan kebohongan atas nama Allah Ta'ala.

Kesaksian Khadijah Radhiyallahu 'anha

Kisah-kisah yang dibawakan di dalamnya mencakup kisah Khadijah, yaitu istri Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, istri pertama beliau, dan ibu dari semua anak-anak beliau kecuali Ibrahim yang dilahirkan dari Mariyah Al-Qibthiyyah yang merupakan ummul walad beliau. Khadijah adalah orang pertama yang beriman kepada beliau dari kalangan wanita.

Ketika wahyu pertama kali turun kepada beliau saat berada di Gua Hira, beliau datang kepada Khadijah dalam keadaan ketakutan dan berkata: *"Selimutilah aku."* Maka mereka pun menyelimutinya, yakni menutupinya dengan selimut hingga rasa gundahnya mereda.

Kemudian beliau menceritakan kejadian itu kepada Khadijah dan berkata kepadanya: *"Sesungguhnya aku mengkhawatirkan diriku,"* yakni khawatir kalau-kalau ada gangguan dari jin atau semacamnya yang menyimpannya.

Saat itulah Khadijah menyimpulkan dari sifat-sifat mulia bahwa perkara seperti ini tidak mungkin turun kepada beliau, dan Allah tidak akan membiarkan sesuatu pun menguasai beliau yang dapat merusak akal maupun jasad dan ibadahnya. Ia bersimpulan dari sifat-sifat yang telah Allah jadikan sebagai tabiat beliau. Ia berkata: *"Sesungguhnya engkau menyambung silaturahmi."* Silaturahmi terhadap kerabat merupakan salah satu perkara yang dipuji Allah Ta'ala dan diperintahkan-Nya.

"Dan engkau memuliakan tamu," artinya setiap tamu yang datang, beliau pun menjamunya, mengenyangkannya, dan memberinya makan.

"Dan engkau membantu orang yang tidak memiliki apa-apa" — yakni orang yang fakir dan semacamnya — maknanya: engkau berusaha menjalin persahabatan dengannya, atau engkau memberinya penghasilan dan memberikan kepadanya.

"Dan engkau menolong dalam menghadapi musibah kebenaran." Tidak diragukan bahwa sifat-sifat ini adalah tabiat yang telah Allah jadikan pada diri beliau. Siapa yang memiliki sifat seperti ini tidak akan Allah hinakan. Demikianlah cara Khadijah radhiyallahu 'anha bersimpulan.

Kesaksian Waraqah bin Naufal

Kisah kedua bersama Waraqah bin Naufal. Disebutkan bahwa tiga orang dari Quraisy mengingkari kesesatan yang ada pada kaum Quraisy dan pergi mencari agama yang lebih baik dari agama tersebut. Di antara mereka adalah Waraqah, yang kemudian berhubungan dengan kaum Nasrani, mempelajari agama, bahasa, dan tulisan mereka, lalu memeluk Nasrani. Kemudian ia kembali kepada kaumnya dengan membawa Injil, menerjemahkannya ke dalam bahasa Arab, dan menyalin darinya sebagaimana yang dikehendaki Allah. Ia memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab terdahulu dan kandungannya, serta sifat-sifat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang termuat dalam Injil dan lainnya.

Ketika Khadijah datang kepadanya, ia menyuruhnya mendengarkan apa yang dikatakan Nabi 'alaihi as-shalatu was-

salam. Nabi pun menceritakan kepadanya apa yang beliau lihat. Waraqah mengetahui dari penuturan beliau bahwa beliau bukanlah seorang pendusta, dan bahwa yang turun kepadanya adalah malaikat yang sama yang pernah turun kepada Musa.

Bagaimana ia mengetahuinya? Ia mengetahuinya dari tanda-tanda yang ia baca dalam kitab-kitab Ahlul Kitab. Ia juga mengetahui kejujurannya dari apa yang telah diketahui tentang dirinya bahwa ia bukan termasuk orang yang suka berdusta.

Waraqah pun berkata: *"Inilah Namus (Malaikat Jibril) yang pernah turun kepada Musa. Andai aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu."* Nabi bertanya: *"Apakah mereka akan mengusirku?"* Waraqah menjawab: *"Ya. Tidak seorang pun yang datang membawa seperti apa yang kamu bawa melainkan ia akan disakiti. Dan seandainya aku masih mendapati harimu itu, niscaya aku akan menolongmu dengan pertolongan yang kuat."*

Maka Waraqah beriman kepada beliau, membenarkannya, dan bersaksi bahwa apa yang dibawa beliau adalah sama dengan apa yang dibawa Musa — yakni dan para nabi lainnya. Ia pun mengabarkan bahwa beliau akan mendapatkan perlakuan yang sama seperti yang dialami para nabi berupa gangguan di jalan Allah Ta'ala.

Kesaksian Raja Najasyi Rahimahullah Ta'ala

Kisah ketiga bersama Raja Najasyi, raja Habasyah. Beliau adalah seorang Nasrani yang juga memiliki pengetahuan tentang kitab-kitab, serta pengetahuan tentang sifat-sifat para nabi dan lainnya. Ketika para muhajirin datang dan menetap di Habasyah

melarikan diri dari gangguan Quraisy, ia memanggil mereka, mendengarkan apa yang mereka ceritakan tentang sifat-sifat Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Mereka pun membacakan sebagian Al-Quran kepadanya. Ia pun menangis, tunduk khusus, dan beriman. Ia bersumpah bahwa apa yang dibawa Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah kebenaran, dan menyatakan bahwa pendapatnya tentang Isa adalah pendapat yang benar, serta bahwa dirinya tidak melampaui hal itu sebesar ini – sambil menunjuk ranting yang ada di tangannya. Semua itu menunjukkan bahwa ia membenarkan beliau dan menyahihkan risalah beliau.

Ia mengetahui semua itu padahal ia belum pernah bertemu Nabi 'alaihi as-shalatu was-salam. Ia hanya mendengar apa yang dibawa beliau, mendengar Al-Quran yang diturunkan kepada beliau, dan mendengar sebagian sifat-sifat beliau, lalu dari situ ia mengambil kesimpulan tentang kejujuran dan kebenaran risalah beliau, serta beriman kepada beliau.

Ia biasa menghadiahkan sesuatu kepada beliau dan bersurat kepada beliau. Ia juga yang menikahkan Ummu Habibah ketika Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam menikahinya setelah wafat suaminya, lalu mengutusnyanya kepada beliau 'alaihi as-shalatu was-salam. Semua itu merupakan bukti bahwa ia mendukung beliau dan membenarkannya. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pun menshalatkannya dengan shalat gaib ketika mendengar berita wafatnya. Semua itu merupakan bukti bahwa ia termasuk orang-orang yang membenarkan Rasul shallallahu 'alaihi wa sallam ini.

Ia mengetahui itu semua padahal ia belum pernah melihat beliau. Seandainya ia melihat beliau, niscaya keyakinannya tentang kebenaran apa yang dibawa beliau dan kejujurannya akan semakin bertambah.

Inilah bukti bahwa orang yang jujur, manusia akan mengetahui kejujurannya dari hal paling kecil sekalipun yang mereka dengar tentang dirinya.

Kesaksian Heraklius, Raja Romawi

Adapun kisah terakhir adalah kisah bersama Raja Romawi, yaitu Heraklius. Bangsa Romawi berada di wilayah Syam, dan ibu kota mereka pada masa itu adalah Damaskus, serta mereka memeluk agama Nasrani. Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam mengirimkan surat kepadanya yang berisi ajakan masuk Islam, dengan bunyi: *"Masuk Islamlah, niscaya engkau akan selamat, Allah akan memberikan pahalamu dua kali lipat. Namun jika engkau berpaling, maka tanggunglah dosa kaum Arisiyin."* Beliau juga menuliskan sebuah ayat dari surat Ali Imran, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala:

"Katakanlah: Wahai Ahli Kitab, marilah kepada satu kalimat yang sama antara kami dan kalian, yaitu bahwa kita tidak menyembah selain Allah, tidak menyekutukan-Nya dengan sesuatu pun, dan tidak pula sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah. Jika mereka berpaling, maka katakanlah: Saksikanlah bahwa kami adalah orang-orang Muslim." (Ali Imran: 64)

Ketika surat itu tiba kepadanya, Heraklius memerintahkan orang untuk mencari seseorang yang mengenal pria yang mengaku sebagai nabi tersebut, agar bisa ditanyai mengenai akhlak dan sifat-sifatnya. Maka ditunjukkanlah Abu Sufyan, yang masih memiliki hubungan kekerabatan dengan Nabi Muhammad shalallahu alaihi wasallam karena sama-sama berasal dari Bani Abdu Manaf, yaitu kakek ketiga beliau. Sebab Nabi shalallahu alaihi

wasallam adalah putra Abdullah bin Abdul Muthalib bin Hasyim bin Abdu Manaf. Keduanya bertemu pada Abdu Manaf, dan Abu Sufyan lebih mengenal beliau, meskipun yang menghalanginya untuk masuk Islam sejak awal adalah ambisi kepemimpinan dan jabatan.

Heraklius mengajukan beberapa pertanyaan kepada Abu Sufyan, lalu menarik kesimpulan dari jawaban-jawaban tersebut tentang kebenaran apa yang dibawa oleh Nabi.

Pertanyaan pertama tentang nasab beliau. Abu Sufyan memberitahukan bahwa beliau memiliki nasab yang mulia, artinya beliau berasal dari kalangan manusia yang paling terhormat, bukan dari kalangan pinggiran atau rendahan. Para nabi memang diutus dari tengah-tengah dan dari golongan paling mulia sebuah kaum, bukan dari pinggiran atau golongan rendahnya. Abu Sufyan pun mengakui bahwa Nabi memiliki nasab mulia, yakni para ayah dan kakeknya memiliki kemuliaan dan kedudukan.

Pertanyaan kedua: apakah ada di antara leluhurnya yang pernah menjadi raja? Ketika Abu Sufyan memberitahukan bahwa tidak ada, Heraklius menyimpulkan bahwa seandainya ada leluhurnya yang pernah menjadi raja, tentu ia hanya menginginkan kerajaan ayahnya. Karena hal itu tidak terjadi, maka diketahui bahwa beliau tidak memiliki tujuan seperti itu.

Pertanyaan ketiga: apakah ia dikenal sebagai pembohong sebelum mengucapkan apa yang dikatakannya itu? Ketika Abu Sufyan menjawab bahwa mereka tidak pernah mendapati beliau berdusta, Heraklius berkata: "Bagaimana mungkin ia meninggalkan kebiasaan berbohong kepada sesama manusia, lalu

malah berdusta atas nama Allah?! Itu mustahil. Jadi, ia bukan seorang pembohong."

Pertanyaan keempat: apakah ada orang sebelumnya yang pernah mengatakan hal serupa? Ketika diberitahukan bahwa tidak ada, Heraklius menyimpulkan bahwa beliau adalah orang yang jujur, karena seandainya ada yang mengatakannya sebelumnya, tentu ia hanya mengikuti orang itu.

Heraklius juga bertanya tentang para pengikutnya. Abu Sufyan memberitahukan bahwa mereka adalah orang-orang lemah. Hal itu karena orang-orang yang lemah biasanya lebih lembut hatinya dan lebih mudah menerima kebenaran; mereka adalah tipikal pengikut para rasul. Sebagaimana yang Allah firmankan tentang Nabi Nuh:

"Mereka berkata: Apakah kami harus beriman kepadamu, padahal yang mengikutimu adalah orang-orang yang hina?" (Asy-Syu'ara: 111), yakni orang-orang rendahan.

"Dan kami tidak melihat orang-orang yang mengikutimu melainkan mereka yang hina di antara kami." (Hud: 27)

Namun pada akhirnya, orang-orang terkemuka pun masuk Islam dan mengikuti beliau.

Heraklius bertanya: apakah jumlah mereka bertambah atau berkurang? Ketika diberitahukan bahwa mereka terus bertambah, ia memahami bahwa bertambahnya mereka adalah bukti kebenaran apa yang mereka ikuti, dan bahwa mereka mengikutinya karena yakin bahwa apa yang dibawa beliau adalah kebenaran.

Setiap orang yang mengetahui kebenaran pasti akan mengikutinya.

Heraklius bertanya: apakah ada di antara mereka yang murtad? Ketika diberitahukan bahwa tidak ada, bahkan siapa pun yang telah masuk Islam berpegang teguh padanya dan tidak pernah kembali keluar, ia berkata: "Begitulah iman, bila kenikmatannya telah meresap ke dalam hati, tidak seorang pun akan membencinya." Keimanan yang mereka anut itu telah menentramkan hati mereka, dan ketika hati mereka sudah tentram dengannya, mereka menyadari kebenaran dan kemurniannya sehingga tidak membencinya, bahkan mereka bersatu untuk mendukungnya.

Heraklius bertanya: apakah kalian pernah berperang melawannya? Abu Sufyan memberitahukan bahwa mereka pernah berperang, dan bahwa terkadang beliau yang menang dan terkadang mereka yang menang. Hal itu merupakan bagian dari ujian yang Allah Subhanahu wa Ta'ala timpakan kepada para nabi-Nya, dan pada akhirnya kemenangan berpihak kepada mereka.

Allah juga menguji para pengikut nabi-Nya, sebagaimana tercantum dalam ayat-ayat yang disebutkan oleh penulis kitab. Penulis memberikan komentar yang baik tentang hal ini, dan menyebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala menguji para nabi dan para wali, kemudian setelah itu Dia melapangkan mereka agar tampak jelas siapa yang jujur dan siapa yang berdusta, sebagaimana firman Allah:

"Di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi; jika mendapat kebaikan, ia merasa tentram, namun jika ditimpa cobaan, ia berbalik ke belakang." (Al-Hajj: 11)

Ujian yang Allah timpakan kepada hamba-hamba-Nya semata-mata dimaksudkan untuk menampakkan kejujuran mereka dari kedustaannya, agar terlihat jelas mana yang beriman dengan keimanan yang tulus dan mana yang hanya berlagak, yang keimanannya tidak tulus.

Heraklius bertanya: apakah ia berlaku curang jika kalian mengadakan perjanjian dengannya? Abu Sufyan menjawab bahwa beliau tidak pernah berkhianat.

Nabi shalallahu alaihi wasallam memang sangat menjaga janji-janjinya, dan tidak pernah terbukti berkhianat. Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan beliau, apabila merasa atau khawatir suatu kaum akan berkhianat, agar memutuskan perjanjian dengan mereka secara terang-terangan. Allah berfirman:

"Jika engkau mengkhawatirkan pengkhianatan dari suatu kaum, maka kembalikanlah perjanjian mereka kepada mereka secara terbuka." (Al-Anfal: 58)

Artinya: kembalikan perjanjian mereka secara terbuka dan katakanlah kepada mereka: "Kami berlepas diri dari perjanjian ini, tidak ada lagi perjanjian antara kami dan kalian, maka bersiaplah untuk berperang." Jangan menyerang mereka secara mendadak ketika mereka masih merasa aman, lengah, dan masih berpegang pada perjanjian dan ikatan mereka.

Adapun **pertanyaan kesepuluh dan terakhir** mencakup syariat yang dibawa oleh beliau. Abu Sufyan mengakui bahwa beliau memerintahkan mereka untuk menyembah Allah semata — yaitu tauhid — dan melarang mereka dari menyembah apa yang

disembah oleh nenek moyang mereka berupa berhala – yaitu syirik kepada Allah. Beliau juga memerintahkan hal-hal yang diakui akal sebagai sesuatu yang baik dan sejalan dengan fitrah, yakni: kejujuran dalam berbicara, menyambung silaturahmi, bersabar dalam kesulitan maupun kemudahan, dan menjaga kesucian diri. Semua sifat yang diperintahkan ini diakui akal sebagai sesuatu yang baik.

Kesimpulannya, ketika Abu Sufyan memberitahukan semua hal itu, Heraklius Raja Romawi mengetahui bahwa itulah sifat-sifat seorang nabi. Ia membenarkan Abu Sufyan dalam semua sifat tersebut, dan rekan-rekan Abu Sufyan pun membenarkannya tanpa ada yang membantah. Sifat-sifat itu adalah sifat-sifat yang sahih, dinukil, masyhur, dan mutawatir dari beliau, sehingga menjadi salah satu bukti yang memperjelas kejujurannya.

Kesimpulannya, kejujuran para nabi dapat dikenali dari tanda-tanda yang membedakan mereka, sehingga perkara mereka tidak akan tersembunyi dari siapa pun yang memiliki akal sehat.

Syahadat kepada Muhammad Shalallahu Alaihi Wasallam sebagai Rasul Merupakan Penyempurna Syahadat kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala atas Keesaan-Nya

Penulis kitab – semoga Allah merahmatinya – memulai pembahasan tentang syahadat kedua, yaitu syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah. Hal itu karena syahadat ini merupakan salah satu dari dua bagian rukun pertama dari rukun-

rukun Islam yang menjadi fondasi bagi rukun-rukun lainnya, yakni rukun dua kalimat syahadat.

Tidak diragukan lagi bahwa syahadat kepada Nabi shalallahu alaihi wasallam bahwa beliau adalah Rasulullah merupakan penyempurna syahadat bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah. Hal itu karena beliau adalah yang menunjukkan kepada Tuhannya, beliau adalah yang menyampaikan risalah Tuhannya, beliau adalah yang memperkenalkan hak Allah atas hamba-hamba-Nya, dan beliau adalah yang diutus membawa syariat ini. Sehingga syahadat bahwa beliau adalah Rasulullah dipandang sebagai penyempurna syahadat bahwa tidak ada ilah yang berhak disembah selain Allah.

Syaikh Muhammad bin Abdul Wahhab – semoga Allah merahmatinya – menafsirkan syahadat ini dalam Tsalatsatul Ushul dengan mengatakan: "Makna syahadat bahwa Muhammad adalah Rasulullah adalah menaatinya dalam apa yang ia perintahkan, membenarkannya dalam apa yang ia beritakan, menjauhi apa yang ia larang dan ia cegah, serta tidak beribadah kepada Allah melainkan dengan cara yang ia syariatkan."

Penjelasan dan perincian kalimat-kalimat ini memerlukan pembahasan yang panjang, namun alhamdulillah maknanya jelas bagi setiap orang yang merenungkannya. Ketika beliau juga membahas syahadat dalam penafsirannya terhadap tasyahud – yaitu syahadat bahwa Muhammad adalah hamba dan rasul-Nya – beliau menafsirkannya dengan mengatakan: "Seorang hamba yang tidak disembah, dan seorang rasul yang tidak didustakan, melainkan ditaati dan diikuti." Demikianlah penafsiran dari Syaikh – semoga Allah merahmatinya.

Tidak diragukan bahwa risalah yang beliau bawa adalah syariat ini. Dan apabila beliau adalah seorang rasul, maka seorang rasul pasti membawa risalah, dan risalahnya adalah syariat Muhammadiyah dan syariat agama ini. Allah berfirman:

"Kemudian Kami jadikan engkau berada di atas suatu syariat dari urusan agama, maka ikutilah syariat itu." (Al-Jatsiyah: 18)

Itulah agama yang beliau jelaskan dan sampaikan.

Konsekuensi-konsekuensi Syahadat kepada Nabi Shalallahu Alaihi Wasallam sebagai Rasul

Mencintai dan Menaatinya Shalallahu Alaihi Wasallam

Para ulama telah menyebutkan hak-hak Nabi shalallahu alaihi wasallam yang harus dipenuhi oleh umatnya. Di antara hak-hak tersebut adalah mencintai beliau, yang Allah perintahkan dalam firman-Nya:

"Katakanlah: Jika bapak-bapak kalian, anak-anak kalian, saudara-saudara kalian, istri-istri kalian, keluarga kalian, harta yang kalian usahakan, perdagangan yang kalian khawatirkan kerugiannya, dan rumah-rumah yang kalian sukai lebih kalian cintai daripada Allah dan Rasul-Nya serta jihad di jalan-Nya, maka tunggulah." (At-Taubah: 24)

Artinya: janganlah kalian mendahulukan kecintaan kepada sesuatu apapun di atas kecintaan kepada Allah, Rasul-Nya, dan kecintaan berjihad di jalan-Nya.

Telah ditetapkan dalam hadits sahih, sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Tiga hal yang apabila ada pada diri seseorang, ia akan merasakan manisnya iman: hendaknya Allah dan Rasul-Nya lebih ia cintai daripada selain keduanya..."* dan seterusnya. Beliau mendahulukan kecintaan kepada Allah dan Rasul-Nya di atas selain keduanya. Telah ditetapkan pula sabda beliau shalallahu alaihi wasallam: *"Tidaklah sempurna iman salah seorang di antara kalian hingga aku lebih ia cintai daripada anaknya, dirinya sendiri, orang tuanya, dan seluruh manusia."*

Tidak diragukan bahwa cinta ini memiliki tanda-tanda, dan di antara tanda yang paling tampak adalah mengikutinya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitakan bahwa orang-orang Yahudi mengklaim cinta dengan ucapan mereka:

"Kami adalah anak-anak Allah dan kekasih-kekasih-Nya."
(Al-Maidah: 18)

Maka Allah menurunkan ayat yang disebut "ayat ujian," yaitu firman-Nya:

"Katakanlah: Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian." (Ali Imran: 31)

Allah menguji orang yang mengklaim mencintai-Nya dengan ayat ini. Allah menjadikan tanda kecintaan kepada Allah berupa ketundukan yang tampak, yaitu mengikuti Rasul shalallahu alaihi wasallam, dan menjadikan balasan bagi ketundukan ini dengan berfirman: **"Niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian."** (Ali Imran: 31). Itulah pahala kalian: jika kalian

mengikuti Nabi shalallahu alaihi wasallam, Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.

Allah Azza wa Jalla juga menyebutkan pahala lain dari mengikutinya dalam firman-Nya:

"Maka berimanlah kepada Allah dan Rasul-Nya, Nabi yang ummi yang beriman kepada Allah dan kalimat-kalimat-Nya, dan ikutilah dia agar kalian mendapat petunjuk." (Al-A'raf: 158)

Allah memerintahkan untuk beriman kepadanya, kemudian memerintahkan untuk mengikutinya. Oleh karena itu, tidaklah seseorang dianggap jujur jika ia tidak menaatinya dan tidak mengikuti sunnahnya.

Syaikhul Islam menyebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan ketaatan kepada-Nya dan ketaatan kepada rasul-Nya di lebih dari empat puluh tempat dalam Al-Qur'an. Kadang dengan menyebutkan kata kerjanya secara tegas seperti dalam firman-Nya: **"Dan taatilah Allah dan taatilah Rasul."** (Al-Maidah: 92). Kadang dengan menggunakan huruf sambung "dan" seperti dalam firman-Nya: **"Dan taatilah Allah dan Rasul."** (Ali Imran: 132). Kadang hanya menyebut ketaatan kepada rasul karena beliau tidak memerintahkan kecuali atas perintah Allah, seperti dalam firman-Nya: **"Dan taatilah Rasul agar kalian mendapat rahmat."** (An-Nur: 56) — di beberapa tempat. Tidak diragukan bahwa menaatinya menuntut mengikutinya, sehingga perintah mengikuti dan perintah menaati keduanya merupakan pelengkap bagi kecintaan.

Meneladani dan Mencontoh Beliau Shalallahu Alaihi Wasallam

Termasuk dalam hal tersebut juga adalah meneladani dan mencontoh beliau, dalilnya adalah firman Allah:

"Sungguh telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagi orang yang mengharap Allah dan hari akhir." (Al-Ahzab: 21)

Keduanya – mengikuti dan meneladani – merupakan tanda kejujuran iman kepada beliau. Sebab Allah Subhanahu wa Ta'ala, sebagaimana memerintahkan iman kepada Allah, juga memerintahkan iman kepada Rasul, dan mengaitkannya dengan pahala. Firman-Nya:

"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan berimanlah kepada Rasul-Nya, niscaya Allah akan memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya." (Al-Hadid: 28)

Allah memerintahkan takwa kepada Allah dan iman kepada Rasul, dengan menjadikan pahalanya:

"Niscaya Allah akan memberikan kepada kalian dua bagian dari rahmat-Nya, menjadikan bagi kalian cahaya yang dengannya kalian berjalan, dan mengampuni kalian." (Al-Hadid: 28)

Cukuplah itu sebagai pahala yang agung.

Sebelumnya telah disebutkan beberapa dalil yang menguatkan kenabian Nabi yang mulia ini. Penulis kitab menyebutkan ucapan Khadijah ketika beliau memberitahukannya kabar tersebut: *"Sesungguhnya engkau selalu menyambung*

silaturahmi, memikul beban orang lain, memuliakan tamu, dan menolong orang-orang yang tertimpa kesulitan di atas kebenaran."

Penulis juga menyebutkan ucapan Waraqah bin Naufal ketika beliau menceritakan kejadian itu kepadanya: *"Ini adalah Namus yang pernah diturunkan kepada Musa. Andai saja aku masih hidup ketika kaummu mengusirmu. Tidak pernah ada seorang pun yang datang dengan apa yang kamu bawa kecuali ia disakiti. Jika aku masih mendapati hari-harimu, aku pasti akan menolongmu dengan sekuat-kuatnya."*

Hal itu karena ia telah membaca kitab-kitab suci dan mengetahui gambaran para nabi yang terdapat di dalamnya.

Penulis juga menyebutkan kesaksian Raja Habasyah, An-Najasyi, ketika ia mendengar kalam Nabi shalallahu alaihi wasallam dan apa yang diturunkan kepadanya, lalu ia berkata: "Ini dan apa yang dibawa Musa berasal dari satu sumber" — maksudnya dari Allah — atau: "dari satu pelita yang sama." Maka ia bersaksi bahwa beliau datang membawa apa yang juga dibawa oleh Musa, Isa, dan para nabi sebelum mereka.

Penulis juga menyebutkan kisah Heraklius ketika ia menanyakan kepada Abu Sufyan pertanyaan-pertanyaan yang darinya ia menyimpulkan bahwa beliau adalah utusan dari Allah dan jujur dalam apa yang dibawanya. Tidak diragukan bahwa kesaksian-kesaksian ini semakin memperkuat kebenaran apa yang beliau bawa, dan bahwa beliau diutus oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Bukti-bukti lainnya yang menguatkan syahadat ini, baik secara akal maupun nukilan, akan datang selanjutnya.

Dalil-dalil Lain dalam Menetapkan Kenabian Para Nabi

Keadaan dan Petunjuk yang Menunjukkan Kejujuran Mereka

Penulis kitab — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Di antara hal yang perlu diketahui adalah bahwa apa yang terbentuk dalam hati dari kumpulan berbagai hal terkadang tidak bisa terbentuk hanya dari sebagiannya saja. Persis seperti rasa kenyang, puas, syukur, gembira, dan sedih yang dihasilkan dari banyak hal yang terkumpul, tidak bisa dihasilkan dari sebagiannya saja — meskipun dengan sebagiannya pun sudah bisa menghasilkan sedikit dari perasaan itu. Demikian pula pengetahuan terhadap suatu berita; kabar dari satu orang hanya menghasilkan semacam dugaan dalam hati, lalu kabar berikutnya memperkuatnya, hingga akhirnya sampai pada tingkat keyakinan yang terus bertambah dan menguat. Demikian pula dengan dalil-dalil tentang kejujuran dan kebohongan dan sebagainya.

Selain itu, Allah Subhanahu wa Ta'ala membiarkan di dunia ini jejak-jejak yang menunjukkan apa yang Dia lakukan kepada para nabi dan orang-orang beriman berupa kemuliaan, dan apa yang Dia lakukan kepada orang-orang yang mendustakan mereka berupa hukuman, seperti tetapnya peristiwa banjir besar dan tenggelamnya Firaun beserta bala tentaranya. Ketika Allah Subhanahu wa Ta'ala menyebutkan kisah-kisah para nabi satu per satu dalam surat Asy-Syu'ara — seperti kisah Musa, Ibrahim, Nuh, dan yang sesudahnya — Allah berfirman di akhir setiap kisah:

"Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda, dan kebanyakan mereka tidak beriman. Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah Yang Mahaperkasa lagi Maha Penyayang." (Asy-Syu'ara: 67-68)

Secara keseluruhan, pengetahuan bahwa di muka bumi ini pernah ada orang-orang yang menyatakan diri sebagai utusan Allah, bahwa ada kaum-kaum yang mengikuti mereka, dan ada kaum-kaum yang menentang mereka, bahwa Allah menolong para rasul dan orang-orang beriman serta menjadikan kesudahan yang baik bagi mereka, dan menghukum musuh-musuh mereka – itu semua merupakan di antara pengetahuan yang paling nyata dan paling mutawatir.

Penyampaian berita-berita tentang hal-hal tersebut jauh lebih nyata dan jelas daripada penyampaian berita-berita tentang bangsa-bangsa terdahulu, para raja Persia, dan para ilmuwan kedokteran seperti Hippocrates, Galenus, Ptolemeus, Sokrates, Plato, Aristoteles, dan para pengikutnya."

Dengan terkumpulnya dalil-dalil kenabian, semakin kuatlah pembenaran terhadap kenabian seorang nabi. Allah Subhanahu wa Ta'ala menguatkan para nabi dengan mukjizat-mukjizat yang bila terkumpul, diketahuilah kejujuran masing-masing dari mereka. Seandainya hanya ada satu mukjizat saja, manusia atau sebagian mereka mungkin masih ragu. Namun apabila satu mukjizat diperkuat oleh mukjizat lain, lalu datang yang ketiga, kemudian yang keempat, dan seterusnya, maka keseluruhannya tanpa keraguan akan membangkitkan perhatian dalam jiwa dan menjadi sebab pembenaran serta kuatnya keyakinan.

Penulis kemudian membuat perumpamaan: seseorang tidak tergerak hanya dengan satu kata, tetapi tergerak oleh banyak kata. Demikian pula ia tidak kenyang dari satu suapan, tetapi dari kumpulan suapan. Biasanya ia tidak puas hanya dari satu tegukan hingga terkumpul beberapa tegukan. Demikian pula seseorang tidak membenarkan perkara-perkara besar hanya dengan kabar dari satu orang hingga terkumpul beberapa orang. Kabar pertama membangkitkan perhatian dalam jiwa, kabar kedua memperkuat apa yang ada dalam jiwa, dan terus menguat hingga menjadi keyakinan sekuat matahari. Demikianlah mukjizat-mukjizat para nabi; dengan terkumpulnya semua itu, diperoleh keyakinan dan membenaran bahwa apa yang mereka bawa berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Bertahannya Tanda-tanda yang Menunjukkan Para Nabi dan Kaum Mereka

Allah menyebutkan bahwa Dia mengutus para rasul sebelum kita, dan membiarkan tanda-tanda yang menunjukkan kejujuran mereka. Firman-Nya:

"Dan sungguh, kalian benar-benar melewati mereka pada waktu pagi dan pada malam hari. Apakah kalian tidak mau memikirkannya?" (Ash-Shaffat: 137-138)

Maksudnya adalah tempat-tempat dan jejak-jejak peninggalan mereka.

Allah juga berfirman:

"Maka itulah rumah-rumah mereka yang telah runtuh disebabkan kezaliman mereka." (An-Naml: 52)

Dan dalam ayat lain:

"Maka itulah tempat tinggal mereka yang tidak dihuni setelah mereka." (Al-Qashash: 58)

Artinya mereka telah dibinasakan sementara jejak-jejak mereka tetap ada. Itu adalah bukti bahwa sebelum kita telah ada umat-umat yang mendustakan, diutus kepada mereka para rasul, turun kepada mereka azab, Allah menyelamatkan para rasul dan orang-orang yang beriman bersama mereka, serta membinasakan para pendustanya.

Allah menyebutkan bahwa di antara yang pertama dari mereka adalah Nuh alaihissalam, dan bahwa Allah menyelamatkannya di dalam bahtera. Firman-Nya:

"Maka Kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersama bahtera itu, dan Kami jadikan bahtera itu sebagai tanda bagi seluruh alam." (Al-Ankabut: 15)

Artinya: Kami biarkan bahtera itu sebagai pengingat dan pelajaran bagi manusia hingga hari kiamat, agar mereka mengingat bahtera yang menyelamatkan orang-orang beriman sementara orang-orang yang tidak beriman tenggelam.

Penulis menyebutkan bahwa kita mengetahui dengan yakin bahwa di muka bumi ini pernah ada para nabi yang datang membawa risalah. Sebagian manusia membenarkan mereka – yaitu mereka yang Allah kehendaki mendapat hidayah – dan sebagian lain mendustakan mereka – yaitu mereka yang Allah tetapkan kesengsaraan atas mereka. Allah menyelamatkan para nabi dan orang-orang yang beriman bersama mereka, serta membinasakan dan menghukum para pendustanya. Kita

mengetahui hal itu dengan pasti, meskipun seandainya Allah tidak menceritakannya kepada kita.

Allah telah menceritakan kepada kita kisah Nuh, kisah Hud, kisah Ibrahim, kisah kaum 'Ad, Tsamud, kaum Syu'aib, Ashabul Aykah, dan kisah Firaun. Allah menceritakan kisah-kisah ini, dan penulis kitab menyebutkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala memerintahkan kita untuk mengambil pelajaran darinya. Setelah kisah Musa Allah berfirman: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda." Demikian pula setelah kisah Ibrahim dan kisah Nuh, hingga akhir kisah-kisah dalam surat Asy-Syu'ara, Allah berfirman: "Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda" — artinya pelajaran dan peringatan.

Kesimpulannya, kita mengetahui dengan yakin bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala mengutus para rasul, bahwa mereka adalah utusan dari Allah, dan bahwa Dia menguatkan mereka dengan mukjizat-mukjizat yang Dia tampilkan melalui tangan mereka, yang melemahkan manusia dan mengalahkan kemampuan ahli zaman mereka. Mereka mencoba menandinginya, sebagaimana yang Allah ceritakan tentang Firaun ketika ia menyaksikan tanda-tanda bersama Musa; ia menganggapnya sebagai sihir, lalu mendatangkan para penyihir yang melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, sehingga Musa seolah melihatnya bergerak. Namun ketika ia melemparkan tongkatnya, tongkat itu menelan semua itu. Para penyihir pun menyadari bahwa ini bukanlah sihir dan bahwa ini berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka mereka beriman dan menyambut seruan itu. Saat itulah Firaun menyiksa mereka dan berkata:

"Sesungguhnya ia adalah pemimpin kalian yang mengajarkan kalian sihir." (Thaha: 71)

Mereka — karena memiliki pengetahuan tentang sihir dan mengetahui bahwa ini sama sekali tidak menyerupainya — pun akhirnya beriman.

Kesimpulannya, kita mengetahui dengan yakin bahwa para nabi Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah orang-orang yang jujur dalam apa yang mereka sampaikan, bahwa mereka datang membawa syariat-syariat ilahi — termasuk di antaranya syariat Muhammadiyah — dan bahwa syariat ini maupun syariat-syariat sebelumnya semuanya bersepakat atas satu pokok yang sama, yaitu aqidah dan tauhid. Firman Allah:

"Dan sungguh, Kami telah mengutus seorang rasul kepada setiap umat agar mereka menyembah Allah dan menjauhi thaghut." (An-Nahl: 36)

Artinya setiap rasul datang membawa risalah ini, hanya saja syariat-syariatnya berbeda dalam perincian perintah dan larangan.

Seorang Muslim meyakini kebenaran risalah dan bahwa para rasul adalah orang-orang yang jujur, dan keyakinan itu merupakan salah satu rukun iman.

Berita Mereka tentang Hal-hal yang Akan Terjadi dan Terjadinya

Penulis kitab — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Kita hari ini, jika kita mengetahui secara mutawatir keadaan-keadaan para nabi, para wali, dan musuh-musuh mereka, niscaya kita

mengetahui dengan pasti bahwa mereka adalah orang-orang yang jujur di atas kebenaran dari berbagai segi:

Pertama, bahwa mereka memberitahukan kepada umat-umat tentang apa yang akan terjadi berupa kemenangan mereka dan kekalahan musuh-musuh mereka serta bahwa kesudahan yang baik adalah milik mereka.

Kedua, apa yang Allah wujudkan bagi mereka berupa pertolongan dan kebinasaan musuh mereka — jika diketahui cara terjadinya seperti tenggelamnya Firaun dan tenggelamnya kaum Nuh beserta keadaan-keadaan mereka lainnya — niscaya diketahuilah kejujuran para rasul.

Ketiga, bahwa siapa yang mengetahui syariat-syariat yang dibawa para rasul dan perincian-perinciannya, akan jelas baginya bahwa mereka adalah manusia yang paling berilmu, dan bahwa hal seperti itu tidak mungkin dihasilkan oleh seorang pendusta yang jahil. Dan bahwa dalam apa yang mereka bawa berupa kasih sayang, kemaslahatan, petunjuk, kebaikan, pengarahan kepada hal yang bermanfaat bagi makhluk, dan pencegahan dari hal yang membahayakan, terdapat bukti jelas bahwa itu tidak bisa bersumber melainkan dari yang maha pengasih lagi maha baik yang menghendaki kebaikan dan manfaat terbesar bagi makhluk."

Di atas mukjizat-mukjizat yang Allah tampilkan melalui tangan mereka, tanda-tanda ini — jika direnungkan oleh orang yang merenungkan — akan membenarkan bahwa itu berasal dari Allah dan membenarkan bahwa mereka datang dari sisi Allah, bahwa mereka adalah utusan-utusan yang jujur dalam apa yang mereka sampaikan.

Mereka memberitahukan bahwa Allah akan membinasakan para pendustanya dan menyelamatkan para pembenaran-Nya, dan apa yang mereka beritakan pun terjadi. Allah membinasakan musuh-musuh-Nya dan menyelamatkan para wali-Nya, sebagaimana yang Allah ceritakan.

Mereka memberitahukan bahwa Allah akan menolong para wali-Nya dan merendahkan musuh-musuh-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Kami benar-benar akan menolong rasul-rasul Kami dan orang-orang yang beriman dalam kehidupan dunia dan pada hari para saksi berdiri." (Ghafir: 51)

Dan apa yang mereka beritakan pun terjadi. Mereka juga memberitahukan tentang perkara-perkara yang belum terjadi, lalu terjadilah tepat seperti apa yang mereka beritakan, dan itu merupakan bukti kejujuran mereka dan kebenaran risalah mereka.

Mereka memberitahukan bahwa syariat-syariat ini berasal dari Allah, dan dengan perenungan, kejujuran mereka pun dapat dibuktikan. Sebab telah sampai secara mutawatir dari para nabi hal-hal yang menunjukkan kesepakatan syariat mereka: yang belakangan membenarkan yang sebelumnya dan sesuai dengan apa yang dibawahnya, sementara yang terdahulu mengabarkan gembira kedatangan yang akan datang setelahnya.

Allah menceritakan tentang Isa bahwa ia berkata:

"Dan sebagai pembenar kitab yang ada sebelumku, yaitu Taurat." (Ali Imran: 5 – [3:50])

Dan menceritakan bahwa ia berkata:

"Dan memberi kabar gembira dengan seorang rasul yang akan datang setelahku yang namanya Ahmad." (Ash-Shaf: 6)

Demikianlah para rasul; yang pertama membenarkan yang sebelumnya dan memberi kabar gembira tentang yang akan datang setelahnya, atau memerintahkan untuk mengikutinya.

Tidak diragukan bahwa semua itu dengan keseluruhannya merupakan bukti kejujuran dan kebenaran risalah yang mereka bawa, dan bahwa risalah itu berasal dari Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Kita mengetahui dengan pasti bahwa di muka bumi ini pernah ada para rasul, mereka memiliki umat-umat, mereka datang membawa syariat-syariat dan menyampaikannya kepada umat-umat mereka. Sebagian membenarkan mereka dan sebagian mendustakan mereka, syariat-syariat mereka tetap ada setelah mereka, Allah menyelamatkan orang-orang beriman dan membinasakan para pendustanya. Kita mengetahui hal itu secara mutawatir, di atas kabar dari Allah Subhanahu wa Ta'ala sendiri. Dan kita mengetahui kejujuran mereka melalui mukjizat-mukjizat yang Allah tampilkan melalui tangan mereka.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [15]

Allah subhanahu wa ta'ala mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sebagai rahmat bagi seluruh alam, menjadikannya penutup para nabi, imam orang-orang bertakwa, pemimpin para rasul, dan hujjah Allah atas seluruh alam semesta. Allah mengutamakan di atas seluruh makhluk-Nya, dan mewajibkan setiap orang yang mendengar tentangnya untuk mengikutinya.

Rasulullah Shallallahu Alaihi Wa Sallam dan Keumuman Risalahnya

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: Adapun penyebutan dalil-dalil kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam berupa mukjizat-mukjizat beserta penjelasannya, tempatnya ada di bagian lain. Para ulama pun telah menulis karya-karya khusus tentangnya, seperti Al-Baihaqi dan lainnya.

Bahkan, pengingkaran terhadap kerasulan beliau shallallahu alaihi wa sallam merupakan bentuk pencemaran terhadap Allah Tabaraka wa Ta'ala, dan penisbatan kezaliman serta kebodohan kepada-Nya — Maha Tinggi Allah dari hal itu setinggi-tingginya — bahkan merupakan pengingkaran total terhadap Tuhan. Penjelasannya adalah: apabila menurut mereka Muhammad bukan nabi yang jujur, melainkan seorang raja yang zalim, maka ia berarti telah berhasil berdusta atas nama Allah dan terus-menerus berbuat demikian hingga menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, menetapkan kewajiban-kewajiban, membuat syariat, menghapus agama-agama sebelumnya, memenggal kepala, membunuh para pengikut rasul yang merupakan golongan yang

benar, menawan wanita-wanita mereka, merampas harta, keturunan, dan negeri mereka — dan semua itu berhasil ia lakukan hingga membuka berbagai wilayah, lalu menyandarkan semua itu kepada perintah Allah dan kecintaan-Nya kepadanya. Sementara Allah Ta'ala menyaksikan semua yang ia perbuat terhadap golongan yang benar, dan ia terus berdusta atas nama-Nya selama 23 tahun — namun demikian Allah tetap mendukung, menolong, meninggikan urusannya, dan memberinya sebab-sebab kemenangan yang di luar kebiasaan manusia.

Yang lebih dari itu, Allah mengabulkan doa-doanya, membinasakan musuh-musuhnya, dan meninggikan namanya — padahal menurut mereka ia berada dalam puncak kedustaan, kebohongan, dan kezaliman. Sebab tidak ada yang lebih zalim dari seseorang yang berdusta atas nama Allah, membatalkan syariat para nabi-Nya, menggantinya, membunuh para wali-Nya — namun pertolongan atasnya terus berlangsung, dan Allah membiarkan semua itu tanpa mengambilnya dengan tangan kanan-Nya dan tanpa memutus urat nadinya.

Maka hal itu mengharuskan mereka untuk mengatakan: tidak ada Pencipta alam ini dan tidak ada yang mengaturnya. Seandainya ada Pengatur yang Mahakuasa lagi Mahabijaksana, tentu Ia akan menghentikan tangannya, menghadapinya dengan pembalasan yang paling keras, dan menjadikannya pelajaran bagi orang-orang yang saleh — karena hal itu sudah selayaknya dilakukan oleh para raja, apalagi Raja di atas segala raja dan Hakim yang paling bijaksana.

Tidak diragukan bahwa Allah Ta'ala telah meninggikan namanya, menampakkan dakwahnya, dan membuktikan kenabiannya di hadapan khalayak di berbagai negeri. Kita tidak

mengingkari bahwa banyak para pendusta yang pernah muncul dan memperoleh kekuatan, namun urusan mereka tidak sempurna dan tidak berlangsung lama. Bahkan Allah menguasai kepada mereka para rasul-Nya dan pengikut mereka, lalu memotong akar mereka dan melenyapkan mereka. Inilah sunnatullah yang telah berlaku sejak dahulu, hingga orang-orang kafir pun mengetahuinya. Allah Ta'ala berfirman:

"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menyimpannya.' Katakanlah: 'Tunggulah, maka sesungguhnya aku pun termasuk orang yang menunggu bersama kalian.'" (Ath-Thur: 30–31)

Tidakkah engkau melihat bahwa Allah mengabarkan bahwa kesempurnaan, hikmah, dan kekuasaan-Nya tidak mungkin membiarkan seseorang yang berdusta atas nama-Nya — melainkan pasti menjadikannya pelajaran bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana telah berlaku sunnatullah terhadap para pendusta tersebut. Allah Ta'ala juga berfirman:

"Ataukah mereka mengatakan: 'Dia telah mengada-adakan kebohongan atas Allah.' Maka jika Allah menghendaki, niscaya Dia mengunci mati hatimu." (Asy-Syura: 24)

Di sini jawaban syarat berakhir, kemudian Allah mengabarkan dengan kepastian yang tidak tergantung syarat bahwa Ia akan menghapus kebatilan dan membuktikan kebenaran. Allah Ta'ala berfirman:

"Dan mereka tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang semestinya ketika mereka berkata: 'Allah tidak menurunkan sesuatu pun kepada manusia.'" (Al-An'am: 91)

Maka Allah memberitahukan bahwa barangsiapa yang menafikan pengiriman rasul dan firman Allah berarti ia tidak mengagungkan Allah dengan pengagungan yang sesungguhnya.

Pensyarah memulai dengan menjelaskan bahwa dalil-dalil kenabian Muhammad shallallahu alaihi wa sallam sangat banyak, dan telah ditulis dalam karya-karya tersendiri. Ibnu Katsir menyebutkan banyak sekali di antaranya dalam kitab sejarahnya pada bagian akhir sirah. Banyak ulama yang menghimpunnya, dan yang paling luas adalah Al-Baihaqi dalam Dala'il An-Nubuwwah yang telah dicetak, begitu pula Abu Nu'aim memiliki kitab Dala'il An-Nubuwwah, dan lainnya. Dengan keseluruhan dan sebagian besar dalil tersebut, dapat diketahui dan diyakini bahwa beliau shallallahu alaihi wa sallam benar dalam apa yang beliau bawa – apalagi jika diperhatikan seluruhnya dengan jumlahnya yang sangat banyak.

Kemudian pensyarah memberikan perumpamaan bahwa para pendusta terhadap nabi kita shallallahu alaihi wa sallam – seperti orang-orang Yahudi, Nasrani, dan para pendusta lainnya – tanpa disadari mereka telah mencela dan merendahkan Allah dengan serendah-rendahnya. Di antara mereka ada yang mengatakan bahwa beliau adalah seorang pendusta – semoga Allah memerangi mereka – banyak dari orang-orang Yahudi mengklaim beliau pendusta dan pembohong, demikian pula banyak dari orang-orang Nasrani, kaum penyembah berhala, dan lainnya. Ada pula yang mengatakan bahwa beliau hanyalah rasul untuk bangsa Arab saja dan bukan rasul untuk selain mereka, sehingga risalahnya bersifat khusus.

Maka dikatakan kepada mereka – sebagaimana yang disampaikan oleh pensyarah rahimahullah – bahwa kalian telah merendahkan Allah dengan serendah-rendahnya. Itu karena kalian mengklaim bahwa beliau adalah pendusta, sementara Allah menolong dan mendukungnya – padahal menurut kalian ia pendusta – dan ia berbuat berbagai hal itu, mengaku diutus dari Allah, lalu menghalalkan dan mengharamkan sesuatu, menggunakan kekuatan terhadap manusia, membunuh, menawan, mengikat, membalas, menawan wanita dan anak-anak, membuka negeri-negeri, menjelajahi bumi sebagaimana yang terjadi – sementara menurut kalian ia pendusta dan pembohong – namun Allah mendukung, menguatkan, menolong, dan membantunya dengan mukjizat serta dengan para malaikat, mengabulkan doa-doanya, dan menolong beliau – padahal Allah tahu bahwa ia pendusta dan pembohong. Ini tanpa ragu merupakan pencemaran terhadap Allah Ta'ala. Hikmah Allah tidak mungkin membiarkan seseorang yang berdusta atas nama-Nya, sebagaimana Ia membinasakan orang-orang yang mendustakan para rasul di masa lalu dan menimpakan kepada mereka berbagai macam azab dan siksaan.

Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa Ia akan membalas jika sang nabi berdusta. Allah berfirman:

"Seandainya dia (Muhammad) mengada-adakan sebagian perkataan atas nama Kami, niscaya benar-benar Kami pegang dia pada tangan kanannya, kemudian benar-benar Kami potong urat tali jantungnya." (Al-Haqqah: 44–46)

Artinya: seandainya ia berdusta dan mengada-ada, niscaya Kami membalas dan menghancurkannya dengan penghancuran

yang dahsyat, serta memutus akarnya sebagaimana Kami lakukan kepada orang yang berdusta dan mengada-ada.

Pada masa Nabi shallallahu alaihi wa sallam memang muncul beberapa orang yang mengada-ada dan berdusta, namun mereka tidak bertahan lama. Di antara mereka adalah Al-Aswad Al-Ansi yang mengaku nabi di Yaman, namun ia tidak bertahan lebih dari tiga bulan sebelum dibunuh. Ada pula Musailamah Al-Kadzdab yang mengaku nabi menjelang akhir masa kenabian dan setelah wafat Nabi shallallahu alaihi wa sallam, diba'iat oleh lebih dari seratus ribu orang. Namun ketika para sahabat memerangi mereka dengan sekitar sepuluh ribu pasukan atau kurang, mereka tidak mampu bertahan. Allah menguasai kepada mereka seseorang yang membunuhnya — ia dibunuh oleh seorang budak berkulit hitam — setelah itu dakwahnya lenyap dan tidak meninggalkan bekas. Inilah sunnatullah terhadap orang yang berdusta atas nama-Nya.

Namun risalah nabi yang mulia ini terus bertahan dan berlanjut — kini telah memasuki abad ke-15, dan alhamdulillah terus bertambah kuat, tinggi, dan nyata. Para pengikutnya yang menisbatkan diri kepada risalahnya memiliki kemantapan dan kekuatan. Setiap kali mereka benar-benar meniti jalannya dan berpegang teguh pada sunnahnya, maka terwujudlah dalam diri mereka firman Allah Ta'ala:

"Dan sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya." (Al-Hajj: 40)

"Sesungguhnya Kami menolong rasul-rasul Kami." (Ghafir: 51)

"Jika kalian menolong Allah, niscaya Dia akan menolong kalian." (Muhammad: 7)

"Dan kalian adalah yang paling tinggi." (Ali Imran: 139)

"Dan sesungguhnya tentara Kami itulah yang pasti menang." (Ash-Shaffat: 173)

"Ketahuilah, sesungguhnya golongan Allah itulah golongan yang beruntung." (Al-Mujadilah: 22)

Semua itu terbukti pada para pengikut nabi yang mulia ini, yang menunjukkan dengan pasti bahwa beliau adalah orang yang benar lagi dibenarkan — akal menyaksikan kerasulannya, hati menyaksikan kejujurannya, diketahui oleh orang khusus maupun umum. Allah menampakkan agamanya sebagaimana yang Ia janjikan dalam firman-Nya:

"Dialah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya." (At-Taubah: 33)

Maka Allah membuktikan janji ini dan menampakkannya di atas seluruh agama, hingga agama Islam masuk ke sebagian besar wilayah berpenghuni dan hampir seluruh penjuru bumi. Agama ini tetap tampak jelas — setiap kali pemeluknya berpegang teguh padanya, Allah menolong dan menguatkan mereka. Tidak diragukan bahwa ini adalah bukti bahwa syariat ini berasal dari Allah, dan orang yang membawanya adalah orang yang benar lagi dibenarkan, semoga shalawat terbaik dan salam paling sempurna tercurah kepadanya.

Perbedaan antara Nabi dan Rasul

Penulis rahimahullah berkata: Para ulama telah menyebutkan perbedaan-perbedaan antara nabi dan rasul. Yang paling baik di antaranya adalah: barangsiapa yang Allah beritahukan kepadanya kabar dari langit, jika ia diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain maka ia adalah nabi sekaligus rasul; jika tidak diperintahkan untuk menyampaikannya kepada orang lain maka ia adalah nabi tetapi bukan rasul. Maka rasul lebih khusus daripada nabi: setiap rasul adalah nabi, namun tidak setiap nabi adalah rasul. Akan tetapi, risalah lebih umum dari sisi substansinya — nubuwwah adalah bagian dari risalah, sehingga risalah mencakup nubuwwah dan lebih dari itu. Berbeda dengan para rasul, mereka tidak mencakup para nabi dan lainnya, bahkan urusannya terbalik: risalah lebih umum dari sisi substansinya namun lebih khusus dari sisi pelakunya.

Mengutus para rasul adalah salah satu nikmat Allah yang paling agung kepada makhluk-Nya, khususnya mengutus Muhammad shallallahu alaihi wa sallam, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka, dan mengajarkan kepada mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah. Dan sesungguhnya sebelum itu mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata." (Ali Imran: 164)

Dan firman-Nya:

"Dan tidaklah Kami mengutus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam." (Al-Anbiya: 107)

Disebutkan bahwa ada perbedaan antara rasul dan nabi. Allah menggunakan kata hubung antara keduanya dalam firman-Nya:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau seorang rasul pun dan tidak pula seorang nabi." (Al-Hajj: 52)

Mayoritas ulama berpendapat bahwa rasul adalah orang yang dibebani dengan tugas menyampaikan; jika tidak dibebani dan tidak diwajibkan menyampaikan, maka ia adalah nabi bukan rasul.

Dengan demikian, rasul lebih khusus, dan jumlah para nabi lebih banyak dari para rasul. Dalam riwayat disebutkan bahwa jumlah para nabi lebih dari seratus ribu, sedangkan para rasul berjumlah 313. Allah telah menyebutkan sebagian dari mereka dalam Al-Qur'an. Firman-Nya:

"Di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada yang tidak Kami ceritakan kepadamu." (Ghafir: 78)

Tidak diragukan bahwa nabi kita Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah penutup para nabi, risalahnya adalah penutup segala risalah, dan syariatnya adalah syariat terakhir.

Tidak diragukan bahwa diutusnya para rasul kepada penduduk bumi merupakan nikmat dari Allah — agar mereka

menyampaikan syariat Allah kepada manusia tatkala kebodohan merajalela dan menumpuk di hati, kelalaian memanjang, masa kekosongan risalah berlangsung lama, manusia terjerumus dalam kemaksiatan dan kekufuran, dan azab sudah layak menimpa mereka. Pada saat itulah Allah mengutus rasul kepada mereka yang menjelaskan kebodohan yang mereka lakukan dan kesalahan dalam amalan mereka, serta mengajak mereka kembali kepada Tuhan mereka, meninggalkan bid'ah, kesesatan, dan kesyirikan, serta mengikuti syariat dan menaati Allah serta para rasul-Nya. Jika mereka tetap keras kepala dan membangkang, Allah binasakan mereka; jika mereka beriman, Allah tolong, dukung, dan kuatkan mereka.

Allah telah menyebutkan bahwa risalah nabi kita Muhammad alaihis shalatu was salam adalah termasuk anugerah terbesar dan nikmat terbesar bagi umat ini dalam dua tempat di Al-Qur'an:

"Sungguh Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus di antara mereka seorang rasul dari golongan mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat Allah, membersihkan jiwa mereka." (Ali Imran: 164)

Dan di tempat lain:

"Dialah yang mengutus kepada kaum yang buta huruf seorang rasul di antara mereka, yang membacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan mereka Al-Kitab dan Al-Hikmah." (Al-Jumu'ah: 2)

Allah menyebutkan bahwa hal itu merupakan anugerah-Nya kepada mereka karena menjadi sebab terangkatnya mereka dari

kebodohan dan keluarnya mereka dari kegelapan menuju cahaya, sebagaimana dalam firman-Nya:

"Dialah yang menurunkan kepada hamba-Nya ayat-ayat yang terang agar Dia mengeluarkan kalian dari kegelapan-kegelapan kepada cahaya. Dan sesungguhnya Allah benar-benar Maha Penyantun lagi Maha Penyayang kepada kalian." (Al-Hadid: 9)

Maka risalah ini adalah nikmat dari Allah. Sebelumnya manusia berada dalam kebodohan, tidak mengetahui untuk apa dan apa yang diperintahkan kepada mereka, tidak mengetahui apa yang dibebankan kepada mereka. Mereka menyembah berhala, menyekutukan Allah, menghalalkan yang diharamkan, tidak memiliki keyakinan tentang kebangkitan, pembalasan, dan hari akhir, tidak mengenal halal maupun haram — mereka berada dalam kebodohan yang sangat dalam. Ketika syariat ini datang, mereka pun mengenal kebenaran yang sejati, terlepas dari hal-hal jahiliyyah tersebut, dan menjadi orang-orang yang berpengetahuan dan beriman. Itulah anugerah Allah kepada hamba-hamba-Nya — tidak ada yang harus mereka lakukan selain bersyukur kepada Tuhan mereka atas apa yang Allah berikan dan anugerahkan kepada mereka.

Allah Ta'ala berfirman:

"Maka ingatlah Aku, Aku pun akan mengingat kalian; bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kalian kufur (terhadap nikmat-Ku)." (Al-Baqarah: 152)

Setelah Allah memberitahukan bahwa Ia mengutus rasul ini untuk menjelaskan kepada mereka, mensucikan mereka, dan mengajarkan Al-Kitab dan Al-Hikmah, Ia memerintahkan mereka

untuk berdzikir dan bersyukur kepada-Nya. Tidak diragukan bahwa wujud nyata dari syukur itu adalah menaati rasul ini, mengikutinya, dan mengamalkan syariatnya. Adapun buah dan hasilnya adalah Allah menolong, mendukung, menguatkan, memuliakan mereka, dan memenangkan agama mereka di atas seluruh agama meskipun orang-orang musyrik tidak menyukainya.

Penutupan Kenabian dengan Muhammad Shallallahu Alaihi Wa Sallam

Penulis rahimahullah berkata: Adapun ucapannya: "dan sesungguhnya ia adalah penutup para nabi."

Allah Ta'ala berfirman:

"Tetapi dia adalah utusan Allah dan penutup para nabi." (Al-Ahzab: 40)

Beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Perumpamaanku dan perumpamaan para nabi adalah seperti sebuah istana yang dibangun dengan sangat baik, namun ditinggalkan satu tempat untuk satu bata. Orang-orang yang melihat pun mengelilinginya dengan kagum akan keindahan bangunannya, kecuali tempat satu bata itu yang mereka anggap kurang. Maka akulah yang menutup tempat bata itu – denganku bangunan itu sempurna dan denganku para rasul ditutup."* Diriwayatkan keduanya dalam Ash-Shahihain (Bukhari dan Muslim).

Beliau shallallahu alaihi wa sallam juga bersabda: *"Sesungguhnya aku memiliki beberapa nama: aku adalah Muhammad, aku adalah Ahmad, aku adalah Al-Mahi (penghapus) yang denganku Allah menghapus kekufuran, aku adalah Al-Hasyir*

(pengumpul) yang manusia dikumpulkan di telapak kakiku, dan aku adalah Al-'Aqib – Al-'Aqib adalah yang tidak ada nabi setelahnya."

Dalam Shahih Muslim dari Tsauban, ia berkata: Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Dan sesungguhnya akan ada dari umatku tiga puluh pendusta, semuanya mengaku bahwa dirinya nabi. Padahal aku adalah penutup para nabi, tidak ada nabi setelahku."* – dan seterusnya.

Dalam riwayat Muslim: sesungguhnya Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *"Aku diutamakan atas para nabi dengan enam hal: aku diberi jawami' al-kalim (ungkapan ringkas namun bermakna luas), aku ditolong dengan rasa gentar (di hati musuh), rampasan perang dihalalkan bagiku, bumi dijadikan bagiku sebagai masjid dan alat bersuci, aku diutus kepada seluruh makhluk, dan denganku para nabi ditutup."*

Di antara sifat-sifat beliau alaihis shalatu was salam adalah bahwa ia adalah penutup para nabi. Oleh karena itu, syariatnya pun menjadi penutup segala syariat, dan ditetapkan bahwa syariat ini akan bertahan hingga hari kiamat tanpa dinasakh oleh syariat lain, dan tidak ada nabi setelahnya.

Dalil-dalil ini menunjukkan bahwa beliau adalah nabi terakhir. Para nabi sebelumnya sangat banyak. Allah Ta'ala berfirman:

"Sesungguhnya Kami mengutusmu dengan kebenaran sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan. Dan tidak ada satu pun umat melainkan padanya telah datang seorang pemberi peringatan." (Fathir: 24)

Dan firman-Nya:

"Mereka menjawab: 'Ya, sesungguhnya seorang pemberi peringatan telah datang kepada kami.'" (Al-Mulk: 9)

Para pemberi peringatan itu adalah para nabi, para rasul, atau mereka yang diperingatkan.

Kesahihan Syariat dan Keumumannya sebagai Bukti Penutupan Risalah

Karena Allah Ta'ala mengetahui keistimewaan syariat ini, keunggulannya, dan kesesuaiannya untuk setiap zaman dan tempat, serta kemampuannya memenuhi kebutuhan setiap generasi, setiap kawasan, dan setiap komunitas tanpa bertentangan dengan kemaslahatan umum maupun khusus – maka Allah menjadikannya sebagai syariat yang bersifat universal. Termasuk dalam bagian risalah nabi yang mulia ini bahwa ia diutus kepada seluruh manusia, baik yang jauh maupun yang dekat, dan risalahnya dijadikan sebagai penutup segala risalah yang tidak akan dinasakh oleh siapapun yang datang setelahnya.

Telah disebutkan bahwa putra Maryam akan datang setelahnya, sebagaimana sabda beliau alaihis shalatu was salam: *"Hampir saja putra Maryam alaihis salam turun di tengah kalian sebagai hakim yang adil; ia akan menghancurkan salib, membunuh babi, menghapus jizyah, harta pun melimpah hingga tidak ada seorang pun yang mau menerimanya – namun ia berhukum dengan syariat ini."*

Maka syariat ini, karena kemuliaan dan kemampuannya, menjadi syariat terakhir. Dan nabi ini, karena kemuliaan dan

keistimewaannya, menjadi penutup para nabi. Demikianlah yang kita yakini.

Kedustaan Para Pengaku Nabi Setelah Beliau Shallallahu Alaihi Wa Sallam

Setiap orang yang mengaku nabi setelah Muhammad shallallahu alaihi wa sallam adalah pendusta – siapapun ia. Dalam hadis yang telah lalu, Nabi shallallahu alaihi wa sallam mengabarkan bahwa setelahnya akan datang tiga puluh pendusta yang semuanya mengaku nabi, namun beliau menyebut mereka sebagai pendusta. Dan beliau alaihis salam adalah penutup para nabi dan rasul.

Sebagian ulama menyebutkan bahwa dari tiga puluh orang itu telah muncul sejumlah besar – ada yang mengatakan 27 atau 28 orang telah keluar. Artinya, tinggal satu atau dua orang lagi – yaitu yang terakhir dari mereka adalah Al-Masih Ad-Dajjal sang pendusta besar.

Maksudnya adalah bahwa dari tiga puluh itu ada yang datang membawa syubhat dan dipercaya oleh sebagian orang awam, sehingga menimbulkan fitnah dan memperdaya sebagian orang, serta memiliki pengikut dan pendukung. Termasuk yang paling terakhir muncul atau mengaku nabi dalam beberapa abad ini adalah Ghulam Ahmad Al-Qadiyani yang mengaku nabi dan mengaku menerima wahyu di wilayah timur di India. Fitnah karenanya sangat besar, pengikutnya tersebar dan disebut dengan nama Qadiyani. Mereka masih ada hingga hari ini, dan para ulama terus-menerus menyesatkan mereka, membantah mereka, menganggap mereka pelaku bid'ah, serta menjelaskan kesesatan

dan kedustaan mereka — namun demikian mereka masih terus menyebar. Padahal klaim orang yang mengaku menerima wahyu itu tidak diragukan adalah klaim batil yang akan diketahui kepalsuannya oleh siapapun yang merenungkannya dengan akal meskipun hanya sedikit.

Sebelum dia dan sebelum-sebelumnya, bagi yang menelusuri sejarah akan menemukan jumlah yang banyak — bisa ratusan — yang mengaku menerima wahyu dan mengaku nabi. Bahkan di zaman kita ini, dalam waktu dekat, lebih dari sepuluh orang telah mengklaim demikian. Namun sebagian besar hal itu berasal dari kekurangan akal, dari was-was yang merasuki pikiran seseorang sehingga mengacaukan pemikirannya, dan dari was-was setan yang menampakkan khayalan kepada orang yang mengklaim hal itu serta memperindahkannya bagi mereka. Orang-orang pun tidak terperdaya dan tidak mengikuti ucapannya.

Hal ini telah banyak terjadi di abad-abad lampau. Maka pemberitahuan beliau bahwa akan keluar dari umatnya tiga puluh pendusta yang mengaku nabi — yang dimaksud adalah mereka yang memiliki syubhat, yang memiliki kekuatan sehingga bisa bertahan dan diikuti oleh sejumlah orang. Bukan setiap orang yang mengaku nabi, melainkan mereka yang berhasil memperdaya dan menyesatkan orang lain dengan pernyataannya.

Bagaimanapun, dalil-dalil jelas bahwa Muhammad alaihis shalatu was salam adalah penutup para nabi dan rasul. Tidak ada artinya bagi siapapun yang datang setelahnya dan mengklaim demikian. Seperti yang disebutkan bahwa seorang lelaki menamakan dirinya "La" (tidak) dan mengklaim kenabian, lalu

berkata: Muhammad mengatakan "La nabi ba'di" – maksudnya orang bernama "La" itulah nabi setelahnya. Klaim itu dibantah dengan ayat yang mulia, yaitu firman Allah Ta'ala:

"...dan penutup para nabi." (Al-Ahzab: 40)

Demikian pula dalam waktu dekat disebutkan bahwa seorang wanita mengklaim kenabian dan berkata: Muhammad mengatakan "tidak ada nabi laki-laki setelahku" dan tidak mengatakan "tidak ada nabi perempuan setelahku."

Tidak diragukan bahwa risalah datang kepada kaum laki-laki, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan Kami tidak mengutus sebelum engkau kecuali laki-laki yang Kami beri wahyu kepada mereka." (Yusuf: 109)

Allah tidak pernah memberikan nubuwwah kecuali kepada kaum laki-laki. Pendapat yang benar adalah bahwa Maryam binti Imran hanyalah seorang shiddiqah (wanita yang sangat benar), sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Dan ibunya adalah seorang yang sangat benar." (Al-Ma'idah: 75)

Ia tidak mencapai derajat kenabian dan wahyu tidak diturunkan kepadanya. Adapun wahyu yang turun kepada ibunya hanyalah wahyu ilham. Demikian pula wahyu yang turun kepada ibu Musa:

"Dan Kami wahyukan kepada ibu Musa." (Al-Qashash: 7)

Ini adalah wahyu ilham.

Bagaimanapun, kenabian Muhammad adalah kenabian terakhir, syariatnya adalah syariat terakhir, dan orang yang

berpegang teguh padanya — insya Allah — berada di atas jalan keselamatan.

Kepemimpinannya Shallallahu Alaihi Wa Sallam bagi Orang-orang yang Bertakwa

Penulis rahimahullah berkata: Adapun ucapannya: "dan imam orang-orang yang bertakwa."

Al-Imam adalah orang yang diikuti dan diteladani.

Nabi shallallahu alaihi wa sallam diutus agar diteladani, sebagaimana firman Allah Ta'ala:

"Katakanlah: 'Jika kalian benar-benar mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah mencintai kalian.'" (Ali Imran: 31)

Setiap orang yang mengikuti dan meneladaninya, maka ia termasuk orang-orang yang bertakwa.

Ini adalah salah satu sifat beliau alaihis shalatu was salam. Tidak diragukan bahwa kepemimpinan bermakna keteladanan — al-imam adalah orang yang diteladani. Allah telah menyifati Ibrahim sebagai "ummah" dalam firman-Nya:

"Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang ummah (teladan)." (An-Nahl: 120)

Artinya: seorang teladan yang diikuti.

Allah memuji hamba-hamba-Nya yang berdoa:

"Jadikanlah kami sebagai imam (teladan) bagi orang-orang yang bertakwa." (Al-Furqan: 74)

Demikian pula Allah menjadikan Ibrahim sebagai imam dalam firman-Nya:

"Allah berfirman: 'Sesungguhnya Aku menjadikanmu imam bagi seluruh manusia.' Ibrahim berkata: '(Dan jadikanlah juga) dari keturunanku.' Allah berfirman: 'Janji-Ku tidak akan mencapai orang-orang yang zalim.'" (Al-Baqarah: 124)

Apabila Nabi shallallahu alaihi wa sallam adalah imam, maka beliau diteladani — dan keteladanan kepadanya mencakup seluruh yang beliau bawa, baik dalam adat kebiasaan maupun ibadah. Jika itu berupa ibadah dan pendekatan diri kepada Allah, maka seorang hamba melakukannya sebagai ketaatan dengan mengharap pahala. Ketaatan dan ibadah adalah segala yang beliau bawa dari Tuhannya berupa halal dan haram, berupa ketaatan dan kebaikan — maka kita melakukannya sebagai bagian dari sunnahnya. Kita menjaga shalat baik yang wajib maupun yang sunnah karena keduanya telah datang dalam syariatnya. Demikian pula thaharah (bersuci) baik dengan air, tanah, maupun lainnya — ini bagian dari syariatnya yang kita ikuti dan kita teladani. Begitu pula seluruh ibadah lainnya seperti puasa, sedekah, haji, jihad, dakwah kepada Allah, dzikir, tilawah, dan semisalnya — semua itu dilakukan sebagai bentuk ibadah dengan mengikuti syariat nabi yang mulia ini.

Adapun kebiasaan-kebiasaan sehari-hari, maka kita melakukannya jika dinukilkan dari beliau alaihis shalatu was salam sebagai sesuatu yang lebih utama dari selainnya, meskipun selainnya pun dibolehkan. Yang dimaksud kebiasaan adalah perkara-perkara yang sudah dilakukan sebelum Islam.

Diketahui dari beliau alaihis shalatu was salam bahwa sebelum Islam pun beliau makan, minum, berpakaian, tidur, menikah, keluar masuk, berkendara, turun, bepergian, berpindah tempat, dan beristirahat siang. Kebiasaan-kebiasaan adalah perkara-perkara yang lumrah. Jika seorang hamba melakukannya dengan niat mengikuti dan meneladani serta mencintai beliau, maka ia bisa mendapat pahala meskipun hal itu pada dasarnya merupakan kebutuhan diri. Sebagaimana beliau alaihis shalatu was salam mengabarkan bahwa seorang hamba yang melakukannya dengan niat yang tulus karena mengikuti dan meneladani, ia diberi pahala. Ia diberi pahala atas usahanya mencari rezeki demi menjaga diri dari hal-hal terlarang dan demi menafkahi orang-orang yang berada di bawah tanggungannya. Ia pun diberi pahala atas upayanya menjaga kehormatan istrinya meskipun itu adalah kebutuhan alami. Ia juga diberi pahala atas nafkah yang ia berikan kepada keluarganya, berdasarkan sabda beliau: *"Sesungguhnya tidaklah engkau mengeluarkan suatu nafkah dengan mengharap wajah Allah melainkan engkau diberi pahala atasnya."* Namun jika ia melakukannya semata-mata sebagai kebiasaan tanpa niat tersebut, maka tidak ada pahala dan tidak pula dosa.

Bagaimanapun, menjadi imam bagi umatnya — khususnya orang-orang yang bertakwa di antara mereka — mencakup seluruh syariat yang beliau bawa. Dan para pengikutnya dalam hal itu mendapat bagian terbesar dari keteladanan ini.

Kemuliaan Beliau, Nabi Muhammad Shallallahu 'Alaihi wa Sallam, sebagai Pemimpin Para Rasul dan Keutamaannya atas Mereka

Penulis, semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya, berkata: [Mengenai firman: "dan pemimpin para rasul."

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam pada hari kiamat, orang pertama yang kuburnya terbelah, orang pertama yang memberi syafaat, dan orang pertama yang syafaatnya diterima."* (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Dan di awal hadis syafaat disebutkan: *"Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat."* Muslim dan Tirmidzi meriwayatkan dari Watsilah bin al-Asqa' radhiyallahu 'anhu, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah memilih Kinanah dari keturunan Ismail, memilih Quraisy dari Kinanah, memilih Bani Hasyim dari Quraisy, dan memilih aku dari Bani Hasyim."*

Jika ada yang bertanya: "Bagaimana hal ini dikompromikan dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian mengutamakanku atas Musa; sebab manusia akan pingsan pada hari kiamat, lalu aku menjadi orang pertama yang sadar. Aku pun mendapati Musa sedang berpegang pada salah satu tiang Arsy. Aku tidak tahu apakah ia sadar lebih dahulu dariku, ataukah ia termasuk orang yang dikecualikan oleh Allah."* (Diriwayatkan dalam dua kitab Shahih.) Lalu bagaimana mengompromikan hal ini dengan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam dan aku tidak bermegah-megahan"*?

Jawabannya adalah bahwa hadis tersebut memiliki sebab tertentu. Seorang Yahudi berkata: "Tidak, demi Dzat yang telah

memilih Musa atas seluruh manusia!" Lalu seorang Muslim menamparnya dan berkata: "Berani-beraninya kamu berkata demikian, padahal Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam ada di tengah-tengah kita?!" Yahudi itu lalu mengadu kepada Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda seperti itu, karena pengutamaan yang didorong oleh fanatisme, kesukuan, dan hawa nafsu adalah tercela. Bahkan jihad itu sendiri, bila seseorang berperang karena fanatisme dan kesukuan, maka itu pun tercela; sebab Allah mengharamkan sikap membanggakan diri.

Allah Subhanahu wa Ta'ala telah berfirman: **"Dan sungguh, Kami telah memberikan kelebihan kepada sebagian nabi-nabi atas sebagian yang lain."** (Al-Isra': 55.) Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Rasul-rasul itu Kami lebihkan sebagian mereka atas sebagian yang lain. Di antara mereka ada yang diajak bicara langsung oleh Allah, dan sebagian lagi ditinggikan beberapa derajat."** (Al-Baqarah: 253.)

Maka jelaslah bahwa yang tercela hanyalah pengutamaan yang didorong oleh kesombongan, atau pengutamaan yang bermaksud merendahkan pihak yang dikalahkan. Atas dasar inilah pula sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian membanding-bandingkan para nabi"* dipahami, jika memang hadis ini sahih. Hadis ini memang diriwayatkan dalam konteks hadis Musa itu sendiri dan terdapat dalam riwayat Bukhari dan lainnya.]

Sebagian ulama berpendapat bahwa hadis tersebut mengandung cacat ('illah), berbeda dengan hadis Musa yang sahih tanpa cacat menurut kesepakatan mereka. Sebagian ulama lain memberikan jawaban lain, yaitu bahwa sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Janganlah kalian mengutamakanku atas Musa"*

dan sabda beliau: *"Janganlah kalian membanding-bandingkan para nabi"* adalah larangan terhadap pengutamaan yang bersifat spesifik, yakni jangan mengutamakan seorang rasul tertentu atas rasul lain secara personal. Ini berbeda dengan sabda beliau: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam dan aku tidak bermegah-megahan"* yang merupakan pengutamaan bersifat umum sehingga tidak dilarang. Ini seperti halnya jika dikatakan: "Si fulan adalah orang terbaik di kota ini," maka hal itu tidak menyinggung individu-individu warganya. Berbeda jika dikatakan kepada seseorang secara langsung: "Si fulan lebih baik darimu."

Kemudian saya melihat bahwa Imam al-Thahawi semoga Allah merahmatinya, telah memberikan jawaban yang sama dalam kitabnya Syarh Ma'ani al-Atsar.

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam disifati sebagai pemimpin anak cucu Adam, pemimpin manusia pada hari kiamat, dan pemimpin para rasul. Kata "sayyid" (pemimpin) digunakan untuk menyebut orang yang mulia, orang yang ditaati, pemuka suatu kaum, orang yang paling utama di antara mereka, atau orang yang memiliki kehormatan di tengah mereka; yang apabila ia memberi isyarat, mereka pun menaatinya; yang mereka hormati, mereka agungkan, dan mereka akui keistimewaan, kemuliaan, serta keutamaannya.

Telah ada riwayat yang menunjukkan larangan berlebihan dalam memuji beliau, namun ada pula hadis-hadis yang menunjukkan kebolehan.

Mengompromikan Pernyataan Beliau Shallallahu 'Alaihi wa Sallam tentang Keutamaannya dengan Larangan Mengutamakannya

Telah disebutkan sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis syafaat: *"Aku adalah pemimpin manusia pada hari kiamat."* Demikian pula sabda beliau: *"Aku adalah pemimpin anak cucu Adam dan aku tidak bermegah-megahan"* — yakni, aku tidak mengucapkan hal itu untuk menyombongkan diri, melainkan sebagai bentuk menyebut nikmat Allah, sebagaimana pengamalan terhadap firman-Nya: **"Dan terhadap nikmat Tuhanmu, maka hendaklah engkau menyebut-nyebutnya."** (Adh-Dhuha: 11.)

Beliau pun menyebutkan sebabnya, yaitu bahwa manusia pada hari kiamat akan mencari orang yang dapat memberi syafaat bagi mereka. Mereka mendatangi Adam, lalu Nuh, lalu Ibrahim, Musa, dan Isa, memohon syafaat dari masing-masing mereka, namun semuanya meminta uzur (menolak). Hingga akhirnya mereka datang kepada beliau 'alaihish shalatu was salam, dan beliaulah yang kemudian memberikan syafaat. Dengan demikian beliau menjadi pemimpin karena memberikan syafaat tersebut. Tidak diragukan bahwa sebab inilah, yaitu kemuliaan dan kedudukan tersebut, yang mengharuskan adanya keutamaan dan kehormatan bagi beliau.

Adapun dalil larangan, yaitu hadis yang sahih bahwa beliau 'alaihish shalatu was salam pernah dikatakan kepadanya: *"Engkau adalah pemimpin kami,"* lalu beliau bersabda: *"Pemimpin itu adalah Allah."* Dan dalam hadis utusan Bani 'Amir dari 'Abdullah bin asy-Syikhkhir, ia berkata: *"Kami mendatangi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan berkata: 'Wahai pemimpin kami dan putra*

pemimpin kami.' Maka beliau bersabda: 'Pemimpin itu adalah Allah.' Mereka berkata: 'Engkau yang paling utama di antara kami dan paling agung perkataannya.' Beliau bersabda: 'Katakanlah apa yang biasa kalian katakan, atau sebagian dari apa yang biasa kalian katakan.'" dan seterusnya.

Barangkali cara mengompromikan keduanya adalah bahwa larangan beliau terhadap ucapan "sayyid" kepada beliau adalah karena kekhawatiran mereka akan berlebih-lebihan, sebab mereka saat itu masih dekat dengan masa jahiliah. Beliau khawatir jika membiarkan mereka menggunakan ungkapan tersebut, mereka akan memberikan kepada beliau sesuatu yang merupakan hak Allah secara murni. Maka beliau melarang mereka dan bersabda: *"Pemimpin itu adalah Allah,"* serta memerintahkan mereka untuk mengucapkan: *"Hamba Allah dan utusan-Nya,"* tanpa menggunakan ungkapan-ungkapan yang mengandung berlebih-lebihan. Demikianlah yang dipahami sebagian ulama, dan itu adalah jawaban yang mendekati kebenaran: bahwa larangan itu berlaku bagi mereka yang dikhawatirkan akan berlebih-lebihan.

Meski demikian, ungkapan terbaik yang digunakan untuk menyifati beliau adalah ungkapan yang beliau pilih untuk dirinya sendiri, yaitu penghambaan disertai kerasulan dan kenabian. Allah mensifati beliau dengan penghambaan, kerasulan, dan kenabian — itulah sifat-sifat yang disebutkan dalam Al-Qur'an untuk beliau. Maka kita berkata: Nabiullah, 'Abdullah, dan Rasulullah. Dan hal ini tidak menghalangi kita untuk pula berkata: "sayyiduna" (pemimpin kami) dan "sayyid waladi Adam" (pemimpin anak cucu Adam).

Telah disebutkan dalam penjelasan penulis bahwa seseorang mungkin membantah dan berkata: "Bagaimana beliau

bisa menjadi pemimpin para rasul dan nabi yang paling utama, padahal beliau 'alaihish shalatu was salam sendiri mengakui bahwa Musa lebih utama darinya dengan sabdanya: *'Janganlah kalian mengutamakanmu atas Musa?'*"

Penulis telah menjawab sebagaimana yang telah kita dengar, bahwa hal itu merupakan respons terhadap orang yang berfanatik kepada seseorang tertentu secara pribadi. Seorang Anshar radhiyallahu 'anhu merasa cemburu ketika mendengar seorang Yahudi berkata: "Demi Dzat yang telah memilih Musa atas seluruh manusia." Ia pun cemburu dan menampar si Yahudi, seraya berkata: "Kamu berkata demikian, padahal Muhammad ada di tengah-tengah kita?!" – maksudnya bahwa beliau lebih mulia dan lebih layak disebut sebagai orang yang dipilih Allah atas seluruh manusia.

Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memerintahkan agar tidak membanding-bandingkan para nabi, dan memerintahkan agar tidak mengutamakan dirinya atas Musa, sebagai bentuk pengakuan atas keutamaan Musa dan sebagai sikap tawadhu dari beliau 'alaihish shalatu was salam. Karena sesungguhnya beliau telah diketahui keutamaannya atas yang lain. Seandainya tidak ada keutamaan beliau selain bahwa beliau adalah yang memberi syafaat, beliau adalah yang Allah bangkitkan pada kedudukan yang terpuji, dan syafaatnya diterima sehingga dikatakan kepadanya: *"Angkatlah kepalamu, katakanlah maka akan didengar, mintalah maka akan diberi, dan berilah syafaat maka syafaatmu akan diterima"* – maka itu sudah cukup.

Beliau juga menyebutkan sebab, dan sebab ini bisa jadi memang ada alasannya, namun bukan dimaksudkan untuk menunjukkan keutamaan. Adapun pingsan manusia pada hari

kiamat yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan ditiuplah sangkakala, maka matilah semua yang ada di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah. Kemudian ditiup sangkakala itu sekali lagi, maka seketika itu mereka berdiri menunggu."** (Az-Zumar: 68.) Allah mengabarkan bahwa manusia akan pingsan, dan bahwa beliau adalah yang pertama kali sadar dan mengangkat kepalanya 'alaihish shalatu was salam. Namun beliau mendapati Musa telah lebih dahulu sadar dan telah berpegang pada salah satu tiang Arsy. Beliau bersabda: *"Aku tidak tahu apakah ia sadar lebih dahulu dariku, atautkah ia termasuk orang yang dikecualikan Allah, atautkah ia sudah mendapat balasan dari pingsan di Bukit Tur."*

Pingsan di Bukit Tur adalah yang disebutkan dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Musa pun jatuh pingsan."** (Al-A'raf: 143.) Maknanya adalah bahwa pingsan itu telah menjadi jatahnya dari peristiwa pingsan, sehingga ia tidak pingsan ketika orang-orang pingsan. Atau ia termasuk orang yang dikecualikan Allah dalam firman-Nya: **"Maka matilah semua yang ada di langit dan di bumi kecuali mereka yang dikehendaki Allah."** (Az-Zumar: 68.) Yakni, ia termasuk yang tidak pingsan. Atau ia telah sadar lebih dahulu dari beliau – dan jika ia memang sadar lebih dahulu, maka ia memiliki kelebihan tertentu. Adapun jika ia telah mendapat ganti rugi atau termasuk yang dikecualikan Allah, maka hal itu tidak menunjukkan kelebihan ataupun keutamaan atas Nabi Muhammad 'alaihish shalatu was salam.

Kesimpulannya, Muhammad 'alaihish shalatu was salam adalah nabi yang paling utama, dan umatnya adalah umat yang paling utama. Bahkan mereka paling banyak masuk surga. Jumlah

anggota umatnya yang masuk surga lebih banyak dibandingkan umat Musa dan umat nabi-nabi lainnya.

Pembahasan tentang Perbandingan antara Muhammad dan Yunus 'Alaihimas Salam

Penulis semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala merahmatinya berkata: [Adapun riwayat yang menyebutkan bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Janganlah kalian mengutamakanku atas Yunus,"* dan bahwa sebagian syaikh berkata: "Aku tidak akan menjelaskan hadis ini kepada mereka hingga aku diberi sejumlah harta yang besar" – maka ketika mereka memberinya, ia pun menjelaskan bahwa kedekatan Yunus kepada Allah saat berada dalam perut ikan adalah sama seperti kedekatanku kepada Allah pada malam Mi'raj. Mereka pun menganggap ini sebagai tafsiran yang luar biasa.

Hal ini justru menunjukkan kebodohan mereka terhadap firman Allah dan sabda Rasul-Nya, baik dari segi lafaz maupun maknanya. Sebab hadis dengan lafaz seperti ini tidak pernah diriwayatkan oleh satu pun dari kitab-kitab yang dijadikan pegangan. Lafaz yang ada dalam kitab Shahih adalah: *"Tidak sepantasnya seorang hamba berkata: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta."* Dan dalam riwayat lain: *"Barangsiapa yang berkata: Aku lebih baik dari Yunus bin Matta, maka sungguh ia telah berdusta."* Lafaz ini menunjukkan keumuman, yakni tidak sepantasnya siapa pun mengutamakan dirinya atas Yunus bin Matta. Dan tidak terdapat di dalamnya larangan bagi kaum muslimin untuk mengutamakan Muhammad atas Yunus.

Hal itu karena Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang Yunus bahwa ia ditelan oleh ikan besar dalam keadaan layak dicela, yakni melakukan sesuatu yang membuatnya layak mendapat celaan.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya, maka ia berdoa dalam kegelapan: 'Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim.'" (Al-Anbiya': 87.)**

Bisa jadi terlintas dalam benak sebagian orang bahwa dirinya lebih sempurna dari Yunus, sehingga ia tidak memerlukan maqam (kedudukan) ini karena tidak melakukan sesuatu yang membuatnya layak dicela. Barangsiapa yang berpikir demikian, sungguh ia telah berdusta. Bahkan setiap hamba Allah hendaknya mengucapkan apa yang diucapkan Yunus: **"Tidak ada tuhan selain Engkau, Mahasuci Engkau, sungguh aku termasuk orang-orang yang zalim."** (Al-Anbiya': 87.) Sebagaimana yang diucapkan oleh nabi pertama dan nabi terakhir. Nabi pertama, yaitu Adam, telah berkata: **"Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."** (Al-A'raf: 23.)]

Adapun nabi terakhir, yang paling utama, dan pemimpin mereka semua, yaitu Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam — beliau bersabda dalam hadis sahih, yaitu hadis iftitah (pembuka shalat) yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib dan lainnya — setelah ucapan: *"Aku hadapkan wajahku..."* dan seterusnya — beliau berdoa: *"Ya Allah, Engkau adalah Raja, tidak ada tuhan selain Engkau. Engkau adalah Tuhanku dan aku adalah hamba-Mu. Aku telah menzalimi diriku sendiri dan aku mengakui dosaku. Maka*

ampunilah semua dosaku, tidak ada yang dapat mengampuni dosa selain Engkau." dan seterusnya.

Demikian pula Musa 'alaihis salam berdoa: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah menzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku." Maka Allah mengampuninya. Sungguh, Dialah Yang Maha Pengampun, Maha Penyayang.**" (Al-Qashash: 16.)

Juga, mengenai Yunus shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika dikatakan kepadanya: **"Maka bersabarlah engkau terhadap ketetapan Tuhanmu dan janganlah engkau seperti orang yang berada dalam (perut) ikan."** (Al-Qalam: 48.) Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam dilarang untuk menyerupai beliau, dan diperintahkan untuk meneladani ulul 'azmi, sebagaimana firman-Nya kepada beliau: **"Maka bersabarlah engkau seperti kesabaran rasul-rasul ulul 'azmi."** (Al-Ahqaf: 35.)

Maka bisa jadi ada yang berkata: "Aku lebih baik dari Yunus." Padahal orang yang lebih utama pun tidak sepatutnya membanggakan diri atas orang yang lebih rendah darinya. Apalagi jika ia bukanlah yang lebih utama. Sebab Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri.

Dalam Shahih Muslim, Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Diwahyukan kepadaku agar kalian bersikap rendah hati, sehingga tidak ada seorang pun yang menyombongkan diri atas orang lain, dan tidak ada seorang pun yang berbuat zalim kepada orang lain."* Allah Ta'ala melarang menyombongkan diri atas orang-orang beriman secara umum, lalu bagaimana lagi terhadap seorang nabi yang mulia?! Maka dari itu beliau bersabda: *"Tidak sepatutnya seorang hamba berkata: 'Aku lebih baik dari Yunus bin*

Matta." Ini adalah larangan umum bagi siapa pun untuk merasa lebih utama dan menyombongkan diri atas Yunus.

Adapun sabda beliau: *"Barangsiapa yang berkata: 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta,' maka sungguh ia telah berdusta"* — karena seandainya pun ia memang lebih utama, perkataan seperti itu menjadi suatu kekurangan, sehingga orang itu menjadi pendusta. Dan ucapan seperti ini tentu tidak akan diucapkan oleh seorang nabi yang mulia. Ini merupakan pernyataan yang bersifat mutlak, artinya: siapa saja yang berkata demikian maka ia berdusta, meskipun ungkapan itu memang tidak akan pernah diucapkan oleh seorang nabi pun. Seperti halnya firman Allah Ta'ala: **"Sungguh, jika engkau menyekutukan Allah, niscaya akan hapuslah seluruh amalmu."** (Az-Zumar: 65.) Meskipun beliau shallallahu 'alaihi wa sallam terjaga dari kemusyrikan, namun ancaman dan janji ini dimaksudkan untuk menjelaskan kadar nilai amal-amal.

Beliau shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan bahwa dirinya adalah pemimpin anak cucu Adam, karena kita tidak mungkin mengetahui hal itu kecuali melalui pemberitaan beliau. Tidak ada nabi setelahnya yang dapat mengabarkan kepada kita tentang betapa agungnya kedudukan beliau di sisi Allah, sebagaimana beliau mengabarkan kepada kita tentang keutamaan-keutamaan para nabi sebelumnya — semoga shalawat dan salam Allah tercurah kepada mereka semua. Karena itulah beliau menyertakannya dengan sabda: *"dan aku tidak bermegah-megahan"* sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat.

Apakah orang yang beriman kepada Allah dan hari akhir akan berkata bahwa kedudukan orang yang diisrakan dan dimi'rajkan kepada Tuhannya — yang dekat, diagungkan, dan dimuliakan —

sama dengan kedudukan orang yang dilemparkan ke dalam perut ikan dalam keadaan layak dicela?! Sungguh jauh berbeda antara orang yang diagungkan dan didekatkan dengan orang yang diuji dan dididik. Yang satu berada pada puncak kedekatan, sementara yang lain berada pada puncak pendidikan (teguran ilahi). Perhatikanlah cara berdalil yang digunakan itu, sebab makna yang disimpangkan dengan lafaz yang tidak pernah diucapkan Rasul itu benar-benar tidak bisa dijadikan dalil. Dan apakah dalil ini — dengan makna yang disimpangkan tersebut — mampu menandingi dalil-dalil yang sahih, jelas, dan qath'i tentang ketinggian Allah Ta'ala di atas makhluk-Nya, yang jumlahnya melebihi seribu dalil, sebagaimana akan diisyaratkan nantinya ketika membahas ucapan Syaikh semoga Allah merahmatinya: "Yang meliputi segala sesuatu dan berada di atasnya" — insya Allah Ta'ala.]

Dalam syarh yang panjang ini terdapat bantahan terhadap sebagian ulama Asy'ariyah, yaitu al-Juwaini. Mereka menyebutkan bahwa ia berdalil dengan sabda beliau dalam hadis: "*Jangan mengutamakanku atas Yunus*" — ia menjadikannya sebagai dalil untuk menafikan ketinggian Allah, bahwa Allah tidak berada di atas Arsy-Nya dan tidak berada di atas hamba-hamba-Nya. Ia menafsirkan hadis tersebut bahwa Yunus berada di tengah lautan sementara Muhammad berada di atas tujuh langit, namun keduanya sama posisinya di hadapan Allah — yakni, keduanya sama dalam hal kedekatan kepada-Nya. Orang yang berada di kedalaman lautan dan orang yang berada di atas tujuh lapis langit sama-sama dekat dengan Allah. Al-Juwaini menggunakan ini sebagai dalil bahwa Rabb Ta'ala tidak berada di atas Arsy dan tidak berada di atas langit — sesuai dengan pendapat mereka bahwa

Allah ada di mana-mana. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Penulis syarh membantah mereka dengan apa yang telah disebutkan, dan menjelaskan bahwa pendapat ini adalah pernyataan yang buruk dari beberapa sisi:

Pertama: Hadis dengan lafaz: *"Jangan mengutamakanku atas Yunus bin Matta"* tidak sahih. Yang sahih hanyalah sabda beliau: *"Tidak sepatutnya seorang hamba berkata: 'Aku lebih baik dari Yunus bin Matta.'"*

Sebab hadis tersebut adalah bahwa seseorang mungkin berkata: "Aku lebih baik dari Yunus," karena Yunus pergi dalam keadaan marah dan menyangka bahwa Allah tidak akan mempersempitnya, Yunus dilemparkan ke daratan dalam keadaan tercela, dan Yunus ditelan oleh ikan. Lalu ia berkata: "Aku lebih baik darinya karena aku tidak melakukan perbuatan-perbuatan itu." Maka Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam melarang mereka seraya bersabda: *"Janganlah kalian berkata demikian, karena Yunus adalah seorang nabi dari nabi-nabi Allah yang Allah jadikan tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat terjadi melalui tangannya."* Di antaranya: ia ditelan ikan namun tidak mati di dalam perut ikan; ia tinggal di dalamnya beberapa lama namun tidak meninggal; Allah memerintahkan ikan agar memuntahkannya di tepi pantai; Allah menumbuhkan pohon dari jenis labu untuknya; dan Allah mengutusnyanya kepada kaumnya yang berjumlah seratus ribu orang atau lebih, lalu mereka pun beriman. Maka ia memiliki keutamaan-keutamaan tersebut.

Meskipun ia mengakui kezalimannya, kita katakan: pengakuan ini tidak mengurangi nilainya sedikit pun. Bahkan nabi

kita 'alaihis salam pun mengakui kezaliman, demikian pula bapaknya (manusia), yaitu Adam, yang mengakui dengan berkata: **"Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, kami telah menzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan merahmati kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi.'" (Al-A'raf: 23.)** Dan seterusnya.

Maka tidak sepantasnya seseorang tertipu oleh ungkapan yang dinukil dari orang itu — yaitu al-Juwaini — yang disebutkan bahwa ia berkata: "Dalam ayat ini terdapat dalil bahwa Allah tidak berada di atas Arsy dalam hadis ini, dan aku tidak akan menjelaskannya hingga kalian mengumpulkan harta untukku." Lalu mereka mengumpulkan harta dan memberikannya kepadanya. Ketika ia menjelaskan tafsiran itu kepada mereka, mereka pun terkagum-kagum sepenuhnya. Padahal itu adalah tafsiran yang jauh dari kebenaran.

Pembahasan tentang Mahabbah (Kecintaan) dan Khullah (Persahabatan Intim) serta Penetapannya bagi Muhammad 'Alaihis Salam

Penulis semoga Allah merahmatinya berkata: [Mengenai firman: "dan kekasih Rabb semesta alam."

Telah ditetapkan bagi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam derajat mahabbah yang tertinggi, yaitu khullah, sebagaimana telah sahih dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil (kekasih intim)-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya."* Dan beliau bersabda: *"Seandainya aku boleh mengambil khalil dari penduduk bumi, niscaya aku akan mengambil Abu Bakr*

sebagai khalil-ku. Akan tetapi sahabat kalian ini adalah khalil ar-Rahman." Kedua hadis ini terdapat dalam kitab Shahih, dan keduanya membantah pendapat orang yang berkata: "Khullah itu milik Ibrahim, sedangkan mahabbah itu milik Muhammad; Ibrahim adalah khalilullah sedangkan Muhammad adalah habibullah."

Dalam kitab Shahih juga terdapat: "*Sesungguhnya aku berlepas diri kepada setiap khalil dari khullahnya.*" Sementara mahabbah telah ditetapkan bagi selain beliau pula. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah mencintai orang-orang yang berbuat kebaikan."** (Ali 'Imran: 134.) Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan, barangsiapa yang menepati janjinya dan bertakwa, maka sungguh Allah mencintai orang-orang yang bertakwa."** (Ali 'Imran: 76.) Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang bertobat dan mencintai orang-orang yang menyucikan diri."** (Al-Baqarah: 222.)

Dengan demikian, batallah pendapat orang yang mengkhususkan khullah hanya untuk Ibrahim dan mahabbah hanya untuk Muhammad. Bahkan khullah bersifat khusus bagi keduanya, sedangkan mahabbah bersifat umum. Adapun hadis Ibnu 'Abbas radhiyallahu 'anhuma yang diriwayatkan oleh Tirmidzi – yang di dalamnya terdapat: "*Sesungguhnya Ibrahim adalah khalilullah, ketahuilah bahwa aku adalah habibullah dan aku tidak bermegah-megahan*" – tidak terbukti keshahihannya.]

Di kalangan kaum sufi yang berlebih-lebihan dan sejenisnya tersebar luas pendapat bahwa mahabbah lebih tinggi daripada khullah, dan bahwa itu adalah sifat yang tertinggi. Karena itulah para ahli suluk dan ahli tasawuf sangat menekankan dalam penggambaran mahabbah, dampak-dampak mahabbah, dan semacamnya. Mereka memiliki berbagai pendapat dalam

mendefinisikannya. Ibnu Qayyim semoga Allah merahmatinya telah mendiskusikan hal ini bersama mereka dalam beberapa kitabnya terkait definisi mahabbah, seperti dalam kitabnya yang ia tulis tentang mahabbah dengan judul Raudhah al-Muhibbin, juga dalam kitabnya yang ia namakan Madarij al-Salikin pada bab mahabbah, serta dalam kitab Thariq al-Hijratin wa Bab al-Sa'adatain. Ia membicarakan tentang mahabbah dalam kitab-kitab tersebut, menukil dari para ahli suluk, ahli ibadah, dan ahli tasawuf berbagai definisinya — hingga mencapai tiga puluh definisi. Ia kemudian menyimpulkan bahwa mahabbah itu seperti namanya, tidak memerlukan definisi, dan definisi-definisi itu tidak menambahnya kecuali semakin samar. Mahabbah adalah kata yang dicintai dan menyenangkan, sebuah kata yang sudah dikenal oleh pendengarnya tanpa perlu pemikiran mendalam.

Tidak diragukan bahwa sifat mahabbah ditetapkan di antara orang-orang beriman dalam hubungannya dengan Allah — baik mahabbah Allah kepada mereka maupun mahabbah mereka kepada Allah, serta di antara sesama mereka. Telah sahih sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Kalian tidak akan masuk surga hingga kalian beriman, dan kalian tidak akan (sempurna) beriman hingga kalian saling mencintai. Maukah aku tunjukkan sesuatu yang jika kalian lakukan maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam di antara kalian."*

Di antara hak seorang muslim terhadap saudaranya adalah ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri. Sebagaimana sabda beliau 'alaihish shalatu was salam: *"Tidak (sempurna) iman seseorang di antara kalian hingga ia mencintai untuk saudaranya apa yang ia cintai untuk dirinya sendiri."* Inilah mahabbah dari seorang mukmin kepada saudaranya.

Namun mahabbah itu memiliki dampak-dampak: jika engkau mencintai saudaramu, dampaknya adalah engkau menyayangnya, mendekat kepadanya, menunjukkannya kepada kebaikan yang engkau ketahui, dan memperingatkannya dari keburukan yang engkau ketahui. Itulah dampak-dampak mahabbah tersebut. Barangsiapa yang jujur dalam mahabbahnya, maka dampak-dampak itu akan tampak padanya.

Adapun mahabbah Allah Ta'ala kepada hamba-hamba-Nya, itulah mahabbah yang dituntut. Beliau berfirman dalam hadis qudsi: *"Hamba-Ku senantiasa mendekatkan diri kepada-Ku dengan amalan-amalan sunnah hingga Aku mencintainya. Apabila Aku telah mencintainya, maka Aku menjadi pendengarannya yang dengannya ia mendengar, penglihatannya yang dengannya ia melihat, tangannya yang dengannya ia memukul, dan kakinya yang dengannya ia berjalan."* Demikian pula ayat-ayat yang telah disebutkan sebelumnya yang menetapkan bahwa Allah mencintai orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. Dan yang semisal dengannya banyak, seperti firman Allah Ta'ala: **"Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Dia mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya."** (Al-Ma'idah: 54.) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berperang di jalan-Nya."** (As-Shaff: 4.) Dan firman-Nya: **"Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil."** (Al-Ma'idah: 42.) Dan yang semisalnya banyak. Maka Allah Ta'ala mencintai hamba-hamba-Nya yang beriman yang memiliki sifat-sifat tersebut, dan dampak cinta-Nya kepada mereka adalah Dia memberi mereka taufik dan kelurusan. Seluruh orang beriman mencintai Allah Ta'ala.

Rasul 'alaihi shalatu was salam pun telah mengabarkan bahwa beliau mencintai orang-orang tertentu. Di antaranya adalah sabda beliau tentang Ali: *"Sungguh aku akan menyerahkan panji ini esok hari kepada seseorang yang mencintai Allah dan Rasul-Nya, dan Allah serta Rasul-Nya pun mencintainya."* Maka beliau menyerahkannya kepada Ali.

Tidak diragukan bahwa semua orang beriman mengetahui diri mereka mencintai Allah dengan kecintaan yang mendalam. Sebab-sebab mereka mencintai-Nya adalah bahwa Dia telah memberi mereka, menganugerahkan kepada mereka, melimpahkan nikmat kepada mereka, dan memberi mereka hidayah. Bahwa Dia adalah Rabb, Pemilik, dan Penguasa mereka yang mengatur urusan mereka. Bahwa Dia berhak untuk diibadahi, dishalati, dan disujudi. Bahwa di tangan-Nya lah segala kekuasaan, bagi-Nya segala puji, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu. Bahwa Dia yang memberi pahala dan menghukum. Semua sebab ini ada pada orang yang mencintai Tuhannya.

Telah kita bahas sebelumnya tentang mahabbah kepada-Nya dan bahwa ia memiliki dampak-dampak. Sebagian orang mengaku mencintai Rasul dan mencintai Allah. Namun ada sebuah ayat yang membongkar mereka, yang disebut sebagai "ayat ujian" (ayat al-mihnah), yaitu firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: 'Jika kalian mencintai Allah, maka ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian.'"** (Ali 'Imran: 31.) Demikian pula kata seorang penyair:

Engkau bermaksiat kepada Allah, namun engkau mengaku mencintai-Nya, Ini sungguh aneh dalam perbuatan, sesuatu yang menakjubkan. Seandainya cintamu tulus, tentu engkau akan

menaati-Nya, Karena sesungguhnya orang yang mencinta selalu taat kepada yang dicintainya.

Dengan demikian, mahabbah bukanlah sesuatu yang khusus bagi para nabi. Bahkan Allah mencintai orang-orang beriman dan bertakwa, bukan hanya mencintai Muhammad atau seorang nabi saja. Dia mencintai seluruh hamba-Nya jika mereka adalah orang-orang yang saleh, mendatangkan kebaikan, berbuat ihsan, beriman, bertobat, taat, patuh kepada-Nya, menyucikan diri, berperang di jalan-Nya, dan sifat-sifat lain yang dengannya Allah mengaitkan kecintaan-Nya.

Khullah dan Kedudukannya dalam Mahabbah

Adapun khullah adalah jenis mahabbah yang paling tinggi. Seorang penyair berkata:

la telah meresap masuk melalui jalan ruh di dalam diriku, Dan karena itulah sang khalil disebut khalil.

Maka khullah adalah jenis mahabbah yang tertinggi. Allah Ta'ala telah menetapkan untuk Ibrahim dalam firman-Nya: **"Dan Allah menjadikan Ibrahim sebagai khalil."** (An-Nisa': 125.) Dan telah sahih hadis yang telah disebutkan, yaitu sabda beliau shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Sesungguhnya Allah telah menjadikan aku sebagai khalil-Nya, sebagaimana Dia menjadikan Ibrahim sebagai khalil-Nya."* Kedua khalil, yaitu Muhammad dan Ibrahim, telah meraih derajat ini yang merupakan jenis mahabbah yang tertinggi.

Khullah juga digunakan dalam konteks sesama manusia. Allah mengisahkan ucapan sebagian orang kafir ketika berada di

neraka: **"Alangkah baiknya seandainya aku tidak menjadikan si fulan sebagai khalil."** (Al-Furqan: 28.) Artinya, ia mencintainya dengan kecintaan yang kuat.

Allah juga mengisahkan orang-orang yang saling mencintai karena dunia dan menyebut mereka sebagai "para khalil" (orang-orang yang saling bersahabat intim): **"Para khalil pada hari itu sebagian menjadi musuh bagi sebagian yang lain, kecuali orang-orang yang bertakwa."** (Az-Zukhruf: 67.)

Dengan demikian, khullah adalah jenis mahabbah yang tertinggi, dan ia telah ditetapkan dari Allah Ta'ala untuk Ibrahim, kemudian untuk Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam. Maka keduanya adalah dua khalil Allah.

Maka barangsiapa yang berpendapat bahwa Muhammad adalah habibullah dan Ibrahim adalah khalilullah, serta mahabbah lebih tinggi dari khullah — ia telah keliru. Justru sebaliknya, khullah lebih tinggi dari mahabbah dan merupakan sifatnya yang tertinggi. Ibrahim dan Muhammad keduanya adalah khalil Allah Tabarak wa Ta'ala. Sementara orang-orang beriman dan bertakwa yang lain adalah para kekasih (ahibba') Allah Ta'ala yang Dia cintai dan mereka pun mencintai-Nya.

Tingkatan-Tingkatan Mahabbah dan Apa yang Layak Disifatkan kepada Allah Ta'ala darinya

Penulis semoga Allah Ta'ala merahmatinya berkata: [Mahabbah memiliki tingkatan-tingkatan:

Pertama: 'Alaqah, yaitu terpautnya hati kepada yang dicintai.

Kedua: Iradah, yaitu condongnya hati kepada yang dicintai dan mencarinya.

Ketiga: Shababah, yaitu hati yang tercurah kepadanya sedemikian rupa sehingga pemiliknya tidak lagi mampu menguasainya, seperti air yang mengalir menuruni lereng.

Keempat: Gharam, yaitu kecintaan yang selalu melekat pada hati. Darinya pula berasal kata gharim (orang yang selalu menempel), dan dari sini pula makna firman-Nya: "**Sesungguhnya azabnya adalah kesengsaraan yang terus menerus (gharam).**" (Al-Furqan: 65.)

Kelima: Mawaddah dan wudd, yaitu mahabbah yang jernih, murni, dan merupakan intinya. Allah Ta'ala berfirman: "**Ar-Rahman akan menanamkan kecintaan (wudd) untuk mereka.**" (Maryam: 96.)

Keenam: Syaghaf, yaitu mahabbah yang telah meresap hingga ke lapisan terdalam jantung (syaghaf).

Ketujuh: 'Isyq, yaitu kecintaan yang berlebihan yang dikhawatirkan dampaknya bagi pelakunya. Namun kata ini tidak digunakan sebagai sifat bagi Rabb Ta'ala, tidak pula bagi seorang hamba dalam mencintai Tuhannya, meskipun sebagian orang ada yang menggunakannya. Ulama berbeda pendapat mengenai sebab larangan penggunaannya. Ada yang berpendapat karena tidak adanya tauqif (nash yang menetapkannya). Ada pula yang berpendapat selain itu. Dan barangkali alasan terlarangnya penggunaan kata itu adalah karena 'isyq adalah kecintaan yang disertai syahwat.

Kedelapan: Tatayum, yang bermakna penghambaan diri.

Kesembilan: Ta'abbud (penghambaan diri sepenuhnya).

Kesepuluh: Khullah, yaitu kecintaan yang telah meresap ke seluruh ruh dan hati orang yang mencinta.

Ada pendapat lain mengenai urutannya. Urutan ini adalah gambaran yang baik yang keindahannya tidak bisa diketahui kecuali dengan merenungkan maknanya.

Ketahuilah bahwa mensifati Allah Ta'ala dengan mahabbah dan khullah adalah sebagaimana yang sesuai dengan keagungan dan kebesaran Allah Ta'ala, seperti sifat-sifat-Nya yang lain. Adapun dari jenis-jenis tersebut, Allah Ta'ala hanya disifati dengan iradah, wudd, mahabbah, dan khullah, sesuai dengan apa yang ditetapkan oleh nash.]

Para ulama telah berbeda pendapat dalam mendefinisikan mahabbah hingga sekitar tiga puluh pendapat. Mahabbah tidak bisa dibatasi dengan batasan yang lebih jelas dari nama itu sendiri. Batasan-batasan itu hanya menambah kekaburannya. Dan hal-hal yang nyata seperti ini tidak memerlukan pendefinisian, seperti air, udara, tanah, lapar, kenyang, dan sebagainya.

Ini adalah bagian dari perkataan para ahli suluk yang berbicara tentang ibadah-ibadah hati. Telah kami isyaratkan bahwa Ibnu Qayyim semoga Allah merahmatinya telah membahasnya dalam kitab-kitabnya: dalam Raudhah al-Muhibbin, dalam Thariq al-Hijratain, dan dalam Madarij al-Salikin. Ia menyebutkan berbagai definisi mahabbah dan juga urutan-urutannya atau pembagian-pembagiannya, yaitu sepuluh bagian ini yang dimulai dari 'alaqah, kemudian shababah, hingga yang terakhir yaitu khullah. Ia dan ulama lainnya menganggap urutan ini bersifat perkiraan (taqribi). Di antara mereka ada yang mendahulukan sebagian atas yang lain.

Tidak diragukan bahwa itu semua adalah nama-nama bagi jenis-jenis mahabbah — ada yang sering digunakan dan ada yang tidak, dan ada yang tidak boleh dinisbatkan kepada Allah Ta'ala seperti 'isyq. Yang benar adalah alasan yang ia kemukakan, yaitu bahwa 'isyq adalah kecintaan yang disertai syahwat.

Allah Ta'ala disifati dengan mahabbah, khullah, iradah, dan mawaddah — empat sifat dari sepuluh itu. Adapun sisanya tidak terdapat dalam nash, maka tidak boleh digunakan dalam konteks Allah Ta'ala. Shababah, 'alaqah, 'isyq, dan yang semisalnya adalah istilah-istilah yang digunakan untuk jenis-jenis tertentu dari mahabbah.

Tidak diragukan bahwa mahabbah adalah urusan hati yang dirasakan seseorang dalam qalbunya, di mana ia condong kepada yang dicintai dengan suatu kecondong, menghadirkan yang dicintai dalam dirinya atau menyatukannya dengan dirinya, dan memiliki dampak berupa kecondong tersebut. Ada sebab-sebab tertentu yang mendorong hal itu, dan bisa jadi berupa sebab-sebab yang tampak seperti kebaikan dan semacamnya — sebab hati cenderung menyukai dan mencintai orang yang berbuat baik kepadanya. Allah Ta'ala-lah yang telah berbuat baik kepada hamba-hamba-Nya, menganugerahkan, dan memberi mereka. Maka jika mereka mencintai-Nya, sebab kecintaan itu adalah kebaikan-Nya, sebagaimana engkau mencintai orang yang berbuat baik kepadamu.

Mahabbah juga bisa terjadi karena sebab-sebab yang bersifat intrinsik dan tidak meluas, seperti mencintai seseorang karena kesalehannya meskipun engkau tidak mendapat manfaat duniawi darinya. Namun engkau melihatnya sebagai orang yang saleh, bertakwa, zuhud, wara', dan ahli ibadah, lalu engkau

mencintainya karena itu, dan engkau jadikan kecintaanmu kepadanya sebagai ibadah yang engkau harapkan pahalanya – karena ia mencintai Allah dan engkau mencintainya, maka engkau pun mencintai orang yang mencintai-Nya.

Demikian pula kecintaan kita kepada Rabb kita. Tidak diragukan bahwa sebab terbesarnya adalah bahwa Dia adalah Penguasa para hamba dan Pengatur urusan mereka. Ini adalah salah satu sebab kecintaan mereka kepada-Nya. Dan Dia-lah yang menjanjikan pahala bagi yang mencintai dan mengabdikan kepada-Nya, serta mengancam dengan siksa bagi yang tidak melakukannya. Maka Dia adalah Yang Berhak mendapat kecintaan dan kasih sayang yang hati-hati menyukainya dan merindukannya. Dan mahabbah itu memiliki dampak-dampak sebagaimana telah diisyaratkan sebelumnya: orang yang mencintai Allah Ta'ala akan menaati-Nya dan beribadah kepada-Nya, serta tampak dampak hal itu pada jasadnya dalam banyaknya ibadah, dalam sinarnya akhlak, dan dalam terpengaruhnya ia dengan banyaknya ibadah dan semacamnya.

Hukum Klaim Kenabian Setelah Nabi Muhammad Shallallahu Alaihi Wasallam

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Perkataannya: "Dan setiap klaim kenabian setelahnya adalah kesesatan dan hawa nafsu."]

Karena telah terbukti bahwa beliau adalah penutup para nabi, maka diketahuilah bahwa siapa pun yang mengklaim kenabian setelahnya adalah pendusta. Tidak bisa dikatakan: "Bagaimana jika si pengklaim kenabian itu datang dengan mukjizat yang luar biasa dan bukti-bukti yang nyata, lalu bagaimana mungkin ia

dinyatakan berdusta?" Karena kami menjawab: hal itu tidak terbayangkan bisa terjadi, dan ini termasuk dalam asumsi yang mustahil. Sebab ketika Allah Subhanahu Wa Ta'ala telah mengabarkan bahwa beliau adalah penutup para nabi, maka mustahil ada seorang pengklaim kenabian yang tidak tampak tanda-tanda kedustaannya dalam klaimnya itu.

Adapun "ghay" (kesesatan) adalah lawan dari petunjuk, sedangkan "hawa" adalah ungkapan tentang keinginan hawa nafsu, yakni bahwa klaim tersebut didorong oleh hawa nafsu bukan berdasarkan dalil, sehingga klaim itu adalah batil.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam adalah penutup para nabi, yakni yang terakhir dari mereka. Dengan itu kita mengetahui bahwa siapa pun yang mengklaim dirinya nabi maka klaimnya adalah kesesatan, yakni kesalahan yang bertentangan dengan kebenaran. Klaimnya adalah keliru, batil, sesat, dan jauh dari kebenaran serta kejujuran. Maka siapa yang mengklaim dirinya nabi, ia adalah pendusta, walaupun ia menipu orang-orang, walaupun ia mendatangkan sesuatu yang tampak melanggar kebiasaan, walaupun ia mendatangkan sesuatu yang tampaknya melampaui kemampuan manusia, walaupun ia melakukan apa yang dilakukan para penyihir dan pesulap semacam mereka, lalu mengklaim bahwa wahyu turun kepadanya. Maka kita katakan: apa yang kamu lihat itu berasal dari setan. Sesungguhnya setan-setan membisikkan kepada para walinya, setan membisikkan satu sama lain, dan mereka bisa turun kepada para walinya, serta bisa menipu seorang hamba dan membayangkan kepadanya bahwa bisikan itu berasal dari Allah, bahwa apa yang dibawanya adalah kebenaran, dan bahwa ia

adalah seorang nabi, sehingga ia membayangkan bahwa wahyu turun kepadanya sebagaimana wahyu turun kepada para wali.

Hal itu pernah terjadi pada orang-orang yang didatangi setan. Diriwayatkan bahwa seorang lelaki berkata kepada Abdullah bin Umar radhiyallahu anhu: "Sesungguhnya Al-Mukhtar mengklaim bahwa wahyu diturunkan kepadanya!" Ia menjawab: "*Benar, Allah Ta'ala berfirman: 'Dan sesungguhnya setan-setan membisikkan kepada para wali mereka' (Al-An'am: 121).*" Maksudnya, yang turun kepadanya adalah setan. Ini meski Al-Mukhtar adalah iparnya, karena saudara perempuan Al-Mukhtar adalah istri Abdullah, yaitu Shafiyah binti Abu Ubaid. Ini adalah contoh bahwa setan bisa turun kepada sebagian manusia dan menipu mereka dengan mengira bahwa bisikan itu adalah wahyu dari Allah dan bahwa apa yang dibawa itu adalah kebenaran dan semacamnya.

Kami telah menyebutkan hadits dalam sabda beliau Shallallahu Alaihi Wasallam: "*Sesungguhnya akan ada setelahku tiga puluh pendusta yang semuanya mengklaim dirinya nabi.*" Sebagian ulama menyebutkan bahwa yang telah muncul dari mereka adalah dua puluh tujuh orang, dan bahwa di antara yang terakhir dari mereka adalah pendusta yang muncul dari salah satu kota di wilayah India dan menamakan dirinya Ghulam Ahmad Al-Qadiyani. Banyak orang mengikutinya, membenarkannya, dan meneladaninya, serta ia mengklaim sebagai nabi. Banyak orang sebelumnya telah mencapai jumlah tersebut, dan sisanya pasti akan datang sebagaimana yang telah dikabarkan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam. Yang terakhir dari mereka adalah Dajjal pendusta yang mengklaim dirinya sebagai tuhan, dan mendatangkan pesona luar biasa yang Allah Ta'ala jalankan

melalui tangannya sebagai fitnah, kecuali bagi orang yang dikokohkan oleh Allah Ta'ala dan diperkenalkan kepada kebenaran.

Berdasarkan hal ini kita katakan: seandainya ia mendatangkan apa yang didatangkan oleh Dajjal, misalnya ia melewati suatu kampung yang sunyi dan mati lalu berseru kepada penduduknya hingga mereka mengikutinya seperti lebah mengikuti ratunya – dan lebah memiliki ratu yaitu yang terbesar dari mereka – maka ini adalah bagian dari fitnah. Dan termasuk fitnah pula bahwa ia membunuh seorang lelaki hingga memotongnya menjadi dua bagian kemudian berkata kepadanya: "Bangunlah!", lalu ia pun bangun dalam keadaan hidup. Meski demikian, hal itu tidak menambah bagi orang yang beriman kecuali keyakinan dan pengetahuan bahwa ia adalah Dajjal pendusta.

Dengan ini kita mengetahui bahwa mungkin saja terjadi melalui tangan sebagian pendusta hal-hal berupa sulap, dan itu berasal dari setan. Setan menipu pandangan mata sehingga memperlihatkan kepada sebagian orang hal-hal yang tampak seolah melanggar kebiasaan dan menyerupai mukjizat para nabi. Seperti yang dilakukan sebagian penyihir, misalnya seseorang menarik mobil dengan sehelai rambut, atau berdiri di bawah mobil lalu mengangkatnya dengan tangannya di hadapan orang banyak yang menyaksikan, atau mobil melintas di atas kepalanya tanpa membahayakannya. Tidak diragukan bahwa itu adalah sulap terhadap pandangan mata para penonton, dan tidak ada nilai bagi siapa yang membenarkan atau menyaksikannya. Hal itu pernah terjadi di zaman para sahabat, sebagaimana disebutkan bahwa seorang penyihir berada di sisi salah seorang raja Bani Umayyah dan menipu orang-orang yang hadir dengan memotong kepala seseorang lalu mengembalikannya. Maka salah seorang sahabat

mengambil pedang dan mendekat ke penyihir itu. Ketika sudah sampai, ia menebas penyihir itu dengan pedangnya hingga memotong kepalanya, lalu berkata kepadanya: "Hidupkan dirimu sendiri jika kamu benar!"

Kemudian ia berkata: *"Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: 'Hukuman bagi penyihir adalah tebasan pedang.'"* Inilah balasannya karena telah menipu pandangan mata. Sahabat itu — yaitu Jundub bin Abdullah Al-Bajali — mampu melakukan hal itu karena ia berlandung dari setan dan membentengi diri dengan Allah Ta'ala, sehingga perbuatan pesulap itu tidak berpengaruh padanya dan tidak membingungkannya.

Ini adalah contoh bahwa apa yang tampak melalui tangan sebagian orang berupa sulap dan penipuan terhadap orang banyak adalah dari setan yang menampakkan diri di hadapan para penonton dalam berbagai wujud sehingga membuat mereka mengira bahwa hal-hal itu berada di luar kemampuan manusia, padahal tidak ada hakikatnya sama sekali.

Keumuman Risalah Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Perkataannya: "Dan beliau diutus kepada seluruh jin dan segenap manusia, dengan kebenaran dan petunjuk, serta dengan cahaya dan sinar."]

Adapun beliau diutus kepada seluruh jin, Allah Ta'ala berfirman menghidayatkan ucapan jin: **"Wahai kaum kami, penuhilah seruan penyeru Allah"** (Al-Ahqaf: 31). Demikian pula surat Al-Jin menunjukkan bahwa beliau juga diutus kepada

mereka. Muqatil berkata: "Allah tidak pernah mengutus seorang rasul kepada manusia dan jin sebelumnya." Pendapat ini jauh dari kebenaran, sebab Allah Ta'ala berfirman: **"Wahai golongan jin dan manusia, bukankah telah datang kepada kalian rasul-rasul dari golongan kalian"** (Al-An'am: 130).

Para rasul hanya berasal dari kalangan manusia, tidak ada rasul dari kalangan jin. Demikianlah yang dikatakan oleh Mujahid dan ulama salaf serta khalaf lainnya.

Ibnu Abbas radhiyallahu anhumanya berkata: "Para rasul berasal dari keturunan Adam, sedangkan dari kalangan jin ada para pemberi peringatan."

Zahir firman Allah Ta'ala yang menghiyakan ucapan jin: **"Sesungguhnya kami telah mendengar kitab yang diturunkan setelah Musa"** (Al-Ahqaf: 30) menunjukkan bahwa Musa Alaihissalam juga diutus kepada mereka. Wallahu a'lam.

Ibnu Jarir meriwayatkan dari Al-Dhahak bin Muzahim bahwa ia berpendapat ada rasul-rasul dari kalangan jin, dan ia berdalil dengan ayat mulia ini. Namun penggunaannya sebagai dalil untuk hal itu masih perlu dikaji, karena ayat itu mengandung kemungkinan dan tidak tegas. Ia — wallahu a'lam — seperti firman-Nya: **"Dari keduanya keluar mutiara dan marjan"** (Al-Rahman: 22), padahal yang dimaksud adalah dari salah satunya.

Adapun beliau diutus kepada segenap manusia, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami tidak mengutusmu kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Saba': 28). Dan Allah berfirman: **"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"** (Al-A'raf: 158). Dan Allah berfirman: **"Dan Al-Qur'an ini**

diwahyukan kepadaku agar aku memperingatkan kalian dengannya dan siapa pun yang sampai kepadanya" (Al-An'am: 19), yakni agar memperingatkan siapa pun yang Al-Qur'an sampai kepadanya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Kami mengutusmu kepada manusia sebagai rasul, dan cukuplah Allah sebagai saksi"** (An-Nisa': 79). Allah berfirman: **"Apakah menjadi keheranan bagi manusia bahwa Kami mewahyukan kepada seorang laki-laki di antara mereka: 'Peringatkanlah manusia dan berikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman bahwa mereka memiliki kedudukan yang mulia di sisi Tuhan mereka'"** (Yunus: 2). Allah berfirman: **"Maha Suci Allah yang telah menurunkan Al-Furqan kepada hamba-Nya agar ia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam"** (Al-Furqan: 1). Allah berfirman: **"Dan katakanlah kepada orang-orang yang diberi Al-Kitab dan kepada orang-orang yang ummi: 'Apakah kalian masuk Islam?' Jika mereka masuk Islam, maka sungguh mereka telah mendapat petunjuk, dan jika mereka berpaling, maka kewajibanmu hanyalah menyampaikan"** (Ali Imran: 20).

Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Aku diberi lima hal yang tidak diberikan kepada seorang pun dari para nabi sebelumku: aku ditolong dengan ketakutan (yang mencekam musuh) sejauh perjalanan satu bulan, dijadikan bagiku bumi sebagai masjid dan alat bersuci sehingga siapa pun dari umatku yang mendapati waktu shalat hendaklah ia shalat (di mana pun), dihalalkan bagiku ghanimah sedangkan tidak dihalalkan bagi seorang pun sebelumku, aku diberi syafaat, dan adalah seorang nabi diutus khusus kepada kaumnya sedangkan aku diutus kepada seluruh manusia."* Diriwayatkan keduanya dalam Shahihain.

Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam bersabda: *"Tidaklah seseorang dari umat ini mendengar tentangku, baik Yahudi maupun Nasrani, lalu tidak beriman kepadaku, melainkan ia masuk neraka."* Diriwayatkan oleh Muslim. Dan bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam diutus kepada seluruh manusia adalah hal yang diketahui dari agama Islam secara pasti.

Kerasulan Beliau kepada Jin

Dalam hal ini, beliau Shallallahu Alaihi Wasallam diutus kepada jin dan manusia, dan kerasulannya kepada jin jelas berdasarkan dalil-dalil. Telah terbukti dalam hadits bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam pergi menemui jin dan membacakan kepada mereka surat Al-Rahman. Setiap kali melewati ayat: **"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?"** (Al-Rahman: 13) mereka berkata: *"Tidak ada satu pun dari nikmat-nikmat-Mu wahai Tuhan kami yang kami dustakan, maka bagi-Mu segala puji."* Demikianlah yang tersebut dalam hadits.

Demikian pula telah terbukti dalam hadits Ibnu Mas'ud bahwa ia mengabarkan bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam pergi pada suatu malam menemui jin. Ibnu Mas'ud mendengar pembicaraan beliau dengan mereka. Disebutkan bahwa mereka meminta makanan dan pakan untuk hewan-hewan mereka. Maka beliau berkata kepada mereka: *"Bagi kalian setiap tulang yang disebut nama Allah atasnya, dan setiap kotoran hewan sebagai pakan bagi hewan-hewan kalian."* Beliau pun melarang beristinja menggunakan keduanya.

Diriwayatkan bahwa jin mendengarkan beliau ketika beliau datang dari Thaif, lalu mereka takjub mendengar apa yang

diturunkan kepada beliau. Turunlah tentang mereka ayat-ayat yang ada di akhir surat Al-Ahqaf: **"Dan ingatlah ketika Kami hadapkan kepadamu sekelompok jin yang mendengarkan Al-Qur'an"** (Al-Ahqaf: 29). Dan turun pula tentang mereka permulaan surat Al-Jin yang diturunkan dengan nama mereka.

Tidak diragukan bahwa semua itu menunjukkan bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam diutus kepada mereka. Adapun para nabi sebelum beliau juga diutus kepada mereka. Hanya saja di kalangan jin terdapat para pemberi peringatan sebagaimana dalam ayat Al-Ahqaf, yaitu firman-Nya: **"Mereka kembali kepada kaumnya sebagai pemberi peringatan"** (Al-Ahqaf: 29). Jadi tidak ada rasul dari kalangan jin, yang ada hanyalah para pemberi peringatan yang mengambil ilmu dan risalah dari para rasul kalangan manusia lalu menyampaikannya kepada kaumnya.

Disebutkan dalam surat Al-Jin bahwa di antara mereka ada yang baik dan ada yang buruk, dalam firman mereka: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang saleh dan ada yang tidak demikian"** (Al-Jin: 11). Dan dalam firman mereka: **"Dan sesungguhnya di antara kami ada yang berserah diri dan ada yang berlaku zalim. Barang siapa yang berserah diri maka mereka itulah yang mencari kebenaran. Adapun orang-orang yang zalim maka mereka menjadi kayu bakar bagi neraka Jahannam"** (Al-Jin: 14-15). Ini adalah bukti bahwa di antara mereka ada yang celaka dan ada yang bahagia, ada yang dekat dan ada yang jauh, ada yang beriman dan ada yang tidak beriman.

Tidak diragukan bahwa risalah yang disampaikan oleh Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam mengandung hukum-hukum yang sesuai dengan mereka. Allah lebih mengetahui apa yang sesuai bagi mereka dalam hal puasa, shalat, dan hukum-hukum lainnya,

demikian pula pernikahan mereka dan lain sebagainya. Mereka memiliki hukum-hukum yang khusus bagi mereka yang jelas di antara sesama mereka.

Kerasulan Beliau kepada Manusia dan Keumumannya

Adapun kerasulan beliau Shallallahu Alaihi Wasallam kepada manusia, tidak diragukan bahwa beliau diutus kepada manusia dan beliau adalah rasul bagi mereka, dan risalahnya bersifat umum, bukan khusus untuk kaumnya Quraisy, bukan untuk bangsa Arab, bukan untuk penduduk suatu pulau, melainkan umum bagi semua yang ada di muka bumi dari kalangan manusia yang sampai kepada mereka dakwah. Hal itu ditunjukkan oleh nash-nash yang di dalamnya terdapat seruan kepada seluruh manusia. Firman Allah: **"Wahai manusia, sembahlah Tuhan kalian"** (Al-Baqarah: 21) bersifat umum bagi setiap manusia. Demikian pula: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian yang menciptakan kalian"** (An-Nisa': 1). Dan firman-Nya: **"Wahai manusia, bertakwalah kepada Tuhan kalian, sesungguhnya goncangan hari kiamat adalah sesuatu yang sangat dahsyat"** (Al-Hajj: 1). Dan firman-Nya: **"Wahai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kalian dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan Kami jadikan kalian berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kalian saling mengenal"** (Al-Hujurat: 13). Maka seruan-seruan dengan "wahai manusia" menunjukkan bahwa beliau diperintahkan untuk menyampaikan kepada seluruh manusia apa yang diturunkan kepadanya.

Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Wahai manusia, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua"** (Al-A'raf: 158), beliau menyeru seluruh manusia dan berkata: sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepada kalian semua. Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutusmu kecuali kepada seluruh manusia sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan"** (Saba': 28), yakni kepada seluruh manusia. Demikian pula ayat-ayat yang telah lalu dalam firman-Nya: **"Agar aku memperingatkan kalian dengannya dan siapa pun yang sampai kepadanya"** (Al-An'am: 19), dan firman-Nya: **"Agar ia menjadi pemberi peringatan bagi seluruh alam"** (Al-Furqan: 1). "Seluruh alam" adalah semua yang ada di muka bumi dari makhluk yang memiliki pengetahuan dan pemahaman, yaitu jenis keturunan Adam.

Dalil atas hal itu juga adalah perbuatan beliau. Beliau Shallallahu Alaihi Wasallam tidak mengkhususkan risalahnya untuk kaumnya, bukan untuk bangsa Arab, bukan pula untuk penduduk jazirah. Maka risalahnya bukan khusus untuk bangsa Arab sebagaimana yang dikatakan oleh para ulama Nasrani. Orang-orang Nasrani ketika melihat keistimewaan-keistimewaan beliau, ketika melihat bahwa beliau menang dan agamanya tampak, terkukuhkan, menguat, dan unggul atas semua agama, serta Allah merealisasikan firman-Nya: **"Agar Dia memenangkannya atas agama seluruhnya walaupun orang-orang musyrik membenci"** (At-Taubah: 33), mereka pun bingung. Mereka tidak bisa tidak membenarkannya, namun mereka berkata: ia adalah rasul dan ia benar, tetapi ia bukan rasul bagi kami, melainkan ia adalah rasul bagi bangsa Arab saja.

Jawabannya: kalian telah berdusta. Seandainya beliau adalah rasul bagi bangsa Arab tentu beliau tidak akan menyeru selain mereka. Bagaimana mungkin beliau mengatakan: aku adalah rasul bagi seluruh manusia, sementara ia adalah rasul bagi bangsa Arab? Rasul itu tidak berdusta, dan Allah tidak mengutus seorang pendusta. Maka kalian sekarang telah mendustakannya dan mengklaim bahwa ia berkata: aku adalah rasul Allah bagi seluruh manusia, padahal ia bukan rasul kecuali bagi bangsa Arab. Dengan demikian ia telah berdusta. Jika kalian membenarkannya maka benarkan ia dalam segala hal; janganlah beriman kepada sebagian dan kafir kepada sebagian yang lain, jangan membenarkan sebagian perkataannya dan tidak yang lain.

Kemudian telah disebutkan pula sebelumnya bahwa beliau Shallallahu Alaihi Wasallam mengirimkan surat-suratnya kepada para raja zamannya. Beliau mengirim surat kepada An-Najasyi raja Habasyah yang kini dikenal sebagai Ethiopia, mengirim surat kepada Al-Muqauqis raja Mesir yang wilayah kekuasaannya meliputi sebagian negara-negara Afrika — padahal mereka pun beragama Nasrani — mengirim surat kepada raja Rum yaitu Heraklius yang berkedudukan di Damaskus Syam dan menguasai seluruh Syam hingga wilayah Turki dan yang di baliknya, serta mengirim surat kepada raja Persia yaitu Kisra, sementara orang-orang Persia kala itu adalah Majusi dan Kisra menguasai Irak, seluruh negeri Persia dan wilayah yang bersambung dengannya hingga seberang sungai, yakni seluruh negeri-negeri Timur. Beliau mengirim surat kepada mereka semua mengajak mereka masuk Islam, yang menunjukkan bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia.

Telah terbukti dari beliau Shallallahu Alaihi Wasallam bahwa beliau bersabda: *"Aku diutus kepada yang merah maupun yang hitam,"* yakni aku diutus kepada seluruh makhluk, yang berkulit merah maupun yang berkulit hitam. Hadits-hadits mengenai hal ini sangat banyak. Berdasarkan semua itu, risalah beliau bersifat umum karena beliau adalah penutup para nabi. Dan apabila beliau adalah penutup para nabi maka lazim bahwa beliau diutus kepada seluruh manusia, sebab tidak ada nabi setelahnya. Tidaklah layak jika umat-umat lain dan negara-negara jauh yang berada di ujung-ujung bumi tidak datang kepada mereka seorang rasul dan tidak ada yang diutus kepada mereka.

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Perkataannya: "dan segenap manusia," penggunaan kata "kaffa" dalam posisi majrur perlu dikaji. Para ulama mengatakan bahwa kata "kaffa" dalam bahasa Arab tidak digunakan kecuali sebagai hal (keterangan keadaan). Mereka berbeda pendapat tentang kedudukan i'rabnya dalam firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutusmu kecuali kaffa bagi manusia"** (Saba': 28) atas tiga pendapat: Pertama, bahwa ia adalah hal dari dhamir (kata ganti) dalam "arsalnaka", dan ia adalah isim fa'il, sedangkan ta' di dalamnya untuk mubalaghah (penekanan), yakni kecuali sebagai pencegah manusia dari kebatilan. Ada yang mengatakan ia adalah mashdar dari kata "kaffa", sehingga maknanya adalah "kafan" yakni kecuali engkau mencegah manusia dengan sungguh-sungguh, dan penggunaan mashdar sebagai hal adalah hal yang banyak terjadi. Kedua, bahwa ia adalah hal dari "manusia". Namun dibantah bahwa hal dari majrur tidak boleh mendahuluinya menurut jumhur ulama, dan dijawab bahwa hal itu banyak datang dari bahasa Arab sehingga wajib diterima, dan ini adalah pilihan Ibnu Malik rahimahullah, yakni

"dan Kami tidak mengutusmu kecuali kepada manusia seluruhnya." Ketiga, bahwa ia adalah sifat bagi mashdar yang dibuang, yakni risalah yang menyeluruh.]

Telah dibantah dengan apa yang telah disebutkan bahwa kata itu tidak digunakan kecuali sebagai hal.

Perkataannya: "dengan kebenaran dan petunjuk, serta dengan cahaya dan sinar," ini adalah sifat-sifat apa yang dibawa oleh Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam berupa agama dan syariat yang dikuatkan dengan bukti-bukti yang jelas berupa Al-Qur'an dan berbagai dalil lainnya. Adapun "dhiya" (sinar) lebih sempurna dari "nur" (cahaya), sebagaimana Allah berfirman: **"Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya"** (Yunus: 5).

Adapun pembicaraan tentang firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami tidak mengutusmu kecuali kaffa bagi manusia"** (Saba': 28), telah dijelaskan oleh Rasul Shallallahu Alaihi Wasallam dengan sabdanya: *"Dan aku diutus kepada seluruh manusia,"* yang maknanya adalah umum. Maka tidak perlu semua takdir-takdir itu, karena "kaffa" bermakna umum, yakni kepada semua manusia.

Adapun pembicaraan tentang sifat apa yang diutuskan kepada Nabi Shallallahu Alaihi Wasallam, beliau diutus dengan cahaya dan petunjuk. Tidak diragukan bahwa ini adalah sifat yang sesuai dengan syariat yang beliau bawa, bahwa syariat itu mengandung petunjuk, mengandung sinar, mengandung cahaya, mengandung penjelasan, dan mengandung kebenaran. Itulah sifat yang menjadikannya cocok untuk setiap zaman dan tempat, cocok untuk setiap orang yang berakal dari kalangan mukallaf. Tidaklah layak bahwa risalah itu bersifat sementara sebagaimana yang dikatakan sebagian orang zaman ini: bahwa syariat-syariat itu

hanya sesuai bagi orang-orang primitif, atau hanya sesuai bagi umat Muhammad yang kepadanya syariat itu diturunkan, dan tidak cocok bagi orang-orang zaman ini yang telah berkembang, memahami, dan mempelajari ini dan itu.

Ini adalah kedustaan. Bahkan syariat beliau Shallallahu Alaihi Wasallam tidak mungkin dapat diubah, tidak mungkin terdapat kekurangan di dalamnya, dan ia layak untuk diterapkan pada zaman ini, pada zaman-zaman sebelumnya, dan pada zaman-zaman setelahnya.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [16]

Manusia telah bercabang-cabang dalam pembicaraan tentang Al-Qur'an dan kalam Allah Ta'ala. Hawa nafsu telah membawa mereka ke berbagai arah. Tidak selamat kecuali orang yang berpegang teguh dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah serta pemahaman para salaf yang saleh. Para ulama telah menjelaskan berbagai perbedaan itu dan kebatilan yang ada di dalamnya, sebagaimana mereka menjelaskan pendapat yang benar beserta dalil-dalilnya.

Al-Qur'an Al-Karim dan Keyakinan-Keyakinan Tentangnya

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: [Perkataannya: "Dan sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah, darinya bermula tanpa ada kaifiyat (cara) dalam bentuk perkataan, Allah menurunkannya kepada rasul-Nya sebagai wahyu, orang-orang beriman membenarkan hal itu dengan sungguh-sungguh, dan mereka meyakini bahwa ia adalah kalam Allah Ta'ala secara hakikat, bukan makhluk seperti perkataan manusia. Maka barang siapa yang mendengarnya lalu mengklaim bahwa itu adalah perkataan manusia maka ia telah kafir, Allah mencela, mencacat, dan mengancamnya dengan saqar. Di mana Allah Ta'ala berfirman: **'Aku akan memasukkannya ke dalam saqar'** (Al-Muddatstsir: 26). Ketika Allah mengancam dengan saqar orang yang mengatakan: **'Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia'** (Al-Muddatstsir: 25), kita mengetahui dan meyakini bahwa ia adalah perkataan Pencipta manusia dan tidak menyerupai perkataan manusia.]

Ini adalah kaidah yang mulia dan pokok yang agung dari pokok-pokok agama yang banyak kelompok manusia tersesat di dalamnya. Apa yang dihiikayatkan oleh Al-Thahawi rahimahullah ini adalah kebenaran yang ditunjukkan oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan As-Sunnah bagi orang yang merenungkan keduanya, dan yang disaksikan oleh fitrah yang sehat yang tidak dirusak oleh syubhat, keraguan, dan pandangan-pandangan yang batil.

Mazhab-Mazhab Kelompok tentang Al-Qur'an Al-Karim

Manusia telah terpecah dalam masalah kalam menjadi sembilan pendapat:

Pertama: bahwa kalam Allah adalah apa yang meluap pada jiwa berupa makna-makna, baik dari akal aktif menurut sebagian mereka atau dari selainnya. Ini adalah pendapat orang-orang Shabi'ah dan para filosof.

Kedua: bahwa ia adalah makhluk yang diciptakan Allah terpisah dari-Nya. Ini adalah pendapat Mu'tazilah.

Ketiga: bahwa ia adalah satu makna yang berdiri pada zat Allah, yaitu perintah, larangan, kabar, dan pertanyaan. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka ia menjadi Al-Qur'an, dan jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka ia menjadi Taurat. Ini adalah pendapat Ibnu Kullab dan orang-orang yang sependapat dengannya seperti Al-Asy'ari dan lainnya.

Keempat: bahwa ia adalah huruf-huruf dan suara-suara yang azali berkumpul sejak azali. Ini adalah pendapat segolongan dari ahli kalam dan ahli hadits.

Kelima: bahwa ia adalah huruf-huruf dan suara-suara, namun Allah berbicara dengannya setelah sebelumnya tidak berbicara. Ini adalah pendapat Karramiyyah dan lainnya.

Keenam: bahwa kalam-Nya kembali kepada apa yang Ia ciptakan berupa ilmu-Nya dan kehendak-Nya yang berdiri pada zat-Nya. Ini dikatakan oleh pemilik Al-Mu'tabar, dan Al-Razi condong kepadanya dalam Al-Mathalib Al-'Aliyah.

Ketujuh: bahwa kalam-Nya mengandung makna yang berdiri pada zat-Nya yaitu apa yang Ia ciptakan pada selain-Nya. Ini adalah pendapat Abu Manshur Al-Maturidi rahimahullah.

Kedelapan: bahwa ia digunakan bersama antara makna qadim yang berdiri pada zat dan apa yang Ia ciptakan pada selain-Nya berupa suara-suara. Ini adalah pendapat Abu Al-Ma'ali dan orang-orang yang mengikutinya.

Kesembilan: bahwa Allah Ta'ala senantiasa berbicara kapan Ia kehendaki, bilamana Ia kehendaki, dan bagaimana pun Ia kehendaki. Ia berbicara dengan suara yang dapat didengar, dan jenis kalam itu qadim meskipun suara tertentu tidak qadim. Ini adalah yang diriwayatkan dari para imam hadits dan sunnah.

Perkataan syaikh rahimahullah: "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah kalam Allah," kata "inna" dengan kasrah hamzah adalah athaf (sambungan) atas perkataannya: "Sesungguhnya Allah satu tiada sekutu bagi-Nya," kemudian ia berkata: "Dan sesungguhnya Muhammad adalah hamba-Nya yang terpilih." Hamzah "inna" dikasrahkan dalam tiga tempat ini karena ia adalah ma'mul dari perkataan, yakni perkataannya di awal kalam: "Kami berkata dalam tauhid Allah."]

Pembicaraan tentang Al-Qur'an

Pembicaraan di sini adalah tentang Al-Qur'an. Sebab masalah Al-Qur'an termasuk masalah tertua yang diingkari oleh para ahli bid'ah. Para ahli bid'ah mengingkari sifat kalam, dan orang pertama yang terkenal mengingkari bahwa Allah berbicara adalah Al-Ja'd, guru Al-Jahm. Al-Ja'd telah dibunuh oleh Khalid Al-Qasri pada hari raya Idul Adha, dan ia menjadikannya seperti hewan kurban seraya berkata: "Berkurbanlah, semoga Allah menerima kurban-kurban kalian, karena aku berkurban dengan Al-Ja'd bin Dirham. Sesungguhnya ia mengklaim bahwa Allah tidak berbicara kepada Musa dengan perkataan yang sebenarnya, dan tidak menjadikan Ibrahim sebagai kekasih."

Al-Ja'd dan demikian pula muridnya Al-Jahm mengingkari bahwa Allah berbicara, dan mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah. Ia mengklaim bahwa kalam hanya terjadi dari makhluk, dan bahwa kalam membutuhkan tenggorokan, nafas, dua bibir, gigi, gusi dan semacamnya. Ia mengklaim bahwa hal itu tidak terbayangkan kecuali dari makhluk, dan bahwa Sang Pencipta tidak mungkin berbicara.

Ketika ia mengingkari bahwa Allah Ta'ala berbicara, Al-Qur'an pun dihadirkan. Lalu dikatakan: Al-Qur'an ini apa yang kamu katakan tentangnya? Bukankah ia adalah kalam Allah sebagaimana firman-Nya: **"Mereka ingin mengubah kalam Allah"** (Al-Fath: 15), dan sebagaimana Allah menyebutnya sebagai perkataan dalam firman-Nya: **"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya dari Allah?"** (An-Nisa': 122), dan sebagaimana perkataan dinisbatkan kepada-Nya dalam firman-Nya: **"Allah**

berkata: Ini adalah hari yang memberi manfaat kepada orang-orang yang benar atas kebenaran mereka" (Al-Maidah: 119), dan firman-Nya: **"Ketika Allah berkata: Wahai Isa"** (Ali Imran: 55), serta nash-nash lainnya yang di dalamnya terdapat penetapan bahwa Allah berkata, bahwa Ia berkata dengan kebenaran dan Ia memberi petunjuk ke jalan yang lurus, bahwa Allah berbicara kepada Musa dengan perkataan yang sebenarnya, bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam Allah dalam firman-Nya: **"Sehingga ia mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6), dan bahwa kalimat-kalimat Allah qadim jenisnya namun baru individu-individunya, dan bahwa tidak ada batas bagi kalimat-kalimat-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu habis sebelum habisnya kalimat-kalimat Tuhanku"** (Al-Kahfi: 109), dan sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dan telah sempurna kalimat Tuhanmu dengan benar dan adil"** (Al-An'am: 115), serta banyak nash lainnya.

Ketika nash-nash ini dihadirkan kepadanya, ia bingung apa yang harus dikatakan. Ia tidak bisa tidak kecuali mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang diciptakan Allah sebagaimana Ia menciptakan makhluk-makhluk lainnya, yakni sebagaimana Ia menciptakan manusia, benda-benda langit, bintang-bintang, hewan-hewan, dan tumbuh-tumbuhan. Ia mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah Ta'ala. Akan datang pembahasan tentang pendapatnya, penyebutan dalil-dalil yang ia gunakan, dan penjelasan kelemahan dalil-dalil tersebut.

Ketika Al-Ja'd kemudian Al-Jahm kemudian murid keduanya yang bernama Bisyr Al-Marisi serta selain mereka dari para ahli bid'ah berbicara, pada awalnya mereka lemah dan tertindas, tidak

ada yang menghiraukan pendapat mereka, dan tidak ada seorang pun yang terpedaya oleh mereka. Namun pada masa kekhalifahan Al-Ma'mun terjadi suatu peristiwa bahwa ia mendekatkan sebagian dari mereka. Ketika ia mendekatkan sebagian dari mereka, mereka menghiasi mazhabnya di hadapannya dan menjelaskan kepadanya bahwa merekalah yang lebih berhak atas kebenaran, bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan mengajaknya untuk menguji manusia dengan hal itu. Maka khalifah Al-Ma'mun pun menaati dan menyetujui mereka. Terjadilah fitnah-fitnah yang besar karenanya, dan para imam Islam diuji dalam fitnah itu. Di antara mereka adalah Imam Ahmad bin Hanbal rahimahullah, dan ia adalah yang teguh menghadapi fitnah itu, bersabar, dan disakiti di jalan Allah. Al-Ma'mun meninggal sebelum Imam Ahmad dihadirkan kepadanya. Setelahnya berkuasa saudaranya Al-Mu'tashim, dan dialah yang menangani pemukulan Imam Ahmad. Ia memerintahkan pemukulan beliau di hadapannya, memperpanjang penjaranya, dan hal itu terus berlangsung hingga Al-Mu'tashim wafat. Setelahnya berkuasa putranya Al-Watsiq, dan fitnah mereda di masanya, namun ia tetap di atas keyakinan kedua orang tuanya tampaknya. Kemudian setelahnya berkuasa putra Al-Watsiq yang disebut Al-Mutawakkil, dan dialah yang menolong Sunnah, mendekatkan para pendukungnya, dan menjauhkan para ahli bid'ah.

Pendapat yang Benar di Antara Berbagai Pandangan Kelompok tentang Al-Qur'an

Kesimpulannya, masalah Al-Qur'an dan pembahasan tentangnya adalah masalah lama yang muncul pada awal abad ke-2, kemudian semakin meluas dan mengakar pada awal abad ke-3. Perdebatan tentang Al-Qur'an dan hakikatnya semakin marak,

begitu pula tentang kalam Allah dan bagaimana Dia berbicara. Pandangan-pandangan pun bercabang — sebagaimana disebutkan oleh pensyarah — menjadi sembilan pendapat, semuanya berkaitan dengan Al-Qur'an. Yang benar di antaranya adalah pendapat kesembilan yang terakhir, yaitu pendapat Ahlus Sunnah: menetapkan bahwa Allah Ta'ala berbicara (mutakallim), Dia berbicara bila Dia kehendaki, bahwa kalam-Nya itu qadim dari segi jenisnya namun hadits (baru) dari segi satuan-satuannya, dan bahwa kalam-Nya dapat didengar oleh siapa saja dari makhluk-Nya yang Dia kehendaki — sebagaimana Dia memperdengarkannya kepada Musa ketika memanggilnya.

Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa"** (Asy-Syu'ara: 10). Panggilan itu pasti terdengar. Demikian pula Dia bermunajat kepadanya dalam firman-Nya: **"Dan Kami memanggilnya dari sisi kanan gunung Tur dan Kami mendekatkannya sebagai seorang yang dipercaya untuk menerima wahyu"** (Maryam: 52). Musa pasti mendengar munajat Tuhannya.

Demikian pula Allah berbicara kepada Nabi kita Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ketika beliau diisra'kan dan ketika Allah mewahyukan kepadanya.

Dengan demikian, kaum muslimin meyakini bahwa kalam Allah itu qadim dari segi jenisnya namun hadits dari segi satuan-satuannya, bahwa Al-Qur'an ini adalah benar-benar kalam Allah — baik huruf-hurufnya maupun makna-maknanya — bukan hanya huruf tanpa makna, dan bukan pula makna tanpa huruf, melainkan seluruhnya adalah kalam Allah Ta'ala sesuai kehendak-Nya. Mereka juga meyakini bahwa Dia senantiasa berbicara, dan ini tidak lain karena berbicara adalah sifat kesempurnaan, sedangkan

meninggalkannya atau kehilangannya adalah sifat kekurangan. Meniadakan sifat ini mengharuskan ditiadakannya syariat: seandainya Allah Ta'ala tidak berbicara, dari mana kita mengetahui perintah dan larangan-Nya? Dari mana kita mengetahui apa yang Dia cintai dan benci? Dari mana kita mengetahui apa yang Dia turunkan? Maka Allah pasti berbicara, dan setiap orang yang berakal terpaksa menetapkan sifat kalam bagi Allah Ta'ala, karena Dia bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan dan terhindar dari segala kekurangan dan cacat.

Pendapat-Pendapat Menyimpang yang Menyelisihi Kebenaran dan Konsekuensinya

Adapun pendapat kaum Shabi'ah ekstrem, para filsuf, dan sejenisnya — bahwa kalam Allah adalah apa yang memancar dari "akal aktif" — maka "akal aktif" menurut mereka ibarat ungkapan untuk Sang Pencipta, dan apa yang memancar darinya bermakna apa yang terbetik dalam jiwa-jiwa atau yang menggerakkan akal. Mereka menyebut itu "pancaran dari akal aktif." Dengan demikian, menurut mereka segala sesuatu yang ada di alam semesta adalah dari firman dan kalam Allah. Inilah yang kemudian diterapkan oleh kaum Ittihad (Wihdatul Wujud). Salah seorang tokoh mereka berkata:

"Setiap ucapan yang ada di alam semesta adalah kalam-Nya, sama saja bagi kami, baik prosa maupun puisinya."

Ini adalah kemustahilan yang paling mustahil dan kebatilan yang paling batil, karena konsekuensinya adalah menjadikan ucapan orang-orang kafir, ucapan-ucapan ateisme, kekufuran,

zindiq, kemunafikan, dan sejenisnya sebagai kalam Allah — menurut mereka.

Adapun pendapat Mu'tazilah — bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, Allah menciptakannya sebagaimana menciptakan manusia dan gerakan-gerakan manusia — maka ini adalah pendapat batil yang pembahasannya akan datang.

Adapun pendapat Ibnu Kullab dan juga kaum Asy'ariyah serta yang sejenis mereka — bahwa Al-Qur'an adalah satu makna yang berdiri sendiri: jika diungkapkan dalam bahasa Arab maka menjadi Al-Qur'an, jika diungkapkan dalam bahasa Ibrani maka menjadi Taurat, dan seterusnya — maka ini pun pendapat batil, karena konsekuensinya adalah makna Taurat sama dengan makna Al-Qur'an, dan makna Al-Qur'an sama dengan makna Injil tanpa ada perbedaan di antara keduanya. Kebatilan ini jelas, sebab dalam Taurat terdapat hukum-hukum dan nasihat-nasihat yang tidak ada dalam Al-Qur'an dengan lafal-lafalnya. Demikian pula dalam Taurat ada hal-hal yang tidak ada dalam Injil, dan dalam Injil ada hal-hal yang tidak ada dalam Taurat. Ini semua menunjukkan kebatilan pendapat mereka yang mengklaim bahwa kalam Allah adalah satu makna yang berdiri pada Dzat Allah Ta'ala.

Adapun pendapat-pendapat lain, seperti mereka yang mengklaim bahwa Al-Qur'an itu azali — huruf-hurufnya adalah suara-suara azali (qadim) — maka konsekuensi pendapat ini adalah bahwa Allah tidak berbicara sekarang, dan bahwa Dia berbicara pada suatu waktu kemudian berhenti berbicara. Maha Tinggi Allah dari hal itu dan dari pendapat-pendapat semacamnya.

Kesimpulannya, kita meyakini bahwa Al-Qur'an yang Allah Ta'ala turunkan kepada Nabi-Nya Muhammad shallallahu 'alaihi wa

sallam adalah wahyu dari Allah, yang dibaca dan ditunaikan tilawahnya oleh kaum muslimin, dan mereka membenarkan bahwa ia adalah firman Allah, bukan ucapan manusia. Kita meyakini bahwa ini adalah benar-benar kalam Allah, bukan kalam selain-Nya. Pembahasan bantahan terhadap pendapat para penyelisih akan datang.

Membantah Dalil-Dalil Mu'tazilah atas Kemakhlukan Al-Qur'an

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: Ucapannya: "Kalam Allah, darinya bermula tanpa bagaimana, sebagai ucapan nyata" — ini adalah bantahan terhadap Mu'tazilah dan selain mereka. Mu'tazilah mengklaim bahwa Al-Qur'an tidak bermula dari-Nya, sebagaimana telah disebutkan kutipan pendapat mereka. Mereka berkata: "Penyandaran Al-Qur'an kepada-Nya adalah penyandaran kehormatan, seperti Baitullah dan unta Allah." Mereka memutarbalikkan kalam dari tempatnya. Pendapat mereka batil, karena hal-hal yang disandarkan kepada Allah terbagi atas makna-makna dan benda-benda ('ain). Penyandaran benda-benda kepada Allah adalah untuk kemuliaan dan benda-benda itu adalah makhluk-Nya, seperti Baitullah dan unta Allah. Berbeda dengan penyandaran makna-makna, seperti ilmu Allah, kuasa-Nya, kemuliaan-Nya, keagungan-Nya, ketakbiran-Nya, kalam-Nya, kehidupan-Nya, ketinggian-Nya, dan keperkasaan-Nya — semua ini adalah sifat-sifat-Nya, tidak mungkin satupun dari itu menjadi makhluk.

Sifat berbicara adalah sifat kesempurnaan, dan lawannya adalah sifat kekurangan. Allah Ta'ala berfirman tentang kisah anak

sapi yang disembah kaum Musa: **"Tidakkah mereka melihat bahwa anak sapi itu tidak bisa berbicara kepada mereka dan tidak memberi petunjuk kepada mereka ke suatu jalan"** (Al-A'raf: 148). Penyembah anak sapi itu — meski dalam kekafiran mereka — lebih mengenal Allah daripada kaum Mu'tazilah, sebab mereka tidak berkata kepada Musa: "Tuhanmu pun tidak berbicara."

Allah berfirman tentang anak sapi itu pula: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa anak sapi itu tidak dapat mengembalikan perkataan kepada mereka, dan tidak berkuasa mendatangkan mudharat maupun manfaat kepada mereka"** (Thaha: 89). Ini menunjukkan bahwa tidak dapat berbicara dan tidak dapat menjawab adalah kekurangan yang dijadikan dalil atas ketidaklayakan anak sapi untuk dijadikan tuhan.

Puncak syubhat mereka adalah ucapan: "Hal itu mengharuskan tasybih (penyerupaan) dan tajsim (penjasmanian)!" Dijawab kepada mereka: Jika kita mengatakan bahwa Allah Ta'ala berbicara sebagaimana yang layak dengan keagungan-Nya, maka syubhat mereka gugur. Perhatikanlah, Allah Ta'ala berfirman: **"Pada hari ini Kami tutup mulut mereka, dan tangan mereka akan berbicara kepada Kami, dan kaki mereka akan bersaksi"** (Yasin: 65). Kita beriman bahwa tangan-tangan itu berbicara, namun kita tidak mengetahui bagaimana cara mereka berbicara. Demikian pula firman-Nya: **"Dan mereka berkata kepada kulit-kulit mereka: 'Mengapa kalian bersaksi terhadap kami?' Mereka menjawab: 'Allah yang membicarakan kami, Dia yang membicarakan segala sesuatu'"** (Fussilat: 21). Demikian pula tasbihnya batu kerikil, makanan, dan salam dari batu — semua itu tanpa mulut yang mengeluarkan suara yang naik dari paru-paru dengan bertumpu pada titik-titik pengucapan huruf.

Kepada hal inilah Syaikh Rahimahullah mengisyaratkan dengan perkataannya: "darinya bermula tanpa bagaimana, sebagai ucapan nyata" — yakni tampak dari-Nya dan kita tidak mengetahui bagaimana cara Dia berbicara dengannya. Beliau menegaskan makna ini dengan kata "sebagai ucapan nyata" (qaulan), yakni mendatangkan masdar yang menunjukkan hakikat, sebagaimana Allah Ta'ala menegaskan pembicaraan dengan masdar yang menetapkan hakikat dan menolak kemungkinan kiasan dalam firman-Nya: **"Dan Allah berbicara kepada Musa dengan sebenar-benarnya"** (An-Nisa: 164). Maka apalagi setelah kebenaran selain kesesatan?

Pemutarbalikan Al-Qur'an oleh Sebagian Mu'tazilah agar Sesuai dengan Keyakinan Mereka

Sungguh, sebagian dari mereka pernah berkata kepada Abu 'Amr bin Al-'Ala — salah satu dari tujuh qari — bahwa ia ingin agar ia membaca: **"Dan Allah berbicara kepada Musa"** (An-Nisa: 164) dengan menashabkan (menjadikan objek) nama Allah, sehingga Musa yang menjadi pembicara, bukan Allah. Maka Abu 'Amr berkata: "Andaikan aku membaca ayat ini demikian, lalu apa yang kamu lakukan dengan firman Allah Ta'ala: **'Dan ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara kepadanya'** (Al-A'raf: 143)?" Maka terdiamlah orang Mu'tazilah itu!

Kita telah mengetahui bahwa sifat kalam adalah sifat kemuliaan dan kesempurnaan, sedangkan meniadakannya adalah sifat kekurangan. Pensyarah berhujah dengan firman Allah Ta'ala tentang kisah anak sapi yang disembah oleh pengikut Musa, Dia berfirman: **"Tidakkah mereka melihat bahwa anak sapi itu tidak**

bisa berbicara kepada mereka" (Al-A'raf: 148), dan firman-Nya di tempat lain: **"Apakah mereka tidak memperhatikan bahwa anak sapi itu tidak dapat mengembalikan perkataan kepada mereka, dan tidak berkuasa mendatangkan mudharat maupun manfaat kepada mereka"** (Thaha: 89). Musa dan Harun mengecam mereka, berkata: "Bagaimana kalian menyembah yang tidak bisa berbicara? Bagaimana kalian menyembah yang tidak berbicara kepada kalian?" Mereka tidak berkata seperti yang dikatakan Mu'tazilah. Seandainya Allah Ta'ala tidak berbicara, tentu kaum Musa akan berkata kepada Musa: "Tuhanmu pun tidak berbicara."

Namun mereka lebih berakal daripada Mu'tazilah. Dengan demikian jelaslah bahwa sifat kalam adalah sifat kesempurnaan dan kemuliaan, dan ia ditetapkan bagi Allah Ta'ala melalui jalur yang mutawatir karena banyaknya dalil-dalil yang menjelaskannya dan yang jelas penunjukannya dari teks-teks tersebut.

Dalam hal ini, Mu'tazilah yang mengklaim bahwa kalam itu makhluk dan semisal makhluk lainnya yang diciptakan seperti manusia dan sejenisnya — mereka tidak mengambil pelajaran dari dalil-dalil yang ada di hadapan mereka dan tidak merenungkan teks-teks yang penunjukannya sudah jelas ini.

Kita telah mendengar kisah yang disebutkan tentang seorang Mu'tazilah yang mendatangi Abu 'Amr bin Al-'Ala — salah satu dari tujuh qari dari penduduk Irak — dan berkata kepadanya: "Bacalah ayat ini: 'Waka llaaha Muusaa takliiman' agar Musa yang menjadi pembicara dan bukan Allah yang berbicara." Namun Abu 'Amr rahimahullah menjelaskan kepadanya bahwa itu tidak berguna baginya. Karena seandainya aku atau kamu membaca ayat ini demikian, maka ada ayat lain yang tidak bisa kita putarbalikkan, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Dan ketika Musa datang**

pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhannya berbicara kepadanya" (Al-A'raf: 143) – ini tegas bahwa Tuhan adalah yang berbicara. Maka terdiamlah orang Mu'tazilah itu dan tidak dapat menjawab apapun.

Penafsiran Keliru Mu'tazilah atas Kata "Kallama" sebagai "Melukai"

Telah masyhur bahwa sekelompok Mu'tazilah menafsirkan pembicaraan di sini sebagai "melukai" (tajrih). Mereka berkata: "Kallama Allaahu Muusaa takliiman" artinya Allah melukai Musa, karena "al-kalm" berarti luka, sebagaimana dalam perkataan: "Tidak ada seorangpun yang terluka kecuali ia akan datang pada hari kiamat dan lukanya mengalirkan darah." Mereka mengklaim bahwa firman Allah Ta'ala tentang berbicara kepada Musa berarti Allah melukai Musa dengan kuku-kuku hikmah. Namun ini pendapat batil, karena teks-teks menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah pembicaraan yang terdengar.

Oleh karena itulah Allah menetapkan bahwa Dia memanggilnya dalam firman-Nya: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa"** (Asy-Syu'ara: 10), dan firman-Nya: **"Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, yaitu Thuwa"** (An-Nazi'at: 16), dan Dia bermunajat dengannya dalam firman-Nya: **"Dan Kami mendekatkannya sebagai seorang yang dipercaya untuk menerima wahyu"** (Maryam: 52). Munajat dan panggilan hanya bisa terjadi dengan seruan yang terdengar. Maka bagaimana mereka bisa menafsirkan dan memutarbalikkan itu, baik secara lafal maupun makna?

Demikian pula telah ditetapkan bahwa Allah Ta'ala menyeru Musa langsung dari-Nya kepada-Nya, dan menyebutkan seruannya dalam beberapa ayat, seperti firman-Nya: **"Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya dia telah melampaui batas, maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan dia ingat atau takut. Keduanya berkata: 'Ya Tuhan kami, sesungguhnya kami khawatir bahwa dia akan segera menyiksa kami atau akan bertambah melampaui batas.' Dia berfirman: 'Janganlah kamu berdua khawatir, sesungguhnya Aku beserta kamu berdua, Aku mendengar dan melihat'"** (Thaha: 43-46). Allah Ta'ala berbicara kepada Musa dan memperdengarkan seruan itu kepadanya, sehingga seruan itu pastilah dengan kalam yang terdengar. Mu'tazilah tidak mampu memutarbalikkan hal ini.

Kesimpulannya, semua penafsiran mereka dan upaya mereka mengalihkan penunjukan dalil tidak berguna bagi mereka karena banyaknya dalil-dalil yang ada.

Pembicaraan Allah kepada Penghuni Surga Membatalkan Pendapat Mu'tazilah

Beliau rahimahullah Ta'ala berkata: Betapa banyak dalam Al-Qur'an dan Sunnah dalil-dalil atas pembicaraan Allah Ta'ala kepada penghuni surga dan selain mereka. Allah berfirman: **"Salam, sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang"** (Yasin: 58).

Dari Jabir radhiyallahu 'anhu, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Ketika penghuni surga sedang dalam kenikmatan mereka, tiba-tiba terpancarlah cahaya kepada mereka. Mereka mengangkat pandangan mereka, ternyata*

Tuhan Yang Maha Agung telah hadir di atas mereka, kemudian Dia berfirman: 'Assalaamu'alaikum wahai penghuni surga.' Itulah makna firman Allah Ta'ala: 'Salam, sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang.' Maka mereka memandang kepada-Nya dan Dia memandang kepada mereka. Mereka tidak menoleh kepada kenikmatan apapun yang mereka rasakan selama mereka memandang kepada-Nya, hingga Dia terhalang dari mereka. Namun berkah dan cahaya-Nya tetap ada pada mereka di tempat-tempat tinggal mereka." Diriwayatkan oleh Ibnu Majah dan selainnya.

Dalam hadis ini terdapat penetapan sifat kalam, penetapan ru'yah (melihat Allah), dan penetapan ketinggian (uluw). Bagaimana mungkin dengan ini semua kalam Tuhan semuanya hanya satu makna? Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak mendapat bagian di akhirat dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka dan tidak akan melihat kepada mereka"** (Ali Imran: 77). Allah menghinakan mereka dengan tidak berbicara kepada mereka. Yang dimaksud adalah Dia tidak berbicara kepada mereka dengan pembicaraan penghormatan — inilah yang benar — sebab dalam ayat lain Dia mengabarkan bahwa Dia berkata kepada mereka di neraka: **"Tinggallah kalian di sana dengan hina dan jangan berbicara kepada-Ku"** (Al-Mu'minun: 108). Seandainya Allah tidak berbicara kepada hamba-hamba-Nya yang mukmin, tentu mereka dan musuh-musuh-Nya sama saja dalam hal itu, dan tidak ada faedah sama sekali dalam mengkhususkan musuh-musuh-Nya dengan tidak diajak berbicara. Al-Bukhari berkata dalam Shahih-nya: "Bab: Pembicaraan Tuhan Tabaraka wa Ta'ala dengan Penghuni Surga," dan beliau menyebutkan beberapa hadis di dalamnya. Maka

kenikmatan terbaik bagi penghuni surga adalah melihat wajah-Nya Tabaraka wa Ta'ala dan pembicaraan-Nya kepada mereka. Mengingkari hal ini berarti mengingkari ruh surga dan kenikmatan tertinggi serta terbaiknya yang tidak akan terasa nikmat bagi penghuninya kecuali dengan hal tersebut.

Ini pun merupakan salah satu jenis dalil, yaitu apa yang Allah Ta'ala ceritakan tentang pembicaraan-Nya kepada penghuni surga dalam beberapa ayat. Allah Ta'ala menyebutkan bahwa Dia menyeru penghuni surga dengan firman-Nya: **"Masuklah ke dalamnya dengan selamat lagi aman"** (Al-Hijr: 46), dan firman Allah Ta'ala menyeru hamba-hamba-Nya pada hari kiamat: **"Keputusan di sisi-Ku tidak dapat diubah dan Aku sekali-kali tidak menganiaya hamba-hamba-Ku"** (Qaf: 29).

Pembicaraan Allah kepada Penghuni Surga yang Mereka Dengar

Demikian pula Allah menceritakan bahwa ketika penghuni surga memasuki surga, mereka mendengar kalam Allah. Itulah makna firman Allah: **"Salam, sebagai ucapan dari Tuhan Yang Maha Penyayang"** (Yasin: 58). Ucapan itu pastilah terdengar, sehingga penghuni surga pasti mendengarnya. Tidak diragukan bahwa mendengar kalam-Nya merupakan nikmat dan kesenangan yang mereka rasakan. Mereka merasakan kenikmatan mendengar kalam Tuhan mereka sebagaimana merasakan kenikmatan melihat Tuhan mereka. Namun penghuni neraka terhalang dari keduanya: mereka terhalang dari melihat Tuhan mereka, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sekali-kali tidak, sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari**

melihat Tuhan mereka" (Al-Muthaffifin: 15). Maka penghalang itu menjadi azab bagi mereka. Dan mereka terhalang dari mendengar kalam-Nya yang merupakan kalam nikmat dan rahmat, sebagaimana dalam firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya orang-orang yang menukar janji Allah dan sumpah-sumpah mereka dengan harga murah, mereka itu tidak mendapat bagian di akhirat dan Allah tidak akan berbicara kepada mereka"** (Ali Imran: 77) — yakni tidak berbicara kepada mereka dengan pembicaraan rahmat dan nikmat.

Allah membedakan antara penghuni surga dan penghuni neraka: yang ini diajak berbicara dan yang itu tidak. Ini menunjukkan bahwa kalam Allah Ta'ala adalah hak dan nyata, dan meninggalkan pembicaraan kepada mereka adalah azab yang pedih bagi mereka.

Tidak diragukan bahwa kalam adalah nama untuk setiap apa yang didengar oleh orang yang diajak bicara dan yang dipanggil. Penghuni surga dipanggil, lalu mereka mengangkat pandangan mereka dan mendengar kalam Allah langsung dari-Nya kepada mereka.

Demikian pula Musa ketika Tuhannya memanggilnya mendengar kalam Allah Ta'ala. Demikian pula telah ditetapkan bahwa para sahabat berkata: "Ya Rasulullah, apakah Tuhan kita dekat sehingga kita bermunajat kepada-Nya, ataukah jauh sehingga kita menyeru-Nya?" Maka turunlah firman Allah Ta'ala: **"Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka sesungguhnya Aku dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia berdoa kepada-Ku"** (Al-Baqarah: 186) — yakni Aku mendengar mereka dan mengabulkan mereka jika mereka berdoa kepada-Ku.

Turun pula tentang keistimewaan Musa bahwa Allah mengistimewakannya dengan memperdengarkan kalam-Nya kepadanya, dalam firman Allah Ta'ala: **"Dia berfirman: 'Wahai Musa, sesungguhnya Aku telah memilihmu dari manusia yang lain untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku'"** (Al-A'raf: 144). Ini mengabarkan bahwa kalam-Nya yang hak yang Dia perdengarkan kepada Musa adalah keistimewaan Musa di atas selainnya di masanya. Semua ini adalah dalil-dalil dan bukti-bukti yang jelas bahwa Allah berbicara dan berbicara bila Dia kehendaki, dan bahwa itu semua termasuk sifat-sifat kesempurnaan.

Membantah Dalil Mu'tazilah dengan Ayat "Allah Pencipta Segala Sesuatu"

Penulis rahimahullah Ta'ala berkata: Adapun dalil mereka dengan firman Allah Ta'ala: **"Allah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16) — Al-Qur'an adalah sesuatu, maka masuk dalam keumuman "segala", sehingga ia adalah makhluk — maka ini adalah keanehan yang paling mengherankan. Pasalnya, perbuatan-perbuatan hamba menurut mereka sama sekali bukan makhluk ciptaan Allah Ta'ala, melainkan para hambanyalah yang menciptakan semuanya, bukan Allah. Sehingga mereka mengeluarkan perbuatan hamba dari keumuman "segala", namun memasukkan kalam Allah ke dalamnya, padahal kalam Allah adalah sifat dari sifat-sifat-Nya yang dengannya segala sesuatu yang diciptakan menjadi ada. Sebab dengan perintah-Nya segala makhluk menjadi ada. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk dengan perintah-Nya. Ingatlah, hanya bagi-Nya lah penciptaan dan perintah"** (Al-A'raf: 54). Ini

membedakan antara penciptaan dan perintah. Seandainya perintah adalah makhluk, tentu ia menjadi makhluk karena perintah lain, dan yang lain karena yang lainnya lagi hingga tidak berujung – ini mengharuskan tasalsul (rantai tanpa hujung) yang batil. Konsekuensi logis pendapat batil mereka adalah bahwa seluruh sifat Allah Ta'ala menjadi makhluk, seperti ilmu dan kuasa-Nya serta lainnya – dan itu jelas-jelas kekufuran. Sebab ilmu-Nya adalah sesuatu, kuasa-Nya adalah sesuatu, kehidupan-Nya adalah sesuatu, sehingga semuanya masuk dalam keumuman "segala", dan menjadi makhluk setelah tidak ada. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan setinggi-tingginya.

Bagaimana mungkin Allah dikatakan berbicara dengan kalam yang berdiri pada selain-Nya? Seandainya itu benar, tentu apa yang Dia jadikan sebagai kalam dalam benda-benda mati adalah kalam-Nya, demikian pula apa yang Dia ciptakan dalam hewan-hewan. Maka tidak ada perbedaan antara "berbicara" (nathaqa) dan "menjadikan berbicara" (anthiqa). Padahal kulit-kulit itu berkata: **"Allah yang membicarakan kami"** (Fussilat: 21), bukan "Allah berbicara."

Bahkan konsekuensinya adalah bahwa Allah dikatakan berbicara dengan setiap kalam yang Dia ciptakan pada selain-Nya, baik itu kebohongan, dusta, kekufuran, maupun igauan! Maha Tinggi Allah dari hal itu.

Hal ini telah diterapkan secara konsekuen oleh kaum Ittihad (Wihdatul Wujud). Ibnu 'Arabi berkata:

"Setiap ucapan yang ada di alam semesta adalah kalam-Nya, sama saja bagi kami, baik prosa maupun puisinya."

Seandainya sah seseorang disifati dengan sifat yang berdiri pada selainnya, tentu boleh dikatakan kepada orang yang melihat bahwa ia buta, dan kepada orang buta bahwa ia melihat — karena sifat buta telah berdiri pada selain orang yang melihat, dan sifat melihat telah berdiri pada selain si buta. Dan boleh Allah Ta'ala disifati dengan sifat-sifat yang Dia ciptakan pada selain-Nya berupa warna, bau, rasa, tinggi, pendek, dan sejenisnya.

Kebatilan Pendapat Mu'tazilah dan Kesimpulan Akidah yang Benar

Kita mengetahui dari semua ini bahwa ayat-ayat yang mereka jadikan dalil justru berbalik menentang mereka. Mereka berhujah dengan firman Allah: **"Allah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16), lalu berkata: "Al-Qur'an adalah sesuatu, maka masuk dalam keumuman 'segala', sehingga ia adalah makhluk."

Pensyarah membantah mereka: "Ini adalah keanehan yang paling mengherankan! Kalian berkata bahwa perbuatan hamba bukan makhluk ciptaan Allah, sehingga kalian mengeluarkan perbuatan hamba dari keumuman 'segala'. Mengapa kalian tidak memasukkannya ke dalam keumuman 'segala' dalam firman: 'Allah pencipta segala sesuatu', namun kalian memasukkan sifat-Nya — yaitu Al-Qur'an dan kalam Allah — ke dalam kemakhlukan, sementara kalian tidak memasukkan perbuatan, gerak-gerik, dan tindakan kalian ke dalam kemakhlukan Allah? Ini sungguh mengherankan."

Kemudian beliau menunjukkan bahwa pendapat mereka mengharuskan Allah Ta'ala disifati dengan sifat-sifat yang berdiri pada makhluk. Ini karena mereka berkata: "Dia menciptakannya di

mulut-mulut hamba." Sehingga Al-Qur'an ini dicipta di mulut-mulut hamba, atau dicipta kemudian hamba-hamba mengucapkannya, maka ia bukan kalam-Nya melainkan Dia menciptakannya, namun tetap disandarkan kepada-Nya.

Tidak diragukan bahwa ini pun pendapat batil, karena konsekuensinya adalah siapa yang berbicara dengan suatu kalam akan disifati dengannya bukan si pembicara. Allah Ta'ala — menurut klaim mereka — tidak berbicara, namun dikatakan: "Itu adalah kalam-Nya" meski Dia bukan yang mengucapkannya, karena kalam yang berdiri pada makhluk-Nya dinisbatkan kepada-Nya meski tidak berdiri pada-Nya. Konsekuensi dari ini adalah orang buta disifati sebagai orang yang melihat karena penglihatan berdiri pada selainnya, dan orang yang melihat disifati sebagai buta karena kebutaan berdiri pada selainnya. Dan Allah disifati dengan seluruh sifat makhluk. Maka makhluk disifati dengan kelemahan, dan dengan logika ini dikatakan: "Kelemahan milik Allah karena Dialah yang menciptakannya." Demikian pula makhluk disifati dengan kebodohan, kegilaan, kekufuran, kefasikan, perzinahan, perampasan, ateisme, dan sejenisnya. Maka menurut logika mereka, semua perbuatan ini boleh disandarkan kepada Allah Ta'ala, dan menurut pendapat mereka boleh semua kata-kata yang beredar di antara makhluk semuanya menjadi kalam Allah, meskipun itu kekufuran, zindiq, umpatan, hinaan, dan kata-kata kotor yang berkaitan dengan hal-hal najis dan menjijikkan.

Tidak diragukan bahwa kulit merinding mendengar pendapat-pendapat ini dan kisah-kisahanya. Dengan demikian jelaslah kebatilan pendapat mereka. Maka pendapat yang benar adalah bahwa Al-Qur'an ini adalah kalam Allah Ta'ala yang Dia ucapkan sendiri, berasal dari-Nya dan kembali kepada-Nya sesuai

kehendak-Nya. Meskipun kita tidak mengetahui bagaimana cara Dia berbicara, bagaimana cara Dia menurunkannya, dan apa yang berkaitan dengan itu. Namun kita mengetahui dan meyakini dengan pasti bahwa Allah berbicara dengan kalam yang terdengar, dan di antara kalam-Nya adalah Al-Qur'an serta kitab-kitab lain yang Dia turunkan kepada hamba-hamba-Nya. Jika kita meyakini demikian, kita mengatakan bahwa kitab-kitab yang Dia turunkan itu mengandung syariat-Nya, perintah-Nya, larangan-Nya, dan sejenisnya.

Allah Ta'ala membedakan antara penciptaan dan perintah dalam firman-Nya: **"Ingatlah, hanya bagi-Nya lah penciptaan dan perintah"** (Al-A'raf: 54). Ini menunjukkan bahwa perintah bukan penciptaan. Perintah adalah kalam, sedangkan penciptaan adalah mengadakan makhluk, dan perintah adalah sarana yang digunakan-Nya untuk menciptakan. Allah Ta'ala berfirman: **"Sesungguhnya perintah-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu hanyalah berkata kepadanya: 'Jadilah!' maka terjadilah ia"** (Yasin: 82). Makhluk diciptakan dengan kalam, dengan firman-Nya: "Jadilah!" — itulah perintah-Nya. Maka firman "Jadilah!" adalah kata perintah yang Allah Ta'ala gunakan untuk menciptakan makhluk. Karena itu "Jadilah!" bukan dari makhluk-Nya karena ia adalah kalam Allah, sedangkan yang menjadi makhluk adalah apa yang Dia adakan dengannya — yaitu makhluk yang Dia ciptakan dengan firman-Nya: "Jadilah! maka terjadilah ia." Inilah yang benar.

Semua percabangan dan penafsiran mereka jauh dari akal dan dari fitrah yang Allah jadikan sebagai fitrah bagi para hamba.

Sanggahan Abdul Aziz Al-Makki terhadap Dalil-Dalil Kaum Muktazilah

Penulis, semoga Allah Ta'ala merahmatinya, berkata: [Dengan cara serupa itulah Imam Abdul Aziz Al-Makki menyudutkan Bisyr Al-Marisi di hadapan Khalifah Al-Makmun, setelah beliau berdialog dengannya dengan syarat tidak keluar dari teks Al-Qur'an, dan berhasil menegakkan hujah atasnya. Lalu Bisyr berkata: "Wahai Amirul Mukminin! Hendaknya ia meninggalkan tuntutananya agar aku menggunakan teks Al-Qur'an, dan biarkan ia mendebatku dengan selainnya. Jika ia tidak mau meninggalkan pendapatnya dan tidak mau rujuk darinya serta tidak mau mengakui kemakhlukan Al-Qur'an saat ini juga, maka darahku halal."

Abdul Aziz berkata: "Apakah engkau yang bertanya atau aku yang bertanya?" Bisyr menjawab: "Engkaulah yang bertanya."

Ia merasa yakin bisa mengalahkanku, maka aku berkata kepadanya: "Engkau wajib memilih salah satu dari tiga pilihan yang tidak bisa kau hindari: apakah engkau mengatakan bahwa Allah menciptakan Al-Qur'an — sedangkan menurutku Al-Qur'an itu adalah firman-Nya yang ada pada diri-Nya sendiri —, atau Dia menciptakannya berdiri sendiri dengan dzat dan esensi-Nya, atau Dia menciptakannya pada selain-Nya?" Bisyr menjawab: "Aku katakan: Dia menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan segala sesuatu."

Ia pun menghindar dari jawaban, maka Al-Makmun berkata: "Engkau saja yang menjelaskan persoalan ini dan biarkan Bisyr, sebab ia sudah terbungkam."

Lalu Abdul Aziz berkata: "Jika ia mengatakan bahwa Allah menciptakan firman-Nya pada diri-Nya sendiri, maka ini mustahil; karena Allah tidak mungkin menjadi tempat bagi perkara-perkara baru yang diciptakan, dan tidak mungkin ada sesuatu yang diciptakan berasal dari-Nya. Jika ia mengatakan bahwa Allah menciptakannya pada selain-Nya, maka secara logika dan analogi, konsekuensinya adalah setiap perkataan yang Allah ciptakan pada selain-Nya adalah firman-Nya — ini pun mustahil; karena orang yang berpendapat demikian harus menjadikan setiap perkataan yang Allah ciptakan pada selain-Nya sebagai firman Allah. Jika ia mengatakan bahwa Allah menciptakannya berdiri sendiri dengan dzat-Nya, maka ini pun mustahil; karena perkataan tidak ada kecuali dari yang berkata-kata, sebagaimana kehendak tidak ada kecuali dari yang berkehendak, dan ilmu tidak ada kecuali dari yang berilmu — tidak dapat dibayangkan adanya perkataan yang berdiri sendiri dan berbicara dengan sendirinya. Maka ketika ketiga kemungkinan ini semuanya mustahil untuk dijadikan dasar bahwa Al-Qur'an itu makhluk, maka diketahuilah bahwa ia adalah sifat Allah."

Inilah ringkasan dari perkataan Imam Abdul Aziz dalam kitab Al-Haidah.]

Al-Haidah adalah sebuah risalah yang telah dicetak, ditulis oleh Abdul Aziz Al-Kinani. Dalam risalah itu ia menyebutkan bahwa ketika tersebar berita bahwa Bisyr Al-Marisi berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah — yang ia pun hendak mendebatnya — ia menceritakan bahwa suatu hari ketika ia selesai shalat Jumat, ia memajukan anaknya di hadapan orang banyak, lalu bertanya kepadanya dengan suara keras: "Wahai anakku! Apa pendapatmu tentang Al-Qur'an?" Sang anak menjawab dengan suara keras: "Al-

Qur'an adalah firman Allah." Ketika terdengar, ia pun ditangkap; karena hal itu terjadi di masa fitnah yang telah menyesatkan banyak orang, dan pendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk telah menyebar luas, serta mereka mengancam siapa saja yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah. Ketika itu ia dihadapkan ke hadapan Al-Makmun, salah seorang khalifah Bani Abbasiyah, yang telah dipengaruhi oleh pemikiran Muktazilah yang dihiaskan kepadanya hingga ia meyakini pendapat mereka bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Ketika ia hadir di hadapannya, Al-Makmun memerintahkannya untuk mendatangkan orang yang bisa mendebatnya, maka didatangkanlah Bisyr Al-Marisi, yang merupakan pemimpin Muktazilah atau pemimpin Jahmiyah pada masa itu. Keduanya pun berdebat di hadapan Al-Makmun. Setiap kali Abdul Aziz mengajukan argumen yang kuat, tokoh Muktazilah Jahmiyah itu selalu menghindar darinya. Maka Abdul Aziz menamai risalahnya dengan Al-Haidah (yang berarti: penghindaran).

Dalam risalah ini disebutkan bahwa ia menyudutkan Bisyr dengan salah satu dari tiga pilihan. Ia berkata kepadanya: "Jika engkau mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, maka engkau harus memilih salah satu dari tiga: apakah engkau mengatakan bahwa Allah menciptakan Al-Qur'an pada dzat-Nya sendiri, atau engkau mengatakan Dia menciptakannya pada selain-Nya, atau engkau mengatakan Dia menciptakannya sebagai sesuatu yang berdiri sendiri." Salah satu dari tiga itu pasti harus dipilih, namun Al-Marisi menghindar dan tidak menjawab, dan ia tidak mampu mengelak. Maka Al-Kinani, semoga Allah merahmatinya, menjelaskannya dan berkata: "Jika engkau

mengatakan bahwa Allah menciptakannya pada dzat-Nya, maka ini mustahil; karena berarti Allah menjadi tempat bagi perkara-perkara baru. Padahal Allah Ta'ala Mahasuci dari menjadi tempat bagi perkara-perkara baru, artinya tidak ada sifat baru yang muncul pada-Nya setelah sebelumnya tidak ada, melainkan Dia Maha Dahulu dengan sifat-sifat-Nya sebagaimana telah disebutkan dalam perkataan penulis: 'Maha Pemberi rezeki sebelum menciptakan yang akan diberi rezeki, Maha Pencipta sebelum adanya ciptaan.' Maka batallah kemungkinan bahwa Dia menciptakannya pada dzat-Nya sendiri.

Jika engkau mengatakan bahwa Dia menciptakannya secara mandiri — yakni bahwa ia adalah makhluk mandiri bernama Al-Qur'an — maka konsekuensinya kita harus bisa menyaksikan makhluk tersebut, sebab makhluk-makhluk itu pasti bisa disaksikan, dan selain itu pasti ia mengalami perubahan.

Aku juga pernah mendengar kisah bahwa salah seorang yang diuji dalam masalah Al-Qur'an, ketika dibawa menghadap, mereka bertanya kepadanya: 'Apa yang kau punya?' Ia menjawab: 'Aku bermimpi. Aku bermimpi bangun malam untuk shalat, dan ketika aku bertakbir aku membaca Al-Fatihah dan surat **"Katakanlah: Wahai orang-orang kafir"** (Al-Kafirun: 1), dan pada rakaat kedua aku membaca Al-Fatihah dan hendak membaca surat Al-Ikhlâs namun tidak bisa dan tidak mampu. Aku pun mengangkat kepalaku, dan ternyata Al-Qur'an telah terbungkus kain. Aku bertanya: "Apa ini?" Mereka menjawab: "Al-Qur'an telah mati." Maka aku dan orang-orang bersamaku menurunkannya, memandikannya, mengkafaninya, dan menshalatinya.' Mereka pun berkata kepadanya: 'Al-Qur'an bisa mati?!' Ia menjawab: 'Ya, kalian mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, dan setiap makhluk

pasti mati.' Dengan itu ia membantah mereka dan menjelaskan bahwa mimpi ini, meskipun hanya mimpi, merupakan bantahan bagi kalian. Jika kalian mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk yang terpisah dan berdiri sendiri yang bisa dilihat, maka pasti ia mengalami perubahan: bisa sakit dan sembuh, bertumbuh dan mengecil, bertambah dan berkurang, berbicara sendiri – maka ia adalah makhluk mandiri. Siapa yang pernah menyentuhnya? Siapa yang pernah menyaksikannya? Al-Qur'an tidak lain adalah firman yang kita baca ini, ia adalah sesuatu yang bersifat 'aradh (sifat), dan ketika kita mengucapkannya kita tidak menyaksikan kata-kata yang kita ucapkan itu keluar dan dilihat oleh yang melihatnya. Ia adalah 'aradh yang Allah Ta'ala firmankan, bukan makhluk."

Jika kalian mengatakan bahwa ia adalah firman yang Allah ciptakan pada selain-Nya, maka konsekuensinya adalah setiap perkataan yang diucapkan manusia merupakan firman Allah yang Dia ciptakan pada selain-Nya, yakni Dia ciptakan pada lisan-lisan manusia dan pada hati-hati mereka, sehingga apa yang mereka ucapkan adalah bagian dari firman Allah.

Pendapat ini telah dikembangkan secara konsisten oleh banyak kaum zindik yang disebut "Ahlul Ittihad" (penganut paham kesatuan wujud), hingga salah seorang mereka berkata:

"Setiap perkataan yang ada di alam ini adalah firman-Nya, sama saja bagi kami, baik prosa maupun puisinya."

Mereka menjadikan segala yang diucapkan manusia sebagai firman Allah, meskipun berupa kekufuran, meskipun berupa cacian, meskipun berupa syair, meskipun berupa ejekan atau semisalnya

– mereka menjadikan semua perkataan manusia sebagai firman Allah Ta'ala. Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka katakan.

Maka ketika ketiga kemungkinan itu semuanya telah batal, tidak tersisa kecuali bahwa ia adalah firman Allah yang bukan makhluk.

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Keumuman kata "setiap" pada setiap tempat tergantung konteksnya, dan hal itu diketahui dari indikator-indikator kalimat. Tidakkah engkau perhatikan firman Allah Ta'ala: **"Yang menghancurkan segala sesuatu atas perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak terlihat lagi kecuali tempat tinggal mereka"** (Al-Ahqaf: 25) – padahal tempat tinggal mereka juga merupakan "sesuatu", namun tidak masuk dalam keumuman "segala sesuatu" yang dihancurkan angin tersebut. Hal itu karena yang dimaksud adalah: menghancurkan segala sesuatu yang pada kebiasaannya bisa hancur oleh angin dan yang memang layak dihancurkan.

Demikian pula firman Allah Ta'ala yang menceritakan tentang Ratu Bilqis: **"Dan ia dianugerahi dari segala sesuatu"** (An-Naml: 23) – yang dimaksud adalah dari segala sesuatu yang dibutuhkan para raja. Batasan ini dipahami dari indikator-indikator kalimat, karena yang dimaksud burung Hud-hud adalah bahwa ia adalah ratu yang sempurna dalam urusan kerajaan, tidak membutuhkan lagi apa yang menyempurnakan urusan kerajaannya. Dan hal ini memiliki banyak padanan.

Adapun yang dimaksud dari firman Allah Ta'ala: **"Allah adalah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16) yakni setiap yang diciptakan dan setiap yang ada selain Allah maka ia adalah makhluk, sehingga perbuatan-perbuatan hamba pun pasti masuk dalam keumuman

ini. Namun tidak masuk dalam keumuman ini Sang Pencipta Ta'ala, dan sifat-sifat-Nya bukanlah sesuatu yang lain dari-Nya; karena Dia Subhanahu wa Ta'ala adalah Yang disifati dengan sifat-sifat kesempurnaan, dan sifat-sifat-Nya melekat pada dzat-Nya yang Mahasuci — tidak terbayangkan terpisahnya sifat-sifat-Nya dari-Nya —, sebagaimana telah diisyaratkan pada makna ini ketika membahas perkataan: "Dia senantiasa Maha Dahulu dengan sifat-sifat-Nya sebelum menciptakan." Bahkan justru dalil yang mereka gunakan itu berbalik menunjukkan kelemahan pendapat mereka sendiri. Jadi, seandainya firman Allah Ta'ala "Allah adalah pencipta segala sesuatu" adalah makhluk, maka ia tidak layak dijadikan dalil.]

Adapun dalil mereka dari firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3), alangkah rusaknya cara beristidlal itu! Karena kata "ja'ala" (menjadikan) apabila bermakna "khalaqa" (menciptakan), maka ia hanya memerlukan satu objek, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan Dia menjadikan kegelapan dan cahaya"** (Al-An'am: 1), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu yang hidup, apakah mereka tidak beriman? Dan Kami jadikan di bumi gunung-gunung yang kokoh agar tidak berguncang bersama mereka, dan Kami jadikan padanya jalan-jalan yang luas agar mereka mendapat petunjuk"** (Al-Anbiya: 30-31).

Apabila kata itu memerlukan dua objek, maka ia tidak bermakna "menciptakan". Allah Ta'ala berfirman: **"Dan janganlah kalian membatalkan sumpah-sumpah setelah dikuatkan, padahal kalian telah menjadikan Allah sebagai penjamin atas kalian"** (An-Nahl: 91), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah kalian menjadikan Allah sebagai sasaran"** (Al-Baqarah: 224), dan firman

Allah Ta'ala: **"Mereka yang menjadikan Al-Qur'an terbagi-bagi"** (Al-Hijr: 91), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu ke lehermu"** (Al-Isra: 29), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan janganlah engkau jadikan bersama Allah sesembahan yang lain"** (Al-Isra: 39), dan firman Allah Ta'ala: **"Dan mereka menjadikan para malaikat yang merupakan hamba-hamba Ar-Rahman sebagai perempuan"** (Az-Zukhruf: 19) — dan padanannya sangat banyak. Demikian pula firman Allah Ta'ala: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kalian memahami"** (Az-Zukhruf: 3).]

Ini adalah salah satu dalil yang mereka gunakan, dan disebutkan pula bantahannya. Dalil pertama — sebagaimana telah berlalu — adalah mereka berdalil dengan keumuman kata "setiap" dalam firman-Nya: **"Allah adalah pencipta segala sesuatu"** (Ar-Ra'd: 16). Bisyr Al-Marisi berkata kepada Abdul Aziz Al-Kinani: "Jika engkau mengatakan bahwa firman Allah adalah 'sesuatu', kami akan membantahmu; karena ia masuk dalam ayat ini. Jika engkau mengatakan bahwa ia bukan 'sesuatu', maka engkau telah sesat dan kafir." Hal itu karena semua hal yang bisa diindera termasuk dalam "segala sesuatu."

Namun ketika Bisyr mengatakan itu, ia mengira bahwa ia telah mengalahkan Al-Kinani dan mengungguli dengan hujahnya. Maka Al-Kinani berkata kepadanya: "Aku tidak menyuruhmu untuk menjawab tentang ayat ini, biarkan aku yang menangani jawabannya." Lalu ia berkata: "Sesungguhnya Al-Qur'an adalah sesuatu yang tidak seperti segala sesuatu. Al-Qur'an adalah sesuatu, namun bukan seperti hal-hal yang dimaksud dalam ayat ini." Jawaban kedua adalah apa yang telah kita dengar bahwa kata "setiap" bisa datang dalam bentuk umum, namun ia bersifat umum

sesuai dengan apa yang dimaksudkan darinya, bukan berarti mencakup semua hal tanpa terkecuali.

Pensyarah berdalil dengan dua dalil: Pertama, firman Allah Ta'ala: **"Yang menghancurkan segala sesuatu atas perintah Tuhannya, maka jadilah mereka tidak terlihat lagi kecuali tempat tinggal mereka"** (Al-Ahqaf: 25) — Allah Ta'ala menceritakan tentang angin yang Dia kirimkan kepada kaum 'Ad bahwa ia menghancurkan segala sesuatu, namun demikian banyak hal yang tetap ada dan tidak hancur. Ini menunjukkan bahwa kata "segala sesuatu" yang dimaksud adalah: setiap sesuatu yang bisa hancur oleh angin.

Dalil kedua: firman Allah Ta'ala dalam kisah Bilqis ratu Yaman: **"Dan ia dianugerahi dari segala sesuatu"** (An-Naml: 23) — dan diketahui bahwa ada hal-hal yang tidak dianugerahkan kepadanya, seperti yang dianugerahkan kepada Sulaiman; ia dianugerahi istana yang megah, angin yang perjalanan paginya sebulan dan perjalanan sorenya sebulan, para jin yang memudahkan baginya untuk membangun dan menyelam — namun semua itu tidak dianugerahkan kepada Bilqis, padahal ia hidup semasa dengannya. Dan kerajaannya pun tidak melampaui wilayah yang ia kuasai. Maka firman Allah Ta'ala "dianugerahi dari segala sesuatu" adalah umum, namun dibatasi oleh apa yang biasanya dianugerahkan kepada orang sepertiya.

Seruan Allah kepada Musa dan Implikasinya

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Alangkah rusaknya dalil mereka dari firman Allah Ta'ala: **"la dipanggil dari tepi lembah yang kanan, di tempat yang diberkahi, dari arah**

pohon" (Al-Qashash: 30) – bahwa firman itu adalah sesuatu yang Allah ciptakan di dalam pohon lalu Musa mendengarnya dari pohon tersebut. Mereka menutup mata terhadap apa yang ada sebelum dan sesudah kata-kata itu. Sesungguhnya Allah Ta'ala berfirman: **"Maka ketika ia mendatangnya, ia dipanggil dari tepi lembah yang kanan"** (Al-Qashash: 30) – dan panggilan itu adalah perkataan dari kejauhan – maka Musa, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya, mendengar panggilan itu dari pinggiran lembah, kemudian dilanjutkan dengan: **"di tempat yang diberkahi, dari arah pohon"** (Al-Qashash: 30) – yakni bahwa panggilan itu terjadi di tempat yang diberkahi dari arah pohon tersebut.

Sebagaimana seseorang berkata: "Aku mendengar perkataan Zaid dari rumah" – maka "dari rumah" menunjukkan titik asal suara, bukan berarti rumah itulah yang berbicara. Seandainya firman itu diciptakan di dalam pohon, niscaya pohonitulah yang berkata: **"Wahai Musa, sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam"** (Al-Qashash: 30) – dan apakah yang mengatakan "Sesungguhnya Aku adalah Allah, Tuhan semesta alam" itu selain Tuhan semesta alam? Seandainya perkataan ini datang dari selain Allah, niscaya perkataan Fir'aun **"Akulah tuhanmu yang paling tinggi"** (An-Nazi'at: 24) adalah benar; karena menurut mereka kedua perkataan itu sama-sama makhluk yang diucapkan oleh selain Allah. Mereka memang membedakan antara dua perkataan itu berdasarkan prinsip mereka, yakni yang pertama adalah firman yang Allah ciptakan di dalam pohon, sedangkan yang kedua adalah perkataan yang Fir'aun sendiri yang menciptakannya. Dengan demikian mereka telah memutarbalikkan dan mengganti, serta

meyakini adanya pencipta selain Allah. Dan pembahasan tentang masalah perbuatan hamba akan datang, insya Allah Ta'ala.]

Di antara dalil yang mereka kemukakan — dan ini adalah syubhat yang lemah — adalah mereka berdalil dengan firman Allah Ta'ala: **"Maka ketika ia mendatangnya, ia dipanggil dari tepi lembah yang kanan, di tempat yang diberkahi, dari arah pohon"** (Al-Qashash: 30). Mereka berkata: Musa mendengar suara dari pohon, maka pohon itulah yang berbicara, atau Allah menciptakan firman di dalam pohon.

Oleh karena itu mereka berkata bahwa firman Allah adalah makhluk. Ini adalah pendapat yang jauh dari kebenaran. Penulis berkata bahwa mereka menutup mata terhadap apa yang ada sesudah dan sebelum ayat tersebut. Kata "nûdiya" (dipanggil) menunjukkan bahwa panggilan itu terjadi dengan suara yang terdengar. Ini juga merupakan salah satu dalil yang mereka gunakan untuk membuktikan bahwa Allah Ta'ala berkata-kata, karena Dia menetapkan bagi diri-Nya sendiri panggilan dalam beberapa ayat. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan ingatlah ketika Tuhanmu memanggil Musa"** (Asy-Syu'ara: 10), dan berfirman: **"Ketika Tuhannya memanggilnya di lembah yang suci, Thuwa"** (An-Nazi'at: 16), dan berfirman: **"Dan Kami memanggilnya dari sisi bukit Tur yang kanan dan Kami mendekatkannya dalam percakapan rahasia"** (Maryam: 52), dan berfirman: **"Maka setan memperdaya keduanya dengan tipu muslihat. Tatkala keduanya telah merasakan buah pohon itu, tampaklah bagi keduanya aurat mereka, dan mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga. Tuhan mereka menyeru keduanya: Bukankah Aku telah melarang kalian berdua dari pohon itu, dan Aku katakan bahwa sesungguhnya setan itu adalah musuh yang nyata bagi kalian?"**

(Al-A'raf: 22), dan berfirman: **"Dan ingatlah hari ketika Dia memanggil mereka seraya berkata: Di manakah sekutu-sekutu-Ku yang dahulu kalian sangka?"** (Al-Qashash: 62) — dan semisalnya. Jadi panggilan dari Allah adalah dengan firman yang terdengar. Maka kata "nûdiya" (dipanggil) berarti Tuhannya memanggilnya dengan firman yang ia dengar.

Adapun firman Allah Ta'ala "di tempat yang diberkahi" berarti ia dipanggil ketika ia berada di tempat yang diberkahi yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya engkau berada di lembah yang suci, Thuwa"** (Thaha: 12) — tempat ini Allah sebutkan keberkahannya. Kemudian kata "dari arah pohon" — ia mendengar suara dari arah pohon tersebut, bukan berarti pohon itulah yang berbicara. Ia hanya mendengar suara yang datang dari arah itu. Ia juga melihat api yang ia ceritakan dengan: **"Sesungguhnya aku melihat api"** (Thaha: 10) — yakni ia melihat cahaya yang menyala di dekat pohon itu dan menyangkanya api. Ia pun pergi untuk mengambil bara api bagi keluarganya agar mereka bisa menghangatkan diri, karena saat itu dalam kondisi dingin yang menusuk. Ia berkata: **"Atau aku akan membawakan kalian obor api agar kalian bisa menghangatkan diri"** (An-Naml: 7). Ketika ia mendatangi pohon itu, ia mendengar panggilan tersebut. Dan dalam panggilan itu terdapat firman: **"Sesungguhnya Akulah Allah, tiada tuhan selain Aku, maka sembahlah Aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat-Ku. Sesungguhnya hari Kiamat itu akan datang, hampir saja Aku menyembunyikannya, agar setiap jiwa dibalas sesuai dengan apa yang ia usahakan. Maka janganlah orang yang tidak beriman kepadanya dan mengikuti hawa nafsunya menghalangimu darinya, sehingga engkau binasa. Dan apakah yang ada di tangan kananmu itu, wahai Musa?"** (Thaha: 14-

17). Semua ini Allah firmankan dan Musa mendengarnya. Oleh karena itulah Musa disebut Kalimullah, yang berarti Allah berbicara langsung kepadanya dan memperdengarkan firman-Nya kepada Musa. Bukan pohon yang mengucapkan hal itu, melainkan Musa mendengar suara dari arah pohon, artinya suara itu datang dari arah tersebut.

Sebagaimana seseorang berkata: "Zaid berbicara kepadaku dari dalam rumah" — yang berarti suara itu keluar dari dalam rumah, bukan bahwa rumah itulah yang berbicara.

Maka dalil ini sangat lemah untuk dijadikan sandaran, dan ini termasuk bagian dari dalil-dalil mereka yang batil.

Hubungan Dua Utusan dengan Al-Qur'an Al-Karim

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Jika dikatakan: Allah Ta'ala berfirman: "**Sesungguhnya ia adalah firman seorang utusan yang mulia**" (Al-Haqqah: 40) — dan ini menunjukkan bahwa sang utusan yang menciptakannya, baik Jibril maupun Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya! Dikatakan: disebutkannya utusan sudah mengandung pengertian bahwa ia hanyalah penyampai dari yang mengutusnyanya; karena tidak dikatakan bahwa itu adalah perkataan malaikat atau nabi semata, sehingga diketahui bahwa ia menyampaikannya dari siapa yang mengutusnyanya dengannya, bukan bahwa ia menciptakannya dari dirinya sendiri. Selain itu, utusan yang dimaksud dalam salah satu ayat adalah Jibril, dan dalam ayat yang lain adalah Muhammad. Maka dinisbatkannya Al-Qur'an kepada keduanya menjelaskan bahwa penyandaran itu adalah untuk penyampaian; karena seandainya salah satu dari

keduanya menciptakannya, mustahil yang lain juga menciptakannya. Selain itu, firman-Nya: **"Utusan yang terpercaya"** (Asy-Syu'ara: 107) menunjukkan bahwa ia tidak menambah maupun mengurangi firman yang ia diutus untuk menyampaikannya, melainkan ia adalah pemegang amanah atas apa yang ia diutus dengannya untuk disampaikan kepada yang dikirim. Juga, sesungguhnya Allah telah mengkafirkan orang yang menjadikannya sebagai perkataan manusia, sedangkan Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, adalah manusia. Maka siapa yang menjadikannya sebagai perkataan Muhammad dengan pengertian bahwa Muhammad menciptakannya, berarti ia telah kafir. Dan tidak ada perbedaan antara mengatakan: ini adalah perkataan manusia, atau jin, atau malaikat. Perkataan itu dinisbatkan kepada siapa yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada siapa yang menyampaikannya. Siapa yang mendengar seseorang mengucapkan: *"Berhentilah, mari kita menangis mengenang kekasih dan tempat tinggal"* — ia berkata: ini adalah syair Imrul Qais. Siapa yang mendengarnya berkata: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan"* — ia berkata: ini adalah perkataan Rasulullah. Dan jika ia mendengarnya berkata: **"Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang, Raja di hari pembalasan, hanya kepada-Mu kami menyembah dan hanya kepada-Mu kami memohon pertolongan"** (Al-Fatihah: 2-5) — ia berkata: ini adalah firman Allah, jika ia memiliki pengetahuan tentang itu. Jika tidak, ia berkata: aku tidak tahu milik siapa ini. Dan jika ada yang mengingkari hal itu kepadanya, niscaya ia mendustakannya. Oleh karena itu, siapa yang mendengar dari orang lain berupa syair atau prosa akan

berkata kepadanya: ini adalah perkataan siapa? Apakah ini perkataanmu atau perkataan orang lain?]

Beliau mengatakan: mungkin ada yang mengajukan keberatan dengan ayat dalam surat Al-Haqqah dan surat At-Takwir, yaitu firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah firman seorang utusan yang mulia, bukan perkataan seorang penyair – sedikit sekali kalian beriman – dan bukan pula perkataan seorang dukun – sedikit sekali kalian mengambil pelajaran"** (Al-Haqqah: 40-42), dan dalam ayat yang lain: **"Sesungguhnya ia adalah firman seorang utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Pemilik Arasy, yang ditaati di sana, yang terpercaya"** (At-Takwir: 19-21) – utusan di sini adalah Jibril yang menyampaikannya dari Allah, sehingga makna "firman utusan" adalah penyampaian utusan.

Dari kata "utusan" kita mengambil pelajaran bahwa ia tidak menciptakan Al-Qur'an dan tidak mengatakannya dari dirinya sendiri, melainkan ia hanya menyampaikannya karena ia adalah utusan.

Utusan adalah orang yang membawa pesan dari orang lain. Siapa saja yang membawa perkataan atau membawa surat, maka ia disebut utusan. Engkau berkata: "Aku mengutus pembantuku dengan ini dan itu," atau "Utusanku akan mendatangi kalian," atau "Aku mengutus anakku kepada si fulan." Maka utusan berarti yang membawa pesan. Al-Qur'an ini adalah "firman utusan," artinya firman yang dibawa oleh utusan yang diutus dengannya. Utusan yang disebutkan dalam ayat-ayat ini adalah Jibril, semoga Allah melimpahkan keselamatan kepadanya. Hal ini diperjelas oleh firman Allah Ta'ala dalam surat Asy-Syu'ara: **"Dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin, ke dalam hatimu agar engkau menjadi salah**

seorang pemberi peringatan" (Asy-Syu'ara: 193-194). Demikian pula firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah firman seorang utusan yang mulia"** (Al-Haqqah: 40), dan firman-Nya: **"Sesungguhnya ia adalah firman seorang utusan yang mulia, yang memiliki kekuatan, yang memiliki kedudukan tinggi di sisi Pemilik Arasy, yang ditaati di sana, yang terpercaya"** (At-Takwir: 19-21) — ia disifati sebagai yang terpercaya pada dua tempat, sehingga dari itu diambil pengertian bahwa ia adalah pemegang amanah atas apa yang ia diutus dengannya, tidak memasukkan tambahan apa pun dan tidak melakukan perubahan jenis apa pun, melainkan ia menyampaikannya sebagaimana adanya tanpa penyelewengan atau perubahan.

Jadi tidak ada pegangan dalam ayat ini bagi mereka, bahkan ayat itu justru jelas menyatakan bahwa ia menyampaikannya dari siapa yang mengutusnya. Dan yang mengutusnya adalah Allah Ta'ala.

Kemudian beliau berkata: perkataan itu hanya dinisbatkan kepada siapa yang mengatakannya, bukan kepada siapa yang menyampaikannya. Maka ia adalah firman Allah, sedangkan utusan yang menyampaikannya — baik Jibril maupun Muhammad — tugasnya hanyalah menyampaikan. Allah menyebutkan hal ini dalam beberapa ayat, seperti firman-Nya: **"Tidak ada kewajibanmu selain menyampaikan"** (Asy-Syura: 48), dan firman-Nya: **"Tidak ada kewajiban Rasul selain menyampaikan"** (Al-Maidah: 99), dan firman-Nya: **"Sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu"** (Al-Maidah: 67), dan firman-Nya: **"Orang-orang yang menyampaikan risalah-risalah Allah dan mereka takut kepada-Nya"** (Al-Ahzab: 39). Penyampaian maknanya adalah

mengantarkan apa yang ia diutus dengannya kepada yang dikirim, sebagaimana adanya, tanpa kekurangan atau perubahan.

Maka ia telah menyampaikannya, dan kita bersaksi bahwa ia telah menyampaikan apa yang ia diutus dengannya kepada umat ini, dan umat ini pun telah menghafalnya.

Kemudian beliau berkata: perkataan dinisbatkan kepada siapa yang mengatakannya pertama kali, bukan kepada siapa yang menyampaikannya.

Maka kita katakan: firman Allah dan penyampaian Jibril — yakni Jibril menurunkannya, dan Muhammad, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya, membacanya dan mengajarkannya kepada umat. Maka ia adalah firman Allah dan tidak dinisbatkan kepada siapa yang menyampaikannya.

Dalil hal ini adalah bahwa perkataan dinisbatkan kepada yang pertama kali melahirkannya. Ketika kita mendengar seseorang melantunkan: *"Berhentilah, mari kita menangis mengenang kekasih dan tempat tinggal"* — ini adalah bait pertama dari salah satu Mu'allaqat, milik Imrul Qais — maka ketika kita mendengarnya kita berkata: ini adalah perkataan Imrul Qais, bukan perkataan orang yang sedang mengucapkannya.

Ketika kita mendengar seseorang berkata: *"Sesungguhnya segala amal itu tergantung niatnya, dan sesungguhnya setiap orang hanya mendapatkan apa yang ia niatkan"* — apakah kita berkata: ini adalah perkataanmu wahai yang berbicara? Tidak, kita berkata: ini adalah perkataan Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepadanya.

Kita tahu bahwa beliau adalah yang pertama kali mengucapkan ini. Dan ketika kita mendengar seseorang membaca: "**Segala puji bagi Allah, Tuhan semesta alam, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang**" (Al-Fatihah: 2-3) — dan kita tahu bahwa itu adalah firman Allah — kita berkata: ini adalah firman Allah, bukan perkataanmu wahai yang memperdengarkannya kepada kami. Engkau hanyalah penyampai.

Maka ia adalah firman Allah dan penyampaian para utusan-Nya.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [17]

Al-Qur'an adalah firman Allah, baik lafazh maupun maknanya. Ia azali dari segi jenisnya dan bersifat baru dari segi satuan-satuannya. Hal ini telah disepakati oleh ulama Salaf dan para Imam, dan telah dikuatkan oleh dalil-dalil dari Al-Qur'an dan Sunnah. Namun sebagian ulama mutakhirin dari para pengikut mazhab-mazhab menyalahinya, karena terpengaruh oleh selain mereka. Mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an hanyalah satu makna dan kalam nafs, dan mengklaim bahwa yang ada hanyalah ungkapan dari kalam tersebut. Dalam perkataan Imam Ath-Thahawi terdapat bantahan terhadap mereka, baik secara tegas maupun secara isyarat.

Menetapkan Firman Allah dan Membantah Para Ulama Mutakhirin yang Menyalahikan Ulama Salaf

Kesepakatan Ahlus Sunnah bahwa Firman Allah Bukan Makhluk dan Perselisihan Para Ulama Mutakhirin

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Secara keseluruhan, seluruh Ahlus Sunnah dari kalangan pengikut empat mazhab dan selain mereka dari kalangan Salaf dan Khalaf sepakat bahwa firman Allah bukan makhluk. Namun setelah itu para ulama mutakhirin berselisih tentang apakah firman Allah itu adalah satu makna yang berdiri pada dzat-Nya, atau berupa huruf dan suara yang Allah berkata-kata dengannya setelah sebelumnya tidak berkata-kata, atau bahwa Dia senantiasa berkata-kata bilamana

Dia kehendaki, kapan saja Dia kehendaki, dan bagaimana saja Dia kehendaki, serta bahwa jenis kalam itu adalah azali.

Sebagian Muktazilah terkadang menyebut Al-Qur'an sebagai "bukan makhluk," sedangkan yang mereka maksud adalah bahwa ia bukan sesuatu yang dibuat-buat, direkayasa, atau didustakan, melainkan ia adalah kebenaran dan kejujuran.

Tidak diragukan bahwa makna ini telah disepakati kebatilannya oleh seluruh kaum Muslimin. Adapun perselisihan di antara kalangan umat Islam hanyalah tentang apakah ia adalah makhluk yang Allah ciptakan, atau ia adalah firman-Nya yang Dia berkata-kata dengannya dan yang berdiri pada dzat-Nya. Ahlus Sunnah hanya menanyakan tentang hal ini. Adapun masalah bahwa ia adalah sesuatu yang didustakan dan direkayasa, tidak ada seorang Muslim pun yang berbeda pendapat tentang kebatilannya.

Tidak diragukan pula bahwa para tokoh Muktazilah dan selain mereka dari para ahli bid'ah mengakui bahwa keyakinan mereka tentang tauhid, sifat-sifat, dan takdir tidak mereka ambil dari Al-Qur'an maupun Sunnah, juga tidak dari para imam Sahabat dan Tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Mereka hanya mengklaim bahwa akal mereka menuntun mereka kepada hal itu, dan mereka hanya mengklaim bahwa mereka mengambil syariat dari para imam.

Seandainya manusia dibiarkan dengan fitrah mereka yang sehat dan akal mereka yang lurus, niscaya tidak akan ada perselisihan di antara mereka. Namun setan melemparkan kepada sebagian manusia sebuah kebingungan dari kebingungan-kebingungannya yang dengannya ia memecah belah mereka. **"Dan**

sesungguhnya orang-orang yang berselisih tentang Al-Kitab itu benar-benar dalam perpecahan yang jauh" (Al-Baqarah: 176).]

Telah disebutkan sebelumnya dalam pemaparan perselisihan umat tentang firman Allah, bahwa ada satu kelompok yang mengatakan: firman Allah adalah satu makna yang berdiri pada dzat-Nya. Ini adalah pendapat kaum Asy'ariyyah dan Maturidiyyah. Oleh karena itu mereka berkata: ia adalah satu makna yang jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani menjadi Taurat, dengan bahasa Suryani menjadi Injil, dan dengan bahasa Arab menjadi Al-Qur'an — dan ia adalah satu makna yang sama.

Ini adalah pendapat yang batil. Mereka juga berkata: firman Allah Ta'ala adalah makna, bukan lafazh. Mereka memiliki dalil-dalil yang mungkin akan ada pembahasan di sekitarnya.

Ada pula pendapat kedua dari kaum ahli bid'ah, yaitu bahwa firman Allah adalah huruf dan suara yang Allah berkata-kata dengannya setelah sebelumnya tidak berkata-kata.

Ini pun keliru; karena Allah Ta'ala senantiasa disifati bahwa Dia berkata-kata dan berbicara bilamana Dia kehendaki.

Adapun pendapat Ahlus Sunnah: firman Allah azali dari segi jenisnya dan baru dari segi satuan-satuannya. Dia senantiasa berkata-kata dan berbicara bilamana Dia kehendaki. Al-Qur'an termasuk bagian dari firman-Nya. Kalam adalah sifat pujian yang bukan makhluk. Firman Allah bukan makhluk, sebagaimana sifat-sifat-Nya bukan makhluk. Tidak ada satu pun dari sifat-sifat-Nya yang merupakan makhluk. Maka ilmu-Nya, kemampuan-Nya, kehendak-Nya, kesabaran-Nya, kasih sayang-Nya, dan sifat-sifat dzatiah-Nya yaitu pendengaran dan penglihatan-Nya — semua itu

dinisbatkan dan disandarkan kepada-Nya, dan tidak satu pun dari itu yang merupakan makhluk.

Di sini pensyarah menyebutkan bahwa sebagian Muktaizilah terkadang menyetujui dan berkata: kami berkata bahwa Al-Qur'an bukan makhluk — namun mereka tidak mengatakan: Al-Qur'an adalah firman Allah, melainkan hanya berkata: bukan makhluk. Ungkapan ini mereka gunakan untuk menyatakan sebuah makna yang benar dan disetujui semua orang, yaitu bahwa Al-Qur'an bukan sesuatu yang direkayasa, dibuat-buat, atau didustakan — yakni Muhammad tidak merekayasa atau membuatnya. Inilah yang mereka sembunyikan di balik kata-kata itu. Padahal di dalam keyakinan mereka, Al-Qur'an sama dengan makhluk-makhluk lainnya yang Allah ciptakan sebagaimana Dia menciptakan makhluk-makhluk yang lain.

Maka ketika kita mengetahui pendapat-pendapat semacam ini, yang tersisa adalah setiap Muslim hendaknya meyakini bahwa Al-Qur'an yang Allah turunkan adalah firman-Nya, bahwa ia adalah sifat kesempurnaan, bahwa ia adalah mukjizat dengan sendirinya, bahwa ia bukan makhluk dan tidak satu pun dari sifat-sifat Allah yang merupakan makhluk. Hendaknya ia meyakini bahwa Ahlus Sunnah telah bersepakat sejak zaman Salaf dan para Sahabat bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang Dia firmankan, bahwa ia termasuk bagian dari firman-Nya, bahwa Dia menurunkannya sebagai wahyu, menjadikannya sebagai mukjizat abadi bagi Nabi ini selama Allah berkehendak untuk melanggengkannya, selama ia masih diamalkan. Ia adalah firman yang diturunkan, bukan makhluk, darinya bermula sebagai perkataan dan kepadanya akan kembali — yakni akan diangkat pada akhir zaman ketika amal perbuatan dengannya ditinggalkan. Inilah pendapat Ahlus Sunnah,

dan pendapat-pendapat ganjil yang bid'ah yang menyelisihi pendapat ini tidaklah diperhitungkan.

Ucapan Abu Hanifah tentang Firman Allah

Penulis—semoga Allah merahmatinya—berkata: [Yang ditunjukkan oleh ucapan al-Thahawi—semoga Allah merahmatinya—adalah bahwa Allah Ta'ala senantiasa berbicara kapan pun Dia berkehendak dan bagaimana pun Dia berkehendak, dan bahwa jenis firman-Nya bersifat azali (tak bermula). Demikian pula yang tampak dari ucapan Imam Abu Hanifah—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—dalam kitab Al-Fiqh Al-Akbar; sebab beliau berkata: "Al-Qur'an adalah firman Allah, tertulis di dalam mushaf, terjaga di dalam hati, dibaca dengan lisan, dan diturunkan kepada Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa alihi wa sallam; lafal kita dalam membaca Al-Qur'an adalah makhluk, tulisan kita adalah makhluk, bacaan kita adalah makhluk, sedangkan Al-Qur'an sendiri bukanlah makhluk."

"Apa yang Allah sebutkan dalam Al-Qur'an berupa kisah tentang Musa dan para nabi lainnya—semoga shalawat dan salam tercurah atas mereka—serta kisah tentang Fir'aun dan Iblis, semuanya adalah firman Allah Ta'ala yang memberitakan tentang mereka. Firman Allah bukanlah makhluk, sedangkan ucapan Musa dan makhluk lainnya adalah makhluk. Al-Qur'an adalah firman Allah, bukan firman mereka."

"Musa alaihissalam mendengar firman Allah Ta'ala. Ketika Allah berbicara kepada Musa, Dia berbicara dengan firman-Nya yang menjadi sifat-Nya sejak azali. Sifat-sifat-Nya seluruhnya berbeda dari sifat-sifat makhluk: Dia mengetahui, namun tidak seperti pengetahuan kita; Dia berkuasa, namun tidak seperti

kekuasaan kita; Dia melihat, namun tidak seperti penglihatan kita; Dia berbicara, namun tidak seperti perkataan kita."

Selesai.

Perkataan beliau: *"Ketika Allah berbicara kepada Musa, Dia berbicara dengan firman-Nya yang menjadi sifat-Nya sejak azali"* menunjukkan bahwa Allah berbicara kepada Musa ketika Musa datang menghadap, bukan bahwa Allah senantiasa dan terus-menerus dari azali hingga selamanya berkata: "Wahai Musa." Hal ini dipahami dari firman Allah Ta'ala: **"Dan ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan berbicara langsung kepadanya"** (Al-A'raf: 143). Dari sini dapat dipahami pula bantahan terhadap sebagian pengikutnya yang berpendapat bahwa firman Allah itu berupa satu makna yang melekat pada diri-Nya dan tidak mungkin didengar, dan bahwa Allah hanya menciptakan suara di udara—sebagaimana dikatakan oleh Abu Manshur al-Maturidi dan lainnya.

Adapun perkataan beliau: *"yang menjadi sifat-Nya sejak azali"* merupakan bantahan terhadap mereka yang berpendapat bahwa sifat berbicara baru muncul pada Allah setelah sebelumnya Dia tidak berbicara.]

Di sini dikutip ucapan Abu Hanifah karena si pensyarah bermazhab Hanafi, begitu pula sang penyusun—yaitu al-Thahawi—juga bermazhab Hanafi. Aqidah ini pun terkenal di kalangan ulama Hanafiyah. Namun kebanyakan ulama Hanafiyah belakangan cenderung menyimpang dalam masalah aqidah, terutama yang berkaitan dengan nama-nama dan sifat-sifat Allah, masalah iman, serta masalah Al-Qur'an. Penyimpangan mereka disebabkan oleh guru-guru mereka dari kalangan Asy'ariyah dan semacamnya.

Akan tetapi, pensyarah—semoga Allah merahmatinya—berpegang pada aqidah salafiyah yang diterima dari para gurunya yang ikhlas dalam mengajar, sehingga aqidahnya pun baik. Maka ia pun berargumen kepada penganut mazhab tersebut dengan ucapan tokoh-tokoh yang mereka hormati.

Al-Thahawi—semoga Allah merahmatinya—adalah seorang Hanafi dan ucapannya jelas menyatakan bahwa Tuhan Subhanahu wa Ta'ala senantiasa berbicara kapan pun Dia berkehendak. Demikian pula Abu Hanifah, pernyataannya tegas dalam menetapkan sifat berbicara bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, dengan berdalil bahwa Allah berbicara kepada Musa dan Musa mendengar firman Allah langsung dari-Nya. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Allah berbicara langsung kepada Musa"** (An-Nisa': 164), dan berfirman: **"Dan ketika Musa datang pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan berbicara langsung kepadanya"** (Al-A'raf: 143), dan berfirman: **"Sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia lainnya dengan risalah-risalah-Ku dan dengan firman-firman-Ku"** (Al-A'raf: 144).

Demikian pula Allah memanggilnya dan berbisik kepadanya: **"Dan Kami menyerunya dari sebelah kanan gunung Thur dan Kami mendekatkannya sebagai orang yang Kami ajak bicara"** (Maryam: 52). Panggilan hanya bisa terjadi dengan kalam (ucapan), dan bisikan—yang merupakan pembicaraan tersembunyi antara dua pihak—juga hanya bisa terjadi dengan kalam. Semua itu dijadikan dalil oleh Abu Hanifah bahwa Allah Ta'ala-lah yang berbicara dengan Al-Qur'an ini, bahwa Dia senantiasa berbicara dan berbicara kepada siapa pun yang Dia kehendaki. Beliau juga berdalil bahwa apa yang terdapat dalam Al-Qur'an berupa kutipan

perkataan umat-umat terdahulu, para rasul, dan lainnya, adalah merupakan firman Allah itu sendiri.

Maka kita katakan: Allah Ta'ala berfirman tentang Fir'aun: **"Wahai Haman, bangunkanlah untukku sebuah menara agar aku dapat mencapai jalan-jalan, yaitu jalan-jalan langit, sehingga aku dapat melihat Tuhan Musa, dan sesungguhnya aku benar-benar mengira dia seorang pendusta"** (Ghafir: 36-37). Ini adalah firman Allah yang Dia kisahkan tentang Fir'aun.

Demikian pula kita katakan: Allah Ta'ala berfirman tentang Iblis: **"Demi kemuliaan-Mu, aku benar-benar akan menyesatkan mereka semua, kecuali hamba-hamba-Mu yang ikhlas di antara mereka"** (Shad: 82-83), dan berfirman tentangnya: **"Sungguh aku akan menghadang mereka di jalan-Mu yang lurus"** (Al-A'raf: 16). Ini adalah firman Allah yang Dia kisahkan tentang Iblis.

Adapun ucapan Iblis, ucapan Fir'aun, dan ucapan kaum Nuh kepada Nuh dalam perkataan mereka: **"Sungguh engkau telah mendebat kami dan kamu memperbanyak perdebatan, maka datangkanlah kepada kami apa yang kamu ancamkan kepada kami, jika kamu termasuk orang-orang yang benar"** (Hud: 32), demikian pula ucapan seluruh umat lainnya adalah makhluk; karena manusia dengan segala gerak-geriknya adalah makhluk. Tubuh manusia adalah makhluk, gerak-geriknya adalah makhluk ciptaan Allah yang menciptakannya beserta gerak-geriknya, dan kata-katanya pun makhluk. Allah-lah yang menggerakkan bibir dan lisannya, dan Dia-lah yang membuatnya berucap, sebagaimana Dia nantinya akan menghidupkan ucapan kulit, tangan, kaki, dan semacamnya di akhirat.

Manusia dengan segala yang dinisbatkan kepadanya adalah makhluk. Adapun Tuhan Ta'ala dengan segala sifat-Nya, Dia bukanlah makhluk; bahkan seluruh sifat-Nya melekat pada Zat-Nya dan tidak boleh dikatakan bahwa satu pun dari sifat-sifat-Nya adalah makhluk, atau bahwa sifat itu baru muncul setelah sebelumnya tidak ada.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa sifat-sifat-Nya bersifat azali, namun dapat dikatakan: firman-Nya azali dalam jenisnya namun terjadi satu per satu secara temporal, artinya Dia senantiasa berbicara dan terus berbicara kapan pun Dia berkehendak.

Menerima Kebenaran yang Ada dalam Ucapan Mu'tazilah

Penulis—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—berkata: [Secara keseluruhan, semua yang dijadikan hujah oleh kaum Mu'tazilah yang menunjukkan bahwa firman Allah berkaitan dengan kehendak dan kuasa-Nya, bahwa Dia berbicara kapan pun Dia berkehendak, dan bahwa Dia berbicara satu hal demi satu hal—semuanya adalah kebenaran yang wajib diterima. Adapun apa yang dikatakan oleh sebagian orang bahwa firman Allah berdiri sendiri pada Zat-Nya dan merupakan sifat-Nya, sedangkan sifat tidak mungkin berdiri sendiri kecuali pada yang disifati—maka ini pun adalah kebenaran yang wajib diterima dan diikuti. Oleh karena itu, wajib mengambil apa yang benar dari pendapat masing-masing kelompok dan menjauhi apa yang ditolak oleh syariat dan akal dari pendapat keduanya.

Jika mereka berkata kepada kita: "Ini mengharuskan adanya perkara-perkara yang baru (hawadits) yang melekat pada-Nya," maka kita jawab: "Pernyataan ini bersifat global. Siapakah di antara para imam sebelum kalian yang mengingkari melekatnya perkara-perkara yang baru—dalam pengertian ini—pada Allah Ta'ala? Nash-nash Al-Qur'an dan Sunnah mengandung hal itu, begitu pula pernyataan para imam beserta akal yang sehat."]

Maksudnya, kita menerima kebenaran yang mereka bawa dan menolak sisanya. Jika mereka berkata bahwa firman Allah Ta'ala adalah sifat yang melekat pada Zat-Nya, maka kita katakan: "Ini benar." Namun pernyataan mereka bahwa firman itu berupa satu makna—ini tidak kita setujui—karena di dalamnya ada penyebutan surga dan penyebutan neraka; jika firman itu berupa satu makna, maka tidak ada bedanya antara ayat janji dan ayat ancaman. Demikian pula di dalamnya ada penyebutan azab dan di dalamnya ada penyebutan rahmat; jika semuanya satu makna, maka tidak ada perbedaan antara ayat ini dan ayat itu.

Jadi, kita tidak menyetujui pernyataan mereka bahwa firman itu berupa satu makna, namun kita menyetujui bahwa firman itu melekat pada Zat-Nya, sebagaimana seluruh sifat melekat pada yang disifati. Tidak terbayangkan adanya sifat kecuali ia melekat pada yang disifati. Warna putih pasti melekat pada sesuatu yang putih dan tidak mungkin ada secara terpisah; tidak mungkin warna putih dicabut dari kain dan digenggam lalu dikatakan: "Inilah warna putih yang telah dicabut." Demikian pula warna merah—misalnya—dan hitam pasti melekat pada sesuatu yang berwarna putih, hitam, atau merah. Begitu pula sifat-sifat lainnya; pendengaran pasti melekat pada yang mendengar, dan firman pasti melekat pada yang berbicara, tidak berdiri sendiri.

Maka dalam soal sifat-sifat, kita menyetujui bahwa sifat-sifat itu melekat pada Zat-Nya. Namun kita menolak pernyataan mereka bahwa jika kita menetapkan Allah berbicara, mengetahui, dan berkuasa, maka itu menjadi sebab adanya perkara-perkara baru yang melekat pada Zat Allah.

Inilah syubhat (keraguan) terbesar yang mereka pegang, dengan menuduh Ahlus Sunnah berpendapat bahwa perkara-perkara yang baru melekat pada Zat Allah.

Atas dasar keyakinan mereka, Allah Ta'ala berdiri sendiri dengan Zat dan perbuatan-Nya, dan tidak ada sesuatu pun yang terjadi dari-Nya setelah sebelumnya tidak ada. Ini adalah kekeliruan. Justru Allah Ta'ala menciptakan apa yang Dia kehendaki dan sesuatu terjadi setelah sebelumnya tidak terjadi. Dia mendengar suara-suara yang terjadi setelah sebelumnya tidak ada, dan Dia melihat makhluk-makhluk yang diciptakan secara bertahap setelah sebelumnya belum ada.

Penglihatan dalam jenisnya bersifat azali namun terjadi secara bertahap; dikatakan: pandangan Allah Ta'ala dan sifat-Nya bahwa Dia melihat adalah azali, namun penglihatan tertentu itu terjadi secara temporal. Dan ini tidak mengharuskan adanya perkara-perkara baru yang melekat pada Zat Allah.

Perbedaan antara Apa yang Dibawa Para Rasul dengan Apa yang Dianut Para Ahli Bid'ah

Penulis—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—berkata: [Tidak diragukan bahwa para rasul yang berbicara kepada manusia dan mengabarkan kepada mereka bahwa Allah berfirman,

memanggil, dan berbisik serta terus berfirman—mereka tidak membuat manusia memahami bahwa semua itu adalah ciptaan-ciptaan yang terpisah dari-Nya. Justru yang mereka pahami adalah bahwa Allah sendiri-lah yang berbicara, dan firman itu melekat pada-Nya bukan pada selain-Nya, dan bahwa Dia-lah yang berbicara dengannya dan mengatakannya. Sebagaimana dikatakan Aisyah radhiyallahu 'anha dalam hadits al-Ifk: *"Dan urusanku di dalam diriku sungguh lebih kecil dari pada Allah berbicara tentangku dengan wahyu yang dibaca."*

Seandainya yang dimaksud dari semua itu adalah kebalikan dari maknanya yang tersurat, niscaya wajib dijelaskan; karena menunda penjelasan dari saat dibutuhkan tidak diperbolehkan. Dan tidak dikenal dalam bahasa maupun akal seorang pembicara (qail mutakallim) yang tidak melekat padanya perkataan dan firman itu. Jika mereka mengklaim bahwa mereka menghindari hal itu demi menghindari tasybih (penyerupaan Allah dengan makhluk), maka janganlah mereka menetapkan sifat yang lain pun; karena jika mereka berkata "Dia mengetahui tidak seperti pengetahuan kita," maka kita katakan: "Dia pun berbicara tidak seperti perkataan kita."

Demikian pula seluruh sifat-sifat lainnya. Apakah masuk akal ada yang berkuasa namun tidak melekat padanya kekuasaan? Atau ada yang hidup namun tidak melekat padanya kehidupan? Padahal Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam telah bersabda: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat."*

Apakah ada orang berakal yang berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung dengan makhluk?! Bahkan ini sama seperti sabdanya: *"Aku berlindung dengan ridha-Mu dari*

murka-Mu, dan aku berlindung dengan ampunan-Mu dari siksaan-Mu," dan seperti sabdanya: "Aku berlindung dengan kemuliaan Allah dan kekuasaan-Nya dari kejahatan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan," dan seperti sabdanya: "Dan aku berlindung dengan keagungan-Mu agar kami tidak dibinasakan dari bawah kami." Semua ini termasuk sifat-sifat Allah Ta'ala. Makna-makna ini dipaparkan di tempat-tempatnya masing-masing, dan di sini hanya disebutkan secara sekilas.]

Di sini dibicarakan tentang pernyataan mereka: "Kalian mengatakan bahwa perkara-perkara baru melekat pada Zat Allah." Menurut mereka, ini adalah penghinaan terhadap Allah karena kalian menjadikan sifat-sifat-Nya bersifat temporal atau menjadikan perkara-perkara baru melekat pada-Nya. Hal itu karena sifat yang paling utama bagi kaum Mu'tazilah adalah sifat qidam (keazalian); ini adalah sifat yang paling khas yang mereka nisbatkan kepada Allah. Mereka menolak menetapkan sesuatu yang bersifat baru, sehingga mereka berkata: jika kita menetapkan bahwa Allah berbicara sekarang, maka firman itu menjadi bersifat baru dan melekat pada Zat; jika kita menetapkan bahwa Dia mengetahui, maka pengetahuan itu menjadi baru setelah sebelumnya tidak ada.

Maka dijawab: tidak terbayangkan sifat yang berdiri sendiri, bahkan sifat pasti melekat pada yang disifati; tidak mungkin ada sifat tanpa yang disifati.

Di masa kini terdapat sesuatu yang mungkin mereka jadikan pegangan, namun sebenarnya tidak ada pegangan bagi mereka di situ, yaitu kaset-kaset yang merekam dan menyimpan suara. Diketahui bahwa kaset itu tidak berbicara sendiri, melainkan hanya menyimpan ucapan yang telah diucapkan seseorang lalu

memutarnya kembali dengan logat orang tersebut. Maka dikatakan: "Ini suara si fulan dan ini ucapan si fulan yang dia ucapkan dan disimpan." Dikatakan: ucapan ini melekat pada kaset ini setelah sebelumnya melekat pada si pembicara. Jadi, firman itu berasal dari yang berbicara dan firman itu tidak mungkin berasal bukan dari yang berbicara.

Demikian pula film-film dan rekaman visual yang merekam seseorang beserta gerak-geriknya; jika seseorang terlihat di dalamnya, dikatakan: "Ini si fulan dan ini gerakannya." Tidak dikatakan bahwa gerakan ini berdiri sendiri atau bahwa tidak ada yang bergerak; karena tidak mungkin ada gerakan tanpa yang bergerak, tidak mungkin ada pendengaran tanpa yang mendengar, dan tidak mungkin ada perkataan tanpa yang berkata. Oleh karena itu, diketahui bahwa firman Allah bukanlah makhluk.

Di antara dalil-dalilnya adalah bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam berlindung dengan firman Allah dalam sabdanya: *"Aku berlindung dengan kalimat-kalimat Allah yang sempurna yang tidak dapat dilampaui oleh orang baik maupun orang jahat, dari kejahatan apa yang aku rasakan dan aku khawatirkan,"* begitu pula sabdanya: *"Aku berlindung dengan kemuliaan Allah"* dan *"Aku berlindung dengan keagungan Allah"*— semua itu merupakan berlindung dengan sifat dari sifat-sifat Allah; tidak mengharuskan bahwa beliau berlindung dengan makhluk. Dari sini diketahui bahwa sifat-sifat ini melekat pada yang disifati dan tidak mungkin terpisah sendirinya, serta tidak mungkin ada firman kecuali dari yang berbicara dan firman itu melekat padanya.

Tidak dapat dikatakan bahwa pernyataan mereka "perkara-perkara baru melekat pada-Nya" mengandung bahaya. Justru dikatakan: Dia-lah yang melakukan semua hal ini dan sesuatu

terjadi setelah sebelumnya tidak terjadi, namun Dia mengetahui semua itu sebelum ada. Dia mengetahui apa yang akan terjadi. Tidak dapat dikatakan bahwa terjadi pada-Nya pengetahuan yang baru. Dia pun mengetahui apa yang Dia ucapkan dan yang akan Dia ucapkan; tidak dapat dikatakan terjadi pada-Nya firman dengan pengertian bahwa Dia tidak mengetahuinya sebelumnya. Bahkan Dia mengetahui segala sesuatu. Dari sini diketahui bahwa tidak ada pegangan bagi mereka dalam hal ini.

Penyelisihan Ulama Hanafiyah Belakangan dalam Masalah Firman Allah terhadap Pendapat Salaf

Penulis—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—berkata: [Banyak dari ulama Hanafiyah belakangan berpendapat bahwa firman Allah berupa satu makna, dan keberagaman, keanyakan, pembagian, dan pemisahan hanya terjadi pada penunjukan-penunjukannya bukan pada yang ditunjuk. Ungkapan ini adalah makhluk dan disebut firman Allah karena menunjuk kepada-Nya dan menyampaikan makna tersebut. Jika diungkapkan dengan bahasa Arab maka ia adalah Al-Qur'an, dan jika diungkapkan dengan bahasa Ibrani maka ia adalah Taurat; ungkapan-ungkapan yang berbeda, bukan firman yang berbeda.

Mereka berkata: "Ungkapan-ungkapan ini disebut firman Allah secara majazi (kiasan)."

Perkataan ini adalah keliru; karena konsekuensinya adalah makna firman **"Dan janganlah kamu mendekati zina"** (Al-Isra': 32) sama dengan makna firman **"Dan dirikanlah shalat"** (Al-Baqarah: 43), dan makna Ayat Kursi sama dengan makna ayat tentang utang-piutang, serta makna Surat Al-Ikhlâs sama dengan makna

"Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan sungguh dia akan binasa" (Al-Masad: 1). Semakin seorang merenungkan pendapat ini, semakin jelas kekeliruannya, dan ia akan mengetahui bahwa pendapat ini bertentangan dengan ucapan para salaf.]

Penyusun adalah seorang Hanafi, namun ia termasuk orang yang Allah beri taufik untuk mengambil ilmu dari para guru yang meyakini aqidah salafiyah, lalu ia mewarisi aqidah tersebut dari mereka. Ia pun terpengaruh oleh gurunya, Imaduddin Ibnu Katsir—pemilik kitab tafsir—semoga Allah merahmatinya. Ibnu Katsir sendiri terpengaruh oleh Ibnu Taimiyah karena pernah belajar langsung kepadanya, sehingga aqidahnya menjadi lurus dan ia pun meluruskan orang lain. Oleh karena itu, si pensyarah banyak mengutip dari Ibnu Taimiyah dan muridnya Ibnu Qayyim meskipun tidak menyebutkan pengutipan secara terang-terangan; hal itu karena jika ia mengutip dari keduanya secara terang-terangan, ucapannya akan diabaikan mengingat banyak kalangan Hanafiyah tidak menerima keduanya karena beberapa alasan.

Pertama: karena keduanya dari mazhab Hanbali.

Kedua: karena menurut kebanyakan ulama belakangan, keduanya dianggap telah melakukan kesalahan besar dengan menampakkan aqidah yang tidak dianut seorang pun di masa keduanya.

Pensyarah menceritakan bahwa kalangan Hanafiyah menganut pendapat yang disebutkan, yaitu keyakinan mereka bahwa firman Allah berupa satu makna yang tidak beragam.

Ia membantah mereka bahwa pendapat ini keliru, karena mereka menjadikannya satu makna—jika diungkapkan dalam bahasa Arab maka itulah Al-Qur'an, jika dalam bahasa Ibrani maka

itulah Taurat, jika dalam bahasa Suryani maka itulah Injil—sebagaimana mereka berpendapat. Dibantah bahwa dalam hal ini terdapat pembatalan terhadap kandungan Al-Qur'an. Atas pendapat mereka, Ayat Kursi sama dengan ayat tentang utang-piutang. Apakah ada orang berakal yang berkata demikian? Apakah ada orang berakal yang berkata bahwa Surat **"Binasalah kedua tangan Abu Lahab"** (Al-Masad: 1) sama dengan Surat Al-Ikhlâs **"Katakanlah: Dialah Allah, Yang Maha Esa"** (Al-Ikhlâs: 1)? Apakah makna yang ada pada surat ini sama dengan makna yang ada pada surat itu? Setiap orang berakal mengetahui bahwa masing-masing memiliki kandungan maknanya sendiri. Demikian pula ayat rahmat berbeda dengan ayat azab, dan ayat yang menyebut surga berbeda dengan ayat yang menyebut neraka. Siapa yang merenungkan pendapat ini akan mengetahui betapa jauhnya dari kebenaran. Meski demikian, banyak sekali orang yang berpendapat demikian dan sejumlah besar orang yang terperdaya olehnya dan meyakini bahwa itulah pendapat yang benar, karena mereka menerimanya dari guru-guru mereka.

Syubhat yang menjadi sandaran mereka adalah kekhawatiran mereka untuk mengatakan bahwa Allah berbicara, dan keyakinan mereka bahwa firman itu tidak mungkin keluar dari zat, bahwa firman itu bersifat baru (hadits), dan bahwa Allah Maha Suci dari melekatnya perkara-perkara baru pada-Nya. Dan telah dijelaskan kebatilan pendapat ini.

Membantah Pendapat yang Mengatakan Al-Qur'an adalah Ungkapan dari Firman Allah

Penulis—semoga Allah Ta'ala merahmatinya—berkata: [Yang benar adalah bahwa Taurat, Injil, Zabur, dan Al-Qur'an semuanya adalah firman Allah yang hakiki (sebenarnya). Firman Allah Ta'ala tidak terbatas; karena Dia senantiasa berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, kapan pun Dia kehendaki, dan bagaimana pun Dia kehendaki, dan akan senantiasa demikian. Allah Ta'ala berfirman: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Tuhanku, sungguh habislah lautan itu sebelum habis (dituliskan) kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu (pula)"** (Al-Kahfi: 109), dan berfirman: **"Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) sesudah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat Allah. Sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Luqman: 27). Seandainya yang ada dalam mushaf hanyalah ungkapan dari firman Allah dan bukan firman Allah itu sendiri, niscaya tidak diharamkan menyentuhnya bagi yang junub dan yang berhadas. Seandainya yang dibaca oleh seorang qari bukan firman Allah, niscaya tidak diharamkan membacanya bagi yang junub.

Bahkan firman Allah itu terjaga dalam dada, dibaca dengan lisan, dan tertulis dalam mushaf-mushaf—sebagaimana dikatakan Abu Hanifah dalam Al-Fiqh Al-Akbar—dan itulah yang ada di semua tempat-tempat ini secara hakiki. Jika dikatakan "yang tertulis dalam mushaf adalah firman Allah," maka itu bermakna benar dan hakiki. Jika dikatakan "di dalamnya terdapat tulisan si fulan dan karyanya," maka itu pun bermakna benar dan hakiki. Jika dikatakan

"di dalamnya terdapat tinta yang digunakan untuk menulisnya," maka itu pun bermakna benar dan hakiki. Jika dikatakan "tinta itu ada di dalam mushaf," maka makna "ada di dalam" di sini berbeda dengan makna "ada di dalamnya" yang dipahami dari ucapan "di dalamnya terdapat langit dan bumi." Dan dua makna ini pun berbeda dari makna ucapan orang yang berkata "di dalamnya terdapat firman Allah." Barang siapa yang tidak menyadari perbedaan-perbedaan antara makna-makna ini, ia akan tersesat dan tidak akan menemukan kebenaran.]

Beliau mengingatkan bahwa kitab-kitab Allah mengandung firman-Nya, dan setiap kitab di antaranya mengandung makna-makna yang berbeda dari makna-makna yang ada dalam kitab-kitab lainnya. Taurat mengandung hukum-hukum, Injil mengandung hukum-hukum lain. Oleh karena itu, Isa alaihissalam berkata: **"Dan untuk menghalalkan bagi kalian sebagian yang telah diharamkan atas kalian"** (Ali Imran: 50); dia membawa keringanan bagi Bani Israil dalam beberapa hal yang telah diharamkan dalam Taurat. Demikian pula Zabur mengandung nasihat-nasihat, dzikir-dzikir, peringatan-peringatan, dan pengingatan. Begitu pula Al-Qur'an mengandung hukum-hukum—sebagaimana diketahui—perintah-perintah dan larangan-larangan, kisah-kisah, perumpamaan-perumpamaan, dan semacamnya.

Jadi, bagaimana mungkin ada orang berakal yang berkata: makna yang ada dalam Taurat adalah makna yang ada dalam Injil, adalah makna yang ada dalam Zabur, adalah makna yang ada dalam Al-Qur'an, dan bahwa ini sama dengan itu kecuali ungkapannya yang berbeda—yang satu berbahasa Arab, yang lain berbahasa Ibrani, dan yang lain berbahasa Suryani? Kita katakan:

ini adalah sesuatu yang paling jauh dari kebenaran dan paling mustahil.

Kemudian disebutkan pula bahwa Al-Qur'an diketahui tidak boleh disentuh kecuali oleh orang yang suci. Berdasarkan pendapat kaum Asy'ariyah dan semacamnya bahwa Al-Qur'an adalah ungkapan—artinya ia merupakan ekspresi yang bukan firman Allah itu sendiri, seolah yang mengungkapkannya adalah Jibril atau Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam atau selain keduanya—mereka menjadikan firman Allah sebagai makna sementara keduanya mengungkapkannya seperti penerjemah yang memindahkan ucapan dari satu bahasa ke bahasa lain.

Jika kamu mendengar seseorang memindahkan ucapan dari bahasa Arab ke bahasa Eropa, kamu berkata: "Ini adalah ungkapan si fulan sang penerjemah." Berdasarkan pendapat mereka, Al-Qur'an adalah ungkapan Muhammad atau ungkapan Jibril, bukan firman Allah itu sendiri. Jika ia merupakan ungkapan dari selain Allah, maka ia tidak memiliki kesucian; atas dasar ini boleh dibaca oleh orang yang junub, boleh dibaca oleh wanita haid, dan boleh disentuh mushafnya oleh orang yang berhadas meskipun hadas besar; karena di dalamnya tidak terdapat firman Allah, melainkan hanyalah ungkapan, hikayat, atau terjemahan dari firman Allah. Adapun huruf-huruf dan lafal-lafalnya bukanlah firman Allah. Jika demikian, ia tidak lagi memiliki kesucian. Dan ini adalah keliru.

Kaum muslimin bersepakat bahwa mereka berkata: "Ini adalah firman Allah" dan "Mushaf ini berisi firman Allah." Maka ucapan mereka "di dalamnya terdapat firman Allah" bermakna bahwa firman itu tertulis di dalamnya. Jika mereka berkata "dalam mushaf ini terdapat tinta," maknanya adalah tinta yang digunakan untuk menulis—tinta hitam atau tinta merah—dan yang dimaksud

adalah bahwa tinta itu makhluk karena digunakan untuk menulis. Namun yang tertulis adalah firman Allah, adapun tinta yang digunakan untuk menulis maka ia adalah makhluk. Oleh karena itu, al-Qahtani berkata dalam Nuniyyah-nya: "*Tinta kami dan lembaran adalah keduanya makhluk.*" Maksudnya: tinta kami dan kertas adalah makhluk, adapun firman maka ia bukanlah makhluk.

Si pensyarah berkata: "Kamu berkata 'dalam Al-Qur'an ini terdapat langit, bumi, dan umat-umat'"—maksudnya: semua itu tertulis di dalamnya, maka terdapat di dalamnya penyebutan langit. Namun jika kamu berkata "di dalamnya terdapat tinta, terdapat kertas," maka ada maksudmu; dan jika kamu berkata "dalam mushaf ini terdapat langit, bumi, surga, dan neraka" maka kamu benar bahwa semuanya ada di dalamnya dalam artian tertulis di dalamnya; dan jika kamu berkata "di dalamnya terdapat firman Allah" maka kamu benar; karena di dalamnya tertulis firman Allah yang dituliskan di dalamnya.

Kesimpulannya: keyakinan kaum muslimin bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, menafikan dan membatalkan apa yang dikatakan oleh para ahli bid'ah bahwa Al-Qur'an yang diturunkan kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam hanyalah ungkapan atau hikayat dari firman Allah, bukan firman Allah itu sendiri.

Guru kami, Syekh Muhammad bin Ibrahim—semoga Allah merahmatinya—pernah menulis sebuah risalah tentang hal ini ketika sebagian kaum Asy'ariyah didatangkan untuk mengajar di negeri ini. Mereka seolah ingin menampakkan keyakinan mereka bahwa Al-Qur'an adalah hikayat atau ungkapan dari firman Allah. Maka beliau menyusun risalah yang kemudian dicetak dan disebar, dan tersedia pula dalam kumpulan risalah-risalahnya.

Membacanya akan memperjelas manhaj Ahlus Sunnah dan bantahan terhadap mereka yang berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah hikayat atau ungkapan dari firman Allah—bukan teks firman Allah itu sendiri.

Bahkan kita katakan: Al-Qur'an adalah firman Allah, baik huruf-hurufnya maupun makna-maknanya. Firman-Nya bukan huruf-hurufnya saja tanpa makna-maknanya, dan bukan makna-maknanya saja tanpa huruf-hurufnya.

Perbedaan antara Bacaan dan yang Dibaca dalam Penggunaan Kata Al-Qur'an: Membantah Pandangan yang Menjadikan Kalam Allah Satu Makna Saja

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Demikian pula perbedaan antara bacaan yang merupakan perbuatan si pembaca, dan yang dibaca yang merupakan firman Sang Pencipta. Barangsiapa tidak memahami hal ini maka ia pun tersesat. Seandainya seseorang menemukan selembur kertas yang bertuliskan: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia' dari tulisan tangan seorang penulis yang dikenal, ia akan berkata: ini benar-benar ucapan Labid, ini benar-benar tulisan si Fulan, dan kata 'segala sesuatu' ini benar-benar ada, dan ini benar-benar sebuah berita — dan satu kenyataan ini tidak akan membingungkan dengan kenyataan yang lain.

Al-Qur'an pada asalnya adalah bentuk kata kerja (masdar), kadang disebutkan dan yang dimaksud adalah bacaan. Allah berfirman: **"Dan bacaan Subuh (salat Fajar), sesungguhnya bacaan Subuh itu disaksikan (oleh para malaikat)"** (Al-Isra: 78). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian."*

Kadang pula disebutkan dan yang dimaksud adalah yang dibaca (isi Al-Qur'an). Allah berfirman: **"Apabila kamu membaca Al-Qur'an, maka mohonlah perlindungan kepada Allah dari setan yang terkutuk"** (An-Nahl: 98). Dan Allah berfirman: **"Apabila dibacakan Al-Qur'an, maka dengarkanlah dan diamlah agar kamu mendapat rahmat"** (Al-A'raf: 204). Dan Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya Al-Qur'an ini diturunkan dalam tujuh huruf."* Demikianlah berbagai ayat dan hadis yang menunjukkan masing-masing dari dua makna yang telah disebutkan.

Kenyataan-kenyataan itu memiliki wujud nyata, wujud dalam pikiran, dan wujud lisan. Namun benda-benda nyata itu pertamanya diketahui, lalu disebutkan, lalu dituliskan. Penulisannya dalam mushaf adalah tingkatan keempat. Adapun kalam (firman), tidak ada perantara antara dirinya dengan mushaf, melainkan ia langsung dituliskan tanpa perantara pikiran maupun lisan."

Diketahui bahwa ada perbedaan antara bacaan dan pembaca, atau antara bacaan dan yang dibaca. Maka kita memiliki tiga unsur: pembaca, bacaan, dan yang dibaca. Pembaca adalah manusia yang menggerakkan bibir dan lidahnya. Bacaan adalah suara yang kita dengar. Yang dibaca adalah kalam yang ia ucapkan. Maka gerakan lidah dan bibirnya adalah makhluk, namun yang dibacanya itu bukanlah makhluk. Karena itulah para ulama — jika mereka memahami hal ini — berkata: suara adalah suara pembaca, namun firman adalah firman Sang Pencipta.

Suara yang kamu dengar itu kamu nisbatkan kepada pembaca, maka kamu katakan: "Ini adalah bacaan dengan suara si

pembaca Fulan." Namun kalam — firman — yang dibacanya itu kamu katakan: "Ini adalah kalam Allah." Dan kamu katakan: "Aku mendengar kalam Allah dengan suara si pembaca Fulan yang bacaan dan suaranya indah, penuh kekhusyukan dan ketundukan."

"Bacaan" bisa bermakna "yang dibaca", dan kata "Al-Qur'an" bisa bermakna "bacaan". Penulis berdalil dengan firman Allah: **"Dan bacaan Subuh (salat Fajar), sesungguhnya bacaan Subuh itu disaksikan (oleh para malaikat)"** (Al-Isra: 78). Di sini yang dimaksud adalah bacaan, yaitu bacaan dalam salat Subuh — yakni bacaan yang dibaca dalam salat Subuh itu disaksikan oleh para malaikat malam dan malaikat siang. Jadi Allah menyebut bacaan dengan kata Al-Qur'an.

Demikian pula sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian"* — yang dimaksud adalah bacaan. Maka di sini kata Al-Qur'an ditafsirkan atau digunakan untuk menyebut bacaan.

Kadang kata "Al-Qur'an" digunakan dan yang dimaksud adalah "yang dibaca", yaitu kalam yang dibaca yang merupakan kalam Allah, sebagaimana dalam ayat-ayat lain, seperti firman Allah: **"Dan apabila dibacakan Al-Qur'an, dengarkanlah"** (Al-A'raf: 204). **"Dan janganlah kamu tergesa-gesa membaca Al-Qur'an sebelum wahyunya selesai diturunkan kepadamu"** (Thaha: 114).

Dan firman-Nya: **"Jangan kamu gerakkan lidahmu untuk membacanya karena hendak tergesa-gesa. Sesungguhnya atas tanggungan Kamilah mengumpulkannya dan membacakannya"** (Al-Qiyamah: 16-17) — yakni: membacanya.

Maka jika kita mengetahui bahwa di mana pun ia dibaca dan di mana pun ia ditulis ia adalah kalam Allah, kita katakan: kalam Allah adalah makna yang tertulis dalam mushaf, yang terdengar oleh telinga, dan yang dibaca oleh lisan.

Kita juga katakan: semua hal tersebut tidak mengeluarkannya dari kedudukannya sebagai kalam Allah.

Kita katakan pula: yang termasuk makhluk dari semua itu adalah milik manusia — kertas adalah makhluk, tinta yang digunakan untuk menulis adalah makhluk, tangan-tangan yang menulis atau huruf-huruf yang dicetak adalah makhluk — namun kalam itu sendiri bukan makhluk, melainkan ia adalah kalam Allah. Dan segala sesuatu yang dinisbatkan kepada Allah bukanlah makhluk.

Kesimpulannya: bagaimanapun ia ditulis dan bagaimanapun ia dibaca, ia tidak akan keluar dari kedudukannya sebagai kalam Allah yang Allah benar-benar berfirman dengannya. Hal ini diumpamakan dengan bahwa setiap orang yang mendengar suatu perkataan akan menisbatkannya kepada pemiliknya dan kepada orang yang mengucapkannya. Jika ia mendengar sebuah syair dari syair-syair Labid — misalnya — ia berkata: "Ini adalah ucapan Labid."

Labid adalah salah seorang penyair terkenal. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memuji kata-katanya dengan bersabda: *"Kata paling benar yang pernah diucapkan seorang penyair adalah kata-kata Labid: 'Ketahuilah, segala sesuatu selain Allah adalah sia-sia'."* Jika kamu melihat selebar kertas yang bertuliskan penggalan bait ini, kamu berkata: "Ini benar-benar

ucapan Labid, ini benar-benar tulisan si Fulan, dan kata 'segala sesuatu' ini benar-benar ada di kertas ini." Ketiga kenyataan ini tidak saling bertentangan — kenyataan, kenyataan, dan kenyataan.

Demikianlah, jika kamu mendengar di siaran radio suara seorang qari, kamu katakan: "Ini benar-benar kalam Allah, ini benar-benar siaran Al-Qur'an, dan ini benar-benar surah Al-Qashash" — tidak ada pertentangan di antara kenyataan-kenyataan ini. Kalam Allah, bacaan si Fulan, siaran Al-Qur'an, dan semisalnya — semuanya kamu katakan: ini kenyataan, dan tidak ada pertentangan antara berbagai kenyataan itu.

Lalu bagaimana mereka mengklaim bahwa tidak mungkin Al-Qur'an mengungkapkan dua hal sekaligus, padahal kita tahu bahwa Al-Qur'an mengungkapkan bacaan dalam sabda Nabi: *"Hiasilah Al-Qur'an dengan suara-suara kalian"* — yakni bacaan — dan mengungkapkan yang dibaca dalam firman Allah: **"Sesungguhnya Al-Qur'an ini memberi petunjuk ke (jalan) yang paling lurus"** (Al-Isra: 9)? Kedua penggunaan ini tidak saling bertentangan. Demikian pula dengan kenyataan-kenyataan lainnya.

Perbedaan antara Keberadaan Al-Qur'an dalam Kitab-Kitab Terdahulu dan dalam Kitab yang Tersimpan

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Perbedaan antara firman Allah: **'Dan sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu'** (Asy-Syu'ara: 196), atau **'dalam lembaran yang terbentang'** (Ath-Thur: 3), atau **'dalam Lauh Mahfuzh'** (Al-Buruj: 22), atau **'dalam kitab yang tersimpan'** (Al-Waqi'ah: 78) — perbedaan itu sudah jelas.

Maka firman-Nya tentang Al-Qur'an: **'Dan sesungguhnya ia benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu'** (Asy-Syu'ara: 196) — artinya: penyebutan dan sifatnya serta berita tentangnya (ada di sana).

Sebagaimana Muhammad pun tertulis dalam kitab mereka, sedang Allah menurunkannya kepada Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam dan tidak menurunkannya kepada selainnya sama sekali. Karena itulah Allah berkata: 'dalam kitab-kitab (zubur)' dan tidak mengatakan: 'dalam lembaran-lembaran (suhuf)' maupun 'dalam raq (lembaran tipis)', karena al-zubur adalah bentuk jamak dari zabur, dan al-zabr berarti tulisan dan kumpulan. Maka firman-Nya: **'Dan sesungguhnya ia benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu'** (Asy-Syu'ara: 196) artinya: telah tertulis dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu. Dalam kata itu sendiri beserta derivasinya terdapat penjelasan makna yang dimaksud, dan menampakkan kesempurnaan kejelasan Al-Qur'an serta terbebasnya dari kerancuan. Ini serupa dengan firman Allah: **'Yang mereka dapati tertulis di sisi mereka'** (Al-A'raf: 157) — yakni: penyebutannya.

Berbeda dengan firman-Nya: **'dalam lembaran yang terbentang'** (Ath-Thur: 3) dan **'dalam Lauh Mahfuzh'** (Al-Buruj: 22) dan **'dalam kitab yang tersimpan'** (Al-Waqi'ah: 78). Karena kata kerja yang mempengaruhi kata-kata keterangan tempat (zhuruf) itu adakalanya dari kata kerja yang bersifat umum seperti: ada, menetap, terjadi, dan semisalnya — atau dikira-kirakan dengan: 'tertulis dalam kitab' atau 'dalam lembaran'.

Kata 'kitab' adakalanya disebutkan dan yang dimaksud adalah tempat penulisan, adakalanya disebutkan dan yang dimaksud adalah kalam yang tertulis. Wajib dibedakan antara

penulisan kalam dalam kitab dan penulisan benda-benda nyata yang ada di luar dalam kitab itu. Benda-benda nyata itu yang ditulis hanyalah penyebutannya. Semakin seseorang merenungkan makna ini, semakin jelas perbedaannya."

Ini adalah penggambaran Al-Qur'an dengan hal-hal semacam itu. Allah berfirman: **"Dan sesungguhnya ia (Al-Qur'an) benar-benar tersebut dalam kitab-kitab orang-orang terdahulu"** (Asy-Syu'ara: 196). Apa makna keberadaan Al-Qur'an dalam kitab-kitab orang terdahulu? Apakah maknanya bahwa ia diturunkan kepada orang-orang terdahulu? Tidak demikian — ia tidak diturunkan kecuali kepada nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Kalau begitu, Al-Qur'an disebutkan dalam kitab-kitab orang terdahulu. Al-zubur adalah lembaran-lembaran, tunggalnya zabur, artinya: penyebutan Al-Qur'an ini dan pujiannya terdapat dalam lembaran-lembaran yang diturunkan kepada para nabi terdahulu. Inilah makna keberadaannya "dalam kitab-kitab orang terdahulu". Seperti jika kamu berkata: "Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam ada dalam Taurat" — artinya: disebutkan dalam Taurat.

Dan juga dalam Injil — artinya: namanya, sifatnya, atau kenabiannya disebutkan di sana. Sebagaimana Allah berfirman: **"Yang mereka dapati tertulis di sisi mereka dalam Taurat dan Injil"** (Al-A'raf: 157) — yakni: penyebutannya, sifatnya, namanya, kenabiannya, tanda-tandanya, dan mukjizat-mukjizatnya. Maka orang-orang yang membaca Taurat mengenal sifat-sifatnya, sebagaimana Allah berfirman: **"Orang-orang yang telah Kami beri**

kitab mengenalnya (Muhammad) seperti mereka mengenal anak-anak mereka sendiri" (Al-Baqarah: 146).

Jadi Al-Qur'an dalam kitab-kitab orang terdahulu maknanya adalah disebutkan di dalamnya — bukan Al-Qur'an itu sendiri yang ada di sana. Dan Muhammad pun dalam kitab-kitab orang terdahulu artinya penyebutannya ada di sana.

Adapun firman Allah: **"dalam Lauh Mahfuzh"** (Al-Buruj: 22) dan **"dalam kitab yang tersimpan"** (Al-Waqi'ah: 78), maka maknanya adalah: Al-Qur'an benar-benar tertulis dalam Lauh Mahfuzh.

Hal itu karena Rabb — Maha Suci Dia — ketika menciptakan makhluk, memerintahkan pena untuk bergerak menuliskan segala sesuatu yang akan terjadi. Maka Allah menuliskan kalam yang Dia firmankan dalam Lauh Mahfuzh itu yang disebut juga "Ummul Kitab", disebut pula "Al-Imam": **"dalam Imam yang nyata"** (Yasin: 12), dan disebut pula "Kitab Maknun" (kitab yang tersimpan). Jadi Al-Qur'an terdapat dalam Kitab Maknun yang merupakan Lauh Mahfuzh — artinya: surat-suratnya, ayat-ayatnya, huruf-hurufnya, dan kata-katanya tertulis di dalamnya. Al-Qur'an ada dalam Lauh Mahfuzh, ada dalam Kitab Maknun yang Allah firmankan tentangnya: **"Tidak ada yang menyentuhnya kecuali hamba-hamba yang disucikan"** (Al-Waqi'ah: 79) — dan ia adalah turunan dari Tuhan semesta alam. Maka tidak ada perbedaan antara yang satu dan yang lainnya.

Bukan sebagaimana yang mereka klaim bahwa Al-Qur'an tadinya tidak ada kemudian diciptakan — yakni Allah menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan manusia dan menciptakan seluruh makhluk. Andaikan demikian, tentu Allah

tidak akan menyebutnya sebagai "tanzil" (yang diturunkan). Padahal Allah telah mengabarkan bahwa ia adalah yang diturunkan dan ia adalah tanzil, dan Allah tidak menyebutkan bahwa ia adalah makhluk atau bahwa Dia menciptakannya. Seandainya ia makhluk, pasti Allah menyebutkannya dalam satu tempat saja sehingga tempat-tempat lain yang menyebut tanzil bisa dibawa kepada pengertian itu.

Mendengar Kalam Allah, Menyampaikannya, dan Apa yang Dipahami dari Hal Itu

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Hakikat kalam Allah yang nyata di luar adalah apa yang didengar dari-Nya atau dari orang yang menyampaikannya. Jika pendengar mendengarnya maka ia mengetahuinya dan menghafalnya. Maka kalam Allah adalah sesuatu yang bisa didengar olehnya, diketahui, dan dihafal. Jika pendengar itu mengucapkannya maka ia membacanya dan melafalkannya. Jika ia menulisnya maka ia tertulis dan terlukis. Dan ia adalah kenyataan dalam semua keadaan ini dan tidak boleh dinafikan. Sedangkan majaz boleh dinafikan. Maka tidak boleh dikatakan: 'Tidak ada kalam Allah dalam mushaf', tidak pula: 'Yang dibaca pembaca bukanlah kalam Allah.'

Sungguh Allah berfirman: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, berilah dia perlindungan agar dia dapat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6). Ia tidak mendengar kalam Allah langsung dari Allah, melainkan ia mendengarnya dari orang yang menyampaikan kalam Allah. Ayat ini menunjukkan kerusakan pendapat orang yang berkata

bahwa yang didengar itu adalah ungkapan tentang kalam Allah, bukan kalam Allah itu sendiri. Allah berfirman: **'agar dia dapat mendengar kalam Allah'** (At-Taubah: 6) — dan tidak berkata: "agar dia dapat mendengar apa yang merupakan ungkapan tentang kalam Allah."

Yang asal adalah hakikat. Barangsiapa berkata bahwa yang tertulis dalam mushaf-mushaf itu adalah ungkapan tentang kalam Allah atau hikayat kalam Allah, bukan kalam Allah itu sendiri, maka ia telah menyelisihi Kitab, Sunnah, dan generasi awal umat ini. Cukuplah itu sebagai kesesatan."

Dalam pernyataan ini terdapat penjelasan bahwa kalam Allah adalah huruf-huruf dan makna-makna, dan bahwa Allah benar-benar berfirman dengannya. Namun Rasul-Nya menyampaikannya: Allah berfirman kepada rasul dari kalangan malaikat, lalu malaikat turun membawanya kepada rasul dari kalangan manusia. Sebagaimana Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam mengabarkan tentang cara turunnya wahyu dalam sabdanya: *"Kadang malaikat datang kepadaku dalam wujud seorang laki-laki lalu berbicara kepadaku, maka aku memahami apa yang ia katakan"* — yakni di antara wahyu ada yang turunnya kepada beliau dengan cara malaikat menampakkan diri dalam wujud seorang laki-laki.

Diketahui pula bahwa kalam Allah dapat didengar oleh telinga. Karena itulah Allah berfirman dalam ayat surat At-Taubah ini: **"Dan jika salah seorang dari kaum musyrikin meminta perlindungan kepadamu, berilah dia perlindungan agar dia dapat mendengar kalam Allah"** (At-Taubah: 6). Dan Allah berfirman: **"Orang-orang yang ditinggalkan itu akan berkata apabila kamu**

berangkat untuk mengambil rampasan perang: 'Biarkanlah kami mengikuti kamu.' Mereka hendak mengubah kalam Allah" (Al-Fath: 15) — maka Allah dengan tegas menyatakan bahwa itu adalah kalam Allah.

Dan dalam ayat-ayat lain pun terdapat penegasan hal itu. Allah berfirman: **"Di antara mereka ada yang buta huruf, tidak mengetahui isi kitab kecuali dongengan bohong belaka, dan mereka hanya menduga-duga"** (Al-Baqarah: 78) — maka "Al-Kitab" artinya: tulisan, "kecuali dongengan" artinya: membaca tanpa pemahaman, dan dengan itu Allah mengungkapkan makna bacaan. Kemudian Allah berfirman: **"Maka kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang menulis kitab dengan tangan mereka sendiri, lalu dikatakannya: 'Ini dari Allah', untuk memperoleh keuntungan yang sedikit. Maka kecelakaan besarlah bagi mereka, akibat apa yang ditulis tangan mereka, dan kecelakaan besarlah bagi mereka akibat apa yang mereka kerjakan"** (Al-Baqarah: 79).

Kesimpulannya: mendengar kalam Allah adalah mungkin. Namun apakah yang dimaksud bahwa ia mendengar kalam Allah langsung dari Allah? Tidak. Yang dimaksud adalah dari orang yang membacakannya kepadanya dan memberitahunya bahwa itu adalah kalam Allah.

Adapun yang mendengar kalam Allah secara langsung dan tegas menyatakannya adalah Musa 'alaihissalam. Sebagaimana Allah berfirman: **"Sesungguhnya Aku telah memilihmu di atas manusia lainnya dengan membawa risalah-risalah-Ku dan dengan firman-Ku"** (Al-A'raf: 144). Dan Allah berfirman: **"Dan ketika Musa datang untuk memenuhi janji Kami dan Tuhannya telah**

berfirman kepadanya" (Al-A'raf: 143) — maka Allah mengabarkan bahwa Musa mendengar kalam Allah langsung dari-Nya. Demikian pula nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam ketika diisrakan, Allah berbicara langsung kepadanya.

Semua itu menunjukkan bahwa kalam Allah dapat didengar. Yang didengar adalah suara yang kita dengar dari pembaca. Dan diketahui bahwa kita tidak berkata: suara itu adalah suara Allah — Maha Tinggi Allah. Yang kita katakan adalah: yang difirmankan adalah kalam Allah, dan yang memperdengarkannya kepada kita adalah pembaca ini. Maka kita mendengar kalam Allah dari pembaca ini. Inilah perbedaan dalam hal mendengar antara bacaan dan pembaca, antara yang dibaca dan pembaca.

Bantahan Al-Thahawi terhadap Orang yang Mengklaim Al-Qur'an adalah Satu Makna Saja

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Perkataan Al-Thahawi — semoga Allah merahmatinya — membantah pendapat orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah satu makna yang tidak bisa dibayangkan untuk didengar dari-Nya, dan bahwa yang didengar, yang diturunkan, yang dibaca, dan yang ditulis bukanlah kalam Allah melainkan hanyalah ungkapan tentangnya. Karena Al-Thahawi — semoga Allah merahmatinya — berkata: 'Kalam Allah darinya bermula', demikian pula yang dikatakan selainnya dari kalangan ulama Salaf, dan mereka berkata: darinya bermula dan kepada-Nya kembali.

Mereka berkata 'darinya bermula' karena kaum Jahmiyah dari kalangan Mu'tazilah dan lainnya berkata bahwa Allah menciptakan kalam di suatu tempat sehingga kalam itu bermula

dari tempat tersebut. Maka ulama Salaf berkata: 'Darinya bermula' — artinya: Dia-lah yang berfirman dengannya, maka darinya bermula, bukan dari sebagian makhluk. Sebagaimana Allah berfirman: **"Turunnya kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Az-Zumar: 1). **"Tetapi telah pasti keputusan dari-Ku"** (As-Sajdah: 13). **"Katakanlah: 'Ruh Kudus (Jibril) menurunkannya dari Tuhanmu dengan benar'"** (An-Nahl: 102).

Adapun makna perkataan mereka 'dan kepada-Nya kembali' adalah bahwa Al-Qur'an akan diangkat dari dada-dada manusia dan dari mushaf-mushaf, sehingga tidak tersisa satu ayat pun di dada manusia maupun di mushaf — sebagaimana disebutkan dalam beberapa riwayat."

Perkataan mereka "darinya bermula dan kepada-Nya kembali" adalah penolakan tegas terhadap pendapat kaum Mu'tazilah yang mengklaim bahwa Allah menciptakannya, dan bahwa yang berfirman dengannya adalah makhluk sehingga itu menjadi perkataan makhluk itu yang pertama kali mengucapkannya. Jika Al-Qur'an adalah makhluk, maknanya Allah menciptakannya dalam diri selain-Nya, dan jika demikian maka selain-Nya itulah yang bermula darinya dan yang pertama kali berfirman dengannya.

Maka ulama Salaf lebih benar dalam pernyataan mereka berdasarkan nash Al-Qur'an: bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, darinya bermula dan kepada-Nya kembali — yakni kalam itu bermula dari Allah, Dia-lah yang berfirman dengannya. Para ulama — bahkan para ahli bahasa — juga berkata: sesungguhnya perkataan hanya dinisbatkan kepada orang yang pertama kali

mengucapkannya, bukan kepada orang yang menyampaikannya. Orang yang pertama kali membuat sebuah surat dan menulisnya dari ciptaannya sendiri lalu menyerahkannya kepada seorang pembaca untuk dibacakan – dikatakan: "Ini tulisan atau karangan Zaid, dan kami mendengarnya dari Amr." Pembaca hanya menyampaikan, sedangkan yang memulai kalam adalah yang menciptakannya.

Maka demikian pula kita berkata: Kami mendengar kalam Allah dari bacaan si Fulan.

Telah disebutkan dalam hadis-hadis bahwa Al-Qur'an pada akhir zaman akan diangkat, yaitu ketika orang-orang tidak lagi mengamalkannya. Ketika tidak tersisa seorang pun yang mengamalkannya, maka Al-Qur'an akan diangkat dari dada-dada manusia dan dihapus dari mushaf-mushaf sehingga mushaf-mushaf itu menjadi putih bersih tanpa isi apa pun. Itu adalah tanda semakin dekatnya kiamat dan berakhirnya dunia – terjadi ketika kalam Allah dihinakan dan tidak tersisa seorang pun yang mengamalkannya.

Inilah makna perkataan mereka "dan kepada-Nya kembali" – yakni: dikembalikan kepada-Nya Yang Maha Suci dan diangkat dari kehidupan ini. Tidak diragukan bahwa pengangkatannya adalah musibah besar. Namun orang-orang yang ketika itu Al-Qur'an diangkat dari hadapan mereka tidak merasa bahwa itu adalah musibah, bahkan mereka tidak peduli, bahkan mungkin mereka menghinakannya – sebagaimana terjadi di sebagian negeri. Di sebagian negeri terdapat orang-orang kafir, zindik, komunis, dan munafik yang menginjak-injak kalam Allah dengan sandal-sandal

mereka — Maha Tinggi Allah — dan atas mereka hukuman Allah yang setimpal.

Maka ketika kekafiran itu menyebar di bumi dan menguasai seluruh negeri, tidak tersisa seorang pun yang mengenal kehormatan kalam Allah — pada saat itulah Al-Qur'an ini diangkat dan tidak tersisa satu huruf pun darinya. Ini adalah tanda-tanda atau pertanda semakin dekatnya berakhirnya kehidupan dunia. Namun kita di kehidupan ini masih melihat orang-orang yang mengagungkannya, menghormatinya, membacanya, dan melafalkannya. Dan kita berharap kebaikan, insya Allah.

Makna bahwa Al-Qur'an Bermula dari Allah Tanpa Kaifiyah sebagai Firman

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Dan perkataannya: 'tanpa kaifiyah' — artinya: tidak diketahui bagaimana cara Allah berfirman dengannya. 'Sebagai firman' — bukan sebagai majaz. 'Dan menurunkannya kepada rasul-Nya sebagai wahyu' — artinya: Allah menurunkannya kepada rasul-Nya melalui lisan malaikat, maka malaikat Jibril mendengarnya dari Allah, dan Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam mendengarnya dari malaikat, lalu Rasul membacakannya kepada manusia. Allah berfirman: **'Dan Al-Qur'an yang Kami pisahkan agar engkau membacakannya kepada manusia perlahan-lahan, dan Kami menurunkannya secara berangsur-angsur'** (Al-Isra: 106). Dan Allah berfirman: **'Dia dibawa turun oleh Ar-Ruh Al-Amin (Jibril), ke dalam hatimu agar engkau termasuk orang-orang yang memberi peringatan, dengan bahasa Arab yang jelas'** (Asy-Syu'ara: 193-195). Dalam hal itu terdapat penetapan sifat ketinggian bagi Allah."

Sebagian ulama berkata: mereka menelusuri penyebutan Al-Qur'an dalam mushaf ini dan mendapatinya disebutkan lebih dari lima puluh tempat – dan umumnya disebutkan dengan kata inzal dan tanzil (penurunan), tidak pernah disebutkan dengan kata "penciptaan". Adapun kata "ja'l" (menjadikan) ada dalam firman Allah: **"Sesungguhnya Kami menjadikannya Al-Qur'an berbahasa Arab"** (Az-Zukhruf: 3) – namun kata "ja'l" itu ditafsirkan dengan pengertian penjadian, yakni: Kami menjadikannya berbahasa Arab, karena ia diturunkan kepada suatu kaum Arab agar mereka memahaminya dan mengajarkannya kepada generasi setelah mereka atau kepada selain mereka.

Maka Al-Qur'an ini disebutkan dengan kata inzal, seperti firman Allah: **"Turunnya kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui"** (Ghafir: 2). **"Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang"** (Fushshilat: 2). **"Turunnya kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana"** (Az-Zumar: 1). **"Diturunkan dari Tuhanmu"** (Al-An'am: 114). **"Turunan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji"** (Fushshilat: 42). Semua itu adalah dalil bahwa Al-Qur'an diturunkan dari Allah. Mereka juga menjadikannya dalil atas sifat ketinggian Allah, karena turun tidak mungkin kecuali dari atas.

Maka Al-Qur'an diturunkan dari Allah, dan Allah berada di atas langit-langit-Nya sesuai yang Dia kehendaki. Al-Qur'an turun dari-Nya. Yang turun membawanya adalah malaikat. Yang turun kepadanya adalah rasul. Demikian pula para rasul sebelumnya – kitab-kitab yang mengandung syariat-syariat yang disyariatkan bagi mereka diturunkan kepada mereka. Maka tanzil menunjukkan bahwa Al-Qur'an turun setelah Allah berfirman dengannya dan

menuliskannya dalam Lauh Mahfuzh, lalu memerintahkan malaikat untuk menurunkannya kepada rasul-Nya. Maka ia menjadi sesuatu yang dilafal, dibaca, dan ditulis — namun dengan semua itu ia tidak keluar dari kedudukannya sebagai kalam Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Perbedaan Penurunan Al-Qur'an dengan Penurunan Makhluk yang Disebut dalam Al-Qur'an

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Terhadap hal itu diajukan keberatan bahwa penurunan Al-Qur'an serupa dengan penurunan hujan, penurunan besi, dan penurunan delapan pasang binatang ternak.

Jawabannya adalah: dalam penurunan Al-Qur'an disebutkan bahwa ia adalah turunan dari Allah. Allah berfirman: **'Ha Mim. Turunnya kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui'** (Ghafir: 1-2). Allah berfirman: **'Turunnya kitab dari Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana'** (Az-Zumar: 1). Allah berfirman: **'Diturunkan dari Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang'** (Fushshilat: 2). Allah berfirman: **'Turunan dari Yang Maha Bijaksana lagi Maha Terpuji'** (Fushshilat: 42). Allah berfirman: **'Sesungguhnya Kami menurunkannya pada malam yang diberkahi, sesungguhnya Kami-lah yang memberi peringatan. Pada malam itu diputuskan segala urusan yang penuh hikmah, sebagai perintah dari sisi Kami, sesungguhnya Kami-lah yang mengutus (rasul-rasul)'** (Ad-Dukhan: 3-5). Allah berfirman: **'Datangkanlah sebuah kitab dari sisi Allah yang lebih dapat memberi petunjuk daripada keduanya (Taurat dan Al-Qur'an) niscaya aku mengikutinya, jika kamu orang-orang yang benar'** (Al-

Qashash: 49). Allah berfirman: '**Orang-orang yang telah Kami beri Kitab mengetahui bahwa ia (Al-Qur'an) diturunkan dari Tuhanmu dengan benar**' (Al-An'am: 114). Allah berfirman: '**Katakanlah: Ruh Kudus (Jibril) menurunkan dari Tuhanmu dengan benar**' (An-Nahl: 102).

Adapun penurunan hujan dibatasi bahwa ia diturunkan dari langit. Allah berfirman: '**Dan Kami turunkan dari langit air yang suci**' (Al-Furqan: 48) — dan langit berarti ketinggian.

Dalam tempat lain disebutkan bahwa ia diturunkan dari awan, dan dalam tempat lain dari awan yang menekan. Adapun penurunan besi dan binatang ternak disebutkan secara mutlak. Maka bagaimana mungkin penurunan ini disamakan dengan penurunan itu? Besi berasal dari bahan-bahan tambang yang ada di gunung-gunung — dan gunung-gunung itu tinggi di atas bumi. Dikatakan pula: semakin tinggi sumber tambangnya semakin baik kualitas besinya. Adapun binatang ternak diciptakan melalui reproduksi yang mengharuskan jantan menurunkan airnya dari tulang sulbinya ke rahim betina — karena itulah dikatakan 'anzala' dan bukan 'nazala'.

Kemudian janin-janin itu turun dari rahim induk-induknya ke permukaan bumi. Dan sudah diketahui bahwa jantan binatang ternak menaiki betinanya saat kawin dan air sang jantan turun dari ketinggian ke rahim betina, dan betina melahirkan anaknya dari atas ke bawah. Atas dasar ini maka firman Allah: '**Dan Dia menurunkan untuk kalian dari binatang ternak**' (Az-Zumar: 6) mengandung dua kemungkinan penafsiran: pertama, bahwa "min" adalah untuk menjelaskan jenis; kedua, bahwa "min" adalah untuk menunjukkan awal titik perjalanan."

"Dan dua penafsiran ini juga mungkin berlaku pada firman Allah: **'Dia menjadikan bagi kalian dari diri kalian sendiri pasangan-pasangan, dan dari binatang ternak pasangan-pasangan'** (Asy-Syura: 11)."

Penulis menyebutkan keberatan ini terhadap ayat-ayat tanzil yang Allah gunakan untuk menggambarkan Al-Qur'an. Allah setiap kali menyebut Al-Qur'an selalu menyebutnya dengan kata inzal dan tidak pernah menyebutnya dengan kata penciptaan. Allah tidak pernah berkata: "Kami menciptakan Al-Qur'an", melainkan Dia berkata: "Kami menurunkan" — bahkan Dia menambahkan bahwa ia diturunkan dari Allah atau dari sisi Allah. Tidak diragukan bahwa ini menunjukkan kekhususan.

Kata inzal (penurunan) dipahami oleh orang Arab bahwa maknanya tidak bisa terjadi kecuali dari atas. Jika dikatakan "ia menurunkannya" maknanya: ia membawanya setelah sebelumnya ia berada di ketinggian. Kamu berkata: "Aku menurunkan timba ke dalam sumur" ketika kamu mengulurkannya dari atas ke bawah. Dan kamu berkata: "Si Fulan turun dari atap, dari gunung, dari punggung kendaraan yang ia tunggangi" — artinya: ia turun darinya setelah sebelumnya berada di ketinggian.

Maka karena penurunan itu dari ketinggian, Al-Qur'an pun demikian — turun dari ketinggian, turun dari langit, turun dari Allah, diturunkan dari Tuhanmu. Inilah hakikat apa yang Allah sebutkan tentang Al-Qur'an.

Dan itu tidak serupa dengan penurunan hujan — karena penurunan hujan dibatasi bahwa ia dari langit, atau dari awan, atau dari awan yang menekan, dan semisalnya. Meskipun Allah-lah

yang membuat dan menciptakannya di sana. Dan penurunan besi maknanya penciptaan dan pengadaan, namun Allah mengadakannya di ketinggian kemudian turun ke bawah. Bahan-bahan tambang biasanya berada di perut bumi – ia diciptakan di gunung-gunung lalu mencair dan turun ke perut bumi atau semisalnya. Kadang pula ia ditemukan di puncak-puncak gunung lalu manusia menurunkannya dari gunung-gunung itu. Tidak diragukan bahwa semua itu adalah penurunan yang nyata – ia adalah penurunan. Namun Allah tidak mengatakan: ia dari sisi Allah. Maka dengan demikian terdapat perbedaan besar antara penurunan keduanya dan penurunan Al-Qur'an.

Pembuktian Al-Thahawi bahwa Al-Qur'an adalah Firman Allah secara Hakiki

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Adapun pernyataannya: *(dan orang-orang beriman membenarkannya dengan sungguh-sungguh)* – ini merupakan isyarat kepada apa yang telah disebutkan mengenai cara berbicara tersebut dan cara penurunannya. Maksudnya, inilah pendapat para sahabat dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, yaitu para salaf yang saleh, dan bahwa hal ini adalah kebenaran dan keabsahan.*

Adapun pernyataannya: *(dan mereka meyakini bahwa ia adalah firman Allah Ta'ala secara hakiki, bukan makhluk seperti perkataan manusia)* – penolakan terhadap Mu'tazilah dan lainnya melalui pernyataan ini sangat jelas. Adapun dalam perkataannya: *(secara hakiki)*, terdapat bantahan terhadap orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah satu makna yang berdiri pada Dzat Allah yang tidak didengar dari-Nya, melainkan hanya kalam nafsani

(pembicaraan batin). Sebab, tidak bisa dikatakan bahwa orang yang hanya memiliki kalam nafsani dan tidak mengucapkannya benar-benar berbicara secara hakiki. Jika tidak demikian, maka seseorang yang bisu pun harus dianggap sebagai orang yang berbicara, dan harus pula dikatakan bahwa apa yang ada dalam mushaf – secara mutlak – bukanlah Al-Qur'an dan bukan pula firman Allah, melainkan hanya ungkapan yang bukan merupakan firman Allah.

Ibarat seseorang yang bisu memberi isyarat kepada orang lain, lalu orang itu memahami maksudnya, kemudian menulis ungkapan berdasarkan makna yang diisyaratkan oleh si bisu tadi – maka tulisan itu adalah ungkapan orang tersebut atas makna tadi.

Perumpamaan ini sangat tepat sekali untuk menggambarkan apa yang mereka katakan. Walaupun Allah Ta'ala tidak disebut bisu oleh siapapun, namun menurut mereka malaikat memahami makna yang berdiri pada diri-Nya sendiri tanpa mendengar huruf atau suara apapun dari-Nya; malaikat hanya memahami makna murni kemudian mengungkapkannya. Maka malaikalah yang menciptakan susunan Al-Qur'an dan komposisi arabnya. Atau bahwa Allah menciptakan ungkapan ini pada sebagian benda, seperti udara yang berada di bawah malaikat.

Kepada orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah satu makna, dikatakan: apakah Musa, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya, mendengar seluruh makna itu ataukah sebagiannya saja? Jika ia berkata: mendengar semuanya, maka ia mengklaim bahwa Musa mendengar seluruh firman Allah, dan kekeliruan ini sangat nyata. Jika ia berkata: sebagiannya saja, maka ia mengakui bahwa firman itu terbagi-bagi. Demikian pula

setiap orang yang diajak bicara oleh Allah atau diturunkan kepadanya sesuatu dari firman-Nya.

Ketika Allah Ta'ala berfirman kepada para malaikat: **"Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di bumi"** (Al-Baqarah: 30), dan ketika Dia berfirman kepada mereka: **"Bersujudlah kalian kepada Adam"** (Al-Baqarah: 34), dan semisalnya — apakah ini seluruh firman-Nya atautkah hanya sebagiannya? Jika dikatakan: itu seluruhnya, maka ini adalah pengingkaran yang nyata. Jika dikatakan: sebagiannya, maka ia telah mengakui pluralitasnya.]

Perkataan dalam matan: *(dan mereka meyakini bahwa ia adalah firman Allah Ta'ala secara hakiki)* — ditegaskan dengan kata *(hakiki)* untuk menjelaskan bahwa akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa Al-Qur'an merupakan firman Allah secara hakiki, baik huruf-hurufnya maupun maknanya, bukan salah satunya saja. Dalam hal ini terdapat bantahan terhadap dua kelompok:

Kelompok pertama: mereka yang mengatakan bahwa Al-Qur'an adalah makhluk, yaitu Mu'tazilah yang mewarisi paham Jahmiah. Mereka berkata bahwa Allah menciptakannya sebagaimana Dia menciptakan langit, bumi, manusia, gerakan, dan semisalnya.

Kelompok kedua: mereka yang mengklaim bahwa firman Allah adalah makna semata, bukan lafaz. Menurut klaim mereka, Allah tidak berbicara, dan apa yang kita baca ini hanyalah ungkapan, hikayat, atau terjemahan dari firman Allah. Yang mengungkapkannya adalah malaikat seolah-olah mendapat ilham, maka malaikalah yang merumuskan ungkapan ini, lalu

menurunkan makna tersebut kepada para rasul. Dengan demikian, ia adalah firman malaikat karena malaikalah yang merancanginya, yaitu firman Jibril atau firman para rasul, bukan firman Allah.

Tidak diragukan bahwa ini merupakan pembatalan terhadap nash-nash, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan sungguh, segolongan dari mereka mendengar firman Allah"** (Al-Baqarah: 75), firman-Nya: **"Maka lindungilah dia hingga ia mendengar firman Allah"** (At-Taubah: 6), firman-Nya: **"Mereka ingin mengubah firman Allah"** (Al-Fath: 15), firman-Nya: **"Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya"** (Al-An'am: 115), firman-Nya: **"Kalimat-kalimat Allah tidak akan habis"** (Luqman: 27), dan banyak lagi yang serupa.

Seandainya memang demikian, maka Allah Ta'ala akan disifati sebagai yang tidak berbicara — Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka — dan ini mengharuskan Dia dianggap memiliki kekurangan, karena ketidakmampuan berbicara adalah kekurangan bagi setiap makhluk yang berakal. Setiap makhluk berakal melihat bahwa kemampuan berbicara adalah keutamaan, dan pengingkarannya adalah kekurangan. Namun mereka telah mensifati Tuhan dengan kekurangan.

Kemudian sang pensyarah menjawab mereka dengan berkata: Kalian mengatakan bahwa Musa mendengar firman Allah, namun ia tidak mendengar kecuali maknanya saja.

Maka apakah ia mendengar seluruh apa yang dinisbatkan kepada Allah berupa firman, ataukah hanya sebagiannya? Dan jika kalian mengatakan: ia mendengar sebagiannya —

maka haruslah apa yang ia dengar itu merupakan pendengaran yang hakiki, bukan hanya maknawi. Dan kami katakan sesudah itu: bahwa Allah Ta'ala berbicara kepada sebagian makhluk-Nya. Dia berfirman: **"Dan Tuhan mereka memanggil keduanya"** (Al-A'raf: 22), dan Dia berfirman: **"Kami berfirman: Turunlah kalian, sebagian kalian menjadi musuh bagi sebagian yang lain"** (Al-Baqarah: 36). Allah mengabarkan bahwa Dia berbicara kepada mereka, dan tidak diragukan bahwa ini secara jelas menunjukkan bahwa ucapan itu bisa didengar dan bahwa itu bukan seluruh firman Allah, karena firman Allah Ta'ala tidak terbatas. Dalilnya adalah firman Allah Ta'ala: **"Katakanlah: Seandainya lautan menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Tuhanku, niscaya lautan itu habis sebelum kalimat-kalimat Tuhanku habis"** (Al-Kahfi: 109), dan firman-Nya: **"Seandainya semua pohon di bumi menjadi pena dan lautan menjadi tinta, ditambah lagi tujuh lautan lagi, niscaya kalimat-kalimat Allah tidak akan habis"** (Luqman: 27).

Maka firman Allah tidak ada batasnya. Seandainya seluruh pohon di bumi, sejak pertama kali dunia diciptakan hingga akhirnya, dijadikan pena, dan seluruh lautan dengan keluasannya beserta tujuh kali lipatnya dijadikan tinta untuk menulis, niscaya pena-pena itu akan patah dan lautan-lautan itu akan kering sebelum firman Allah habis.

Inilah kandungan ayat-ayat ini. Maka bagaimana bisa dikatakan bahwa firman Allah ada batasnya dan bahwa ia hanya berupa makna semata?! Ini tidak diragukan merupakan penghinaan terhadap Tuhan, semoga Dia Maha Suci dan Maha Tinggi. Demikian pula mensifati-Nya dengan tidak berbicara dan bahwa kalam itu hanyalah ungkapan atau hikayat tentang-Nya.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [18]

Mazhab Ahlus Sunnah dalam masalah firman Allah Ta'ala tidaklah tersembunyi, namun Asy'ariyah, Maturidiyah, dan lainnya menyelisihi mereka. Mereka mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah ungkapan tentang firman Allah, dan mereka berdalil dengan dalil-dalil yang batil, sehingga membawa mereka kepada pendapat yang menjauhkan mereka dari kebenaran dan memasukkan mereka ke dalam golongan ahli bid'ah.

Bantahan terhadap Asy'ariyah dalam Pendapat Mereka bahwa Firman Allah adalah Hadits Nafs dan Al-Qur'an adalah Ungkapan darinya

Istilah Kalam Menurut Berbagai Kelompok

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Mengenai apa yang dimaksud dengan kalam dan qawl secara mutlak, manusia terbagi menjadi empat pendapat:

Pertama: bahwa kalam mencakup lafaz dan makna sekaligus, sebagaimana kata "manusia" mencakup ruh dan badan sekaligus. Inilah pendapat salaf.

Kedua: kalam adalah nama untuk lafaz saja, sedangkan makna bukan bagian dari yang dimaksud, melainkan hanya petunjuk dari yang dimaksud. Inilah pendapat sekelompok Mu'tazilah dan lainnya.

Ketiga: kalam adalah nama untuk makna saja, dan penggunaannya untuk lafaz adalah majaz karena ia menunjukkan kepada makna. Inilah pendapat Ibn Kullab dan orang yang mengikutinya.

Keempat: kalam adalah musytarak (memiliki dua arti) antara lafaz dan makna. Inilah pendapat sebagian mutakhirin dari Kullabiyah.

Ada pula pendapat yang diriwayatkan dari Abu al-Hasan bahwa kalam adalah majaz dalam firman Allah dan hakikat dalam perkataan manusia, karena huruf-huruf manusia berdiri pada mereka sendiri sehingga kalam tidak dapat berdiri pada selain yang berbicara, berbeda dengan firman Allah karena ia tidak berdiri menurut mereka pada Allah, sehingga mustahil ia menjadi firman-Nya. Hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempatnya.

Adapun orang yang berkata bahwa kalam adalah satu makna dan berdalil dengan syair Al-Akhtal:

Sesungguhnya kalam itu ada dalam hati, dan lisan hanyalah dijadikan penunjuk atas hati

maka ini adalah pendalilan yang rusak. Seandainya seorang pendali berdalil dengan hadits dalam Shahihain, mereka pasti berkata: ini adalah hadits ahad. Padahal hadits ahad termasuk yang telah disepakati para ulama untuk dibenarkan, diterima, dan diamalkan. Lalu bagaimana lagi dengan bait ini yang dikatakan bahwa ia palsu dan dinisbatkan kepada Al-Akhtal padahal tidak ada dalam diwannya? Bahkan dikatakan bahwa ia berbunyi: *(Sesungguhnya penjelasan itu ada dalam hati)*, dan ini lebih mendekati kebenaran.

Andaikan pun bait ini sahih dari Al-Akhtal, tetap tidak boleh dijadikan dalil. Sebab orang-orang Nasrani telah sesat dalam memahami makna kalam, dan mengklaim bahwa Isa, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya, adalah kalam Allah itu sendiri, dan bahwa al-Lahut (ketuhanan) bersatu dengan al-Nasut (kemanusiaan), yakni sesuatu dari Tuhan dengan sesuatu dari manusia. Apakah kemudian kita berdalil dengan perkataan orang Nasrani yang telah sesat dalam memahami makna kalam, lalu meninggalkan apa yang diketahui dari makna kalam dalam bahasa Arab? Selain itu, maknanya pun tidak benar, karena konsekuensinya adalah bahwa orang bisu bisa disebut berbicara karena kalam berdiri dalam hatinya walaupun ia tidak mengucapkannya dan tidak didengar darinya. Pembahasan mengenai hal ini telah diuraikan secara panjang lebar di tempatnya, dan di sini hanya disebutkan sebagai isyarat.]

Sang pensyarah menyebutkan bahwa berbagai kelompok memiliki beberapa definisi tentang apa yang dimaksud dengan kalam.

Di antara mereka ada yang berkata: kalam adalah nama untuk lafaz dan makna sekaligus — lafaz yaitu huruf-huruf, dan makna yang terkandung dalam huruf dan kata-kata tersebut.

Para ahli nahwu mendefinisikan kalam sebagai: sesuatu yang bermanfaat dan tersusun dari lafaz-lafaz Arab yang terdiri dari dua kata atau lebih. Jika hanya satu kata, ia tidak disebut kalam, demikian pula jika tidak bermanfaat, dan demikian pula jika tersusun namun bukan dari lafaz Arab.

Ada pula yang berkata: kalam adalah huruf dan kata-kata yang diucapkan, sedangkan makna yang terkandung tidak termasuk dalam pengertian kalam. Inilah pendapat Mu'tazilah.

Ada pendapat ketiga yang merupakan kebalikannya, yaitu bahwa kalam adalah makna, sedangkan huruf hanyalah petunjuk kepadanya.

Ada pula pendapat keempat bahwa kalam adalah musytarak antara keduanya.

Bagaimanapun, semua pendapat ini keliru kecuali pendapat pertama, yaitu bahwa kalam adalah nama untuk lafaz dan makna sekaligus. Sesuatu tidak disebut kalam kecuali jika memiliki makna yang bermanfaat dan berupa huruf yang dapat didengar oleh orang yang berbicara. Seandainya kalam tersusun dari selain bahasa Arab, kita tetap menyebutnya kalam dalam bahasa pemiliknya. Maka orang-orang asing ('ajam) memiliki banyak bahasa dan kita menyebut bahasa-bahasa mereka sebagai kalam; kita berkata: "ia berbicara dengan bahasanya", "kita tidak memahami perkataannya", dan kita berkata kepadanya: "jelaskan kepada kami perkataanmu" — kita tetap menyebutnya kalam ketika ia menjelaskannya dengan bahasa yang kita pahami.

Dengan demikian, kalam Arab adalah nama untuk sesuatu yang tersifati dengan huruf dan kata-kata yang digunakan orang Arab, apabila memiliki makna yang dipahami oleh mereka yang menetapkan bahasa dan mereka yang menggunakannya.

Jadi, Al-Qur'an adalah kata-kata dan huruf-huruf, kalimat-kalimat, ayat-ayat, dan surah-surah. Setiap kalimat memiliki makna

tersendiri. Terkadang satu ayat mengandung beberapa kalimat, seperti Ayat Kursi yang mengandung sepuluh kalimat:

- **Kalimat pertama:** firman-Nya: "**Allah, tidak ada tuhan selain Dia**" (Al-Baqarah: 255) — mengandung penetapan uluhiyah.
- **Kalimat kedua:** firman-Nya: "**Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus makhluk-Nya**" (Al-Baqarah: 255) — mengandung dua nama Allah yang mempertegas sifat-Nya.
- **Kalimat ketiga:** firman-Nya: "**Tidak mengantuk dan tidak tidur**" (Al-Baqarah: 255) — menafikan dua kekurangan ini. Al-Sinah adalah kantuk, sedangkan tidur sudah dikenal, dan seterusnya hingga akhir ayat.

Ayat Kursi mengandung sepuluh kalimat, masing-masing memiliki makna tersendiri. Maka setiap kalimat disebut kalam; dikatakan: kalimat ini adalah bagian dari firman Allah. Demikian pula dikatakan tentang sisa Al-Qur'an: ia mengandung kata-kata dan kalimat yang memiliki makna-makna, setiap kalimat menunjukkan makna yang dipahami oleh orang yang mempelajari dan mengetahuinya, serta dapat diterjemahkan ke bahasa lain bagi yang tidak memahaminya. Inilah pendapat yang benar: kalam adalah nama untuk lafaz dan makna, dan firman Allah adalah nama untuk huruf dan kata-kata beserta makna-makna yang ditunjukkan oleh kata-kata tersebut.

Bantahan terhadap Asy'ariyah dalam Berdalil dengan Syair Al-Akhtal

Asy'ariyah berpendapat bahwa kalam adalah makna, dan bahwa ia adalah makna yang berdiri pada diri Allah Ta'ala, dan

bahwa malaikat memahaminya dari isyarat yang diberikan kepadanya. Mereka menjadikan apa yang berdiri pada diri sebagai kalam, dan mereka berdalil dengan bait yang mereka nisbatkan kepada Al-Akhtal:

Sesungguhnya kalam itu ada dalam hati, dan lisan hanyalah dijadikan penunjuk atas hati

Mereka menjadikan ini sebagai andalan mereka, sehingga mereka selalu menggunakannya sebagai dalil dalam kitab-kitab mereka — padahal ini adalah pendalilan yang rusak.

Ketika mereka diajukan hadits-hadits yang ada dalam dua Shahih sebagai hujjah, mereka menolaknya dan berkata: ini adalah hadits ahad, dan hadits ahad tidak memberikan faedah kecuali zhan (dugaan).

Mereka menolaknya, menolak hadits-hadits tentang turun (nuzul), padahal hadits-hadits itu diriwayatkan oleh sekitar sepuluh orang sahabat. Mereka berkata: ini adalah hadits-hadits ahad yang tidak kami terima meskipun ada dalam dua Shahih. Mereka menolak hadits-hadits tentang istawa dan penulisan, seperti sabda Nabi: *"Sesungguhnya Allah menulis sebuah kitab yang ada di sisi-Nya di atas 'Arsy: bahwa rahmat-Ku mendahului kemurkaan-Ku"* — mereka menolak hadits-hadits tentang rahmat, menolak hadits-hadits tentang mahabbah dan semisalnya, dengan berkata: semuanya hadits ahad yang hanya memberikan dugaan.

Maka dikatakan kepada mereka: sungguh mengherankan kalian! Kalian menolak hadits-hadits Shahihain namun berdalil dengan bait ini?! Apakah bait ini mutawatir atau hadits ahad? Ia tidak lebih dari hadits ahad, bahkan mungkin tidak ada asal-usulnya sama sekali. Bait ini tidak pernah dinukil dengan sanad

yang sahih maupun dhaif, dan kalian hanya saling mewariskannya dan menisbatkannya kepada Al-Akhtal.

Ibn al-Qayyim berkata dalam Nuniyyah-nya:

Dan dalilnya dalam hal itu adalah sebuah bait yang konon diucapkan oleh Al-Akhtal si Nasrani

Itulah dalil mereka, konon. Dan Syaikhul Islam berkata dalam qasidah Lamiyyah-nya:

Celakalah orang yang membuang Kitab di belakangnya, dan ketika berdalil berkata: Al-Akhtal berkata

Dalil mereka hanyalah bait yang dinisbatkan kepada Al-Akhtal. Para peneliti kemudian mencarinya dalam diwan Al-Akhtal namun tidak menemukannya, menunjukkan bahwa bait itu adalah palsu dan dibuat-buat. Sebagian meriwayatkannya dengan lafaz: *(Sesungguhnya penjelasan itu ada dalam hati)*, bermakna bahwa hati memberikan kemampuan kepada pemiliknya untuk mampu memberi penjelasan — inilah yang lebih tepat, andaikan bait ini sahih.

Seandainya kita anggap bait itu adalah perkataan Al-Akhtal, apakah perkataan Al-Akhtal bisa menjadi hujjah? Al-Akhtal adalah orang Nasrani meskipun ia orang Arab; ia termasuk Nasrani dari kalangan Arab, yang tetap teguh di atas keNasraniannya. Orang-orang mengajaknya masuk Islam namun ia menolak dan tetap dalam keNasraniannya. Ia pernah menghadap Umar bin Abdul Aziz dan meminta izin untuk masuk menemuinya agar diberi hadiah. Maka Umar berkata: Bukankah dia yang berkata:

*Aku tidak akan menuntun unta betina di pagi hari ke lembah
Mekah untuk mencari keselamatan*

*Aku tidak berdiri seperti keledai yang berseru menjelang
subuh: kemarilah menuju keberuntungan*

Aku tidak berpuasa Ramadan dengan sukarela

Dan aku tidak makan daging kurban

Namun aku akan meminumnya sebagai khamr yang jernih

Dan aku akan bersujud ketika fajar menyingsing

Inilah akidahnya — ia membanggakan bahwa ia akan meminum khamr, bersujud ketika matahari terbit atau terbenam kepada matahari, membanggakan bahwa ia tidak berhaji ke Baitullah, tidak makan daging kurban, dan menyerupakan muazin yang mengumandangkan "kemarilah menuju keberuntungan" dengan keledai, dengan berkata:

*Aku tidak berdiri seperti keledai yang berseru menjelang
subuh: kemarilah menuju keberuntungan*

Apakah orang seperti ini bisa diterima? Dan apakah perkataannya bisa menjadi hujjah?

Keterkaitan Syair Al-Akhtal dengan Akidah Nasrani

Kemudian sang pensyarah berdalil atas mereka bahwa Al-Akhtal berbicara berdasarkan akidah Nasrani. Hal itu karena orang-orang Nasrani telah sesat dalam memahami istilah kalam yang sedang kita bahas definisinya. Menurut mereka, Isa adalah kalam

Allah itu sendiri; mereka berkata: ia adalah kalam itu sendiri, dan ia adalah al-Kalimah.

Yang benar adalah bahwa ia diciptakan dengan kalam tersebut, bukan bahwa ia adalah kalam itu sendiri.

Mereka berkata: firman (*kun*) itu sendiri adalah al-Kalimah, maka Isa adalah al-Kalimah, dan ia adalah (*kun*) dalam firman Allah: **"Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah seperti perumpamaan Adam. Dia menciptakannya dari tanah, kemudian Dia berfirman kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Ali 'Imran: 59). Allah menciptakannya dan berfirman kepadanya: (*kun*), sebagaimana Dia menciptakan Adam dan berfirman kepadanya: (*kun*). Ia disebut kalimatullah dalam firman Allah: **"Sesungguhnya Al-Masih Isa putra Maryam adalah utusan Allah dan kalimat-Nya yang Dia sampaikan kepada Maryam dan ruh dari-Nya"** (An-Nisa: 171). Al-Kalimah yang disampaikan-Nya adalah firman (*kun*); maka (*kun*) adalah firman Allah yang dengannya diciptakan Isa, sebagaimana semua makhluk diciptakan dengan firman (*kun*): **"Sesungguhnya urusan-Nya apabila Dia menghendaki sesuatu, Dia hanya berfirman kepadanya: 'Jadilah!' maka jadilah ia"** (Yasin: 82).

Orang-orang Nasrani telah sesat dalam bab ini dan meyakini bahwa Isa adalah kalam itu sendiri. Jika Al-Akhtal adalah penyair Nasrani, maka ia mengucapkan bait itu berdasarkan akidah Nasrani. Bagaimana kita bisa mengikuti orang-orang Nasrani dalam apa yang mereka yakini? Dan ini semua berdasarkan asumsi bahwa bait tersebut sahih.

Lagi pula, kita tidak perlu berdalil dengan perkataan orang-orang Nasrani, karena Kitabullah, sunnah nabi-Nya, dan kalam Arab

sudah jelas bahwa yang berbicara disebut mutakallim (pembicara), sedangkan yang tidak berbicara disebut akhras (bisu). Sudah diketahui pula bahwa dalam hati orang bisu mungkin ada kalam dan ia bisa memberi isyarat, dan jika ia memberi isyarat maka orang lain memahaminya. Ini berarti bahwa orang bisu yang tidak mengucapkan kata-kata — yaitu si abkam — disebut mutakallim menurut pendapat Asy'ariyah ini. Dari sini diketahui bahwa tidak ada dalil bagi mereka dalam hal itu, dan bahwa pendapat yang tetap dan benar adalah bahwa kalam adalah lafaz dan makna sekaligus, bukan hanya makna yang mereka jadikan bait ini sebagai syahid.

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Dan di sini terdapat makna yang mengagumkan, yaitu bahwa pendapat ini memiliki kemiripan yang kuat dengan pendapat orang-orang Nasrani yang mengatakan al-Lahut dan al-Nasut. Mereka berkata: firman Allah adalah makna yang berdiri pada Dzat Allah yang tidak mungkin didengar, sedangkan susunan kata yang bisa didengar adalah makhluk. Maka pemahaman makna (yang qadim/azali) melalui susunan yang makhluk menyerupai percampuran al-Lahut dengan al-Nasut yang dikatakan orang-orang Nasrani tentang Isa, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya — perhatikanlah kemiripan ini betapa mengagumkannya.]

Al-Lahut menurut mereka adalah Tuhan (al-Ilah), sedangkan al-Nasut adalah manusia. Orang-orang Nasrani mengklaim bahwa al-Lahut menyatu dengan al-Nasut sehingga terbentuklah manusia ini dari keduanya. Keyakinan ini diikuti pula oleh para zindiq yang disebut ahli ittihad dan ahli wihdah.

Menurut mereka, al-Lahut terhubung dan menyatu dengan al-Nasut. Dalam hal ini, Al-Hallaj mereka berkata — semoga Allah melaknatnya:

Maha Suci Zat yang menampakkan nasut-Nya

Rahasia cahaya lahut-Nya yang menembus

Hingga tampak nyata dalam ciptaan-Nya

Dalam wujud yang makan dan minum

Inilah maknanya — semoga Allah melaknatnya — dan tidak diragukan bahwa ini adalah kekufuran yang paling besar. Tidak diragukan pula bahwa Allah Ta'ala adalah Al-Khaliq, dan semua selain-Nya adalah makhluk. Tidak ada dalam Dzات-Nya sesuatu pun dari makhluk-Nya, dan tidak ada dalam makhluk-Nya sesuatu pun dari Dzات-Nya.

Maka perkataan orang-orang Nasrani dalam pendapat mereka bahwa Isa adalah kalam itu sendiri, dan bahwa kalam adalah bagian dari Dzات Tuhan semoga Dia Maha Suci dan Maha Tinggi, serupa dengan pendapat kaum ittahadiyyah yang mengklaim sebagaimana klaim orang-orang Nasrani bahwa al-Lahut menyatu dengan al-Nasut dan menjadi satu hal. Di antara yang demikian itu adalah Isa yang lahir dari seorang perempuan, namun setelah al-Lahut bersatu dengan al-Nasut.

Kulit orang-orang beriman merinding membayangkan hal ini, namun hati orang-orang itu telah terpalang dari mengenal kebenaran, dan kebatilan ini dihiasi bagi mereka — wal 'iyadzu billah (kita berlindung kepada Allah dari hal itu).

Hadits yang Menolak Pendapat Asy'ariyah Tidak Membatalkan Shalat

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: [Pendapat orang yang berkata bahwa kalam adalah makna yang berdiri pada diri dibantah oleh sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya: *"Sesungguhnya shalat kita ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu pun dari perkataan manusia"*, dan sabda beliau: *"Sesungguhnya Allah menghadirkan dari urusan-Nya apa yang Dia kehendaki, dan di antara yang Dia hadirkan adalah agar kalian tidak berbicara dalam shalat"*. Para ulama sepakat bahwa orang yang shalat apabila berbicara dalam shalatnya dengan sengaja bukan untuk kepentingan shalatnya, maka shalatnya batal. Mereka semua sepakat pula bahwa apa yang berdiri dalam hati berupa membenaran terhadap urusan-urusan duniawi dan keinginan-keinginan tidak membatalkan shalat; yang membatalkannya hanyalah mengucapkan hal tersebut. Maka diketahuilah kesepakatan kaum muslimin bahwa ini bukanlah kalam.]

Sudah diketahui bahwa kalam adalah apa yang didengar; orang yang diam tidak dikatakan bahwa ia berbicara. Jika kamu duduk bersama seseorang dan ia sedang berbicara kepada dirinya sendiri, apakah kamu akan berkata: ia berbicara tentang ini dan itu? Selama ia diam dan tidak mengucapkan sepatah kata pun, kamu tidak akan berkata: ia berbicara, meskipun sejak kamu duduk bersamanya ia terus berbicara kepada dirinya.

Kemudian sang pensyarah memberi contoh dengan sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya: *"Sesungguhnya shalat kita ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu pun dari perkataan manusia"*. Ini adalah hadits Mu'awiyah bin al-

Hakam, semoga Allah meridhainya: *"Bahwa ia shalat bersama Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya. Tiba-tiba ada seorang lelaki bersin dalam shalat. Mu'awiyah berkata: Maka aku pun berkata: yarhamukallah (semoga Allah merahmatimu). Lalu orang-orang memandangiku dengan mata mereka. Maka aku berkata dalam keadaan shalat: ada apa kalian memandangiku?! Mereka pun memukul-mukul paha mereka. Aku pun mengerti bahwa mereka menyuruhku diam, maka aku diam. Ketika aku keluar, Rasulullah, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya, memanggilku dan bersabda: 'Sesungguhnya shalat kita ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu pun dari perkataan manusia; ia hanyalah zikir, doa, dan bacaan Al-Qur'an.'" Beliau menjadikan ini sebagai kalam yang membatalkan shalat, namun beliau memaafkan Mu'awiyah karena ia tidak tahu bahwa apa yang ia ucapkan itu membatalkan shalat.*

Hadits kedua: *"Di antara yang Allah hadirkan adalah agar kalian tidak berbicara dalam shalat"* — yakni di antara yang diperbarui melalui wahyu adalah larangan berbicara dalam shalat. Pada awalnya ketika shalat diwajibkan, seseorang boleh berbicara kepada saudaranya untuk suatu keperluan. Ketika turun firman Allah: **"Dan berdirilah karena Allah dalam keadaan khusyuk"** (Al-Baqarah: 238), mereka diperintahkan untuk diam dan dilarang berbicara.

Maka kalam yang membatalkan shalat adalah lafaz yang dapat didengar, kata-kata yang diucapkan manusia dan keluar dari antara bibirnya serta dapat didengar oleh orang-orang di sekitarnya.

Seandainya seseorang berkata kepada orang lain dengan sengaja: "diam!", atau "berdirilah!", atau "kemarilah!", atau semisalnya dengan sengaja dan dalam keadaan tahu bahwa ia sedang shalat, maka shalatnya batal. Para ulama hanya membolehkan kalam yang berkaitan dengan kepentingan shalat atau semisalnya, seperti rukun-rukun shalat, atau tasbih ketika imam mendapat sesuatu (untuk mengingatkan), dan semisalnya.

Maka kalam yang terdengar dan bukan bagian dari rukun shalat membatalkan shalat. Adapun apakah shalat batal karena hadits nafs (bisikan hati)?

Jawabnya: tidak batal.

Sudah maklum bahwa umumnya kita – kami mohon ampun kepada Allah – tidak selamat dari hadits nafs. Siapa di antara kita yang tidak berbicara kepada dirinya sendiri?! Sebagaimana diriwayatkan bahwa Ibn Sa'd berkata kepada ayahnya: *"Wahai Ayah, bagaimana pendapatmu tentang firman Allah: 'Yaitu orang-orang yang lalai dari shalatnya'"* (Al-Ma'un: 5) – *"siapa di antara kita yang tidak lalai? Siapa di antara kita yang tidak berbicara kepada dirinya sendiri?"* Ayahnya menjawab: *"Bukan itu yang dimaksud; mereka lalai dari waktunya"* – yakni mereka mengakhirkan shalat hingga waktunya habis. Karena Allah berfirman: *(an shalatihim)* "dari shalat mereka", bukan *(fi shalatihim)* "dalam shalat mereka". Maka kelalaian dalam shalat walaupun mengurangnya namun tidak membatalkannya. Oleh karena itu sujud sahwi disyariatkan. Allah mengetahui bahwa kelalaian itu terjadi, sehingga seseorang menambah dalam shalatnya akibat sibuknya hatinya dan bisikan hatinya, atau mengurangi, mendahulukan atau mengakhirkan. Hal itu karena hatinya mungkin sibuk dengan sesuatu dari percakapan

atau urusan duniawinya, sehingga ia lalai dari apa yang sedang ia hadapi.

Maka hadits nafs tidak disebut kalam. Seandainya ia disebut kalam, niscaya shalat pun batal karenanya, sebab Nabi, semoga Allah melimpahkan salawat dan salam atasnya, bersabda: *"Sesungguhnya shalat ini tidak layak di dalamnya ada sesuatu pun dari perkataan manusia."* Diketahui bahwa hadits nafs tidak disebut kalam.

Oleh sebab itu, bantahan ini ditujukan kepada mereka yang berkata bahwa kalam adalah apa yang berdiri pada diri (nafs). Bahkan kami katakan: bukan demikian. Kalam sesungguhnya adalah apa yang didengar dan apa yang diucapkan oleh yang berbicara — inilah hakikat kalam. Adapun selain itu, maka disebut waswasah (bisikan), atau hadits nafs (bisikan hati), atau sahwu (kelalaian), atau semisalnya.

Kebenaran Akidah Ahlus Sunnah tentang Kalam Allah

Di antara akidah Ahlus Sunnah adalah bahwa Al-Qur'an merupakan kalam Allah, bahwa kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi semuanya adalah kalam Allah, bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala telah menegakkan hujah kepada hamba-hamba-Nya melalui kitab-kitab tersebut, bahwa Dia telah menjadikannya sebagai wadah syariat-syariat-Nya, bahwa Dia menurunkannya sebagai mukjizat bagi para nabi-Nya, dan bahwa semua itu adalah kalam-Nya yang hakiki, baik huruf maupun maknanya. Inilah akidah yang kokoh yang diyakini oleh Ahlus Sunnah.

Tidak perlu dipedulikan orang yang mengingkari kalam Allah, atau mengingkari salah satu sifat-Nya yang telah tetap, baik sifat

fi'liyah maupun sifat dzatiah. Hal itu terjadi karena adanya syubhat-syubhat yang mereka gunakan untuk menggoyahkan orang-orang yang menganut aliran dan akidah-akidah yang menyimpang tersebut. Sebab, akidah Ahlus Sunnah dibangun di atas landasan yang kuat, yaitu nukilan yang sahih dan fitrah yang sehat. Mereka menguatkan hal itu dengan argumen bahwa Al-Qur'an ini diturunkan Allah sebagai mukjizat bagi para nabi-Nya, bahwa Dia menjadikannya sebagai wadah syariat-syariat-Nya, bahwa Dia mengutus para rasul-Nya dengannya dan memerintahkan mereka untuk menyampaikan apa yang diturunkan kepada mereka, serta menjadikan tugas mereka adalah menyampaikan. Allah berfirman: **"Kewajibanmu hanyalah menyampaikan."** (Asy-Syura: 48). Allah juga berfirman: **"Kewajiban rasul hanyalah menyampaikan."** (Al-Maidah: 99). Dan Allah berfirman: **"Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan jika kamu tidak melakukannya, berarti kamu tidak menyampaikan risalah-Nya."** (Al-Maidah: 67). Oleh karena itulah mereka disebut rasul, karena mereka diutus dari Tuhan mereka; Dia mengutus mereka dan menjadikan syariat-syariat mereka sebagai risalah-risalah, sehingga syariat-syariat yang mereka bawa disebut risalah karena mereka membawanya dari Tuhan mereka.

Jadi, para rasul adalah para nabi, risalah-risalah adalah syariat-syariat, yang mengutus adalah Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan yang mencakup semua itu adalah Al-Qur'an yang memuat syariat ini. Barang siapa yang membenarkannya, ia akan mengetahui bahwa ia adalah kalam Allah yang dengannya Dia mengutus para rasul-Nya, lalu menerimanya dan mengamalkan apa yang terkandung di dalamnya. Barang siapa yang

meragukannya, berhenti darinya, tidak menerimanya dengan penerimaan yang benar, dan tidak mengamalkannya dengan pengamalan yang semestinya, maka ia telah menyimpang.

Ahlus Sunnah telah menetapkan bahwa sifat kalam adalah sifat kesempurnaan, dan bahwa menafikannya merupakan kekurangan. Mereka membantah kaum Mu'tazilah yang berkata bahwa Allah sama sekali tidak berbicara dan bahwa Al-Qur'an ini adalah makhluk.

Mereka juga membantah orang yang mengatakan bahwa kalam Allah adalah makna tanpa lafazh, dan bahwa kalam Allah bersifat nafsiy (hanya ada dalam diri-Nya).

Maksudnya, orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai huruf-huruf yang bersifat makhluk atau sebagai ungkapan dari kalam Allah, dan bahwa kalam itu adalah makna tanpa lafazh. Ini adalah pendapat kaum Asy'ariyah. Sebelumnya telah disebutkan bahwa mereka berdalil dengan syair Al-Akhtal yang berbunyi:

Sesungguhnya kalam itu ada di dalam hati, dan lidah hanyalah dijadikan sebagai petunjuk atas apa yang ada di dalam hati.

Pensyarah membantah mereka dengan menyatakan bahwa ini adalah syair yang dibuat-buat dan tidak layak dijadikan dalil; Al-Akhtal tidak pernah mengucapkannya dan tidak ada dalam kumpulan syairnya. Ada yang mengatakan bahwa yang ia ucapkan adalah "al-bayan" (penjelasan), bukan "al-kalam" (kalam). Pensyarah merasa heran dengan penggunaan mereka atas syair ini yang tidak memiliki sanad dan tidak diriwayatkan dengan sanad yang sahih, sementara mereka menolak hadis-hadis dalam dua

kitab Sahih dengan alasan bahwa hadis-hadis tersebut adalah khabar ahad, padahal syair ini kedudukannya lebih rendah dari khabar ahad.

Bantahan lain atas mereka adalah bahwa seandainya syair itu benar-benar sahih, ia merupakan syair seorang pria Nasrani, dan orang-orang Nasrani perkataannya tidak dapat diterima dalam bab ini. Hal itu karena mereka telah tersesat dalam memaknai kata "kalimat", di mana mereka mengklaim bahwa Nabi Isa alaihissalam adalah kalimat itu sendiri, Maha Tinggi Allah dari ucapan mereka. Seandainya syair itu benar-benar berasal dari Al-Akhtal, maka ia mengucapkannya berdasarkan keyakinannya sendiri, sehingga tidak bisa menjadi dalil bagi Ahlus Sunnah.

Hadis tentang Pengampunan atas Bisikan Hati Membantah Pendapat Asy'ariyah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Juga, dalam dua kitab Sahih dari Nabi shallallahu alaihi wa sallam bahwa beliau bersabda: *Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang dibisikkan dalam hatinya, selama ia tidak mengucapkannya atau mengamalkannya*. Beliau memberitahukan bahwa Allah memaafkan bisikan hati kecuali jika diucapkan, sehingga beliau membedakan antara bisikan hati dan kalam, serta memberitahukan bahwa seseorang tidak dimintai pertanggungjawaban atas bisikan hati itu hingga ia mengucapkannya. Yang dimaksud adalah hingga ia mengucapkannya dengan lisannya, berdasarkan kesepakatan para ulama. Maka diketahui bahwa inilah yang disebut kalam dalam bahasa, karena syariat hanya menyapa kita dengan bahasa Arab."

Ini adalah bantahan atas kaum Asy'ariyah yang berkata bahwa kalam adalah makna, atau bahwa kalam Allah adalah apa yang berdiri sendiri dalam diri-Nya, sedangkan lafazh hanyalah ungkapan. Mereka adalah orang-orang yang berdalil dengan syair sebelumnya, di mana mereka menjadikan kalam sebagai apa yang berdiri dalam hati dan menjadikan lisan sebagai penunjuk atasnya.

Penulis berkata: di antara bantahan atas mereka adalah hadis ini, di mana beliau shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Sesungguhnya Allah memaafkan bagi umatku apa yang dibisikkan dalam hatinya selama ia tidak mengucapkannya atau mengamalkannya.*

Bisikan hati adalah was-was yang terlintas di dalam hati; ini adalah sesuatu yang Allah maafkan, bahkan bisa jadi dicatat sebagai kebaikan. Dalam sebuah hadis disebutkan: *Apabila seorang hamba berniat melakukan kebaikan tetapi tidak mengerjakannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Apabila ia berniat melakukan keburukan tetapi tidak mengerjakannya, Allah mencatatnya di sisi-Nya sebagai satu kebaikan yang sempurna. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: Sesungguhnya ia meninggalkannya karena Aku.*

Jadi, niat yang merupakan bisikan hati adalah sesuatu yang dimaafkan. Seorang hamba tidak dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia niatkan atau bisikkan dalam hatinya; ia hanya dimintai pertanggungjawaban atas apa yang ia ucapkan. Apabila ia berbicara dan perkataannya terdengar, maka berlaku atasnya pahala dan siksa.

Hal ini berlaku juga pada urusan-urusan hukum. Misalnya, jika seseorang membisikkan dalam hatinya bahwa ia akan

menceraikan istrinya dan telah bertekad bulat atas hal itu dalam hatinya, namun ia tidak mengucapkan satu kata pun terkait hal tersebut — melainkan itu hanya bisikan hati — kemudian ia menarik niatnya, maka istrinya tidak jatuh talak hanya dengan tekad hatinya itu. Talak tidak jatuh kecuali jika ia mengucapkannya, atau menuliskannya, atau mempersaksikannya.

Demikian pula jika ia membisikkan dalam hatinya — misalnya — bahwa ia akan berzina, atau akan mencuri, atau akan membunuh si fulan, atau akan meminum khamar, atau akan meninggalkan salat atau zakat dan semisalnya, lalu bisikan hati itu datang kepadanya namun ia tidak melakukannya, maka itu termasuk yang dimaafkan. Seandainya bisikan hati dinamakan kalam, tentu tidak akan dimaafkan, karena Allah Subhanahu wa Ta'ala meminta pertanggungjawaban atas kalam, dan itu merupakan sebuah perbuatan.

Jadi, bisikan hati, was-was jiwa, dan lintasan-lintasan yang terjadi di dalamnya bukanlah kalam, dan seorang hamba tidak dimintai pertanggungjawaban atasnya.

Hadis tentang Manusia Masuk Neraka karena Hasil Tuaian Lidah Mereka Membantah Pendapat Asy'ariyah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Juga, dalam kitab-kitab Sunan bahwa Mu'adz radhiyallahu anhu berkata: *Wahai Rasulullah, apakah kami benar-benar akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami ucapkan? Beliau bersabda: Apakah ada yang menjungkalkan manusia ke dalam neraka di atas wajah mereka selain hasil tuaian lidah mereka? Beliau menjelaskan bahwa kalam itu hanyalah dengan lisan. Maka*

lafazh *qawl* (perkataan), *kalam* (ucapan), dan segala bentuk turunannya, baik kata kerja lampau, kata kerja mudhari', kata perintah, maupun isim fa'il, semuanya dikenal dalam Al-Qur'an, sunnah, dan seluruh kalam Arab sebagai sesuatu yang mencakup lafazh dan makna.

Tidak ada perselisihan tentang makna kalam di antara para sahabat dan tabi'in yang mengikuti mereka dengan baik. Perselisihan baru muncul di kalangan ulama ahli bid'ah generasi belakangan, kemudian menyebar. Tidak diragukan bahwa makna kalam, *qawl*, dan semisalnya bukanlah sesuatu yang perlu dibuktikan dengan syair penyair mana pun, karena ini adalah sesuatu yang dibicarakan oleh generasi awal dan akhir dari kalangan ahli bahasa, dan mereka mengetahui maknanya sebagaimana mereka mengetahui makna kepala, tangan, kaki, dan semisalnya."

Maksudnya, kata kalam adalah kata yang sudah dikenal dan tidak perlu dibuktikan dengan syair Al-Akhtal atau semisalnya. Sudah diketahui bahwa jika dikatakan "si fulan berbicara", artinya ia bersuara, mengucapkan, dan menggerakkan lisan serta bibirnya, lalu muncul suara yang dipahami oleh orang yang mengetahui bahasanya, dan kalam itu dicatat atasnya, baik dalam catatan kebbaikannya maupun catatan keburukannya. Allah berfirman: **"Tidak ada satu kata pun yang diucapkannya melainkan ada di sisinya malaikat pengawas yang selalu hadir."** (Qaf: 18). Artinya, tidaklah seseorang mengucapkan satu kata yang dilafazhkan kecuali ada dua malaikat yang mencatatnya: **"Di sebelah kanan dan di sebelah kiri ada yang duduk berjaga."** (Qaf: 17). Dan tidak disebutkan bahwa yang dicatat adalah apa yang terlintas di hati;

yang dicatat hanyalah apa yang diucapkan oleh lisan, baik kebaikan maupun keburukan.

Demikian pula hadis yang disebutkan ini. Ketika Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda kepada Mu'adz: *Maukah aku beritahukan kepadamu pokok dari semua itu? Ia menjawab: Tentu.* Beliau bersabda: *Jagalah ini* – sambil menunjuk kepada lisannya. Mu'adz berkata: *Wahai Rasulullah, apakah kami benar-benar akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami ucapkan?! Beliau bersabda: Ibumu kehilanganmu, wahai Mu'adz! Apakah ada yang menjungalkan manusia ke dalam neraka di atas wajah mereka – atau beliau berkata: di atas hidung mereka – selain hasil tuaian lidah mereka?* Beliau memberitahukan bahwa mereka hanya akan dihukum atas apa yang mereka lafazhkan, bukan atas was-was jiwa dan bukan atas apa yang dibisikkan hati.

Jadi, kalam dan qawl – apabila dikatakan: qala, yaqulu, qul, takallama, yatakallamu, kalaman, mutakallim – orang Arab mengetahui bahwa yang dimaksud khusus adalah tuturan yang merupakan penyusunan kata dengan huruf-huruf Arab. Sebagaimana mereka mengetahui bahwa kepala adalah tempat berkumpulnya indera yang berada di bagian atas tubuh, tangan adalah nama untuk telapak tangan, lengan bawah, dan lengan atas yang digunakan untuk menggenggam dan memukul, serta kaki adalah nama untuk telapak kaki, betis, lutut, dan paha yang digunakan untuk berdiri dan berjalan. Tidak perlu ditanyakan: apa itu tangan? Jika ditanyakan kepada seorang yang berbahasa Arab: apa itu tangan?, kita katakan: bukankah kamu mengenal tanganmu? Bukankah kamu mengenal kepalamu? Apakah kata kepala perlu ditafsirkan? Demikian pula kata *kalam* dan *qawl* tidak perlu ditafsirkan dan tidak perlu dibuktikan dengan syair Al-Akhtal

atau selainnya; itu adalah makna yang diketahui oleh setiap orang Arab yang tumbuh di negeri Arab, dan dapat diterjemahkan ke berbagai bahasa lain dengan ungkapan yang dipahami oleh penutur bahasa tersebut.

Asy'ariyah Terjebak dalam Pendapat Penciptaan Al-Qur'an

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Tidak diragukan bahwa barang siapa yang berkata bahwa kalam Allah adalah satu makna yang berdiri sendiri dalam diri-Nya, dan bahwa Al-Qur'an yang dibaca, dihafal, ditulis, dan didengar dari si pembaca adalah hikayat dari kalam Allah dan ia adalah makhluk, maka ia telah berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk tanpa ia sadari. Sesungguhnya Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya.** (Al-Isra: 88).

Apakah yang ditunjuk oleh Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah apa yang ada dalam diri-Nya, ataukah yang dibaca dan didengar? Tidak diragukan bahwa yang ditunjuk adalah yang dibaca dan didengar ini, karena apa yang ada dalam dzat Allah tidak dapat ditunjuk, tidak diturunkan, tidak dibaca, dan tidak didengar. Dan firman-Nya: **Mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya** (Al-Isra: 88) — apakah Allah Subhanahu wa Ta'ala bermaksud mengatakan: *mereka tidak bisa mendatangkan yang serupa dengan apa yang ada dalam diri-Ku yang belum mereka dengar dan belum mereka ketahui?* Padahal apa yang ada dalam

diri Allah Azza wa Jalla tidak ada jalan untuk mencapainya dan tidak mungkin untuk mengetahuinya."

Firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya, meskipun sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain.** (Al-Isra: 88). Dan firman-Nya: **Maka hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisal dengannya, jika mereka orang-orang yang benar.** (At-Tur: 34). Dan firman-Nya: **Maka datangkanlah satu surah yang semisal dengannya.** (Al-Baqarah: 23). Serta firman-Nya: **Maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat semisal dengannya.** (Hud: 13).

Apakah yang ditunjuk adalah makna ataukah lafazh? Tidak diragukan bahwa yang ditunjuk adalah kata-kata dan ayat-ayat yang terdapat dalam mushaf-mushaf. Itulah yang disebut surah-surah, ayat-ayat, kata-kata, dan huruf-huruf; keseluruhannya adalah Al-Qur'an, yang Allah tunjuk dengan firman-Nya: **yang serupa dengan Al-Qur'an ini** (Al-Isra: 88).

Apakah kemukjizatan itu berkaitan dengan makna yang ada dalam diri Tuhan Yang Maha Tinggi yang berdiri pada-Nya? Adalah mustahil bagi siapa pun untuk mengetahui apa yang ada dalam diri Tuhan Subhanahu wa Ta'ala. Allah telah mengisahkan dari Nabi-Nya Isa alaihissalam bahwa ia berkata: **Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, dan aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu.** (Al-Maidah: 116).

Jadi, orang-orang yang berkata bahwa kalam Allah adalah apa yang berdiri sendiri dalam diri-Nya, dan bahwa Al-Qur'an ini

hanyalah ungkapan atau hikayat tentangnya, bukan kalam Allah itu sendiri — tidak diragukan bahwa mereka telah menjadikan Al-Qur'an ini sebagai sesuatu yang dibuat-buat dan makhluk. Mereka juga menjadikan manusia mampu untuk mendatangkan yang semisal dengannya. Mereka pun menjadikannya sebagai hasil susunan malaikat atau hasil susunan Muhammad shallallahu alaihi wa sallam — padahal beliau jauh dari hal tersebut. Allah mengisahkan dari beliau bahwa ia berkata: **Katakanlah, jika Allah menghendaki, niscaya aku tidak akan membacakannya kepadamu dan Dia tidak akan memberitahukannya kepadamu; sungguh aku telah tinggal di tengah-tengah kamu selama satu masa sebelumnya.** (Yunus: 16). Beliau tinggal di tengah mereka sebelumnya selama empat puluh tahun. Bagaimana mungkin setelah masa itu beliau mendatangkannya, membuatnya, dan mengatakannya dari dirinya sendiri? Seandainya wahyu diturunkan kepadanya berupa makna, lalu dikatakan kepadanya: *dan kamu yang bertugas menyusun lafazh dan kata-katanya* — maka itu berasal dari ciptaannya sendiri, bukan dari firman Allah Subhanahu wa Ta'ala. Dari sini diketahui bahwa ketika beliau mensucikan dirinya dari pernyataan bahwa itu adalah perkataannya, maka terbukti bahwa lafazh dan makna semuanya adalah kalam Allah.

Inilah yang benar. Dan yang ditunjuk dalam firman-Nya: **Maka hendaklah mereka mendatangkan perkataan yang semisal dengannya, jika mereka orang-orang yang benar** (At-Tur: 34) — maksudnya adalah mendatangkan yang serupa dengan Al-Qur'an ini, dan yang ditunjuk adalah huruf-huruf dan maknanya, bukan apa yang berdiri dalam dzat Tuhan atau diri-Nya Subhanahu wa Ta'ala; karena itu mustahil untuk diketahui dan diketahui.

Memberikan Konsekuensi Lebih Berat kepada Asy'ariyah Dibandingkan Mu'tazilah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Jika mereka berkata: yang ditunjuk hanyalah hikayat dari apa yang ada dalam diri-Nya dan ungkapannya, yaitu yang dibaca, ditulis, dan didengar — adapun menunjuk kepada dzat-Nya, tidak demikian — maka ini adalah pernyataan tegas bahwa Al-Qur'an adalah makhluk. Bahkan dalam hal ini mereka lebih kafir dari kaum Mu'tazilah. Sebab, hikayat dari sesuatu adalah semisalnya dan seruanya, dan ini merupakan pernyataan tegas bahwa sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah sesuatu yang dihayatkan. Seandainya tilawah ini adalah hikayat, berarti manusia telah mendatangkan yang semisal dengan kalam Allah — lalu di mana kelemahan mereka?! Dan dalam anggapan mereka, si pembaca telah menghayatkan dengan suara dan huruf sesuatu yang bukan suara dan bukan huruf.

Padahal Al-Qur'an tidak lain adalah surah-surah yang tersurah dan ayat-ayat yang tertulis dalam lembaran-lembaran yang disucikan. Allah berfirman: **Maka datangkanlah sepuluh surah yang dibuat-buat semisal dengannya** (Hud: 13). Dan firman-Nya: **Bahkan ia adalah ayat-ayat yang jelas di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidak ada yang mengingkari ayat-ayat Kami kecuali orang-orang yang zalim.** (Al-Ankabut: 49). Dan firman-Nya: **Di dalam lembaran-lembaran yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan.** (Abasa: 13-14).

Bagi orang yang membacanya, setiap huruf diganjar sepuluh kebaikan. Nabi shallallahu alaihi wa sallam bersabda: *Ketahuilah, aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim adalah satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.* Dan Al-Qur'an itu

adalah yang terjaga dalam dada para penghafal dan didengar dari lisan para pembaca.

Syaikh Hafizh ad-Din an-Nasafi — semoga Allah merahmatinya — berkata dalam kitab Al-Manar: Sesungguhnya Al-Qur'an adalah nama untuk susunan (nazham) dan makna sekaligus.

Demikian pula dikatakan oleh selain beliau dari kalangan ahli usul. Adapun apa yang dinisbatkan kepada Abu Hanifah — semoga Allah merahmatinya — bahwa barang siapa yang membaca dalam salat dengan bahasa Persia maka salatnya sah, beliau telah menarik pendapat tersebut dan berkata: tidak boleh membaca dengan selain bahasa Arab selagi mampu.

Para ulama berkata: seandainya seseorang membaca dengan selain bahasa Arab, maka ia kemungkinan orang gila yang perlu diobati, atau zindiq yang perlu dihukum; karena Allah berbicara dengannya dengan bahasa ini, dan kemukjizatan terwujud melalui susunan dan maknanya."

Semua ini adalah bantahan atas mereka yang mengklaim bahwa kalam Allah adalah makna tanpa huruf. Penulis berkata kepada mereka: jika demikian, maka itu bukanlah kalam Allah, melainkan kalam dari orang yang menyusunnya dengan susunan seperti itu. Dan yang menyusunnya — dalam anggapan mereka — adalah malaikat yang menurunkannya, yaitu ia mengambil makna lalu menyusunnya dengan susunan ini. Atau ia adalah rasul, dalam pengertian bahwa makna-makna itu diilhamkan ke dalam hati dan pikiran beliau, lalu beliau merangkainya dengan ungkapan dalam bahasa yang beliau kuasai. Berdasarkan ini, Al-Qur'an tidak akan menjadi kalam Allah. Berdasarkan ini pula dibolehkan

membacanya dengan bahasa apa saja, dibolehkan membacanya dengan makna saja dan meninggalkan lafazhnya, dan pahala pun diperoleh atas makna bukan atas huruf. Ini bertentangan dengan apa yang telah datang dalam nas, dan hal itu tampak jelas dari beberapa sisi:

Pertama: Kemukjizatan yang membuat manusia tidak mampu mendatangkan yang semisal dengannya bukan terletak pada makna; sebab makna-maknanya mereka mampu untuk menyusunnya. Misalnya, jika kamu memahami makna ayat kursi, kamu mampu menyusun makna-makna yang serupa dengannya dan mengungkapkannya, sebagaimana yang terjadi dalam tafsir-tafsir, di mana para ahli tafsir menyusun maknanya dengan ungkapan mereka sendiri. Seandainya kemukjizatan adalah mendatangkan makna yang semisalnya, maka tidak ada kemukjizatan di sana. Adapun tilawah yang di dalamnya terdapat pahala, ia adalah tilawah huruf-huruf ini, berdasarkan sabda beliau shallallahu alaihi wa sallam: *Barang siapa yang membaca satu huruf dari Al-Qur'an maka baginya satu kebaikan, dan satu kebaikan dibalas dengan sepuluh kali lipatnya. Aku tidak mengatakan bahwa alif lam mim adalah satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf, dan mim satu huruf.* Beliau menjadikan huruf-huruf ini sebagai inti dari yang dibaca dan inti dari kalam Allah, dan di atasnya pahala serta kebaikan diperoleh. Seandainya makna yang menjadi tujuan, tentu beliau akan membolehkan kita membaca dengan makna dan mendapatkan pahala serta kebaikan.

Kedua: Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, maka tidak boleh beribadah dengannya dengan selain bahasa Arab. Diriwayatkan dari Abu Hanifah bahwa beliau membolehkan salat dengan bahasa Persia, yakni menerjemahkan Al-Fatihah ke dalam

bahasa Persia lalu membacanya dalam salat. Namun Abu Hanifah mengatakannya pertama kali kemudian menarik pendapat itu, dan tidak ada satu pun dari kalangan imam yang menyetujui pendapatnya itu; bahkan semuanya berkata: salat tidak sah kecuali dengan huruf Arab.

Sampai-sampai mereka berkata: demikian pula dalam khutbah, adzan, dan semisalnya, semuanya tidak boleh kecuali dengan bahasa Arab. Barang siapa yang memalingkannya ke bahasa lain, ia tidak menunaikan kewajiban. Jika seseorang berkhutbah dengan bahasa asing, khutbahnya tidak sah. Atau jika ia membaca Al-Fatihah dengan bahasa asing, bacaannya tidak sah dan salatnya tidak sah. Atau jika ia membaca tasyahhud dengan bahasanya yang bukan Arab, tasyahhuddnya tidak sah. Atau jika ia beradzan dengan selain bahasa Arab, adzannya tidak sah. Demikian pula seluruh syariat Islam.

Maka ketika hal itu berlaku demikian, hal itu menunjukkan bahwa lafazh-lafazh Arab yang terdapat dalam mushaf-mushaf itu memang kitauntut, dan karenanya ia memiliki keistimewaan. Mengapa ia memiliki keistimewaan ini? Karena ia adalah kalam Allah itu sendiri. Seandainya ia hanyalah ungkapan atau hikayat tentangnya, tentu ia tidak akan memiliki keistimewaan dibandingkan ungkapan manusia lainnya. Seandainya ia adalah ungkapan Muhammad, atau ungkapan Jibril, atau ungkapan seorang sahabat lain, tentu ia tidak memiliki keistimewaan atas apa yang kita ungkapkan atau apa yang diungkapkan oleh si fulan, karena semuanya itu berasal dari ciptaan manusia bukan dari kalam Allah, bukan merupakan kalam Allah itu sendiri. Maha Tinggi Allah dari hal tersebut.

Maka dari sini diketahui bahwa kalam ini sendiri adalah kalam Allah, baik huruf maupun maknanya.

Barang Siapa yang Berkata Al-Qur'an adalah Ungkapan dari Kalam Allah, Maka Ia Telah Berkata bahwa Ia adalah Perkataan Manusia

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: "Adapun perkataannya: *barang siapa yang mendengarnya lalu berkata bahwa ia adalah kalam manusia maka ia telah kafir* — tidak diragukan lagi tentang pengkafiran orang yang mengingkari bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah, bahkan berkata bahwa ia adalah kalam Muhammad atau selainnya dari makhluk, baik malaikat maupun manusia.

Adapun jika ia mengakui bahwa ia adalah kalam Allah, kemudian menakwilkan dan memutarbalikkan, maka ia telah menyerupai perkataan orang yang berkata: **Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia** (Al-Muddatstsir: 25) dalam sebagian hal yang dengannya ia kafir. Mereka adalah orang-orang yang disesatkan oleh setan. Pembahasan tentang hal ini akan datang pada ucapan syaikh: dan kami tidak mengkafirkan seorang pun dari ahlul kiblah karena suatu dosa selama ia tidak menghalalkannya, insya Allah."

Penutur matan — yaitu ath-Thahawi — ungkapannya di sini mengharuskan pengkafiran orang yang berkata bahwa Al-Qur'an ini adalah perkataan manusia.

Hal itu tidak lain karena Allah mengkafirkan orang yang berkata demikian. Allah telah mengisahkan tentang sebagian orang-orang musyrik dalam firman-Nya: **Sesungguhnya dia telah**

memikirkan dan menetapkan (sesuatu). Maka ia dikutuk, bagaimana ia menetapkan? Kemudian ia dikutuk, bagaimana ia menetapkan? Kemudian ia melihat. Kemudian ia bermuka masam dan merengut. Kemudian ia berpaling dan berlaku sombong. Lalu berkata, "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dipelajari. Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia." (Al-Muddatstsir: 18-25). Bukti yang dimaksud adalah firman-Nya: **Ini tidak lain hanyalah perkataan manusia** (Al-Muddatstsir: 25). Ia pertama-tama menyebutnya sebagai sihir yang dipelajari, kemudian secara tegas menyatakannya sebagai perkataan manusia.

Orang-orang yang berkata bahwa Al-Qur'an adalah ciptaan Muhammad ini menyerupai orang kafir tersebut yang berkata: "Ini adalah sihir yang dipelajari, ini adalah perkataan manusia." Allah mengancamnya dengan firman: **Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar.** (Al-Muddatstsir: 26). Ini adalah ancaman yang berat, dan ia bersifat umum untuk setiap orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an ini adalah perkataan manusia, bukan perkataan Tuhan manusia. Orang-orang yang meyakini bahwa ia adalah kalam Allah mengetahui bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala adalah yang berbicara dengan apa yang Dia kehendaki, menurunkannya sebagai wahyu kepada Nabi-Nya, dan memerintahkan Nabi-Nya untuk menyampaikannya kepada umatnya dengan lafazh dan makna. Berdasarkan ini, semua manusia membacanya sebagai kalam Allah, bukan sebagai kalam salah seorang dari mereka.

Kesimpulannya, barang siapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an ini bukan kalam Allah itu sendiri, dan bahwa kalam Allah adalah makna tanpa lafazh dan tanpa huruf, maka ia telah

membatalkan nas-nas ini dan mengklaim bahwa kalam Allah hanyalah makna.

Kelompok ini adalah kelompok Asy'ariyah. Mereka adalah kelompok yang paling banyak tersebar pada abad-abad pertengahan, entah karena mereka berhasil menguat dan jumlahnya banyak serta para khalifah mendekatkan mereka, sehingga mereka mengarang kitab-kitab dan membela akidah mereka dengan itu, dan pendapat ini pun menjadi terkenal dengan banyaknya tulisan tentangnya. Sementara itu orang-orang yang berpegang pada pendapat yang benar bersembunyi, karena mereka adalah kelompok kecil yang tertindas, sehingga mereka menyembunyikan diri dan tidak mampu secara terang-terangan menyatakan apa yang mereka yakini sepanjang sebagian besar abad-abad itu — pada abad ke-4, ke-5, ke-6, dan sebagian besar abad ke-7.

Kemudian di akhir abad ke-8, muncullah orang yang berkata dengan kebenaran dan menyuarakannya. Allah menyediakan bagi umat ini orang yang membela pendapat yang benar dengan pembelaan yang sangat kuat, yaitu Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah beserta orang-orang yang belajar kepadanya dan para murid serta orang-orang sezamannya yang mengambil manfaat darinya, hingga sampailah perkara itu kepada penulis syarah ini.

Mereka yang hidup selama abad-abad yang panjang itu, dan begitu pula orang-orang sesudah mereka, tidak diragukan memiliki kedudukan yang tinggi. Oleh karena itu para ulama berhenti dalam menghukumi mereka. Mereka berkata: apakah kita menghukumi mereka semua sebagai kafir, karena mereka berkata bahwa kalam Allah adalah makna dan bukan huruf, serta mereka berkata bahwa kalam Allah adalah makna yang berdiri sendiri dalam diri-Nya?

Dalam anggapan mereka, kalam hanya dapat muncul dari orang yang padanya melekat sifat-sifat yang baru, sebagaimana yang mereka klaim. Maka dari itu para ulama pun berhenti dan berkata: kami memaafkan mereka dengan ijihad mereka, kami serahkan urusan mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan kami tidak mengkafirkan mereka. Namun barang siapa yang telah tegak atasnya hujah, terputus udzurnya, dan meninggal dalam keadaan tetap pada pendapat itu, kami berlepas diri darinya dan urusannya kami serahkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, tanpa kami menyatakan secara tegas kekafiran dia.

Kemukjizatan Al-Qur'an dalam Lafal dan Makna sebagai Bukti bahwa Ia adalah Firman Allah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Ucapannya: *(dan tidak menyerupai perkataan manusia)*], maksudnya adalah bahwa Al-Qur'an lebih mulia, lebih fasih, dan lebih benar. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Dan siapakah yang lebih benar perkataannya daripada Allah?"** (An-Nisa: 87). Allah Subhanahu wa Ta'ala juga berfirman: **"Katakanlah, sesungguhnya jika manusia dan jin berkumpul untuk membuat yang serupa dengan Al-Qur'an ini, niscaya mereka tidak akan dapat membuat yang serupa dengannya."** (Al-Isra: 88). Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, maka datangkanlah sepuluh surat yang menyamainya."** (Hud: 13). Dan Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Katakanlah, maka datangkanlah satu surat yang semisal dengannya."** (Yunus: 38).

Ketika mereka tidak mampu — padahal mereka adalah orang-orang Arab yang fasih dengan permusuhan yang sangat keras — untuk mendatangkan satu surat pun yang serupa dengannya, maka jelaslah kebenaran Rasul Muhammad

shallallahu 'alaihi wa sallam bahwa Al-Qur'an itu berasal dari sisi Allah.

Kemukjizatnya terletak pada susunan redaksi sekaligus maknanya, bukan hanya salah satunya saja. Ini pun dengan mempertimbangkan bahwa ia adalah Al-Qur'an berbahasa Arab yang tidak mengandung kebengkokan, dengan lisan Arab yang jelas, yakni dalam bahasa Arab.

Maka penafian kemiripan itu dari sisi cara berbicara, susunan, dan makna — bukan dari sisi kata-kata dan huruf-hurufnya semata. Kepada hal inilah terdapat isyarat melalui huruf-huruf muqatta'ah di awal surat-surat, yakni bahwa Al-Qur'an itu menggunakan gaya bahasa mereka dan bahasa yang mereka pakai dalam percakapan sehari-hari. Tidakkah engkau melihat bahwa setelah huruf-huruf muqatta'ah selalu disebutkan Al-Qur'an, seperti dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Alif Lam Mim. Kitab (Al-Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya, petunjuk bagi mereka yang bertakwa."** (Al-Baqarah: 1-2), **"Alif Lam Mim. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia. Yang Maha Hidup, Yang terus-menerus mengurus (makhluk-Nya). Dia menurunkan Al-Qur'an kepadamu dengan benar."** (Ali Imran: 1-3), **"Alif Lam Mim Shad. Kitab (Al-Qur'an) ini diturunkan kepadamu."** (Al-A'raf: 1-2), dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Alif Lam Ra. Itulah ayat-ayat Kitab (Al-Qur'an) yang penuh hikmah."** (Yunus: 1).

Demikian pula surat-surat lainnya. Hal itu mengingatkan mereka bahwa Rasul yang mulia ini tidak datang kepada mereka dengan sesuatu yang tidak mereka kenal, melainkan ia menyapa mereka dengan bahasa mereka sendiri.

Namun demikian, penganut paham-paham yang rusak menjadikan hal semacam ini sebagai dalih untuk menafikan bahwa Allah berbicara langsung dan bahwa Jibril mendengar langsung dari-Nya. Sebagaimana mereka juga menjadikan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Tidak ada sesuatupun yang serupa dengan Dia."** (Asy-Syura: 11) sebagai dalih untuk menafikan sifat-sifat Allah. Padahal dalam ayat itu sendiri terdapat bantahan atas pendapat mereka, yaitu firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat."** (Asy-Syura: 11). Begitu pula dalam firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka datangkanlah satu surat yang semisal dengannya."** (Yunus: 38) terdapat bantahan atas orang yang menafikan huruf; karena Allah berfirman: "datangkanlah satu surat" — bukan "datangkanlah satu huruf atau satu kata." Adapun surat terpendek dalam Al-Qur'an terdiri dari tiga ayat. Oleh karena itu, Abu Yusuf dan Muhammad — semoga Allah merahmati keduanya — berkata: sesungguhnya bacaan minimal yang mencukupi dalam shalat adalah tiga ayat pendek atau satu ayat panjang, karena kemukjizatan tidak terwujud tanpa itu.

Wallahu a'lam.]

Ini merupakan bantahan terhadap mereka yang mengklaim bahwa Al-Qur'an ini bukan firman Allah, melainkan firman Allah hanyalah maknanya saja tanpa lafal. Kita telah mengetahui bahwa kemukjizatan yang dengannya Allah menantang umat manusia meliputi makna sekaligus lafal. Dalam firman Allah: **"Maka datangkanlah satu surat yang semisal dengannya."** (Al-Baqarah: 23), dan firman Allah Subhanahu wa Ta'ala: **"Maka datangkanlah sepuluh surat yang serupa dengannya yang dibuat-buat."** (Hud:

13) — yang dimaksud adalah: datangkanlah sesuatu yang dengannya terwujud kemukjizatan, yaitu minimal dengan surat-surat terpendek dalam Al-Qur'an seperti surat Al-Kautsar dan surat Al-Ikhlâs. Tidak diragukan bahwa surat-surat ini tersusun dari kata-kata dan huruf-huruf, dan huruf-huruf yang membentuknya adalah sejenis huruf yang digunakan orang Arab dalam berbicara. Orang Arab berbicara dengan huruf-huruf ini — tidak lebih dari dua puluh delapan huruf yang ada dalam bahasa mereka. Adapun huruf-huruf yang diucapkan oleh orang-orang non-Arab adalah tambahan yang tidak diperhitungkan oleh orang Arab. Mereka telah mendokumentasikan huruf-huruf ini, menuliskan setiap huruf, dan memberinya bentuk dan rupa agar dapat mengucapkan kata-kata ketika huruf-huruf itu digabungkan satu sama lain. Jika demikian halnya, maka sebagian besar pembicaraan adalah yang menggabungkan lafal dan makna sekaligus.

Para ahli nahwu menyebutkan bahwa kalam (perkataan) adalah ungkapan yang mengandung faedah, terdiri dari sebagian huruf hijaiyah, memiliki makna yang bermanfaat, tersusun dari dua kata atau lebih, dan kata-katanya adalah apa yang diletakkan oleh orang Arab, yakni apa yang mereka ucapkan — bukan dengan kata-kata asing, bukan dengan huruf Latin, huruf Urdu, atau huruf-huruf lain yang tidak dikenal oleh orang Arab. Tidak diragukan bahwa semua itu tidak disebut sebagai kalam (perkataan Arab).

Dalam kitab Al-'Aqidah, di penghujung pembahasan tentang Al-Qur'an dan bahwa ia adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala, terdapat bantahan terhadap orang yang mengklaim bahwa Al-Qur'an itu dibuat-buat. Barangsiapa berkata demikian maka ia kafir, begitu pula barangsiapa yang mengklaim bahwa Al-Qur'an itu buatan manusia siapapun.

Dalilnya adalah firman Allah Subhanahu wa Ta'ala yang menceritakan sebagian orang kafir: **"Maka dia berkata, 'Ini hanyalah sihir yang dipelajari (dari orang-orang dahulu). Ini hanyalah perkataan manusia.'" (Al-Muddatstsir: 24-25).** Maka Allah memperingatkan mereka dengan firman-Nya: **"Kelak Aku akan memasukkannya ke dalam neraka Saqar."** (Al-Muddatstsir: 26) — yakni barangsiapa berkata dengan perkataan semacam ini, maka ia berhak dimasukkan ke dalam Saqar, yaitu salah satu nama neraka. Tidak diragukan bahwa hal itu merupakan pengingkaran terhadap Al-Qur'an sebagai firman Allah, pengingkaran terhadap kemukjizatannya bagi nabi-Nya 'alaihis shalatu was salam, dan klaim bahwa ia adalah perkataan Muhammad atau perkataan manusia lainnya.

Allah Subhanahu wa Ta'ala menceritakan tentang sebagian orang kafir bahwa mereka berkata: **"Sesungguhnya hanya seorang manusia yang mengajarnya."** (An-Nahl: 103). Mereka mengklaim bahwa orang yang darinya Muhammad belajar adalah seorang non-Arab yang tinggal di Makkah. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: **"Bahasa orang yang mereka tuduhkan (bahwa Muhammad belajar) kepadanya adalah bahasa asing, sedangkan Al-Qur'an ini dalam bahasa Arab yang jelas."** (An-Nahl: 103) — yakni orang yang mereka klaim telah mengajarkan Al-Qur'an kepada Muhammad tidak fasih dalam bahasa Arab, bahkan ia seorang non-Arab, sementara Al-Qur'an ini adalah kalam Arab yang fasih, jelas, tidak mengandung sedikitpun kecacatan, kejanggalan, atau cela — melainkan ia adalah firman Allah.

Demikian pula, Allah menceritakan dari mereka bahwa mereka berkata: **"Ini hanyalah sihir yang nyata."** (Al-Ma'idah: 110).

Sebagian mereka berkata: sesungguhnya ia adalah perkataan seorang penyair, dan sebagian lainnya berkata: bahkan ia adalah perkataan seorang dukun.

"Dan mereka berkata, 'Itu adalah dongeng-dongeng orang dahulu yang ditulisnya, maka ia didiktekan kepadanya setiap pagi dan petang.'" (Al-Furqan: 5). Kata *al-asathir* artinya kebohongan-kebohongan yang dikumpulkan oleh orang-orang dahulu dan yang merupakan perkataan orang-orang terdahulu. Mereka mengklaim bahwa Muhammad mengumpulkannya dan ada seseorang yang mengambilkannya untuknya, sehingga didiktekan kepadanya pagi dan petang — yakni awal siang dan akhir siang. Maka Allah Subhanahu wa Ta'ala memberitahukan bahwa ia adalah firman-Nya, ketika Dia berfirman: **"Dan mereka berkata, 'Itu adalah dongeng-dongeng orang dahulu.'" (Al-Furqan: 5),** kemudian berfirman: **"Katakanlah, 'Al-Qur'an itu diturunkan oleh (Allah) Yang Mengetahui rahasia di langit dan di bumi. Sungguh, Dia adalah Maha Pengampun, Maha Penyayang.'" (Al-Furqan: 6).**

Bagaimanapun juga, apapun yang dikatakan oleh mereka yang merekayasa tuduhan-tuduhan ini dari generasi awal maupun akhir, Allah telah membantah mereka dan telah menyingkap kebohongan-kebohongan mereka. Yang tersisa hanyalah kebenaran, yaitu aqidah setiap muslim yang wajib meyakini bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah, bahwa Allah menurunkannya kepada para nabi-Nya, dan bahwa Allah mengutus para rasul-Nya dengannya. Ia termasuk jenis kitab-kitab yang Allah turunkan melalui para malaikat-Nya kepada para rasul-Nya, dan Allah menjadikannya sebagai mukjizat dan tanda bagi mereka yang menunjukkan kebenaran mereka. Kitab terakhir dari kitab-kitab tersebut adalah Al-Qur'an ini, yang Allah karuniakan kelestariannya

kepada umat ini dan menjadikannya sebagai mukjizat bagi nabi yang mulia ini. Maka kita wajib meyakini bahwa ia adalah tanda, petunjuk, dan mukjizat bagi nabi kita 'alaihi shalatu was salam, membacanya dengan sebenar-benar bacaan, merenungkannya, dan mengamalkan isinya agar kita termasuk orang-orang yang beriman kepadanya, mengikutinya, dan membacanya dengan sebenar-benar bacaan.

Moderasi dalam Penetapan Sifat antara Dua Kutub: Tasybih dan Nafyu

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Ucapannya: *(Barangsiapa mensifati Allah dengan salah satu sifat dari sifat-sifat manusia maka ia telah kafir. Barangsiapa melihat hal ini, hendaklah ia mengambil pelajaran, menjauhkan diri dari perkataan seperti perkataan orang-orang kafir, dan mengetahui bahwa Allah dengan sifat-sifat-Nya tidak serupa dengan manusia.)*

Setelah sebelumnya menyebutkan bahwa Al-Qur'an adalah firman Allah yang hakiki yang bersumber dari-Nya, beliau kemudian mengingatkan bahwa Allah Subhanahu wa Ta'ala dengan sifat-sifat-Nya tidak serupa dengan manusia — sebagai penafian tasybih setelah penetapan.

Yakni, meskipun Allah disifati sebagai Mutakallim (Yang Berbicara), namun Ia tidak disifati dengan cara apapun yang menjadikan manusia sebagai mutakallim; karena Allah tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya, dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Melihat. Betapa indahnya perumpamaan yang dibuat bagi orang yang menetapkan sifat-sifat tanpa tasybih dan tanpa ta'thil, yaitu seperti susu murni yang menyegarkan bagi para

peminumnya yang keluar dari antara kotoran dan darah — dari antara kotoran ta'thil dan darah tasybih. Orang yang melakukan ta'thil berarti menyembah ketiadaan, sedangkan orang yang melakukan tasybih berarti menyembah berhala. Akan datang dalam perkataan Syaikh: *(Barangsiapa tidak berhati-hati dari penafian dan penyerupaan, maka ia tersesat dan tidak mencapai tanzih yang benar.)*

Demikian pula ucapannya: *(Dan ia berada di antara tasybih dan ta'thil)* — yakni agama Islam.

Tidak diragukan bahwa ta'thil lebih buruk daripada tasybih sebagaimana akan aku sebutkan insya Allah Subhanahu wa Ta'ala. Apa yang Allah sifatkan untuk diri-Nya sendiri maupun apa yang Rasul-Nya sifatkan untuk-Nya bukanlah tasybih, melainkan sifat-sifat Sang Pencipta adalah sebagaimana yang layak bagi-Nya, dan sifat-sifat makhluk adalah sebagaimana yang layak baginya. Ucapannya: *(Barangsiapa melihat hal ini, hendaklah ia mengambil pelajaran)* — yakni barangsiapa memandang dengan mata hatinya terhadap apa yang beliau katakan berupa penetapan sifat, penafian tasybih, dan ancaman bagi pelaku tasybih, maka ia akan mengambil pelajaran dan menjauhkan diri dari perkataan seperti perkataan orang-orang kafir.]

Dalam perkataan ini disebutkan bahwa di antara manusia ada yang berlebihan dan menjadikan firman Allah seperti perkataan manusia biasa, ada pula yang melampaui batas dan menafikan bahwa Allah memiliki kalam sama sekali, serta mengklaim bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Di antara mereka ada yang menetapkan kalam bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala dan menafikan bahwa ia serupa dengan kalam makhluk. Inilah pendapat yang moderat, yaitu pendapat Ahlus Sunnah. Hal yang sama juga berlaku pada seluruh sifat, yaitu bahwa setiap sifat yang kita tetapkan bagi Allah Subhanahu wa Ta'ala, kita meyakini bahwa sifat itu sesuai dengan keagungan-Nya, dan kita menyucikan Allah 'Azza wa Jalla dari menyerupai makhluk dalam sifat apapun, sebagaimana kita juga menyucikan-Nya dari penafian sifat-sifat kesempurnaan. Penafian sifat-sifat disebut *ta'thil*, sementara penetapannya disertai keyakinan bahwa sifat-sifat itu serupa dengan sifat-sifat makhluk disebut *tasybih*. Keduanya adalah dua kutub yang bertentangan dan keduanya adalah batil yang tidak boleh dikatakan.

Pendapat yang moderat — yaitu pendapat Ahlus Sunnah — adalah meyakini bahwa sifat-sifat Allah, baik firman Allah, sifat-sifat-Nya, maupun perbuatan-perbuatan-Nya, adalah *tsabit* (tetap), *haq* (benar), dan yakin (pasti), serta tidak serupa dengan sifat-sifat makhluk. Inilah yang wajib kita katakan. Oleh karena itu, penulis mengumpamakannya seperti susu murni yang keluar dari kotoran dan darah; ia menjadikan susu sebagai perumpamaan pendapat Ahlus Sunnah, sedangkan kotoran dan darah adalah perumpamaan pendapat *Mu'aththilah* dan *Musyabbihah*.

Disebutkan pula bahwa sebagian ulama salaf berkata: *"Orang yang melakukan tamtsil menyembah berhala, orang yang melakukan ta'thil menyembah ketiadaan, sedangkan orang yang mentauhidkan menyembah satu Tuhan, Tunggal, dan Maha Dibutuhkan."*

Yang lain berkata: *"Barangsiapa menyerupakan Allah dengan ciptaan-Nya maka ia kafir, dan barangsiapa menafikan dari-Nya apa*

yang Dia tetapkan untuk diri-Nya sendiri maka ia kafir. Tidak ada tasybih dalam sifat-sifat Allah Subhanahu wa Ta'ala, melainkan di dalamnya terdapat penetapan sifat-sifat yang layak bagi kemuliaan-Nya, di mana Allah disucikan dari menyerupai sesuatu pun dari makhluk-Nya." Demikianlah seharusnya kita meyakini sifat-sifat Tuhan kita Subhanahu wa Ta'ala.

Tidak diragukan bahwa kedua kutub itu diyakini oleh sebagian orang: kutub tasybih diyakini oleh sekelompok orang, dan kutub ta'thil dianut oleh banyak umat. Namun Mu'aththilah lebih banyak karena apa yang mereka promosikan dari argumen-argumen akal yang mereka gunakan untuk mengelabui dalam penafian sifat. Oleh karena itu, Syarah berkata: *"Sesungguhnya Mu'aththilah lebih besar kekafirannya daripada Musyabbihah"* — dan hal itu tidak lain karena banyaknya orang yang terjangkau paham mereka. Oleh karena itu banyak imam yang berpendapat bahwa pelaku ta'thil telah merendahkan Allah dengan serendah-rendahnya, hingga ia mencabut dari Tuhannya Subhanahu wa Ta'ala sifat-sifat kesempurnaan dan menyamakan-Nya dengan hal-hal yang kurang, atau benda-benda mati, atau yang tidak ada, atau yang mustahil. Konsekuensi dari perkataan mereka adalah demikian. Oleh karena itu Ibnu Qayyim berkata dalam Nuniyyah-nya:

Kami tidak menyerupakan Tuhan kami dengan sifat-sifat kami, sesungguhnya pelaku tasybih adalah penyembah berhala. Sama sekali kami tidak mengosongkan-Nya dari sifat-sifat-Nya, sesungguhnya pelaku ta'thil adalah penyembah kebohongan.

Yakni seolah ia tidak menyembah sesuatu pun dan tidak beriman kepada apapun — Maha Tinggi Allah dari apa yang mereka

katakan. Akan datang pula penjelasan tambahan dalam bantahan terhadap kedua kelompok itu.

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [19]

Sesungguhnya kenikmatan paling lezat yang dinikmati oleh penghuni surga di surga adalah memandang Tuhan mereka Tabaraka wa Ta'ala. Ru'yah (penglihatan) ini ditetapkan berdasarkan nash-nash Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan merupakan bagian dari aqidah Ahlus Sunnah. Sebagian golongan menentanginya, seperti Mu'tazilah, dan mereka menyimpang dari kebenaran karena menyangka bahwa mereka menyucikan Allah Ta'ala dari arah dan tempat. Mereka tidak menyadari bahwa barangsiapa terhalangi dari kenikmatan ini, maka ia telah terhalangi dari kebaikan yang sangat besar.

Melihat Allah Ta'ala pada Hari Kiamat

Ru'yah Penghuni Surga kepada Allah Ta'ala adalah Haq

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Ucapannya: *(Dan ru'yah adalah haq bagi penghuni surga tanpa ihathah (meliputi) dan tanpa kayfiyyah (tata cara), sebagaimana yang dinyatakan oleh kitab Tuhan kami: "Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya." (Al-Qiyamah: 22-23). Dan tafsirnya adalah sesuai dengan apa yang dikehendaki Allah Ta'ala dan yang diketahui-Nya. Setiap hadits shahih yang datang dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tentang hal itu adalah sebagaimana yang beliau sabdakan dan maknanya sesuai dengan apa yang beliau maksudkan. Kami tidak memasuki hal itu dengan menta'wilkan berdasarkan pendapat kami sendiri, dan tidak pula dengan*

membayangkan berdasarkan hawa nafsu kami, karena sesungguhnya tidak ada yang selamat dalam agamanya kecuali orang yang berserah diri kepada Allah 'Azza wa Jalla dan kepada Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam, serta mengembalikan ilmu tentang hal-hal yang samar baginya kepada yang lebih mengetahuinya.)

Pihak yang menentang dalam masalah ru'yah adalah Jahmiyah, Mu'tazilah, dan pengikut mereka dari kalangan Khawarij dan Imamiyah. Pendapat mereka adalah batil dan tertolak oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah. Telah menetapkan keabsahan ru'yah para sahabat, tabi'in, dan imam-imam Islam yang dikenal sebagai pemimpin dalam agama, para ahli hadits, dan berbagai kelompok ahli kalam yang dinisbatkan kepada Ahlus Sunnah wal Jama'ah.

Masalah ini termasuk masalah paling mulia dan paling agung dalam ilmu ushul ad-din. Ia adalah puncak yang orang-orang bersemangat berlomba-lomba menuju kepadanya. Adapun mereka yang terhalangi darinya adalah mereka yang dihalangi dari Tuhan mereka dan yang tertolak dari pintu-Nya.

Pembicaraan di sini adalah tentang masalah ru'yah orang-orang beriman kepada Tuhan mereka Subhanahu wa Ta'ala. Ru'yah di akhirat adalah tsabit (pasti) menurut Ahlus Sunnah, baik di surga maupun di padang mahsyar pada kesempatan-kesempatan tertentu.

Ru'yah ini merupakan bagian dari kesempurnaan kenikmatan penghuni surga, bagian dari kesempurnaan kemuliaan mereka, dan bagian dari kesempurnaan anugerah dan nikmat yang diberikan kepada mereka — yaitu bahwa mereka dapat melihat Tuhan mereka, Tuhan mereka menampakkan diri kepada mereka sesuai

kehendak-Nya, Dia menyingkap hijab antara diri-Nya dan mereka, dan mereka dapat memandang-Nya sesuka mereka. Ketika mereka memandang-Nya, mereka tidak menoleh kepada selain-Nya hingga Dia berhijab dari mereka. Maka bertambahlah kegembiraan dan kebahagiaan mereka, bercahayalah wajah-wajah mereka, dan bertambahlah kesegaran dan kesenangan mereka.

Para ulama, ahli ibadah, dan orang-orang yang ma'rifat telah memberitahukan bahwa seandainya mereka tidak yakin bahwa mereka akan melihat Tuhan mereka Ta'ala, niscaya mereka akan membunuh diri mereka sendiri. Seandainya mereka tahu bahwa di akhirat mereka tidak akan menikmati ru'yah kepada-Nya, niscaya mereka tidak akan menemukan ketenangan dan tidak akan bergembira dengan janji tersebut. Namun mereka merasa tenang dengan berita dari Tuhan mereka dan berita dari nabi mereka 'alaihis afdhalush shalati was salam, serta mereka membenarkan bahwa pada hari kiamat dan di surga mereka akan menikmati dengan sepenuh-penuhnya kenikmatan memandang Allah Subhanahu wa Ta'ala. Hal itu sebagaimana dalam sebagian hadits, Allah berfirman kepada mereka: "*Mintalah kepada-Ku.*" Mereka berkata: "*Kami meminta kepada-Mu ridha-Mu.*" Allah berfirman: "*Ridha-Ku telah menempatkan kalian di negeri kemuliaan-Ku.*" Lalu Allah berfirman: "*Mintalah.*" Maka mereka bersepakat untuk berkata: "*Singkaplah hijab bagi kami*" – atau: "*Perlihatkanlah wajah-Mu kepada kami*" – maka ketika Dia menampakkan diri dan mereka melihat-Nya, mereka tidak lagi menoleh kepada selain-Nya.]

Mu'tazilah, Jahmiyah, dan Khawarij Mengingkari Ru'yah

Tidak diragukan bahwa hal itu tercantum dalam banyak dalil dan nash-nash yang shahih dan jelas yang tidak membutuhkan penguatan, yang telah mencapai derajat mutawatir dalam jumlahnya. Namun orang-orang yang mengingkarinya – meskipun banyaknya dalil – adalah mereka yang terhalangi dari kenikmatan ini dan yang berpaling dengan hati mereka dari perkara agung ini. Mereka itulah Jahmiyah, Mu'tazilah, dan pengikut mereka dari Khawarij dan Imamiyah.

Jahmiyah adalah pengikut Jahm bin Shafwan. Ia adalah orang pertama yang mengingkari sifat-sifat Allah. Ketika ia mengingkari bahwa Tuhan Subhanahu wa Ta'ala memiliki sifat-sifat, ia pun mengingkari bahwa Allah dapat dilihat, dan berkata: tidak mungkin Allah dilihat kecuali jika Ia ada di hadapan atau berada di suatu arah.

Ia mengklaim bahwa melihat Allah adalah sesuatu yang mustahil dan tidak mungkin.

Mu'tazilah mengikuti Jahmiyah. Mu'tazilah terdiri dari banyak kelompok yang masih ada hingga kini, memiliki karya-karya tulis yang mengingkari sifat-sifat Allah, dan di antara sifat yang mereka ingkari adalah ru'yah. Mereka mengingkari kenikmatan terbesar dan kelezatan terbesar bagi penghuni surga. Bahkan orang-orang di dunia pun, ketika mengingat hal itu, terdorong untuk mencarinya dan bersemangat dalam ibadah yang mengantarkan mereka kepadanya. Tidak diragukan bahwa ru'yah adalah kenikmatan paling agung yang diperoleh penghuni surga.

Khawarij pun mengikuti mereka dalam hal ini — yakni dari generasi belakangan. Adapun Khawarij generasi awal, tidak dinukil dari mereka pengingkaran terhadap hal tersebut. Sedangkan Khawarij generasi belakangan memegang aqidah ini, yaitu mengingkari ru'yah dan berpendapat bahwa Al-Qur'an adalah makhluk.

Ini merupakan bagian dari aqidah Mu'tazilah yang disepakati oleh sebagian Khawarij. Saya pernah menelaah sebuah buku karya salah seorang ulama belakangan yang ia namai Al-Haqq ad-Damigh; ia mengingkari sifat-sifat di dalamnya dan berkonsentrasi pada masalah ru'yah, memaksakan diri dalam memalingkan dalil-dalil yang menunjukkan keabsahannya. Ia juga berkonsentrasi pada masalah Al-Qur'an, bahwa ia adalah makhluk, dan pada masalah qadar, sehingga ia mengingkari kemampuan Allah dalam menciptakan perbuatan-perbuatan hamba.

Maka kita seharusnya berwaspada. Buku tersebut beredar di negara Oman, dan banyak orang telah tersesat karenanya. Namun kebenaran itu jelas, dan banyak orang yang pergi ke negeri itu mengabarkan kepada kami bahwa banyak pemuda yang pengetahuannya telah terbuka telah mengingkari aqidah nenek moyang dan ayah-ayah mereka dalam hal ini, dan bahwa mereka telah kembali kepada aqidah Ahlus Sunnah meskipun mereka tidak mampu melakukan perbaikan.

Orang-orang yang di sana adalah Ibadhiyyah — sebuah kelompok dari Khawarij — yang memiliki kekuasaan, kekuatan, dan pengaruh. Mereka adalah sisa-sisa Khawarij yang memegang aqidah ini. Yang paling besar dan paling terkenal dari aqidah

mereka adalah pengingkaran mereka terhadap kelezatan ini, yaitu melihat Allah Ta'ala di akhirat.

Bagaimanapun, masalah ru'yah adalah termasuk masalah paling agung dan paling utama. Ahlus Sunnah meyakiniya dan mengimaninya. Orang-orang yang mengingkarinya dari kelompok-kelompok tersebut tidak perlu diperhitungkan; karena Allah Ta'ala telah mengabarkan bahwa di antara makhluk-Nya ada yang akan terhibab dari-Nya dalam firman-Nya: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka."** (Al-Muthaffifin: 15). Dan mereka tanpa diragukan lagi termasuk dalam golongan itu. Jika mereka mengingkari bahwa Allah Ta'ala dapat dilihat di akhirat, itu berarti mereka tidak menginginkan ru'yah kepada Allah, dan mereka akan terhibab dari Allah Ta'ala. Tidak ada yang terhibab dari-Nya kecuali orang-orang kafir. Maka mereka telah mengharamkan diri mereka sendiri dari kelezatan ini dan mengingkarinya, sehingga mereka akan dihukum dengan apa yang mereka yakini sendiri — dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Penjelasan Petunjuk Ayat dalam Surat Al-Qiyamah atas Keabsahan Ru'yah

Penulis — semoga Allah merahmatinya — berkata: [Syaiikh — semoga Allah merahmatinya — menyebutkan di antara dalil-dalilnya firman Allah Ta'ala: **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23). Ini adalah salah satu dalil yang paling jelas. Adapun orang yang enggan kecuali memutarbalikkannya dengan apa yang ia sebut ta'wil, maka menta'wil nash-nash tentang hari

akhir, surga, neraka, dan hisab adalah lebih mudah daripada menta'wil ayat ini bagi para penggembar ta'wil. Tidak ada orang yang batil yang hendak menta'wil dan memutarbalikkan nash-nash dari tempatnya, kecuali ia menemukan jalan yang sama seperti yang ditemukan oleh orang yang menta'wil nash-nash ini. Inilah yang telah merusak dunia dan agama.

Demikianlah yang diperbuat oleh Yahudi dan Nasrani terhadap nash-nash Taurat dan Injil, dan Allah memperingatkan kita agar tidak berbuat seperti mereka. Namun orang-orang yang batil tetap bersikeras menempuh jalan mereka. Betapa banyak kerusakan yang telah ditimbulkan oleh ta'wil yang fasid terhadap agama dan pemeluknya! Apakah Utsman radhiyallahu 'anhu terbunuh kecuali karena ta'wil yang fasid! Begitu pula yang terjadi pada hari Al-Jamal, perang Shiffin, terbunuhnya Husain, dan peristiwa Al-Harrah! Apakah Khawarij keluar dari barisan, Mu'tazilah memisahkan diri, Rafidhah menolak, dan umat terpecah menjadi tujuh puluh tiga golongan, kecuali karena ta'wil yang fasid!

Penyandaran nazhar (penglihatan) kepada wajah yang menjadi tempatnya dalam ayat ini, dan penggunaannya dengan partikel *ila* yang secara jelas menunjukkan penglihatan mata, serta tidak adanya qarinah yang menunjukkan kebalikan dari makna hakikinya — semua itu secara jelas menunjukkan bahwa Allah memaksudkan dengan itu penglihatan mata yang ada di wajah kepada Tuhan Yang Maha Agung.]

Dalil paling jelas yang dijadikan hujjah oleh Ahlus Sunnah adalah ayat yang ada dalam surat *La Uqsimu bi Yaumil Qiyamah*. Allah Subhanahu wa Ta'ala berfirman: "**Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya.**" (Al-Qiyamah: 22-23). Kata pertama ditulis dengan huruf

dhad, dan yang dimaksud adalah wajah-wajah yang bersinar karena nadhrah yang berarti keindahan, cahaya, kegembiraan, dan kebahagiaan — yakni wajah-wajah yang bercahaya.

Allah Ta'ala telah menyebutkan bahwa wajah-wajah orang-orang yang berbuat baik adalah demikian, sebagaimana Dia berfirman: **"Pada hari (kiamat) ada wajah-wajah yang putih berseri dan ada pula wajah-wajah yang hitam muram."** (Ali Imran: 106). Maka memutih wajah-wajah Ahlus Sunnah wal Jama'ah, dan menghitam wajah-wajah ahli perpecahan dan bid'ah.

Allah juga berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu bersinar, tertawa lagi gembira."** (Abasa: 38-39). Ini pun adalah wajah-wajah orang-orang yang berbahagia.

Demikianlah Allah menyebutkan dalam ayat ini bahwa wajah-wajah itu nadhirah, yakni indah, bersinar, bercahaya, diliputi kegembiraan dan kebahagiaan karena merasakan kebahagiaan, karena meyakini baik nya akhir kesudahan, karena mengetahui kemenangan dan keberhasilan meraih yang dicita-citakan, dan karena mengetahui bahwa mereka akan menerima balasan yang dijanjikan kepada mereka — yaitu balasan yang paling sempurna berupa pahala kebaikan yang dilipatgandakan.

Pendapat kedua: maknanya adalah bahwa ketika wajah-wajah itu memandang Allah Subhanahu wa Ta'ala, maka mereka bersinar sebagai dampak dari pandangan tersebut. **"Wajah-wajah (orang-orang mukmin) pada hari itu berseri-seri"** (Al-Qiyamah: 22) — yakni bersinar dan bercahaya disebabkan ru'yah mereka kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala.

Firman-Nya: "**memandang kepada Tuhannya**" (Al-Qiyamah: 23) — tidak diragukan bahwa ini ditujukan kepada wajah-wajah, yakni wajah-wajah itu memandang kepada Tuhannya. Kata ini ditulis dengan huruf *zha* saudara *tha*, artinya mereka memandang kepada Tuhan mereka dengan pandangan mata dan dengan penglihatan langsung. Allah tidak mengatakan: kepada nikmat Tuhannya, tidak pula: kepada pahala Tuhannya memandang, tidak pula: kepada kenikmatan merasa ridha, tidak pula: kepada surga memandang. Melainkan Dia berfirman: "**memandang kepada Tuhannya**" (Al-Qiyamah: 23) — yakni memandang kepada Tuhannya.

Terdapat perbedaan antara orang yang membacanya dan membiarkannya sebagaimana datangnya dengan orang yang memaksakan diri dalam menta'wilnya.

Bantahan atas Ta'wil Mu'tazilah terhadap Ayat-ayat dan Hadits-hadits tentang Ru'yah

Mu'tazilah yang mengingkari sifat-sifat telah menta'wil ayat ini dengan ta'wil-ta'wil yang jauh dan dipaksakan. Sebagian mereka berkata: sesungguhnya *ila* di sini adalah kenikmatan, maksudnya nikmat-nikmat Tuhannya atau anugerah-anugerah Tuhannya yang dipandang.

Ila diketahui adalah huruf jar, namun mereka menjadikannya sebagai isim yang diidhafahkan, lalu berkata: *ila rabbiha* — artinya nikmat Tuhannya, atau Pemberi anugerah.

Tidak diragukan bahwa ini adalah pemaksaan yang jauh.

Demikian pula sebagian mereka berkata: *ila rabbiha nazhirah* – artinya kepada pahala Tuhannya, atau kepada nikmat Tuhannya, atau kepada balasan Tuhannya. Mereka memasukkan kata tersembunyi (mudhmar) dalam kalimat. Apa yang menunjukkan kepada kalian bahwa dalam kalimat itu terdapat mudhmar atau kata yang dihilangkan?

Jawabannya: tidak ada petunjuk atas hal itu.

Mengapa kalian meninggalkan makna zahir dan mendatangkan mudhmar dari diri kalian sendiri? Sebagian lainnya berkata: *nazhirah* artinya *muntazhirah* (menunggu). Kepada Tuhannya – yakni menunggu apa yang akan diberikan atau dianugerahkan-Nya kepadanya. Padahal ada perbedaan antara *nazhirah* (yang memandang) dan *muntazhirah* (yang menunggu)!

Pemaksaan-pemaksaan seperti inilah yang mereka sebut ta'wil, padahal pada hakikatnya adalah tahrif (pemutarbalikan), perubahan, dan penyimpangan terhadap firman Allah serta pengalihan maknanya dari zahirnya.

Kita katakan: jika kalian memaksakan diri dalam menta'wil nash ini, maka orang lain dan bahkan kalian sendiri pun dapat menta'wil ayat-ayat tentang hari kebangkitan. Kalian sekarang – wahai Mu'tazilah – telah memaksakan diri dalam ta'wil pada ayat-ayat sifat dan memutarbalikkan apa yang sampai kepada kalian, sehingga kalian membuka pintu bagi orang lain. Para filsuf pun masuk dari pintu ini dan mengingkari kebangkitan jasmani yang hakiki, berkata: tidak ada pengembalian ruh-ruh ke dalam jasad-jasad, dan tidak ada penghidupan kembali orang-orang yang telah mati.

Dikatakan kepada mereka: bagaimana kalian menolak nash-nash ini? Mereka berkata: kita ta'wil. Dan ta'wil kalian terhadap ayat-ayat sifat tidaklah lebih sulit daripada ta'wil kami terhadap ayat-ayat kebangkitan!

Kemudian datanglah kelompok lain dari kalangan filsuf ghulat dan sufi ghulat yang menta'wil nash-nash tentang hukum — halal haram, perintah dan larangan — dan memalingkannya pula dari zahirnya dan membatalkannya secara total. Hingga sebagian mereka berkata: yang dimaksud dengan haji adalah haji hati-hati kepada Yang Maha Mengetahui hal-hal gaib. Atau mereka berkata misalnya: shalat yang dimaksud adalah hubungan hati dengan Tuhan, dan hubungan hati dengan Tuhan tidak berarti kalian berkumpul di masjid-masjid, ruku dan sujud — itu bukan yang dimaksudkan dari kalian. Jika hati kalian telah menghadap dan terhubung dengan alam tinggi, itulah shalat yang diperintahkan kepada kalian.

Demikianlah yang dikatakan kaum sufi dan sejenisnya.

Kita katakan: dengan demikian, hukum-hukum yang dinukil melalui perbuatan dan perkataan yang jelas telah batal akibat ta'wil ini — karena kalian wahai Asy'ariyyah dan wahai Mu'tazilah, ketika kalian menta'wil dan membuka pintu ta'wil terhadap ayat-ayat sifat, maka para filsuf, sufi, penganut wahdatul wujud pun masuk dari pintu ini dan mulai menta'wil.

Bahkan dengan ta'wil telah terjadi fitnah-fitnah terbesar; karena sesungguhnya fitnah-fitnah yang terjadi pada zaman para sahabat tidak lain karena ta'wil-ta'wil yang batil. Terbunuhnya Utsman, terbunuhnya Husain, fitnah-fitnah yang terjadi di Shiffin,

Al-Jamal, dan Al-Harrah — semua itu disebabkan ta'wil-ta'wil yang jauh dari kebenaran.

Maka janganlah kalian menta'wil nash-nash, melainkan jalankan sebagaimana yang dipahami darinya, dan serahkanlah kayfiyyah-nya (cara dan hakikatnya). Jika akal dan pengetahuan kalian tidak menjangkau sesuatu, maka berhentilah pada kayfiyyah, kayfiyyah ru'yah itu atau kayfiyyah sifat yang merupakan sifat dzat, dan katakanlah: Allah lebih mengetahuinya — sebagaimana Imam Malik — semoga Allah merahmatinya — berkata: *"Al-istawa' adalah ma'lum (diketahui), kaifnya adalah majhul (tidak diketahui)."*

Demikianlah kita katakan: al-kalam (firman Allah) adalah ma'lum dan kaifnya adalah majhul, ru'yah adalah ma'lumah dan kaifiyyah-nya adalah majhulah bagi kita, dan Allah lebih mengetahui kaifiyyah-nya.

Jika demikian halnya, kita selamat dari jatuh ke dalam tahrif yang oleh pelakunya sendiri disebut ta'wil — untuk melariskannya agar diterima oleh orang-orang awam dan yang dangkal pemahamannya.

Jawaban terhadap Kaum Mu'tazilah dalam Penafsiran Ayat Surah Al-Qiyamah

Penulis — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — berkata: [Sesungguhnya kata "nazhar" (melihat) memiliki beberapa penggunaan tergantung pada hubungannya, apakah kata tersebut berdiri sendiri (tanpa huruf jarr) atau disertai huruf jarr. Jika digunakan tanpa huruf jarr, maknanya adalah berhenti dan menunggu, seperti dalam firman-Nya: **"Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu"** (Al-Hadid: 13).

Jika disertai huruf "fi" (في), maknanya adalah berpikir dan mengambil pelajaran, seperti dalam firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi"** (Al-A'raf: 185). Jika disertai huruf "ila" (إلى), maknanya adalah menyaksikan langsung dengan mata, seperti dalam firman Allah ta'ala: **"Perhatikanlah buahnya ketika berbuah"** (Al-An'am: 99). Maka bagaimana halnya jika kata itu disandingkan dengan wajah yang merupakan tempat penglihatan.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Umar, ia berkata: Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda tentang firman Allah ta'ala: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri"** (Al-Qiyamah: 22), beliau berkata: *"Karena keindahan dan kecantikan."* **"Kepada Tuhannya ia memandang"** (Al-Qiyamah: 23), beliau berkata: *"Memandang wajah Allah 'azza wa jalla."*

Dari Al-Hasan, ia berkata: *"Ia memandang Tuhannya, lalu wajahnya menjadi bercahaya dengan cahaya-Nya."*

Abu Shalih meriwayatkan dari Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhuma tentang ayat: **"Kepada Tuhannya ia memandang"** (Al-Qiyamah: 23), ia berkata: *"Memandang wajah Tuhannya 'azza wa jalla."*

'Ikrimah berkata tentang: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri"** (Al-Qiyamah: 22), ia berkata: *"Karena kenikmatan."* **"Kepada Tuhannya ia memandang"** (Al-Qiyamah: 23), ia berkata: *"Memandang Tuhannya dengan sebenar-benar pandangan."* Kemudian ia menyebutkan riwayat yang serupa dari Ibnu Abbas.

Inilah pendapat para mufasir dari kalangan Ahlus Sunnah dan para ahli hadis.

Allah ta'ala berfirman: **"Mereka mendapatkan apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan pada sisi Kami ada tambahannya"** (Qaf: 35). Ath-Thabari berkata: Ali bin Abi Thalib dan Anas bin Malik berkata: *"Yaitu memandang wajah Allah 'azza wa jalla."*

Allah ta'ala juga berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya"** (Yunus: 26). "Yang terbaik" adalah surga, sedangkan "tambahannya" adalah memandang wajah-Nya yang mulia.

Hal itu ditafsirkan demikian oleh Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabat setelah beliau, sebagaimana diriwayatkan Muslim dalam Shahihnya dari Shuhaib, ia berkata: *Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membaca: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya"** (Yunus: 26), lalu beliau bersabda: "Apabila penghuni surga telah masuk surga dan penghuni neraka telah masuk neraka, berserulah seorang penyeru: 'Wahai penghuni surga! Sesungguhnya bagi kalian ada janji di sisi Allah yang hendak Dia tunaikan.' Mereka pun bertanya: 'Apakah itu? Bukankah Allah telah memberatkan timbangan amal kami, memutihkan wajah kami, memasukkan kami ke surga, dan menyelamatkan kami dari neraka?' Maka disingkaplah hijab, lalu mereka memandang kepada-Nya. Demi Allah, tidaklah Allah memberikan sesuatu yang lebih mereka cintai daripada memandang-Nya, dan itulah tambahannya."*

Hadis ini juga diriwayatkan oleh selain Muslim dengan berbagai sanad dan redaksi yang berbeda-beda, namun semuanya

bermakna bahwa "tambahan" itu adalah memandang wajah Allah 'azza wa jalla.

Demikian pula para sahabat radhiyallahu 'anhum menafsirkannya seperti itu. Ibnu Jarir meriwayatkan hal tersebut dari sejumlah sahabat, di antaranya Abu Bakar Ash-Shiddiq radhiyallahu 'anhu, Hudzaifah, Abu Musa Al-Asy'ari, dan Ibnu Abbas radhiyallahu 'anhum.]

Di sini terdapat tiga ayat dari Kitab Allah ta'ala yang menunjukkan adanya ru'yah (melihat Allah) atau ditafsirkan dengannya.

Ayat pertama adalah ayat dalam surah Al-Qiyamah, firman-Nya: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, kepada Tuhannya ia memandang"** (Al-Qiyamah: 22-23).

Telah disebutkan sebelumnya penafsiran para sahabat dan tabi'in bahwa mereka berkata: **"Kepada Tuhannya ia memandang"** (Al-Qiyamah: 23), artinya: memandang wajah Tuhannya, atau: memandang Tuhannya. Sejumlah sahabat telah menegaskan hal ini sebagaimana telah berlalu. Adapun kaum Mu'tazilah menyimpangkan kata "nazhar" dan menjadikannya bermakna

"menunggu", atau menyimpangkan kata "ila" (إلى) dan menjadikannya bermakna "nikmat", atau menambahkan kata yang tersembunyi, yakni: "kepada nikmat Tuhannya" atau "kepada pahala Tuhannya."

Sesungguhnya kata "nazhar" terkadang digunakan tanpa huruf jarr, terkadang disertai huruf "fi" (في), dan terkadang disertai huruf "ila" (إلى).

Penggunaan tanpa huruf jarr terdapat dalam firman Allah ta'ala: **"Pada hari orang-orang munafik laki-laki dan perempuan berkata kepada orang-orang yang beriman: 'Tunggulah kami supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahayamu'"** (Al-Hadid: 13). Kata "unzhuruna" di sini tidak bermakna melihat dengan mata, melainkan bermakna: tunggulah kami, karena kata itu digunakan tanpa huruf jarr.

Penggunaan dengan huruf "fi" (في) terdapat dalam firman-Nya: **"Dan apakah mereka tidak memperhatikan kerajaan langit dan bumi"** (Al-A'raf: 185). "Nazhar" di sini bermakna mengambil pelajaran, yakni: mereka merenungkan kerajaan itu dengan penuh pertimbangan dan perenungan untuk menyimpulkan kekuasaan Sang Pencipta. Jika disertai huruf "fi", maka ia hanya mengandung makna melihat dengan mengambil pelajaran.

Adapun dalam ayat ini, kata "nazhar" disertai dengan huruf "ila" (إلى), sehingga maknanya seperti firman Allah ta'ala: **"Perhatikanlah buahnya"** (Al-An'am: 99), yakni: pandanglah dengan mata kalian ke buahnya. Tidak ada makna lain selain menyaksikan langsung. Demikian pula firman-Nya: **"Maka apakah mereka tidak memperhatikan unta bagaimana ia diciptakan"** (Al-Ghasyiyah: 17),

artinya mereka menyaksikannya secara langsung dengan mata. Maka demikian pula firman-Nya: **"Kepada Tuhannya ia memandang"** (Al-Qiyamah: 23) tidak mengandung makna lain kecuali bahwa "nazhar" itu adalah menyaksikan langsung.

Dengan demikian, jelaslah bahwa ayat ini secara tegas menunjukkan adanya memandang kepada Allah subhanahu wa ta'ala.

Penjelasan tentang Dua Ayat "Mazid" yang Menunjukkan Ru'yah kepada Allah ta'ala

Ayat kedua terdapat dalam surah Qaf, firman Allah ta'ala: **"Mereka mendapatkan apa yang mereka kehendaki di dalamnya, dan pada sisi Kami ada tambahannya"** (Qaf: 35). Allah ta'ala memberitahukan bahwa mereka mendapatkan apa pun yang mereka kehendaki di dalamnya; segala sesuatu yang mereka inginkan, yang diangan-angankan jiwa mereka, atau yang terlintas dalam benak mereka, akan dihadirkan kepada mereka. Kemudian Allah berfirman: "dan pada sisi Kami ada tambahannya." Tambahan ini adalah sesuatu yang melebihi kenikmatan yang telah ada di hadapan mereka, dan tentunya tambahan ini memiliki keistimewaan tersendiri. Oleh karena itu, "mazid" (tambahan) ditafsirkan sebagai memandang wajah Tuhan mereka, yakni kenikmatan yang melebihi apa yang layak mereka terima, berupa memandang Tuhan mereka sebagai karunia dan pemberian Allah kepada mereka. Demikianlah penafsiran para ulama salaf, bahwa "mazid" adalah memandang Tuhan mereka.

Ayat ketiga terdapat dalam surah Yunus, firman Allah ta'ala: **"Allah menyeru manusia ke Darussalam (surga), dan menunjuki**

orang yang dikehendaki-Nya ke jalan yang lurus. Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik (surga) dan tambahannya; wajah mereka tidak akan ditutupi kegelapan dan tidak pula kehinaan" (Yunus: 25-26). Darussalam adalah surga; Allah menyeru ke sana dan menyeru kepada amal yang menjadi sebab memasukinya. Kemudian jika mereka telah memasukinya, apa yang mereka berhak dapatkan? Allah ta'ala berfirman: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik, ada pahala yang terbaik dan tambahannya"** (Yunus: 26). "Yang terbaik" adalah surga yang di dalamnya terdapat segala jenis keindahan. Adapun "tambahannya" tidak diragukan lagi merupakan sesuatu yang melebihi "yang terbaik", yaitu surga. Oleh karena itu Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam menafsirkannya sebagai memandang wajah Tuhan mereka, dalam hadis yang diriwayatkan Muslim dari Shuhaib, dan juga diriwayatkan oleh yang lain. Demikian pula Abu Bakar dan para sahabat lainnya menafsirkannya demikian, dengan berdalil pada firman Allah setelahnya: **"Wajah mereka tidak akan ditutupi kegelapan dan tidak pula kehinaan"** (Yunus: 26), artinya bahwa dengan memandang Allah, mereka tidak merasakan kebosanan, wajah mereka tidak diliputi kesuraman, kehinaan, kerendahan, maupun hal-hal semisalnya.

Biasanya, jika kamu memandang matahari saat terik-teriknya misalnya, wajahmu bisa menjadi muram atau berubah, dan matamu bisa lelah karena kuatnya sinar dan cahayanya. Demikian pula beberapa cahaya yang sangat menyilaukan seperti kilat dan sejenisnya, sebagaimana dalam firman Allah ta'ala: **"Hampir-hampir kilat itu menyambar penglihatan"** (An-Nur: 43). Dan Allah ta'ala telah memberitahukan bahwa Dia adalah cahaya,

sebagaimana firman-Nya: **"Allah adalah cahaya langit dan bumi"** (An-Nur: 35).

Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam juga memberitahukan bahwa hijab-Nya adalah cahaya. Maka memandang-Nya dengan segala banyaknya cahaya yang menyilaukan itu tidak akan membuat wajah orang-orang beriman diliputi kehinaan; bahkan wajah mereka semakin bersinar, semakin indah, segar, dan bersuka cita. Hal itu tidak lain karena mereka menganggap ini sebagai puncak kenikmatan. Oleh karena itu sebagian ahli ibadah berkata:

Andai aku mampu, aku tundukkan pandanganku, agar ia tak menatap apa pun, sampai aku memandang-Mu.

Dari besarnya kerinduan kepada Allah ta'ala, ia berkata: andai aku mampu, aku tidak akan memandang makhluk mana pun sampai aku memandang-Mu — ya Tuhanku — karena rinduku kepada-Mu dan betapa lega hatiku saat memandang Tuhanku.

Inilah keadaan para arif yang merindukan Tuhan mereka. Adapun mereka yang mengingkari ru'yah ini, maka mereka terhalang dari seluruh kenikmatan ini, terhalang dari "tambahan" itu, atau mereka telah meyakini penghalangan diri mereka sendiri — dan kita berlindung kepada Allah dari hal itu.

Masalah ru'yah adalah masalah yang besar dan mulia yang sangat diperhatikan oleh Ahlus Sunnah. Mereka telah mendahulukan pembahasannya sejak zaman Imam Asy-Syafi'i, dan mereka terus mendebat mereka yang mengingkarinya hingga saat ini.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah — semoga Allah merahmatinya — telah menulis tentangnya dalam kitabnya yang bernama Hadi Al-Arwah ila Bilad Al-Afrah, yang berkaitan dengan sifat-sifat surga. Di salah satu babnya, ia menyebutkan ayat-ayat ru'yah secara berurutan dan membuat bab khusus untuk ru'yah, lalu menyebutkan pula hadis-hadis yang diriwayatkan tentangnya dan yang dapat dijadikan dalil. Jika ada hadis yang lemah, maka sebagiannya menguatkan sebagian yang lain, dan mayoritas hadis tersebut kuat dari segi sanad. Ia meninggalkan hadis-hadis yang lemah atau palsu. Siapa yang membacanya akan mengetahui betapa banyaknya dalil yang terdapat di dalamnya. Ia juga melengkapinya dengan kutipan-kutipan dari para ulama, lalu membantah kaum Mu'tazilah yang mengingkarinya, menjelaskan jawaban yang mereka kemukakan, dan mendiskusikan dalil-dalil yang mereka pergunakan.

Hafizh bin Ahmad Al-Hakami mengikutinya dalam kitabnya yang ia beri nama Ma'arij Al-Qabul fi Syarh Sullam Al-Wushul. Adapun Sullam Al-Wushul adalah sebuah manzhumah (syair ilmiah) yang ia tulis di awal karya-karyanya, kemudian ia syarahkan dalam kitab tersebut yang terdiri dari dua jilid. Ia sangat luas dalam penjelasannya, dan ketika ia memaparkan dalil-dalil tentang sifat ru'yah, ia pun memperluas pembahasannya.

Kami merujuk kepada dua kitab syarah tersebut — bagi siapa yang ingin mendalami — yaitu kitab Ibnu Qayyim dan kitab Al-Hakami, serta kitab-kitab lain yang banyak memperhatikan masalah-masalah tauhid dan akidah, termasuk di antaranya masalah ru'yah, diskusi tentang perbedaan pendapat di dalamnya, dan penjelasan kebenaran kepada yang berhak menerimanya.

Ayat tentang Penafian Idrak Menunjukkan Tetapnya Ru'yah

Penulis — semoga Allah subhanahu wa ta'ala merahmatinya — berkata: [Allah ta'ala berfirman: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Al-Muthaffin: 15). Imam Asy-Syafi'i — semoga Allah merahmatinya — dan para imam lainnya berargumen dengan ayat ini untuk membuktikan ru'yah bagi penghuni surga. Hal ini disebutkan oleh Ath-Thabari dan selainnya, dari Al-Muzani, dari Asy-Syafi'i. Al-Hakim berkata: Al-Ashm menceritakan kepada kami: Ar-Rabi' bin Sulaiman menceritakan kepada kami, ia berkata: *"Aku hadir di majelis Muhammad bin Idris Asy-Syafi'i ketika datang kepadanya sebuah surat dari daerah Sha'id yang berisi pertanyaan: Apa pendapatmu tentang firman Allah 'azza wa jalla: 'Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka' (Al-Muthaffin: 15)? Maka Asy-Syafi'i menjawab: 'Ketika orang-orang itu dihalangi dalam keadaan murka (Allah), maka ini merupakan dalil bahwa para wali-Nya akan melihat-Nya dalam keadaan ridha (Allah).'"*

Adapun dalil yang dipakai kaum Mu'tazilah dari firman Allah ta'ala: **"Kamu sekali-kali tidak dapat melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143) dan firman-Nya: **"la tidak dapat dicapai oleh penglihatan mata"** (Al-An'am: 103), maka kedua ayat tersebut justru menjadi dalil yang menentang mereka.

Adapun ayat pertama, maka pendalilan darinya atas tetapnya ru'yah kepada-Nya dapat dilihat dari beberapa segi:

Pertama: Tidak patut disangka kepada Kalimullah (Musa, yang diajak bicara langsung oleh Allah), rasul-Nya yang mulia, dan

manusia yang paling mengenal Tuhannya di zamannya, bahwa ia memohon sesuatu yang mustahil atas Tuhan. Bahkan bagi kaum Mu'tazilah, hal itu termasuk kemustahilan yang paling besar.

Kedua: Allah tidak mengingkari pertanyaannya. Ketika Nabi Nuh memohon keselamatan anaknya, Allah mengingkari permohonannya dan berfirman: **"Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan"** (Hud: 46).

Ketiga: Allah ta'ala berfirman: "Kamu sekali-kali tidak dapat melihat-Ku," dan tidak berfirman: "Sesungguhnya Aku tidak dapat dilihat," atau "Melihat-Ku tidak diperbolehkan," atau "Aku bukanlah sesuatu yang dapat dilihat." Perbedaan antara dua jawaban ini sangat jelas. Bukankah kamu melihat bahwa jika seseorang menyimpan batu di lengan bajunya, lalu orang lain menyangkanya makanan dan berkata: "Berikan aku makan darinya," maka jawaban yang benar adalah: "Itu tidak bisa dimakan." Tetapi jika itu memang makanan, maka boleh dikatakan: "Kamu tidak akan memakannya."]

Ini menunjukkan bahwa Dia subhanahu wa ta'ala dapat dilihat, akan tetapi Musa tidak memiliki kemampuan untuk melihat-Nya di dunia ini karena lemahnya kekuatan manusia di dunia untuk melihat-Nya ta'ala. Hal ini diperjelas oleh:

Segi keempat: Firman Allah ta'ala: **"Tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya niscaya kamu dapat melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143). Allah memberitahukan bahwa gunung dengan kekuatan dan kekerasannya tidak mampu bertahan dari tajalli (penampakan Ilahi) di dunia ini, maka bagaimana dengan manusia yang diciptakan dari kelemahan?

Segi kelima: Allah subhanahu wa ta'ala berkuasa menjadikan gunung itu tetap, dan itu adalah sesuatu yang mungkin. Allah telah mengaitkan ru'yah dengan hal tersebut. Seandainya ru'yah itu mustahil, maka sama halnya seperti dikatakan: "Jika gunung tetap, maka aku akan makan, minum, dan tidur," padahal semua itu mustahil bagi-Nya.

Segi keenam: Firman Allah ta'ala: "**Maka ketika Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh**" (Al-A'raf: 143). Jika diperbolehkan Allah bertajalli kepada gunung yang merupakan benda mati yang tidak mendapat pahala dan tidak pula azab, maka bagaimana mungkin ditolak bahwa Allah bertajalli kepada para rasul dan wali-Nya di alam kemuliaan-Nya? Akan tetapi Allah memberitahu Musa bahwa jika gunung tidak mampu bertahan dari melihat-Nya di dunia ini, maka manusia lebih lemah lagi.

Segi ketujuh: Allah berbicara kepada Musa, menyerunya, dan berbisik kepadanya. Siapa yang diperbolehkan berbicara dan mengajak bicara serta mendengarkan lawan bicaranya berbicara tanpa perantara, maka melihat-Nya lebih layak untuk diperbolehkan. Oleh karena itu, penolakan terhadap ru'yah-Nya tidak akan sempurna kecuali dengan menolak pula kalam-Nya (perkataan-Nya), dan memang kaum Mu'tazilah menggabungkan keduanya.

Adapun klaim mereka bahwa huruf "lan" (لن) bermakna penafian abadi sehingga menunjukkan penafian ru'yah di akhirat, maka itu adalah klaim yang keliru. Sebab seandainya "lan" dibatasi dengan makna abadi pun, tidak berarti menunjukkan kekalnya

penafian di akhirat, apalagi jika digunakan secara mutlak. Allah ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak akan pernah mengharapkan kematian itu selama-lamanya"** (Al-Baqarah: 95), padahal dalam ayat lain disebutkan: **"Dan mereka berseru: 'Wahai Malik! Hendaklah Tuhanmu mematikan kami saja'"** (Az-Zukhruf: 77). Lagi pula, jika "lan" bermakna penafian mutlak selamanya, maka tidak boleh ada batasan pada fi'il (kata kerja) setelahnya, namun hal itu justru ada, sebagaimana firman Allah ta'ala: **"Aku tidak akan meninggalkan negeri ini sebelum ayahku mengizinkanku"** (Yusuf: 80).

Maka terbukti bahwa "lan" tidak menunjukkan penafian yang abadi.

Syekh Jamaluddin Ibnu Malik — semoga Allah merahmatinya — berkata:

Dan siapa yang berpendapat bahwa penafian dengan "lan" itu abadi, maka tolak pendapatnya dan dukung pendapat selainnya.

Penjelasan tentang Dalil Ayat Al-Muthaffin atas Tetapnya Ru'yah bagi Orang-orang Beriman

Ayat pertama, yaitu firman Allah ta'ala: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya mereka pada hari itu benar-benar terhalang dari (melihat) Tuhan mereka"** (Al-Muthaffin: 15), adalah dalil yang paling jelas bahwa penghuni surga tidak terhalang dari Tuhan mereka. Hal itu karena ini adalah ancaman bagi musuh-musuh Allah, bagi orang-orang kafir, dan ancaman bagi orang-orang fajir yang Allah firmankan tentang mereka: **"Sekali-kali tidak! Sesungguhnya kitab catatan orang-orang yang durhaka benar-**

benar tersimpan dalam Sijjin" (Al-Muthaffifin: 7). Maka salah satu dari ancaman bagi mereka adalah bahwa mereka pada hari itu — yaitu hari Kiamat dan sesudahnya — terhalang dari Tuhan mereka. Allah kemudian menyebutkan Al-Abrar (orang-orang saleh) dalam firman-Nya: **"Sesungguhnya kitab catatan orang-orang yang berbakti benar-benar tersimpan dalam 'Illiyin"** (Al-Muthaffifin: 18). Seandainya mereka pun tidak melihat Tuhan mereka, niscaya mereka juga terhalang dari Tuhan mereka, dan tidak ada perbedaan antara Al-Abrar dan Al-Fujjar.

Tidak diragukan bahwa terhalangnya mereka merupakan azab; mereka diazab dengan terhalang dari Tuhan mereka dan terputus dari kenikmatan dan kelezatan melihat-Nya. Sebaliknya, ru'yah bagi orang-orang beriman dan tidak terhalangnya mereka adalah kenikmatan, anugerah, dan kemuliaan yang semakin menambah kenikmatan dan kebahagiaan mereka. Seandainya mereka tidak melihat Tuhan mereka, tidak ada perbedaan antara Al-Abrar dan Al-Fujjar; semuanya terhalang dari Tuhan mereka.

Inilah ayat yang dijadikan dalil oleh Asy-Syafi'i dan para imam setelahnya untuk membuktikan ru'yah bagi orang-orang beriman dan terhalangnya orang-orang kafir.

Penjelasan tentang Dalil Firman "Lan Tarani" atas Tetapnya Ru'yah dan Bantahan terhadap Kaum Mu'tazilah

Ayat kedua yang dijadikan dalil oleh kaum Mu'tazilah untuk mengingkari ru'yah adalah ayat dalam kisah Musa. Allah menyebutkan bahwa Musa memohon ru'yah; Allah ta'ala berfirman: **"Dan tatkala Musa datang untuk (bermunajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah**

berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: 'Ya Tuhanku, tampilkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat Engkau.' Allah berfirman: 'Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya niscaya kamu dapat melihat-Ku.' Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh dan Musa pun jatuh pingsan. Maka setelah Musa sadar kembali, dia berkata: 'Maha Suci Engkau, aku bertobat kepada Engkau dan aku orang yang pertama-tama beriman'" (Al-A'raf: 143).

Kaum Mu'tazilah berargumen dengan firman "Kamu sekali-kali tidak dapat melihat-Ku" bahwa kamu tidak akan pernah melihat-Ku, baik di dunia maupun di akhirat. Ini adalah penafsiran yang keliru, karena ayat ini hanya menafikan ru'yah di dunia. Hal itu karena manusia di dunia memiliki bentuk ciptaan yang lemah, tidak mampu menghadap keagungan Tuhan subhanahu wa ta'ala. Ciptaan di dunia ini dalam keadaan seperti ini adalah ciptaan yang kecil dan lemah, tidak mampu bertahan di hadapan tajalli Tuhan kita, tidak pula di hadapan cahaya-cahaya, keagungan, dan kebesaran-Nya.

Telah tetap pula bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam memberitahukan sebagian dari hal itu dalam sabdanya: *"Sesungguhnya Allah tidak tidur dan tidak layak bagi-Nya tidur, Dia merendahkan timbangan dan meninggikannya"* hingga sabdanya: *"Hijab-Nya adalah cahaya — atau api — seandainya Dia menyingkapnya, niscaya pancaran wajah-Nya akan membakar sejauh yang dicapai pandangan-Nya dari makhluk-Nya."* Artinya bahwa hijab di dunia adalah hijab cahaya atau api; seandainya Allah menyingkapnya, niscaya kilau dan cahaya itu akan

membakar makhluk yang ada. Jika demikian adanya, maka seluruh makhluk di dunia ini tercipta dari daging dan darah dalam bentuk ciptaan yang lemah, tidak mampu menghadap keagungan ini.

Inilah sebabnya Allah melarang Musa dari ru'yah di dunia. Tetapi apakah itu menunjukkan bahwa ia pun terlarang dari ru'yah di akhirat? Tidak, karena di akhirat Allah akan memberikan kepada para wali-Nya kekuatan ciptaan dan keagungannya sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi ru'yah dan memandang Tuhan mereka. Telah disebutkan bahwa setiap orang yang masuk surga pada hari Kiamat memiliki tinggi badan seperti Adam 'alaihissalam, yaitu setinggi enam puluh hasta dan lebar tujuh hasta. Jika mereka mendapat tambahan dalam bentuk fisik berupa tinggi dan lebar, maka demikian pula tentu mereka akan mendapat tambahan dalam kekuatan indera, penglihatan, dan anggota tubuh mereka, sehingga mereka mampu bertahan dalam menghadapi ru'yah kepada Tuhan mereka, wajah mereka tidak diliputi kegelapan maupun kehinaan, dan tidak menimpa mereka sesuatu pun dari kelemahan maupun hal-hal yang menimpa mereka di dunia.

Inilah sebabnya Allah melarang Musa dari ru'yah di dunia. Demikian pula setiap orang di dunia tidak mampu melihat itu; berdasarkan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam hadis: *"Ketahuilah bahwa tidak seorang pun di antara kalian akan melihat Tuhannya hingga ia mati."* Demikianlah yang diriwayatkan dalam hadis dari beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Beliau menegaskan bahwa tidak seorang pun mampu menghadap keagungan Tuhannya dan melihat Tuhannya hingga ia mati. Hal itu terdapat dalam hadis tentang Dajjal, ketika Nabi memberitahukan bahwa

Dajjal akan datang dan berkata: "Aku adalah Tuhan, aku adalah Allah." Maka beliau memberitahukan bahwa ia berdusta, dan bahwa tidak mungkin seorang pun di dunia melihat Tuhannya; ru'yah itu hanya terjadi di akhirat.

Pensyarah — sebagaimana telah disebutkan — berdalil bahwa ayat ini merupakan dalil untuk menetapkan ru'yah bagi yang berhak menerimanya.

Kita katakan: Sudah maklum bahwa Musa adalah nabi Allah dan Kalimullah yang diajak bicara langsung oleh-Nya. Sudah maklum pula bahwa Allah memilihnya; Allah ta'ala berfirman: **"Dan Aku telah memilihmu untuk diri-Ku"** (Thaha: 41). Allah memilih dan mengutusnya, memberitahukan bahwa Dia berbicara langsung kepadanya. Ia adalah salah satu wali Allah terbaik dan salah satu nabi serta rasul Allah terpilih. Allah mengutusnya kepada Fir'aun dan kepada Bani Israil, berbicara langsung kepadanya, menurunkan Taurat kepadanya, dan mendekatkannya dalam munajat. Ia adalah orang yang paling mengenal Tuhannya, dan paling mengetahui apa yang mustahil bagi Tuhannya. Maka bagaimana kalian — wahai kaum Mu'tazilah — mengklaim lebih mengetahui daripada Musa? Apakah dapat dikatakan bahwa si fulan dan si fulan, orang Mu'tazilah atau Jahmiyah, lebih mengetahui daripada Musa? Sekali-kali tidak. Apakah orang yang termasuk Ulul Azmi (rasul-rasul teguh), salah seorang rasul Allah, yang Allah sebutkan dan sering menyebutnya dalam kalam-Nya, lebih bodoh darimu, dan kamu lebih mengetahui darinya tentang apa yang mustahil dan apa yang boleh bagi Allah? Ini adalah sesuatu yang ditolak oleh akal dan tidak diperbolehkan dalam syariat Allah.

Demikian pula Allah tidak mengingkari atas Musa ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu"** (Al-A'raf: 143). Allah tidak mengingkarinya dan tidak mencercanya. Padahal Allah mengingkari Nuh ketika ia memohon keselamatan anaknya, ketika ia berkata: **"Ya Tuhanku, sesungguhnya anakku termasuk keluargaku"** (Hud: 45), Allah mengingkarinya dan berfirman: **"Sesungguhnya dia bukanlah termasuk keluargamu; sesungguhnya perbuatannya tidak baik. Sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya Aku memperingatkanmu agar kamu tidak termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan"** (Hud: 46). Allah mengingkari pertanyaan Nuh itu. Tetapi Musa ketika memohon dan berkata: **"Ya Tuhanku, tampilkanlah diri-Mu kepadaku agar aku dapat melihat-Mu"** (Al-A'raf: 143), Allah tidak mengingkarinya. Bahkan berfirman: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku, tetapi lihatlah ke gunung itu"** (Al-A'raf: 143). Apakah ini menunjukkan bahwa permohonan itu mustahil? Tidak, ini bukanlah permohonan sesuatu yang mustahil.

Allah ta'ala berfirman: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143), dan tidak berfirman: "Sesungguhnya Aku tidak dapat dilihat," atau "Melihat-Ku tidak diperbolehkan."

Atau: "Aku bukanlah sesuatu yang dapat dilihat." Bahkan Dia berfirman: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143). Maknanya adalah: kamu tidak dapat melihat-Ku di dunia ini, kamu tidak mampu melihat-Ku di dunia ini. Perbedaan antara dua ungkapan itu sangat jelas. Penulis mencontohkannya — sebagaimana telah disebutkan — dengan seseorang yang memegang batu, lalu seseorang menyangkanya roti dan berkata:

"Berilah aku makan dari ini." Maka ia menjawab: "Kamu tidak akan memakannya." Artinya ia menghalangimu dari makanan itu. Tetapi jika ia menjawab: "Ini bukan makanan," atau "Ini tidak boleh dimakan," atau "Ini bukan sesuatu yang dimakan," maka kamu akan memahami bahwa ia meminta maaf dan bahwa itu bukan termasuk makanan.

Maka firman-Nya: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143) menjelaskan bahwa ru'yah itu diperbolehkan, tetapi kamu tidak mampu melakukannya di dunia ini. Inilah maksud firman-Nya: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143).

Kemudian firman-Nya: **"Tetapi lihatlah ke gunung itu, maka jika ia tetap di tempatnya niscaya kamu dapat melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143) mengaitkan ru'yah Musa dengan tetapnya gunung. Bukankah tetapnya gunung itu mungkin terjadi? Itu mungkin terjadi, dan Allah ta'ala berkuasa meneguhkan gunung itu hingga ia tetap jika Tuhan bertajalli kepadanya. Allah ta'ala telah mengaitkan ru'yah Musa dengan tetapnya gunung. Sesuatu yang bergantung pada yang mungkin adalah mungkin pula. Inilah dalil atas kemungkinan ru'yah, dan bahwa melihat Allah bukanlah sesuatu yang mustahil; sesuatu yang bergantung pada yang mungkin adalah mungkin.

Adapun firman Allah ta'ala: **"Tatkala Tuhannya menampakkan diri kepada gunung itu, dijadikannya gunung itu hancur luluh"** (Al-A'raf: 143), Allah bertajalli sebagaimana yang Dia kehendaki kepada gunung itu. Ketika Allah bertajalli kepada gunung — yang merupakan salah satu gunung terbesar, yaitu Gunung Sinai — gunung itu pun hancur, tenggelam ke dalam bumi, dan tidak mampu bertahan. Pada saat itulah Musa jatuh pingsan.

Allah ta'ala bertajalli kepada gunung; jika diperbolehkan bertajalli kepada gunung, mengapa tidak diperbolehkan bertajalli kepada para hamba-Nya di akhirat, memuliakan mereka dengan tajalli ini, memberikan kenikmatan kepada mereka, dan menambah kemuliaan mereka? Tentu saja! Maka Yang Maha Kuasa dan yang mungkin bagi-Nya untuk bertajalli kepada gunung, tidak mustahil bagi-Nya untuk bertajalli sebagaimana yang Dia kehendaki kepada para hamba-Nya di alam kemuliaan-Nya.

Dengan demikian kita mengetahui bahwa ayat ini merupakan dalil atas kemungkinan ru'yah dan dalil atas terjadinya ru'yah. Berdalil dengan ayat ini untuk penafian adalah pendalilan yang terbalik; bahkan ayat ini lebih kuat menunjukkan ru'yah daripada kebalikannya.

Adapun firman-Nya: **"Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku"** (Al-A'raf: 143), kaum Mu'tazilah berkata bahwa kata "lan" (لَنْ) menunjukkan penafian abadi di dunia dan di akhirat, artinya: kamu tidak akan pernah melihat-Ku selamanya!

Jawaban

Bahwa kata "lan" (لَنْ) tidak menunjukkan penafian abadi meskipun diperkuat dengan kata "abada" (selamanya). Allah ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak akan pernah mengharapkan kematian itu selama-lamanya"** (Al-Baqarah: 95), menafikan bahwa mereka mengharapkan kematian. Padahal Allah menyebutkan bahwa mereka mengharapkannya di neraka ketika mereka berkata:

"Wahai Malik! Hendaklah Tuhanmu mematikan kami saja" (Az-Zukhruf: 77). Mereka mengharapkan kematian, sementara Allah berfirman: **"Dan mereka tidak akan pernah mengharapkan kematian itu selama-lamanya"** (Al-Baqarah: 95). Dengan demikian, yang dimaksud adalah di dunia. Ini menunjukkan bahwa penafian di dunia tidak mencakup penafian di akhirat. Maka penafian dalam firman-Nya "Kamu sekali-kali tidak sanggup melihat-Ku" adalah penafian di dunia, dan tidak mencakup penafian di akhirat.

Oleh karena itu, Ibnu Malik, penulis Al-Alfiyah, berkata:

Dan siapa yang berpendapat bahwa penafian dengan "lan" itu abadi, maka tolak pendapatnya dan dukung pendapat selainnya.

Artinya: siapa di antara ahli nahwu yang berpendapat bahwa penafian dengan "lan" mengharuskan keabadian, maka tolak pendapatnya dan dukung pendapat yang mengatakan bahwa "lan" tidak mengharuskan penafian abadi.

Kaum Mu'tazilah juga berkata: ru'yah itu mustahil. Jawabannya: seandainya ru'yah itu mustahil, Allah tidak akan mengaitkannya dengan sesuatu yang mungkin. Mengaitkan sesuatu dengan yang mungkin menunjukkan kemungkinannya. Sebagaimana Allah ta'ala disucikan dari kebutuhan, berdasarkan firman-Nya: **"Dan Dialah yang memberi makan dan tidak diberi makan"** (Al-An'am: 14) — sebagian membacanya: "Dia yang memberi makan dan tidak makan." Allah ta'ala juga berfirman: **"Aku tidak menghendaki rezeki sedikit pun dari mereka dan Aku tidak menghendaki supaya mereka memberi-Ku makan"** (Az-Zariyat: 57). Allah menjelaskan bahwa Dia subhanahu wa ta'ala disucikan dari kebutuhan kepada makan, minum, dan semisalnya. Ia juga menyebutkan kekurangan Isa dan ibunya dalam kebutuhan kepada

hal itu dalam firman-Nya: **"Al-Masih putra Maryam itu hanyalah seorang rasul yang sesungguhnya telah berlalu sebelumnya beberapa rasul, dan ibunya seorang yang sangat benar; keduanya biasa memakan makanan"** (Al-Maidah: 75), artinya keduanya membutuhkan dan memakan makanan, sehingga ini menunjukkan bahwa Allah ta'ala disucikan dari kebutuhan kepada hal itu.

Pensyarah berkata: kita dan kaum Mu'tazilah serta selain mereka sepakat bahwa Allah tidak membutuhkan makan, minum, dan semisalnya. Itu termasuk hal-hal yang mustahil bagi-Nya, sehingga tidak mungkin dikaitkan dengan sesuatu yang mungkin.

Bantahan terhadap Kaum Mu'tazilah dalam Berdalil dengan Ayat "Laa Tudrikuhu al-Abshar" untuk Menolak Ru'yatullah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Adapun ayat kedua, yaitu firman Allah: **'Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata'** (Al-An'am: 103)."

Pendalilan dengan ayat ini untuk menetapkan ru'yah (melihat Allah) adalah dari sudut pandang yang baik dan halus, yaitu bahwa Allah Ta'ala menyebutkan ayat ini dalam konteks memuji diri-Nya. Sudah maklum bahwa pujian hanya bisa dengan sifat-sifat yang positif (tsubutiyyah), sedangkan ketiadaan murni bukanlah kesempurnaan, sehingga tidak layak dijadikan pujian.

Allah Ta'ala hanya dipuji dengan penafian apabila penafian itu mengandung makna positif yang ada, seperti pujian dengan menafikan kantuk dan tidur yang mengandung makna sempurnanya sifat Al-Qayyum, penafian kematian yang mengandung sempurnanya kehidupan, penafian kelelahan dan kepayahan yang mengandung sempurnanya kekuasaan, penafian

sekutu, istri, anak, dan penolong yang mengandung sempurnanya rububiyah, uluhiyyah, dan keperkasaan-Nya, penafian makan dan minum yang mengandung sempurnanya sifat ash-Shamadiyyah dan kekayaan-Nya, penafian syafaat di sisi-Nya kecuali dengan izin-Nya yang mengandung sempurnanya keesaan dan kekayaan-Nya dari makhluk, penafian kezaliman yang mengandung sempurnanya keadilan, ilmu, dan kekayaan-Nya, penafian lupa dan tersembunyinya sesuatu dari ilmu-Nya yang mengandung sempurnanya ilmu dan kemenyeluruhan-Nya, serta penafian keserupaan yang mengandung sempurnanya zat dan sifat-Nya.

Oleh karena itulah Allah tidak memuji diri-Nya dengan ketiadaan murni yang tidak mengandung makna positif apa pun, sebab sesuatu yang tidak ada pun turut berbagi dalam ketiadaan itu bersama yang disifati. Tidak layak menyifati yang sempurna dengan sesuatu yang ia dan sesuatu yang tidak ada sama-sama memilikinya. Maka makna ayat itu adalah: Dia dapat dilihat namun tidak dapat dijangkau sepenuhnya. Firman-Nya: **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata"** (Al-An'am: 103) menunjukkan sempurnanya keagungan-Nya, bahwa Dia lebih besar dari segala sesuatu, dan bahwa karena sempurnanya keagungan-Nya Dia tidak dapat dijangkau (idrak) dalam arti tidak dapat dilingkupi. Sebab idrak adalah meliputi sesuatu sepenuhnya, dan itu merupakan tingkat yang lebih dari sekadar melihat (ru'yah), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Maka ketika kedua kelompok itu saling melihat satu sama lain, berkatalah para sahabat Musa, 'Sungguh kita akan tersusul.' Musa berkata, 'Sekali-kali tidak.'"** (Asy-Syu'ara: 61-62). Musa tidak menafikan ru'yah, melainkan menafikan idrak. Ru'yah dan idrak, masing-masing dapat ada bersama yang lain dan dapat pula ada tanpanya. Tuhan Yang Maha

Tinggi dapat dilihat namun tidak dapat dijangkau sepenuhnya, sebagaimana Dia dapat diketahui namun tidak dapat dilingkupi ilmunya. Inilah yang dipahami oleh para sahabat dan para imam dari ayat tersebut, sebagaimana telah disebutkan pendapat-pendapat mereka dalam tafsir ayat ini. Bahkan matahari yang merupakan makhluk pun, orang yang melihatnya tidak mampu menjangkaunya sebagaimana adanya.

Dalil terbesar yang dipakai oleh kaum Mu'tazilah adalah ayat dari surah Al-An'am ini, yaitu firman Allah Ta'ala: **"Itulah Allah, Tuhan kalian. Tidak ada ilah selain Dia, Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia, dan Dia Maha Pemelihara atas segala sesuatu. Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala yang kelihatan; dan Dialah Yang Mahalembut lagi Maha Mengetahui."** (Al-An'am: 102-103). Ayat ini mereka anggap sebagai dalil paling tegas bahwa Allah tidak dapat dilihat. Mereka berkata: **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata"** (Al-An'am: 103) artinya: penglihatan tidak dapat melihat-Nya.

Pensyarah telah menyebutkan bahwa Ahlus Sunnah berdalil dengan ayat ini untuk menetapkan ru'yah, bukan untuk menafikannya. Hal itu karena idrak adalah meliputi (ihathah), artinya: penglihatan tidak dapat melingkupi-Nya. Jika penglihatan melihat-Nya, ia tidak dapat melingkupi-Nya. Perbedaan antara keduanya jelas; ru'yah bukanlah idrak, dan idrak adalah sesuatu yang lebih dari sekadar ru'yah.

Oleh karena itu, diriwayatkan bahwa Ibnu Abbas pernah ditanya tentang ayat ini, lalu ia berkata kepada penanya: "Bukankah engkau dapat melihat bulan?" Penanya menjawab: "Ya." Ibnu Abbas berkata: "Apakah seluruhnya, maksudnya apakah engkau melihatnya seluruhnya?" Penanya menjawab: "Tidak." Ibnu Abbas berkata: "Itulah idrak." Maksudnya, engkau melihat bulan namun tidak melihatnya seluruhnya; engkau hanya melihat bagian yang menghadap kepadamu. Misalnya, jika engkau melihat gunung yang jauh, engkau hanya melihat bagian yang menghadap kepadamu dan tidak melihatnya seluruhnya. Adapun melihatnya secara keseluruhan, bagian atas dan bawah, bagian yang tersembunyi maupun yang tampak, itulah yang disebut idrak.

Jadi idrak al-bashar artinya melihat sesuatu yang terlihat secara keseluruhan tanpa ada satu bagian pun yang tersembunyi. Allah Ta'ala, karena keagungan dan kebesaran-Nya, apabila dilihat oleh penglihatan maka penglihatan itu tidak dapat melingkupi-Nya dan tidak melihat kecuali apa yang ditampakkan oleh-Nya. Dia memandang mereka dan mereka memandang-Nya, namun mereka tidak dapat meliputi zat-Nya; mereka hanya menjangkau apa yang ditampakkan-Nya. Maka jelaslah perbedaan antara ru'yah dan idrak.

Allah Ta'ala telah mengabarkan tentang kaum Musa bahwa mereka tidak akan tersusul, dalam firman-Nya: "**Maka ketika kedua kelompok itu saling melihat satu sama lain**" (Asy-Syu'ara: 61), yaitu kaum Fir'aun dan kaum Musa, "**berkatalah para sahabat Musa, 'Sungguh kita akan tersusul.'**" (Asy-Syu'ara: 61). Allah mengabarkan bahwa mereka saling melihat, yang ini melihat yang itu dan yang itu melihat yang ini. Lalu apa makna "tersusul" (mudrakun)? Artinya: terkepung, yaitu mereka akan mengepung

kita, menyusul kita, dan mengelilingi kita. Itulah makna idrak. Musa pun menafikannya dan berkata: *"Sekali-kali tidak, jangan takut karena mereka tidak akan menyusul kalian,"* **"sesungguhnya Tuhanku bersamaku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku."** (Asy-Syu'ara: 62). Allah telah berjanji kepadanya bahwa mereka tidak akan tersusul dalam firman-Nya: **"Jangan takut tersusul dan jangan khawatir."** (Thaha: 77). Maka ketika Allah berjanji bahwa mereka tidak akan tersusul, Musa pun yakin dengan janji Tuhannya bahwa tidak ada sesuatu pun yang akan menyusul mereka.

Kesimpulannya, ayat ini merupakan dalil yang jelas untuk menetapkan bahwa Allah Ta'ala dapat dilihat. Penyebutannya pun dalam konteks memuji diri, sehingga ayat ini menjadi pujian bagi Tuhan. Kita telah menyebutkan bahwa Allah tidak memuji diri-Nya kecuali dengan sesuatu yang bersifat positif, dan tidak memuji diri-Nya dengan penafian murni. Adapun ketidakmampuan untuk melihat-Nya bukanlah suatu pujian; penafian murni adalah ketiadaan, dan ketiadaan bukanlah sesuatu yang layak dijadikan pujian. Sesungguhnya Allah Ta'ala memuji diri-Nya dengan penafian yang mengandung makna penetapan (isbat).

Maka sudah seharusnya seorang Muslim meyakini bahwa ayat ini adalah dalil untuk menetapkan ru'yah, bukan untuk menafikannya. Ayat ini menunjukkan bahwa apabila penglihatan memandang Tuhannya, ia tidak dapat menjangkau-Nya (tidak dapat melingkupi-Nya), sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"dan mereka tidak dapat meliputi-Nya dengan ilmu."** (Thaha: 110).

Hadits-hadits yang Menunjukkan Ru'yatullah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Adapun hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya yang menunjukkan ru'yah, maka ia telah mutawatir, diriwayatkan oleh para pemilik kitab Shahih, Musnad, dan Sunan.

Di antaranya adalah hadits Abu Hurairah bahwa sejumlah orang bertanya: *'Wahai Rasulullah, apakah kami akan melihat Tuhan kami pada hari kiamat?' Maka Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: 'Apakah kalian terganggu ketika melihat bulan pada malam purnama?' Mereka menjawab: 'Tidak, wahai Rasulullah.' Beliau bersabda: 'Apakah kalian terganggu ketika melihat matahari yang tidak ada awan di hadapannya?' Mereka menjawab: 'Tidak.' Beliau bersabda: 'Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu pula.'* Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya (Al-Bukhari dan Muslim) dalam kitab shahih mereka secara lengkap.

Hadits Abu Sa'id Al-Khudri juga terdapat dalam dua kitab shahih dengan kandungan yang serupa.

Hadits Jarir bin Abdillah Al-Bajali, ia berkata: *'Kami sedang duduk bersama Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, lalu beliau memandang bulan pada malam keempat belas dan bersabda: 'Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian dengan nyata sebagaimana kalian melihat bulan ini; kalian tidak akan terhalang dalam melihat-Nya.'* Hadits ini diriwayatkan oleh keduanya dalam kitab shahih.

Hadits Shuhaib yang telah disebutkan sebelumnya, diriwayatkan oleh Muslim dan selainnya.

Hadits Abu Musa dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau bersabda: *'Dua surga yang perabot dan segala isinya terbuat dari perak, dan dua surga yang perabot dan segala isinya terbuat dari emas. Tidaklah ada antara suatu kaum dan pandangan mereka kepada Tuhan mereka Yang Maha Berkah lagi Maha Tinggi kecuali selendang kemuliaan pada wajah-Nya di surga 'Adn.'* Diriwayatkan oleh keduanya dalam kitab shahih.

Di antara hadits Adi bin Hatim: *'Sungguh masing-masing dari kalian akan berjumpa dengan Allah pada hari pertemuan dengannya, dan tidak ada antara ia dengan-Nya penghalang maupun penerjemah yang menerjemahkan untuknya. Lalu Allah berfirman: Bukankah Aku telah mengutus rasul kepadamu lalu ia menyampaikannya kepadamu? Ia menjawab: Benar, wahai Tuhanku. Allah berfirman: Bukankah Aku telah memberikan harta kepadamu dan menganugerahkan kelebihan kepadamu? Ia menjawab: Benar, wahai Tuhanku.'* Diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam shahihnya.

Hadits-hadits tentang ru'yah ini telah diriwayatkan oleh sekitar tiga puluh sahabat. Siapa saja yang memiliki pengetahuan menyeluruh tentangnya, ia akan memastikan bahwa Rasulullah benar-benar mengucapkannya. Seandainya aku tidak berkomitmen untuk meringkas, tentu aku akan menyajikan seluruh hadits yang ada dalam bab ini."

Ini adalah dalil kedua atau jenis kedua dari dalil-dalil sam'iyyah (yang bersumber dari nash), yaitu pendalilan dari sunnah, artinya dari hadits-hadits Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam.

Sudah diketahui bahwa sunnah menafsirkan Al-Qur'an, menjelaskannya, dan menerangkannya. Diketahui pula bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam tidak berkata kecuali yang benar, karena beliau adalah orang yang paling mengenal Tuhannya dan paling mengenal siapa yang mengutusnyanya. Maka beliau tidak mensifati-Nya kecuali dengan apa yang benar dan apa yang merupakan wahyu serta sesuai dengan kebenaran.

Apabila datang kepada kita hadits-hadits dari Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam yang mengandung penggambaran atau sesuatu dari sifat-sifat Allah, kita menerimanya. Bagaimana mungkin kita tidak menerimanya, padahal ia berasal dari sumber risalah, dari Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam? Beliau adalah orang yang menunjukkan kepada Tuhannya, yang membimbing umat menuju Allah dan menjelaskan kepada mereka hak-hak Allah atas mereka. Beliau juga menjelaskan kepada mereka jenis-jenis tauhid, dan di antaranya adalah tauhid asma' wa sifat. Di antara sifat-sifat itu adalah sifat-sifat Allah subhanahu wa ta'ala. Tidak diragukan bahwa salah satu yang paling agung di antaranya adalah bahwa Dia dapat dilihat dan Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya.

Hadits-haditsnya sangat banyak, sebagaimana disebutkan, diriwayatkan oleh sekitar tiga puluh sahabat. Jadi tiga puluh orang dari kalangan sahabat meriwayatkan penetapan ru'yah dalam sejumlah hadits yang sebagian besarnya sahih, sebagiannya hasan, dan sebagiannya terdapat kelemahan yang dapat dikuatkan oleh hadits lainnya. Siapa yang ingin menelaahnya dapat menemukan semuanya tertulis dalam kitab Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah yang diberinya judul Hadi al-Arwah ila Bilad al-Afrah, kitab yang ia tulis tentang surga, sifat-sifatnya, dan kenikmatan-

kenikmatannya. Di antara bab-babnya ia menyertakan bab tentang ru'yah dan bahwa orang-orang Mukmin akan melihat Tuhan mereka. Hadits-hadits tersebut juga dinukil oleh Syekh Hafizh Al-Hakami dalam kitabnya Ma'arij Al-Qabul fi Syarh Sullam Al-Wushul, disusun sebagaimana susunan Ibnu Qayyim, meskipun ia meringkas sebagian sanad dan sebagian lafaznya.

Ibnu Qayyim juga menyebutkan banyak di antaranya dalam kitabnya Al-Shawaiq Al-Mursalah. Hadits-hadits tersebut juga disebutkan secara tersebar dalam kitab-kitab hadits dan kitab-kitab tafsir dengan pendalilan yang jelas. Karena banyaknya, dapat dihukumi bahwa hadits-hadits tersebut mutawatir. Meskipun satuan-satuannya tidak mutawatir, namun secara jumlah ia mutawatir. Mutawatir adalah hadits yang diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi yang menurut adat mustahil mereka bersepakat untuk berdusta, dari perawi yang serupa hingga ujung sanadnya, dengan sandaran akhir berupa penginderaan, artinya sesuatu yang dapat ditangkap oleh salah satu dari panca indera.

Hadits Jarir radhiyallahu 'anhu

Pensyarah menyebutkan sebagian dari hadits-hadits tersebut. Yang paling jelas adalah hadits Jarir. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan ini,"* dan dalam riwayat lain: *"sebagaimana kalian melihat bulan pada malam purnama."* Bulan pada malam purnama adalah di antara yang paling jelas dapat dilihat. Dalam sebagian riwayat: *"beliau memandang bulan pada malam keempat belas dan bersabda: Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana*

kalian melihat bulan ini, kalian tidak teraniaya dalam melihat-Nya," artinya: tidak ada kesulitan maupun bahaya yang menimpa kalian. Atau: kalian tidak berdesak-desakan, tidak sebagian berhimpun pada sebagian lainnya, bahkan kalian melihat-Nya di tempat kalian masing-masing, meskipun kalian berada di permukaan bumi atau di berbagai penjuru negeri, kalian melihat-Nya sesuka hati kalian.

Dalam sebagian riwayat beliau bersabda: *"Maka jika kalian mampu untuk tidak terkalahkan atas suatu shalat sebelum terbit matahari dan shalat sebelum terbenamnya, maka lakukanlah."* Yang dimaksud dengan dua shalat tersebut adalah Subuh dan Ashar. Beliau mengkhususkan keduanya untuk dijaga karena ru'yah bagi orang-orang Mukmin yang istimewa terjadi di pagi hari dan di sore hari. Telah diriwayatkan bahwa orang-orang Mukmin yang istimewa di surga melihat Tuhan mereka di awal siang dan di akhirnya, sedangkan kalangan umumnya akan melihat-Nya setiap pekan pada hari Jum'at. Hari Jum'at disebut yaumul mazid (hari tambahan), di mana mereka mengunjungi Tuhan mereka dan Dia menampakkan diri kepada mereka. Mereka yang bersegera menuju shalat Jum'at akan lebih dekat dan lebih berhak untuk didahulukan. Hal ini menunjukkan keutamaan bersegera menuju shalat Jum'at, karena hal itu mendatangkan pahala yang lebih besar, lebih abadi, lebih awal mendapat ru'yah, dan lebih banyak kenikmatan.

Hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id radhiyallahu 'anhuma

Di antara dalil-dalilnya juga adalah hadits Abu Hurairah dan Abu Sa'id. Ini adalah hadits panjang dalam dua kitab shahih, yang

di dalamnya Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Apakah kalian terganggu dalam melihat bulan pada malam purnama? Mereka menjawab: Tidak. Apakah kalian terganggu dalam melihat matahari yang tidak ada awan di hadapannya? Mereka menjawab: Tidak. Beliau bersabda: Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu pula,"* artinya: kalian melihat Tuhan kalian dan tidak terganggu dalam melihat-Nya. Maksudnya: tidak ada keraguan, tidak ada kebimbangan, bahkan kalian melihat-Nya dengan nyata dan jelas, sebagaimana kalian tidak ragu dalam melihat matahari maupun bulan pada malam purnama.

Hadits ini panjang dalam riwayatnya, terutama hadits Abu Sa'id yang dikutip Muslim secara lengkap dalam Kitab Al-Iman di awal jilid ketiga. Di sana dijelaskan ru'yah di Padang Mahsyar dan ru'yah pada hari kiamat. Demikian pula hadits Abu Hurairah.

Hadits Abu Musa radhiyallahu 'anhu

Di antara hadits-hadits tersebut juga adalah hadits Abu Musa, yang merupakan hadits sahih. Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Dua surga yang perabot dan segala isinya terbuat dari emas, dan dua surga yang perabot dan segala isinya terbuat dari perak. Tidaklah ada antara suatu kaum dan pandangan mereka kepada Tuhan mereka kecuali selendang kemuliaan pada wajah-Nya di surga 'Adn."* Allah telah menyebutkan dua surga yang pertama dalam firman-Nya: **"Dan bagi siapa yang takut akan saat menghadap Tuhannya, ada dua surga."** (Al-Rahman: 46). Dan menyebutkan dua surga yang lain dalam firman-Nya: **"Dan di bawah keduanya ada dua surga lagi."** (Al-Rahman: 62). Hadits ini menambahkan bahwa tidak ada antara mereka dan pandangan

kepada Tuhan mereka kecuali selendang kemuliaan. Itu adalah dalil bahwa Allah Ta'ala akan menyingkap selendang dan hijab itu serta menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya kapan Dia berkehendak. Tidak ada antara mereka dan pandangan kepada-Nya kecuali selendang itu. Ini adalah dalil bahwa jika Dia berkehendak, Dia menampakkan diri sebagaimana Dia kehendaki.

Demikian pula telah disebutkan sebelumnya hadits Shuhaib yang terdapat dalam Shahih Muslim, berkenaan dengan sabda Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dalam menafsirkan "ziyadah" (tambahan) dalam firman Allah: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahannya."** (Yunus: 26), bahwa tambahannya adalah memandang kepada Tuhan mereka. Tidak ada sesuatu pun yang lebih nikmat bagi mereka dari memandang Tuhan mereka ketika Dia berfirman: *"Mintalah kepada-Ku."* Mereka berkata: *"Kami memohon ridha-Mu,"* kemudian mereka memohon agar Dia menampakkan diri dan menyingkap hijab. Tidak ada sesuatu pun yang lebih utama bagi mereka dari memandang Tuhan mereka, itulah ziyadah yang disebutkan dalam firman-Nya: **"Bagi orang-orang yang berbuat baik ada pahala yang terbaik dan tambahannya."** (Yunus: 26).

Apabila kita telah mengetahui bahwa hadits-hadits ini dan yang semisalnya adalah sahih, diucapkan oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan diterima oleh Ahlus Sunnah dengan penerimaan yang baik, maka kaum Mu'tazilah tidak berhak untuk menolaknya. Namun mereka mengandalkan dalam penolakannya bahwa hadits-hadits tersebut adalah khabar ahad. Mereka berdusta; bukanlah khabar ahad jika ia diriwayatkan oleh sejumlah besar perawi dari perawi yang serupa. Ia diriwayatkan oleh sejumlah besar sahabat, kemudian tabi'in dari generasi mereka

atau bahkan berlipat jumlahnya, dan demikian seterusnya hingga dibukukan. Bagaimana bisa disebut khabar ahad?! Lagi pula, seandainya pun dianggap khabar ahad, ia tetap memberikan ilmu (keyakinan) dan dapat dijadikan dalil dalam masalah akidah. Hal itu karena mereka sendiri mengamalkannya dalam urusan syariat, maka demikian pula wajib atas mereka untuk mengamalkannya dalam urusan akidah.

Mendengarkan Hadits-hadits Melahirkan Keyakinan tentang Ru'yatullah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Siapa yang ingin memeriksanya hendaklah ia tekun mendengarkan hadits-hadits Nabi. Di dalamnya, selain penetapan ru'yah, terdapat pula bahwa Allah berbicara kepada siapa yang Dia kehendaki kapan Dia kehendaki, bahwa Dia datang untuk memutuskan perkara pada hari kiamat, bahwa Dia berada di atas alam semesta, bahwa Dia memanggil mereka dengan suara yang dapat didengar oleh yang jauh sebagaimana didengar oleh yang dekat, bahwa Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia tertawa, dan lain sebagainya dari sifat-sifat yang pendengarannya bagi kalangan Jahmiyyah bagaikan petir menyambar. Bagaimana mungkin dasar-dasar agama Islam dapat diketahui selain dari Kitabullah dan sunnah Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam?! Bagaimana mungkin Kitabullah ditafsirkan selain dengan apa yang ditafsirkan oleh Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam dan para sahabatnya radhiyallahu 'anhum, mereka yang Al-Qur'an turun dalam bahasa mereka?! Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam pernah bersabda: *'Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di*

neraka,' dan dalam riwayat lain: 'Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an tanpa ilmu, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka.' Abu Bakar radhiyallahu 'anhu pernah ditanya tentang firman Allah Ta'ala: **'dan buah-buahan serta rumput-rumputan'** (Abasa: 31): apakah 'abb' itu? Ia berkata: 'Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menanggungku jika aku berbicara tentang Kitabullah dengan apa yang tidak aku ketahui!'"

Maksudnya, hadits-hadits yang berkaitan dengan ru'yah terdapat dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah, dalam karya-karya yang ditulis untuk menjelaskan sunnah Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam. Siapa yang menginginkannya hendaklah tekun mendengarkan hadits-hadits dan kitab-kitab tersebut. Ia terdapat dalam Shahih Al-Bukhari dalam Kitab Al-Tauhid, dalam Shahih Muslim dalam Kitab Al-Iman, dalam Sunan Abu Dawud di bagian akhirnya yakni Kitab Al-Sunnah, demikian pula dalam kitab-kitab Ahlus Sunnah lainnya.

Tidak diragukan bahwa siapa yang membacanya akan mendapati di dalamnya penggambaran Allah Ta'ala bahwa Dia menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya, bahwa Dia menyingkap hijab, bahwa mereka memandang wajah-Nya. Di dalamnya juga terdapat: *"Hijab-Nya adalah cahaya; seandainya Dia menyingkapnya, niscaya cahaya keagungan wajah-Nya akan membakar setiap makhluk yang terjangkau pandangannya."*

Di dalamnya juga terdapat doa Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam: *"Aku memohon kepada-Mu nikmatnya memandang wajah-Mu dan rindunya berjumpa dengan-Mu, tanpa kesusahan yang*

menyakitkan dan tanpa fitnah yang menyesatkan," dan yang semisalnya.

Pensyarah berkata: mendengar hadits-hadits ini yang di dalamnya terdapat bahwa Allah menyapa hamba-hamba-Nya, menampakkan diri kepada mereka sesuka-Nya, tertawa kepada hamba-hamba-Nya, dan berbicara kepada mereka, bagi kalangan Jahmiyyah dan Mu'tazilah bagaikan petir menyambar. Oleh karena itu mereka pernah berangan-angan untuk menghapus ayat-ayat tentang istiwa' dari Al-Qur'an. Demikian pula hadits-hadits sifat, mereka berangan-angan agar hadits-hadits itu tidak pernah ada. Demi tujuan itu mereka membuat orang menjauh dari membaca kitab-kitab yang mengandung hadits-hadits ini, dan melarang pengumpulannya dalam satu tempat agar tidak menjadi hujah atas mereka, atau agar murid-murid mereka tidak terperdaya oleh hadits-hadits tersebut ketika melihatnya terkumpul sehingga sulitlah bagi mereka untuk mena'wilkan dan memaksakan diri menolaknya.

Meskipun demikian, mereka tidak berhenti mencampuri urusan yang tidak mereka ketahui. Bahkan mereka berlebihan dalam menolak hadits-hadits dan ayat-ayat, serta memaksakan diri dalam berbicara seputarnya dengan perkataan yang tidak layak diucapkan oleh seorang Muslim, apalagi oleh orang yang berakal.

Pensyarah berkata: sesungguhnya perkataan mereka ini termasuk berbicara tentang Allah tanpa ilmu, yang lebih besar (dosanya) daripada syirik, dan termasuk berprasangka sembarangan terhadap Al-Qur'an. Berprasangka sembarangan terhadap Al-Qur'an juga merupakan kesesatan berdasarkan hadits

yang telah lalu: *"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri atau dengan apa yang tidak ia ketahui, hendaklah ia menyiapkan tempat duduknya di neraka."*

Di antara contohnya adalah ta'wil mereka terhadap ayat-ayat, perkataan mereka tentang Allah tanpa ilmu, pemaksaan diri dalam menolak ayat-ayat, dan perkataan mereka tentang Al-Qur'an dengan akal mereka sendiri. Seperti perkataan mereka bahwa firman Allah: **"Wajah-wajah orang beriman pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhan mereka."** (Al-Qiyamah: 22-23), maksudnya adalah: menunggu pahala, atau artinya: menengok nikmat-nikmat Tuhan mereka. Ini adalah perkataan tentang Allah tanpa ilmu, ini adalah perkataan tentang Al-Qur'an dengan akal sendiri. Dengan demikian mereka termasuk dalam hadits: *"Barangsiapa berbicara tentang Al-Qur'an dengan pendapatnya sendiri."*

Para sahabat radhiyallahu 'anhum, meskipun mereka lebih mengetahui Al-Qur'an dan merekalah yang menyaksikan turunnya, apabila salah seorang dari mereka tidak mengetahui suatu ayat dan tafsirnya, ia berhenti dan tidak berbicara meskipun ada ilmu di sisinya. Inilah Abu Bakar, Khalifah pertama Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, ketika ditanya tentang ayat: **"dan buah-buahan serta rumput-rumputan"** (Abasa: 31), apakah 'abb' itu? Ia berkata: "Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi manakah yang akan menanggungku jika aku berbicara tentang Kitabullah dengan apa yang tidak aku ketahui?! Apakah kalian ingin aku gegabah berbicara tentang firman Allah tanpa ilmu?! Ini tidak layak."

Adapun mereka yang sembarangan tentang Al-Qur'an dan memaksakan diri menolak ayat-ayat, salah seorang dari mereka berkata: sesungguhnya perkataan Musa bukanlah permintaan

dalam firman-Nya: **"Ya Tuhanku, perlihatkanlah kepada-ku agar aku dapat melihat-Mu."** (Al-A'raf: 143), ia tidak ingin melihat Tuhannya, melainkan ingin mencela kaumnya yang berkata: **"Perlihatkanlah Allah kepada kami secara terang-terangan."** (Al-Nisa': 153), atau yang berkata: **"Kami tidak akan beriman kepadamu sebelum kami melihat Allah secara terang-terangan."** (Al-Baqarah: 55). Ia dengan demikian bermaksud mencela kaumnya. Siapakah yang pernah berpendapat demikian sebelum kalian, wahai kaum Mu'tazilah atau para pengikut Mu'tazilah?! Inilah berprasangka sembarangan terhadap firman Allah tanpa ilmu.

Menghilangkan Syubhat Tasybih dari Hadits-hadits Ru'yah

Penulis, semoga Allah merahmatinya, berkata: "Penyerupaan cara melihat Allah Ta'ala dengan cara melihat matahari dan bulan bukanlah penyerupaan Allah dengan sesuatu, melainkan penyerupaan cara melihat dengan cara melihat, bukan penyerupaan yang dilihat dengan yang dilihat. Namun di dalamnya terdapat dalil atas ketinggian Allah di atas makhluk-Nya. Jika tidak demikian, apakah akal menerima melihat (sesuatu) tanpa berhadap-hadapan?! Siapa yang berkata: Dia dapat dilihat tanpa arah, hendaklah ia merevisi akalnya. Entah ia memaksa akalnya sendiri padahal akalnya bermasalah, atau jika ia berkata: Dia dapat dilihat bukan di depan yang melihat, bukan di belakangnya, bukan di kanannya, bukan di kirinya, bukan di atasnya, bukan pula di bawahnya, maka setiap orang yang mendengarnya akan menolaknya dengan fitrah yang sehat.

Oleh karena itu kaum Mu'tazilah berhasil mengikat (mengalahkan dalam berargumen) mereka yang menafikan ketinggian zat (Allah) untuk menafikan pula ru'yah, dan mereka berkata: bagaimana akal menerima melihat tanpa berhadapan dan tanpa arah? Kita tidak melihat-Nya di dunia karena lemahnya penglihatan kita, bukan karena mustahilnya ru'yah. Matahari ini, apabila seseorang memaksakan penglihatannya menatap cahayanya, ia tidak mampu melihatnya, bukan karena kemustahilan pada zat yang dilihat, melainkan karena kelemahan yang melihat. Apabila di akhirat kelak Allah menyempurnakan kemampuan manusia hingga mereka mampu melihat-Nya. Oleh karena itu, ketika Allah menampakkan diri kepada gunung, Musa pun jatuh tersungkur pingsan. Ketika sadar ia berkata: *'Mahasuci Engkau, aku bertaubat kepada-Mu dan aku adalah orang pertama yang beriman,'* bahwa tidak ada seorang yang hidup yang melihat-Mu kecuali ia mati dan tidak ada yang kering kecuali ia hancur. Oleh karena itu manusia tidak mampu melihat malaikat dalam wujud aslinya kecuali bagi yang dikuatkan Allah, sebagaimana Allah menguatkan Nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah Ta'ala berfirman: **'Dan mereka berkata: Mengapa tidak diturunkan malaikat kepadanya? Kalau seandainya Kami menurunkan malaikat, niscaya selesailah urusan itu.'** (Al-An'am: 8). Banyak ulama salaf berkata: mereka tidak akan mampu melihat malaikat dalam wujud aslinya; seandainya Kami menurunkan malaikat kepada mereka, niscaya Kami jadikan ia dalam wujud manusia, sehingga menimbulkan kesamaran bagi mereka apakah ia manusia ataukah malaikat. Di antara kesempurnaan nikmat Allah kepada kita adalah bahwa Dia mengutus kepada kita seorang rasul dari golongan kita sendiri.

Kaum Mu'tazilah tidak berhasil mengikat mereka dengan argumen ini kecuali karena mereka (lawan bicara Mu'tazilah) menyetujui pendapat bahwa Allah tidak di dalam alam maupun di luar alam. Namun pendapat orang yang menetapkan bahwa ada sesuatu yang dapat dilihat meskipun tidak dari arah tertentu lebih mendekati akal daripada pendapat orang yang menetapkan ada sesuatu yang berdiri sendiri, tidak dapat dilihat, dan tidak berada di arah mana pun."

Tidak diragukan bahwa pendapat-pendapat kaum Mu'tazilah dan orang-orang selain mereka yang menafikan ru'yah atau menetapkan ru'yah yang tidak hakiki adalah pendapat-pendapat yang kacau yang ditolak oleh setiap orang berakal.

Kita telah mengetahui bahwa kaum Mu'tazilah mengingkari ru'yah dan mereka masih ada hingga kini. Sedangkan kelompok Asy'ariyyah menetapkan ru'yah, namun tidak menetapkan ketinggian (Allah) dan tidak menetapkan arah. Mereka menafikan bahwa Allah Ta'ala berada di atas alam semesta, menafikan bahwa Allah berada di atas Arsy-Nya dan di atas langit-langit-Nya secara terpisah dari makhluk-Nya. Mereka berkata: Dia dapat dilihat namun tidak dari arah tertentu. Itulah pendapat Asy'ariyyah. Hakikat pendapat mereka adalah bahwa ru'yah itu merupakan mukasyafah (penyingkapan) hati, bukan penglihatan mata. Ru'yah menurut mereka adalah mukasyafah hati dan cahaya-cahaya yang bersinar bagi hati, bukan mereka yang memandang Tuhan mereka dengan mata kepala mereka. Mereka berkata: pendapat (Ahlus Sunnah) itu mengharuskan adanya ru'yah yang berupa berhadapan.

Maka pensyarah dan sebelumnya (para ulama lain) membantah mereka bahwa ini adalah pendapat yang batil, dan bahwa siapa yang berkata Allah dapat dilihat tanpa arah hendaklah ia merevisi akalunya. Karena sesuatu yang dilihat pastilah berada di suatu arah. Meskipun arah itu tidak membatasi-Nya, Allah Ta'ala menampakkan diri kepada hamba-hamba-Nya dari atas mereka, maka mereka memandang-Nya. Namun hal itu tidak berarti Dia terbatas pada suatu sisi atau arah atau ruang, Maha Tinggi Allah. Bahkan mereka melihat-Nya sebagaimana yang Dia kehendaki.

Inilah pendapat yang benar.

Maka pendapat kaum Mu'tazilah dan pendapat Asy'ariyyah yang mengemukakan pernyataan ini, tidak diragukan merupakan pendapat yang dikuasai oleh hawa nafsu akal, dan merupakan perkataan tentang Allah Ta'ala tanpa ilmu.

Yang wajib bagi seorang Muslim adalah ketika datang dalil-dalil kepadanya, ia menerimanya, mengakui kebenarannya, dan meyakini bahwa itu adalah firman Allah dan sabda Rasul-Nya shallallahu 'alaihi wa sallam. Allah telah mengabarkan tentang diri-Nya, dan para Rasul-Nya lebih mengetahui apa yang boleh disifatkan kepada Tuhan mereka, dan mereka telah mengabarkan demikian. Maka tidak ada seorang pun yang berhak menolak sebagian khabar mereka dan menerima sebagian yang lain, sehingga ia termasuk dalam golongan yang Allah firmankan: **"Apakah kalian beriman kepada sebagian Kitab dan ingkar kepada sebagian yang lain?"** (Al-Baqarah: 85). Bahkan jika ia menerima apa yang berkaitan dengan amal perbuatan, hendaklah ia menerima pula apa yang berkaitan dengan akidah berupa perkara-perkara akhirat dan perkara-perkara gaib. Dengan begitu ia akan menjadi orang yang selamat fitrahnya, benar akidahnya, dan

beriman kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan kehendak Allah. Sebagaimana dinukil dari Imam Al-Syafi'i rahimahullah bahwa ia berkata: *"Aku beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah sesuai dengan kehendak Allah, dan aku beriman kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam dan kepada apa yang datang dari Rasulullah sesuai dengan kehendak Rasulullah."*

Syarah Al-Aqidah At-Thahawiyyah [20]

Banyak di antara kaum muslimin yang terjun ke dalam ilmu kalam, lalu menyimpang dari jalan Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam, dan mereka tidak mendapat manfaat apa pun dari itu selain terbuangnya waktu dan bertambahnya kebimbangan. Banyak di antara mereka yang kembali dari hal itu di penghujung hidupnya dan memperingatkan agar tidak terjerumus ke dalam apa yang pernah mereka geluti. Semoga Allah mengakhiri hidup mereka dengan kebaikan karena ketulusan niat mereka.

Pengobatan dengan Al-Qur'an, Bukan dengan Filsafat dan Pemikiran Yunani

Telah dibahas sebelumnya larangan terhadap ilmu kalam yang digeluti oleh para mutakallimin (ahli kalam). Di antaranya adalah perkataan Asy-Syafi'i rahimahullah: "Hukumku bagi ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, lalu diarak keliling kampung dan suku-suku, seraya dikatakan: Inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Kitabullah dan beralih kepada kalam."

Itu pun terjadi sebelum ilmu kalam menjadi terkenal, dan sebelum berkembang menjadi seperti yang ada sekarang.

Telah kita bahas pula apa yang disampaikan oleh sebagian ulama yang menjelaskan bahaya dan kerusakan ilmu kalam, bahwa ilmu itu dibangun di atas perdebatan, dan sebagian besar isinya adalah istilah-istilah buatan yang dipaksakan tanpa makna maupun hakikat yang nyata. Setiap penganutnya mengajukan

syubhat (kerancuan), lalu yang lain membantahnya dengan syubhat serupa atau yang lebih kuat, demikian seterusnya, sehingga tidak ada yang bisa tegak karena semua itu hanyalah hujah kalam belaka.

Mereka pun menyusun buku-buku tebal dalam hal ini. Salah satu yang paling tebal adalah karya Qadhi 'Abdul Jabbar Al-Mu'tazili yang berjudul Al-Mughni, yang dicetak ulang dalam 14 jilid, seluruhnya berisi kalam dan perdebatan, serta pengembangan syubhat-syubhat Mu'tazilah yang mereka jadikan landasan untuk menafikan sifat-sifat Allah. Mereka memperluas lingkup perdebatan itu, menyita waktu manusia, dan membuang-buang kesempatan mereka, sedang ujungnya adalah ketidaktahuan. Mereka tidak bisa bertahan pada hujah yang kokoh dan berkesinambungan.

Oleh karena itu, ulama Islam melarang membaca kitab-kitab mereka. Ibnu Al-Qayyim ketika menyebutkan sebagian karya mereka berkata:

Lihatlah jika mau, namun kami sarankan kau tinggalkan, Waspadalah, itu adalah jebakan-jebakan setan.

Beliau berkata: kami memilihkan bagimu untuk meninggalkannya. Kitab-kitab mereka saling berjatuhan, dan kitab-kitab ahli kalam saling membantah satu sama lain. Jika kau ingin melihatnya, silakan, namun kami menasihatimu agar tidak membacanya dan tidak mendekatinya, demi menjagamu dari mengikutinya dan agar hatimu tidak tertimpa penyimpangan, atau terpatrit di hatimu salah satu dari syubhat-syubhat itu yang kelak akan sulit kau lepaskan.

Inilah inti pembahasan mengenai larangan terhadap perdebatan dan pertengkaran yang diperebutkan oleh para penganutnya. Satu kelompok menegakkan syubhat, lalu kelompok lain membantah dan menggugurkannya. Bahkan seorang diri pun bisa menegakkan sesuatu lalu dirinya sendiri membatalkan dan menafikannya. Bahkan mereka saling membantah dengan bantahan-bantahan dan pengembangan yang justru memperlihatkan bahwa tidak ada hakikat dalam ucapan maupun keyakinan mereka.

Kelanjutan pembahasan ini masih akan datang.

Apa yang Datang dari Ahli Kalam Dihadapkan pada Nash

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: "Adalah suatu kemustahilan apabila kesembuhan, petunjuk, ilmu, dan keyakinan tidak bisa diperoleh dari Kitabullah dan sabda Rasul-Nya, namun justru bisa diperoleh dari ucapan orang-orang yang kebingungan ini. Justru yang wajib adalah menjadikan apa yang difirmankan Allah dan disabdakan Rasul-Nya sebagai pokok, lalu merenungkan maknanya, memahaminya, dan mengetahui dalil serta buktinya — baik yang bersifat akal maupun yang bersifat riwayat dan pendengaran — serta mengetahui petunjuknya atas keduanya. Adapun perkataan manusia yang sejalan atau bertentangan dengannya hendaknya diperlakukan sebagai mutasyabih (samar) dan mujmal (global), lalu dikatakan kepada para pemiliknya: lafaz-lafaz ini mengandung kemungkinan makna ini dan itu. Jika yang mereka maksud adalah makna yang sesuai dengan khabar Rasul, maka diterima. Jika yang mereka maksud adalah makna yang

bertentangan dengannya, maka ditolak. Contohnya adalah lafaz murakkab (tersusun), jism (tubuh), mutahayyiz (menempati ruang), jauhar (substansi), jihah (arah), hayyiz (tempat), 'aradh (aksiden), dan semacamnya.

Lafaz-lafaz ini tidak terdapat dalam Al-Qur'an dan Sunnah dengan makna yang dimaksud oleh para penganut istilah ini, bahkan tidak pula dalam bahasa Arab. Mereka sendiri mengkhususkan penggunaan lafaz-lafaz itu untuk makna-makna yang tidak pernah digunakan oleh selain mereka. Maka makna-makna itu dijelaskan dengan ungkapan lain, lalu dilihat apa yang ditunjukkan Al-Qur'an berupa dalil-dalil akal maupun riwayat. Apabila dilakukan klarifikasi dan perincian, maka akan tampaklah yang hak dari yang batil.

Contohnya dalam masalah tarkib (susunan). Kata ini memiliki beberapa makna: Pertama, tersusun dari dua bagian atau lebih yang saling berbeda, disebut tarkib mazj (susunan campuran), seperti susunan hewan dari empat unsur dan anggota tubuh. Makna ini dinafikan dari Allah Subhanahu wa Ta'ala, dan penggambaran Allah dengan ketinggian dan sifat-sifat kesempurnaan lainnya tidak mengharuskan Dia tersusun dalam makna ini.

Kedua, susunan yang berdampingan, seperti dua daun pintu dan semacamnya. Ini pun tidak lazim dari penetapan sifat-sifat-Nya.

Ketiga, tersusun dari bagian-bagian yang sejenis, yang disebut jauhar mufrad (atom)."

Keempat: Tersusun dari Materi dan Bentuk

Seperti cincin misalnya, materinya adalah perak sedangkan bentuknya sudah diketahui. Ahli kalam berpendapat bahwa jism (tubuh) tersusun dari jauhar mufrad, dan mereka memiliki pembahasan panjang dalam hal ini yang tidak ada manfaatnya, yakni apakah susunan itu mungkin terdiri dari dua bagian, atau empat, atau enam, atau delapan, atau enam belas? Susunan semacam ini tidak lazim dari penetapan sifat-sifat-Nya dan ketinggian-Nya di atas makhluk. Yang benar adalah bahwa jism tidak tersusun dari hal-hal ini, dan perkataan mereka hanyalah klaim semata. Hal ini telah diuraikan di tempatnya.

Kelima: Tersusun dari dzat dan sifat. Mereka menyebut ini sebagai tarkib guna menafikan sifat-sifat Tuhan. Ini adalah istilah mereka sendiri yang tidak dikenal dalam bahasa maupun penggunaan syariat. Kita tidak menyetujui penamaan ini dan tidak perlu menghormatinya. Jika mereka menamakan penetapan sifat-sifat sebagai tarkib, maka kita katakan kepada mereka: yang jadi ukuran adalah makna, bukan lafaz. Namai dengan apa pun yang kalian kehendaki. Tidak ada konsekuensi hukum dari penamaan tanpa makna. Seandainya disepakati menamakan susu dengan nama khamr, maka susu itu tidak menjadi haram karena penamaan itu.

Keenam: Tersusun dari mahiyyah (hakikat) dan wujudnya. Akal memandang keduanya sebagai dua hal yang berbeda. Namun dalam kenyataan, apakah mungkin ada dzat yang terlepas dari wujudnya dan wujud yang terlepas dari dzatnya? Ini mustahil! Kau akan melihat ahli kalam berkata: apakah dzat Tuhan sama dengan wujud-Nya atautkah berbeda? Mereka banyak bingung dalam hal ini. Yang paling baik metodenya di antara mereka adalah yang

bersikap tawaquf (menahan diri) dan ragu dalam hal itu. Betapa banyak kesesatan dan kebatilan yang lenyap dengan adanya klarifikasi dan perincian.

Kita telah mengetahui bahwa syariat yang mulia ini sempurna dalam segala kebutuhan manusia, dan bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam telah menjelaskan kepada umat apa yang mereka butuhkan, terutama apa yang mereka ucapkan dengan lisan mereka dan apa yang mereka yakini dalam hati mereka tentang sifat-sifat Tuhan mereka. Tidaklah pantas jika beliau mengajarkan mereka hal-hal cabang namun meninggalkan yang pokok. Justru yang pokok lebih utama untuk diajarkan. Maka beliau mengajarkan mereka pokok-pokok yang berupa akidah — apa yang mereka ucapkan tentang Tuhan mereka dan apa yang mereka yakini dalam hati mereka — sebelum mengajarkan perintah, larangan, dan semacamnya. Itu karena akidah adalah pangkal amal. Orang yang tidak memiliki akidah, tubuhnya tidak akan tergerak untuk beramal. Apabila akidah yang merupakan pengenalan kepada Tuhan — Subhanahu — pengenalan terhadap keagungan, kebesaran, dan kemuliaan-Nya telah mengakar dalam hati, maka ia akan melahirkan amal-amal, melahirkan rasa takut kepada-Nya, harapan kepada-Nya, cinta kepada-Nya, kerendahan diri dan kekhusyukan kepada-Nya, kepasrahan, kembali, tobat, dan rujuk kepada-Nya, serta melahirkan pengagungan, peribadatan, doa, dan ibadah kepada-Nya.

Apabila Pengenalan Ini Lenyap dari Hati

Apabila pengenalan ini lenyap dari hati, maka lenyap pula ibadah. Kita tahu bahwa para sahabat radhiyallahu 'anhum dan

para pengikut mereka dengan baik adalah manusia yang paling banyak amalnya, paling sempurna kekhusyukannya, dan paling sempurna ketundukannya. Apa yang mendorong mereka pada itu semua? Bukankah itu adalah kuatnya pengenalan? Bukankah itu adalah kuatnya akidah? Bukankah akidah telah mengakar dalam hati mereka, yaitu pengenalan mereka kepada Tuhan mereka? Maka kita mengajak setiap muslim untuk menguatkan akidahnya. Kami katakan: kuatkanlah akidahmu, pelajilah apa yang akan mengakarkan akidahmu dalam hatimu, dan kuatkanlah akidah yang berupa pengenalan kepada Allah, pengenalan terhadap keagungan-Nya, kemuliaan-Nya, dan kebesaran-Nya. Bersungguhsungguhlah menanamkan akidah ini dalam hati anak-anakmu, dalam hati saudara-saudaramu, dan dalam hati kaum muslimin. Karena apabila akidah itu telah mengakar, ia akan berbuah dan menghasilkan berbagai ibadah yang meliputi mengerjakan amal saleh dan meninggalkan hal-hal yang diharamkan.

Keselamatan Ada pada Mengikuti Jalan Para Rasul 'Alaihimus Salam dan Pengikut Mereka

Seandainya ilmu kalam beserta perinciannya merupakan bagian dari syariat, tentu para rasul tidak akan mengabaikannya. Bahkan para rasul pasti mengajarkannya kepada umat mereka. Tidak ada yang dinukil kepada kita dari nabi kita shallallahu 'alaihi wa sallam satu pun tentang hal itu. Tidak dinukil bahwa beliau terjun bersama para sahabatnya dalam ilmu yang berupa perdebatan, pertengkar, perselisihan, dan semacamnya. Kita tahu bahwa beliau tidak membahasnya. Justru pembicaraan beliau adalah tentang pengenalan kepada Allah, keagungan-Nya, dan sifat-sifat-Nya, serta tentang hukum-hukum, perintah,

larangan, dan hal-hal yang berkaitan dengan itu. Inilah yang beliau sampaikan kepada umatnya, dan umatnya saling menyampaikannya satu kepada yang lain.

Sebagian ulama salaf berkata: "Aku berani bersumpah jika diminta bersumpah bahwa Abu Bakar, Umar, Utsman, dan para sahabat lainnya wafat tanpa pernah membicarakan lafaz tarkib, hayyiz, jihah, jauhar, dan 'aradh dalam makna yang dimaksud oleh para mutakallimin."

Jika para sahabat saja tidak membicarakannya, maka tidak ada kebaikan dalam hal itu.

Telah terbukti bahwa salah seorang ahli kalam, yaitu Ibnu Abi Du'ad, yang membujuk para khalifah untuk menguji manusia dalam ilmu kalam — di antaranya keyakinan tentang kemakhlukan Al-Qur'an — pernah didatangi oleh seorang ulama yang berkata kepadanya: "Beritahukan kepada kami tentang apa yang kau serukan kepada manusia ini. Apakah Nabi Allah shallallahu 'alaihi wa sallam, Abu Bakar, Umar, Utsman, dan Ali mengetahuinya, ataukah tidak? Jika kau katakan mereka tidak mengetahuinya, maka kami bertanya: bagaimana kau mempelajari sesuatu yang tidak mereka ketahui? Apakah kau lebih berilmu dari Rasulullah? Apakah kau lebih berilmu dari para khalifah yang rasyidin? Tentu tidak demikian! Kau tidak mungkin lebih berilmu dari mereka. Namun jika kau katakan mereka mengetahuinya, maka mengapa tidak cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka? Apakah mereka menyerukannya? Apakah mereka menyebarkannya? Apakah mereka mengajarkannya kepada manusia? Apakah mereka mewajibkan manusia untuk meyakiniya? Jika mereka tidak melakukan itu, maka ikutilah mereka. Jangan sebar dan jangan tampilkan hal itu. Jika kau memiliki suatu akidah, simpanlah

dalam dirimu dan jangan wajibkan orang lain untuk meyakinkannya. Mengapa tidak cukup bagimu apa yang cukup bagi mereka? Semoga Allah tidak melapangkan siapa pun yang tidak merasa cukup dengan apa yang cukup bagi Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, para khalifah yang rasyidin, para sahabatnya, para tabi'in, dan para imam agama."

Contoh Tarkib dan Jauhnya dari Kebenaran

Telah disebutkan contoh-contoh dari apa yang dibahas oleh para mutakallimin, yaitu pembahasan mereka tentang tarkib, 'aradh, jauhar, hayyiz, jihah, absha (bagian), a'dha' (anggota), dan semacamnya. Mereka berkata: sesungguhnya Allah Mahasuci dari tarkib, dari jism, dari jauhar, dari 'aradh, dari bagian-bagian, dari jihah, dari hayyiz, dan hal-hal serupa.

Mereka berkata: kami menyucikan Allah dari hal-hal itu, lalu mereka menjelaskan kata-kata ini dan memperluasnya. Telah dinukil sebelumnya apa yang disampaikan oleh pensyarah tentang makna tarkib.

Tidak diragukan bahwa kata ini adalah bid'ah yang tidak pernah digunakan oleh ulama salaf. Istilah-istilah mereka ini, ketika mereka menjadikannya memiliki enam makna sebagaimana yang telah kita dengar — yang terakhirnya adalah pernyataan mereka bahwa tarkib adalah susunan dari sifat-sifat dan dzat, dan mereka bermaksud bahwa Allah tidak memiliki sifat-sifat, maka dikatakan: berarti Allah bukan murakkab (tersusun).

Para ulama rahimahumullah telah menjelaskan bahwa penetapan sifat-sifat bagi Allah adalah penetapan wujud, bukan

penetapan pembatasan. Sebagaimana penetapan dzat adalah penetapan wujud, bukan penetapan pembatasan maupun penyifatan dengan cara tertentu. Itu karena ketidakmampuan dan keterbatasan manusia untuk mencapai melalui ilmunya kepada penentuan batas sifat-sifat dan penggambaran cara-caranya. Para ulama menyebutkan bahwa ilmu tentang sifat-sifat mengikuti ilmu tentang dzat, berjalan mengikutinya dan berpola atas contohnya. Jika kita menetapkan bagi Allah dzat tanpa menggambarkan caranya, maka demikian pula kita menetapkan bagi-Nya sifat-sifat tanpa menggambarkan caranya.

Banyak di antara ulama salaf yang berkata tentang sifat-sifat: "Biarkan ia sebagaimana datangnya tanpa menyebutkan cara."

Dalam atsar yang masyhur dari Malik bin Anas rahimahullah, beliau berkata: "Istiwa itu diketahui (maknanya), sedangkan caranya tidak diketahui."

Dalam atsar dari gurunya, Rabi'ah, beliau berkata: "Istiwa bukan sesuatu yang tidak dikenal, dan cara (kaifiyyah)-nya tidak dapat dijangkau akal."

Maksudnya: akal tidak bisa menjangkaunya. Ia memiliki kaifiyyah (cara), namun tersembunyi dari kita. Maka kita mengimaninya dan berhenti pada kaifiyyah itu.

Jika ada yang bertanya: bagaimana kaifiyyah istiwa? Kita jawab: kaifiyyah-nya tidak diketahui.

Maka penetapan sifat-sifat adalah penetapan wujud, bukan penetapan kaifiyyah maupun penetapan penyerupaan.

Mereka yang Menafikan Sifat-Sifat Allah

Mereka yang berkata bahwa Allah tidak murakkab, lalu yang mereka maksud dengan tarkib adalah susunan dari sifat-sifat dan dzat – maksud mereka adalah menafikan sifat-sifat.

Maka dikatakan kepada mereka: kalian menetapkan dzat. Apakah dzat itu memiliki kaifiyyah? Jika mereka berkata: tidak ada yang mengetahui kaifiyyah dzat selain Allah.

Kita katakan: begitu pula sifat-sifat, tidak ada yang mengetahui kaifiyyah-nya selain Allah Ta'ala.

Kesimpulannya: pembahasan mereka tentang tarkib dengan enam macam pembagian yang telah disebutkan tidak perlu didalami. Ia adalah bagian dari ilmu kalam. Pensyarah hanya menyebutkannya untuk menampakkan ketidakkonsistenan mereka, dan untuk menjelaskan bahwa mereka terjun dalam sesuatu yang tidak ada manfaatnya dan tidak ada hasilnya.

Pembagian-pembagian tarkib menjadi enam jenis ini tujuan sebenarnya adalah jenis keenam sebagaimana yang kita dengar. Dalam jenis-jenis pertama, di antara yang mereka kembangkan adalah pernyataan tentang tarkib dari anggota-anggota tubuh, tarkib dari bentuk dan materi, dan semacamnya – mereka berkata demikian melalui penelusuran atau melalui ilmu kalam yang mereka kembangkan.

Maka kita katakan: tidak boleh terjun dalam hal semacam ini. Justru hendaknya dikatakan: Allah Mahasuci dari segala kekurangan dan bersifat dengan sifat-sifat kesempurnaan.

Sebab Kesesatan dan Pengakuan Ahli Kalam

Penulis rahimahullah ta'ala berkata: "Sebab kesesatan adalah berpaling dari merenungkan firman Allah dan sabda Rasul-Nya, serta sibuk dengan pemikiran Yunani dan berbagai pendapat yang beragam. Mereka dinamakan ahli kalam karena mereka tidak menghasilkan ilmu yang belum pernah diketahui sebelumnya. Mereka hanya mendatangkan tambahan kalam yang mungkin tidak bermanfaat, yaitu analogi yang mereka buat untuk menjelaskan apa yang sudah diketahui melalui indra. Meski analogi ini dan semacamnya bermanfaat di tempat lain dan bagi orang yang mengingkari indra. Setiap orang yang berbicara berdasarkan pendapat, perasaan, atau kebijakannya sendiri padahal sudah ada nash, atau yang mempertentangkan nash dengan akal, maka ia telah menyerupai iblis yang tidak mau tunduk pada perintah Tuhannya, bahkan berkata: **'Aku lebih baik darinya. Engkau ciptakan aku dari api sedangkan Engkau ciptakan dia dari tanah.'** (Al-A'raf: 12).

Allah Ta'ala berfirman: **'Barang siapa yang menaati Rasul, sesungguhnya ia telah menaati Allah. Dan barang siapa yang berpaling, maka Kami tidak mengutusmu sebagai penjaga mereka.'** (An-Nisa: 80).

Allah Ta'ala berfirman: **'Katakanlah: jika kalian mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah akan mencintai kalian dan mengampuni dosa-dosa kalian. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.'** (Ali Imran: 31).

Allah berfirman: **'Maka demi Tuhanmu, mereka tidak beriman hingga mereka menjadikanmu sebagai hakim dalam perkara yang mereka perselisihkan, kemudian mereka tidak**

merasakan dalam hati mereka keberatan terhadap putusan yang kau berikan, dan mereka menerimanya dengan sepenuhnya.' (An-Nisa: 65). Allah bersumpah dengan diri-Nya bahwa mereka tidak beriman hingga menjadikan nabi-Nya sebagai hakim, ridha dengan keputusannya, dan menerimanya dengan sepenuh penerimaan.

Adapun sabda beliau: 'Maka ia terguncang antara kekufuran dan keimanan, antara membenaran dan pendustaan, antara pengakuan dan pengingkaran — dalam keadaan ragu-ragu, tersesat, bimbang, dan menyimpang, bukan sebagai orang yang beriman lagi membenarkan, bukan pula sebagai orang yang mengingkari lagi mendustakan.'

Terguncang artinya: goyah dan bimbang. Keadaan yang digambarkan Syaikh rahimahullah ini adalah keadaan setiap orang yang berpaling dari Al-Qur'an dan Sunnah menuju ilmu kalam yang tercela, atau yang ingin menggabungkan keduanya, lalu ketika terjadi pertentangan ia menakwilkan nash dan mengembalikannya kepada pendapat dan berbagai pandangan yang beragam. Urusannya berujung pada kebingungan, kesesatan, dan keraguan. Sebagaimana yang dikatakan Ibnu Rusyd Al-Hafid — yang merupakan orang paling mengetahui mazhab dan pemikiran para filsuf — dalam kitabnya Tahafut At-Tahafut: "Siapa yang pernah berbicara dalam masalah ketuhanan dengan sesuatu yang patut dianggap?" Demikian pula Al-Amidi, yang merupakan orang paling utama di zamannya, ternyata berhenti dalam keadaan bingung dalam masalah-masalah besar. Begitu pula Al-Ghazali rahimahullah, pada akhir hidupnya berujung pada tawaquf dan kebingungan dalam masalah-masalah kalam, lalu berpaling dari jalan-jalan itu dan menghadap kepada hadits-hadits Rasulullah

shallallahu 'alaihi wa sallam, dan ia wafat sementara kitab Al-Bukhari ada di atas dadanya. Demikian pula Abu 'Abdillah Muhammad bin 'Umar Ar-Razi, yang berkata dalam kitabnya yang ia susun tentang Aqşam Al-Ladzzdat:

Puncak langkah akal-akal adalah terbelenggu, Dan ujung usaha para cendekia adalah tersesat. Ruh-ruh kita merasa asing di dalam jasad, Dan hasil dunia kita adalah penderitaan dan bencana. Tidak ada yang kita dapatkan dari penelitian sepanjang umur, Selain kita himpun di dalamnya: "dikatakan" dan "mereka berkata". Betapa banyak tokoh dan kekuasaan yang telah kita saksikan, Mereka semua berlalu dengan cepat dan lenyap. Betapa banyak gunung yang puncak-puncaknya pernah dipijak, Oleh para tokoh yang telah tiada, sementara gunung tetaplah gunung.

Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan kalam dan metode-metode filsafat. Aku tidak melihatnya mampu menyembuhkan yang sakit maupun memuaskan yang haus. Dan aku dapati bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an.

Aku membaca dalam hal isbat (penetapan): **'Ar-Rahman di atas 'Arsy beristiwa.'** (Thaha: 5), **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.'** (Fathir: 10).

Dan aku membaca dalam hal nafyi (penafian): **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.'** (Asy-Syura: 11), **'Dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu.'** (Thaha: 110).

Kemudian beliau berkata: "Barang siapa yang telah merasakan seperti pengalamanku, maka ia akan mengetahui seperti apa yang aku ketahui."

Penulis membawakan perkataan ini untuk menjelaskan bahwa akhir perjalanan mereka adalah kebingungan dan keguncangan. Itu karena mereka tidak memiliki akidah yang kokoh. Kalam yang mereka kembangkan adalah sebab keraguan, karena ia tidak datang dengan bukti yang nyata. Justru sebagian mereka membantah sebagian yang lain, dan sebagian mendustakan yang lain. Seseorang mendatangkan masalah-masalah perdebatan dan menghimpunnya dalam karangannya, lalu datanglah orang lain yang lebih pintar berdebat dan membantahnya satu per satu, sehingga tidak tersisa apa pun. Maka ia berkata: sebagaimana kau mengembangkan ini, aku pun mengembangkan seperti ini.

Banyak ulama yang mempelajarinya guna menolaknya. Di antara yang mengetahui dan menguasainya adalah Syaikh Al-Islam Ibnu Taimiyyah rahimahullah. Beliau mempelajari ilmu-ilmu mereka meskipun tidak mencurahkan banyak waktu untuknya. Namun kecerdasan, ketajaman pikiran, dan kekuatan ingatan yang dianugerahkan kepadanya menjadi sebab ia memahaminya hanya dengan sekali baca. Maka ia mendiskusikan kitab-kitab mereka dan menolaknya dengan penolakan yang matang.

Kau dapati di awal kitabnya yang merupakan bantahan atas kaum Syiah Rafidhah — yang dinamakan Minhaj As-Sunnah — hampir sepertiga isinya adalah diskusi dengan para mutakallimin tentang masalah-masalah sifat, penafiannya, dan semacamnya.

Demikian pula kitabnya yang bernama Al-'Aql wa An-Naql, atau yang dikenal dengan Dar'u Ta'arudh Al-'Aql wa An-Naql, yang dicetak dalam 10 jilid. Ini pun merupakan diskusi dengan mereka

tentang syubhat-syubhat itu dan penjelasan tentang kontradiksi-kontradiksi yang mereka terjerumus ke dalamnya.

Demikian pula kitabnya yang bernama Naqd At-Ta'sis. Adapun At-Ta'sis adalah karya salah seorang mutakallimin, yaitu Ar-Razi pemilik bait-bait syair tersebut, berjudul Ta'sis At-Taqdis. Ibnu Taimiyyah menolaknya meski tidak sepenuhnya, atau mungkin bantahannya tidak ditemukan secara lengkap. Yang ada darinya pun telah dicetak. Maka ia mendiskusikannya seolah-olah ia telah mempelajari kalam mereka secara mendalam.

Semua itu dilakukan agar kaum muslimin mengetahui bahwa mereka tidak konsisten, bahkan akhir perjalanan mereka adalah kebingungan dan keguncangan, sebagaimana yang telah disebutkan dari mereka sebelumnya.

Adapun Ibnu Rusyd — yang dijuluki Al-Hafid — memiliki kitab yang membela para filsuf. Itu karena Al-Ghazali menyusun kitab yang ia namakan Tahafut Al-Falasifah. Ketika kitab itu selesai, Ibnu Rusyd menolaknya sebagai pembelaan atas mereka, dan menamakan bantahannya Tahafut At-Tahafut — sebagai pembelaan atas para filsuf dan bantahan atas Al-Ghazali.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa pensyarah menukil sebagian perkataan Al-Ghazali dari kitabnya Ihya 'Ulum Ad-Din.

Kesimpulannya: Al-Ghazali menjelaskan bahwa mereka tidak memiliki akidah yang kokoh. Justru mereka lemah, goyah, dan tidak konsisten. Tidak perlu dihiraukan orang-orang yang membela mereka dari kalangan sejenis mereka, karena Ibnu Rusyd adalah seorang filsuf.

Kesimpulannya: penulis ini tidak memiliki akidah yang kokoh. Bahkan dinukil dari mereka bahwa mereka tidak konsisten, dan bahwa betapapun mereka sampai pada suatu pengetahuan, mereka pun tidak konsisten pada suatu jalan.

Yang kedua adalah Abu Al-Hasan Al-Amidi, penulis kitab Al-Ihkam fi Ushul Al-Ahkam, dari kalangan ulama mutakallimin, namun termasuk mereka yang berbicara dalam ilmu ini dan juga berbicara dalam ilmu-ilmu lain seperti ushul fiqih. Meski demikian, ia telah mengakui bahwa mereka berada dalam kebingungan, keraguan, dan kegoncangan.

Yang ketiga adalah Al-Ghazali, penulis Al-Ihya. Mereka berkata: Al-Ihya adalah di antara kitab-kitabnya yang terbaik. Meskipun di dalamnya terdapat sebagian bid'ah, Ihya 'Ulum Ad-Din adalah di antara kitab-kitabnya yang paling matang. Hanya saja beliau bukan dari kalangan ahli hadits, sehingga ia memasukkan ke dalamnya hadits-hadits palsu yang tidak ada asalnya. Meski begitu, kitab itu mengandung berbagai pemikiran dan faedah penting. Pada awal hidupnya Al-Ghazali sibuk dengan ilmu kalam, perdebatan, dan ilmu pemikiran serta semacamnya. Karena itu ia mendahulukan di awal kitabnya Al-Mustashfa sebuah mukadimah tentang logika (mantiq). Pada akhir hidupnya ia menyesal telah menghabiskan umurnya dalam sesuatu yang tidak bermanfaat. Maka ia menghadap kepada ilmu hadits dan mulai membacanya, hingga ajal menjemputnya sementara kitab Al-Bukhari ada di atas dadanya. Seolah-olah ia berkata: aku menyesal telah berpaling dari kitab-kitab hadits, maka kini di penghujung hidupku aku menyibukkan diri dengannya.

Semoga ia diakhiri dengan khusnul khatimah.

Yang keempat adalah Abu 'Abdillah Ar-Razi, penulis tafsir besar yang merupakan tafsir terluas yang ada — milik cendekiawan besar Abu 'Abdillah ini yang dikenal dengan nama Fakhruddin Ar-Razi. Ia menyusun sebuah kitab yang ia namakan Aqsam Al-Ladzzdat dan menuangkan di dalamnya bait-bait syair tersebut. Seolah-olah ia mengkritik sebagian besar pekerjaannya sendiri, bahwa hidupnya habis dalam sesuatu yang tidak bermanfaat dari ilmu perdebatan.

Diriwayatkan bahwa suatu ketika ia berjalan di jalan sementara di belakangnya ada murid-muridnya lebih dari seratus atau dua ratus orang. Mereka melewati seorang perempuan tua yang merasa heran lalu bertanya: siapa ini? Mereka menjawab: ini adalah Abu 'Abdillah Ar-Razi, ulama besar yang hafal seribu dalil tentang keberadaan Allah Ta'ala.

Perempuan tua itu berkata: "Apakah tentang Allah masih ada keraguan?"

Seorang perempuan tua yang masih di atas fitrah berkata: orang yang bersungguh-sungguh mengumpulkan dalil-dalil ini dalam hatinya pasti memiliki keraguan dan kekhawatiran di dalamnya. Orang tidak akan bersungguh-sungguh mencarinya kecuali orang yang bingung atau ragu. Maka ia berkata dalam bait-bait syair yang telah disebutkan sebelumnya:

Puncak langkah akal-akal adalah terbelenggu, Dan ujung usaha para cendekia adalah tersesat.

Maka "langkah mereka" berarti kemajuan mereka — yakni ujungnya adalah hal itu. Dan "usaha mereka" berarti amal mereka, sebagian besarnya adalah kesesatan.

Kemudian ia berkata di tengah syairnya:

*Tidak ada yang kita dapatkan dari penelitian sepanjang umur,
Selain kita himpun di dalamnya: "dikatakan" dan "mereka berkata."*

Artinya: tidak ada yang kita dapatkan dari himpunan dan karangan-karangan kita selain: si fulan berkata, dikatakan demikian, mereka berkata demikian — itulah manfaat kita.

Kemudian setelah bait-bait ini ia berkata: "Sungguh aku telah merenungkan jalan-jalan kalam dan metode-metode filsafat" — yakni jalan ahli kalam dan metode para filsuf. Ia berkata tentangnya: "Tidak memuaskan yang haus dan tidak menyembuhkan yang sakit." Kemudian ia berkata: "Dan aku dapati bahwa jalan yang paling dekat adalah jalan Al-Qur'an." Aku membaca dalam hal isbat: **'Ar-Rahman di atas 'Arsy beristiwa.'** (Thaha: 5), **'Kepada-Nyalah naik perkataan-perkataan yang baik.'** (Fathir: 10). Dan aku membaca dalam hal nafyi: **'Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan-Nya.'** (Asy-Syura: 11), **'Dan mereka tidak meliputi-Nya dengan ilmu.'** (Thaha: 110). Dan barang siapa yang merasakan seperti pengalamanku, ia akan mengetahui seperti apa yang aku ketahui.

Inilah perkataannya dalam kitab Aqşam Al-Ladzzdat itu. Bukankah ini merupakan bukti bahwa ia mengakui atas dirinya dan atas orang-orang sejenisnya bahwa usaha mereka adalah kesesatan, bahwa mereka berada dalam kebingungan, dan bahwa

pekerjaan mereka adalah sia-sia? Maka kita katakan: inilah akhir perjalanan mereka. Adapun orang-orang yang memiliki akidah yang kokoh — yakni pengenalan kepada Allah beserta sifat-sifat-Nya disertai penyerahan kaifiyyah-nya kepada Allah — mereka ini, alhamdulillah, tidak terjerumus sedikit pun ke dalam keguncangan semacam ini.

Kisah-kisah Lain tentang Ahli Ilmu Kalam

Beliau rahimahullah berkata: [Demikian pula Syaikh Abu Abdillah Muhammad bin Abdil Karim Al-Syahrastani berkata: bahwa dari para filsuf dan ahli kalam tidak didapati selain kebingungan dan penyesalan, sebagaimana ia berkata dalam syairnya:

Demi hidupku, sungguh aku telah mengelilingi semua tempat belajar, dan kuarahkan pandanganku ke setiap penjuru penanda ilmu, namun tak kutemukan selain orang yang meletakkan tangan dalam kebingungan, di atas dagunya, atau yang menggigit jari menyesal.

Demikian pula Abu Al-Ma'ali Al-Juwaini rahimahullah berkata: "Wahai sahabat-sahabat kami! Janganlah kalian menyibukkan diri dengan ilmu kalam, sebab seandainya aku tahu bahwa ilmu kalam akan membawaku kepada keadaan seperti ini, niscaya aku tidak akan menyibukkan diri dengannya."

Dan ia berkata ketika menjelang kematiannya: "Sungguh aku telah menyelami lautan yang dalam, aku tinggalkan kaum muslimin dan ilmu-ilmu mereka, dan aku masuki sesuatu yang mereka larang aku darinya. Kini, jika Tuhanku tidak

menyelamatkanku dengan rahmat-Nya, maka celakalah Ibnu Al-Juwaini. Dan inilah aku, aku mati di atas akidah ibuku," atau beliau berkata: "di atas akidah para nenek tua Nisabur."

Demikian pula Syamsuddin Al-Khusrusjahi — yang merupakan salah seorang murid terkemuka Fakhruddin Al-Razi — pernah berkata kepada salah seorang cendekiawan yang menemuinya suatu hari, lalu ia bertanya: "Apa yang kamu yakini?" Orang itu menjawab: "Apa yang diyakini oleh kaum muslimin."

Maka Al-Khusrusjahi berkata: "Dan apakah dadamu lapang dengan itu serta kamu yakin dengannya — atau semakna dengan itu?" Orang itu menjawab: "Ya."

Maka ia berkata: "Bersyukurlah kepada Allah atas nikmat ini. Tetapi aku, demi Allah, aku tidak tahu apa yang aku yakini. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang aku yakini. Demi Allah, aku tidak tahu apa yang aku yakini." Lalu ia menangis hingga membasahi jenggotnya.

Adapun Ibnu Abi Al-Hadid, seorang cendekiawan yang terkenal di Irak, berkata dalam syairnya:

Tentang dirimu, wahai teka-teki pikiran, urusanku menjadi bingung dan habislah umurku, Akal-akal telah mengembara padamu, namun tidak mendapat untung selain lelahnya perjalanan, Semoga Allah mengutuk mereka yang mengklaim bahwa engkau dapat diketahui melalui penalaran, Mereka berdusta, sebab apa yang mereka sebutkan itu berada di luar kemampuan manusia.

Al-Khunaji berkata ketika menjelang kematiannya: "Aku tidak mengetahui sedikit pun dari apa yang telah aku kumpulkan, kecuali bahwa sesuatu yang mungkin ada itu membutuhkan yang

mengunggulkannya." Kemudian ia berkata: "Kebutuhan itu adalah sifat yang meniadakan, aku mati dan tidak mengetahui apa pun."

Yang lain berkata: "Aku berbaring di tempat tidurku dan menutupkan selimut di wajahku, lalu aku mempertentangkan dalil-dalil pihak ini dengan pihak itu hingga terbit fajar, namun tidak ada satu pun yang lebih kuat bagiku."

Barang siapa sampai pada keadaan seperti ini, jika Allah tidak menyelamatkannya dengan rahmat-Nya, ia pasti akan menjadi zindik, sebagaimana Abu Yusuf rahimahullah berkata: "Barang siapa mencari agama melalui ilmu kalam, ia akan menjadi zindik; barang siapa mencari harta melalui alkimia, ia akan bangkrut; dan barang siapa mencari hadis-hadis yang aneh, ia akan berdusta."

Al-Syafi'i rahimahullah berkata: "Hukumanku bagi ahli kalam adalah mereka dipukul dengan pelepah kurma dan sandal, lalu diarak ke setiap kabilah dan suku sambil diumumkan: inilah balasan bagi orang yang meninggalkan Al-Qur'an dan Sunnah lalu berpaling kepada ilmu kalam."]

[Dan beliau berkata: "Sungguh aku telah melihat dari ahli kalam sesuatu yang tidak kusangka akan diucapkan oleh seorang muslim. Dan sungguh seorang hamba yang diuji dengan segala yang dilarang Allah — selain syirik kepada Allah — itu lebih baik baginya daripada diuji dengan ilmu kalam."

Selesai. Dan engkau akan mendapati salah seorang dari mereka ketika menjelang kematian kembali kepada mazhab para nenek tua, lalu mengakui apa yang mereka akui, dan berpaling dari berbagai persoalan pelik yang ia yakini sebelumnya — yang kemudian nyata kekeliruannya, atau yang tidak pernah terbukti

kebenarannya. Maka pada akhir hayat mereka – jika mereka selamat dari azab – kedudukannya tidak lebih dari pengikut orang-orang berilmu dari kalangan anak-anak kecil, kaum perempuan, dan orang-orang Badui.

Obat yang bermanfaat untuk penyakit semacam ini adalah apa yang biasa dibaca oleh tabib hati – shalawat Allah dan salam atas beliau – ketika beliau bangun malam dan membuka shalatnya:

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu; sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus." (Diriwayatkan oleh Muslim.)

Beliau shalallahu alaihi wasallam bertawasul kepada Tuhannya dengan rububiyah-Nya atas Jibril, Mikail, dan Israfil agar diberi petunjuk kepada kebenaran yang diperselisihkan dengan izin-Nya; sebab kehidupan hati itu bergantung pada petunjuk. Allah subhanahu wa ta'ala telah menugaskan ketiga malaikat tersebut dengan urusan kehidupan: Jibril bertugas membawa wahyu yang menjadi sebab kehidupan hati; Mikail bertugas mengurus hujan yang menjadi sebab kehidupan badan dan seluruh makhluk hidup; dan Israfil bertugas meniup sangkakala yang menjadi sebab kehidupan alam semesta dan kembalinya ruh ke jasad-jasadnya. Maka bertawasul kepada Allah subhanahu wa ta'ala dengan rububiyah-Nya atas ruh-ruh agung yang ditugasi mengurus kehidupan ini memiliki pengaruh yang sangat besar dalam

tercapainya apa yang dimohonkan. Dan hanya kepada Allah-lah kita meminta pertolongan.]

Pertama-tama, beliau menyebutkan sisa perkataan mereka yang dikenal mengalami kebingungan. Di antaranya adalah Al-Syahrastani, penulis kitab Al-Milal wa Al-Nihal. Di antaranya juga Al-Juwaini, penulis kitab Al-Irsyad, yang juga dikenal dengan sebutan Imam Al-Haramain. Beliau memiliki banyak karya, dan perkataannya dalam Al-Irsyad menunjukkan bahwa ia sangat mendalami ilmu kalam. Kita pun telah mengetahui apa yang ia ucapkan di sini. Di antara mereka juga terdapat ulama terkenal yang bernama Al-Khusrusjahi, yang bersumpah — sebagaimana disebutkan oleh pensyarah — bahwa ia tidak tahu apa yang ia yakini, dan ia iri kepada orang awam karena keyakinan mereka.

Perkataan-perkataan yang dinukil dari mereka dan dari selain mereka ini tidak diragukan lagi merupakan bukti nyata bahwa jenis ilmu kalam ini berujung pada kebingungan, dan bahwa mereka tidak kokoh di atas satu jalan. Bahkan dalil pihak ini meruntuhkan dalil pihak itu.

Salah seorang dari mereka — sebagaimana telah disebutkan — menghabiskan malam dari awal hingga akhir dengan mempertentangkan dalil pihak ini dengan dalil pihak itu, dan ia pun tidak menemukan satu pun yang lebih unggul di sisinya. Apa manfaat dari mengetahuinya? Apa faedah dari mempelajarinya?

Dengan demikian, jalan yang paling selamat adalah menjauhi jalan ilmu kalam ini, meninggalkan para penganutnya dan menjauh dari mereka, bahkan menghukum mereka sebagaimana yang dikatakan oleh Al-Syafi'i rahimahullah.

Penyembuhan Hati ketika Terjadi Perselisihan

Obatnya adalah sebagaimana yang terdapat dalam hadis ini, yaitu perkataan beliau shalallahu alaihi wasallam dalam tawasulnya kepada Allah, Tuhan para malaikat yang ditugasi mengurus kehidupan:

"Ya Allah, Tuhan Jibril, Mikail, dan Israfil, Pencipta langit dan bumi, Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, Engkaulah yang memutuskan di antara hamba-hamba-Mu dalam hal-hal yang mereka perselisihkan. Tunjukilah aku kepada kebenaran yang diperselisihkan itu dengan izin-Mu; sesungguhnya Engkau memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki menuju jalan yang lurus."

Seolah-olah engkau memohon kepada Allah dan berkata: mereka berselisih, pihak ini berkata begini, pihak itu berkata begitu, dan aku tidak tahu bersama siapa kebenaran itu berada. Jika Engkau memberi petunjuk, taufik, dan menunjukkanku kepada yang benar, maka akulah yang mendapat hidayah, dan Engkau-lah yang memberi petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki dan menyesatkan siapa yang Engkau kehendaki.

Apabila seorang hamba memohon dan bertawasul dengan rububiyah Allah atas para malaikat tersebut, maka Allah akan mengabulkan doanya, mengabulkan apa yang ia minta, dan memalingkannya dari hal-hal yang terlarang serta bahaya dan keburukannya.

Keharusan Beriman kepada Melihat Allah tanpa Khayalan maupun Penafsiran

Penulis rahimahullah berkata: [Perkataan beliau: "Iman kepada ru'yah (melihat Allah) bagi penghuni Darussalam tidaklah sah bagi orang yang mengukurnya dengan khayalan atau menafsirkannya dengan pemahamannya sendiri; sebab penafsiran terhadap ru'yah dan penafsiran terhadap setiap makna yang disandarkan kepada rububiyah adalah meninggalkan penafsiran itu sendiri dan berpegang teguh pada penyerahan diri. Itulah agama kaum muslimin. Dan barang siapa tidak menjaga diri dari penafian maupun penyerupaan, ia tersesat dan tidak menemukan kesucian yang sejati."

Syaikh rahimahullah mengisyaratkan bantahan terhadap Mu'tazilah dan yang sependapat dengan mereka dalam menafikan ru'yah, serta bantahan terhadap orang yang menyerupakan Allah dengan sesuatu dari makhluk-Nya. Sebab Nabi shalallahu alaihi wasallam bersabda: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama."* Dalam hadis ini beliau memasukkan huruf kaf tasybih (kaf penyerupaan) pada ma masdariyyah atau mausulah yang tersambung dengan kata "kalian melihat," yang berarti menyamakan dalam hal ru'yah (cara melihat), bukan dalam hal yang dilihat. Ini merupakan penjelasan yang terang bahwa tujuannya adalah menetapkan ru'yah, memastikannya, dan menolak segala kemungkinan lain darinya. Apalagi yang diperlukan setelah penjelasan dan penguraian ini? Jika penafsiran dipaksakan pada nash semacam ini, bagaimana bisa suatu nash dijadikan dalil? Apakah nash ini memungkinkan untuk dimaknai:

"Sesungguhnya kalian akan mengetahui Tuhan kalian sebagaimana kalian mengetahui bulan di malam purnama"?

Mereka berdalil untuk penafsiran yang rusak ini dengan firman Allah: **"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat terhadap tentara bergajah?"** (Al-Fil: 1), dan semacamnya dari ayat-ayat yang menggunakan kata "ra'a" sebagai fi'il qalb (kata kerja hati). Tidak diragukan bahwa kata "tara" kadang bermakna penglihatan mata, kadang penglihatan hati, dan kadang bermakna mimpi, namun sebuah kalimat tidak pernah sunyi dari qarinah (petunjuk konteks) yang menentukan salah satu maknanya dari yang lain. Seandainya pembicara membiarkan ucapannya tanpa qarinah yang menentukan salah satu makna, niscaya ucapannya itu menjadi mujmal (samar) dan teka-teki, bukan penjelasan yang gamblang. Adakah penjelasan dan qarinah yang lebih jelas dari sabda beliau: *"Kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat matahari di siang hari terik tanpa awan yang menghalanginya"*? Apakah hal semacam ini berkaitan dengan penglihatan mata atau penglihatan hati? Apakah hal seperti ini tersembunyi kecuali bagi orang yang Allah butakan hatinya?

Jika mereka berkata: yang mendorong kami kepada penafsiran ini adalah hukum akal yang menetapkan bahwa melihat Allah itu mustahil dan tidak dapat dibayangkan kemungkinannya, maka jawabannya adalah: ini merupakan klaim kalian semata, yang ditentang oleh kebanyakan para cendekiawan. Dan dalam akal tidak ada sesuatu pun yang menganggap hal itu mustahil. Bahkan seandainya akal dihadapkan pada suatu wujud yang berdiri sendiri namun tidak mungkin dilihat, niscaya akan dihukumi bahwa itulah yang mustahil.

Adapun perkataan beliau: "bagi orang yang mengukurnya dengan khayalan," maksudnya adalah orang yang mengira bahwa Allah dapat dilihat dengan sifat tertentu, lalu ia membayangkan penyerupaan. Kemudian setelah khayalan itu, jika ia menetapkan sifat yang ia bayangkan, ia adalah musyabbih (yang menyerupakan). Dan jika ia menafikan ru'yah dari dasarnya karena bayangan itu, ia adalah pengingkar yang menolak sifat. Yang wajib adalah menolak khayalan itu saja, dan tidak menggeneralisasi penafiannya kepada yang hak dan yang batil sekaligus, lalu menafikan keduanya sebagai bantahan terhadap orang yang menetapkan yang batil. Bahkan yang wajib adalah menolak yang batil dan menetapkan yang hak.]

Dalil-dalil Al-Qur'an Mewajibkan Beriman dengan Apa yang Ditunjukkannya

Yang wajib bagi kita adalah menerima sifat yang datang kepada kita sesuai dengan zahirnya, terlebih lagi jika sifat itu tegas dan jauh dari khayalan-khayalan. Kita wajib membawanya kepada makna yang dapat ditanggungnya, dan mensucikan kalam Allah dan kalam Rasul-Nya shalallahu alaihi wasallam dari kemungkinan-kemungkinan yang jauh yang mengandung sesuatu yang dipaksakan, dan yang memalingkan lafaz dari makna zahirnya serta dari apa yang langsung dipahami oleh orang yang diajak bicara.

Hal itu karena kalam Allah adalah kalam yang paling fasih, paling jelas, dan paling terang maknanya, serta paling mudah dipahami. Ia tidak membutuhkan penjelasan tambahan, dan bukan seperti kalam para pembuat teka-teki atau kalam para pemilik

isyarat-isyarat samar. Demikian pula kalam Nabi-Nya shalallahu alaihi wasallam, sebab beliau adalah makhluk yang paling fasih dan paling tulus. Dan jika beliau fasih, maka sudah pasti beliau akan berbicara dengan apa yang diketahui dan dipahami oleh orang yang diajak bicara. Demikian pula jika beliau adalah makhluk yang paling tulus dan yang paling mencintai umat ini agar mendapat pengetahuan, paling mencintai keselamatan mereka, dan paling mencintai agar mereka dijauhkan dari hal-hal yang bersifat wahm (khayalan).

Jika demikian halnya, maka sudah pasti beliau akan menjelaskan kepada mereka dan tidak menyampaikan kalam yang membingungkan, tidak berbicara dengan kalam yang samar. Jauh sekali dari beliau untuk berbicara dengan kalam yang dipahami darinya selain yang beliau maksud. Para sahabat radhiyallahu anhum menerima sabda beliau dan membawanya sesuai dengan apa adanya, tanpa bertanya dan mendebatnya, dan tanpa menafsirkan kalam beliau dengan makna yang tidak ditanggungnya, hingga datanglah generasi-generasi belakangan sebagaimana yang Allah firmankan: **"Maka datanglah setelah mereka generasi pengganti yang mewarisi Al-Kitab"** (Al-A'raf: 169), maksudnya mereka menggantikan kedudukan para pendahulu dalam mewarisi Al-Kitab, namun mereka tidak mengamalkannya. Maka generasi belakangan yang datang setelah para salaf itulah yang melakukan tindakan-tindakan ini, yaitu penafsiran-penafsiran yang jauh, yang mereka paksakan dan palingkan dari maksud sebenarnya.

Dan telah lalu firman Allah: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya."** (Al-Qiyamah: 22-23). Wajah sudah diketahui bahwa ia adalah tempat kedua mata, kedua

mata terpasang di wajah, sehingga apabila wajah menghadap maka mata pun memandang.

"Allah berfirman: "Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri" (Al-Qiyamah: 22), dan Allah berfirman: "Dan wajah-wajah pada hari itu muram" (Al-Qiyamah: 24), dan dalam surat lain: "Wajah-wajah pada hari itu tunduk" (Al-Ghasyiyah: 2), "Wajah-wajah pada hari itu berseri dan bahagia" (Al-Ghasyiyah: 8).

Allah menjadikan wajah sebagai tanda kesengsaraan atau kebahagiaan, sebagaimana dalam ayat lain: **"Pada hari yang di waktu itu ada wajah yang putih berseri dan ada pula wajah yang hitam muram"** (Ali Imran: 106). Wajah adalah yang padanya terdapat tanda kecemerlangan dan kebahagiaan, atau tanda kehitaman dan kesengsaraan.

Dengan demikian, Allah berfirman: **"Wajah-wajah pada hari itu berseri-seri, memandang kepada Tuhannya"** (Al-Qiyamah: 22-23). Kalam mana yang lebih fasih dari ini yang dipahami darinya bahwa wajah-wajah itu memandang kepada Tuhannya? Kemudian datanglah generasi belakangan dan memaksakan penafsiran padanya, mereka berkata: yang dimaksud dengan "nadzar" di sini adalah penantian, atau yang dimaksud adalah melihat pahala bukan melihat Tuhan. Mereka berkata: "kepada Tuhannya" maksudnya kepada pahala Tuhannya.

Apa dalil untuk yang dihilangkan ini? Apakah dalam kalam itu ada yang terbuang? Sungguh Allah Maha Tinggi untuk membuat kesamaran dalam kalam-Nya atau menjadikannya tersembunyi dan tidak jelas. Bagaimana bisa dikatakan: memandang kepada pahala Allah, atau kepada karunia-Nya, atau kepada nikmat-Nya?

Kejelasan Sabda Nabi shalallahu alaihi wasallam tentang Sifat-sifat Allah

Dan jika kita mengetahui itu, maka kalam Nabi shalallahu alaihi wasallam pun fasih. Allah mengutus beliau dengan bahasa yang paling fasih. Beliau adalah makhluk yang paling fasih dalam bertutur dan paling fasih di kalangan orang Arab. Kalam beliau pun sangat jelas, sangat fasih, dan sangat gamblang.

Misalnya, sabda beliau shalallahu alaihi wasallam dalam hadis Jarir: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama – atau sebagaimana kalian melihat bulan ini – kalian tidak terdesak satu sama lain dalam melihatnya."*

Dan beliau bersabda dalam hadis lain: *"Apakah kalian terhalang dalam melihat bulan di malam purnama? Apakah kalian terhalang dalam melihat matahari di siang yang cerah tanpa awan? Maka sesungguhnya kalian akan melihat-Nya seperti itu."* Bukankah ini jelas bahwa yang dimaksud adalah melihat dan menyaksikan dengan mata? Lalu datanglah generasi belakangan dan memaksakan penafsiran padanya, mereka berkata: yang dimaksud adalah "tidakkah kamu mengetahui," jadi yang dimaksud adalah pengetahuan. Sehingga sabda beliau: *"Sesungguhnya kalian akan melihat Tuhan kalian"* bermakna: kalian akan mengetahui Tuhan kalian.

Mereka sudah mengetahui-Nya di dunia ini, lalu bagaimana mereka berkata "kalian akan mengetahui," seolah mereka belum mengetahui? Sebab huruf "sin" menunjukkan masa depan. Seandainya ini yang dimaksud, tentu mereka akan berkata: kami

mengetahui Tuhan kami, kami mengetahui bahwa Dia adalah Tuhan kami.

Namun beliau bersabda: *"Kalian akan melihat Tuhan kalian,"* yakni pada hari kiamat, di akhirat, dan di surga.

Kemudian mengapa beliau bersabda: *"Sebagaimana kalian melihat bulan"*? Apakah mereka sedang melihat bulan saat itu? Dan jika mereka melihatnya, apakah mereka meragukan bahwa itu adalah bulan? Bagaimana bisa disamakan dengan firman Allah: **"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Tuhanmu berbuat"** (Al-Fil: 1), yakni tidakkah kamu mengetahui? Atau: **"Apakah kamu tidak memperhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan"** (Ibrahim: 24), yakni tidakkah kamu mengetahui? Demikian pula firman Allah: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang dilarang"** (Al-Mujadilah: 8)? Dan firman Allah: **"Apakah kamu tidak mengetahui bahwa Allah mengetahui"** (Al-Mujadilah: 7)? Dan firman Allah: **"Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang munafik"** (Al-Hasyr: 11)? Yang dimaksud di sini adalah penglihatan ilmiah, yakni tidakkah kamu lihat dengan hatimu? Maka tidak ada kesesuaian antara ayat-ayat ini dengan sabda beliau: *"Kalian akan melihat Tuhan kalian."* Di sini masuk huruf "sin" yang menunjukkan masa depan, dan di sini pula beliau menegaskan dengan: *"Sebagaimana kalian melihat bulan di malam purnama," "Sebagaimana kalian melihat bulan ini, kalian tidak terdesak,"* yakni kalian tidak ragu dalam melihatnya.

Antara keduanya terdapat perbedaan yang nyata, sehingga diketahui bahwa penafsiran-penafsiran itu jauh dan tidak diperlukan, serta tidak dapat diterima oleh orang yang berakal.

Jauhnya Penafsiran Ahli Kalam

Adapun perkataan mereka: yang mendorong kami kepada penafsiran ini adalah bahwa melihat Allah mengandung penyerupaan. Jika kami katakan bahwa Dia dapat dilihat, maka Dia menyerupai makhluk-Nya — Maha Tinggi Allah dari perkataan mereka.

Jawabannya: Apa yang membuat kalian beranggapan demikian? Seandainya semua orang melihat-Nya, apakah itu mengharuskan Dia menyerupai makhluk-Nya? Sama sekali tidak. Allah subhanahu wa ta'ala tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Tidak ada keharusan bahwa jika mereka melihat-Nya, Dia menyerupai sesuatu dari makhluk-Nya. Bahkan Dia adalah sebagaimana yang Dia kehendaki. Dan Nabi shallallahu alaihi wasallam telah menegaskan ru'yah ini dan mengabarkan bahwa ia merupakan kenikmatan tertinggi bagi penghuni surga dan tujuan tertinggi yang mereka dambakan, hingga sebagian mereka berkata:

Seandainya aku mampu, aku akan memalingkan pandanganku, dan tidak menggunakannya hingga aku memandang-Mu.

Bagaimanapun, tidak boleh tertipu dan tidak boleh menoleh kepada penafsiran-penafsiran itu. Orang beriman menerima nash-nash ini lalu memahami manfaatnya. Manfaatnya adalah mantapnya akidah dalam hatinya, bahwa ia beriman kepada Allah dan kepada apa yang datang dari Allah. Ia meyakini atau membenarkan bahwa orang-orang beriman akan melihat Tuhan mereka di negeri kemuliaan-Nya, bahwa orang-orang beriman akan menikmati dan merasakan kelezatan ru'yah ini, dan bahwa ia

termasuk bagian dari kenikmatan mereka. Ia pun menerima dalil-dalil yang menunjukkan hal itu dan tidak memaksakan penafsiran padanya, berpaling dari penafsiran-penafsiran ahli kalam dan tidak menghiraukan ucapan mereka, serta berpaling dari dalil-dalil akal yang mereka buat-buat, yang mereka klaim sebagai bukti-bukti padahal hakikatnya adalah syubhat dan kesesatan.

Menjauhi Penafsiran adalah Sebab Keselamatan

Beliau rahimahullah berkata: [Kepada makna inilah Syaikh rahimahullah mengisyaratkan dengan perkataannya: "Barang siapa tidak menjaga diri dari penafian maupun penyerupaan, ia tersesat dan tidak menemukan kesucian yang sejati." Sebab Mu'tazilah itu mengklaim bahwa mereka mensucikan Allah dengan penafian ini. Apakah kesucian itu dapat diperoleh dengan menafikan sifat kesempurnaan? Menafikan ru'yah bukanlah sifat kesempurnaan; sebab sesuatu yang tidak ada tidak dapat dilihat. Justru kesempurnaan itu pada penetapan ru'yah dan penafian bahwa orang yang melihat-Nya dapat mencakup-Nya dengan pandangan, sebagaimana dalam ilmu; menafikan ilmu tentang-Nya bukanlah kesempurnaan. Justru kesempurnaan itu pada penetapan ilmu dan penafian kemeliputan ilmu tentang-Nya. Maka Dia subhanahu wa ta'ala tidak dapat dicakup dalam penglihatan sebagaimana Dia tidak dapat dicakup dalam ilmu.

Adapun perkataannya: "atau menafsirkannya dengan pemahamannya sendiri," maksudnya adalah orang yang mengklaim bahwa ia memahami penafsiran ru'yah yang bertentangan dengan zahirnya dan bertentangan dengan apa yang dipahami oleh setiap orang Arab dari maknanya.

Sesungguhnya telah menjadi istilah para ulama belakangan bahwa makna "takwil" adalah "memalingkan lafaz dari zahirnya." Dengan ini para pemutarbalik mengambil kesempatan atas nash-nash, mereka berkata: kami menakwilkan apa yang bertentangan dengan perkataan kami. Mereka menamakan pemutarbalikan itu dengan takwil, untuk memperindahinya dan menghiasinya agar diterima.

Allah telah mencela orang-orang yang menghiasi kebatilan. Allah berfirman: **"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap nabi itu musuh, yaitu setan-setan dari jenis manusia dan jenis jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah untuk menipu manusia."** (Al-An'am: 112). Yang menjadi patokan adalah makna, bukan lafaz. Betapa banyak kebatilan yang ditegakkan di atasnya dalil yang dihiasi untuk melawan dalil kebenaran. Perkataan Syaikh di sini senada dengan perkataannya yang telah lalu: "Kami tidak masuk ke dalam itu dengan melakukan takwil berdasarkan pendapat-pendapat kami, dan tidak pula dengan khayalan berdasarkan hawa nafsu kami."

Kemudian beliau menegaskan makna ini dengan perkataannya: "Sebab takwil terhadap ru'yah dan takwil terhadap setiap makna yang disandarkan kepada rububiyah adalah meninggalkan takwil itu dan berpegang teguh pada penyerahan diri, dan itulah agama kaum muslimin." Yang beliau maksud adalah meninggalkan apa yang mereka sebut takwil padahal sesungguhnya adalah pemutarbalikan. Namun Syaikh rahimahullah beradab dan berdebat dengan cara yang lebih baik, sebagaimana yang Allah perintahkan dalam firman-Nya: **"Dan bantahlah mereka dengan cara yang lebih baik."** (An-Nahl: 125).

Bukan maksud beliau meninggalkan semua yang dinamakan takwil, dan bukan pula meninggalkan sebagian zahir teks bagi sebagian orang berdasarkan dalil yang kuat dari Al-Qur'an dan Sunnah. Yang beliau maksud adalah meninggalkan takwil-takwil yang rusak lagi bid'ah yang bertentangan dengan mazhab para salaf, yang Al-Qur'an dan Sunnah menunjukkan kerusakannya, dan meninggalkan perkataan tentang Allah tanpa ilmu.]

Di antara takwil-takwil yang rusak adalah takwil terhadap dalil-dalil ru'yah dan dalil-dalil tentang ketinggian Allah, bahwa Dia tidak berbicara langsung kepada Musa alaihissalam, dan bahwa Dia tidak mengambil Ibrahim alaihissalam sebagai kekasih.

Kita mengetahui bahwa Mu'tazilah dan sejenisnya adalah yang paling jauh melebar dalam bidang ini dan mendorong selain mereka untuk ikut melebar. Para salaf rahimahumullah tidak meluaskan diri dalam perkataan semacam ini, bahkan mereka menerimanya sesuai dengan apa adanya. Mereka tidak mengorek-ngorek dan tidak mencari berbagai keberatan yang dilontarkan oleh ahli tasybih (penyerupaan) kepada mereka. Perkataan para salaf rahimahumullah sedikit namun maknanya sangat dalam. Mereka menerima nash-nash, mengetahui maknanya, memahaminya, dan mengerti apa yang dimaksud darinya. Mereka membaca — misalnya — ayat-ayat tentang sifat dan mengetahui bahwa sifat-sifat itu adalah sifat yang tetap, namun mereka mengetahui bahwa sifat-sifat itu berbeda dengan sifat makhluk; sebab Allah tidak ada sesuatu pun yang menyerupai-Nya. Mereka pun mengetahui bahwa di antara sifat-sifat itu adalah sifat ilmu dan sifat melihat, dan bahwa keduanya adalah hakiki, namun keduanya tidak seperti sifat-sifat makhluk dalam hal melihat satu sama lain atau mengetahui satu sama lain. Mereka juga

mengetahui bahwa Allah tidak menafikan dari diri-Nya kecuali kekurangan-kekurangan; sebab segala sesuatu yang mengandung kekurangan, Dia menafikannya.

Misalnya, Allah berfirman: **"Tidak ada sesuatu pun yang serupa dengan Dia."** (Asy-Syura: 11), yakni tidak ada yang menyerupai-Nya. Sebab makhluk itu pasti mengalami kepunahan, sedangkan Allah tidak demikian.

Dan Allah berfirman: **"Apakah kamu mengetahui ada seorang yang sama dengan Dia (yang patut disembah)?"** (Maryam: 65), yakni tidak ada seorang pun yang berhak dinamai "Allah" atau "Al-Ilah" atau sejenisnya. Hal itu karena kekurangan makhluk-makhluk yang dinamai demikian.

Allah berfirman: "Allah tidak mengantuk dan tidak tidur." (Al-Baqarah: 255). Dia menafikan itu dari diri-Nya karena merupakan kekurangan, sebab tidur adalah saudara kematian.

Allah juga menafikan kematian dari diri-Nya, berfirman: **"Dan bertawakkallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati."** (Al-Furqan: 58). Kematian adalah kekurangan, maka Dia menafikannya dari diri-Nya.

Allah juga menafikan dari diri-Nya tersembunyinya sesuatu atau terlupanya sesuatu dari-Nya, berfirman: **"Dan tidak luput dari pengetahuan Tuhanmu seberat dzarrah pun."** (Yunus: 61). Firman-Nya "dan tidak luput" maksudnya tidak ada yang tersembunyi dari-Nya dan Dia tidak melupakan sesuatu pun; hal itu karena lupa adalah kekurangan, maka Dia menafikannya dari diri-Nya.

Allah juga menafikan kelelahan dari diri-Nya, berfirman: **"Dan Kami tidak merasa lelah sedikit pun."** (Qaf: 38). "Al-lughub" adalah

kelelahan, kebosanan, dan kepayahan, yang merupakan kekurangan juga.

Maka seluruh kekurangan telah Allah sucikan diri-Nya darinya, karena kekurangan-kekurangan itu membawa perubahan.

Melihat Allah Ta'ala adalah Kesempurnaan bagi-Nya

Allah Azza wa Jalla tidak menafikan dari diri-Nya bahwa Dia bisa dilihat. Seandainya hal itu merupakan suatu kekurangan, tentu Dia akan menafikannya dari diri-Nya. Sebab, kemampuan untuk dilihat adalah sebuah kesempurnaan. Maka, bisa dilihat-Nya adalah sifat kesempurnaan, sedangkan tidak bisa dilihat adalah sifat kekurangan. Hal ini karena yang tidak ada (ma'dum) tidak bisa dilihat; sesuatu yang tidak bisa dilihat berarti tidak ada, dan yang tidak ada bukanlah sesuatu yang nyata.

Allah Ta'ala menetapkan bahwa Dia bisa dilihat, namun Dia menafikan dari diri-Nya bahwa pandangan mata dapat meliputi-Nya, sebagaimana dalam firman-Nya: **"Dia tidak dapat dijangkau oleh penglihatan mata, sedang Dia dapat melihat segala penglihatan itu"** (Al-An'am: 103). Artinya, ketika seseorang melihat-Nya, matanya tidak dapat meliputi-Nya. Ia hanya melihat apa yang tampak dan yang menampakkan diri dari-Nya, namun tidak dapat meliputi-Nya. **"Dan Dia Maha Halus lagi Maha Mengetahui"** (Al-An'am: 103).

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa melihat (ru'yah) berbeda dengan meliputi (idrak). Allah hanya menafikan idrak, sedangkan idrak itu sendiri berarti meliputi sepenuhnya.

Telah disebutkan pula sebelumnya bahwa Ibnu Abbas pernah ditanya tentang firman Allah: **"Dia tidak dapat dijangkau**

oleh penglihatan mata" (Al-An'am: 103). Maka Ibnu Abbas balik bertanya kepada si penanya, "Bukankah engkau bisa melihat bulan?" Orang itu menjawab, "Ya." Ibnu Abbas bertanya lagi, "Apakah seluruhnya?" Orang itu menjawab, "Tidak." Ibnu Abbas berkata, "Begitulah yang dimaksud dengan 'idrak' (meliputi)."

Kita dapat melihat langit, namun kita tidak mampu meliputi dan memahami hakikatnya. Kita dapat melihat matahari dan bulan, namun kita tidak mampu memahami hakikatnya dan tidak tahu terbuat dari apa keduanya. Kita dapat melihat awan dan bintang-bintang, namun penglihatan kita terlalu lemah untuk meliputi semuanya dan mengetahui hakikatnya.

Maka jelaslah, melihat adalah satu hal, sedangkan meliputi (idrak) adalah hal yang lain. Idrak merupakan sesuatu yang lebih dari sekadar melihat.

Maka di antara bentuk pengagungan kepada Allah Ta'ala adalah bahwa Dia bisa dilihat namun tidak bisa diliputi sepenuhnya. Demikian pula di antara bentuk pengagungan kepada Allah Ta'ala adalah bahwa Dia bisa diketahui namun tidak bisa diliputi. Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak mengetahui sesuatu apa pun tentang ilmu-Nya melainkan apa yang Dia kehendaki"** (Al-Baqarah: 255).

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Dan mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya"** (Thaha: 110), yakni mereka tidak mengetahui kecuali apa yang Dia beritahukan kepada mereka. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan makhluk dan keagungan Sang Pencipta, Subhanahu wa Ta'ala. Betapapun banyaknya yang mereka ketahui, mereka tidak akan pernah mengetahui perincian Dzat Allah Ta'ala dan apa yang ada pada-Nya, kecuali apa yang Dia berkenankan untuk

mereka ketahui. Inilah penjelasan mengenai perbedaan antara apa yang dikatakan oleh golongan-golongan tersebut dengan apa yang dikatakan oleh Ahlus Sunnah.

Kewajiban bagi Pelaku Takwil

Adapun perihal mereka yang menjadikan takwil sebagai senjata, seraya berkata misalnya bahwa kemampuan Allah untuk dilihat menunjukkan penetapan tasybih (penyerupaan) atau semacamnya, maka kami katakan: kami tidak memerlukan takwil kalian, dan kami tidak butuh kepada takwil semacam ini. Cukuplah nafikan saja tasybih darinya, maka kalian akan selamat.

Takwil, sebagaimana yang mereka sepakati, adalah "mengalihkkan lafaz dari makna zahirnya." Mereka berkata misalnya: makna zahir firman Allah Ta'ala **"Segala sesuatu akan binasa kecuali wajah-Nya"** (Al-Qashash: 88) adalah bahwa Allah memiliki wajah. Namun mereka mengalihkannya dengan mengatakan: "wajah" di sini bermakna Dzat, sehingga ayat itu berarti: segala sesuatu akan binasa kecuali Dzat-Nya. Ini pun termasuk takwil.

Mereka juga berkata: makna zahir firman Allah Ta'ala **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar, Dia menafkahkan sebagaimana yang Dia kehendaki"** (Al-Maidah: 64) adalah bahwa Allah memiliki dua tangan. Namun mereka beranggapan bahwa menetapkan dua tangan itu mengandung tasybih, sehingga mereka pun melakukan takwil: mereka mengatakan bahwa yang dimaksud dengan "dua tangan" adalah nikmat, atau yang dimaksud adalah kekuasaan — ini adalah takwil yang sangat jauh dari kebenaran.

Allah Ta'ala berfirman: **"Bahkan kedua tangan-Nya terbuka lebar"**, yakni terbuka lebar dalam memberi. Hal ini dikuatkan pula oleh sabda Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau: *"Tangan kanan Allah penuh, tidak berkurang meski terus diinfakkan, mengalir siang dan malam. Tidakkah kalian perhatikan apa yang telah Dia infakkan sejak menciptakan langit dan bumi?! Sungguh, apa yang ada di tangan kanan-Nya tidak berkurang sama sekali, dan di tangan-Nya yang lain adalah timbangan keadilan, Dia merendahkan dan meninggikan."*

Allah Ta'ala juga telah menetapkan bagi diri-Nya "tangan kanan" dalam firman-Nya: **"Dan bumi seluruhnya berada dalam genggamannya pada hari Kiamat, dan langit-langit digulung dengan tangan kanan-Nya"** (Az-Zumar: 67). Lantas bagaimana kalian bisa mengatakan bahwa "tangan" berarti kekuasaan?! Ini sungguh termasuk takwil yang sangat jauh.

Demikian pula pernyataan mereka bahwa kalam Allah adalah makna, bukan lafaz. Ini pun termasuk takwil. Begitu pula pernyataan mereka bahwa rahmat Allah adalah kehendak untuk berbuat baik, atau bahwa murka-Nya adalah kehendak untuk membalas. Semua itu mereka namai takwil. Adapun Ahlus Sunnah tidak masuk ke dalam pintu takwil.

Yang wajib bagi mereka adalah membatasi diri hanya pada penafian tasybih. Inilah maksud perkataan Imam Ath-Thahawi, rahimahullahu Ta'ala: *"Barangsiapa tidak berhati-hati dalam penafian dan tasybih, maka ia tergelincir dan tidak tepat dalam mensucikan Allah."*

Banyak dari kalangan salaf, ketika melihat seseorang berlebihan dalam menafikan sifat Allah dengan mengatakan:

"Allah tidak memiliki ini, Allah tidak memiliki itu," mereka mencurigainya sebagai seorang Jahmi. Sebab, orang-orang yang berlebihan dalam penafian justru lebih dekat kepada tasybih daripada yang lainnya. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, rahimahullahu, telah menjelaskan dalam sebagian kitabnya bahwa mereka ini sesungguhnya adalah musyabbihah (orang yang menyerupakan Allah), meskipun mereka mengklaim sedang melarikan diri dari tasybih.

Yang terjadi adalah bahwa dalam benak mereka telah tertanam anggapan bahwa sifat-sifat tersebut menunjukkan tasybih. Dengan kata lain, yang mereka pahami dari nash-nash hanyalah tasybih – itulah yang pertama.

Kedua, ketika mereka menafikan sifat-sifat itu secara menyeluruh, mereka justru terjatuh pada tasybih yang lain, yaitu menyerupakan Allah dengan benda-benda mati, atau dengan yang tidak ada, atau dengan yang mustahil ada. Akibatnya, mereka sendiri menjadi musyabbihah, padahal mereka mengklaim sedang melarikan diri dari tasybih. Maka dikatakan kepada mereka: kalian sendiri adalah musyabbihah!

Kesimpulannya, takwil-takwil yang mereka lakukan terhadap nash-nash itu ditolak oleh setiap orang yang memiliki akal sehat.

Makna-makna Takwil

Beliau, rahimahullahu Ta'ala, berkata: Lafaz "takwil" kini telah digunakan dengan makna yang bukan makna aslinya. Adapun takwil dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya, semoga Allah

melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, adalah hakikat yang menjadi tujuan akhir suatu perkataan.

Maka takwil dari suatu berita adalah hakikat dari sesuatu yang diberitakan itu sendiri, dan takwil dari suatu perintah adalah perbuatan yang diperintahkan itu sendiri. Sebagaimana yang dikatakan oleh Aisyah, semoga Allah meridhainya: *"Rasulullah, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, biasa mengucapkan dalam rukuknya: Maha Suci Engkau ya Allah, Tuhan kami, dan dengan memuji-Mu, ya Allah ampunilah aku — beliau mempraktikkan (men-takwil) Al-Qur'an."*

Dan Allah Ta'ala berfirman: **"Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya (hakikat terjadinya). Pada hari datangnya takwilnya itu, berkatalah mereka yang melupakannya sebelum itu: 'Sungguh, rasul-rasul Tuhan kami telah datang membawa kebenaran'"** (Al-A'raf: 53).

Termasuk dalam hal ini adalah takwil mimpi dan takwil suatu perbuatan, seperti firman-Nya: **"Inilah takwil mimpiku yang dahulu"** (Yusuf: 100), dan firman-Nya: **"Dan Dia mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi"** (Yusuf: 6), dan firman-Nya: **"Demikian itu lebih baik dan lebih bagus takwilnya"** (An-Nisa: 59), dan firman-Nya: **"Aku akan memberitahukan kepadamu takwil dari apa yang engkau tidak sabar terhadapnya"** (Al-Kahfi: 78) hingga firman-Nya: **"Itulah takwil dari apa yang engkau tidak sabar terhadapnya"** (Al-Kahfi: 82).

Siapa yang mengingkari terjadinya takwil semacam ini dan pengetahuan tentang apa yang berkaitan dengannya dalam hal perintah dan larangan?! Adapun apa yang berupa berita — seperti berita tentang Allah dan hari akhir — maka takwilnya dalam arti

hakikatnya mungkin saja tidak bisa diketahui, karena hakikat tersebut tidak bisa diketahui hanya dari pemberitaan semata. Sebab, jika orang yang menerima berita tidak memiliki gambaran sebelumnya tentang sesuatu yang diberitakan itu atau sesuatu yang ia kenal sebelumnya, maka ia tidak akan mengetahui hakikatnya – yang merupakan takwilnya – hanya dari pemberitaan saja.

Inilah takwil yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Namun demikian, tidak ada keharusan bahwa ketidaktahuan terhadap takwil (dalam pengertian ini) berarti ketidaktahuan terhadap makna yang dimaksudkan oleh sang pembicara untuk dipahami oleh pendengarnya. Tidak ada satu pun ayat dalam Al-Qur'an kecuali Allah memerintahkan untuk mentadabburinya, dan Allah tidak menurunkan satu ayat pun kecuali Dia ingin agar orang-orang mengetahui apa yang dimaksud-Nya dengannya – meskipun di antara takwilnya ada yang tidak diketahui kecuali oleh Allah.

Inilah makna takwil dalam Kitabullah, Sunnah, dan perkataan salaf, baik takwil itu sesuai dengan makna zahir maupun berbeda darinya.

Adapun takwil dalam perkataan banyak mufasir seperti Ibnu Jarir dan semacamnya, yang mereka maksudkan dengannya adalah tafsir perkataan dan penjelasan maknanya – baik sesuai dengan makna zahirnya maupun tidak – ini adalah istilah yang sudah dikenal. Takwil dalam pengertian ini, seperti tafsir, yang benar diterima dan yang batil ditolak.

Firman Allah Ta'ala: "Dan tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah dan orang-orang yang mendalam ilmunya" (Ali Imran: 7)

Ayat ini memiliki dua cara baca (qira'ah): qira'ah yang berhenti pada kata "kecuali Allah," dan qira'ah yang tidak berhenti di situ. Keduanya adalah benar.

Yang dimaksud dengan qira'ah pertama adalah: ayat-ayat mutasyabihat yang berdiri sendiri, di mana Allah mengkhususkan pengetahuan takwilnya hanya untuk diri-Nya.

Yang dimaksud dengan qira'ah kedua adalah: ayat-ayat mutasyabihat yang bersifat relatif (idhafi), di mana para ulama yang mendalam ilmunya mengetahui penafsirannya – dan itulah takwilnya.

Orang yang berhenti pada "kecuali Allah" tidak bermaksud menjadikan takwil sebagai sinonim dari tafsir makna. Sebab konsekuensi dari pemahaman itu adalah bahwa Allah menurunkan kepada Rasul-Nya perkataan yang seluruh umat – bahkan Rasul sendiri – tidak mengetahui maknanya. Dan para ulama yang mendalam ilmunya pun tidak memiliki bagian dalam memahaminya selain ucapan: **"Kami beriman kepadanya, semuanya dari sisi Tuhan kami"** (Ali Imran: 7).

Padahal ucapan seperti itu bisa dikatakan oleh orang awam yang beriman sekalipun, bukan hanya oleh yang mendalam ilmunya. Maka para ulama yang mendalam ilmunya sudah seharusnya memiliki keistimewaan melebihi orang-orang awam dalam hal ini.

Ibnu Abbas, semoga Allah meridhai keduanya, berkata: "Aku termasuk orang-orang yang mendalam ilmunya yang mengetahui takwilnya." Dan beliau benar dalam ucapan itu, semoga Allah meridhainya. Sebab Nabi, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, pernah mendoakannya dengan sabdanya: *"Ya Allah, jadikanlah ia paham dalam agama dan ajarilah ia takwil"* — diriwayatkan oleh Al-Bukhari dan selainnya. Dan doa beliau, semoga Allah melimpahkan shalawat dan salam kepada beliau, tidak pernah ditolak.

Mujahid berkata: "Aku memaparkan mushaf kepada Ibnu Abbas dari awal hingga akhir, berhenti pada setiap ayat dan bertanya kepadanya tentangnya." Dan telah mutawatir riwayat darinya bahwa beliau berbicara tentang seluruh makna Al-Qur'an, dan tidak pernah sekalipun ia berkata tentang suatu ayat bahwa ayat itu termasuk mutasyabihat yang tidak ada seorang pun mengetahui takwilnya kecuali Allah.

Disebutkan bahwa para ahli bid'ah dari kalangan Mu'tazilah dan semacamnya menggunakan kata "takwil" dengan pengertian mengalihkan lafaz dari makna zahirnya, sebagaimana telah kami singgung sebelumnya.

Seperti penafsiran mereka terhadap firman Allah **"Dia bersemayam di atas 'Arsy"** (Al-A'raf: 54) dengan makna: menguasainya — ini adalah pengalihan lafaz dari makna zahirnya.

Dan penafsiran mereka terhadap firman Allah **"Apakah kamu merasa aman dari Allah yang di langit"** (Al-Mulk: 16) dengan makna: "di langit ilmu-Nya," atau "di langit malaikat-Nya" — ini pun pengalihan lafaz dari makna zahirnya.

Serta penafsiran mereka terhadap firman Allah **"Para malaikat dan Jibril naik kepada-Nya"** (Al-Ma'arij: 4) dengan makna: naik kepada malaikat-Nya, atau kepada ilmu-Nya, atau semacamnya.

Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah takwil yang batil, yang tidak diturunkan Allah atasnya dalil, tidak pula Dia jelaskan, dan tidak pula Dia perintahkan. Inilah takwil yang tercela, yang dicela oleh para salaf, dan mereka berkata: "Janganlah kalian men-takwil," atau "Janganlah kalian dengarkan takwil semacam ini" — yang dimaksud adalah pengalihan lafaz dari makna zahirnya.

Meskipun demikian, kata "takwil" juga bisa berarti tafsir. Ibnu Jarir, rahimahullah, dalam tafsirnya biasa berkata: "Pendapat mengenai takwil firman Allah Ta'ala..." yang dimaksudnya adalah tafsir ayat tersebut. Ia pun berkata: "Ahli takwil berbeda pendapat mengenai takwil hal ini," dan berkata: "Dan semisal apa yang kami katakan tentang hal itu adalah pendapat ahli takwil" — yang dimaksud adalah ahli tafsir.

Adapun dalam bahasa Al-Qur'an, kata "takwil" digunakan — begitu pula dalam bahasa para sahabat — dengan makna hakikat sesuatu, mahiyahnya (esensinya), dan apa yang menjadi muaranya. Contohnya firman Allah Ta'ala: **"Tidaklah mereka menunggu kecuali takwilnya. Pada hari datangnya takwilnya..."** (Al-A'raf: 53) — yang dimaksud adalah hakikatnya, yakni: tidakkah mereka menunggu hingga terjadi peristiwa yang telah diberitakan kepada mereka?! Takwilnya berarti terjadinya apa yang terkandung di dalamnya.

Misalnya, takwil dari firman Allah Ta'ala: **"Dan penghuni surga berseru kepada penghuni neraka"** (Al-A'raf: 44) adalah terjadinya seruan itu — ketika sebagian mereka berada di surga, sebagian lainnya di neraka, dan mereka saling berseru. Ketika itu terjadi, itulah takwilnya, yakni terjadinya peristiwa tersebut.

Dikatakan misalnya: "Inilah takwil ayat yang telah diberitakan kepada kita," yakni hakikat dari apa yang terjadi. Demikian pula muara suatu hal disebut takwil. Di antaranya firman Allah Ta'ala: **"Demikian itu lebih baik dan lebih bagus takwilnya"** (An-Nisa: 59), yakni lebih baik pada hakikatnya dan lebih baik muara serta hasilnya.

Termasuk dalam hal ini pula adalah takwil mimpi, sebagaimana Allah Ta'ala menceritakan tentang Yusuf bahwa ia berkata: **"Sesungguhnya aku bermimpi melihat sebelas bintang, matahari, dan bulan; kulihat mereka sujud kepadaku"** (Yusuf: 4). Kemudian setelah saudara-saudaranya beserta kedua orang tuanya datang dan masuk menemuinya, Allah Ta'ala berfirman tentangnya: **"Dan dia berkata: 'Masuklah kalian ke Mesir, insya Allah dalam keadaan aman.' Dan dia menaikkan kedua orang tuanya ke atas singgasana, dan mereka semuanya bersujud kepadanya. Dan dia berkata: 'Wahai Ayahku, inilah takwil mimpiku dahulu'"** (Yusuf: 99-100) — yakni inilah hakikatnya, telah terjadi apa yang ditakwilkan oleh mimpi itu.

Dan ketika dua orang masuk penjara bersamanya, keduanya berkata sebagaimana yang Allah Ta'ala ceritakan: **"Salah seorang di antara keduanya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi memeras anggur.' Dan yang lainnya berkata: 'Sesungguhnya aku bermimpi membawa roti di atas kepalaku, lalu sebagian darinya dimakan burung. Beritahukanlah kepada kami takwilnya'"** (Yusuf:

36) – yakni hakikatnya, apa yang menjadi muaranya, dan apa yang akan terjadi.

Dalam surat yang sama, Allah Ta'ala berfirman: **"Dan Dia mengajarkan kepadamu sebagian dari takwil mimpi"** (Yusuf: 6) – yakni hakikat-hakikat mimpi dan apa yang menjadi muaranya, artinya apa yang akan kembali kepadanya.

Adapun takwil dalam firman Allah Ta'ala: **"Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian yang mutasyabihat darinya untuk menimbulkan fitnah dan untuk mencari-cari takwilnya. Padahal tidak ada yang mengetahui takwilnya kecuali Allah"** (Ali Imran: 7) – yang dimaksud adalah: mereka berupaya mengetahui terjadinya dan bagaimana keadaannya tergambar dalam benak. Hal itu adalah perkara gaib yang tidak diketahui kecuali oleh Allah. Apabila ia terjadi, barulah mereka mengetahuinya – dan itu tidak akan terjadi kecuali pada hari Kiamat.

Misalnya, ayat-ayat tentang penimbangan amal, seperti firman Allah Ta'ala: **"Dan timbangan pada hari itu adalah kebenaran"** (Al-A'raf: 8), dan firman-Nya: **"Adapun orang yang berat timbangan amalnya"** (Al-Qari'ah: 6), **"Dan adapun orang yang ringan timbangan amalnya"** (Al-Qari'ah: 8) – mungkin saja seseorang berkata: kami ingin mengetahui takwil timbangan ini. Seberapa besar ukurannya? Seberapa lebar piringannya? Bagaimana ia bisa condong? Bagaimana bisa ringan karena ini dan berat karena itu?

Takwil dalam pengertian ini tidak diketahui kecuali oleh Allah. Kita tidak mengetahui hakikat timbangan itu, tidak pula

mengetahui bagaimana amal-amal yang berupa hal-hal abstrak (a'radh) bisa ditimbang. Itu semua baru tampak ketika terjadi.

Apabila timbangan-timbangan itu tampak dan amal-amal ditimbang di dalamnya, barulah kita katakan: "Inilah takwil firman Allah Ta'ala: **'Dan timbangan pada hari itu adalah kebenaran'**" (Al-A'raf: 8). Inilah takwil firman Allah Ta'ala: **"Dan Kami akan meletakkan timbangan yang adil pada hari Kiamat"** (Al-Anbiya: 47) — yakni inilah hakikatnya.

Dan apabila catatan-catatan amal berterbangan ke tangan kanan dan tangan kiri, kita katakan: "Inilah takwil firman Allah Ta'ala: **'Adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kanannya'**" (Al-Haqqah: 19), **"Dan adapun orang yang diberikan catatan amalnya dari sebelah kirinya"** (Al-Haqqah: 25) — yakni hal itu telah terjadi.

Sebelum itu, kita tidak mengetahui apa itu catatan amal, dan bagaimana catatan amal yang demikian besar itu mampu mencatat seluruh perbuatan, sebagaimana firman Allah Ta'ala: **"Kitab apakah ini, tidak ada yang tertinggal, yang kecil maupun yang besar, melainkan ia mencatatnya"** (Al-Kahfi: 49), dan sebagaimana firman-Nya: **"Bacalah kitabmu, cukuplah dirimu sendiri pada hari ini sebagai penghisab terhadapmu"** (Al-Isra: 14) — dan bagaimana kitab itu digenggam oleh tangan.

Semua itu tidak diketahui kecuali oleh Allah. Apabila telah terjadi dan kitab-kitab itu diterima dengan tangan kanan dan tangan kiri, barulah kita katakan: "Inilah takwil dari ayat-ayat yang Allah beritakan di dalamnya bahwa hal demikian akan terjadi, dan bahwa bentuk serta keadaannya adalah begini."